Ada Kembar Empat di Balik Selimut
Luisana Zaffya

Ada Kembar Empat di Balik Selimut

by Luisana Zaffya

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014
tentang Hak Cipta

(1). Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).

(2). Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)

(3). Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g, untuk penggunaan secra komesial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000.00 (satu miliar rupiah)

(4). Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000.00 (empat miliar rupiah)

Ada Kembar Empat di Balik Selimut

by Luisana Zaffya

14 x 20 cm

839 halaman

Cover Digital: Karos Team

Layout: Karos Team

Novel ini diterbitkan oleh :

Hak cipta penulis dilindungi oleh Undang Undang

All right reserved

PART 1

“Presdir Baru”

“Anak baru!” Panggilan tersebut mulai terdengar familiar di telinga Rhea yang menoleh ke samping.

“Buat 17 salinan dokumen ini dalam 15 menit. Berikan padaku di ruang pertemuan di lantai 9.”

“S-sekarang?” Rhea tak bisa menahan matanya untuk tidak melotot. 15 menit, sementara ia masih harus menyelesaikan laporan tuan Henri yang akan dibawa keluar dalam sepuluh menit.

“14 menit?” Wanita tinggi semampai tersebut menunjukkan jam tangannya dengan angkuhnya. “Sebaiknya tidak ada kesalahan dalam halamannya. Kau ingat kalau perusahaan ini baru diakuisisi dan untuk pertama kalinya presdir kita akan

menghadiri pertemuan penting ini, kan?"

"Akan kukerjakan sekarang." Rhea bergegas mengambil map tersebut dan berjalan terburuk menuju mesin fotokopi yang ada di sisi lain ruangan. Merasa sangat bersyukur masih

ada satu mesin fotokopi yang tidak digunakan.

"Shalen?" cibir Genna dengan satu alis terangkat.

Rhea mengembuskan napas. "Aku harus menyelesaikan laporan tuan Henri."

"Aku akan membantumu memeriksanya."

"Benarkah?"

"Hanya karena aku penasaran siapa presdir baru kita." Mata Genna mengerling genit. "Ada banyak gosip yang beredar dan aku ingin membuktikan salah satunya benar atau tidak?"

Rhea mengangguk sebagai ucapan terima kasih untuk bantuan Genna yang datang tepat pada waktunya.

"Kau tidak?"

"Aku lebih tertarik Shalen tidak membuat keributan yang membuat gajiku dipotong. Bulan ini

kebutuhanku sangat banyak dan aku benar-benar putus asa harus mencari tambahan di mana lagi."

"Hanya ada satu cara."

Rhea tak benar-benar berharap jalan keluar yang diucapkan Genna akan menghentikan masalah keuangannya yang tak pernah berhenti.

"Menikahi duda kaya."

"Kau bilang akan membantuku."

"Aku sudah melakukannya."

Rhea yang tengah menghitung lembaran yang baru keluar dari mesin mengernyit, menolah menatap teman sesama karyawan barunya tersebut.

"Tuan Henri hanya ingin menghabiskan waktu denganmu saja, Rhea. Percayalah, dia bahkan tidak akan tahu kalau kau tidak memeriksa ulang laporanmu."

"Maksudmu?"

"Ck, aku tak akan membuang waktu untuk menjelaskannya. Ambil saja map merah di mejaku dan letakkan di ruangannya. Lalu kau bisa memberikan semua ini pada Shalen di lantai 9, kan?"

Rhea melirik jam di pergelangan tangannya. Waktunya hanya tersisa 4 menit. "Aku akan menghitung ulang di lift. Terima kasih banyak, Genna."

"Aku akan menyusulmu."

Rhea tak benar-benar mendengarkan, wanita itu mengambil map merah di meja Genna dan meletakkannya di ruangan sang manager yang kosong, kemudian masuk ke dalam lift dengan langkah terburunya.

Wanita itu selesai menghitung salinan yang ke 17 tepat ketika pintu lift terbuka, berbelok ke kanan dan menuju ruang pertemuan yang ada di ujung lorong. Dua pria besar berjaga di kedua sisi pintu, memasang muka garang saat ia mendekati pintu ganda tersebut.

Tak biasanya ada penjaga di tengah pertemuan, mengabaikan rasa takut oleh tatapan dingin kedua pria itu, Rhea mendekati pintu dan bersamaan seseorang membukanya dari dalam.

"Kau terlambat," sergah Shalen dengan bibir yang menipis dan mata melotot tajam. Menarik lengan Rhea dan membawa wanita itu masuk ke dalam ruangan luas tersebut. Berjalan di sisi ruangan dengan pencahayaan paling minim dan

mendorongnya ke satu-satunya kursi kosong di sana. "Cepat duduk," perintahnya kemudian kembali duduk di deretan depan kursi. Bersama para kepala divisi yang duduk mengelilingi meja bundar, di samping tuan Henri.

Rhea memberikan seulas senyum tipis pada tuan Henri yang menatapnya sekilas karena teralih oleh Shalen yang berbisik pada pria itu. Sementara pandangan Rhea beralih ke layar proyektor di ujung meja, yang menampilkan video gedung bertingkat tinggi.

Begitu video selesai diputar, lampu dinyalakan dan seorang direksi berdiri untuk memulai wacananya, ponsel di saku blazernya tergetar pelan. Satu pesan dari Anin, yang membuat kedua bahunya jatuh dengan lunglai.

"Stt, apa yang kau lakukan, hah? Cepat bagikan salinannya." Shalen menyentakkan Rhea, yang kemudian tersadar dan beranjak dari duduknya. Mulai membagiku setiap salinan di depan masing-masing kepala divisi. Memutari meja dari ujung ke ujung dengan keheningan yang menyelimuti. Semua orang menunggu ia menyelesaikan tugasnya ketika suara dingin dan berat tersebut memecah keheningan.

"Kau dipecat."

Wajah wanita muda yang berdiri tak jauh dari Rhea tampak memucat dan gelas di tangannya jatuh ke lantai. "M-maafkan saya, Tuan. Saya …"

"Pergi." Si wanita merapatkan bibirnya dan beringsut menjauh. Dengan kepala tertunduk dalam dan menahan isak tangisnya, wanita itu berbalik dan melewati Rhea yang membeku di tempatnya berdiri.

Seluruh tubuh Rhea membeku dan bisa merasakan wajahnya yang lebih pucat dari siapa pun wanita muda yang baru saja kehilangan pekerjaan tersebut. Pegangannya pada salinan di dadanya menguat dan bahkan dirinya tak berani menggerakan pandangannya ke mana pun selain meja yang ada di hadapannya.

"Apa yang kau lakukan, mana salinan untukku?" Wanita yang duduk di sampingnya menyentuh siku Rhea yang masih mematung.

Rhea tersadar, memberikan salah satu dari tiga salinan terakhir yang tersisa. Berjalan dua langkah ke samping dan meletakkan dua salinan tersebut di meja sebelahnya lalu berbalik.

"Tunggu."

Rhea belum mendapatkan satu langkah penuhnya ketika suara familiar yang membuatnya tenggelam ke dasar lautan tersebut kembali terdengar. Padanya.

"Kau bisa membereskan kekacauan ini?"

Wajah Rhea masih tertunduk dalam ketika kembali membalikkan tubuh. Menatap pecahan gelas yang berserakan di sekitar kakinya. Salah satu pecahan menelusup di sela sepatu sandalnya dan ia baru merasakan perih yang menusuk di ujung jari kakinya.

"Pertemuan ditunda." Mata pria itu menyipit dengan seringai di ujung bibir. Ujung jarinya menunjuk Rhea ketika melanjutkan perintahnya. "Kecuali kau, semuanya keluar."

Kecuali suara kursi yang didorong mundur dan langkah semua orang meninggalkan ruang pertemuan. Tak ada satu suara pun yang membantah perintah tersebut.

"Aku sudah mengatakan, jangan pernah menampakkan wajahmu di hadapanku."

Rhea tak berani mengangkat wajahnya. Tubuhnya menggigil merasakan tatapan menusuk

pria itu. Dari sekian banyaknya tempat di negara ini, kenapa mereka harus dipertemukan di tempat ini?

"Aku akan mengundurkan diri." Rhea menahan sekuatnya getaran di dalam dirinya. Mengabaikan masalah keuangan yang menjerit dengan pernyataannya tersebut.

"Tidak hari ini," dengus pria itu mencemooh. "Aku baru saja memecat asistenku yang tak becus itu di hari pertamaku datang ke tempat ini."

Mata Rhea terpejam erat. Tetapi telinganya bisa mendengar gerakan pria itu yang bangkit dari kursi, menginjak pecahan gelas di lantai di antara mereka dan berhenti tepat di depannya. Napasnya tertahan, seolah tangan besar mencengkeram paru-parunya.

Rhea sudah siap menghadapi apa pun yang akan terjadi dalam satu menit ke depat. Namun tetap saja ia tidak siap ketika wajahnya dicengkeram pria itu dan tubuhnya didorong hingga punggungnya membentur meja dengan keras. Saat matanya terbuka, wajah pria itu membayang di atasnya dengan nyala amarah menghiasi dua manik hijau gelap tersebut.

"M-maafkan aku, Dario."

Part 2

“Enrio Carlos”

“Enrio sudah mati, aku tak punya alasan menggunakan dirimu lagi untuk menyiksanya.”

“Aku tak akan pernah menampakkan wajahku di hadapanmu lagi. Aku tak tahu kalau kau adalah …”

“Yang mengakuisisi perusahaan ini?”

Rhea mengangguk meski wajahnya sama sekali tak bergerak karena cengkeraman Dario yang semakin menguat.

“Tapi … mengingat karir cemerlangmu di masa lalu, aku tak tahu kau rela menjadi karyawan di perusahaan ini. Apakah uang ganti rugi yang kuberikan tak cukup untuk membiayai hidup nyamanmu tiga tahun ini?”

Rasa panas menjalar di kedua mata Rhea, meleleh di ujung matanya.

Dario melepaskan wajah Rhea dan menegakkan punggungnya. "Well, tapi … sepertinya aku ingin melihat. Seberapa rendahnya hidupmu setelah kepergian Enrio."

"M-maksudmu?"

"Kau bisa melanjutkan pekerjaanmu." Dario menyeringai, membalikkan tubuhnya dan berjalan keluar dari ruangan tersebut.

Rhea terduduk lemah di kursi tersebut saat pintu tertutup rapat. Tapi ia tak punya waktu untuk meratapi nasibnya dan bergegas membersihkan pecahan gelas di lantai saat pintu kembali terbuka.

"Apa yang terjadi? Apa presdir memecatmu?"

"Tidak ada. Hanya menyuruhku untuk membersihkan lantai ini sampai bersih."

Shalen tampak tak puas dengan jawaban tersebut. Mengamati Rhea yang berjongkok di lantai dan memunguti pecahan gelas satu persatu ke dalam tempat sampah. "Ini benar-benar bencana. Di hari spesial ini, asisten pembawa sialan itu merusak acaranya. Aku akan bicara dengan Gerald untuk

mendapatkan asisten yang baru. Sepertinya yang kudengar tentang tuan Carlos itu benar. Dia sangat pemilih dan hanya menginginkan yang terbaik dari yang terbaik."

Rhea berdiri, mengambil tisu di meja dan mulai mengeringkan lantai di depannya. Sementara Shalen menggerutu panjang lebar tentang presdir baru mereka. Apakah ia harus mengundurkan diri? Mengingat pesan yang dikirim Anin beberapa saat lalu, ia benar-benar membutuhkan gajinya bulan ini. Yang bahkan tak akan cukup untuk bertahan hidup sampai minggu depan.

"Apakah presdir mengatakan memecatmu?"

Rhea tersadar ketika pundaknya disentakkan oleh Shalen. Lalu mengaduh dengan tusukan tajam di ujung jarinya yang berdarah.

"Ck, kau harus hati-hati, anak baru," sergah Shalen.

Rhea mengangguk.

"Apakah presdir mengatakan memecatmu atau tidak?" ulang Shalen untuk ketiga kalinya.

Rhea menggeleng pelan. Dario memang tidak mengatakan secara langsung akan memecatnya.

"Baguslah. Aku suka hasil pekerjaanmu dibandingkan anak baru yang lain. Tapi sebaiknya kau tak lagi menampakkan wajahmu di depan presdir baru kita."

Rhea mengangguk dan Shalen berbalik meninggalkannya. Ia pun tak punya rencana akan menampakkan mukanya di depan Dario lagi.

***

Enrio Carlos.

Rhea menatap nama di ujung ranjang pasien sebelum menatap wajah pria yang berbaring di sana. Matanya terpejam, tak bergerak dan tak bersuara. Tetapi masih bernapas. Jika hanya bernapas bisa dikatakan hidup.

Tiga tahun tanpa perkembangan apa pun. Entah apa yang membuatnya tak menyerah. Semua dokter mengatakan tak ada harapan. Hanya dirinya seoranglah yang berharap Enrio akan terbangun. Mungkin besok, minggu depan, satu bulan lagi, satu tahun lagi. Atau bahkan sepuluh tahun lagi. Ia tak akan menyerah.

Akan tetapi, kenyataan yang terpampang di hadapannya tak semenyakinkan tekadnya. Seolah

seluruh dunia menginginkannya untuk menyerah akan harapan yang tak lebih tebal dari kulit ari.

"Kami tak bisa melakukan apa pun jika biayanya tidak segera dilunasi, Rhea. Aku sudah berusaha membujuk dokter yang bertanggung jawab, tapi kau tahu mereka juga melakukan yang terbaik dan semampu mereka untuk membantumu." Perawat paruh baya tersebut menepuk lembut pundak Rhea.

"Tapi dia masih hidup, kan?" Rhea tak bisa menahan getaran dalam suaranya. "Aku akan melakukan apa pun untuk membayarnya. Setidaknya tunggu sampai minggu depan. Aku pasti mendapatkan beberapa untuk melunasinya meski tidak sepenuhnya."

Perawat itu menatap Rhea dengan penuh rasa iba, lalu mengangguk pelan. "Aku akan bicara dengan dokter Miller secara pribadi."

Rhea menghambur ke pelukan wanita paruh baya yang sudah seperti ibunya sendiri tersebut. "Terima kasih, Nyonya May."

"Kau sudah melakukan yang terbaik dan sebisamu untuknya, Rhea. Apa pun yang terjadi, dia tak akan pernah menyalahkanmu."

"Tapi aku tidak bisa melepaskannya dengan cara seperti ini." Rhea mengurai pelukannya. "Tidak sekarang."

"Apakah tidak ada satu pun anggota keluarganya yang datang membantu? Orang tua atau saudaranya?"

Rhea terdiam, menatap wajah Enrio yang masih diselimuti ketenangan di tengah mesin-mesin yang dihubungkan ke tubuh pria itu. Bayangan Dario muncul di benaknya. "Dia tidak punya siapa pun selain aku."

May mengangguk, mengelus punggung Rhea. Memberikan dukungan apa pun yang dibutuhkan wanita malang tersebut. Getaran ringan dari dalam tas mengalihkan perhatian Rhea.

"Aku harus pulang. Besok pagi aku akan datang lagi."

"Setelah selesai sifku besok pagi, aku akan mengganti pakaiannya untukmu. Lihatlah matamu, kau benar-benar butuh tidur."

Rhea mengusap pipinya dan mengangguk. "Terima kasih, Nyonya May."

Bantuan tersebut sangat berarti, begitu ia keluar dari ruang perawatan Enrio, Anin kembali mengirim pesan singkat padanya untuk segera pulang. Firasatnya mendadak memburuk. Anin tak pernah menggunakan kata *segera* pada situasi genting apa pun. Karena wanita itu melakukan pekerjaannya lebih karena rasa iba dan naluri keibuan yang dimiliki. Bukan semata-mata karena bayaran yang seringkali dibayarnya dengan terlambat.

Dan belum cukup dengan situasi di rumah sakit yang memaksanya untuk menyerah pada kejamnya dunia, kali ini yang menunggu di apartemen kecilnya tersebut adalah sosok yang paling tak diinginkannya untuk dilihat.

"Kau tak suka melihat ibumu berkunjung?"

Rhea melirik pada Anin yang berdiri di depan pintu kamar. Seolah berjaga-jaga jika ibu tirinya tersebut menerobos masuk.

"Dan kau tak pernah mengirim kabar tentang cucu mama." Senyum Mona terlalu lebar dengan matanya yang berkilat licik. "Maksudku, cucu-cucu mama."

Wajah Rhea memucat, sekali lagi menatap Anin yang membalasnya dengan tatapan tak berdaya. "Apa

yang mama lakukan pada mereka?" Rhea berlari ke depan pintu kamar si kembar, membukanya dan masuk ke dalam tanpa lupa menguncinya dari dalam. Dan betapa leganya melihat keempat anaknya terlelap di boks masing-masing.

Part 3

“Berapa Harganya?”

“Berapa banyak yang kau inginkan?”

Mona mendengus, mengisap rokoknya dan membiarkan asapnya mengepul di wajah Rhea. “Kau pikir mama datang hanya untuk mengemis padamu?”

Rhea tak mengiyakan meski mulutnya gatal untuk menjawab ya. Mama tirinya itu benar-benar jelmaan ibu tiri iblis yang ada di dongeng Cinderella. Pembawa sial untuk keluarganya dan karena wanita picik itulah ayahnya meninggal

“Meskipun ya, tapi mama mencarimu untuk menyelamatkanmu dari kemiskinan ini.”

“Berapa banyak?” Rhea mengulang. Tak akan tertarik pada apa pun itu yang ditawarkan wanita itu. Satu-satunya hal yang

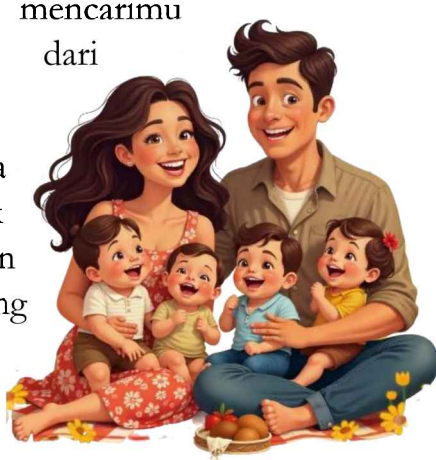

diinginkan Mona hanyalah untuk keuntungan wanita itu sendiri.

"Berapa yang kau punya?"

"Aku akan mendapatkan berapa pun yang kau inginkan." Belum pernah Rhea mengucapkan kebohongan selancar ini. Tetapi hanya itu cara yang dimilikinya untuk mengulur waktu, pada apa pun rencana licik yang coba dipikirkan Mona si culas. Sekarang ia hanya ingin wanita itu jahat itu keluar dari apartemennya. Jauh dari anak-anaknya.

Mona tertawa, tertawa begitu keras. "Kalau kau punya berapa pun itu yang kuinginkan, kau tak akan tinggal di tempat kumuh ini, kan?"

Rhea menggigit bibir bagian dalamnya. Sangat dipahami kalau sang ibu tirinya tersebut tidak percaya kebohongannya. Wanita itu lebih tahu apa itu kebohongan.

"Pertama, kita akan mengurus anak-anakmu itu."

Bibir Rhea mengering. Tak pernah memiliki keberanian sebesar ini saat berhadapan Mona. Mona jelas tipe orang yang akan menggunakan segala cara untuk mendapatkan keinginannya. "M-maksudmu?"

Mona menyeringai. "Bukankah mereka akan menghalangi karirmu?"

"Kenapa itu jadi urusanku?"

"Kau sudah menjual semua warisan yang ditinggalkan ayahmu, kan?"

Rhea tak akan menyangkal semua itu. Biaya perawatan Enrio tiga tahun belakangan dan keempat bayinya jelas membutuhkan biaya yang tak sedikit. Dan ia tak hanya menghabiskan semua yang ditinggalkan sang ayah yang berhasil diselamatkan dari wanita ular ini untuknya. Tetapi juga semua yang didapatkannya selama tiga tahun bekerja di perusahaan Carlos.

Mona berdiri di depan Rhea, tubuh besar dan tingginya mendominisi tubuh Rhea yang kurus dan sedikit lebih pendek darinya. "Aku sudah menghubungi panti asuhan yang akan menampung mereka."

"Tidak." Rhea menggeleng. Sebelum bantahannya keluar lagi, rambutnya sudah dicengkeram oleh Mona dan ditarik ke belakang hingga kepalanya terdongak dengan paksa.

"Kenapa? Kau begitu menyukai mereka?"

"Mereka anakku."

"Ck, satu saja sudah merepotkan. Ini ada empat. Siapa ayah mereka? Mungkin bisa bermanfaat kalau dia orang yang cukup penting dan berkantong tebal."

Rhea menggeleng. "Aku tak tahu."

Mona mendecih. "Sepertinya kita memang ditakdirkan menjadi ibu dan anak, sayang. Kau sama murahannya denganku. Seharusnya ayahmu bisa membuka matanya, setidaknya beberapa saat sebelum kematiannya. Sayang aku tak sempat memberitahunya."

"Dia sudah melakukannya. Jika tidak, semua warisan itu akan jatuh di tanganmu dengan sia-sia." Rhea tak bisa menahan lidahnya untuk membalas. Jambakan Mona semakin menguat sebagai reaksi bahwa wanita ular itu mendapatkan jawaban yang sepadan untuk kejahatannya.

"Seharusnya kau lebih baik untuk menyembunyikan dirimu. Aku menemukanmu dengan mudah hanya dengan beberapa juta."

Sekali lagi Rhea dipaksa percaya bahwa Mona benar. Tetapi ia tak punya uang lebih banyak lagi

bahkan untuk menyewa apartemen yang keamanannya lebih baik.

"Jadi, ikut denganku atau beberapa orang datang untuk membawa mereka."

"Bagaimana aku tahu kau akan menepati janjimu untuk tidak menyentuh mereka."

Mona tertawa. "Kita lihat seberapa baik sikapmu malam ini."

***

Rhea tahu dengan sangat pasti, kemana pun ibu tirinya itu membawanya. Tempatnya bukanlah tempat yang bagus. Pakaian ketat dan hanya sepanjang setengah pahanya sudah menjadi petunjuk yang pasti. Tetapi ia tak punya banyak pilihan.

Dadanya sudah terasa begitu sesak saat Mona mendorongnya dengan paksa memasuki klub malam tersebut. Asap rokok yang memenuhi ruangan, lampu kelap-kelip yang menusuk pemandangannya, dan suara musik yang nyaris menghancurkan gendang telinganya.

Tarikan ibu tirinya di lengannyalah yang mengarahkan langkah kakinya. Keduanya menaiki tangga, suara musik sedikit teredam dan menyusuri

lorong panjang tersebut. Berbelok lagi dan berhenti di sebuah pintu.

"Hanya menemani makan, kan?" Rhea tak pernah berharap lebih, tetapi ketakutan yang merambati dadanya benar-benar membuatnya putus asa hingga harus mempercayai wanita jahat itu.

"Minum tentu saja." Seringai Mona sebelum mendorong pintu ruangan tersebut dan kembali menyeret Rhea ke dalam.

Rhea menelan ludahnya melihat ruangan luas dengan kursi berbentuk U. Berbagai makanan dan minuman sudah memenuhi meja kaca tersebut. Dan satu-satunya orang yang duduk di ruangan tersebut adalah pria seumuran Mona yang bersandar di tengah sofa. Mengamati penampilannya dari ujung kepalan hingga ujung kaki.

"Barang bagus."

"Tentu saja. Kapan aku pernah mengecewakanmu." Mona mendorong Rhea memutari meja dan duduk tepat di samping si pria yang langsung merangkulnya.

Tangan pria itu terulur, mengangkat dagu Rhea yang tertunduk dalam. "Kau ambil atau tidak?"

Si pria mengeluarkan amplop coklat dari dalam saku jasnya dan menyerahkannya pada Mona.

"Dia tidak terbiasa melayani siapa pun. Mungkin sudah tidak perawan, tetapi aku jamin rasanya sama seperti perawan."

Kepala Rhea segera menoleh pada Mona, mendelik tak percaya. "A-apa maksudmu?"

Senyum Mona berubah menjadi seringai. "Aku tak pernah memintamu untuk percaya padaku, kan?"

Rhea melepaskan rangkulan si pria. "Perjanjiannya tidak seperti itu."

"Perjanjianya, malam ini kau ikut denganku dan aku tidak akan menyentuh mereka." Mona membuka amplop tersebut, mengambil beberapa lembar uang dan meletakkannya di meja. "Untuk biaya taksimu pulang nanti."

"Tidak." Rhea sudah berdiri, tetapi lengannya ditarik pria tua itu dan kembali terjatuh ke dalam rangkulan. "Aku tidak mau."

"Selamat menikmati, Anton."

"Lepaskan." Rhea berusaha melepaskan kedua tangan si Anton, menatap ke arah pintu yang sudah menelan tubuh Mona.

"Aku sudah membayar mahal ibumu."

"Dia bukan ibuku!"

"Ya, apa pun hubungan kalian." Senyum Anton terlalu lebar. Menjulurkan wajahnya dan berusaha untuk mengambil ciuman di bibir Rhea yang masih tak berhenti meronta.

Rhea masih berusaha menghindar, hingga akhirnya pria tua itu mulai dibuat kesal dan mencengkeram wajahnya. Tak menyerah, wanita itu mengerahkan seluruh tenaganya dan mendorong dada Anton. Menggigit jemari Anton yang meremas mulutnya saat berusaha mengendalikan rontaannya.

"Sialan!" umpat Anton, melepaskan pegangannya dari Rhea dan mendaratkan satu tamparan kuat di pipi menggunakan tangannya yang tidak terluka.

Tubuh Rhea jatuh tersungkur di lantai, dan kesempatan itu datang saat Anton memeriksa bekas gigitan di ibu jarinya yang berdarah. Wanita itu melompat berdiri dan berlari keluar dari ruangan

tersebut, merasa sangat beruntung pintunya tidak dikunci. Ia berlari menyusuri lorong, menuruni tangga, dan menabrak beberapa orang saat menemukan pintu keluar.

"Mau ke mana kau, hah?!" Baru saja kakinya menginjak jalanan beraspal di tengah mobil-mobil yang diparkir, jambakan Mona mendarat di kepalanya.

"Lepaskan, wanita ular." Rhea memegang cengkeraman tangan Mona yang semakin kuat. Memberontak menggunakan kedua kaki dan tangannya untuk membuat gerakan apa pun yang membuat Mona mulai kewalahan. Rhea tak memedulikan rasa sakit di kepalanya, tak peduli pada lututnya yang mendarat lebih dulu di aspal, dan tak peduli pada pipinya yang masih terasa perih karena tamparan dari pria tua bernama Anton.

"Kau berani melawanku?!" Kedua mata Mona yang membulat tampak mengerikan. Berjongkok di depan Rhea yang mulai kehabisan napas. "Apa kau tahu berapa dia membayarmu, hah?"

"Aku bukan pelacurmu." Meski hatinya menjerit oleh rasa sakit karena jambakan Mona, Rhea tak akan merintih.

"Kau akan …"

"Berapa harganya?" Suara tersebut datang di tengah ketegangan yang semakin menjadi.

Pegangan Mona melonggar karena perhatiannya yang tiba-tiba teralih, Rhea ikut menoleh ke samping dan melihat Dario Carlos berdiri hanya beberapa meter dari kedua wanita itu.

Part 4

Seharusnya Tak Pernah Kembali

"Kau menyukainya?"

"Bukan tipeku, tapi aku sedang ingin mencoba sesuatu yang lain."

Rhea berusaha membuang wajahnya ke samping ketika Mona memaksa kepalanya menghadap Dario. Memastikan pria itu melihat wajahnya.

"Berapa yang bisa kau berikan untukku?"

"Berapa yang kau inginkan?" Langkah Dario berhenti tepat di antara kedua wanita itu. "Juga kerugian karena dia kabur dari siapa pun itu."

Mata Mona bersinar terang, melepaskan tangannya dari Rhea untuk mengambil ponselnya. "Seratus juta."

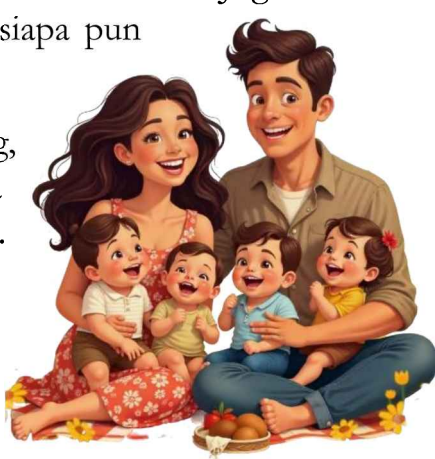

Rhea membelalak dengan angka tersebut. Terlalu kecewa hanya demi angka itu, wanita itu menjual dirinya pada siapa pun.

Dario menyeringai. Mengeluarkan ponsel dari dalam saku jasnya. "Nomor?"

Mona mengucapkan deretan angka yang diketik oleh Dario diponselnya.

"Aku membayarnya sepuluh kali lipat. Sepertinya itu cukup untuk membuatmu berhenti mengusik hidupnya." Dario menunjukkan angka satu dengan banyak nol di belakangnya. Yang membuat Mona membelalak penuh takjub.

Mata Mona bersinar dengan serakah saat tertawa dan mendorong Rhea pada Dario. "Kau bebas memilikinya sampai kapan pun, dan katakan kalau kau sudah mulai bosan dengannya."

Dario menangkap pinggang Rhea sebelum wanita itu terjungkal.

"Aku harus menemui Anton dan mengembalikan uangnya. Kalian bisa pergi."

Rhea masih tak berani menoleh ke samping meski Mona sudah menghilang dari tempat parkir tersebut. Tak tahu apa yang harus dikatakannya

untuk semua uang yang dihamburkan Dario dengan begitu mudahnya pada keserakahan ibu tirinya tersebut. Terima kasih? Rasanya kata-kata itu tidak sepadan dengan uang satu milyar yang diberikan Dario.

"Kau hanya akan diam di sana?"

Rhea menoleh, melihat Dario yang sudah berdiri di samping mobil hitam yang terparkir di samping mereka.

"Aku membayarmu bukan untuk mengamati kau berdiri seperti patung saja, kan?"

Rhea segera tersadar. Menyadari betapa tolol dirinya berpikir pria itu membutuhkan kata terima kasih darinya. "Maafkan aku, seharusnya aku tidak muncul …"

"Seribu kata maafmu tak ada gunanya. Sekarang kau kembali muncul di hadapanku." Dario mendengus. "Jadi, apa boleh buat. Masuk."

Rhea menelan ludahnya akan perintah yang tak bisa ditolaknya tersebut. Dengan langkah pelan, wanita itu membuka pintu penumpang dan naik ke dalam. Pakaiannya yang serba minim tersebut membuatnya sulit mendapatkan posisi duduk yang

pas tanpa membuat tubuhnya terlihat telanjang. Belahan dadanya yang semakin turun saat ia mencoba menarik ujung minidress tersebut, tetapi saat menaikkan bagian atasnya, pahanya nyaris memperlihatkan celana dalamnya.

Dario mendecakkan lidah mengamati ketidak nyamanan Rhea. "Seperti ini caramu hidup?"

Rhea tak bisa menyangkal. Bagaimana cara mereka bertemu baru saja, memangnya apa lagi yang akan ada di pikiran pria itu. Transaksi yang dilakukan Dario dan Mona bukan nilai yang sedikit. Sekarang, ia tak peduli apa yang akan dilakukan Dario padanya. Jantungnya berdegup kencang ketika mobil berbelok ke area hotel. Gedung tinggi dan megah itu tak pernah terasa semenakutkan seperti yang dirasakannya saat ini.

Satu dua kali Rhea menghela napas tanpa suara untuk menenangkan perasaannya. Setidaknya Dario tidak setua teman Mona yang hidung belang itu. Hanya itu yang bisa dipikirkan kepalanya untuk membuatnya merasa lebih baik.

Dario turun lebih dulu, mengernyit melihat Rhea yang masih terduduk kaku dengan wajah pucat. "Turun."

Rhea tersentak, menoleh pada Dario yang sudah membuka pintu di sampingnya. Tergelagap, dia mengajukan pertanyaan yang konyol. "D-di sini?"

"Kau berharap aku membawamu ke tempatku atau ada tempat yang lebih baik dari ini? Tempatmu mungkin?"

Wanita itu menggeleng dengan cepat. Tidak boleh di apartemennya. Dan gelengannya lagi-lagi mendapatkan cemooh dari Dario. Ia turun, membiarkan pria itu mengarahkan langkahnya memasuki lobi hotel. Berhenti sejenak di resepsionis dan masuk ke dalam lift yang membawa mereka langsung masuk ke dalam ruangan terbaik di gedung ini.

"Jadi apa kelebihan yang kau miliki untuk memuaskanku?"

Wajah Rhea tak bisa lebih merah padam lagi dengan pertanyaan menohok tersebut. Kepalanya tertunduk dalam merasakan Dario yang berdiri di samping tempat tidur, yang dipenuhi dengan kelopak bunga mawar berwarna merah. Pria itu mulai melepaskan jaket dan melemparnya ke ujung ranjang, sementara tatapannya yang berhenti mengamati Rhea

yang sibuk meremas ujung mini dressnya. Sibuk berpikir apa yang harus dilakukannya.

Dario mendecih, menyambar siku Rhea dan membawa wanita itu ke dalam kamar mandi, berhenti di bawah shower. "Pertama, kau harus membersihkan tubuhmu, aku tak suka meniduri wanita kotor yang sudah disentuh pria lain."

Rhea tergagap saat air dingin mengguyur kepalanya. Saat kedua tangannya berusaha mengusap wajah, tangan Dario memutar tubuhnya dan menarik resleting di sepanjang punggungnya. Menurunkannya dengan satu sentakan lalu mendorong tubuhnya ke dinding.

"D-dario?" pekik Rhea merasakan dada Dario yang menghimpitnya.

"Ya." Wajah Dario mulai tenggelam di cekungan lehernya. Menyapukan bibir di leher Rhea saat kedua lengannya mendekap tubuh telanjang wanita itu. "Nama itu yang seharusnya kau sebut saat aku memasukimu."

Napas Rhea tersekat keras, air matanya luruh bersama air dingin. Tak ada jalan keluar baginya saat Dario berhasil menangkap bibirnya. Menciumnya dengan kuat dan membuatnya kehilangan ritme

bernapasnya. Sesekali memberinya kesempatan untuk mengambil napas saat bibir pria itu bermain-main di leher dan dadanya. Sesekali ia mengernyit dengan remasan kasar tangan pria itu di dada dan pantatnya. Saat napas pria itu mulai memberat, Dario mengangkat pinggang Rhea dan melingkarkan kedua kaki wanita itu di pinggangnya. Memaksa Rhea memegang tubu Dario agar tidak terjatuh.

"Berapa banyak pria yang sudah menikmati tubuh ini, eh?" Mata Dario terbuka, mengunci kedua mata Rhea yang dibasahi air mata dan air dingin. Ck, apakah berwajah seperti itu akan membuatnya berhenti? Tentu saja tidak. Ia sudah sejauh ini, hasratnya sudah sampai di ubun-ubun. Hanya butuh satu dorongan, dan tubuh keduanya menyatu. Satu fakta bahwa dirinya adalah pria pertama wanita ini sudah membuatnya cukup puas.

Ada keterkejutan yang melintasi wajah wanita itu, sebelum kemudian dirinya kembali melumat bibir Rhea dan memejamkan mata. Menikmati setiap kehangatan yang mulai memenuhi dirinya, menghujam lebih ke dalam di tubuh wanita itu.

Satu pekikan sempat lolos dari bibir Rhea, tetapi kemudian dibungkam oleh pagutan dalam Dario. Mata pria itu sempat terbuka, menatap kesakitan

yang muncul di wajah Rhea, tetapi hasratnya sudah diujung, dan ia tak akan berhenti hanya karena wanita itu tidak merasa nyaman, kan? Ini salah satu cara yang bisa dipikirkannya untuk menyiksa wanita itu. Seharusnya Rhea Andrea memang tak pernah kembali ke hidupnya.

Part 5

Kesepakatan Dengan Sang Suami

Sendirian dan telanjang di balik selimut, pagi itu Rhea bangun dengan pegal di seluruh tubuh. Terutama di bagian pangkal pahanya. Ia belum pernah bangun dengan tubuh separah ini seumur hidupnya. Dario benar-benar tak memberinya jeda untuk beristirahat, memaksanya untuk melayani hasrat pria itu yang tak ada habisnya.

Cahaya terang dari dinding kaca di samping mengejutkannya. Tubuhnya terlonjak bangun dan menyambar ponsel di nakas. Jam tujuh, ia harus segera ke rumah sakit dan langkahnya membeku menemukan sebuah kartu di meja. Berwarna hitam dengan inisial DC.

Rhea mengedarkan pandangan ke seluruh ruangan dan tak menemukan tanda-tanda

keberadaan pria itu. Wanita itu pun bergegas ke kamar mandi untuk membersihkan diri, mengenakan pakaian di dalam kantong putih yang ada di atas meja, lengkap dengan pakaian dalam dan flat shoes yang pas di kakinya. Tanpa memikirkan bagaimana semua itu pas di tubuhnya, Rhea bergegas turun dan mendapatkan taksi yang membawanya ke rumah sakit.

"Maafkan aku, Rhea." May menggeleng pelan, tatapan tak berdaya dan penuh simpati itu menyambut Rhean begitu masuk ke ruang perawatan Enrio.

Kedua kaki Rhea melemah, air matanya jatuh. Tetapi kakinya masih berjalan ke samping ranjang Enrio. Menatap pria itu yang masih terpejam erat. "Aku akan bicara dengan dokter Miller. Sekali ini saja."

May menggeleng lagi. Memegang pundak Rhea dan meremasnya pelan. "Dokter Miller mengatakan tidak bisa membantu lagi. Kondisinya semakin hari semakin buruk."

Tubuh Rhea jatuh terduduk di kursi. Menggenggam tangan Enrio yang dingin. "Tapi dia masih hidup." Suaranya mulai terisak.

"Rumah sakit sudah melakukan yang terbaik. Begitu pun dengan para dokter. Napasnya hanya mengandalkan semua mesin ini. Kemungkinan untuk bangun juga sangat sedikit. Nyaris tidak ada."

"Dia masih bernapas dengan mesin ini, kan? Kalau begitu biarkan dia bernapas …"

"Semuanya tergantung padamu, Rhea. Mungkin memang sudah saatnya kau harus melepaskannya. Sudah tiga bulan kau tidak membayar …"

Rhea menggeleng, dengan air mata yang semakin deras membanjiri wajahnya. Kemudian ia teringat kartu yang ditinggalkan Dario. Kedua tangannya bergerak-gerak merogoh saku bajunya. Mengeluarkan ponsel dan kartu itu masih ada di sana. "Gunakan ini."

May mengernyit, menatap kartu berwarna hitam metalik yang diulurkan Rhea padanya. "Apa ini?"

Rhea merasakan kelegaan yang teramat luar biasa begitu kartu hitam tersebut digesek, pembayaran disetujui dan semua biaya perawatan Enrio yang tertunggak seketika terlunasi. Tetapi ia harus segera mengembalikan kartu tersebut pada Dario. Gajinya bulan ini juga baru masuk ke rekeningnya, ia akan

menggunakan pembayarannya tersebut untuk melunasi uang yang digunakan rumah sakit.

***

Pekerjaannya selesai lebih cepat dan Shalen tidak memberinya tugas-tugas yang membuatnya harus terjebak di kantor. Jadi ia meninggalkan meja kerjanya tepat jam lima sore, berjalan ke basement dan menunggu di tempat parkir khusus, melihat mobil Dario yang masih terparkir di sana. Artinya pria itu belum meninggalkan gedung.

Hampir dua jam Rhea menunggu dengan panik, ia harus segera pulang tetapi juga harus mengembalikan kartu Dario. Pandangannya mengamati mobil-mobil di basement yang sudah sunyi tersebut. Sepertinya semua karyawan sudah meninggalkan kantor, tak lebih dari sepuluh mobil yang tersisa. Dan tampaknya semuanya berwarna hitam dan satu model.

Rhea melirik jam di ponsel. Setengah jam lagi, jika Dario belum muncul juga, mungkin ia akan mencoba peruntungan besok atau kegilaan mengharuskannya menemui pria itu di ruangannya di lantai atas. Tapi tak akan melakukannya. Tidak sembarang orang yang bisa naik ke ruangan tersebut.

Baru saja pikiran itu muncul di benaknya, pintu lift di samping kirinya berdenting terbuka dan satu-satunya penghuni adalah Dario. Jantung Rhea berdetak kencang, kakinya hampir melumpuh dengan tatapan tajam pria itu yang langsung mengarah padanya.

"Apa yang kau lakukan di sini?" Seorang pria tinggi besar tiba-tiba berdiri di samping Rhea yang terkejut, hendak bergerak menghadang wanita mungil itu sebelum tangan Dario terangkat dan pria besar serta tiga yang lainnya menjauh.

"Ada apa?"

Perhatian Rhea teralih dari empat pengawal Dario pada sang tuan. Mengulurkan kartu yang sudah disiapkannya di tangan. "Aku ingin mengembalikan ini."

Dario mendengus. "Aku yakin wanita itu tidak memberimu sepeser pun, kan? Dan tampaknya kau begitu membutuhkan uang hingga harus dijual seperti itu."

Rhea menelan ludahnya. Ia memang membutuhkan uang. Sangat membutuhkan. Tapi …

"Lagipula aku memberimu itu untuk berjaga-jaga."

"Berjaga-jaga?"

Dario maju dua langkah, merangkum sisi wajah Rhea dan ibu jarinya mengusap bibir lembut wanita itu dengan lembut. "Aku tak suka istriku menjual tubuhnya hanya demi bertahan hidup. Jadi dapatkan saja itu dariku."

Rhea merasa harga dirinya dikoyak, tetapi itulah yang dirinya lakukan. Bahkan tak ada penolakan apa pun saat bibir pria itu menggantikan ibu jari di bibirnya. Menyapukan lumatan yang panjang.

"Rasanya masih manis," bisik Dario. Hanya satu ciuman dan gairahnya tersulut begitu saja. "Kita pergi sekarang."

Mata Rhea menbelalak, tubuhnya diseret menuju mobil Dario. "Pergi?"

"Kau tak berpikir semua pembayaran kemarin hanya untuk satu malam, kan?"

Rhea menelan ludahnya. Tubuhnya jatuh terduduk di jok depan dan dalam sekejap, Dario sudah duduk di sampingnya. Betapa bodoh dirinya

berpikir kalau semua pembayaran tersebut hanya untuk satu malam.

"Di mana kau tinggal?"

Pertanyaan Dario mengejutkan lamunan Rhea. Tempat tinggal? Seluruh tubuh Rhea membeku. Tidak, Dario tidak boleh tahu tempat tinggalnya.

"Sangat merepotkan jika harus ke hotel setiap aku ingin menggunakanmu." Dario melirik wajah pucat Rhea. "Dan akan lebih repot lagi jika seseorang melihatku keluar hotel bersamamu, kan?"

Rhea menelan ludahnya yang terasa pekat. Ah, ya. Dario menikahinya hanya untuk menyiksa Enrio. Tak ada siapa pun yang tahu mengenai pernikahan mereka, yang tentu saja akan mencoreng wajah pria itu.

"Tapi sepertinya itu juga bukan tempat yang bagus, kan?" Dario mengamati penampilan Rhea dari ujung kepala hingga ujung kaki. Sangat jauh berbeda dibandingkan penampilan wanita itu tiga tahun yang lalu. "Gunakan kartu itu untuk mendapatkan tempat dengan privasi yang bagus. Aku tak ingin ada gosip yang beredar karena keamanan tempat tinggalmu yang tidak memadai."

Rhea tak menjawab. Wajahnya yang tertunduk menatap kartu yang tergenggam erat di tangannya. Ia juga membutuhkan tempat yang bagus agar ibu tirinya tidak kembali menemukan anak-anaknya. Dan begitu saja kesepakatan itu terjadi. Ia harus menjual tubuhnya pada suaminya sendiri.

Part 6

Kekasih Gelap Sang Suami

Rhea sengaja menyewa dua apartemen yang saling berdekatan. Berjaga-jaga jika Dario mendatanginya dan agar lebih mudah baginya untuk menemani si kembar. Hanya Calvin, Carl, Caleb, dan Caileylah satu-satunya hal yang membuatnya bisa tetap waras di tengah semua masalah hidup yang datang padanya. Yang membuatnya tak bisa menyerah pada Enrio.

"Ini tempat yang bagus. Wanita itu tidak akan bisa datang lagi, kan?"

Rhea mengangguk. "Aku sudah memastikan keamanan tidak mengijinkan siapa pun datang berkunjung tanpa sepengetahuanku."

"Kecuali ayah mereka?" goda Anin menyenggol pundak Rhea.

Ekspresi wajah Rhea seketika membeku. Kemiripan si kembar dengan Dario tentu saja tak terelakkan. Pria itu menidurinya hanya satu kali, tapi lihatlah berapa banyak yang dihasilkan oleh Dario. Tak ada yang bisa Rhea ingat pada malam itu selain hatinya yang terasa diiris. Cara Dario begitu kasar dan menyakitinya. Memang sengaja.

Akan tetapi, semua kesakitan itu sudah tak terasa lagi melihat wajah putra dan putrinya yang tumbuh dengan ceria. Tersenyum menyambut kedatangan dan melenyapkan semua penat yang memenuhi kepala dan lelah di seluruh tubuhnya. Juga mengurangi rasa bersalahnya telah menggunakan kartu Dario. Toh biaya anak pria itu yang ia bayar.

"Aku akan menyewa dua pengasuh untuk membantumu."

"Ck, tidak perlu, Rhea. Aku tidak bisa mempercayai orang asing."

"Kau pasti kesulitan menjaga mereka. Mereka sudah mulai ke mana-mana dan aku tidak bisa datang ke sini setiap malam." Terutama Dario yang nyaris setiap malam menyuruhnya ke apartemen pria itu atau tiba-tiba saja pria itu sudah ada di dalam apartemennya.

Anin terdiam, tampak mempertimbangkan.

"Aku akan membiarkan kau sendiri yang memilih mereka."

Anin pun mengangguk. "Pergilah, kau sudah terlambat."

Rhea bangun terduduk, menghampiri boks bayi yang berjajar di sisi ruangan dan mencium kening masing-masing dengan hati-hati.

"Tunggu." Anin beranjak sambil memegang syal merah muda di tangannya. "Sepertinya kau harus menutupinya."

Wajah Rhea memerah. Mengalungkan syal tipis tersebut di lehernya dan menyimpulnya sebelum berjalan keluar dari apartemen. Dario tak pernah melewatkan kesempatan untuk meninggalkan jejak di leher dan dadanya. Di mana pun pria itu ingin.

Suara klakson menyambutnya yang baru saja melewati pintu putra. Menemukan mobil Dario menunggu di halaman gedung.

"Masuklah."

"T-tapi aku harus ke kantor."

"Well, aku tidak bertanya."

Rhea pun membuka pintu dan duduk di samping Dario. Membawa mobil ke tengah lalu lintas yang padat. Pandangan Rhea mengarah ke depat, pada dua mobil dengan model serupa tersebut. Ia yakin ada dua juga di belakang, yang mengiringi ke mana pun Dario pergi.

Ya, setelah berhasil menyingkirkan Enrio, tentu saja pria itu yang menjadi penerus Carlos Group, dengan puluhan cabang perusahaan yang hampir ada di setiap daerah. Dan tentu saja pria itu memiliki musuh-musuh yang menginginkan kematiannya.

Carlos Group berkembang pesat sejak Dario menjadi pemimpinnya. Bukan tanpa alasan. Dengan kekejaman dan kebengisan Dario, pria itu bisa dengan mudah menghancurkan usaha seseorang dengan tanpa hati.

Entah bagaimana pria itu tiba-tiba muncul di daerah ini, menjadi pemimpin tertinggi di tempatnya bekerja. Tempat paling aman yang bisa didapatkannya. Dan yang terutama, dekat dengan rumah sakit besar yang bisa merawat Enrio dengan peralatan yang bagus dan cukup canggih. Jauh dari induk perusahaan tempat Dario berkecimpung.

'Kita akan menikah.' Dario membuka kotak beludru berwarna merah yang baru saja dikeluarkannya dari dalam saku celana. Berisi sepasang cincin.

'Tidak, aku tidak mau menikah denganmu. Aku tidak sudi menikah denganmu!' Rhea berusaha memberontak. Tetapi dua pengawal Dario yang mencekal kedua tangannya memastikan tubuhnya tidak ke mana-mana. Terutama ketika Dario menangkap rahangnya dan mencengkeram dengan kekuatan yang tak ditahan-tahan.

'Well, aku tidak bertanya.' Dario terkekeh. Pria itu menunjukkan gambar Enrio yang terikat di kursi dan kepalanya jatuh terlunglai ke samping. Matanya terpejam dan tubuhnya tak bergerak. 'Pilihannya hanya ada dua, kau melihatnya mati di tanganku atau menikah denganku. Dan aku tahu kau akan memilih yang mana, jadi aku tak perlu bertanya.'

'Di mana Enrio? Apa yang kau lakukan padanya?!'

'Kau akan melihatnya. Setelah cincin ini terpasang di jarimu.'

Air mata Rhea mengalir. Satu isyarat ringan Dario dan dua pengawal pria itu membawanya memasuki gereja. Saat keluar dari tempat itu, ia sudah menyandang status sebagai istri Dario Carlos. Pria itu menyeretnya ke hotel dan menidurinya. Paginya, Rhea terbangun telanjang di balik

selimut saat Enrio masuk. Pria itu melihat semua yang dilakukan Dario padanya dan terlambat baginya untuk mencegah Enrio mendatangi suami satu harinya. Ketika ia sampai di rumah Dario untuk menyusul Enrio, ruang tamu dipenuhi pecahan kaca dan darah di mana. Wajah Dario babak belur, yang meyakinkan dirinya bahwa kondisi Enrio lebih parah lagi. Dan itulah terakhir kali mereka bertemu.

Suara klakson menyentakkan lamunan Rhea, wanita itu mengangkat wajahnya dan mobil Dario berbelok ke samping dengan tajam. Berhenti di bahu jalan dan pria itu mengumpat marah. "Kau tidak mendengar panggilanku?!"

Sekarang Rhea sepenuhnya terkejut. Apakah kemarahan pria itu karena dirinya? "A-aku?"

Dario melepaskan sabuk pengaman pria itu, sabuk pengaman Rhea lalu menarik lengan dan memindahkan tubuh wanita itu ke pangkuannya sebelum sempat memberontak.

"Apa yang kau lakukan, Dario?" Rhea menahan dada Dario saat pria itu mencoba merapatkan diri. Dan pria itu memang gila ketika mencoba menginginkannya di tengah jalan seperti ini.

"Kau tahu apa yang kulakukan." Kali ini Rhea tak bisa menolak keinginannya. Kekuatan prianya sama

sekali bukan tandingan wanita itu. Geliat tubuh wanita itu malah membangunkan sesuatu di dalam tubuhnya. Rasa lapar yang tidak ada hubungannya dengan makanan. Dan ia menginginkan Rhea sekarang juga.

Oh, sialan. Ia bukankah orang yang akan tidur dengan wanita manapun yang menginginkannya. Ia tak membutuhkan validasi apa pun untuk menjadi pria paling diinginkan para wanita. Tetapi istrinya ini sukses membuat gairahnya meledak setiap kali mereka saling berinteraksi. Bahkan hanya karena sebuah panggilan yang tak didengar, harga dirinya sudah serasa diinjak-injak. Mencoreng reputasinya sebagai seorang pria yang tak bisa diabaikan wanita mana pun.

Harus ia akui, wanita itu mencintai saudaranya. Tetapi seharusnya wanita itu mengerti bahwa dirinyalah suami wanita itu. Bukan saudaranya yang sudah mati. Sudah membusuk di dalam tanah.

"Apa yang membuatmu begitu tenggelam dalam lamunanmu hingga tak mendengar panggilanku?"

"Akh." Rhea memekik ketika jemari Dario menyusup di antara helaian rambut di belakang

kepala dan menjambaknya hingga kepalanya terdongak.

"Kekasihmu yang sudah mati?"

Mata Rhea terpejam. Dario menarik syal di lehernya dan mengendus kulit telanjangnya. Dalam sekejap, kancing kemejanya sudah dilepas dan pengait branya di buka.

"Apakah tiga tahun belum cukup bagimu untuk merelakannya?"

Rhea tak heran kenapa Dario berpikir kalau Enrio sudah mati. Mobil Enrio meledak sebelum jatuh ke jurang. Meski tak ditemukan jasadnya, semua orang mengira pria itu memang sudah mati. Tak ada satu pun yang tahu kalau ialah yang mengeluarkan Enrio sebelum mobil itu meledak. Dan tak perlu ada siapa pun yang tahu.

Akan tetapi, sampai kapan rahasia ini akan tersimpan? Dengan Dario yang kembali ke hidup mereka. Rhea tak bisa memastikannya. Namun ia akan berusaha untuk menyembunyikannya serapat yang bisa diusahakannya.

"Melihatmu menjadi pel*curku dari atas sana, aku yakin ini akan menjadi hadiah terbaik untuknya."

Dario menangkap bibir Rhea. Melumatnya dalam-dalam dan bergerak turun merasakan wanita itu yang mulai kehabisan napas.

"T-tunggu, Dario." Rhea berusaha mengeluarkan suaranya di tengah napasnya yang terengah. "K-kau belum menggunakan pengaman."

Dario menggeram, kesal karena kesenangannya diganggu. Tetapi di tengah gairahnya yang mendidih, masih tersisa pikiran warasnya. Ia membuka laci mobil yang ada di sampingnya. Untuk pertama kalinya, ia menyimpan benda itu di dalam mobilnya.

Satu sentakan dan tubuh keduanya menyatu, kedua tangannya menahan pinggang Rhea. Menggerakkan tubuh wanita itu seperti yang diinginkannya, sesuai irama yang dibutuhkannya untuk mencapai puncak kenikmatannya. Meledak di dalam tubuh Rhea.

***

"Apa kau tak punya ponsel?!" Suara Shalen yang nyaring menusuk telinga. "Setidaknya kau bisa memberitahuku kalau terlambat datang. Dan dua jam, itu bukan terlambat, Rhea."

"Maafkan aku. Lain kali aku tidak akan mengulanginya."

Shalen mendengus. "Karena ini pertama kalinya, ini akan menjadi peringatan terakhirmu."

Rhea mengangguk.

"Kembali ke tempatmu. Berikan laporan di mejamu tepat sebelum makan siang. Kau hanya boleh istirahat kalau laporanmu selesai."

Sekali lagi Rhea mengangguk dan kembali ke mejanya.

"Seharusnya kau menghubungiku sebelum datang. Aku akan menyuruhmu menunggu, paling lama setengah jam lagi, saat tuan Henri selesai meeting."

Rhea tak berpikir sejauh itu. Dario menurunkannya di basement, tanpa berpikir kalau dirinya hanya karyawan biasa yang tidak bisa seenaknya datang ke kantor kapan pun seperti yang pria itu lakukan.

"Dia tidak akan berani membentakmu kalau ada tuan Henri. Sebesar apa pun kesalahanmu."

Rhea tak menanggapi. Ia mulai membuka laporan yang sudah ditumpuk di meja dan menyalakan komputernya saat tubuh Genna menjulurkan kepala ke arahnya. Mengendur aroma tubuhnya. "Apa yang kau lakukan?"

"Kau menggunakan parfum?"

Rhea nyaris tersedak ludahnya sendiri. "P-parfum?"

"Tapi …" Genna mengendus lagi. "Ini parfum laki-laki."

Rhea menarik tubuhnya menjauh. Yang membuat Genna melotot genit.

"Kau sudah punya kekasih?"

Wajah Rhea berubah merah padam.

"Dan itu yang membuatmu datang terlambat. Dua jam." Genna terkikik, menutup mulut agar kikikannya tak terdengar ke meja karyawan lain.

"Aku harus ke toilet." Rhea melompat berdiri, berlari dengan terburu menuju toilet. Apa yang harus dilakukannya untuk menghilangkan bau Dario di tubuhmu.

Bruukkk …

Baru saja nama pria itu muncul di benaknya, Rhea menabrak seseorang yang baru saja berbelok di ujung lorong. Tubuhnya sudah terhuyung ke belakang, tetapi lengan yang menahan pinggangnya mencegahnya jatuh terjungkal. Kepalanya perlahan bergerak naik, membelalak menemukan Dariolah yang baru saja ditabraknya.

Part 7

Aroma

"Maafkan saya atas kecerobohan anak buah saya, Tuan." Henri menatap Rhea yang baru saja mendapatkan keseimbangan tubuh.

"Maafkan saya, Tuan." Rhea mengangguk dan berjalan ke samping.

Dario mengangguk singkat, tentu saja ia menyadari keberadaan wanita itu dari jauh. Ujung bibirnya tertarik sedikit sebelum melanjutkan langkahnya. Meninggalkan Rhea yang berdiri di depan Henri. Langkahnya sempat terhenti melihat tatapan Henri pada Rhea yang mengganggunya. Bukan jenis tatapan teguran yang diberikan atasan pada bawahannya.

"Sebelah sini, Tuan." Asistennya berhenti di depan pintu ganda kaca. Mengalihkan

perhatiannya dan membukakan pintu untuknya. Mengabaikan gangguan tersebut, Dario masuk ke dalam ruang pertemuan yang lebih sempit tersebut.

Seorang wanita paruh baya beranjak dari tempatnya di balik meja. Terkejut dengan kedatangan sang presdir yang tiba-tiba.

"Tuan Carlos," sapa wanita itu dengan wajah pucat. Mengikuti sang pemilik perusahaan duduk di sofa. "Anda datang tanpa pemberitahuan. Jika tahu …"

"Aku bisa datang kapan pun."

Kalimat dingin Dario membuat wanita itu lebih pucat lagi. "Maafkan saya, Tuan."

"Berikan semua data keuangan sebelum kuakusisi." Sejujurnya Dario tak perlu turun tangan seperti ini. Tetapi bau busuk yang tercium, membawanya harus turun tangan sendiri. Ada alasan kenapa semua data itu tidak dikirim meskipun ia sudah menyuruh orang untuk mendapatkannya.

"Semua sudah saya serahkan pada utusan Anda, Tuan."

"Termasuk buku hitamnya?"

Wajah wanita itu sepucat mayat. Dengan sia-sia tampil penuh ketenangan yang memuat seringai Dario bergerak naik.

"Dua bulan waktu yang lama untuk mempertimbangkan pilihanmu, K."

Kaniz melirik deskname di ujung mejanya, yang dijatuhkan ke lantai menggunakan ujung jemari sang pimpinan tertinggi tersebut. "Saya sama sekali tidak tahu …"

"Itu bukan jawaban yang ingin kudengar." Dario merogoh saku jasnya, menekan panggilan cepatnya yang langsung tersambung. "Dan itu bukan sikap yang kusukai."

Kaniz jatuh terduduk di lantai. "Maafkan saya, Tuan."

"Kau sudah menemukannya?" Dario berbicara pada pria di seberang. Seringai bergerak tinggi dan saat beranjak dari duduknya. "Kau dipecat."

Kaniz mengeleng dengan air mata yang berurai. "T-tidak, Tuan."

"Ah, kau punya waktu satu hari untuk melarikan diri sebelum polisi bertindak." Dario berhenti di samping Kaniz, yang memegang kedua kakinya dan

langsung ditendang dengan tanpa hati. "Aku tak suka tikus yang menggerogoti barangku. Enyah dari hadapanku."

Pintu ruangan tersebut dibuka oleh salah satu pengawalnya. Dengan kedua tangan di dalam saku, langkah tegapnya menyusuri lorong pendek dan berbelok melintasi ruangan luas dengan meja-meja yang berjajar rapi. Para karyawan menghentikan setiap kegiatannya dan berdiri untuk memberinya hormat. Tapi pandangannya hanya terarah pada satu meja yang ada di sudut terjauh. Tempat karyawan kontrak duduk. Tempat Rhea berdiri dan menundukkan wajah padanya.

"Ada apa, Tuan?" Jack mendekat untuk bertanya ketika langkah Dario tiba-tiba terhenti meski pintu lift sudah terbuka.

"Bawa dia ke atas."

Jack mengangguk patuh.

***

"Hufft, tuan Carlos menendangnya saat nyonya Kaniz bersujud di kakinya," bisik Genna pada Rhea.

Rhea masih tak menanggapi, meski wanita itu menceritakan tuan Dastin yang dihajar hingga babak

belur. Kekejaman Dario memang bukan sekadar kabar burung. Ia pernah mendengar dan melihat yang lebih parah lagi.

"Ada banyak direksi yang dipecat, dan kudengar akan ada penggantinya yang berasal dari kantor pusat. Aku tak tahu apa yang terjadi dengan perusahaan."

Rhea tahu ada masalah internal di perusahaan ini yang membuat Dario mengakuisisinya. Tetapi ia tak tertarik atau berniat mencari tahu lebih dalam. Korupsi yang dilakukan para dewan dan bawahannya mungkin hanyalah satu masalah yang cukup serius. Bahkan sebagai karyawan, kesejahteraannya sama sekali tak terjamin. Satu-satunya alasan melamar di perusahaan ini adalah karena lokasinya yang cukup dekat dengan rumah sakit. Sehingga lebih muda baginya untuk melihat keadaan Enrio secara berkala.

"Tapi setidaknya perusahaan ini terselamatkan dan gosip tentang PHK massal itu tidak perlu terjadi," gumam Genna dalam helaan panjangnya. "Tidak sepenuhnya, sih. Hampir semua direksi dipecat," lanjutnya kemudian dengan kikikan.

Braakkk …

Rhea tersentak ketika dua map dilemparkan tepat di atas berkas yang dibacanya.

"Tuan Carlos ingin kau membawanya ke ruangannya."

Rhea tersedak ludahnya sendiri. "A-aku?"

Mata Shalen menyipit curiga. "Aku sudah bilang untuk tidak menampakkan wajahmu di hadapan tuan Carlos, kan?"

"D-dan kenapa sekarang kau menyuruhku membawa ini padanya … maksudku pada beliau?"

Shalen mendesah kasar. "Henri bilang kau menabraknya di lorong."

"A-aku …"

"Mungkin tuan Carlos sedang mencari alasan bagus untuk memecatmu." Shalen mendengus antara kesal dan kecewa. "Ck, sejujurnya aku menyukai pekerjaanmu. Tapi aku bisa apa kalau atasan ingin kau dipecat."

Rhea menelan ludahnya dan menatap dua map tersebut. Ragu untuk mengambilnya atau tidak. Apakah hanya karena ia menabrak pria itu dan sekarang ingin menghukumnya lagi. Sejujurnya dua map ini hanyalah alasan konyol untuk menyuruhnya ke atas. Ia hanya karyawan biasa.

"Cepat, Rhea. Sebelum tuan Carlos marah. Kau membutuhkan pekerjaan ini, kan?" Genna mengambil map tersebut dan menariknya berdiri.

"Tetap di tempatmu, Genna," delik Shalen sebelum Genna menyeret Rhea menuju lift. "Dan aku tak ingin laporan ini terlambat diletakkan di mejaku."

Rhea pun melanjutkan langkahnya setelah peringatan Shalen. Lebih karena tak ingin membuat masalah dengan Shalen.

"Sebelah sini." Seorang pria menghalanginya yang hendak masuk ke dalam lift karyawan. Rhea mengenali pria itu sebagai salah satu anak buah Dario. Mengarahkannya ke lift khusus yang ada di sebelah kanan mereka. "Dan berikan itu padaku." Tangannya terulur pada map yang dipegang Rhea.

Rhea menurut, sudah menduga bahwa itu hanyalah alasan. Sampai di lantai teratas, wanita itu mendengar suara benda pecah dari ujung ruangan. Ruangan satu lantai ini dikhususkan sebagai ruang kerja yang dihubungkan dengan ruang pribadi untuk sang pemimpin. Lukisan berjajar di sepanjang lorong luas. Sampai pada empat meja yang berjajar dengan dinding kaca di belakangnya.

Tangan Rhea terulur kembali saat pintu lift hendak bergerak menutup karena tak ada pergerakan apa pun. Melangkah keluar dan berjalan mendekati salah meja yang terdekat. Menatap pria dengan kerutan di kening dari balik meja. Tentu saja merasa heran dengan keberadaannya. Tetapi keheranan tersebut dipecahkan oleh suara bantingan dari dalam ruangan yang tertutup rapat di samping mereka.

Rhea menoleh sambil menelan ludahnya. Melirik pada keempat asisten pribadi Dario yang tampak sudah terbiasa mendengarkan suara-suara aneh tersebut.

"Nama?"

Rhea menoleh, menatap pria tersebut. "A-aku …"

Salah satu pintu ganda tersebut terbuka, dua orang pengawal Dario menyeret seorang pria bersetelan biru muda yang tak sadarkan diri. Hidung dan bibirnya berdarah, matanya tampak lebam dan setelannya berantakan.

"Masuklah." Pengawal yang lainnya tetap mempertahankan pintu tetap terbuka dan menutupnya begitu Rhea melangkah masuk.

Pandangan Rhea langsung terpaku pada meja kaca dan guci yang sudah berhamburan di lantai di sebelah kirinya.

"Kau sudah datang?"

Rhea memutar kepalanya, menemukan Dario yang menuangkan cairan keemasan dari botol ke dalam gelas kecil di meja. Pria itu tak lagi mengenakan dasi, tiga kancing teratas kemejanya terbuka dan lengannya digulung hingga ke siku. Pandangannya bergerak ke bawah dan ujung kemejanya keluar dari pinggang.

"Kau mau?"

Rhea segera menggeleng. "Aku tak biasa minum."

Dario mendengus. Meneguk habis gelas miliknya dan kembali memenuhinya saat berjalan mendekati wanita itu.

Jejak darah di setiap langkah Dario membuat Rhea menahan napas. "Kau menginjak kaca," ucapnya setengah memekik.

"Aku tak bertanya." Dario mendekatkan gelas tersebut di bibir Rhea.

"Aku harus bekerja, Dario."

"Aku juga."

"Posisi kita tidak sama."

Kali ini Dario tertawa dengan kalimat tersebut. Meneguk habis cairan di tangannya dan melempar gelasnya ke lantai. "Kau benar," ucapnya lalu bergerak menutup jarak di antara tubuh mereka. Lengannya mengambil pinggang Rhea dan bibirnya menangkap ciuman yang panjang.

Rhea terkesiap, menatap mata Dario yang sudah terpejam dan napas pria itu yang mulai memberat. Tubuhnya didorong ke sofa panjang yang empuk, pakaiannya dilucuti dan tak ada penolakan yang mampu ditunjukkan oleh wanita itu. Dario menyuruhnya ke ruangan ini hanya untuk menjadikan tubuhnya pelampiasan nafsu pria itu.

***

Rhea mengendus pakaiannya dan merasa putus asa dengan aroma Dario yang kembali menempel di bajunya. Entah apa yang diharapkannya dengan memenuhi panggilan pria itu, bahkan di tengah jam kerjanya.

Ia mengibas-ngibaskan kain tersebut ke udara, berharap mampu menghilangkan aroma musk yang menempel di sana. Merasa sia-sia, Rhea tak punya pilihan selain mengenakannya kembali. Toh ia sudah membersihkan tubuhnya. Berharap aroma sabun yang dipakainya bisa menyamarkan aroma keringat Dario. Dan pilihan tersulit berada di rambutnya. Wangi samponya lagi-lagi sudah digantikan aroma pria itu, menyanggul rambutnya hanya akan membuat lehernya terekspos bebas.

"Aku tak suka rambutmu ditali."

Rhea tersentak, nyaris menjatuhkan baju yang hanya menempel di dadanya. Tangannya pun bergerak melepaskan kunciran di rambutnya. Memiringkan tubuhnya saat mengenakan pakaiannya dengan cepat.

Dario bersandar di meja wastafel, menghentikan jemari Rhea yang tengah mengancingkan baju di bagian depan.

Napas Rhea tertahan ketika kedua tangan Dario bergerak melanjutkan pekerjaannya. Berhenti di dua kancing teratas lalu menariknya. Mengintip belahan dada Rhea yang tampak di dalam sana. Pemandangan yang sempat mengusiknya di bawah beberapa saat

yang lalu. "Kau tidak mengancing bajumu dengan benar."

Rhea mengikuti arah pandangan Dario dan wajahnya seketika memerah.

"Atau kau memang suka memamerkannya?"

Tubuh Rhea bergerak mundur, menautkan kancingnya dan menyisakan satu yang paling atas. Lalu mengambil syal di meja dan melilitkannya di leher. "Aku harus kembali ke bawah."

"Nanti malam aku ada urusan, aku tidak bisa ke apartemenmu."

Rhea mengangguk pelan dan dalam hati merasa lega. Setidaknya malam ini dirinya tak perlu diganggu oleh Dario. Tapi kelegaan itu hanya bertahan sedetik.

"Jadi tunggu aku di apartemenku."

Part 8

Akan Melakukan Apapun

Rhea berlari menyusuri lorong rumah sakit yang sunyi tersebut dengan tak sabaran. Jantungnya berdegup kencang dan napasnya terengah begitu langkahnya berhenti di pintu ruangan Orchid 4. Mendorong pintunya dan menemukan May yang langsung mengambus ke arahnya.

"Dokter Miller menunggumu di atas."

Rhea mengangguk, menyeberangi ruangan tersebut dan berdiri di samping ranjang pasien Enrio. Menggenggam tangan pria itu dengan air mata yang mulai meleleh. "Keputusanku benar, kan?"

May mengangguk. Tatapannya dipenuhi keharuan. "Dokter Miller bilang ini adalah keajaiban. Dan dia mau minta maaf karena tak mencoba berjuang sekali lagi."

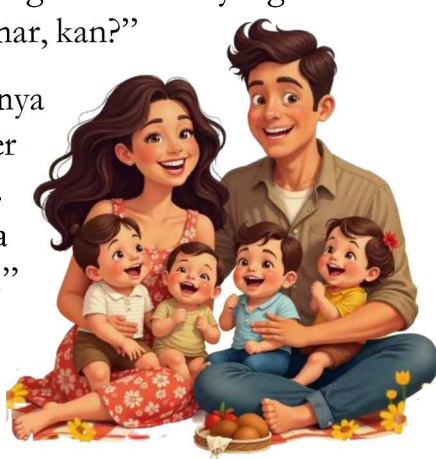

Tangan Rhea menyeka air mata yang kembali menggenangi pandangannya. Meremas lembut tangan Enrio yang berada dalam genggamannya. Masih terasa dingin, tetapi tidak sedingin sebelum-sebelumnya.

Dan wanita itu bisa merasa lebih lega lagi menemui dokter Miller, yang menjelaskan perkembangan-perkembangan Enrio. Jemari pria itu sudah bergerak-gerak meski masih belum membuka mata. Semua itu jauh lebih dari cukup dari yang dibutuhkan Rhea untuk tidak menyerah.

'Kau sudah sampai?' Pesan singkat dari Dario menyadarkan Rhea bahwa hari sudah malam. Jam sebelas dan ia lupa harus pergi ke aparteman pria itu.

'Maafkan aku. Aku sedang tidak enak badan dan tidak bisa ke sana.' Jemarinya mengetikkan balasan dan mengirimnya pada Dario. Hatinya begitu bersemangat dengan perkembangan Enrio hingga menunggu pria itu sampai tengah malam. Hingga terpaksa pulang karena May yang memaksanya pulang dan butuh istirahat.

Jam satu kurang sepuluh menit, Rhea sampai di apartemen. Berniat membersihkan diri sebentar sebelum ke apartemen sebelah dan tidur bersama si

kembar. Tetapi rencananya seketika raib begitu menyalakan lampu apartemennya dan menemukan Dario yang duduk si ruang tamu. Menunggunya dalam kegelapan.

Rhea membekap jeritannya ketika menyadari pria itu adalah Dario. Tas dan ponsel di tangannya jatuh ke lantai saking terkejutnya. "D-dario?"

"Tidak enak badan eh?"

"A-aku … dari rumah sakit." Rhea tidak berbohong untuk yang satu ini.

"Tengah malam begini?" dengus Dario. "Dan perawatan macam apa yang kau lakukan?"

Rhea menelan ludahnya. Nyaris menangis sakit ketakutannya dengan tatapan Dario yang menusuknya tajam. "Maafkan aku, Dario."

"Untuk?" Seringai Dario naik lebih tinggi ketika Rhea tak juga menjawab hingga setengah menit berlalu dengan kesunyian. "Untuk kesalahan yang tak kau ketahui, eh?"

Rhea tak tahu apakah harus mengangguk atau menggeleng. Menilai ekspresi tajam Dario, ia tahu kedua jawaban itu hanya akan membuat pria itu semakin marah.

"Atau untuk berbohong karena bukan kau yang dirawat di rumah sakit?"

Jantung Rhea berdentung kencang, nyaris melompat dari dadanya saat menangkap kilat picik di mata Dario. "A-apa?"

"Tapi Enrio."

"D-dario." Tubuh Rhea bergerak maju, jatuh bersimpuh di kaki pria itu dan air matanya memenuhi wajahnya seketika.

"Pantas saja jasadnya tak pernah ditemukan, ternyata kau yang menyelamatkannya." Dario tertawa kecil. Menertawakan dirinya sendiri. Ia pikir menghilangnya Rhea karena tahu Enrio sudah mati dan karena dirinya sendiri yang menyuruh wanita itu enyah dari hidupnya. Bagaimana mungkin ia tak memikirkan kemungkinan semacam ini. Keduanya menghilang di saat yang bersamaan.

"Kumohon." Rhea meraih tangan Dario. Ketakutan teramat besar yang memenuhi dadanya masih lebih besar dibandingkan harga dirinya di hadapan pria itu.

Ujung mata Dario melirik tangan Rhea yang bergetar di tangannya. Ia mencondongkan tubuhnya

ke depan, menangkap rahang wanita itu dan mendongakkannya. "Berapa banyak harapannya untuk bangun?"

"Aku tak tahu."

"Aku tak tahu, aku tak ingat, aku tak bisa. Kenapa jawaban-jawaban tolol itu tak berhenti kudengar sepanjang hari ini? Dan apa kau tahu apa yang terburuk?"

Rhea menggigit bibir bagian dalamnya.

"Aku sedang tidak enak badan." Dario mengucapkannya tepat di depan bibir Rhea. "Aku tak suka ditolak. Bersikaplah seperti selayaknya, Rhea. Kau yang membutuhkan aku."

Rhea kembali terisak. "Harapannya semakin bagus. Hari ini dia sudah bisa menggerakkan jemarinya."

Dario mendengus, menyentakkan wajah Rhea dengan kasar. Meski tubuh mungil itu terdorong ke belakang, tetap saja genggaman pada tangannya tak dilepaskan. Malah semakin erat.

"Kumohon biarkan dia hidup, Dario. Jangan sakiti dia lagi."

"Dia satu-satunya ancaman terbesar bagiku sebagai penerus Carlos Group. Apa yang membuatmu berpikir aku akan membiarkannya begitu saja."

"Enrio sama sekali tak tertarik pada semua itu. Kami hanya ingin hidup tenang dan jauh dari semua masalah keluarga kalian. Saat itu aku juga sudah berencana untuk mengundurkan diri. Kami bahkan sudah memilih tempat dan …"

"Merencanakan pernikahan?" penggal Dario dalam dengusan yang tajam. Lalu terkekeh dengan keterkejutan dan kebingungan yang tersirat di kedua mata wanita itu.

"Kami tak akan menjadi ancaman untukmu, Dario."

"Kami?" Ujung bibir Dario berkedut tak suka dengan kata sialan itu yang merujuk pada Rhea dan Enrio. "Kau lupa, kalau kau dan Enrio tak akan pernah menjadi kami?"

Rhea merasakan hatinya teriris. Teringat pernikahannya dan Dario tiga tahun yang lalu. Dan mereka tak pernah mengurus perceraian. Bahkan sertifikat pernikahan yang sudah ia tanda tangani

masih berada di tangan pria itu. "A-apa yang harus kulakukan agar kau tidak menyentuhnya lagi?"

Bibir Dario kali ini membentuk seringai kepuasan. "Well, itu pertanyaan yang menarik."

Rhea berusaha menguatkan hati. Sudah sejauh ini, ia tak mungkin menyerah di tengah jalan.

Tubuh Dario kembali membungkuk ke arah Rhea. Wajahnya melayang di atas wajah penuh air mata keputus asaan saat berbisik pelan tepat di atas bibir wanita itu. "Apa kau akan melakukan apa pun untuk itu?"

Kepala Rhea bergerak sangat pelan. Bibirnya nyaris menyentuh bibir Dario. Ya, ia akan melakukan apa pun untuk Enrio.

"Bagus," desis Dario di bibir Rhea. Menarik tubuh wanita itu naik ke pangkuannya dengan kedua kaki terbuka tanpa melepaskan lumatannya. Melucuti pakaian wanita itu hanya dalam sekejap dan gairah membakar dirinya seperti dedaunan kering yang tersambar api.

***

Rhea tersentak bangun oleh suara alarm jam di nakas. Tepat jam enam dan ingatan-ingatan itu memenuhi kepalanya dengan cepat.

"Dario?" Rhea bangun terduduk, menahan selimut tetap di dada untuk menutupi ketelanjangannya. Mengedarkan pandangan ke seluruh ruang tidurnya dan tak menemukan pria itu di mana pun. Lampu kamar mandinya juga masih mati. "Dario?"

Kepanikan itu muncul begitu saja. Setelah pembicaraan mereka tentang Enrio tadi malam, pikiran bahwa pria itu akan mendatangi rumah sakit tempat Enrio dirawat bukanlah pikiran yang berlebihan. Ia sangat mengenal dendam yang dimiliki Dario pada Enrio, seperti kebencian Enrio pada Dario. Tetapi setidaknya Enrio lebih mencintai dirinya dibandingkan terbawa perseteruan kakak beradik yang seolah tiada hentinya tersebut.

Tak sampai setengah jam, Rhea membersihkan diri. Dengan rambut yang masih lembab karena tak sempat dikeringkan, ia menaiki taksi yang membawanya ke rumah sakit.

Firasatnya lagi-lagi tak meleset, Dario ada di ruang perawatan Enrio. "Kau sudah berjanji tak akan

menyentuhnya, Dario. Apa yang kau lakukan di sini?"

Dario mendecakkan lidahnya. Mengamati penampilan Rhea dan jam di tangannya dengan tatapan mencemooh. Tak sampai satu jam wanita itu sampai di tempat ini. "Kau bangun tepat jam enam."

Rhea maju mendekat. "Kau sudah berjanji, Dario."

"Aku hanya berjanji tak menyentuhnya, kan? Apa kau melihat aku sedang menyentuhnya?"

"Bisakah kita bicara di luar?"

Ekspresi Dario mengeras. Menyentakkan siku Rhea ke tubuhnya.

Wajah Rhea sempat membentur dada Dario sebelum mendongak menangkap kemarahan di mata pria itu. Seketika tubuhnya terasa menciut.

"Kau mencoba mendikteku?"

Kepala Rhea menggeleng dengan cepat. "Maaf. Aku sama sekali tak bermaksud seperti itu."

"Tapi hanya karena begitu mencemaskannya, kan?"

Rhea merapatkan rahangnya.

"Semakin kau terlihat begitu mencemaskannya, itu hanya akan membuat tergoda untuk menyentuhnya, Rhea."

Kepala Rhea mengangguk. "Aku mengerti. Aku minta maaf."

Dario mendorong wanita itu dan melangkah ke pintu. Meninggalkan Rhea yang mulai didera kelegaan. Meski hanya untuk sementara.

***

Dario melempar laporan transaksi yang digunakan Rhea ke meja. Sejak awal wanita itu benar-benar tak melewatkan kesempatan sekecil apa pun. Ia tak peduli jika semua uang itu dihamburkan wanita itu untuk bersenang-senang. Membeli pakaian, tas, sepatu, dan perhiasan untuk memanjakan diri. Kesenangan yang didapatkan dari wanita itu cukup memuaskannya. Tetapi bahkan semua total pengeluaran dari kartu itu paling besar hanya untuk perawatan Enrio dan sewa apartemen.

"Apakah Anda ingin saya memanggilnya?"

Bibir Dario menipis. Godaan itu terlalu sulit untuk ditolak, tetapi ia tak akan membiarkan

hasratnya pada Rhea mempengaruhinya sebanyak ini. "Tidak," tegasnya. Lebih kepada dirinya sendiri.

Ia melebarkan telapak tangannya mengepal. Baiklah, jika ini yang diinginkan Enrio dan Rhea. Lagipula Rhea masih sah menjadi istrinya. Dan wanita itu adalah kelemahan terbesar saudaranya tersebut.

"Sore ini aku akan kembali. Siapkan semuanya."

Jack mengangguk dan berjalan menuju pintu.

Ponsel di mejanya berdering pelan. Dario melirik tak tertarik pada si pemanggil. Menatap nama Angela di layar ponselnya. Panggilan itu akhirnya berhenti, dan di percobaan ketiga, ia menjawabnya. "Ada apa?"

Part 9

Gianna Carlos

"Angela Sandjaya, dia wanita paling beruntung yang pernah kuketahui." Genna membisikkan celotehannya seperti biasa pada Rhea yang sibuk memindahkan catatan-catatan tangan di buku ke tabel di layar komputernya. "Kau tak tahu?"

Rhea melirik wanita cantik dengan rambut hitam legam yang lurus sepanjang punggung, mengenakan gaun putih dan berpose layaknya model di karpet merah.

"Tunangan tuan Carlos." Genna menatap layar ponselnya, bergulir ke gambar di sampingnya. Angela dan Dario yang berpose mesra, kali ini pakaian mereka berwarna serasi. "Bukankah tuan Carlos punya keponakan yang seumuran dengan kita? Aku ingin bermimpi

menjadi kekasihnya. Kenyataan ini terlalu mustahil untuk terjadi," kikiknya kemudian.

Rhea tetap bergeming, kembali menatap layar komputernya. Seth Carlos, anak dari kakak Dario. Tentu saja ia ingat. Pria manis dengan sejuta pesona dan kebaikannya yang sama sekali tak mirip dengan sang paman atau ibunya. Bahkan tidak dengan Enrio.

"Kudengar pertunangan mereka diselenggarakan dengan megah dan secara rahasia. Jadi itu sebabnya tuan Carlos tidak datang ke kantor minggu ini. Pulang ke kediaman Carlos."

Sudah hampir dua minggu, Dario tidak menghubunginya. Pertemuan terakhir mereka di rumah sakit dan setidaknya pria itu tidak mengganggu Enrio. Dan semakin lama Dario pulang, ia semakin punya banyak waktu untuk Enrio dan si kembar.

Kapan pria itu akan bangun?

Hanya itu yang diharapkannya setiap kali menjenguk ke rumah sakit. Vital pria itu sudah kembali normal, perkembangan yang sangat baik dan hanya sola waktu bagi Enrio untuk membuka mata.

Sempat terpikir olehnya, apa yang akan terjadi jika Enrio bangun dan menemukan tentang si kembar dan dirinya yang harus menjual diri pada Dario untuk membiayai perawatan pria itu. Rhea tak berani membayangkan, jadi hanya fokus pada kesembuhan Enrio.

'Jam 9, di apartemenku.' Kening Rhea mengernyit menatap pesan singkat dari Dario. Pesan pertama untuk 13 hari ini. Wanita itu menelan ludahnya. Membalas dengan jawaban singkat sebelum memasukkan ponselnya kembali ke dalam tas. Ia masih punya waktu untuk menjenguk Enrio sepulang kerja dan singgah ke apartemen untuk melihat si kembar.

Tepat jam sembilan kurang lima menit, ia melangkah masuk ke dalam apartemen pria itu. Menyeberangi ruang tamu yang sunyi dan terang. Ada dua koper kecil yang tergeletak di samping tangga spiral.

"Waktumu hanya tiga bulan, Dario."

Langkah Rhea membeku mendengar suara familiar tersebut. Menoleh ke ruang kerja Dario yang berada tak jauh dari tempatnya berdiri. Pintunya setengah terbuka, pandangannya langsung

menemukan wanita berambut pendek yang berdiri di depan meja kerja Dario.

"Jika kau menolaknya, kau tahu sikapmu akan menyinggung tuan Sandjaya."

Dengusan kasar terdengar. "Tak ada yang perlu kau cemaskan, kakak ipar. Kembalilah, aku ada urusan dengan seseorang."

Gianna berbalik, tatapan Dario memaksanya segera meninggalkan tempat itu. Begitu keluar dari ruangan tersebut, langkahnya membeku melihat Rhea di tengah ruangan. "K-kau?"

Rhea hanya menatap Gianna sejenak sebelum berpindah pada Dario yang melangkah keluar.

Gianna menghampiri Rhea dan mendaratkan tamparannya keras di pipi wanita itu.

"Apa yang dilakukannya di sini, Dario?!" teriak Gianna seperti kehilangan kewarasan. "Kenapa wanita itu ada di sini?!"

Dario menangkap lengan Gianna yang sudah terangkat, hendak mendaratkan tamparan kedua. "Bukan urusanmu dan keluar sekarang juga."

"K-kau?" Suara Gianna tercekat, tak percaya sekaligus malu dengan peringatan keras dari Dario. "Angela tak akan suka kau masih berhubungan dengan wanita ini, Dario."

"Maka sebaiknya dia tak perlu tahu, kan?"

Mulut Gianna yang menganga dipaksa tertutup. Melepaskan pegangan sang adik ipar dan merapikan pakaiannya sebelum melangkah keluar.

Rhea masih membeku di tempatnya, merasakan panas yang menjalar di seluruh permukaan wajahnya. "Seharusnya kau bilang kalau ada kakakmu di sini."

Dario sudah cukup kesal dengan Rhea yang sama sekali tak melawan dengan cacian Gianna, dan sekarang wanita itu malah sengaja menyulut amarahnya dengan perintah yang terselip tersebut.

"Aku hanya tak ingin membuat masalah di tengah keluargaku."

"Well, itu bukan urusanmu, kan?" Dario memungkasi kalimatnya dengan menyentakkan tubuh Rhea di tubuhnya. Menciumnya dengan menggebu dan melucuti pakaian wanita itu dengan tak sabaran. Rasa manis dari bibir Rhea dan kehangatan yang menyelimuti telapak tangannya

seketika membuatnya kehilangan kendali dan menyerah pada gairahnya yang mencuat cepat.

Oh sial, tiga belas hari terasa begitu lama. Dan sekarang ia tak ingin menahan-nahan lagi. Mengangkat tubuh Rhea dan membawanya ke dalam kamar. Membaringkan wanita itu di tengah ranjang dengan setengah telanjang. Sebelum bergabung dengan wanita itu, ia lebih dulu menarik kaosnya melewati kepala. Menyingkirkan benda apa pun itu yang menghalangi kulit telanjang keduanya.

***

Rhea terbangun tepat jam enam. Dan masih ada di apartemen Dario. Di tempat tidur dengan lengan pria itu yang masih memeluknya dari belakang. Perlahan ia mengulurkan tangan ke nakas, mematikan alarm di ponselnya.

"Hari ini kau tidak perlu ke kantor." Lengan Dario kembali merapatkan tubuh Rhea yang sudah setengah turun dari ranjang.

Rhea terkejut, langsung bertatapan dengan mata Dario. "Kau sudah bangun?"

Dario memanjat naik ke atas tubuh Rhea, rambutnya yang berantakan tampak jatuh di antara mata.

"Aku tidak bisa, Dario."

"Kau tak menolak bersenang-senang dengan uangku dan sekarang kau menolakku?"

"Aku tak bermaksud menolakmu."

"Bagus." Dario menjatuhkan bibirnya di bibir Rhea. Tangannya yang lain meremas dada wanita itu yang terasa pas di telapak tangannya.

Rhea hanya bisa pasrah. Takut, jika sedikit saja ia menyinggung pria itu. Maka Enrio akan ikut menanggung kemarahan pria itu. Rhea bahkan tak habis pikir, setelah tadi malam dan Dario masih tak puas menidurinya. Ia tak bisa membayangkan apa yang akan dilakukan pria itu saat melarangnya pergi ke kantor.

***

"Mulai sekarang, kau hanya punya waktu satu jam di rumah sakit. Selebihnya, kau harus langsung pulang untuk menungguku. Di sini atau di apartemenmu."

"Apa?" Rhea hampir tersedak roti yang masih ada di mulutnya.

"Kau tak suka pengaturanku?"

Rhea meneguk air putihnya. Tak bisa menyembunyikan ketidak setujuannya. "Aku akan ada seperti biasanya kau membutuhkanku, Dario."

"Atau tiga kali seminggu?"

Mulut Rhea merapat. Memberikan satu anggukan terpaksa dan tak lagi membantah. Ia akan mengatur sendiri waktunya. Sejak pria itu kembali ke hidupnya, ia nyaris tak bertemu si kembar dalam sehari. Tak berani mencuri-curi waktu untuk menemui mereka, sementara Dario masih ada di apartemennya. Masih ada di area gedung apartemen tempat mereka tinggal.

Dario mendengus puas dengan kepatuhan terpaksa Rhea.

"Lain kali, bisakah kau tidak melarangku pergi ke kantor lagi. Aku membutuhkan pekerjaan ini, Dario."

"Gajinya toh tak seberapa. Yang kuberikan padamu lebih dari cukup untuk menghabiskan harimu dengan bersenang-senang."

"Aku tidak mungkin melakukan ini untuk seumur hidup."

Kalimat Rhea sukses membuat Dario membeku. Ada ketidak sukaan dalam kata-kata tersebut tetapi ya, hubungan semacam ini tak mungkin bertahan seumur hidup, kan?

"Mengenai pernikahan kita …"

Dario mendengus bahkan sebelum Rhea menyelesaikan kalimatnya. "Setelah Enrio membaik, kau berniat bercerai dan kembali padanya? Kau benar-benar berpikir aku setolol itu hingga bisa membodohiku?"

Rhea menggeleng dengan cepat. "Tidak, Dario. Sungguh, aku tidak bermaksud seperti itu."

Dario mendorong piringnya menjauh. Selera makannya seketika menguap. Tubuhnya berdiri tegap dengan wajah mengeras, ptia itu berkata, "Hari ini aku selesai menggunakanku. Keluar."

Rhea tak bisa menyembunyikan wajahnya yang sepucat mayat saat Dario menghilang ke dalam ruang kerja pria itu. Tak ada satu pun harga dirinya yang tersisa di hadapan pria itu.

Tak menyelesaikan makan siangnya, Rhea bergegas ke kamar untuk mengambil barang-barangnya. Memasukkan pakaian kotor miliknya dan Dario di keranjang kotor. Pelayan pria itu yang akan membersihkan dan menyiapkannya untuknya saat pakaiannya tak bisa digunakan untuk kembali ke apartemen atau ke kantor.

Setelah Genna memergoki aroma parfum Dario di pakaiannya, Rhea sengaja meninggalkan beberapa pakaian gantinya di apartemen pria itu, yang sama sekali tak keberatan. Juga membawa parfum di tasnya jika tak membawa pakaian ganti.

Ia baru saja memungut jam tangan Dario yang jatuh di karpet dan meletakkannya di nakas ketika melihat kotak merah beludru di bawah lampu tidur. Sejenak meragu, tangannya terulur dan membuka kotak perhiasan tersebut. Melihat sepasang cincin yang indah di sana.

Pandangannya sempat terpaku, tetapi kemudian menyadarkan diri akan kilau indah dari benda tersebut dan mengembalikannya ke tempat semula. Jadi Dario benar-benar akan menikah dengan Angela dalam waktu dekat?

***

Rhea tak bisa mengabaikan kecemasan akan kata-katanya yang menyinggung Dario dan kemudian mengusirnya dari apartemen. Tetapi ia merasa sedikit lega karena tidak harus ke kantor, jadi ia bisa menemani si kembar sepanjang sisa hari ini.

"Kau benar-benar tak punya rasa malu sedikit pun, ya?" Gianna tiba-tiba menghadang di lobi. Kemarahan yang tadi malam melapisi wajah cerah tanpa kerutan di umurnya yang hampir menginjak 50 tahun tersebut dua kali lebih tebal. Kemarahan membara di kedua matanya begitu menyadari kemunculan Rhea dari dalam lift. Ia bahkan sudah menunggu di tempat ini lebih dari 12 jam, usahanya tak sia-sia untuk sekali lagi mendaratkan tamparan di wajah itu.

Rhea tak benar-benar menduga bahwa wanita itu akan menunggunya di tempat ini untuk menuntaskan amarah yang dicegah Dario padanya. Tetapi tak pernah mengira Gianna memiliki tekad sebesar itu untuk kembali menamparnya di tempat umum ini. Yang tak akan dibiarkannya begitu saja. Tangannya terangkat menangkap pergelangan Gianna sebelum telapak tangan itu mendarat di pipinya.

"Beraninya kau menyentuhku, hah?!" Teriakan Gianna mengundang perhatian orang-orang yang

tengah duduk di ruang tunggu dan beberapa orang yang baru saja keluar dari lift di sebelah mereka.

Dengan wajah mengeras, Rhea mendorong wanita itu hingga mundur beberapa langkah. "Saya akan melupakan tamparan pertama dan terakhir Anda, Nyonya Carlos. Almarhum suami Anda tidak akan suka melihat jandanya membuang-buang waktu pada orang yang tak penting seperti saya."

Part 10

Perceraian

"Apa?!" Teriakan Gianna semakin nyaring, menanggalkan wanita yang selalu tampil anggun dengan mata melotot sempurna. "A-apa yang baru saja kau katakan?" suaranya tergagap oleh ketidak percayaan.

"Anda mendengarnya."

Gianna semakin berang bukan main. Kembali maju dua langkah untuk menghampiri Rhea. "Wanita lancang. Mulutmu perlu dicuci …"

"Apakah Seth tahu kalau dia tidak berhak menjadi pewaris Carlos?"

Wajah Gianna memerah seketika memucat kaku. Terkejut bercampur kemarahan yang teramat besar. "Beraninya kau!"

"Ya, saya berani. Jika sekali lagi Anda mengusik saya, saya bersumpah ini tidak akan menjadi rahasia di antara kita berdua, Nyonya Carlos." Rhea mengucapkannya dengan tatapan yang semakin tajam, sebelum melenggang pergi tanpa sedikit pun rasa bersalah. Wanita itu memang butuh diberi sedikit peringatan untuk berhenti mengusiknya. Sudah terlalu banyak hal direnggut wanita dari hidupnya.

***

Sebelum pulang ke apartemennya, Rhea singgah sejenak di rumah sakit meski hanya untuk merapikan selimut Enrio. Memastikan kondisi pria itu masih baik-baik saja dan stabil sebelum menemui si kembar.

Semakin hari, buah hatinya tumbuh begitu cepat. Keempatnya tumbuh dengan sehat dan riang. Menyingkirkan semua masalah di hidupnya dalam sekejap begitu senyum manis mereka memyambutnya.

"Carl sedikit demam, tapi sudah turun. Aku juga sudah membawanya ke klinik dan dokter Nisa mengatakan itu hanya kelelahan. Seperti biasa."

Rhea menghela napas dengan lega. Putranya yang satu itu memang yang paling aktif dibandingkan

saudaranya yang lain. Yang paling dulu jalan, memanjat pagar boks bayi, dan meja saat bergabung di meja makan.

"Dan apa kau tahu apa yang dilakukannya hari ini?" Anin tampak antusias dengan ceritanya hingga menghentikan kegiatannya yang tengah melipat pakaian si kembar yang baru saja diambil dari pengering. "Dia memanjat kursi, naik ke meja pantry dan menghabiskan setengah stok makanan yang baru kuambil dari supermarket di bawah tadi malam karena tak sempat membereskannya."

Mulut Rhea menganga, tak tahu harus mengatakan apa.

"Menyisakan satu telur, yang kumakan untuk sarapan." Anin terkikik, lalu menoleh ke pantry di samping mereka. "Jadi kuharap kau mengganti model kursinya. Menjauhkannya dari meja jelas bukan solusi, dia bisa mendorongnya dengan mudah."

Rhea mengangguk. "Ya, kau benar. Aku akan menyempatkan waktu."

Dario sudah mengetahui tentang Enrio, jika sekali lagi ia tidak berhati-hati, pria itu juga akan menemukan si kembar. Dan entah reaksi apa yang

akan dilakukan pria itu pada mereka. Di bayangannya hanyalah hal-hal yang mengerikan.

Rhea mengamati baby Cailey yang ada di pangkuannya. Mencoba mencari kemiripan sang putri dengan Enrio. Yang mungkin bisa ia jadikan alasan bahwa si kembar adalah anak Enrio.

Tetapi wajah Dario dan Enrio sama sekali tidak mirip, ditambah keempat-empatnya adalah replika dari Dario. Dalih itu akan berakhir dengan ketololan. Terutama Dario tahu kalau pria itulah pria pertamanya. Dan satu-satunya yang tidur dengannya. Yang menyentuhnya dengan sangat intim.

"Ponselmu." Anin meletakkan ponsel Rhea yang bergetar pelan di tangan wanita itu. Satu nama yang tak bisa diabaikan oleh Rhea.

Rhea segera memindahkan Cailey ke boks bayinya dan berjalan keluar apartemen untuk mengangkat panggilan tersebut. "Y-ya?"

"Kenapa lama sekali kau mengangkatnya?"

"A-aku dari …"

"Aku tak butuh mendengar alasanmu."

Rhea merasa lega tak perlu membuat alasan palsu yang pasti akan terdengar seperti sebuah kebohongan di telinga pria itu.

"Aku sudah mengatakan, saat kau tidak ada di dekatku. Maka pastikan ponselmu ada di dalam genggamanmu."

Rhea tak membalas. Pengaturan konyol yang bahkan tak bisa dibantah dan dipahami. Apakah ia harus ke kamar mandi dengan ponsel di tangannya?

"Apa kau di apartemen?"

"Ya."

"Kunci pintunya dan jangan buka sampai aku di sana."

Kedua alis Rhea menyatu.

"Kau sudah menguncinya?"

Rhea bergegas mendekati pintu apartemennya dan masuk ke dalam. Dan entah kenapa ia menuruti perintah Dario untuk menguncinya.

"Sudah?"

"Ya. Tapi kenapa ..."

"Sekarang kau mempertanyakan perintahku?"

Rhea lagi-lagi merapatkan mulut. Tak mengerti kenapa mulutnya selalu gatal setiap kali berbicara dengan Dario.

"Aku akan datang dalam setengah jam." Panggilan berakhir, meninggalkan Rhea yang masih dalam kebengongan. Siang tadi pria itu mengusirnya, dan tiba-tiba ingin mendatanginya lagi. Satu-satunya keresahan Rhea hanyalah, berapa banyak lagi pengaman yang akan mereka gunakan malam ini?

***

"Lepaskan! Lepaskan aku, sialan!" Pria itu berusaha memberontak dengan dua pria besar yang menahan kedua lengannya. Kedua kakinya menendang dan menyentak-nyentakkan tubuhnya demi membuat kedua pengawal itu kepayahan. Tetapi kekuatan dan tubuh besar pengawal itu dua kali lipat dari yang dimilikinya. Membuat usahanya berakhir dengan sia-sia.

Dua pengawal itu menyeretnya mendekati mobil hitam yang memarkirkan diri tepat di depan ketiganya. Begitu Dario melangkah turun dari mobil, rontaan pria itu terhenti. "Paman yang menyuruh mereka!"

Dario berhenti tepat di depan sang keponakan. "Sudah malam, Seth. Waktunya anak kecil tidur."

"Dia ada di sana, kan?"

"Darimana kau tahu? Mamamu?" dengus Dario dengan sikap angkuh yang semakin membuat sang keponakan sebal. "Mamamu tak pernah tahu cara untuk menutup mulut. Seharusnya kau belajar kalau itu bukan sikap yang baik."

"Selama ini paman yang menyembunyikannya?"

"Mama tidak tahu apa pun."

"Ah, jadi kau menghamburkan uang yang kuberikan padamu untuk mencarinya?"

Seth menggeram. "Semua salahku. Seharusnya aku tidak memberitahu paman kalau dia …"

"Ya, semua salahmu. Tapi kau sudah memberitahuku. Jadi lupakan ketololanmu dan perbaiki sikapmu di masa depan." Dario mengangkat tangannya dan dua pengawalnya membawa sang keponakan ke dalam mobil hitam yang terparkir di belakang mobilnya. Mengabaikan cacian dan sumpah serapah Seth di belakangnya.

Dario melintasi lobi dan langsung masuk ke dalam lift. Keponakannya itu memang cerdik hingga mengetahui detail apartemen tempat Rhea tinggal. Hanya saja, kecerdikannya digunakan untuk hal yang tidak tepat.

Sampai di atas, ia menggunakan kartu aksesnya untuk masuk ke dalam unit Rhea. Menemukan wanita itu berbaring miring di tengah ranjang dengan mata terpejam. Ponsel masih berada dalam genggama wanita itu.

Ujung bibirnya menyeringai puas akan kepatuhan wanita itu. Mengambil benda pipih tersebut dan meletakkannya di nakas bersama ponsel miliknya sendiri. Melepaskan jaketnya dengan perlahan dan melemparnya ke ujung ranjang, sementara pandangannya mengamati Rhea dari ujung kepala hingga ujung kaki.

Mulut wanita itu sedikit terbuka, napas naik turun dengan teratur. Dres biru tua yang dikenakannya sedikit tersingkap, menampilkan sepasang paha yang jenjang dan putih bersih. Dan ia masih mengingat bagaimana rasa kulit telanjang wanita itu di telapak tangannya. Mulus, lembut, dan hangat.

Celana terasa sesak oleh gairahnya yang lagi-lagi tak bisa dibendung setiap kali berhadapan dengan wanita itu. Merangkak naik, telapak tangannya mengelus di sepanjang paha Rhea, menelusup ke balik pakaian wanita itu sementara wajahnya membungkuk dan menangkap ciuman di bibir ranum itu.

Rhea baru saja terlelap ketika ciuman dan rabaan itu mengejutkannya. Tersentak bangun dengan kedua mata membulat sempurna, menemukan Dariolah yang ada di atas tubuhnya.

"Kau sudah bangun?"

Perlahan Rhea mengembalikan kesadarannya. Itu adalah jenis pertanyaan yang tak membutuhkan jawaban. Karena artinya ia sudah bangun dan mereka akan menghabiskan malam panjang tersebut dengan sangat panas.

***

Tepat jam enam, Rhea terbangun dengan suara air dari arah kamar mandi. Dario sudah lebih dulu bangun dan pagi ini ia tak ingin pria itu mencegahnya pergi ke kantor. Wanita itu bergegas turun dan mengenakan pakaiannya sebelum pria itu keluar dari kamar mandi.

Drrttt …

Getaran dari nakas menghentikan tangannya yang sudah menautkan kancing terakhirnya. Ponselnya? Bukan. Ponsel Dario. Nama Angela tertera di layar ponsel tersebut. Raut wajahnya seketika membeku. Lagi-lagi nama itu.

'Kau tahu aku mencintai Seth, Rhea. Tega sekali kau melakukan ini padaku?'

'Aku tak punya perasaan apa pun pada Seth, Angela. Kami berteman, sama seperti dia menganggapmu teman. Hanya itu. Kau tahu aku mencintai Enrio.'

Rhea mengembuskan napasnya mengingat pertengkaran terakhir mereka. Menyerah pada Seth, sekarang wanita itu mulai berhubungan dengan Dario. Meletakkan kembali ponsel Dario di nakas, Rhea beranjak dari duduknya tanpa menyadari keberadaan Dario yang sudah keluar dari kamar mandi. Wajahnya membentur dada pria itu hingga tubuhnya terpental mundur dan kembali duduk di tepi ranjang. "K-kau sudah selesai?"

Dario mengangguk singkat, saat pria itu mengambil ponselnya, Rhea bergegas ke kamar mandi. "Ada apa?"

Rhea menutup pintu di belakangnya. Samar-samar mendengarkan suara percakapan Dario meski tak benar-benar mendengar apa yang pria itu bicarakan dengan Angela. Ya, mereka sebentar lagi akan menjadi suami istri, kan? Tapi kenapa Dario tidak menceraikannya?

Ia tak berani lagi membahas masalah perceraian tersebut setelah kemarahan Dario kemarin. Tetapi jika pernikahan itu akan terjadi, setidaknya ia masih memiliki kesempatan untuk bercerai dari pria itu, kan?

Part 11

Sang Keponakan

"Kakakmu yang memintaku datang kemari, dia bilang kau punya masalah di perusahaan. Jadi aku hanya ingin membuatmu merasa lebih baik."

Dario mendengus, mengamati penampilan Angela yang sengaja memakai pakaian kurang bahan itu. Ck, apakah dia pikir aku hanya tertarik pada hal semacam itu? Ia bukanlah pria yang bisa dibujuk dengan seorang wanita. "Aku sudah mengatakan keputusanku. Kau mendengarnya …"

Angela menggeleng, menjatuhkan tubuhnya ke tubuh Dario dan bergelayut manja di lengan kekar pria itu. "Aku sudah bilang akan memperbaiki sikapmu, Dario. Setidaknya berikan penjelasan, kenapa kau tiba-tiba merubah keputusanmu itu."

Dario menarik lengannya, mundur satu langkah untuk menjauhkan diri. Yang lagi-lagi membuat Angela terhuyung kehilangan sandaran.

"Setidaknya untuk hubungan kita?"

"Dan hubungan apa yang kau bicarakan? Atasan dan sekretarisnya? Atau karena kau teman keponakanku? Yang mana yang kau bicarakan?"

Wajah Angela memerah menahan malu, air mata menggenangi kedua mata. "Bukankah kau menyetujui perjodohan keluarga kita?"

"Aku tak pernah mengatakan setuju, aku hanya belum menolaknya secara terus terang. Sikapku yang mana yang membuatmu berpikir aku akan menikahimu?"

"Apa?" Angela membelalak tak percaya. Kepalanya menggeleng dengan cepat, menangkap lengan Dario yang sudah membuka pintu. "Tidak, Dario. Tidak boleh seperti ini. Kita harus melakukannya."

"Untuk menyenangkan semua orang?" dengus Dario mengibaskan lengannya. "Kau tahu, menyenangkan orang bukan keahlianku dan tak akan menjadi minatku. Pergi."

"Kumohon, Dario." Angela tak menyerah, meraih kaki Dario dan memeluknya erat-erat.

"Lepaskan, Angela."

"Tidak. Aku tidak akan melepaskannya sampai kau menerimaku. Sampai kau menerima perjodohan ini. Aku tak ingin mengecewakan keluargaku, Dario. Aku harus melakukannya."

Dario menendang kakinya, pegangan Angela terlepas dan tubuh wanita itu terdorong ke belakang. Kepalanya membentur dinding dan jatuh ke lantai tak sadarkan diri.

"Ck, sialan. Masalah apa lagi ini, hah?" geramnya pada sang kakak ipar yang masih tak berhenti mengusik kehidupannya.

***

"Itu memang kau." Seth tiba-tiba muncul di depan Rhea yang baru saja turun dari taksi. "Aku tahu kau pasti bekerja di perusahaan ini, itulah sebabnya paman …"

"Apa yang kau lakukan di sini?"

Seth menangkap tangan Rhea. "Aku mencarimu selama tiga tahun ini. Setelah paman Enrio

meninggal, kau tiba-tiba menghilang. Aku tidak bisa tenang memikirkan apa yang dilakukan paman Dario padamu."

"Seharusnya kau tidak melakukannya, Seth. Bukan tanpa alasan aku pergi dari hidup kalian."

"Aku minta maaf. Aku sungguh minta maaf. Aku tak tahu kalau dia benar-benar akan memaksamu untuk menikah hanya demi dendamnya pada paman Enrio."

"Semua bukan salahmu, Seth. Kau tak sengaja melakukannya."

Mata Seth mulai berkaca-kaca. Menggenggam tangan Rhea sangat erat. "Seharusnya aku tak …"

Rhea membawa tubuhnya ke pelukan pria itu. "Shhh, semua bukan salahmu. Aku tahu itu." Bagaimana mungkin ia menyalahkan Seth atas apa yang terjadi. Dariolah yang menipu semua orang, mengatur rencana dengan sematang dan sedetail mungkin. Membuat semuanya terjadi begitu tiba-tiba, seolah terjadi dengan alami.

Seth membalas pelukan Rhea dengan sangat erat. "Maafkan aku. Aku sungguh minta maaf."

***

"Kali ini dia tak akan punya alasan untuk melarangku bertemu denganmu. Kita sudah bertemu."

Rhea mengulurkan tisu dari dalam tasnya pada pria itu.

"Aku tidak menangis." Seth mengusapkan tisu tersebut ke matanya. "Hanya terkena debu."

Rhea menutup bibirnya dan tertawa.

Tangan Seth langsung terulur, menurunkan tangan Rhea dari wajah wanita itu untuk melihat senyum yang utuh. "Sekarang kau tersenyum."

"Kau puas?" Dan keduanya tertawa bersama. Sejenak terdiam. "Aku sudah terlambat."

"Berikan nomor ponselmu." Seth menahan lengan Rhea. "Hanya untuk memastikan kau tidak akan ke mana-mana lagi."

Rhea mengeja deretan angka yang sudah di luar kepalanya.

"Dan itu nomorku." Seth tersenyum pada getaran pelan dari dalam ponsel Rhea. Saat itulah ponsel pria itu berdering. "Huft, dari mamaku. Aku harus mengangkatnya."

"Ya, aku masuk dulu."

"Sampai jumpa." Tangan Seth melambai lalu menjawab panggilan dari sang mama. "Ada apa, Ma?"

Langkah Rhea terhenti ketika menoleh ke belakang, melihat Seth yang sudah berbalik dan memekik pelan.

"Rumah sakit? Kenapa dengan Angela?"

Raut Rhea kembali membeku. Apalagi ini, Angela juga ada di kota ini?

***

Lengan Rhea langsung ditarik begitu memasuki lobi kantor. Genna menariknya menuju area samping tangga darurat dan menunjuk di kaca. Pada Seth yang baru saja menaiki mobil sport berwarna biru terang. "Aku melihat kalian saling berbincang. Kekasih barumu?"

Rhea memutar tubuhnya dan berjalan menjauh dari kaca dengan perlahan. "Bukan siapa-siapa."

"Jangan bohong. Aku melihatnya menunggumu. Kalian saling berpelukan dan tertawa. "

"Aku harus mengisi absen. Kita sudah terlambat."

"Tak masalah, keterlambatanku kali ini memiliki alasan."

Rhea terus melangkah, terburu-buru meski usahanya sama sekali tak menghalangi Genna untuk mengorek informasi darinya. Keduanya masuk ke dalam lift yang kosong, karena semua karyawan sudah ada di ruangannya masing-masing. Situasi yang tak menguntungkan karena Genna jadi lebih leluasa berbicara.

"Jadi siapa dia?"

"Hanya teman lama."

Genna mendecakkan lidahnya. Bibirnya mengerucut meski matanya menunjukkan keantusiasan yang teramat besar. "Jangan coba membohongiku, Rhea. Aku tahu siapa dia."

Rhea melirik Genna yang tersenyum miring.

"Dia Seth Carlos, keponakan tuan Dario yang kubicarakan waktu itu. Kau tak mungkin tak tahu. Jadi selama ini kau menjalin hubungan rahasia dengannya?"

Rhea menutup mulut Genna dengan telapak tangannya tepat ketika pintu lift terbuka. Tiga karyawan berdiri di depan pintu tersebut. "Tidak. Tidak seperti yang kau pikirkan," desisnya kemudian menarik Genna keluar. Menuju ujung lorong yang sepi. "Jangan sembarangan bicara, Genna."

Genna menurunkan telapak tangan Rhea dan tersenyum lebar. "Jadi kau mau menjelaskan apa yang telah kulihat."

Rhea menghela napas panjang. "Kita harus segera ke meja sebelum Shalen ..."

"Ck, ck, ck." Wanita yang baru saja mereka bicarakan sudah berdiri tak jauh dari keduanya, dengan kedua tangan masuk ke dalam celana panjang. "Sebelum aku apa?"

Rhea dan Genna serempak menggeleng. "Sebelum kau mencari kami," jawab Genna.

"Kenapa aku harus mencari anak baru seperti kalian?"

"Kalau begitu, maaf kalau kami salah paham." Genna menyeret Rhea melangkah ke samping Shalen dan bergegas duduk di meja mereka yang ada di sudut ruangan tersebut.

***

"Sudah jelas dia tidak baik-baik saja, Dario. Kau tidak bisa meninggalkannya begitu saja." Gianna menghadang Dario yang sudah membuka pintu. "Kau lihat, kepalanya terluka."

"Hanya memar," koreksi Dario. "Apakah seharusnya aku mendorongnya lebih keras agar benar-benar terluka."

"Bagaimana kau bisa sekejam ini pada seorang wanita. Kau berbeda sekali dengan Riley."

"Kami memang berbeda." Tangan Dario menyingkirkan pundak sang kakak ipar dari hadapannya. "Ah, sebaiknya kalian semua kembali."

"Kami tidak akan kembali."

Dario menyeringai. "Kalau begitu, berusahalah agar tidak berpapasan denganku di mana pun di bagian kota ini."

"Kau tidak ingin kembali karena wanita itu?"

"Itu juga bukan urusanmu, *kakak ipar*."

"Itu akan jadi urusanku. Dia pasti punya maksud tertentu dengan pernikahan kalian. Sebaiknya kau segera mengurus surat perceraian kalian sebelum

semuanya menjadi rumit. Kau bahkan menikahinya tanpa membuatnya menandatangani surat perjanjian pernikahan. Kau seharusnya tahu apa artinya itu?"

"Artinya kau pikir aku bodoh."

Mata Gianna berkedip gugup dengan tatapan Dario yang menajam. "Tidak. Kau hanya melakukan kesalahan," koreksinya dengan hati-hati. "Dan alangkah bijaksananya kalau kau segera memperbaiki kesalahanmu."

"Well, aku tak merasa melakukan sebuah kesalahan dan tak perlu memperbaiki apa pun." Ketegasan dalam tatapan Dario seketika membuat bibir Gianna lebih merapat dari sebelumnya.

Gianna mendesah gusar. Menatap punggung Dario yang menghilang di ujung lorong. 'Setelah Enrio, sekarang wanita sialan itu,' batinnya menggerutu. Tidak bisa dibiarkan. Wanita itu tidak boleh dibiarkan berkeliaran di hidup mereka lagi.

"Angela? Kau sudah bangun?" Gianna terkejut begitu kembali masuk dan melihat Angela yang sudah duduk di ranjang pasiennya.

"Apa maksud kakak dengan wanita itu?" Wajah pucat Angela semakin membeku. Tatapannya

tampak ngeri ketika menantap Gianna yang tak bisa berkata-kata dengan pertanyaannya. "Rhea?"

Gianna tersenyum masam, mengusap-usap pundak Angela dengan lembut. "Tidak perlu kau pikirkan."

"Bukankah dia sudah menghilang?"

"Aku juga tak tahu kenapa wanita itu tiba-tiba muncul lagi. Aku sedang berusaha mencari motifnya kembali ke hidup kita semua. Apa dia pikir belum cukup dengan semua masalah yang diperbuatnya tiga tahun yang lalu?"

Angela hanya tertegun. Wajahnya menyiratkan kesengsaraan yang teramat. Bercampur amarah dan kebencian yang jadi satu. Kenapa wanita itu masih tak berhenti mengusik hidupnya?

"Apa kakak tahu di mana dia tinggal?"

Gianna menggeleng. "Tapi kita akan mencari tahunya. Ini kota kecil, tak akan sulit mencarinya."

***

Rhea melangkah keluar dari lift khusus tersebut. Berjalan menuju pintu ruangan Dario yang dijaga dia

pria besar tinggi. Salah satunya yang ia ketahui namanya sebagai Jack. Membukakan pintu untuknya.

Hari ini pria itu tidak mengenakan setelan jas. Tapi pakaian santai yang dikenakan tadi pagi dari apartemennya. Rupanya dari rumah sakit, pria itu langsung ke kantor.

"Keluar," perintah singkat pria itu sambil menutup berkas di hadapannya pada dua asistennya yang berdiri di depan meja.

Rhea berdiri di depan meja, menunggu pria itu yang mengetik sesuatu di layar ponsel sebelum meletakkannya di meja.

"Kau bertemu Seth?"

Rhea mengernyit. Hal yang konyol mempertanyakan bagaimana pria itu tahu. Rasanya hampir semua informasi didapatkan pria itu dengan mudah.

Dario mendengus. "Aku sudah mengusirnya dari apartemenmu dan dia mendatangi tempat ini. Bocah itu benar-benar tak terkendali, kan?"

Kernyitan Rhea semakin bertumpuk. Jadi kemarin malam yang mencoba mendatanginya adalah Seth. Itulah sebabnya Dario melarangnya

membukakan pintu kecuali hanya untuk pria itu. "Dia tidak ada sangkut pautnya dengan masalah kita, Dario."

"Oh ya?" Ujung jemari Dario mengetuk lengan kursinya dan wanita itu segera tahu apa yang harus dilakukannya.

Rhea berjalan memutari meja dan begitu dirinya berada dalam jangkauan lengan Dario, pria itu langsung menyentakkan tubuhnya di atas pangkuan. Sedangkan tangan kanannya mencengkeram rahangnya.

"Dengan siapa lagi aku harus membagimu, eh?" Bibir Dario berbisik tajam tepat di telinga Rhea. Yang kepalanya dimiringkan ke samping oleh pria itu. "Setelah Enrio, apakah aku juga harus membagimu dengan keponakanku sendiri, eh?"

Part 12

Kemarahan Dario

Rhea menolak untuk merintih dengan cekalan Dario yang begitu kuat. "Aku sudah melakukan apapun yang kau inginkan untukmu Dario. Demi Enrio. Tapi Seth, dia sama sekali tidak ada hubungannya dengan dendammu."

"Kau masih menentangku?"

"Kata-kataku yang mana yang kau artikan sebagai penentangan?"

Dario menggeram. Melompat berdiri dan membanting tubuh Rhea ke meja.

"S-sakit, Dario." Tangan Rhea memegang cengkeraman Dario di rahangnya. "Sebenarnya apa yang membuatmu terusik tentang Seth? Kaulah yang menipunya. Menggunakan undangan makan

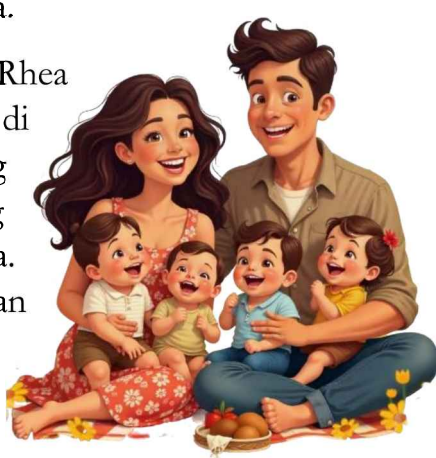

malam itu untuk membawaku ke rumah kalian. Membawaku masuk ke dalam perangkapmu."

"Masalahnya, dia tak berhenti membuat masalah yang cukup merepotkan. Mungkin sekali lagi aku bisa menggunakanmu agar dia kembali menjadi keponakan yang patuh dan penurut."

"Kau benar-benar jahat, Dario."

Dario membungkuk tepat di atas wajah Rhea. "Sepertinya itu bukan hal baru untuk kita berdua, sayang." Satu sentakan merobek bagian depan baju wanita itu. Kedua kaki Rhea terbuka untuknya, dan melepaskan kemarahannya ke dalam tubuh wanita itu.

***

Rhea menatap nanar kancing kemejanya yang terlepas dari tempatnya. Tiga buah dan tepat di bagian dada. Ia tak mungkin mengenakan pakaian itu dan kembali ke mejanya tanpa menjadi bahan tontonan karyawan yang lain.

"Kau tak perlu kembali ke bawah." Dario melemparkan kemeja bersihnya ke meja wastafel.

"Aku belum menyelesaikan pekerjaanku."

"Dan ini karena aku?" Satu alis pria itu terangkat.

"Ya, kesalahanku." Rhea dipaksa mengalah, mengambil kemeja putih tersebut dan mengenakannya. Tubuh mungilnya nyaris tenggelam, tetapi setidaknya menutupi bagian depan dadanya. Dan ia juga harus menggulung lengan kemeja itu dengan sikunya.

Dario tampak puas dengan penampilan tersebut. "Sementara aku bekerja, kau bisa menunggu satu atau dua jam. Kita akan pulang bersama."

"Aku bisa turun ke basement dan mendapatkan taksi ..."

Dario mengulurkan ponsel Rhea. "Hubungi temanmu untuk membawakan tasmu ke dekat lift, Jack yang akan mengurus sisanya."

Rhea benar-benar ingin berteriak tepat di depan muka Dario. Tetapi satu-satunya hal yang mencegahnya melakukan ketololan itu adalah Enrio. Ia bisa menahan kesabarannya untuk pria itu.

Dario keluar dari ruang pribadinya begitu Rhea menuruti perintahnya tanpa mengatakan apa pun meski matanya menunjukkan kejengkelan yang teramat besar.

"Tuan, Nyonya Carlos menunggu di depan." Asisten Dario baru saja membuka pintu kaca yang sudah diburamkan ketika Gianna menerobos masuk dan si asisten nyaris terjungkal dengan dorongan tersebut.

Si asisten segera minta maaf dan bergegas keluar dengan isyarat tangan sang tuan. Tanpa perlu mengeluarkan sepatah kata pun.

Dario duduk di kursinya. Ia sudah menyuruh Jack ke bawah, dua pengawalnya mengurus Seth dan satunya baru saja pergi mengurus hal lainnya.

"Orang tua Angela mendengar tentang kecelakaan Angela."

Dario mendesah dengan gusar.

"Dia tak mungkin mengatakan kalau kaulah yang melakukan semua itu padanya. Jadi mereka langsung terbang ke sini untuk memeriksa keadaan putri mereka."

"Dan apa hubungannya denganku?"

"Bertanggung jawablah, Dario. Kau yang melakukan itu padanya." Gianna sedikit memajukan tubuhnya ketika menyadari meja Dario yang tampak berantakan. Beberapa barang bahkan jatuh ke lantai.

Pandangannya langsung berputar ke ruangan yang ada di samping mereka. Pintunya setengah terbuka dan membelalak menemukan Rhealah yang ada di dalam sana. "Apa yang dilakukannya di sana?"

"Kau belum menjawab pertanyaanku." Dario sengaja menekan suaranya, memastikan sang kakak tahu bahwa pertanyaan terakhir bukan urusan wanita itu. Tapi sang kakak ipar memang tak pernah tahu batasan-batasan untuk berhenti mengurusi urusan orang lain.

"Kau harus menceraikannya sebelum keluarga Angela tahu …"

Braakkk …

Tangan Dario menggebrak meja yang segera menghentikan kalimat Gianna. Keduanya saling pandang dalam ketegangan.

"Semakin kau ikut campur urusanku, jangan salahkan aku kalau aku mulai muak dengan keberadaanmu di keluarga kita, Gianna."

Gianna menelan ludahnya. Kepuacatan merebak dengan cepat di wajahnya. Sepuluh detik ketegangan tersebut membuatnya menahan napas. Hingga melihat kemarahan Dario yang mulai sedikit turun.

"Aku akan mengundang mereka makan malam untuk sedikit menyenangkan keluarga Sandjaya. Jika Angela menggunakan CCTV gedung apartemenmu, kita tak akan bisa mengelak apa yang telah kau perbuat pada putri mereka."

Bibir Dario menipis.

"Kau tidak bisa selalu menggunakan cara yang keras untuk menyelesaikan masalah, Dario. Kau tahu keluarga Sandjaya sudah menjadi bagian dari perusahaan. Kita tidak bisa kehilangan mereka."

"Tidak mudah, bukan tidak bisa," koreksi Dario kemudian.

"Dan kita sedang tidak dalam kondisi sedang memperbaiki banyak hal. Ditambah Seth yang tak ingin ikut andil dalam perusahaan, aku tahu kau akan kewalahan dengan semua ini."

Itulah sebabnya ia bersenang-senang dengan Rhea. "Sebaiknya kau mulai mengatur putramu, kakak ipar. Mulai sekarang aku akan membekukan kartunya dan menarik semua fasiltas yang dinikmatinya dengan cuma-cuma."

"Apa?" Gianna membelalak tak percaya. "Kau tidak bisa melakukan itu, Dario. Itu semua berhak didapatkannya karena …"

"Karena dia satu-satunya cucu papa?"

"Dia yang akan mewarisi semua ini darimu."

Dario mendengus. "Apakah dia layak? Aku tak akan membiarkan nasib ribuan karyawan dengan mentalnya yang masih labil."

"Surat wasiat papa …"

"Sekarang akulah yang menggantikannya. Papa sudah membusuk di tanah, jadi peraturannya adalah aku."

Mulut Gianna menganga, lalu menutup rapat. Tampak menahan bendungan protes tanpa dayanya. "Kau tidak bisa melakukan ini pada kami, Dario. Dia keponakanmu. Anak dari kakak kandungmu."

"Itulah sebabnya aku membiarkannya bersenang-senang tanpa perlu bersusah payah. Sekarang sudah waktunya dia tahu, bahwa hidup itu keras. Sangat keras."

Keheningan kembali membentang di antara mereka. Hingga Gianna mulai menguasai diri dan

berkata dengan suara yang lebih rendah. "Aku akan membujuknya."

Dagu Dario mengedik ke arah pintu dan Gianna berjalan keluar. Meninggalkan suara hak sepatu wanita itu bergema di ruangan lalu senyap kembali.

***

Braakkk …

Rhea tersentak dengan suara keras tersebut dan menoleh ke belakang. Terkejut akan keberadaan Gianna yang berdiri di depan meja Dario. Ketegangan membentang di udara di antara keduanya. Wanita itu pun berjalan mendekati pintu tanpa menciptakan suara dan menutupnya.

Kemarahan Dario bisa menjadi begitu mengerikan. Tak peduli bahwa Gianna adalah kakak ipar pria itu. Kesabaran pria itu setipis kulit ari, lebih dan lebih tipis lagi.

Begitu pintu ditutup, suara perdebatan keduanya teredam. Pun begitu, ia masih bisa mendengar beberapa percakapan saat suaranya mulai meninggi. Tentang warisan yang bukan hal baru untuk ia ketahui. Juga tentang Seth. Dario akan membuat hidup pria itu menjadi keras. Sangat keras.

Setelah satu jam setengah, ia menunggu di ruang pribadi Dario. Akhirnya pria itu masuk dan membawanya turun ke lantai basement. Karena Dario yang mengantarnya ke apartemen, ia tak punya kesempatan singgah ke rumah sakit. Dan hingga ia turun dari mobil, Dario tidak memberikan perintah apa pun untuk ke apartemen pria itu. Membuatnya merasa lega. Malam ini bebas dari pria itu. Sepanjang perjalanan, pria itu hanya membisu. Satu-satunya keajaibam yang jarang terjadi.

Jack menunggunya di lobi untuk memberikan tasnya dan melihat posisi tegap pria itu di dekat pintu utama. Rhea bertanya, "Kau akan berjaga di sini semalaman."

Jack mengangguk sekali.

Lagi dan lagi, ia kehilangan kata akan sikap Dario.

'Kau baik-baik saja?' Hanya pesan itu yang bisa dikirim Rhea untuk Seth. Apa pun yang dilakukan Dario pada pria itu. Seth jelas bukan seseorang yang mudah menyerah meski terkadang pria itu terlalu banyak bersenang-senang.

***

Tak ada balasan pesan singkat dari Seth yang membuat Rhea sedikit cemas dan tak ada pesan singkat maupun panggilan dari Dario yang membuatnya lega. Jadi ia memutuskan untuk tidur di unit sebelah bersama si kembar.

"Hari ini tidak ada apa pun yang terjadi?"

Anin menggeleng. "Kursi pesananmu sudah datang dan sangat membantu. Tapi …"

"Tapi?" Rhea menirukan suara Anin yang diulur. Menunggu dengan antusias.

"Dia tak berhenti mencari cara untuk naik ke atas. Kau tahu, saat dia diam. Dia menilai semua hal sebelum mengeksekusinya."

Rhea tertawa pelan. Mencium kening Carl dengan hati-hati agar putranya tak terbangun. Rasanya ia lebih banyak melihat mereka tertidur dibanding saat bangun. Sesuatu terasa melubangi dadanya. Saat berangkat ke kantor, mereka masih tidur. Dan saat pulang bekerja, mereka sudah tidur. Tak mengherankan jika keempatnya memanggil mama pada Anin.

"Ada yang mengganggumu?" Anin mengernyit dengan raut Rhea yang tiba-tiba berubah muram.

Tangan Rhea terangkat, menyeka setetes air mata di ujung matanya sebelum menoleh pada Anin. "Kau menjaga mereka dengan sangat baik."

Anin seketika menangkap nada sedih di sana. Mendekati Rhea dan memeluk wanita itu. "Dan kau bekerja keras untuk mereka, Rhea."

"Hanya mereka yang kumiliki."

"Dan hanya kau yang mereka miliki."

Napas Rhea berhembus lebih lega. Menatap satu persatu wajah mungil yang terlelap. "Aku akan tidur di sini saja."

"Hanya ada sofa."

"Tidak apa-apa."

"Baiklah. Aku akan mengambilkanmu selimut." Anin berjalan keluar. Meninggalkan Rhea yang masih tertegun menatap anak-anaknya.

Malam itu, Rhea belum pernah merasa sebahagia itu saat pagi harinya dibangunkan oleh suara tangis si kembar yang saling bersahut-sahutan.

Anin mengurus Carl, dua pengasuh menenangkan Caleb dan Calvin, dan ia pun bergegas menggendong Cailey dari bosk bayinya. Satu-satunya

putrinya. Setelah memandikan Cailey dan Carl, dan membuatkan susu untuk keempatnya, Rhea menyadari jam di dinding yang sudah menunjukkan setengah tujuh.

"Aku harus bersiap ke kantor."

Anin mengangguk, mengambil Carl dari gendongan Rhea. "Pergilah. Eh, jangan lupa ponselmu."

Rhea bergegas mengambil benda pipih tersebut dari meja dan membeku begitu melihat notifikasi panggilan tak terjawab dari Dario dan satu pesan singkat dari Seth. Sebelas panggilan setelah tengah malam yang ia lewatkan dari pria itu bukanlah hal yang baik.

"Kenapa?" Anin mendekat.

Rhea menggeleng. Kemudian berjalan menuju pintu, masih dengan tatapan nanarnya pada layar ponselnya. Ia pasti tidur dengan sangat lelap hingga tak mendengar ponselnya berdering. Tetapi kemudian teringat ia meninggalkan ponselnya di meja pantry sebelum tidur.

"Kenapa kau keluar dari sana?"

Langkah Rhea terhenti. Tubuhnya membeku, kepalanya perlahan terangkat dan satu-satunya harapannya adalah tubuhnya tenggelam ke dalam lantai. Melihat Dario yang baru saja keluar dari pintu apartemennya.

Part 13

Si Kembar

Gianna mengatur makan malam yang membuat Dario tak punya pilihan. Kesepakatan yang dijanjikan istri dari almarhum kakaknya tersebut. Pasangan Sandjaya mengucapkan banyak terima kasih padanya yang sudah merawat putri tunggal mereka dengan baik.

Ia nyaris tak bisa menahan diri menonton sandiwara memuakkan yang dimainkan Gianna dengan sangat baik. Begitu pun dengan Angela yang duduk di sampingnya. Saat acara makan malam tersebut berakhir dan pasangan Sandjaya harus kembali ke hotel, Angela bersandiwara akan bermalam di apartemennya.

"Mau ke mana kau?" Angela baru saja duduk di sofa ruang

tamu Dario ketika melihat pria itu menyambar kunci mobil dan berjalan ke pintu.

"Bukan urusanmu. *Malam ini* kau ingin bermalam di tempatku, kau sudah ada di sana. Kamar tamu ada di sana." Dario menunjuk lorong pendek di samping tangga spiral. "Mau ke mana dan apa yang akan kulakukan, itu tak akan menjadi urusanmu."

"Ini sudah lewat tengah malam, Dario."

"Ada banyak kesenangan di luar setelah tontonan sandiwaramu dan Gianna yang membosankan."

Angela benar-benar dibuat tak berkutik dengan jawaban menohok tersebut. "Aku sudah berusaha membelamu di depan kedua orang tuaku, Dario. Tega sekali …"

"Jangan kau pikir bisa mengancamku dengan kekeras kepalaanmu, Angela. Aku tahu cara mainmu dan kau tak berpikir aku setolol itu dengan menuruti semua keinginanmu, kan?"

"Apa yang membuatmu berubah pikiran adalah Rhea?"

Dario sempat terkejut dengan pertanyaan tersebut. Tetapi satu-satunya orang yang tak bisa

menahan lidahnya dengan baik adalah Gianna. "Ya atau bukan, itu juga tak akan menjadi urusanmu."

"Kecuali dia, aku lebih rela kita tidak jadi menikah jika wanita itu bukan dia, Dario."

Dario menyeringai. Ia sama sekali tak tertarik dengan hubungan Angela dan Rhea. Ia tertarik pada Rhea lebih karena wanita itulah yang dicintai oleh Enrio.

"Siapa pun itu, asalkan bukan dia."

"Seharusnya kau sudah terbiasa dengan sikapku yang tak pernah tidak mengecewakanmu." Dario menyentakkan pegangan Angela di lengannya. "Sebaiknya, besok pagi kau sudah meninggalkan tempat ini," ucapnya sebelum menutup pintu apartemenya.

Jalanan yang lengang mempercepat perjalanannya ke apartemen Rhea. Panggilannya tak dijawab, sepertinya wanita itu sudah tertidur. Tetapi ranjang wanita itu masih rapi dan kosong membuat amarah bergemuruh kencang di dadanya. Ke mana wanita itu sebenarnya?

Di rumah sakit tidak ada dan Jack memastikan bahwa Rhea tak meninggalkan apartemen sejak ia menurunkannya tadi sore.

Belasan panggilannya juga tak dijawab, dan entah berapa banya kesabarannya untuk wanita itu. Ia tetap menunggu di sana hingga pagi hari. Bukankah wanita itu akan pergi ke kantor. Setengah tujuh tepat, ia memutuskan untuk ke bawah. Memeriksa CCTV gedung yang mungkin akan memberinya petunjuk. Dan ia baru saja keluar dari pintu apartemen tersebut ketika melihat seseorang yang keluar dari unit di samping kirinya.

Wajahnya mengeras mengenali wanita itu adalah Rhea, yang tengah sibuk memperhatikan ponsel di tangan. Bahkan dengan wajahnya yang tertunduk, ia bisa menangkap kepucatan di sana.

"Kenapa kau keluar dari sana?" Dario sudah berada di ujung kesabarannya. Jadi wanita itu punya pria lain selain dirinya? Beraninya wanita ini!

Ponsel di tangan Rhea jatuh, tubuhnya mundur ke belakang dan kedua tangannya ke belakang. Menahan gagang pintu dengan ketakutan yang membuat kedua kakinya melumpuh.

Dario menggeram. Maju ke hadapan wanita itu. "Seharusnya aku perlu tahu seperti apa muka pria yang tidur denganmu, kan?"

"Tidak, Dario. Jangan." Rhea memegang kuat-kuat gagang pintu tersebut ketika Dario berusaha menyingkirkan tubuh dari hadapan pria itu. Kekuatan Dario terlalu sulit untuk dicegahnya, hingga pria itu benar-benar mendorong jatuh ke lantai.

Kartu akses di pegangannya ikut jatuh, tepat di kaki Dario. Tetapi sebelum tangannya sempat meraih benda itu, Dario menginjaknya. Berjongkok dan mencengkeram wajahnya dengan kuat. Mata hijau gelap pria itu menyala oleh amarah. Kengerian yang teramat besar tampak di wajahnya yang pucat.

"Dengan ketakutan yang kau rasakan saat ini, seharusnya kau tak main-main denganku, Rhea."

Rhea terisak. Tetapi air matanya malah membuat Dario semakin muak dengannya.

"Apakah semua yang kuberikan padamu masih belum cukup?" Dario menyentakkan wajah Rhea dan beranjak berdiri. Menempelkan kartu di tangannya ke gagang pintu dan mendorong pintu tersebut terbuka.

Anin tengah mengayun-ayun baby Carl di tengah ruangan ketika mendengar pintu yang terbuka. "Rhea. Kau kembali ..." Kalimatnya terhenti. Membeku di tempatnya dengan sosok tinggi dan tegap yang berdiri di ambang pintu.

Dengan kepalan tangan yang sudah siap di kedua sisi tubuhnya, Dario sudah siap menghancurkan wajah pria berengsek yang berani menyentuhkan tangan di tubuh Rhea. Tetapi pemandangan yang terhampar di hadapannya begitu mencengangkannya. Seorang wanita seumuran Rhea tengah mengayun-ayunkan bayi di gendongannya. Juga dua wanita lain yang masing-masing menggendong bayi lainnya. Tampaknya kembar, melihat kemiripan wajah dan baju yang dikenakan. Dan ada satu bayi yang berpakaian merah muda dengan model yang sama. Dan ia yakin yang satu ini adalah bayi perempuan.

Pria itu berdiri membeku di tempatnya untuk waktu yang lama, ketika Rhea melangkah masuk. "Kita bicara di luar, Dario."

"Apa hubunganmu dengan mereka?" Dario menyentakkan pegangan wanita itu dan mendekati wanita yang berdiri di tengah ruangan. Wanita itu juga membeku seperti dirinya, tetapi begitu dirinya bergerak mendekat, wanita itu berusaha

menyembunyikan bayi dalam gendongannya. Dan justru sikap itulah yang memanding kecurigaannya.

Anin menatap Rhea, yang juga tak tahu apa yang harus mereka lakukan saat Dario memegang kedua pipi Carl lalu mengamatinya dengan baik-baik. Manik hijau yang tampak jernih itu jelas tak mirip dengan wanita yang menggendong bayi itu. Enrio? Tapi wajah mungil itu sama sekali tak mirip dengan Rhea maupun Enrio.

Dario mengambil baby Carl, pada awalnya Anin menolak melepaskan. Tetapi tatapan Dario seketika membuat wanita itu menyerah. Kemudian mendekati Rhea yang masih membeku di depan pintu, mengulurkan bayi itu pada sang istri. Wajah Rhea tertunduk, berusaha menyembunyikan wajah dari pandangan sang putra. Tetapi jarak di antara mereka terlalu dekat dan kedua lengan mungil itu melebar ke arahnya. "Mamaa ..."

Suara terbata itu cukup jelas bagi telinga Dario. Wajahnya yang tampak tegang, kini semakin menggelap. Terutama ketika Rhea mau tak mau mengulurkan kedua lengan dan menggendong bayi itu, si bayi langsung memeluk wanita itu dengan erat.

Seumur hidupnya, Dario tak pernah kehilangan kata-kata seperti yang terjadi saat ini. Tak pernah mendapatkan kejutan sebesar ini. Bahkan ketika menemukan Enrio berbaring di ranjang rumah sakit dan masih hidup.

"Mereka anakmu."

Rhea tak bisa menjawab. Baby Carl yang berada dalam pelukannya terasa begitu kontras dengan situasi menegangnya yang menyelimuti dirinya dan Dario. Dan bayi itu semakin memperjelas hubungan darah di antara mereka ketika tangan mungilnya bermain-main di wajahnya dan memanggilnya mama berkali-kali.

"Kita bicara di sebelah. Sekarang." Satu-satunya hal yang mencegahnya untuk tidak mendorong dan mencekik Rhea adalah bayi yang entah berapa umurnya itu. Tak akan lebih dari tiga tahun kan. Jika memang miliknya. Wajah familiar itu sulit untuk ditutupi. Seberapa pun kerasnya ia mencoba menyangkal bahwa mereka semua adalah keturunannya.

Satu-satunya ingatan yang muncul ketika melihat bayi itu adalah malam pernikahan mereka. Ia adalah pria pertama wanita itu. Dan mengingat bagaimana

cara dirinya menghancurkan keperawanan wanita itu dengan berengsek, sesuatu di dadanya terasa membeludak. Ia tak menggunakan pengaman atau apa pun. Saat itu yang ada di pikirannya hanyalah dendamnya pada Enrio, yang membuatnya tak berpikir panjang bahwa dengan meniduri seorang wanita bisa menghasilkan bocah-bocah itu.

Ia berjalan mondar-mandir di ruangan tersebut, seolah sangat tak sabaran meski hanya menunggu satu detik sampai Rhea benar-benar menyusulnya masuk. Dengan langkah besar-besarnya, kedua tangannya mencengkeram pundak Rhea dan mendorongnya ke dinding. "Mereka anakmu?"

Rhea masih membisu. Tak ada sepatah kata pun yang keluar dari bibirnya selain isakan. Tanpa menjawab ya, Dario tahu bahwa si kembar adalah milik pria itu.

"Kenapa kau tak pernah mengatakannya padaku? Kenapa kau menyembunyikannya?!"

Isakan Rhea semakin menjadi. Bukan lagi tentang sikap kasar Dario yang menyakiti tubuhnya, tetapi kemarahan Dario yang begitu mengerikan. Satu-satunya hal yang ia cemaskan adalah, apa yang akan dilakukan pria itu pada anak-anaknya.'

"Beraninya kau menyembunyikan hal sebesar ini dariku, hah?"

"Kau tak mengharapkan mereka, Dario!" Entah keberanian dari mana yang membuat Rhea melontarkan kata-kata itu di wajah Dario. "Apakah menemukan dirimu ternyata memiliki anak, dan lantas itu akan membuatmu menjadi seorang ayah?!"

Dario menggeram. "Apa?"

"Mereka anakku. Kau tak perlu bertanggung jawab …"

"Tutup mulutmu!" teriak Dario geram bukan main. Matanya melotot dan cengkeramannya di kedua pundak wanita itu semakin menguat. "Kau tak perlu mendikteku bagaimana harus bereaksi dan apa yang harus kau lakukan pada mereka."

"Tidak." Rhea menggeleng dengan cepat. "Mereka anakku. Kau tak berhak mengambil atau melakukan apa pun pada mereka."

Dario mendorong wanita itu hingga jatuh ke lantai. Terisak semakin kencang. "Kita akan lihat nanti."

Part 14

Mantan Teman

Braakkk …

Satu telapak tangan Dario menggebrak meja kayu sementara tangannya yang lain meremas berkas yang dibacanya. Saat ia memperhatikan dengan teliti laporan dari kartu yang dipegang Rhea. Ia hanya berpikir wanita itu cukup bersenang-senang dengan uang yang diberikannya pada wanita itu. Dan ia melewatkan dua unit apartemen yang disewa wanita itu.

Begitu mengetahui Enrio masih hidup, ia hanya memastikan biaya perawatanlah yang dibayarkan Rhea dengan kartu tersebut. Tak membaca dengan seksama setiap detail pengeluarannya. Dan ia sendiri tak mempermasalahkan akan digunakan untuk apa uang itu.

"Sweet Baby, Mom and Kids, dan Kiddo Store. Semua toko yang menjual perlengkapan bayi dan anak-anak," jelas Jack. "Tampaknya kebutuhan-kebutuhan yang cukup besar."

"Ya, gajinya pasti masih sanggup untuk membeli susu dan kebutuhan yang lainnya. Jadi tidak akan terlacak di sini." Dario menjatuhkan tubuhnya di kursi.

"Dan ini rekaman CCTV yang anda inginkan."

Dario melirik flashdisk hitam di meja. Ia yakin itu hanyalah bukti lainnya yang memperkuat bahwa Rhea dan si kembar pindah ke unit di sebelah untuk menyembunyikan fakta itu darinya. Mata Dario terpejam dan kesepuluh jemarinya menelusup ke dalam helaian rambut di kepalanya. Dan bayangan wajah mungil itu memenuhi benaknya.

Sial, sial, sial. Apa yang harus dilakukannya sekarang. Pikirannya belum pernah sebuntu ini.

***

Rhea baru saja menghubungi Shalen dan memberitahu wanita itu kalau badannya sedang tidak sehat ketika panggilan berakhir dan panggilan lainnya masuk ke nomornya. Dari May. Jantungnya seketika

berdegup kencang, menarik tombol hijau yang mendengarkan suara dari wanita itu yang memintanya untuk segera ke rumah sakit.

Segala macam pikiran buruk berkecamuk di kepalanya. Mulai dari Dario yang mungkin menghentikan perawatan karena marah padanya. Atau keadaan Enrio yang tiba-tiba memburuk.

Tanpa mengganti pakaiannya, wanita itu lekas ke rumah sakit. Berlari menyusuri lorong rumah sakit yang sunyi. Sebelum ia mencapai pintu, May melangkah keluar.

"Rhea, kau sudah datang?" May melebarkan kedua lengannya. Memeluk Rhea dan terisak.

Kedua kaki Rhea meluruh. Apakah ini akhirnya? Bukankah sejauh ini keadaan Enrio masih baik-baik saja? Seharusnya keadaannya semakin membaik.

May akhirnya melepaskan pelukannya, menyeka air mata di wajahnya. "Dokter Miller masih memeriksanya. Kau tahu, adan benturan di kepalanya yang cukup keras. Kemungkinan dia kehilangan ingatan masih ada. Terutama setelah tiga tahun lebih dalam keadaan koma, dia harus beradaptasi …."

"Apa?" Rhea membelalak. Mengulang dua kali kalimat May dan menelaahnya dengan perlahan. "Dia sudah bangun?"

May mengangguk dan sekali lagi air mata keharuan mengalir dari kedua matanya. Membawa Rhea ke depan pintu.

Rhea tak mempercayai pandangannya. Melihat Enrio yang duduk di ranjang pasien. Sementara di sisi ranjang, dokter Miller tampak memeriksa pandangan pria itu. Mengajukan beberapa pertanyaan yang dijawab dengan lancar oleh pria itu.

Saat itulah kepala Enrio menoleh dan keduanya saling pandang. "Rhea?"

Rhea tak bisa menahan tangisannya, menyeberangi ruangan tersebut dan memeluk pria itu dengan erat. "Kau bangun. Akhirnya kau bangun."

Tangan Enrio mengelus di sepajang pundak, mengangguk pelan ketika dokter Miller dan dua perawat berpamit keluar. "Terima kasih, Dok."

"Kenapa kau lama sekali? Kau benar-benar keterlaluan Enrio."

"Maaf, maafkan aku."

Lebih dari sepuluh menit bagi Rhea untuk merasa benar-benar tenang dan Enrio benar-benar bangun dari komanya. Mata hijau jernih pria itu menatapnya, tangan pria itu menggenggamnya, dan pria itu juga berbicara dengannya.

"Aku tak benar-benar ingat bagaimana kecelakaan itu terjadi."

Rhea pun tak berharap Enrio mengingatnya.

"Apa yang dikatakan polisi?"

"Masalah rem. Tapi kita akan membicarakannya dengan perlahan. Sampai keadaanmu benar-benar membaik."

"Oke. Dokter bilang aku koma selama tiga tahun lebih beberapa bulan. Apakah memang selama itu." Tangannya terangkat, menyeka basah yang masih tersisa di kedua mata Rhea.

Rhea mengangguk. "Selama itu. Jadi kau bisa bayangkan bagaimana perasaanku."

Enrio tersenyum, menambah tekanan dalam genggaman tangannya. "Dan apa saja yang kulewatkan selama tiga tahun ini. Terakhir kuingat, aku memenangkan proyek yang tidak disetujui Dario. Dia masih seberengsek itu?"

Rhea kehilangan kata untuk menjawab pertanyaan tersebut.

"Ada banyak hal yang terjadi. Tapi mungkin kita bisa menghindari pembicaraan yang memancing emosimu? Hubungan kalian selalu dipenuhi ketegangan. Aku tak ingin semua itu membuatmu tertekan."

Enrio terkekeh. "Aku sudah terbiasa dengan tekanan semacam itu."

"Bisakah kita membicarakanmu saja? Bagaimana perasaanmu? Apa yang kau rasakan selama ini?"

"Pertama bangun, aku merasa linglung menemukan diriku di ruangan yang pucat ini. Lalu perawat dan dokter datang, melepaskan semua benda-benda sialan itu dan menanyakan pertanyaan konyol tentang nama, umur dan yang lainnya. Tentu saja aku ingat. Dan aku merasa sangat lega melihatmu."

"Terima kasih sudah bangun, Enrio." Rhea menjatuhkan tubuhnya ke pelukan pria itu. "Terima kasih." Dan ia tahu, usahanya tidak sia-sia.

***

"Ya, Anin?" Rhea menutup pintu di belakangnya.

'Aku sedang berbelanja di bawah ketika tuan Dario datang ke apartemen. Pengasuh bilang, beliau mengambil rambut si kembar.'

"Apa?" Rhea berjalan menjauh saat melihat seseorang yang berjalan di ujung lorong. "Aku tahu, aku harus menutupnya dulu." Jemarinya menekan tombol merah dan menatap Dario yang semakin mendekat. Apakah pria itu tahu kalau Enrio sudah bangun?

"Sepertinya mereka sudah memberitahumu."

Rhea tak tahu harus mengatakan apa.

"Aku baru saja membawa sampel mereka ke laboratorium. Meski aku tahu mereka anakku, tetap saja tiga tahun melarikan diri. Kau butuh bukti untuk mengklaim mereka."

"Apa?" Telinga Rhea tak mempercayai yang didengarnya. Mengklaim mereka? Apakah pria itu tak punya kosakata yang lebih nyaman didengar. Sampai kemudian Rhea ingat, Dario bukanlah tipe orang yang akan membuat orang lain nyaman selain untuk

diri pria itu sendiri. Dan mengklaim mereka? "Apa maksudmu?"

"Aku punya sertifikat pernikahan dan mereka lahir dalam pernikahan sah. Jadi kita tahu ke mana semua itu mengarah, Rhea." Dario menutup jarak di antara mereka. "Alasan aku lebih kuat untuk menjadi pewaris sah dibandingkan Enrio."

Rhea menelan ludahnya. Ya, karena Enrio adalah anak yang lahir di luar pernikahan. Keduanya lahir di tahun yang sama dan Enrio lebih tua beberapa bulan dari Dario.

"Jadi dia sudah bangun." Dario menyentuh ujung dagu Rhea, mendongakkannya dan ibu jarinya membelai sudut bibir wanita itu, lalu tangannya bergerak ke mulutnya sendiri. "Apa aku perlu menyapa saudaraku?"

Rhea menggeleng pelan dengan tatapan permohonan.

"Oke. Aku juga sedang tidak terburu memberinya kejutan." Dario melepaskan pegangannya. "Di apartemenku, tepat jam delapan. Kau tahu, aku tak suka menunggu."

Rhea merasakan kelegaan mengaliri tenggorokannya. Menatap Dario yang berbalik dan berjalan menjauh. Ia menunggu sampai pria itu benar-benar menghilang di ujung lorong dan tidak kembali lagi sebelum masuk ke dalam ruang perawatan Enrio.

***

"Jadi itu benar-benar kau?" Angela menyentakkan pundak Rhea yang baru saja membuka pintu taksi. "Betapa tidak tahu malunya kau kembali ke hidup kami, Rhea."

Rhea menatap wanita di hadapannya. Mengamati kebencian yang masih begitu pekat. Amarah dan tatapan dingin yang tersorot di kedua manik hitam tersebut. Tampak semakin gelap dengan kejengkelannya. "Aku kembali ke hidup kalian? Aku tak tahu kau tinggal di kota kecil ini. Sejak kapan?"

Angela membelalak. "Apalagi yang kau inginkan dengan merayu Dario? Setelah Enrio mati, sekarang kau menargetkan Dario, begitu?"

"Dan apa yang membuatmu begitu cemas?"

"Akulah yang akan menikah dengan Dario."

"Selamat untuk kalian."

"Kau mengejekku?"

"Kau mendengar apa yang ingin kau dengar, Angela."

Wajah Angela merah padam. Tangannya terangkat dan sudah melayang di udara sebelum Rhea menangkapnya dan mendorong wanita itu ke belakang.

"Selama ini aku diam saja, menghilang dari hidup kalian, tidakkah kau memahami aku cukup menghargai pertemanan kita, Angela?"

"Tidak ada teman yang mengkhianati temannya sendiri."

"Tentang perasaan yang dimiliki Seth. Itu bukan ranahku. Kau pikir aku bisa mengatur pada siapa seharusnya dia jatuh cinta."

"Dia tidak jatuh padamu! Dia hanya tak terbawa situasi pertemanan kita."

Rhea tak percaya wanita itu masih menyebut kata pertemanan mereka setelah apa yang dilakukannya Angela padanya. "Kalau begitu kau tak perlu semarah dan sebenci ini padaku, kan?"

"Apa?"

"Apa kau bahkan tahu bagaimana cara mencintai seseorang, Angela?" Rhea menatap lurus mata Angela. Memastikan Angela menangkap kemarahannya yang tak lebih kecil dari yang dimiliki wanita itu. "Kau tahu apa yang akan dilakukan Dario yang akan menghalalkan segala cara untuk menghancurkan Enrio. Termasuk menggunakan diriku. Kau tak tahan dengan kebahagiaan yang kami miliki dan membiarkan Dario memanfaat Seth untuk mengadu domba pertemanan kami. Apa kau bahkan pernah menganggap ketulusan kami terhadapmu, Angela? Sudah pasti tidak. Jadi jangan meluapkan amarahmu pada orang lain atas niat buruk yang kau pelihara sendiri."

Mata Angela hanya berkedip-kedip kehilangan kata-kata untuk membalas.

"Kau yang membuatku berakhir dalam pernikahan itu, dan sekarang kau merengek padaku karena aku menikah dengan Dario? Siapa sebenarnya yang kau inginkan? Seth atau Dario?"

"Aku membencimu, Rhea."

"Lakukan itu. Agar aku juga tak merasa bersalah telah membencimu." Rhea menarik pintu taksi yang

ditahan oleh Angela. Duduk di jok belakang dan menyentakkan pintu itu hingga tertutup.

Taksi tersebut melaju pergi, meninggalkan Angela yang masih tertegun di tepi jalan. Dengan kebencian yang semakin mendarah daging.

Part 15

Suami Istri

Tepat jam delapan, Rhea masuk ke dalam apartemen Dario. Ia pikir pria itu belum pulang, tetapi suara dari dalam kamar utama menunjukkan keberadaan pria itu. Wanita itu meletakkan tasnya di meja, bersama getaran pelan yang terdengar. Sambil menunggu Dario selesai, ia membaca pesan singkat yang dikirim Seth. Menanyakan kenapa pesannya tidak segera di balas dan kenapa panggilannya tak diangkat.

'Ada pekerjaan dan aku lupa. Maaf. Aku lega kau baik-baik saja.'

Tak lama muncul balasan dari pria itu. *'Sejujurnya tidak baik-baik saja. Pamanku memutus semua fasilitasku dan mamaku menyuruhku kembali ke kota besar untuk memulai*

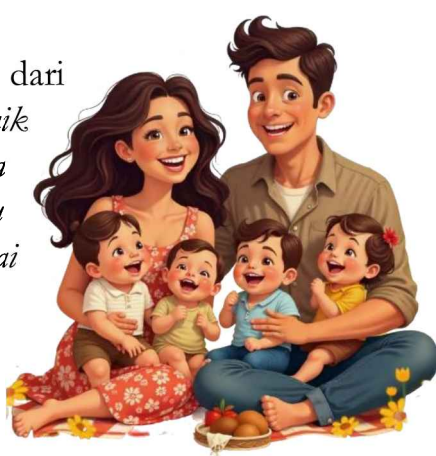

pekerjaan. Aku tidak mau, jadi aku akan menemui paman untuk meminta pekerjaan.'

Rhea membeku. Jemarinya langsung mengetikkan balasan. *'Sekarang?'*

'Ya, aku baru sampai di gedung apartemennya dan menunggu lift. Dia membeli apartemen yang bagus.'

Wanita itu menelan ludahnya. Pintu kamar mandi terbuka dan Dario berjalan keluar hanya dengan mengenakan handuk yang melilit pinggangnya. Wajah pria itu yang masih basah tersenyum puas begitu menemukannya.

"Kau datang tepat waktu," gumam pria itu sambil melirik jam di dinding. Mengusap beberapa kali rambut di kepalanya dengan handuk kecil sebelum melempar kain itu ke ujung ranjang.

"Tunggu Dario." Rhea menahan dada Dario yang sudah akan mendorongnya ke tempat tidur, menahan tangan pria itu yang sudah berhasil membuka kancing depan bajunya. "A-aku ingin ke kamar mandi dulu."

Mata Dario menyipit kesal. Tetapi kemudian menjatuhkan tubuhnya ke samping tempat tidur dan

membiarkan wanita itu masuk ke dalam kamar mandi.

Rhea segera memasang kembali kancingnya dan menyalakan keran hanya untuk memperdengarkan telinga Dario bahwa dirinya melakukan sesuatu. Dan begitu lega dirinya saat mendengar suara pintu kamar yang ditutup. Wanita itu segera mendekati pintu dan tak menemukan pria itu di tempat tidur.

"Mengganggu waktu istirahat pamanmu jelas bukan sikap yang sopan, keponakan?" Dario duduk di sofa tunggal hanya dengan mengenakan celana karet.

Seth melirik sepasang anting di meja kaca tersebut, lalu ke pintu kamar yang berada tak jauh dari mereka. "Paman tak pernah kesulitan menemukan kehangatan di mana pun ya?"

Dario tersenyum dengan lebar. "Ya, kau mengganggu waktu malamku. Katakan dengan cepat."

"Aku tak ingin kembali ke kota besar."

Dario mendengus. "Apakah mamamu sudah memberitahumu kalau kau sedang tidak dalam posisi berhak menginginkan apa pun?"

"Aku akan belajar semua hal yang dibutuhkan untuk perusahaan mulai dari nol. Jadi aku tak ingin menggunakan nama belakangku untuk mendapatkan posisi di perusahaan induk."

Dario terkekeh dengan jawaban cerdik sang keponakan. "Bukan karena istriku ada di kota ini?"

"Dia bukan istrimu."

"Kau selalu mengatakan apa yang ingin kau dengar, ya? Siapa yang tahu, keluarga kecil kami tidak lagi hanya dua orang. Tiga tahun pernikahan bukan waktu yang sebentar."

Seth tak benar-benar mengerti apa yang dikatakan sang paman. "Paman Enrio sudah mati, sudah waktunya paman melepaskannya."

Dario memajukan tubuhnya ke depan, kedua sikunya disandarkan di lutut dan dengan seringai khasnya yang dingin. "Orchid 4, Baptis Hospital. Pergilah ke sana."

Tiga detik bagi Seth untuk mencerna informasi sang paman.

Dario beranjak dari duduknya. "Karyawan baru, kita akan apa yang bisa kau dapatkan dengan tidak mengandalkan paman tersayangmu ini, S. Kau bisa

minta uang saku mamamu untuk naik kendaraan umum. Dengan gajimu, tidak mungkin kau naik taksi."

Seth masih terduduk di sofa. Meski wajahnya tampak ngeri dengan pengaturan sang paman, tetap saja ia sudah menentukan tekadnya. Ia harus membuktikan diri bahwa dirinya bukan orang yang tak berguna.

"Keluar. Dan jangan datang ke sini setelah jam tujuh malam. Aku tak akan membukanya meski jarimu patah karena menekan bel," peringat Dario sebelum masuk ke dalam kamar.

Dario menemukan Rhea yang duduk di tepi ranjang begitu menutup pintu di belakangnya. Saat tangannya menyentuh ujung dagu wanita itu, kecemasan tampak menghiasi wajah tirus itu. "Kau tahu dia akan ke sini."

Rhea tak menyangkal. "Kau memberitahu tentang Enrio."

"Kau mendengar banyak."

Semuanya. Mata Rhea mengerjap dengan tatapan intens Dario yang serasa menusuk hingga tembus ke belakang kepalanya. Selalu membuatnya merasa

rentan dan dilucuti. Secara kiasan, maupun secara harfiah. Kedua tangan pria itu tak pernah menganggur. Satu memegang wajahnya dan yang lain bergerak melepaskan tautan kancing-kancingnya. Saat mendorong tubuhnya ke ranjang, tangan kirinya menahan berat tubuh yang menindihnya dan tangan yang lain menelusup ke balik punggung untuk melepaskan pengait bra.

"Dan sekarang, aku ingin mendengarmu mengerang di bawahku," bisik Dario kemudian melumat bibir Rhea dengan memburu.

***

"Jadi ini bekas operasi yang kau dapatkan saat melahirkan mereka?" Jemari Dario mengusap bekas lukas di bagian bawah perutnya. Tanpa melihatnya secara langsung, ujung jemarinya bisa merasakan bekas garis vertikal di sana. Saat pertama kali menyadari bekas luka itu di sana, ia pikir itu adakah luka yang didapat wanita itu saat menyelamatkan Enrio dari dalam mobil. Sempat membuatnya begitu marah, ketika menghitung seberapa besar cinta di antara Rhea dan Enrio. Tetapi ternyata karena melahirkan anak mereka.

Rhea rela melakukan apa pun untuk menyelamatkan Enrio. Itulah kelemahan yang akan menjadi senjatanya untuk menghancurkan hidup Enrio. Ia tak peduli Enrio masih hidup, karena hidup pria itu juga akan sengsara.

Wajah Rhea memias merasakan sapuan jemari Dario di sana. Beruntung posisinya memunggungi pria itu, jadi Dario tidak perlu mengamati perubahan ekspresi di wajahnya. Tubuh mereka masih telanjang di bawah selimut. Pria itu baru saja melepaskan diri dari tubuhnya dan napas mereka baru saja kembali normal. "Berapa banyak yang kau dapatkan dari rumah sakit?"

Hidung Dario mengendus bagian belakang telinga Rhea dan menjawab dalam bisikan yang panas. "Semuanya."

Rhea tak berharap lebih sedikit dari itu. Satu-satunya hal yang mencegah Dario untuk tidak mencari semua hal tentang dirinya di kota ini hanyalah karena dirinya tak cukup penting bagi pria itu selain di atas ranjang.

"Apakah kekasihmu juga tahu tentang mereka?"

Itu juga adalah pertanyaan yang ada di kepalanya untuk dirinya sendiri. Bagaimana caranya

memberitahu Enrio tentang si kembar. Bahkan ia tak berani memberitahu Enrio tentang pernikahannya dan Dariolah yang membuat pria itu kecelakaan.

"Menurutmu, kapan waktu yang tepat untuk kami saling menyapa?"

Tubuh Rhea seketika berbalik menghadap Dario. "Tidak, Dario. Kondisinya sedang tak baik-baik saja untuk mengetahui semua ini?"

Dario terkekeh. "Kenapa aku harus peduli dengan keadaannya?"

"Kumohon, Dario."

Kekehan Dario berhenti, digantikan seringai. "Well, aku suka kalau kau memohon." Tubuh Dario merangkak naik di atas tubuh Rhea. "Terutama ketika kau sedang di bawahku seperti ini."

***

Rhea mengambil salah satu pakaian bersihnya yang ada di salah satu pintu lemari yang ada di ruang ganti Dario. Hanya salah satu bagian dari pintu-pintu lainnya yang berisi pakaian Dario, tapi lebih dari cukup baginya untuk keluar dari tempat ini dengan terlihat sopan.

Ia baru saja menutup pintu lemari di depannya ketika tak sengaja menyenggol pintu di sebelahnya. Melihat baju-baju yang digantung memenuhi lemari tersebut. Tangannya terulur, menarik satu dress selutut berwarna peach. Lalu melihat model yang di belakangnya hingga di urutan paling belakang, wajah Rhea seketika memerah melihat sekitar satu lusin pakaian tidur yang nyaris tak bisa disebut pakaian.

Ada beberapa model tetapi hanya memiliki satu kesamaan. Jika dirinya yang mengenakan pakaian itu, ia akan memilih telanjang saja.

"Kau sudah melihat hadiahmu?"

Rhea tersentak kaget dan menoleh ke belakang. Dario sudah bersandar di kusen pintu, hanya mengenakan celana karetnya. Wanita itu segera menutup pintu lemari tersebut dan bergumam, nyaris tak jelas "Aku tak sengaja membukanya."

"Itu memang untukmu."

Kali ini wajah Rhea tak hanya memerah, tetapi juga terbakar. "Apa maksudmu?"

"Hanya oleh-oleh."

"Aku tak minta apa pun."

Dario berjalan mendekat, membuka kembali pintu tersebut. Mengambil salah satu lingerie berwarna hitam dan menempelkannya di depan tubuh Rhea yang masih mengenakan jubah handuk. "Kau menolak pemberianku?"

"Jika kau begitu mencemaskan caraku berpakaian, aku akan membeli sendiri beberapa yang kau sukai." Lagipula Rhea tak melihat apa keuntungan pria itu memedulikan caranya berpakaian. Setiap kali bersama pria itu, yang dilakukannya hanya telanjang.

"Kau menolak pilihanku?"

"Untuk apa kau memberiku pakaian semacam itu?"

Senyum Dario melebar. "Untuk kesenanganku tentu saja. Tadi malam, apa yang kita bicarakan tentang kesenanganku?" Satu alis Dario terangkat.

Rhea kembali dibuat membeku dengan pertanyaan bernada peringatan tersebut. Menelan ludahnya dan manahan rasa malunya, kepalanya pun dipaksa mengangguk. "Aku akan mengenakannya."

Dario tersenyum puas dan mengembalikan lingerie tersebut ke dalam lemari. "Saat menungguku

di ranjang, kenakan salah satu yang paling kau sukai," ucapnya saat mendarakan lumatan singkat di bibir Rhea sebelum membuka pintu penghubung yang memisahkan antar ruang ganti dan kamar mandi.

Setelah mendengar air shower menyala, barulah Rhea melepaskan jubah handuknya dan berpakaiannya. Memungut pakaiannya yang dilempar Dario ke lantai tadi malam dan memasukkannya ke dalam keranjang pakaian kotor. Membereskan barang-barangnya dan membaca pesan singkat Seth lalu membalasnya sesingkat mungkin sebelum Dario keluar kamar mandi dan mengulur waktunya.

Selesai dengan terburu, Rhea melangkah keluar. Masih sambil memasukkan ponselnya ke dalam tas ketika langkahnya terhenti dengan seseorang yang berdiri di samping meja ruang tamu.

"Apa yang kau lakukan di sini, Rhea?"

Rhea membeku dengan pertanyaan yang diajukan oleh Angela.

Part 16

Pernikahan Yang Sah

Angela tersenyum melihat sepasang antingnya yang masih berada di meja kaca tersebut. Tangannya terulur memungut kedua benda berkilau itu ketika mendengar suara pintu yang dibuka dari samping. Dengan senyum yang melebar, wanita itu menoleh. "Dario?"

Senyum Angela membeku. Wajahnya mengeras melihat bukan Dario yang keluar dari kamar pria itu. "Apa yang kau lakukan di sini, Rhea?"

Rhea masih membeku, jawaban macam apa yang akan diberikannya pada Angela. Atau apakah ia perlu menjawabnya?

Dengan wajah merah padam oleh kemarahan, Angela menghambur ke hadapan wanita itu. "Kenapa kau keluar dari kamar Dario sepagi ini?"

Dan ia memang tak perlu menjawabnya. Rhea pun berjalan ke samping. Urusan Dario dengan Angela sama sekali bukan urusannya. Jika tak ingin membiarkan tunangannya memergoki dirinya berada di tempat ini, seharusnya Dario tidak memberikan akses seperti ini pada Angela. Atau pada dirinya. Atau pria itu yang mendatangi apartemennya.

"Kau belum menjawab pertanyaanku, Rhea." Angela menagkap pergelangan tangan Rhea dan menyentakkan tubuh wanita itu kembali menghadapnya. Dengan suara yang lantang dipenuhi kecemburuan, wanita itu mengulang pertanyaannya. "Apa yang kau lakukan di kamar Dario?!"

"Apa yang dilakukan seorang istri di kamar pribadi suaminya, sama sekali bukan urusanmu, Angela." Dario melepaskan pegangan Angela dari tangan Rhea. "Dan apa yang kau lakukan di tempat ini?"

Angela tergelagap dengan pembelaan Dario untuk Rhea. Nyaris tak mampu mengendalikan amarahnya pada Rhea jika tak ingat harus membuat Dario terkesan dengan sikapnya. "Kalian hanya menikah tak cukup satu hari sebelum dia menghilang, Dario. Itu bahkan tak bisa disebut dengan pernikahan."

"Itu pernikahan dan sudah terjadi."

Rhea mengambil tasnya yang jatuh ke lantai dan tak ingin mendengarkan perdebatan Dario dan Angela yang semakin diselimuti ketegangan. Langsung berjalan menuju pintu.

"Aku tak tertarik menjelaskan padamu isi pernikahan kami. Jadi kau bisa keluar sekarang." Dario melirik anting di tangan Angela. "Kau sudah mendapatkan apa yang kau inginkan di tempat ini, kan? Kembalikan kartu aksesnya."

"Kenapa aku tidak bisa datang ke sini sementara dia bebas keluar masuk area pribadimu?'

"Karena dia istriku. Kau puas dengan jawabanku?"

Mata Angela berkaca-kaca dengan jawaban Dario yang terasa seperti sebuah tamparan. "Berapa banyak lagi aku harus merendahkan diriku agar kau melihatku, Dario?"

Dario meraih tangan Angela yang memegang kartu aksesnya. "Tidak perlu lagi," jawabnya dengan dingin lalu masuk ke dalam kamarnya. Meninggalkan Angela yang jatuh terduduk ke lantai dan terisak.

***

Rhea dan Seth saling melemparkan senyum ketika pria itu diperkenalkan oleh Shalen sebagai karyawan baru. Dan tampak jelas perlakukan Shalen yang terlalu ramah dan baik pada pria itu sebelum Seth mengambil tempat di meja yang sudah dipersiapkan. Di samping meja Genna.

"Apa dia benar-benar keponakan tuan Carlos?" bisik Genna mengamati Seth yang sibuk menata barang-barang di meja. "Seingatku namanya Sethiya Carlos. Bukan Seth Amani."

Rhea mengernyit, menahan senyum ketika pandangannya melewati pundak Genna. Pada Seth yang melemparkan senyum pada keduanya.

"Wajahnya sama seperti yang kau bilang hanya teman, kan? Tapi kenapa dia tidak naik mobil mewah yang kemarin? Dan kenapa dia bekerja menjadi karyawan seperti kita?"

"Lalu apa yang sebenarnya ingin kau katakan?"

Genna memutar kepalanya, menutup pandangan Rhea pada Seth. "Katakan, mereka orang yang sama."

"Lalu apa hubungannya denganmu?"

Genna mengedipkan matanya dengan perlahan, tangannya merapikan helaian rambut di sekitar wajah. "Agar aku tahu bagaimana harus bersikap."

Rhea menghela napas panjangnya. "Dia temanku tapi tidak seperti yang kau pikirkan tentang seorang Seth Carlos. Puas?"

Bibir Genna mengerucut kesal.

"Lagipula aku hanya karyawan biasa di perusahaan ini. Kau tahu mereka keluarga yang berpengaruh, kan? Jadi berapa kemungkinan hidup kami saling bersinggungan?"

"Nyaris tak mungkin."

"Kau tahu jawabannya." Rhea kembali menatap layar komputernya dan mulai membaca berkas yang baru saja ditumpuk Shalen di mejanya. Dan akhirnya percakapan tersebut berakhir dengan kekecewaan Genna.

"Jadi kau yang menyelamatkan paman Enrio?" Seth menarik Rhea yang baru saja keluar dari pintu toilet wanita menuju tangga darurat. Jam makan siang baru saja dimulai, jadi kebanyakan karyawan sudah pergi ke kantin. "Dan dia tidak tahu tentang pernikahanmu dan paman Dario."

"Aku tak tahu bagaimana cara memberitahunya."

Seth menghela napasnya. "Ya, aku juga. Tapi aku memberitahunya kalau semua orang sudah menganggapnya mati. Dan bahkan membuat makam tanpa jasad untuknya."

"Apa?"

"Untuk berjaga-jaga kalau mama tahu. Kenapa semuanya masih serumit ini meski tiga tahu sudah berlalu," hela Seth dengan kedua pundak yang bergerak turun.

"Apa kau mengambil pekerjaan ini karena aku?"

Seth mengangkat wajahnya. Terlalu kentara jika ia menjawab tidak, jadi ia hanya diam.

"Kau tak perlu melakukannya, Seth. Kalau mamamu tahu, kita tahu apa yang dilakukannya."

"Kali ini mama tidak akan menyalahkanmu. Ini pilihanku. Semua orang di kota besar sudah mengenalku sebagai ponakan sang presdir agung yang manja dan hanya tahu cara bersenang-senang. Bisa hidup karena belas kasihan paman Dario."

"Apa semua gosip itu dimulai saat aku menghilang?"

"Ya, aku tak punya waktu untuk melakukan pekerjaan. Jadi aku menggunakan fasilitas yang diberikan paman Dario untuk mencarimu."

"Seth?" delik Rhea tak percaya.

"Tidak sia-sia. Sekarang aku menemukanmu."

Rhea tak bisa lebih merasa bersalah lebih dari ini pada pria itu.

"Itu untuk membayar semua yang kulakukan padamu."

"Kita sudah membahas tentang itu."

"Oke, jadi kita impas." Seth tertawa. "Ayo makan, menu makan siang di sini tidak buruk, kan?"

"Aku tak yakin tidak buruk yang kau maksud akan sama seperti tidak burukku."

"Sama saja. Asalkan kita makan di meja yang sama. Seperti yang biasa kita lakukan."

Rhea tersenyum. Keduanya turun menggunakan tangga darurat sambil berbincang.

"Dari mana saja kalian?" hardik Genna saat keduanya muncul dari balik pintu tangga darurat. Menatap Rhea dan Seth bergantian dengan bersidekap. "Dan apa yang kalian berdua lakukan?"

Rhea menghela napas sambil berjalan melewati Genna. "Apa menu makan siang kali ini?"

"Apa dia mengganggumu?" tanya Genna pada Seth.

Seth menggeleng. "Aku bertanya banyak hal padanya."

Mata Genna memicing tak percaya. Tetapi Seth bergegas menyusul Rhea yang sudah masuk ke dalam kantin kantor. "Aku yakin dia pria yang sama yang naik mobil itu. Tak mungkin ada wajah yang sama jika bukan saudara kandung," gumamnya kemudian.

Dan kecurigaannya tak meleset, ketika jam kerja usai. Ia keluar kantor bersama Seth dan Rhea. Genna sedang menawarkan satu taksi dengan Seth karena tempat tinggal mereka yang searah ketika sebuah mobil hitam mengkilat berhenti tepat di depan mereka. Seorang wanita mengenakan setelan putih dan syal biru laut di leher dan kacamata hitam turun dari mobil tersebut. "Seth?" belalak Gianna tak percaya menemukan sang putra bersama Rhea.

"Mama?"

Mata Genna melotot, menatap Gianna dan Seth bergantian. Lihat, ia tidak salah.

"Apa yang mama lakukan di sini?" Seth segera mendekati sang mama, menarik lengan Gianna menjauh dari keramaian.

"Dan itu Gianna Carlos, kau tidak bisa berbohong padaku lagi, Rhea."

***

"Apa ini, hah?!" Gianna menarik kalung id card karyawan yang menggantung di leher sang putra. "Lepaskan!"

"Tidak, Ma."

"Mama sudah bilang padamu untuk kembali. Lalu apa yang kau lakukan dengan benda sialan itu, hah?"

"Aku tidak ingin kembali." Seth berkata dengan tegas, yang tak pernah dianggap oleh sang mama. "Mulai sekarang, aku akan mengurus hidupku sendiri."

"Jangan konyol kau, Seth. Kau adalah satu-satunya pengganti pamanmu Dario."

"Kenapa mama masih tak menyerah? Meski aku benci mengakuinya, tapi paman Dario lebih tepat untuk posisi itu."

"Dan tidakkah itu membuatmu berpikir untuk belajar sesuatu darinya?"

"Aku akan melakukannya dengan caraku."

"Omong kosong dengan caramu. Sekarang juga lepaskan benda itu dari lehermu." Gianna masih berusaha mengambil kaling id card tersebut, tetapi Seth lebih lincah dan lebih tinggi darinya. "Mama akan bicara dengan pamanmu sekarang juga."

***

"Kau keterlaluan, Dario. Bagaimana mungkin kau menyuruhnya bekerja sebagai karyawan biasan?!"

"Ada yang salah?" Sikap santai Dario berbanding terbalik dengan Gianna yang tampak berapi-api. "Aku hanya mengabulkan permintaannya. Dia tidak mau kembali ke kota besar."

"Tapi kau tak harus memberinya pekerjaan rendahan itu?"

Dario tertawa kecil. "Pekerjaan rendahan? Apakah itu mengingatkan kakak iparku ini pada masa lalunya?"

Wajah Gianna membatu. Bernapas keras seakan asap keluar dari kedua lubang hidungnya.

"Dan rendahan? Direksi di gedung ini lebih rendah dari tikus yang ada di lubang pembuangan. Apakah kakak iparku tahu tentang ini? Ah, sepertinya tak akan paham meski aku menjelaskannya. Yang kau tahu hanya mendapatkan koneksi di sana sini yang bahkan Enr apakah itu penting atau tidak. Selama mereka di bawahmu, kau akan menikmati menjadi yang terbaik di antara mereka."

Kalimat Dario tak pernah tidak berhasil menohok Gianna dengan keras.

"Hanya harga diri yang kau pedulikan, kakak ipar. Jadi kau hanya perlu diam dan perlu merecoki apa yang sedang kulakukan."

"Aku akan membujuknya kembali."

"Ya, lakukan." Dario menunjuk pintunya dan Gianna pun meninggalkan tempat tersebut dan merasa terhina seperti sebelumnya.

Dario tak akan ambil pusing dengan pertikaian antara ibu dan anak itu. Tak ada keuntungan ataupun kerugian yang didapatkannya. Jika Seth layak menjadi penerusnya, ia tak akan memberikan apa yang seharusnya didapatkan sang keponakan.

Ponselnya bergetar, satu pesan dari Jack. Gambar Rhea dan temannya, juga Seth yang tengah berdiri di teras gedung. Ketiganya tampak akrab, terutama Rhea dan Seth. Ya, keduanya memang berteman sejak di bangku SMA. Dan kuliah di universitas serta mengambil jurusan yang sama. Kedekatan itu memang tak terelakkan.

Tetapi mengingat hubungan pertemanan tersebut yang berubah menjadi kisah romantis dari sudut pandang Seth, tentu saja kedekatan tersebut mengganggunya.

"Aku akan rumah sakit, siapkan mobil," perintahnya pada Jack dan bangkit dari duduknya untuk mengenakan jasnya yang menggantung di punggung kursi. "Dan bawa dia."

Part 17

Ingatan Yang Hilang

"Tidak, Dario. Kau berjanji tak akan menemuinya."

"Bukan tidak akan, tapi belum."

Rhea menyentakkan tangan Dario di pinggangnya.

"Dan percayalah, satu-satunya hal yang menghalangiku menampakkan diri di hadapannya hanya apa yang sudah kujanjinkan padamu. Aku tak suka berhutang apa pun."

Kelegaan mulai mengaliri dadanya. Meski kepercayaannya terhadap Dario setipis tisu, setidaknya ia tak akan bermain-main dengan emosi pria itu. Menuruti apa pun yang diinginkan Dario darinyalah

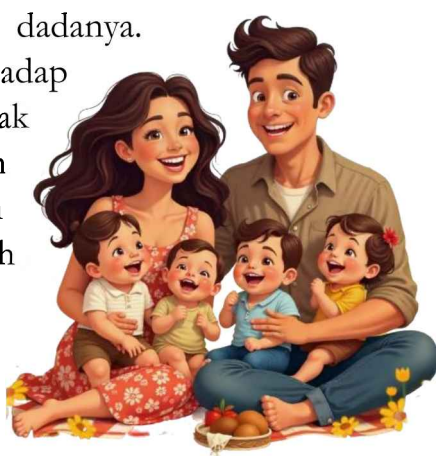

satu-satunya jalan agar pria itu tidak menggila.

"Lalu untuk apa kau ke rumah sakit."

"Mengambil hasil tes anakmu. Ah, anak kita." Dario menarik tubuh mereka agar lebih merapat. Karena kali ini ia menggunakan sopir, ia bisa menyibukkan diri dengan wanita ini. "Hasilnya sudah pasti, kan?"

Rhea tak bisa mengelak. Sopir yang bergerak memutar cermin ke arah lain dan fokus ke arah jalanan, makan Dario akan fokus pada dirinya.

***

Setelah merapikan bajunya dan menyisir rambutnya dengan jemari tangannya sebelum turun dari mobil. Dan seperti yang mereka sudah perkirakan. Hubungan ayah kandung dan anak antara Dario dengan si kembar memang tak perlu lagi diragukan. Bahkan pria itu melakukannya dengan empat sampel, begitu pun dengan hasilnya.

Dario menunjukkan keempat lembaran tersebut, lalu melipatnya dengan bangga dan memasukkannya ke dalam saku bagian dalam jasnya.

Rhea hanya membatin. Apakah pria itu pikir salah satunya adalah anak pria lain? Mereka satu

kandungan, dengan wajah yang nyaris tak bisa dibedakan. Hanya dirinya dan Aninlah yang bisa membedakan mana Carl, Calvin, dan Caleb. Karena Cailey sudah pasti rambutnya tumbuh lebih panjang dibandingkan ketiga saudaranya.

"Sepulang kerja, aku ingin punya waktu khusus untuk mengenal mereka. Jadi mungkin aku akan sering bermalam di tempatmu."

"Apa?"

"Aku tidak bisa langsung memindahkan mereka ke tempatku, kan?"

"Apa maksudmu dengan memindahkan mereka? Kau berencana mengambil mereka?" Dada Rhea serasa digenggam, jantungnya terasa merosot ke dasar perutnya.

"Aku sudah memutuskan untuk lebih mengenal mereka."

"Kau jelas bukan tipe pria yang kebapakan, Dario. Jadi kau tak perlu repot-repot melakukannya hanya karena terbukti mereka anakmu."

Ujung bibir Dario membentuk seringai. "Kalau begitu aku hanya akan memindahkannya saja."

Wajah Rhea memucat, menyadari keterus terangannya yang lagi-lagi menyinggung pria itu. Ck, kenapa kau masih tidak belajar menjaga lidahmu, Rhea, batinnya. "Kau tidak bisa …"

Dario bergerak maju dan menghimpit tubuh Rhea di dinding lorong rumah sakit yang sepi. Bibirnya menipis keras ketika mendesis tepat di depan wajah wanita itu. "Bukan tidak bisa," koreksinya penuh ancaman. "Aku hanya mencoba bersikap ramah pada istriku yang sudah mati-matian merawat mereka. Bahkan dengan menjual tubuhnya pada pria tua dan mesum."

Wajah Rhea memerah dan matanya melotot marah. "Aku tidak serendah itu."

"Benarkah? Bukankah seperti itu caraku memungutmu di sana?"

Rhea tak merasa perlu menjelaskan apa pun pada Dario. Jadi ia hanya membungkam mulutnya. Pria itu bebas memikirkan apa pun tentang dirinya dan ia tak akan peduli.

Dario menarik dirinya, sejenak menatap raut pucat Rhea sebelum berbalik dan berjalan pergi.

Lama, Rhea masih tertegun di tempatnya saat melihat Dario yang sudah menghilang dari pandangannya. Dan tersadar oleh pesan singkat yang baru saja masuk ke ponselnya. 3 pesan singkat dari Seth.

'Ada masalah?'

'Kenapa kau tidak membalas pesanku?'

'Apa tadi anak buah pamanku?'

Rhea segera mengetikkan balasan. *'Ya, aku masih punya sedikit urusan dengannya.'* Nyatanya tidak sedikit.

'Urusan macam apa? Hubungan kalian sudah lama berakhir!'

Rhea tak membalas yang satu ini. Urusan ini tidak bisa dibicarakan lewat ponsel meski dirinya tak yakin juga akan membahas masalahnya dengan Seth. Memasukkan ponselnya ke dalam tas, Rhea berniat memastikan Dario sudah meninggalkan rumah sakit sebelum pergi ke ruangan Enrio. Dan pria itu benar-benar meninggalkannya. Tapi tak menyangka Seth juga ada di ruang perawatan Enrio.

"Untung kau datang, paman menindasku, Rhea. Sejak tadi dia menyuruhku ini dan itu dan mengambil ponselku karena aku mengirim pesan padamu."

Rhea sempat terkejut melihat ponsel Seth di tangan Enrio. Tetapi segera memaksakan senyum pada kedua pria tersebut. "Bagaimana keadaanmu?"

"Baik. Dan kudengar kalian bekerja di kantor yang sama."

Rhea mengangguk sambil setengah menghindari tatapan Enrio dengan meletakkan tasnya di meja. Seth mengambil ponselnya di tangan Enrio lalu bergegas keluar sambil menggumamkan gerutuan. Menghilang dari pandangan keduanya.

"Dan urusan apa yang sedang kau urus dengan Dario?"

"Ehm, dia atasanku." Rhea duduk di kursi tempat Seth dan mengambil jeruk di nakas lalu mengupasnya.

"Oh ya?" Alis Enrio terangkat.

"Makanlah." Tangan Rhea mengulurkan jeruk tersebut ke mulut Enrio.

Enrio membuka mulutnya dan menangkap tangan Rhea yang hendak bergerak turun. Menahan tatapan wanita itu mengarah padanya. Mengamati dalam-dalam tatapan wanita itu. "Urusan macam apa

antara pemilik perusahaan dengan karyawan biasa seperti kalian? Seth keponakannya, tapi kau …"

Bibir Rhea seketika mengering. Tak tahan dengan tatapan telisik Enrio yang semakin dalam, wanita itu pun membuang pandangannya ke samping. Dan Enrio tak kehilangan akal, menangkap dagunya dan mengembalikan perhatiannya pada pria itu.

"Aku tahu saat kau tidak mengatakan kejujuran dan saat kau menyembunyikan sesuatu dariku, Rhea. Katakan."

Rhea merapatkan bibirnya dan menggeleng pelan.

"Seperti yang Seth bilang, tiga tahun bukan waktu yang sebentar. Banyak hal yang terjadi dan sudah berubah. Aku bisa menerima perubahan apa pun, tetapi kau dan Dario tak mungkin …"

"Kau akan mengingatnya." Hanya itu yang bisa Rhea katakan.

"Aku tak merasa kehilangan ingatan apa pun."

"Apa kau ingat kenapa kau kecelakaan?"

Enrio terdiam. Ingatan terakhirnya adalah ia memenangkan proyek Golden Greta. Dario berpikir proyek itu tidak membutuhkan banyak dukungan karena mereka harus fokus pada pasar internasional. Tetapi setengah dari dewan direksi mendukungnya. "Dario pasti kesal karena dukungkan pada direksi, jadi dia yang membuatku celaka, kan?"

Rhea hanya terdiam.

"Tidak? Satu-satunya orang yang mengharapkan kematianku hanya dia dan Gianna. Masalah rem sudah pasti adalah karangan. Mereka pasti membayar polisi untuk …"

"Tidak ada masalah dengan remnya." Sebelum Enrio mendesaknya lebih jauh, sebelum kebohongannya harus ditumpuk dengan kebohongan, cepat atau lambat. Pada akhirnya Enrio juga akan tahu.

Keterkejutan melintasi mata Enrio yang tampak hijau jernih.

"Kau sedang dalam emosi yang buruk untuk mengendalikan mobilmu. Yang menabrak pagar pembatas karena kau kehilangan kontrol. Mobil itu terbakar sebelum jatuh ke jurang."

"Apa?" Kali ini wajah Enrio membeku dan tampak pucat. "Karena kelalaianku sendiri?"

Rhea mengangguk, wajahnya tertunduk karena tak tahan dengan kekecewaan yang menyelimuti raut pria itu. Ia mengambil napasnya dalam-dalam sebelum memulai bicara. Kedua tangannya saling meremas di pangkuannya saat berusaha menguatkan hati. "Kau marah karena Dario memaksaku untuk menikah dengannya."

Suara tercekat Enrio membuat Rhea semakin gugup dan cemas akan reaksi pria itu. Dadanya naik turun dengan keras.

Rhea berdiri dari duduknya. Memegang tangan Enrio yang mengepal di tepi ranjang. "Kau baik-baik saja? Aku akan berhenti."

Enrio menyentakkan tangan Rhea, membuat wanita itu terdorong dan jatuh terduduk di kursi. Untuk lima detik penuh, Rhea terkejut dengan dorongan tersebut. Tetapi wanita itu berusaha meyakinkan diri, bahwa ia layak mendapatkan penolakan tersebut dari Enrio. Dan itu hanyalah ujung dari kejujuran yang sebenarnya terjadi. Ia layak mendapatkan penolakan lebih dari ini.

"Dia menggunakanmu untuk menyiksaku?"

"Dia tahu hubungan kita, dan ditambah Seth yang berteman denganku. Dia menggunakan acara makan malam itu untuk menjebakku."

"Sekarang kalian masih tetap suami istri?"

Lehernya terasa seperti dipasangi gips untuk memberikan satu anggukan pada pria itu. Matanya mulai berkaca-kaca, terutama saat Enrio melempar nampan berisi piring dan gelas kotor di nakas ke lantai.

"Dia memang seberengsek itu, kan?" geram Enrio. Menarik lepas jarum infus yang menempel di punggung tangannya dan melompat turun dari ranjang pasien. "Di mana dia sekarang?"

"Tunggu, Enrio." Rhea berusaha meraih tangan Enrio sebelum pria itu melintasi ruangan. "Tetap di tempatmu, Enrio. Kumohon."

"Aku akan menghajarnya."

Rhea menggelengkan kepalanya dengan keras, air matanya seketika membanjir. Seolah ditarik ke masa lalu, emosi Enrio yang menggebu untuk menemui Dario, keduanya yang berakhir dalam baku hantam. "Kumohon, jangan pergi."

Enrio menggeram lebih keras, amarah bergemuruh di dadanya dengan kencang. Kekuatan Rhea untuk menahan dirinya berakhir dengan sia-sia. Ketika wanita itu mengaduhlah yang menghentikan tangannya yang sudah akan membuka pintu. Ia menoleh ke belakang dan melihat kaki Rhea yang menginjak pecahan kaca di lantai. Terkejut menemukan jejak darah di lantai, dan saat menyadari jejak kaki yang besar tersebut adalah miliknya, Enrio membeku.

"Jangan pergi, Enrio. Kumohon." Isak Rhea kemudian, menggenggam lengan Enrio lebih kuat lagi. Kengerian dan ketakutan tampak menyelimuti wajah wanita itu. Bayangan ketika Dario menghajar Enrio habis-habisan. Wajah pria itu yang babak belur dan ditambah ketika menarik tubuh pria itu dari dalam mobil, wajah penuh darah tersebut adalah hal terakhir yang diinginkannya terjadi pada pria itu.

Bibir Enrio menipis, melihat ujung jari kaki Rhea yang tergores dan tampak berdarah. "Kakimu terluka," desisnya rendah. Mendudukkan wanita itu di sofa dan berjongkok untuk memeriksa luka tersebut.

Air mata Rhea semakin membanjir, tersedak isakannya melihat kaki Enrio yang lebih terluka dan

pria itu malah sibuk mencemaskannya. Ia menarik kakinya dari pegangan Enrio dan punggung tangannya bergerak menyeka air matanya. "Ini bukan apa-apa. Kembalilah ke kasur aku akan memanggil perawat."

"Aku baik-baik saja …"

"Kumohon, Enrio."

Dan permohonan wanita itu tak pernah bisa Enrio abaikan.

Part 18

Menentukan Pilihan

Enrio akhirnya mengingat semuanya. Ingatan itu tiba-tiba menerjang kepalanya dengan keras setelah wanita itu pamit pulang dan akan datang keesokan harinya sepulang dari kantor. Sampai kemudian, perawat paruh baya bernama May yang menjaganya saat ia bangun pada hari itu menceritakan semuanya.

Menceritakan semua hal yang sudah dilakukan Rhea untuk dirinya agar tetap mendapatkan perawatan yang layak. Satu-satunya orang yang tak menyerah di saat dokter pun menyerah padanya. Dan wanita itu membawanya lari dari kota besar untuk menyembunyikan dirinya.

"Apa Dario tahu aku masih hidup?" tanyanya siang itu pada Sethh yang menyempatkan melihatnya sebelum berangkat ke kantor.

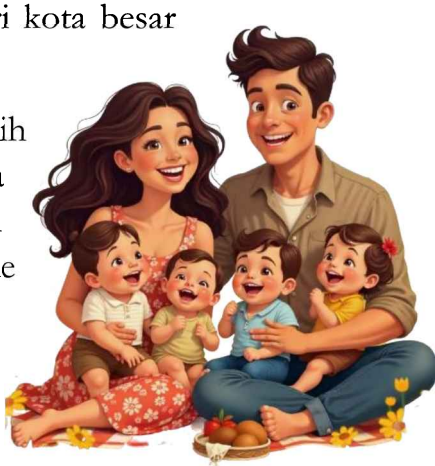

"Paman sudah tahu?"

"Katakan saja."

"Berapa banyak?"

"Berapa banyak yang kau ketahui, sebaiknya kau katakan, Seth," geram Enrio dengan nyala hijau yang berkilat di matanya.

Seth menelan ludahnya. "Paman Dario mengancam akan menyakiti paman jika Rhea menolak untuk menikah dengannya. Saat itu aku tidak tahu hubungan kalian, bahkan aku menyatakan cinta padanya."

"Apa?!"

"Tapi dia menolakku," tambah Seth dengan cepat dengan delikan sang paman yang membuat tubuhnya mengkerut. "Kalau tahu kalian saling mencintai, aku tak mungkin berani mengatakannya."

"Inilah yang namanya keluarga, hah? Saling menginginkan milik saudaranya."

"Bukan aku, paman Dario yang kelewat berengseknya."

Kepalan tangan Enrio semakin mengetat hingga buku-buku jarinya memutih. Pagi itu ia mendatangi

hotel tempat Daria melakukan aksi kebejatannya pada Rhea, lalu ia mendatangi pria itu di kediaman Carlos dan keduanya saling baku hantam. Ia meninggalkan tempat yang kacau balau itu dengan emosi yang tak terkontrol dan saat itu ia memang ingin mengakhiri hidupnya. Bayangan tubuh telanjang Rhea yang berbaring di ranjang yang berantakan memenuhi kepalanya ketika bagian depan mobil merangsek ke pagar jalanan, berguling-guling dan ia kegelapan mengakhiri bayangan mengerikan itu.

Semua itu karena ketidak berdayaannya melindungi wanita yang dicintainya. Semua itu karena ketidak becusannya mempertahankan miliknya.

"Di mana mereka tinggal?"

"Paman Dario? Atau Rhea?"

Mata Enrio menyipit. "Mereka tidak tinggal bersama, kan?"

Seth menggeleng.

"Rhea."

***

Rhea tak mengira Dario akan bisa meluluhkan si kembar hanya dengan keberadaan pria itu di apartemen sebelah. Tetapi Carl yang selalu merasa penasaran dengan segala hal, satu-satunya yang akhirnya mau berada di pangkuan pria itu. Dan sekarang ia merasa cemas, kembar yang lain akan mengikuti karena Carl selalu menjadi yang pertama.

Hanya beberapa saat mengamati, Dario tahu bahwa Carllah yang paling mendominasi di antara yang lain. Selalu menjadi panutan untuk saudara-saudaranya yang lain, jadi pria itu tak melewatkan kesempatan untuk memegang Carl demi mendapatkan yang lain.

Rhea tak menyangkal bahwa taktik pria itu akan bekerja sesukses ini.

"Mama?" Cailey berjalan mendekat dan naik ke pangkuannya. Perhatiannya segera teralihkan dari Dario, menatap sang putri dengan senyum bahagianya. Sejenak pikiran Enrio melintasi benaknya. Ia sudah berjanji pada pria itu akan kembali sepulang kerja, tetapi keinginan Dario selalu menjadi nomor satu di atas semuanya.

Rhea mencium kedua pipi gembul Cailey, yang kemudian terbahak dan menyentuh wajahnya. Tawa

itu selalu berhasil menghiburnya. Kebahagiaan yang tak terkira memenuhi dadanya.

"Dia mirip denganmu," gumam Dario yang menggeser tubuhnya ke samping Rhea. Carl sudah turun dari pangkuannya, berlari mendekati Calvin yang sedang menyusun balok sementara Caleb bermain mobil-mobilan.

Rhea menoleh sekilas pada Dario, yang mengamati senyum Cailey dengan tatapan yang sulit ia artikan. Dan ia melihat tatapan macam itu untuk pertama kalinya sejak Dario kembali ke hidup mereka.

"Apa aku salah?"

Mata Rhea mengerjap tersadar dan kembali menatap wajah Cailey dan tak mengerti apa yang dibicarakan pria itu.

Tangan Dario terulur, ujung jarinya menyentuh di sepanjang alis kanan sang putri, lalu turun ke bibir yang membuka nutup memainkan suara yang ditimbulkan. "Ini dan ini."

Rhea mengernyit, mengamati alis dan bibir Cailey dan masih tak mendapatkan kemiripan yang

dimaksud pria itu. Tetapi ia tak akan mendebat ataupun membalas.

"Tapi secara keseluruhan, dia milikku." Seringainya kemudian penuh kepuasan. Mengulurkan kedua tangannya pada Cailey.

Rhea merasa tubuhnya menegang, jemarinya menahan tubuh Cailey di atas pangkuannya. Tetapi sang putri malah mengulurkan lengan mungilnya yang membuatnya semakin tak berdaya untuk melepaskan. Ada sebagian hatinya yang diselimuti kecemburuan. Semudah itu Dario diterima oleh mereka.

"Kau merasa ini tidak adil untukmu?" dengus Dario rendah saat mendaratkan kecupan di kening Cailey. Senyum melengkung lebar ketika matanya melirik Rhea yang wajahnya memias. Apakah wanita itu berusaha menjauhkan anaknya darinya? Cara yang konyol.

Ya, Rhea merasa ini sangat tidak adil.

"Tapi inilah keadilan. Aku melewatkan dua tahun lebih pertumbuhan mereka. Ikatan darah memang tidak pernah berbohong. Mereka milikku."

Rhea menelan kata-kata itu seperti sebongkah batu yang mengganjal di tenggorokannya. "Aku tak ingin mereka mengganggu hidupmu yang sudah sempurna, Dario."

"Well, merekalah yang menyempurnakan hidupku." Dario mengakhiri kalimatnya dengan ciuman di kedua pipi Cailey, yang kemudian terkikik dan mengulurkan kedua tangan mungilnya ke wajah Dario. Bermain-main di hidung pria itu yang mancung. Yang bahkan bentuknya sama persis dengan milik Dario.

***

"Kau cemburu?" Dengan tubuh bersandar pada pinggiran pintu dan bersidekap, mata Dario mengamati kekesalan yang tak lepas dari kedua mata Rhea saat wanita itu membuka pintu apartemen. "Kau tak lagi menjadi satu-satunya hal yang mereka miliki."

Rhea mendorong pintu dengan sentakan cukup keras dengan kekesalannya pada kata-kata Dario. "Tampaknya kau sangat menikmati momen ini, ya?"

"Ya, mereka anak-anakku." Dario menyusul masuk, menutup pintu dengan kakinya. "Meski pada awalnya aku terkejut dengan keberadaan mereka,

tetap saja aku tak menyangkal kalau aku akan mulai menikmati menjadi ayah kandung mereka. Dan bagaimana denganmu?"

Langkah Rhea terhenti. Nada yang diulur dalam pertanyaan tersebut menyimpan maksud tertentu. Yang membuat perutnya terasa mulas. "Apa maksudmu?"

Dengan senyum, yang sama sekali bukan senyum. Dario berhenti tepat di depan Rhea. Tangannya tersampir di kedua sisi pinggang wanita itu. "Apa kau akan menjadi bagian dari kami?"

"Apa maksudmu dengan kami, Dario? Mereka anak-anakku."

"Aku sedang mengurus nama mereka untuk menjadi bagian dari keluarga Carlos secara hukum. Mungkin paling lambat lusa, kartu keluarganya akan jadi."

Kali ini perutnya terasa diremas, ketakutan mulai membayang di benaknya. Semakin jelas. "Kau ingin mengambil mereka dariku?"

"Ck, pertanyaanmu kedengarannya sangat kasar, Rhea. Mereka milik kita." Tangan Dario bergerak ke perut Rhea. Mengusapnya nyaris dengan penuh

kelembutan. "Mereka tumbuh di dalam sana. Dilahirkan dengan pengorbanan yang besar darimu dan dirawat dengan penuh kasih sayangmu. Aku tak mungkin memisahkan mereka dari ibu kandungnya. Aku hanya bertanya, apakah kau akan menjadi bagian kami?"

Rhea menelan ludahnya. Mulai memahami ke mana arah pertanyaan tersebut. Si kembar akan menjadi bagian dari hidup Dario.

"Jika kau setuju untuk menjadi bagian dari keluarga kecil kami, maka kau tahu kau tak akan menjadi bagian di hidup siapa pun."

Yang pria itu maksud adalah Enrio. Hanya Enrio. Seth tak pernah menjadi ancaman berarti bagi pria itu. Dan terutama, karena Enrio adalah pria yang ia cintai.

Dario membawa ujung jarinya ke dagu Rhea, menatap lurus ke dalam manik yang masih digelayuti kebimbangan tersebut. "Sesulit itu?"

"Apa yang harus kulakukan?"

"Sangat mudah, hanya perlu menjadi ibu dari anak-anakku dan istri yang baik untukku tentu saja."

"Dan Enrio?"

"Aku tak peduli pada hidupnya. Biarkan dia melakukan apa pun yang disukainya."

"Kau menggunakanku untuk menghancurkan hidupnya."

"Tapi kau sudah memperbaiki hidupnya, kan? Menyelamatkan nyawanya dan dia masih hidup. Aku akan mengabaikan fakta itu karena dia saudaraku."

Rhea menggeliatkan tubuhnya, mundur satu langkah dan menggeleng dengan tegas. "Ini tidak adil untuknya."

"Dan aku memang tidak peduli." Kali ini tatapan Dario berubah tajam. "Pilihan ada di tanganmu."

"Kau memaksaku memilih si kembar dan Enrio. Tidak adil karena selama ini aku mengorbankan segala hal untuk mereka!"

"Kau lebih takut kehilangan Enrio?" Satu alis Dario terangkat.

"Mereka bukan pilihan."

"Hidup selalu dipenuhi dengan pilihan, sayang. Apa yang kau dapatkan hari ini adalah hasil dari pilihanmu di masa lalu. Keberadaan mereka saat ini adalah keputusanmu untuk melahirkan mereka. Dan

Enrio masih hidup, adalah karena pilihanmu untuk menyelamatkannya."

"Aku tak pernah menyesali keputusanku."

Dario menyeringai. "Kuharap kau juga tak menyesali keputusanmu kali ini."

Rasa panas mulai menjalari kedua mata Rhea. Kedua kakinya meluruh dan tubuhnya jatuh terduduk di lantai.

"Aku tidak terburu. Kau punya waktu … satu hari untuk memutuskannya." Dario membungkuk, mendongakkan wajah Rhea yang sudah dihiasi air mata. "Empat banding satu, jelas tak sepadan, sayang."

"Kau benar-benar keterlaluan, Dario."

"Kau yang terlalu serakah. Aku suamimu dan kau mencintai pria lain. Kau tak akan memiliki keduanya."

"Kau yang memaksaku. Kau yang menjebakku."

Dario terkekeh. Kali ini aku tak akan melakukan keduanya. Kau bebas menentukan pilihanmu."

"Tidak ada bedanya. Sekarang kau mengancamku dengan menggunakan si kembar."

"Begitukah?" Satu alis Dario terangkat, tak ada sedikit pun penyesalan yang tampak di kedua matanya. "Di telingaku kedengarannya berbeda."

Rhea menyentakkan tangan Dario dari wajahnya. Pria itu membeku untuk sesaat, dengan seringai yang tersamar tipis di ujung bibir. Dan saat matanya berkedip, nyala api muncul di manik hijaunya yang pekat.

Dengan satu cengkeraman kuat di lengan atas Rhea, pria itu mengangkat tubuh wanita itu hingga berdiri. Tas Rhea jatuh dan isinya berhamburan di lantai. Suara dering ponsel menyela ketegangan di antara mereka.

Seluruh tubuh Rhea membeku, ketika wajahnya tertunduk dan melihat panggilan dari Seth. Ia segera berusaha lepas dari pegangan Dario, tetapi tangan pria itu lebih cepat dan panjang.

Seringai Dario melebar ketika menjawab panggilan tersebut dan mengaktifkan suaranya. Apa yang diucapkan sang keponakan selanjutnya, membuat wajah istrinya sepucat mayat.

'Hallo. Maafkan aku, Rhea. Paman Enrio memaksaku untuk memberitahu tempatmu tinggal, sekarang dia dalam perjalanan ke sana.'

Part 19

Hati Yang Hancur

"Aku tahu, keponakan," jawa Dario setelah keheningan yang panjang sempat membekukan keduanya. Ujung jemari pria itu kemudian menyentuh tombol merah. "Jadi, kau atau aku yang akan menemuinya?"

"Apa yang kau inginkan?"

"Terkadang, kejujuran yang menyakitkan lebih baik daripada kebohongan yang … menyakitkan juga?" kekeh Dario. Menarik lengan Rhea dan menyapukan lumatan yang panjang sebelum melepaskan wanita itu. "Aku punya waktu lima belas menit untuk bersabar menunggu istriku di ranjang," ucapnya sambil menggenggamkan

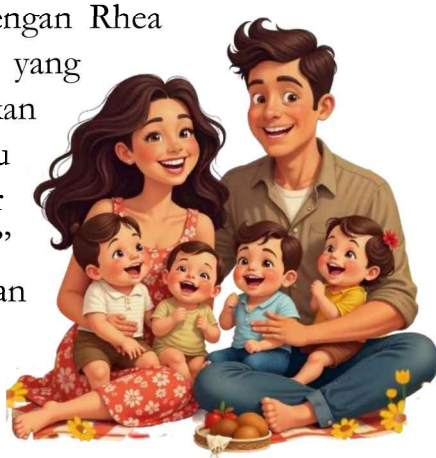

ponsel ke dalam tangan wanita itu. Dengan seringai tipisnya, pria itu melenggang masuk ke dalam kamar.

Rhea menatap nanar ponsel dalam genggamannya yang layarnya sudah gelap. Matanya mulai berkaca. Dario benar-benar tak membiarkannya untuk bernapas. Waktunya hanya lima belas menit untuk mengakhiri apa pun itu yang masih tersisa antara dirinya dan Enrio. Perasaannya pada pria itu tak akan pernah berubah.

Lebih dari satu menit bagi Rhea untuk menguatkan hati. Berjalan keluar dari apartemennya. Kakinya berjalan begitu saja menuju lift dan turun ke lantai satu. Memandang ruang tunggu yang sunyi. Mendekati satu-satunya kursi yang berada dekat di depan lift ketika gerakan dari pintu utama mengalihkan perhatiannya.

Enrio Carlos, dengan masih mengenakan pakaian rumah sakit berjalan masuk. Mendekati meja resepsionis dan akan mengatakan tujuannya lalu membeku. Menemukan Rhea yang berdiri di seberang lobi yang luas tersebut.

"Kau mengatakan akan menjengukku sepulang kerja." Enrio mengamati penampilan Rhea yang masih mengenakan pakaian kerja.

"Maaf." Hanya itu yang bisa dikatakannya.

"Kau benar-benar akan memilihnya? Pernikahan kalian hanyalah omong kosong, Rhea. Kau mencintaiku."

Rhea menatap rasa sakit yang terpampang jelas di mata Enrio. Merana dan sengsara bercampur jadi satu. Menghancurkan perasaannya lebih buruk dari yang dipikirkannya. "Aku tak pernah memilihnya, Enrio. Kau tahu itu."

"Ah, kau dipaksa untuk memilihnya," dengus Enrio dengan sengit. Menggusur jemari di kepalanya dengan kasar. Rambutnya sudah nyaris menyentuh bahu, tetapi tampaknya Rhea merawatnya dengan sangat baik. Rambut panjang terasa halus dalam genggamannya. "Kalau begitu, kau punya pilihan untuk menolaknya. Pernikahan itu tidak penting. Kita bisa pergi ke mana pun."

Rhea menggeleng. Inilah yang diinginkan Dario. Ia pergi bersama Enrio dan tak ada si kembar lagi dalam hidupnya. Jika ia memilih si kembar, maka ia harus pergi dari hidup Enrio.

"Lalu kenapa kau menyelamatkanku kalau akhirnya akan seperti ini, hah?! Kenapa kau tidak membiarkanku mati saja?"

"Kenapa kau berkata seperti itu, Enrio?"

"Apa artinya aku hidup tanpamu, hah?"

"Kau akan menemukan caranya."

"Omong kosong sialan!" bentak Enrio.

Rhea menerima apa pun yang dikatakan dan mungkin akan lebih parah lagi. "Ini bukan hanya tentang aku dan kau saja, Enrio."

Enrio masih kesulitan mengendalikan emosinya. Tetapi satu hal yang pasti, apa yang dikatakan Rhea bukanlah sebuah kebohongan. Tatapan wanita itu selalu berhasil melemahkannya. "Ada hal lainnya?"

Rhea menggigit bibir bagian dalamya. Sekali lagi menguatnya hatinya dengan sia-sia. Karena seberapa pun kuat dirinya, kekecewaan di mata Enrio menghajarnya habis-habisan. Menghancurkan perasaannya dengan cara yang paling buruk. Lebih buruk ketika melihat pria itu berbaring lemah di ranjang pasien.

Sejenak ia merasa, mungkinkah keputusannya salah. Menyelamatkan Enrio untuk membuat pria itu lebih sengsara lagi?

Pandangan Enrio bergerak turun ke perut Rhea. "Kau masih tidur dengannya?"

Rhea menelan ludahnya yang terasa pekat dan tertahan di tenggorokannya. Terasa begitu mencekik lehernya.

"Jangan bilang kau sedang hamil, Rhea?" Tubuh Enrio bergerak maju dan memegang kedua pundak Rhea, mengguncangnya dengan keras. "Inilah alasannya kau bilang hal lainnya, kan? Bukan lagi tentang kita, tapi juga tentang anak kalian?!"

Rhea tak menjawab.

"Katakan semua itu tidak benar, Rhea. Kau menyembunyikanku selama tiga tahun ini, kan? Jadi tak mungkin …"

"Mereka kembar." Rhea berharap semakin cepat kebohongannya terungkap, rasa sakitnya tidak perlu diulur lagi. Meski rasa sakitnya akan tetap sama besarnya. "Dan ada empat."

Tubuh Enrio membeku. Tampak seperti patung besar dengan jutaan rasa sakita yang terpahat apik di wajah tampan tersebut. Tak hanya satu, tapi kembar. Dan tak hanya kembar dua, tapi empat.

"Aku sudah berusaha menyembunyikannya dari Dario. Seperti yang kulakukan padamu. Tetapi pada akhirnya Dario mengetahui mereka dan ..." Rhea tak mampu melanjutkan kalimatnya. "Aku benar-benar tidak bisa kehilangan mereka, Enrio. Dario bahkan tak akan memberiku satu di antara mereka, aku tahu itu."

"Dan sekarang kau bisa kehilanganku." Tubuh Enrio jatuh ambruk di kursi di samping mereke. Wajahnya tertunduk dalam dengan kesepuluh jemari pria itu tertanam di rambut kepala sebagai sanggahan.

"Kau tahu bukan hal itu yang kurasakan, Enrio. Kau bisa hidup tanpaku, tapi mereka. Mereka anak-anakku."

"Pergilah."

Tangan Rhea sudah terulur untuk menyentuh pundak Enrio. Mungkin bisa sedikit membantu Enrio agar tidak begitu membencinya. "Aku tak punya pilihan, Enrio."

"Pergilah sebelum aku berubah pikiran dan kau akan kehilangan mereka, Rhea." Perintah Enrio dengan suara geraman yang tertahan. Matanya terpejam dan ia bisa merasakan panas itu meleleh lalu jatuh ke lantai. Dan saat kepalanya terangkat

beberapa saat kemudian, Rhea sudah tidak ada di hadapannya.

***

Sesak itu terasa begitu menyakitkan. Beberapa kali ia berusaha mendapatkan napasnya, sesaknya terasa semakin dalam. Nyerinya menusuk tepat di jantungnya. Entah berapa lama ia terduduk di tangga pintu darurat, menangis tersedu dan air matanya tak mampu berhenti.

Hingga akhirnya dirinya benar-benar kelelahan dengan tangisannya, air matanya tiba-tiba berhenti. Nyeri di dadanya masih menganga, tetapi ia akan mulai terbiasa. Berjalan menaiki anak tangga. Rhea berhenti di lantai dua dan naik menggunakan lift.

Sampai di apartemen, Dario sedang duduk di sofa dengan ponsel menempel di telinga. Sejenak pria itu melirik ke pintu dan berbicara, "Aku tak butuh kesepakatan itu. Ambil atau buang saja. Hanya itu pilihan yang dia miliki."

Rhea menelan ludahnya dengan pilihan tak berhati yang entah siapa pun yang Dario maksud. Tetapi makna yang tersirat dalam kata-kata pria itu sesuai dengan yang terjadi padanya. Dario tak membutuhkannya sebagai ibu dari anak-anak mereka

dan pilihan yang dimilikinya hanyalah menuruti kesepakatan apa pun yang diinginkan pria itu.

"Kau mengganggu jam bersenang-senangku. Buat pembicaraan ini menguntungkan untukku." Dario mengakhiri panggilan dengan cepat. Meletakkan ponselnya di meja dan beranjak dari tempat duduknya untuk menghampiri Rhea yang masih mematung di depan pintu.

Napas Rhea tertahan dengan keras akan langkah besar-besar Dario. Tak sampai beberapa detik, pria itu sudah berdiri di hadapannya. Telanjang dada dan hanya mengenakan celana karet. Tubuh pria itu bahkan masih tampak lembab, juga rambut yang belum disisir. Membuatnya terkejut hingga tubuhnya bergerak mundur dan punggungnya menempel di pintu.

"Apa yang kukatakan dengan lima belas menit dan menungguku di ranjang?" Tangan Dario terulur, menyentuh ujung dagu Rhea dan mendongakkannya. "Eh?"

"Kau baru saja menghancurkan perasaan seseorang, dan yang kau pikirkan hanya kesenanganmu saja?"

"Dan apa yang membuatmu berpikir aku harus peduli dengan hubungan kalian berdua, hah?"

Dario sudah menghancurkan hubungannya dan Enrio tiga tahun yang lalu. Pernikahan, kecelakaan, dan tubuhnya sebagai seorang wanita itu sudah dihancurkan pria itu. Rasanya tak ada apa pun lagi yang tersisa dari dirinya yang sudah dirampas oleh pria itu. Dan tak ada lagi ketakutan yang mendekam di dadanya selain patahan-patahan hatinya di dalam sana.

"Sejak awal. Memang tak ada harapan dalam hubungan kalian. Dia tak bisa melindungi miliknya dan kau … semudah itu kau masuk ke perangkapku. Jangan salahkan orang lain untuk kesalahan yang kau buat sendiri, sayang." Bibir Dario menipis keras saat mengucapkan kata-kata penuh penekanan tersebut. "Dan jangan katakan aku memaksamu. Aku memberimu pilihan dan kau datang ke sini dengan sukarela."

Air mata Rhea kembali menggenangi kedua matanya yang tampak bengap. "Aku benar-benar membencimu, Dario."

"Well, hentikan dirimu sendiri untuk yang satu itu." Dario menutup jarak di antara bibir mereka

dengan lumatan yang panjang. Yang bahkan tak berani wanita itu tolak. Lumatan tersebut semakin dalam, napasnya mulai memberat, dan gairahnya tersulut seperti seujung api di tengah tumpukan daun kering. Membakarnya hidup-hidup dan yang diinginkan adalah napas Rhea untuk bernapas. Memenuhi wanita itu dengan dirinya.

"T-tidak di sini, Dario." Rhea mencoba melepaskan pagutan Dario untuk bersuara dengan napas yang tersengal. Dan kemudian pria itu mengangkat tubuhnya dan menangkap kembali bibirnya. Saat ciuman itu lepas, punggungnya sudah menyentuh ranjang dan empuk. Sementara pria itu merangkak di atas tubuhnya sambil melucuti pakaiannya dan satu-satunya pakaian yang melekat di tubuh pria itu.

Kemudian pria itu menyentuh dan mencumbunya, mempersiapkan tubuhnya untuk pria itu. Menyatukan tubuh mereka dan di atas dengan perlahan, lalu menggebu hingga mendapatkan puncak kenikmatan. Mengerang di atas wajahnya dan mendaratkan kecupan singkat di ujung hidungnya. "Kau selalu luar biasa, istriku," bisiknya di tengah napasnya yang masih memburu.

Mata Rhea terpejam, wajahnya menoleh ke samping dengan tatapan Dario yang berkabut di atasnya wajahnya. Begitu pria itu melepaskan diri dari tubuhnya, tubuh Dario berguling ke samping dan Rhea memiringkan tubuhnya. Air matanya kembali meleleh. Tanp suara.

Part 20

Mengembalikan Hak Enrio

Rasa mual dan badannya yang mendadak terasa tidak sehat membangunkan Rhea pagi itu. Gejolak di perutnya terasa semakin tak tertahankan dan memaksanya turun dari ranjang untuk memuntahkan isi perutnya ke lubang toilet. Menguras perutnya hingga tak ada yang tersisa yang bisa dimuntahkannya.

Saat akhirnya muntahan tersebut selesai, tubuhnya yang lemah terasa semakin letih. Dan saat itulah ia merasa familiar dengan situasi tersebut. Wajahnya seketika memucat dan seluruh tubuhnya membeku. Melompat berdiri dan mendekati Dario yang baru saja terbangun dan duduk di tepi ranjang,

"Ada apa?" Dario mengernyit dengan Rhea yang tiba-tiba berdiri

di hadapannya dengan ketegangan yang tak bisa disembunyikan.

"Apa tadi malam kau menggunakan pengaman?"

Kernyitan Dario semakin dalam ketika melirik tempat sampah di samping ranjang mereka dan mengangguk pelan.

Rhea mengikuti arah pandangan Dario dan kelegaan mengaliri tenggorokannya dengan cepat. Ya, hanya ketakutannya saja yang berlebihan dan badannya yang terasa tidak nyaman hanya karena tubuhnya yang kelelahan dan terlalu banyak pikiran.

"Kenapa? Kau merasa sesuatu yang mungkin …" Pandangan Dario bergerak turun dan berhenti di perut Rhea.

"Tidak. Aku hanya memastikannya saja," ucapnya kemudian berjalan kembali ke kamar mandi. Meninggalkan Dario yang masih tertegun di tempatnya. "Ya, aku mengenakannya. Satu kali, tapi entah berapa kali kau memuaskanku tadi malam," gumamnya kemudian. Sebelumnya, seks dengan Rhea sangat mengganggu dengan pengaman sialan itu. Dan ia harus tetap mengenakannya karena tak ingin hal semacam kehamilan mengganggu hidupnya.

Akan tetapi, keberadaan si kembar seperti hujan yang sudah terlanjur membuatnya basah. Jadi tak ada lagi kesenangannya terhadap Rhea yang harus ditahan-tahan dan diganggu dengan benda itu.

Dan ia tak akan masalah jika Rhea kembali mengandung anaknya. Yang akan membuat Enrio berhenti merecoki hidupnya.

***

Rhea sudah menolak ajakan Dario untuk naik ke mobil pria itu. Tapi ia lupa, itu bukan ajakan, tetapi perintah yang harus diturutinya. Dan setidaknya kali ini Dario duduk di balik kemudi, jadi pria itu bisa menyibukkan diri untuk menyetir dibandingkan menggerayanginya. Sementara dirinya bisa dibuk memikirkan Enrio. Kemana tadi malam pria itu pergi? Langsung ke rumah sakit? Atau mungkin bersama Seth.

Ia bahkan tak sempat memberitahu Seth untuk menjemput Enrio di lobi apartemennya. Memastikan pada Seth bahwa pamannya baik-baik saja. Ujung mata Rhea melirik ke samping, pada Dario yang menatap ke arah depan. Tangannya bergerak perlahan merogoh ponselnya ke dalam teras. Mengirim pesan pada pria itu setelah memastikan

ponselnya dalam mode diam. Dan tak menunggu lama untuk mendapatkan jawaban dari pria itu.

'Aku sudah mencarinya di sekitar gedung apartemenmu, tapi aku tak menemukannya.'

'Sekarang?' Rhea menggigit bibir bagian dalamnya. Kecemasan kembali menyergap dadanya. Dan bagaimana mungkin semudah itu dirinya tak peduli pada keadaan Enrio. Bahkan setelah pembicaraan mereka tadi malam dan pria itu mengusirnya pergi.

'Aku baru saja dari rumah sakit dan paman masih belum kembali. Kuharap paman tidak melakukan sesuatu yang gila.'

Deg, perasaan Rhea mendadak tidak enak. Kejadian tiga tahun yang lalu dan kata-kata Enrio tadi malam kembali terngiang di benaknya. *'Apa artinya aku hidup tanpamu, hah?'*

Mobil Dario baru saja memasuki area gedung ketika seseorang yang duduk di samping pohon palem menarik perhatiannya. Sang saudara yang bahkan masih mengenakan pakaian rumah sakit. Dua keamanan sedang berusaha mendekat tepat sebelum kepala Enrio berputar dan melihat mobilnya. Satu

tangannya bergerak merogoh ponselnya dan menjatuhkannya ke bawah.

"Ambilkan," pintahnya pada Rhea. Yang tiba-tiba tersentak dan memasukkan ponsel wanita itu ke dalam tas. Ck, memangnya apa berusaha wanita itu sembunyikan darinya, eh?

Rhea melepaskan sabuk pengamannya dan membungkuk untuk mengambil ponsel pria itu. Dan Dario tersenyum penuh arti begitu mobilnya memasuki basement gedung. Ujung matanya melirik pada kaca spion, dan melihat Enrio yang memberontak pada dua keamanan gedungnya.

"Saat pekerjaanmu selesai, langsung naik ke atas." Dario mencekal pergelangan tangan Rhea sebelum wanita itu membuka pintu. Menariknya mendekat untuk mendaratkan lumatan singkat di bibir.

"Aku tak bisa selalu mengendap-endap untuk menemuimu, Dario. Siapa yang tahu kalau ada seseorang yang melihatku?"

"Itu akan jadi urusanmu. Aku tak peduli," jawab Dario melepaskan pegangannya pada Rhea. Yang segera mundur dan melompat turun dari mobil. Terbirit-birit menuju lift karyawan yang ada di

seberang basement sambil sesekali mengedarkan pandangan karena cemas ada seseorang yang memergoki.

Tanpa sadar, senyum tipis tersungging di ujung bibir pria itu saat sibuk mengamati gerak-gerik Rhea hingga menghilang dari pandangannya. Dan saat tersadar, raut pria itu berubah dingin lalu turun.

***

"Orang gila," jawab bisik-bisik tersebut penuh antusias saat Rhea memasuki ruangan luas divisinya. Beberapa karyawan wanita berkumpul di beberapa titik. "Aku terpaksa jalan memutar karena pria itu memberontak pada petugas keamanan. Siapa yang tahu di dalam bajunya menyimpan senjata tajam."

Rhea tak mendengar lagi begitu langkahnya semakin mendekati mejanya. Genna dan Seth belum datang. Dua orang pria di kursinya masing-masing di deretan depannya. Dan lima karyawan wanita tengah menghalangi pintu pantry, yang dibubarkan oleh Shalen. Dua pergi ke ruang fotokopi dan yang lainnya kembali ke meja masing-masing.

"Kau sudah datang?" Dengan kedua tangan di pundak Rhea, Genna menjulurkan kepalanya dari belakang.

Rhea mendelik dan Genna terkikik. Meletakkan tasnya di meja dan menarik kursinya merapat ke kursi Rhea sebelum mendudukinya.

"Selamat pagi," sapa Genna dengan senyum lebar. "Aku bertemu Seth di depan pintu lift khusus direksi dan dia memberiku tumpangan naik ke atas. Ini pertama kalinya aku naik lift khusus."

Rhea menoleh dan melihat Seth yang menunjukkan kartu aksesnya. "Mamaku yang melakukannya," bisiknya setengah merendahkan kepalanya ke arah Rhea.

Genna menarik lengan Rhea, membawa perhatian wanita itu kepadanya saat Seth duduk di kursinya sendiri. "Apa kau lihat keributan di bawah?"

"Keributan?"

Genna mengangguk penuh antusias. "Ada orang gila di bawah. Menghancurkan kaca pintu putar dengan batu."

Rhea membelalak tak percaya.

"Kau tidak melihatnya? Kau lewat depan, kan?"

Rhea menelan ludahnya. "Tidak. Di lobi?"

Genna mengangguk. "Entah apa yang dilakukan petugas keamanan hingga membiarkan orang gila masuk ke area gedung. Badannya yang tinggi besar, tidak mengherankan empat orang itu kalah dan babak belur. Beruntung presdir baru kita belum datang dan tak perlu melihat keributan ini. Dia pasti akan merasa terhina ada orang gila mencarinya."

Rhea menoleh, mulai mendengarkan dengan seksama celotehan Genna. "Mencarinya?" suaranya tertahan.

Genna mengangguk lagi. Semakin banyak bercerita, wanita itu lupa menstabilkan suaranya hingga Seth pun ikut mendengar. "Dia mengaku saudaranya presdir dan ingin menemuinya. Jika tidak, ia akan menghancurkan semua yang ada di lobi. Kuharap polisi atau pemadam kebakaran segera datang untuk mengamankan pria gila itu. Sebelum menerobos ke lantai ruangan presdir. Atau orang dari rumah sakit. Dia tampaknya pasien rumah sakit jiwa melihat pakaiannya."

Rhea sedikit menggerakkan kepalanya ke samping dan langsung berpandangan dengan Seth. Keduanya tahu siapa orang gila yang dimaksud Genna dan bersamaan melompat berdiri dari

kursinya masing-masing. Berlari keluar ruangan menuju lift.

"Lewat sini saja." Rhea menarik Seth menuju pintu darurat. Menuruni anak tangga dari lantai empat ke lantai satu.

"Tak mungkin paman, kan?" Seth mendorong pintu terbuka dan membiarkan Rhea keluar lebih dulu.

"Kuharap juga bukan." Keduanya berjalan dengan tergesa melewati lorong pendek tersebut ketika melihat pot yang pecah di samping lift. Begitu sampai di ujung lorong, keduanya langsung menemukan kerumunan di samping meja resepsionis. Beberapa kursi tunggu sudah dalam posisi terbalik dan lebih banyak lagi tidak berada di tempatnya.

Rhea mengikuti arah pandangan orang-orang. Pada dua orang yang saling berhadap-hadapan di tengah lobi tersebut. Empat pengawal pribadi Dario mengamankan area di sekitar kakak beradik itu.

Keberadaan Seth dan Rhea pun langsung mengalihkan perharian Dario yang posisinya menghadap langsung pada mereka. Yang berhenti hanya beberapa meter dari Dario dan Enrio.

"Apa yang kau inginkan?"

"Kau sudah mendapatkan Rhea dan mereka, setidaknya aku masih berhak mendapatkan beberapa yang ditinggal papa, kan?"

"Hanya itu?" Salah satu alis Dario terangkat dengan santai.

"Kau hanya mendapatkan tubuhnya Dario, tidak akan pernah mendapatkan hatinya."

"Itu lebih dari cukup." Dario tertawa kecil. "Sangat cukup mengingat kau begitu memperhatikannya, kan?" Pandangannya kembali mengarah lurus pada Rhea yang memucat dan membeku. Kemudian pria itu maju satu langkah dan menepuk pundak Enrio saat melemparkan senyum mengejeknya pada Rhea dan Seth. Senyum syarat akan kemenangan.

"Ada apa ini?" Suara nyaring dari arah pintu putar kontan menarik perhatian semua orang. Gianna Carlos yang berjalan menghindari pecahan kaca dengan sepatu hak tingginya mengamati kekacauan di sekitarnya. Satu tangan memegang kaca mata hitam sementara tangannya yang lain memegang tas kecil yang warnanya senada dengan setelannya. "

"Ada perampok? Atau orang gila yang …" Langkah Gianna semakin cepat begitu menemukan keberadaan Dario. "Ada apa ini, Dario? Ke mana semua petugas keamananmu pergi dan membiarkan hal ini terjadi. Dan lagi, siapa yang berani melakukan ketololan ini di gedungmu, hah?!" cerocosnya hingga berdiri tepat di hadapan Dario.

Dario mengedikkan bahu ke arah Enrio, yang kemudian memutar tubuh menghadap Gianna.

"Merindukanku, *kakak ipar*?" Tangan Enrio terangkat, menyingkap rambut gondrongnya dari samping wajahnya hingga seluruh permukaannya terlihat dengan jelas. Dan seperti yang sudah diduga, wanita itu tampak seperti disambar petir di tengah siang yang cerah.

Gianna memekik keras, matanya membulat sempurna hingga bola matanya nyaris melompat keluar dari rangkanya. "K-kau?"

"Kudengar kau yang paling bersemangat membuat makam tanpa nama untukku. Mungkin saja isinya bukan aku."

"A-apa …" Pekikan Gianna terdengar keras, hampir menyerupai cekikan karena dipaksa keluar. "H-hantu …" Suaranya kemudian melayang di udara

dan tubuhnya jatuh terlunglai di lantai marmer yang dingin.

Dario dan Enrio tetap terdiam di tempatnya, matanya mengikuti gerakan Gianna jatuh dengan raut datar. Dia tidak mati, kan?

Part 21

Kesenangan Dario

"Itu tidak mungkin benar, kan, Dario?" Gianna masih terduduk lemas di ujung sofa di ruangan Dario. Tangannya di pelipism, berharap pijitan di sana bisa mengurangi rasa sakit yang menusuk di kepalanya. "Aku hanya salah lihat, kan? Itu tidak mungkin Enrio, kan?"

Ujung mata Dario melirik Seth yang duduk di samping Gianna. Berusaha mengurangi ketegangan di tubuh sang mama dengan memijit-mijit lembut di telapak tangan yang satunya. "Mati atau tidak, dia bukan ancaman buatku."

"Tapi ancaman besar untuk Seth," lanjut Gianna dengan penuh emosi. "Lagipula dia hanya anak haram."

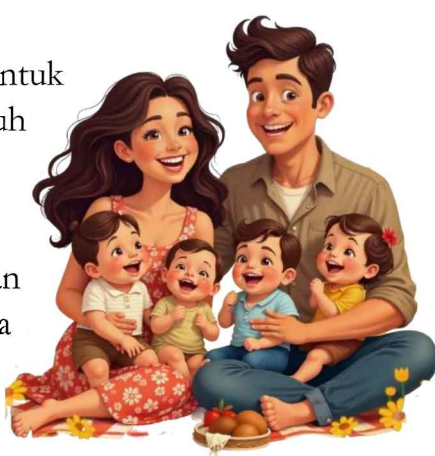

"Jika Seth bisa membuktikan dirinya dengan baik, kurasa juga

tak akan menjadi ancaman. Benar bukan, keponakan?"

Kepala Gianna berputar dengan cepat, menatap sang putra. "Apa sejak awal kau tahu kalau dia masih hidup?"

Seth menatap sang paman dan menganggup pelan. Yang membuat Gianna menarik tangan dari pegangan Seth. Tangannya terangkat, tetapi terlalu sayang untuk memukul putra kesayangannya tersebut.

"Kenapa kau tidak memberitahu mama, hah?!"

"Mama sudah tahu, kan?"

"Seharusnya kau memberitahu mama."

"Tak ada bedanya mama tahu lebih awal atau sekarang. Mama pasti juga akan pingsan."

Mulut Gianna hanya mampu membuka nutup. Entah apa yang harus dilakukannya pada putranya yang satu ini. Ia pun beralih pada Dario. "Bagaimana mungkin dia masih hidup, hah? Mobilnya sudah masuk ke dalam jurang dan meledak."

"Ya, setelah seseorang menyelamatkannya."

Mata Gianna menyipit tajam membalas tatapan Dario. "Jangan bilang wanita sialan itu yang melakukannya?"

"Rhea bukan wanita sialan," sela Seth yang segera mendapatkan pelototan mata sang mama.

"Jangan coba-coba membela wanita itu dibandingkan ibumu sendiri, Seth," sergah Gianna lalu berpaling pada Dario dengan menahan gemuruh amarah hingga giginya bergemeletuk. "Jadi memang dia? Untuk apa dia menyelamatkan orang yang memang seharusnya mati, hah?"

"Bagi Enrio, kaulah yang memang seharusnya mati. Tergantung persepsi masing-masing."

Mulut Gianna menganga. Suaranya hampir tercekik ketika berkata lagi, "Kau lebih suka aku yang mati?"

"Intinya, aku tak peduli."

Gianna lebih menerima jawaban tersebut. "Dan apa yang diinginkannya dengan membuat keributan di bawah tadi."

"Hanya ingin haknya yang diberikan papa."

"Dan kau akan membiarkannya membuat keributan di perusahaan induk?"

"Kau bisa kembali ke kota besar untuk mengawasinya."

"Apa?" Gianna nyaris tersedak ludahnya sendiri. "Kau mengusirku?"

"Ini bukan tempat yang bagus untuk apa pun yang kau rencanakan, Gianna." Mata Dario menyipit tajam. "Hentikan rasa penasaranmu sebelum keinginan terlalu besarmu membunuhmu."

Wajah Gianna memias, bibirnya berubah kelu.

"Keluar kalian berdua."

"Aku mendengar apa yang dikatakan paman Enrio pada paman. Kesepakatan apa yang kalian bicarakan? Apakah ada hubungannya dengan ..." Seth berhenti, menyadari keberadaan sang mama yang tak menyukai Rhea.

"Ibu dan anak sama saja," decak Dario sambil beranjak dari duduknya. "Keluar kalian berdua," usirnya.

Seth terdiam sejenak, lalu mengambil tangan Gianna dan membawa sang mama keluar. "Tunggu

sebentar," ucapnya kemudian menutup pintu dan berjalan ke depan meja Dario. "Hanya tubuhnya yang bisa paman dapatkan, tapi tidak dengan hatinya. Apakah yang kalian bicarakan adalah Rhea?"

Dario melirik tak tertarik pada sang keponakan. "Kau ingin Jack menyeretmu keluar atau kau berjalan dengan kakimu sendiri?"

"Pernikahan kalian tidak sah, kan? Semua itu hanya sandiwara yang paman buat untuk menghancurkan hubungan mereka. Yang paman tunjukkan padaku saat itu adalah surat palsu, kan? Paman menyuruhnya tanda tangan hanya untuk membohonginya juga. Hubungan kalian tidak ada …"

"Sah atau tidak, aku tak butuh pendapatmu, keponakan. Keluar."

Seth terdiam, mengamati keseriusan dalam tatapan sang paman yang mengedikkan dagu ke arah pintu. "Aku tak akan membiarkan paman membuat hidupnya menderita."

"Lakukan apa pun yang kau inginkan, bocah," dengus Dario dengan tatapan mengejek. Keduanya saling pandang sejenak dan Seth pun berbalik menuju

pintu. Nyaris terjungkal saat berpapasan dengan Jack yang melangkah masuk.

Seth mendelik kesal tetapi Jack hanya memasang ekspresi sedatar tembok. Menutup pintu setelah pria muda itu melewati pintu. Kemudian menghadap ke depan meja dan meletakkan berkas di tangannya ke hadapan sang tuan.

Dario memeriksanya sejenak, biodata Enrio yang dimintanya pada kantor pusat beberapa saat yang lalu. "Cari dia dan siapkan apa saja yang dibutuhkannya. Tempat tinggal atau yang lain dan langsung laporkan padaku."

Jack mengangguk patuh, kemudian berbalik menuju pintu.

Dario mengambil ponselnya. Mengetikkan pesan singkat pada Rhea. Ujung bibirnya terangkat ketika jemarinya bergerak di layar ponsel. *'Naik ke atas saat istirahat.'*

Tak menunggu lama pesannya dijawab. *'Aku punya pekerjaan yang harus kuselesaikan.'*

'Ah, kau ingin aku ke bawah dan memberitahu atasanmu kalau kau tak membutuhkan pekerjaan sialan itu?'

'Aku akan ke atas.'

'Aku suka jawabanmu, sayang.'

***

Rhea menghela napas panjang balasan Dario. Menatap setumpuk berkas yang harus diperiksanya dalam dua jam. Menepis pikirannya tentang Enrio yang tak berhenti memenuhi kepalanya.

'Kau sudah mendapatkan Rhea dan mereka, setidaknya aku masih berhak mendapatkan beberapa yang ditinggal papa, kan?'

'Hanya itu?'

'Kau hanya mendapatkan tubuhnya Dario, tidak akan pernah mendapatkan hatinya.'

Ya, bukan hanya dirinya yang Enrio miliki. Darah Carlos yang mengalir di tubuh pria itu setidaknya sebuah keberuntungan yang masih melekat pada pria itu. Dan setidaknya itu mengurangi rasa bersalahnya terhadap pria itu.

"Ada yang mengganggumu?" Genna menjulurkan wajahnya pada layar ponsel Rhea.

Rhea gegas membalik benda pipih tersebut dan memasukkannya ke dalam tas.

"Ada masalah dengan kekasihmu?"

"Apa yang kau katakan, Genna?" delik Rhea mendorong kursi Genna menjauh. "Dan aku tak pernah mengatakan punya seorang kekasih."

"Ah, pria?"

"Kau menjalin hubungan dengan seorang pria?" Seth tiba-tiba muncul di antara keduanya. Membungkuk dan menatap Rhea dengan kernyitan yang dalam.

"Kembali ke kursimu, Seth." Rhea mendorong pundak pria itu menjauh.

"Lalu parfum pria mana yang hari itu?"

Rhea gegas membekap mulut Genna. "Aku tak tahu apa yang kau bicarakan, Genna. Dan sekarang aku ingin fokus pada pekerjaanku daripada bergosip tentang hal-hal yang aku tak mengerti."

Genna mengangguk pelan pada keseriusan kata-kata Rhea.

"Kecuali kau lebih suka Shalen menambah beban masalahku."

"Oke."

"Parfum pria?" Seth kembali bersuara. Dengan kernyitan yang lebih dalam.

"Duduk ke tempatmu," delik Rhea lalu memutar tubuh menghadap layar komputernya. Mengabaikan rasa penasaran Seth yang hanya akan membuatnya kesulitan untuk bicara. Pria itu tidak tahu tentang hubungannya dan Dario yang masih berlanjut, juga tentang keberadaan si kembar.

Dan beruntung dengan kelihaian serta kecermatannya, Rhea bisa menyelesaikan setumpuk berkas itu dan meletakkannya di meja Shalen tepat setelah jam makan siang dimulai.

"Dan ini …" Shalen sudah akan menyentuh dua berkas di ujung mejanya ketika Rhea segera menangkap apa yang diinginkan wanita itu.

"Kepalaku pusing dan badanku sedang tidak sehat hari ini." Rhea menyentuh pelipisnya dan memasang ekspresi sakit yang dibuat-buat. Membohongi Shalen lebih memungkinkan daripada Dario yang turun tangan untuk menyeretnya ke atas. "Kau memintaku menyelesaikan semua ini jam dua, kan? Aku menyelesaikannya lebih awal karena ingin istirahat lebih awal."

Mata Shalen memicing mengamati ekspresi Rhea, dan tak bisa menyangkal bahwa dirinya juga sangat membutuhkan bawahan selihai dan secerdas Rhea yang menguntungkannya di berbagai situasi. Jika bukan karyawan baru, Rhea bahkan bisa menjadi saingannya untuk mendapatkan promosi kenaikan jabatan. "Oke. Serahkan besok di mejaku."

Rhea mengambil dua berkas tersebut dan berbalik kembali ke mejanya. Seth dan Genna sudah bersiap akan ke kantin, tapi tampaknya Seth mendapatkan panggilan dari sang mama. "Ya, pergilah."

Seth mengangguk dan setengah berlari pergi. Membuat Rhea sedikit lega karena tak harus membuat alasan padsa pria itu.

"Kau akan makan siang di luar?" Genna mengernyit melihat Rhea yang menggantungkan tas di pundak.

"Ya, aku sedikit tidak enak badan."

"Kau akan ke klinik?"

Rhea mengangguk sekilas dan bergegas menyusul ke arah Seth menghilang. Naik ke lantai paling atas. Pengawal dan sekretaris Dario sudah

hafal dengan kedatangannya, pengawal yang berdiri di samping pintu langsung membukakan pintu untuknya.

Pandangannya langsung menemukan Dario yang duduk di balik meja, masih serius pada berkas di hadapannya dan layar komputer yang masih menyala. Sejenak perhatian pria itu teralihkan padanya hanya untuk memberikan anggukan singkat padanya.

Rhea meletakkan tasnya dan berjalan mendekat. Memutari meja dan berhenti tepat di samping pria itu yang mendorong kursinya sedikit ke belakang. Memberikan tempat untuknya duduk di pangkuan pria itu.

Satu tangan Dario menahan pinggang wanita itu sementara tangannya yang lain mengangkat berkas di meja. "Menurutmu posisi apa yang bagus untuk dia di kota besar?"

"Enrio?"

"Ya, Seth bersikeras tak ingin pindah ke kota besar karena kau ada di sini, jadi aku tak mungkin membiarkan masalah lain mengganggu pernikahan kita yang baru saja dimulai, kan?" Tangan Dario menarik keluar ujung kemeja di punggung bawah Rhea, menyelipkan telapak tangannya untuk

menyentuh kulit telanjang di sana dan mengelusnya. Kulit mulus dan lembut tersebut terasa memanjakan telapak tangannya. Dan ia suka sensasi menyenangkan tersebut.

"Aku tak tahu menahu tentang urusan perusahaanmu." Hanya itu jawaban yang bisa diberikannya pada Dario. Dan bahkan pria itu tidak membutuhkan saran darinya. Dario hanya sengaja mengungkit untuk mempertegas posisinya dan Enrio, yang sekarang sudah tidak ada hubungan apa pun selain sebagai seorang ipar.

"Ya, pastikan saja dia juga tak ikut campur urusan pribadi kita." Dario melempar berkas di tangannya, tangannya yang lain melepaskan pengait bra di punggung Rhea yang membuat wanita itu tersentak pelan. Dan lagi-lagi ia menyukai pipi wanita itu yang memerah.

Rhea menggigit bibir bagian dalam dan pandangannya tertunduk dalam oleh tatapan Dario yang begitu intens. Kedatangannya ke tempat ini bukan hanya untuk berbicara. Dario benar-benar tak melewatkan waktu sesebentar apa pun yang bisa dimanfaatkan pria itu untuk bersenang-senang dengan tubuhnya.

"T-tunggu …" Rhea menahan dada Dario sebelum lumatan Dario semakin dalam. "Pengaman di tasku habis. Apa ada …"

"Di laci," penggal Dario, kembali merapatkan tubuh Rhea di dadanya. *Mungkin,* lanjutnya dalam hati.

Part 22

“Rencana Gianna”

“Tidak!” Seth menentang keras gagasan sang mama. Menatap Angela yang meski terlihat begitu tenang, tampak menekan kekecewaan yang sempat tersirat dalam tatapan wanita itu. “Kau tahu alasannya, Angela. Bukan karena aku begitu tidak menyukaimu atau kau kurang sempurna untuk menjadi istriku. Tapi aku tak ingin melakukan pernikahan semacam itu. Untuk alasan apa pun,” jelasnya kemudian pada wanita itu.

Jika tahu acara makan siang yang dibilang mamanya sangat penting ini ternyata adalah ajang perjodohan yang kembali direncanakan oleh sang mama. Dan jika tahu ada Angela di sini, tentu saja ia akan menolak.

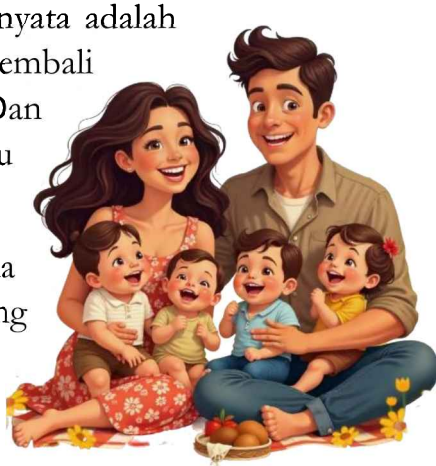

“Aku mengerti,” sahut Angela dengan seulas senyum yang

dipaksakan. "Dan Seth benar, ini bukan pilihan yang tepat."

"Apa maksudmu?" Gianna masih bersikeras dengan usulannya. Lalu kembali menatap sang putra. "Apa maksudmu tidak mau? Sejak kecil kalian berteman, jadi akan lebih mudah menghadapinya."

Seth menggeleng, menatap Angela yang kemudian sepakat untuk menolak ide sang mama.

"Akan lebih baik jika aku membujuk Enrio, Tante?" Angela memutar tubuh menghadap Gianna yang duduk di sampingnya.

"Apa?!" Mata Gianna membelalak tak percaya. "Kau tak bisa menggunakan dukungan besar keluargamu untuk pria yang bahkan tak memenuhi syarat untuk menjadi keluarga Carlos."

"Memenuhi syarat atau tidak, almarhum tuan Carlos mengakuinya sebagai seorang anak dan memberinya beberapa warisan yang tidak bisa dibatalkan. Wasiat itu harus dipenuhi Dario dan Dario tahu itu. Itulah sebabnya Dario menggunakan Rhea untuk memastikan Enrio tak melewati batasannya. Yang terpenting untuk saat ini adalah Enrio menginginkan Rhea dan kita butuh

menyingkirkan Rhea dari Dario. Bukan begitu, Seth?"

Seth tampak memngipertimbangkan, satu-satunya hal yang diinginkannya adalah menjauhkan Rhea dari Dario. Dan jika kebahagiaan wanita itu ada pada paman Enrionya, ia sama sekali tak keberatan dan bisa menahan kecemburuannya.

Angela tersenyum dengan anggukan setuju Seth. "Hubunganmu dan Rhea masih baik, kan? Kau bisa membujuknya. Aku yakin Dario akan menggunakan segala cara seperti sebelumnya yang membuatnya tak bisa melepaskan Rhea."

"Wanita itu saja yang tak mau lepas dari Dario," decak Gianna penuh cemooh. "Siapa yang akan melepaskan seseorang seperti Dario. Penguasa Carlos Group dan …"

"Rhea bukan wanita seperti itu, Ma."

"Siapa pun pasti lebih memilih Dario dibandingkan Enrio. Kau yakin dia benar-benar tak tahu jebakan yang direncanakan oleh Dario? Jika dia bukan kekasih simpanan Enrio, Dario bahkan tak akan meliriknya. Kau tak tahu apa pun tentang seorang wanita, Seth."

"Aku mengenal Rhea …"

"Apa kau bisa membaca pikirannya?"

"Rhea bukan wanita seperti yang mama pikirkan." Kata-kata Seth lebih tegas. "Dan aku tak peduli mama percaya atau tidak."

"Kau pikir dia akan berteman denganmu kalau kau bukan seorang Carlos?"

"Rhea tak tahu aku seorang Carlos hingga aku membawanya ke rumah dan paman Dario menjebaknya."

Gianna mendengus tak percaya. "Kau selalu, selalu, dan selalu membelanya dibandingkan mama, kan?"

Seth hanya menghela napas panjang, menandaskan es kopinya dan berdiri. "Aku harus kembali ke kantor."

"Ck, tunggu dulu." Gianna mengambil tasnya dan mengeluarkan dompetnya.

"Tidak, Ma. Seth sudah bilang tak akan mengandalkan mama untuk hal-hal seperti ini."

Gianna menahan lengan Seth, meletakkan beberapa lembar uang di tangan sang putra dengan bersikeras. "Untuk biaya taksimu."

"Seth masih ada simpanan …"

"Dario sudah mengambil semua fasilitasmu, memangnya apa yang masih bisa kau simpan, hah?"

"Tidak, Ma."

"Kau sudah menolak apartemen yang mama sewakan untukmu, juga mobil mama. Terima ini atau kau berhenti menjadi karyawan rendahan? Apa belum cukup kau menyiksa mama dengan melihat keadaanmu seperti ini, hah?"

Seth menyerah dengan kata-kata tersebut. Satu-satunya kelemahan Gianna Carlos adalah melihat putra semata wayangnya menderita. "Aku akan menyimpannya," ucapnya dengan lirih. Membuat Gianna menghela napas lega dan mendaratkan kecupan singkat di kening. "Dan pastikan wanita itu tidak mempengaruhimu."

Seth tak membalas atau sang mama akan memberinya petuah lebih banyak lagi dan berjalan pergi.

"Dan apa yang kau pikirkan untuk mendekati Enrio?" Gianna akhirnya setuju dengan rencana yang lebih masuk akal tersebut meski tak terlalu menyukainya. Lebih berbahaya jika Rhea yang menjadi anggota keluarga Carlos karena wanita itu tahu rahasia tentang Seth.

***

"Tunggu di sini," perintah Dario setelah memarkirkan mobilnya di tepi jalanan yang sunyi. Mematikan mesin mobil dan melepaskan sabuk pengamannya lalu turun dari mobil.

Rhea hanya memandang area luar mobil. Dua mobil hitam di depan dan belakang yang akan memastikannya menuruti perintah Dario, sementara pria itu menyeberangi jalanan yang lengang dengan dua pengawal di belakang. Salah satunya Jack.

Ketiganya mendekati pagar berwarna putih setinggi dada, dengan tulisan dijual dan deretan angkat nomor si pemilik tertera di sana. Di belakang pagar tampak bangunan dua tingkat yang tampak sederhana. Dengan dua pohon rindang di halaman depan dan sebuah mobil berwarna putih terparkir di depan teras.

Dario tak tertarik dengan tempat yang dipilih Enrio. Yang menarik perhatiannya adalah tempat itu masih ada di kota ini, yang artinya pria itu tidak akan kembali ke kota besar. Dari informasi yang diberikan Jack, pria itu menolak semua pilihan yang diberikan pengawalnya itu dan mendapatkan tempat ini. Bahkan plang dijual masih menempel di pagar tersebut.

"Kebetulan yang manis, saudara," decak Dario begitu Enrio muncul dari dalam, bersama pasangan paruh baya si pemilik rumah sebelumnya.

Enrio menyeringai. "Bukankah di sini juga ada pekerjaan untukku? Kudengar banyak direksi yang kau pecat. Aku pasti bisa menggantikan salah satu dari mereka."

"Dan tepatnya posisi apa yang kau inginkan?"

"Besok aku akan memutuskannya."

Dario tentu saja tahu apa yang diinginkan pria itu.

"Kecuali kau cemas aku akan mendapatkannya kembali? Percayalah, Dario. Mereka bukan alat yang bisa kau gunakan untuk mengganggguku."

Dario hanya menyeringai. "Lakukan apa pun yang kau inginkan."

"Ya. Aku memang."

Dario mengangkat tangannya pada Jack, yang memberikan selembar cek dengan nominal yang sudah tertera di sana. Dario membubuhkan tanda tangannya di sana tanpa melepaskan pandangan dari Enrio.

"Akhir minggu ini aku akan kembali ke kota besar untuk mengurus banyak hal yang kutinggalkan dalam tiga tahun terakhir. Jadi aku akan mulai aktif hari Senin nanti."

"Pastikan saja kau tidak menjadi salah satu tikus yang menggerogoti barangku. Aku tak pernah melewatkan kesempatan untuk bersenang-senang dengan mereka." Seringai Dario tertarik tinggi sebelum membalikkan badannya lalu berjalan keluar. Meninggalkan Jack menyelesaikan semuanya dan menghampiri Rhea yang masih duduk di kursi penumpang. "Ini adalah satu-satunya tempat yang akan kau hindari di kota ini."

Rhea mengernyit tak mengerti, tetapi begitu ia kembali menoleh ke pagar rumah yang masih terbuka, matanya langsung menemukan Enrio yang menatap ke arah mobil Dario meski pria itu tidak akan menyadari keberadaannya. Hanya beberapa saat

pandangannya dipenuhi wajah Enrio yang meski begitu jauh, wajah pria itu begitu jelas di ingatannya. Sampai kemudian wajah Dario menghalangi pandangannya.

"Dia sudah menukarmu dengan haknya, jadi sebaiknya buang jauh-jauh harapan apa pun yang masih ada di kepalamu tentang kalian berdua." Ujung telunjuk Dario menyentuh dagu Rhea. "Apa kau mengerti?'

Rhea tak bisa mehahan lukanya tetapi memahami posisi Enrio. Ialah yang melepaskan pria itu lebih dulu dan ia memberikan satu anggukan pelan yang memuaskan Dario.

"Kita kembali sekarang, aku merindukan bau mulut si kembar." Dario melepaskan pegangannya dan memperbaiki posisinya di balik kemudi.

Sekali lagi Rhea menghela napas saat ujung matanya melirik kaca spion, menatap Enrio yang semakin jauh di belakangnya dengan napas yang terasa semakin sesak dan mobil berbelok ke sebelah kiri.

Rhea memutar kepalanya ke samping, menatap bahu jalan sembari menghindari keberadaan Dario di

sisi kanannya. Pepohonan dan rumah-rumah yang ada di pinggir jalan lebih menarik untuk diperhatikan.

"Ada masalah?"

Rhea menggeleng, tanpa mengeluarkan suara.

"Lalu kenapa tangannya terkepal?"

Rhea tersentak ketika jemari Dario tiba-tiba mengurai kepala tangan di pangkuannya.

"Dan wajahnya berkeringat."

Mata Rhea mengerjap, satu tangannya menyentuh pelipisnya yang terasa basah. Menatap Dario yang mengernyit heran ke arahnya. "Tidak apa-apa."

"Tidak apa-apa, eh?"

Rhea menelan ludahnya yang mendadak memenuhi mulutnya. "Hanya mual, bisakah kau mematikan ACnya dan membuka jendela."

Kernyitan Dario semakin bertumpuk, tetapi tangannnya bergerak mematikan AC dan membiarkan Rhea menurunkan kaca mobil hingga setengah. Sesekali ia melirik ke samping, wanita bersandar dengan mata terpejam dan tampak lebih baik. Sakit? Ada kecemasan yang sempat menyelinap

ke dalam hatinya. Haruskah ia membawa wanita itu ke rumah sakit?

"Bisakah singgah di minimarket sebentar. Ada yang harus kubeli."

"Apa yang kau inginkan?"

Rhea tak langsung menjawab. "Hanya sesuatu."

Dario tak bertanya lagi, dan entah apa yang membuatnya menghentikan mobil di salah satu minimarket yang langsung dilihatnya.

Rhea melompat turun begitu Dario menghentikan mobil di tempat parkir, memasuki pintu mini market yang tak berada jauh dari mobil pria itu. Wanita itu langsung menuju ke area makanan ringan dan mengambil biskuit lemon favoritnya. Lalu ke rak minuman dan mengambil sebotol air minum.

Ia sedang mengantre bersama pembeli yang lainnya saat pandangannya tak sengaja menatap rak yang ada di sampingnya. Entah kebetulan macam apa ini, matanya tertuju pada deretan merk testpack yang terpajang di rak kaca. Kemudian pandangannya turun ke arah biskuit dan botol air minum di tangannya. Seketika tersadar, itu adalah biskuit favoritnya untuk meredakan mualnya saat hamil si kembar.

Rhea merasakan kepucatan merebak di sleuruh permukaan wajahnya, ia merasa kehilangan pijakan saat seseorang menyentuh pundaknya dengan kasar dan memutarnya ke belakang. Kepalanya terasa berguncang keras, dan saat pandangannya berhenti pada wajah yang menyeringai licik itu, seketika dirinya tersadar. "K-kau?"

"Ya. Ini aku, putriku."

Part 23

Tidak Enak Badan

"Lepaskan." Rhea berusaha membebaskan pergelangan tangannya dari Mona yang menyeretnya keluar dari minimarket. Tubuh Mona lebih besar dan tinggi, membuatnya sulit mengalahkan wanita itu meskipun rontaannya akan membuat wanita paruh baya itu kewalahan. Biskuit dan botol air minumnya jatuh ke lantai, terinjak kaki Mona yang pecah. Isinya berhamburan di lantai. Keduanya sepenuhnya menarik perhatian para pembeli yang lain.

"Jangan ikut campur urusan orang lain atau aku akan menendang pantatmu, hah!" garang Mona saat ada dua orang wanita yang berusaha melerai.

Rhea menggunakan kesempatan tersebut untuk melepaskan diri, tetapi rambutnya dijambak dari belakang.

Pegangannya pada rak terdekat tak membuahkan hasil dan barang-barang yang ada di rak berhamburan di lantai.

"Dia akan mengganti rugi semuanya. Setelah urusan kami selesai." Mona melotot pada dua pegawai minimarket yang berusaha menghadang keduanya. "Tunggu saja." Kali ini Mona mengerahkan seluruh tenaganya dan berhasil menyeret Rhea menuju tempat parkir. "Berikan tasmu."

Rhea menggeleng, kepalanya masih terasa pusing karena mabuk perjalanan. Dan sekarang semakin diperburuk oleh jambakan Mona. Tangannya sudah berusaha menahan tasnya tetap dalam pelukannya, tetapi Mona berhasil merebutnya dengan paksaan dan kuku wanita itu yang menggores lengannya. "Apa kau belum puas dengan semua yang kau dapatkan setelah menjualku, hah?!" teriaknya sambil mempertahankan tas tersebut berada dalam genggamannya.

"Kau pikir uang segitu tidak akan habis dalam setahun? Dua bulan lebih dari cukup untuk melunasi semua hutang-hutangku dan bertahan hidup."

"Lepaskan!" Rhea pun mengerahkan seluruh tenaganya. "Aku tak akan memberimu sepeser pun!" teriaknya dengan berani. Tak ada si kembar yang bisa digunakan untuk mengancamnya, keberaniannya meningkat dua kali lipat.

Tubuh Mona nyaris terjungkal ke depan ketika Rhea berhasil merebut tas tersebut dari tangannya. Matanya melotot mengerikan setelah berhasil menyeimbangkan tubuh. "Kau berani melawanku?"

Dagu Rhea terangkat.

"Karena kau sudah menyembunyikan semua anak-anakmu jadi sekarang kau berani melawanku? Jika sampai aku menemukan mereka, akan kupastikan kau membayar mahal perlawananmu ini!"

"Sudah cukup kau membuat hidupku dan ayahmu menderita. Enyah saja kau dari hadapanku!" balas Rhea tak kalah lantangnya. Untuk pertama kalinya merasakan keberadaan Dario di tengah anak-anaknya memberinya keamanan yang begitu besar untuk mereka.

Dengan mata melotot marah. Tangan Mona yang terkepal terangkat tinggi, tetapi pukulan tersebut tak pernah mendarat di bagian manapun tubuh Rhea. "Sialan!" makinya sambil memutar kepalanya ke

samping. Siap menyemburkan amarahnya pada seseorang yang menahan lengan dan mencoba menghentikan kemarahannya pada anak durhaka itu. "Siapa kau?! Jangan ikut campur …"

"Kau mengenalnya?" Dario menatap Rhea yang juga terkejut sekaligus lega dengan keberadaannya.

Mata Mona menyipit, kemarahannya seketika runtuh saat mengenali wajah tampan yang tak mungkin dilupakannya tersebut. "Ah, rupanya kau."

Dario menoleh, tatapannya dingin dihiasi kerutan di kening dan melepaskan pegangannya saat Mona menarik diri dengan senyum semringah. "Kau mengenalku?"

"Kau pria yang malam itu, kan?"

Dario mengernyit. Ia tak benar-benar ingat wajah wanita yang menjual Rhea padanya, tetapi sekarang ia mengenali senyum dan tatapan picik tersebut. "Ah, Anda."

"Kau masih menyimpannya?"

Dario melirik Rhea yang wajahnya merah padam.

"Bukankah itu artinya kau begitu menyukai putriku?"

"Aku bukan anakmu!" teriak Rhea lantang.

Mona memasang ekspresi sedih yang dibuat-buat dan tangan menempel di dada. "Kau menghancurkan perasaanku, sayang," ucapnya kemudian beralih pada Dario dengan semangat yang penuh. "Dia memang anak tiriku, tapi aku sudah menganggapnya seperti anak kandung."

Bibir Dario bergerak, nyaris membentuk senyum. "Jadi itu alasanmu untuk membuatnya menjadi anak yang berbakti, eh?" Kata-katanya terdengar rendah, tetapi tatapannya yang dingin membuat Mona menelan ludah.

"Kau terlihat seperti orang yang suka menghamburkan uang untuk bersenang-senang. Apakah sekarang kau memeliharanya?"

"Aku tak suka memelihara makhluk hidup."

Mona mengibaskan tangan dengan pembicaraan yang terasa tidak nyambung dan penuh maksud tertentu tersebut. "Dia tidak cukup peka pada ibunya. Di kantongmu pasti ada beberapa yang bisa dijadikan buah tangan untukku, kan?"

Seringai Dario naik lebih tinggi, menatap wajah dengan make up mencolok tersebut. Mata yang

berkilat dengan serakah ini tak akan bisa diselesaikan dengan satu cara. "Sepertinya kau harus membereskan keributan di dalam sana," ucapnya pada Rhea.

Rhea melirik pada dua orang pegawai minimarket yang berdiri tak jauh dari mereka lalu pada Mona.

"Aku masih punya beberapa urusan dengan ehm, ibu tirimu," tambah Dari kemudian. "Untuk ucapan terima kasih?"

Rhea menelan ludah ketika menangkap kilat di kedua mata Dario. Sedikit penyesalan terselip di dadanya membayangkan apa yang akan dilakukan pria itu pada Mona, tetapi jika diputuskan untuk memilih keamanan si kembar dan keselamatan Mona. Tak perlu dipertimbangkan lagi siapa yang harus dipilihnya.

Wanita itu pun berjalan mendekati dua pengawai yang menunggunya dan masuk ke dalam minimarket tersebut. Permintaan maaf dan kartu hitam yang diberikan Dario menyelesaikan masalah dengan cepat. Ia hanya perlu menunggu total semua barang-barang yang rusak di depan meja kasir, sembari dua pengawal Dario membantunya memindah semua barang-barang tersebut ke dalam mobil.

Rhea kembali tak sengaja menatap rak di sampingnya. Memandangnya cukup lama sambil menggigit bibir bagian dalamnya dan tersentak oleh kasir yang memberikan total semuanya. Rhea menyerahkan kartu tersebut sambil melihat kantong terakhir yang sudah dibawa keluar, lalu tangannya mengambil sebuah testpack tersebut. "Ini juga."

Saat keluar dari minimarket, Dario dan Mona masih bicara. Tetapi kali ini ada dua pengawal yang membuat Mona ketakutan. Bahkan dari jarak sejauh ini, ia bisa melihat ketakutan tersebut semakin pekat.

"Mari, Nyonya." Salah satu anak buah Dario mengarahkannya ke mobil Dario, berjaga di sekitar mobil sampai Dario muncul dan duduk di balik kemudi. Meninggalkan area minimarket dan Rhea tak melihat Mona lagi.

"Jadi malam itu dia menjualmu pada temannya dengan menggunakan anakku sebagai ancaman."

Ujung mata Rhea melirik ke samping, tak membalas pernyataan tersebut. Toh di mata Dario dirinya hanyalah wanita murahan yang menjual tubuh untuk bertahan hidup.

"Kau tak menceritakannya padaku."

"Tak ada bedanya kau dan dia, Dario. Kalian membeli barang untuk kesenangan kalian dan aku melakukannya untuk si kembar. Tidak ada yang berubah dengan transaksi itu, kau beruntung karena kau punya uang yang lebih banyak." Rhea memutar kepalanya ke jendela mobil, matanya terpejam dan pegangannya pada tas di pangkuannya semakin menguat. Berharap dengan sungguh bahwa kecurigaannya tidak mungkin benar. Biskuit dan air mineralnya entah ada di mana, kepalanya kembali pusing dan perutnya terasa mual.

Ujung bibir Dario berkedut kesal dengan jawaban sengit tersebut. Pegangannya pada setir menguat, tetapi ketika melihat pegangan tangan Rhea yang menguat, ia teringat kalau wanita itu sedang tidak sehat. Apalagi ketika menyaksikan Mona menjambak rambut Rhea, amarah bergemuruh di dadanya. Hanya dirinya yang boleh membuat hidup Rhea menderita.

Rhea berusaha menepis semua pemikiran tersebut dari kepalanya. Mungkin dirinya juga lebih diuntungkan dengan Dariolah yang membelinya pada malam itu, tapi ia tak akan mengakuinya. Yang hanya akan membuat pria itu semakin besar kepala.

"Kau menangis?" Dario sempat mendengar isakan yang tertahan saat mematikan mesin mobil.

Rhea menggeleng dan melepaskan sabuk pengamannya. Melompat turun sambil menghapus air mata yang sempat meleleh.

Dario masih menekan kejengkelannya. Entah bagaimana caranya, kesabarannya pada malam ini seolah masih cukup untuk wanita itu. Lagi-lagi ketika keduanya berada di dalam lift, Rhea tampak muram dan rautnya lebih pucat lagi.

"Hanya malam ini saja, bisakah aku tidur di apartemen sebelah." Suara Rhea terdengar begitu lirih, syarat akan permohonan. Mendadak perasaan diselimuti kekalutan.

Mata Dario memicing, mengamati raut Rhea yang lagi-lagi membuatnya mengabulkan keinginan wanita itu. Ditambah ponselnya yang bergetar ringan, satu pesan dari Jack yang membuatnya harus keluar satu jam lagi, ia pun memberikan anggukan singkat pada Rhea.

Rhea nyaris tak mempercayai penglihatannya. Hampir berpikir bahwa mungkin dirinya yang terlalu berharap hinggga mempercayai gerakan tersebut adalah halusinasinya saja. Tetapi ternyata Dario

benar-benar memberinya anggukan singkat. Sebelum kemudian kembali fokus pada ponsel di tangan pria itu.

Begitu keduanya keluar lift, sebuah panggilan mengalihkan perhatian pria itu saat masuk ke dalam apartemen. Rhea langsung masuk ke dalam kamar dan mulai membersihkan diri. Saat selesai mandi dan berganti pakaian, ia hanya melihat jas Dario yang tergeletak di punggung sofa ruang tamunya. Sepertinya pria itu benar-benar punya urusan yang genting.

Rhea mengambil tasnya dan pergi ke apartemen sebelah. Cailey dan Caleb sudah tidur, tetapi Carl dan Calvin tampaknya belum mengantuk, jadi ia menemani keduanya bermain sebentar sebelum menidurkan mereka.

Sejenak semua pikirannya teralihkan, menatap wajah-wajah mungil si kembar selalu bekerja sepenuhnya untuk melenyapkan keresahannya. Tak lebih dari satu jam, Rhea dan Anin makan di meja pantry.

"Kau tak suka?" Anin melirik isi piring Rhea yang masih tersisa setengah dan langsung minum air putih.

"Hanya tidak enak badan."

"Demam?" Tangan Anin terulur, menyentuh kening Rhea tetapi suhunya normal.

Rhea tak berani memutuskan jawaban apa yang paling tepat. Semakin ia merasakan tubuhnya yang tidak nyaman, juga pusing dan mualnya yang sering datang tanpa diundang, kecurigaannya semakin meruncing.

Ia tak berani membayangkan apa yang akan dilakukannya jika kecurigaannya benar-benar terjadi. Anak-anaknya bahkan belum genap tiga tahun, dan ia bahkan tidak bisa sepenuhnya memperhatikan keempatnya selama tiga tahun ini karena harus bekerja dan mengurus Enrio. Sekarang Enrio tak lagi membutuhkan dirinya, ia pun masih terlalu sibuk mengurus pekerjannya, dan Dario yang seolah tak memberinya kesempatan menghabiskan malamnya dengan si kembar.

"Kenapa?"

"Tidak ada."

"Kau akan bermalam di sini?"

Rhea tak langsung menjawab, menghela napas panjang dan rendahnya. "Aku ingin berjalan-jalan sebentar."

"Semalam ini?"

"Masih jam sembilan."

Part 24

Positif

Setelah menghabiskan jus kiwinya, Rhea enggan beranjak dari kursinya. Café di sini buka 24 jam, apalagi ini akhir minggu. Jadi ia tak perlu mencemaskan akan kembali saat cafenya tutup. Pemandangan dari tempatnya duduk juga cukup menghibur. Karena lokasi café yang berada di sudut jalan, perempatan di depan sana diselimuti dengan kesibukan. Nyala lampu mulai dari merah, kuning lalu hijau yang terus berganti adalah pemandangan yang terus menarik perhatiannya. Kendaraan mengikuti lampu lintas dengan teratur. Dan tiba-tiba saja ia ingin makan sandwich. Di mana ia harus mendapatkannya?

Rhea baru saja memikirkan restoran cepat saji yang ada di seberang jalan ketika tiba-tiba tersentak kaget oleh seseorang

yang menepuk pundak dan memanggil namanya, lalu duduk di sampingnya.

"Kupikir itu kau, dan ternyata memang kau." Genna meletakkan tasnya di meja, lalu melepaskan jaket kulitnya dan mengibaskan telapak tangan di wajahnya. "Sangat panas. Apa yang kau lakukan di sini?"

Mata Rhea berkedip beberapa kali, menatap wajah Genna yang bersemu merah dan aroma alkohol yang dari mulut wanita itu itu. "Kenapa kau di sini?"

"Aku melihatmu dari bawah sana." Genna menunjuk lampu merah di seberang jalan. "Kupikir salah lihat, ternyata memang kau."

"Dan dari mana kau?"

"Dari klub di ujung jalan. Bersama Seth, tapi dia bilang sedang ada urusan denganmu. Kalian janji bertemu di sini?"

Rhea menggeleng. "Seth?"

"Hmm," angguk Genna sambil mengangkat tangan ke arah pelayan café. "Kalian tidak sedang berkencan, kan? Dia menolakku."

Rhea nyaris tersedak ludahnya sendiri. "Tidak. Dan kau bilang apa? Dia menolakmu?"

Genna mengangguk dengan mantap. Memesan segelas cocktail dan beberapa camilan. "Dia tahu aku melakukannya karena tertarik dengan nama belakang keluarganya. Tapi dia bilang, sebaiknya kau berhenti tertarik karena nama belakang keluarganya tidak sesempurna yang terlihat. Keluarga mereka sangat kacau dan rumit, terutama paman-pamannya. Apa dia punya paman lainnya? Aku hanya tahu tuan Dario."

Rhea tak memberi komentar apa pun.

"Tapi aku tahu dia mengatakan itu karena aku tidak menarik di matanya. Dia mengatakan itu karena terlalu baik."

"Dan apa yang ada di kepalamu hingga kau melakukan hal sekonyol itu? Kau bilang menyukainya? Mencintainya? Bahkan belum ada satu bulan kalian saling mengenal."

"Dia tampan, dan meskipuj kaya, dia sangat rendah hati hingga mau menjadu karyawan biasa seperti kita. Ada tiga alasan aku mencintainya."

Rhea tak akan mendebat Genna untuk hal semacam ini. "Lakukan apa pun yang kau suka."

Genna terkikik. Meneguk habis minumannya. "Dan apa yang kau lakukan di sini? Melamun seperti orang yang tengah patah hati."

Rhea membelalak. "Aku tidak patah hati."

"Oke. Katakan apa pun yang kau suka." Genna mengedikkan bahu sambil lalu dan mulai memakan camilannya. "Aku bertemu Shalen dan tuan Henri di sana. Apa mereka berkencan?"

Rhea sama sekali tak tertarik membahas.

"Aku sempat mendengar kalau akan ada yang menggantikan nyonya Kaniz dalam waktu dekat."

Deg … Rhea berharap ini tak ada hubungannya dengan Enrio yang ingin tetap ada di kota ini.

"Ada beberapa posisi yang sudah terisi. Pertemuan lusa kita akan segera tahu." Ada banyak hal lain lagi yang dijelaskan Genna, meski sebagian tak menarik perhatian Rhea, beberapa cukup menarik.

Ponselnya bergetar pelan, panggilan dari Seth.

"Seth?" Genna menjulurkan kepalanya. "Mungkin dia mendatangi apartemenmu."

Rhea menempelkan ponsel di telinga. "Ya, Seth?"

'Paman Enrio baru saja memintaku datang ke tempat barunya. Kupikir aku ingin mengajakmu. Apa kau bisa turun ke bawah? Aku ada di lobi apartemenmu.'

Seth jelas masih tak mengetahui dengan benar situasinya di antara Dario dan Enrio. "Aku tidak bisa."

'Kenapa? Aku juga punya sesuatu untuk dibicarakan denganmu.'

"Aku tidak bisa sekarang, Seth."

'Apa paman Dario bersamamu?'

"Tidak." Rhea tak sepenuhnya berbohong.

'Paman Dario …'

Rhea menatap Genna dan segera berkata, "Kau pergilah. Aku tidak akan turun. Lagipula ini sudah malam."

'T-tapi …'

"Selamat malam, Seth." Rhea mengakhiri panggilan dan kembali memasukkan ponselnya ke dalam tas.

"Dia menolakku dan sekarang kau menolaknya," gumam Genna sambil mengunyah potongan kentang. Meneguk habis gelas cocktail ketiganya.

"Apa ini ada alkoholnya?" Rhea menjauhkan gelas tersebut dari tangan Genna. Ada yang tak beres dari cara Genna tersenyum, juga pipi wanita itu yang lebih merah dari sebelumnya.

"Hanya beberapa persen saja. Ini bukan klub malam, Rhea," balas Genna diselingi tawa.

"Dan berapa gelas yang kau minum sebelum datang kemari."

Genna tertawa lagi. "Hanya … tiga atau lima gelas. Aku lupa."

Rhea menghela napas panjangnya. "Kau masih ingat di mana apartemenmu, kan?"

Genna menunjuk ke samping kanan mereka. "Kau lihat gedung apartemen di sebelah sana?"

Rhea mengikuti arah yang ditunjuk Genna, pada gedung apartemen Royal Gold. "Di situ?"

"Di belakangnya. Ada gedung apartemen di belakangnya. Lebih pendek tentu saja dan harganya lebih murah. Ya, itu gedung lama, kan? Dan yang tinggi itu gedung baru. Aku ingin menyewa salah satu unitnya. Tapi harganya mahal sekali. Melebihi gaji tahunan kita."

Rhea menelan ludahnya, tentu saja sangat tahu. Tanpa Dario, ia tak mungkin mampu menyewa tempat di sana. Dua unit.

"Kepalaku pusing." Genna menepuk sisi kepalanya dan matanya berkedip beberapa kali. "Kenapa kepalaku tiba-tiba pusing."

"Tunggu di sini, aku akan ke kasir sebentar dan mengantarmu pulang." Rhea beranjak dari duduknya dan mengambil dompetnya di dalam tas. Setelah membayar semua pesanannya dan Genna, ia kembali menghampiri meja mereka. Membereskan barang-barangnya dan Genna lalu keduanya berjalan keluar café.

"Ada jalan yang lebih cepat, sebelah sini." Genna mengarahkan mereka ke gang di samping café, tanpa melewati area depan Royal Gold.

Genna benar, ada gedung yang lebih pendek dan lebih sederhana di samping gedung tinggi

apartemennya. Sama seperti apartemen miliknya yang sebelumnya dan berada di dekat rumah sakit. Rumah sakit, lagi-lagi pikirannya teralih pada Enrio. Pekerjaan dan tempat tinggalnya, semua lebih mengutamakan kemudahannya untuk memeriksa Enrio kapan pun dia dibutuhkan keberadaannya.

Unit tempat tinggal Genna ada di lantai tiga. Tak lebih luas dari apartemennya sebelumnya, hanya ada tiga ruangan. Ruang tamu, tidur, dan area dapur.

"Genna, bolehkah aku bermalam di sini?"

"Ya, tentu saja. Ranjangku cukup besar untuk kita berdua." Genna membuka pintu kamarnya sambil tertawa. Kemudian menjatuhkan tubuhnya di tengah ranjang dengan posisi tengkurap. "Kepalaku benar-benar pusing. Tidurlah di mana pun kau suka," gumamnya kemudian terdengar suara mendengkur pelan.

Rhea meletakkan tasnya di nakas dan mengedarkan pandangan ke sekeliling ruangan. Lebih dari nyaman untuknya bermalam malam ini. Hanya untuk malam ini, ia hanya tak ingin memikirkan tentang si kembar, tentang Dario dan Enrio. Hanya ingin waktu untuk dirinya sendiri.

Setelah mencuci muka dan melepaskan blazernya, ia berbaring di sofa panjang Genna yang ada di ruang tamu, mengambil bantal dan menggunakan kain di punggung sofa sebagai selimut. Tidurnya cukup nyenyak, tetapi paginya begitu buruk karena harus bangun dengan mual yang hebat. Memuntahkan semua isi perutnya di lubang toilet.

"Rhea?" Suara Genna yang baru bangun tidur mengalihkan perhatian Rhea. "Kenapa? Kau baru saja muntah?"

Rhea mengangguk dan mengulurkan tangan untuk menutup pintu kamar mandi. Tanpa mampu mengatakan apa pun. Setelah merasa lebih baik dan mempunyai cukup tenaga untuk beranjak dari duduknya, Rhea mencuci mukanya dan keluar dari kamar mandi.

"Kau baik-baik saja? Aku punya beberapa obat di laciku. Kau mau?" Genna menarik laci kedua di nakas.

"Tidak. Aku hanya salah makan saja." Rhea mendekati tasnya yang tergeletak di ujung ranjang. "Bagaimana denganmu?"

"Cukup buruk." Genna menyandarkan tubuhnya di kepala ranjang. "Tapi ini hari minggu, jadi aku bisa

bermalas-malasan sepanjang hari ini. Tadi malam sepertinya aku juga salah makan dan minum. Perutku sedikit mual."

Rhea mengambil ponselnya, memastikan tidak ada pesan atau panggilan dari Dario. Memang tidak ada, sedikit melegakan. Tetapi ia harus segera kembali ke apartemennya. Ia memasukkan kembali ponselnya ketika teringat testpack yang dibelinya di minimarket kemarin sore.

Ia tak mungkin melakukannya di apartemennya, dan mungkin kesempatannya hanya saat ini. Sungguh kebetulan tadi malam bertemu dengan Genna. Dengan membawan tasnya, Rhea kembali masuk ke dalam kamar mandi.

Jantungnya berdegup kencang ketika mengeluarkan isinya. Ini bukan pertama kalinya ia menggunakan testpack, jadi ia tahu caranya. Hanya saja terasa lebih sulit dilakukan dari sebelumnya.

Degupan di dadanya semakin menjadi di setiap detiknya saat menunggu hasilnya. Terutama ketika ia mengingat saat-saat Dario menyentuhnya. Mereka memang menggunakan pengaman, ia selalu mengingatkan Dario untuk yang satu itu. Akan tetapi,

saat-saat tertentu, ia ingat Dario mengabaikan peringatannya.

Dalam hatinya merutuk mengingat apa yang mereka lakukan kemarin siang di ruangan pria itu. Mereka tak menemukan pengaman di laci Dario, tetapi Dario sama sekali tak mengindahkan ketakutannya. Pria itu benar-benar tak bisa dipercaya. Alasan yang mendorongnya mengambil testpack itu di rak.

Sekali lagi Rhea menghela napas panjang sebelum menundukkan wajah dan seluruh tubuhnya membeku menemukan dua garis biru yang saling menyilang di sana. Sebelum kemudian tubuhnya meluruh dan terduduk di lantai. Ingin menjerit tapi tak ada suara yang keluar dan ingin menangis tapi tak ada air mata yang jatuh. Apa yang harus dilakukannya?

"Rhea?!" Suara ketukan yang memburu dari balik pintu memecah keterkejutan Rhea dan pintu terdorong terbuka.

Rhea menoleh dan segera menyembunyikan testpack tersebut ke dalam genggamannya.

"Ada orang yang mencarimu." Genna membuka lebar pintu kamar mandi lalu bergerak ke samping,

memperlihatkan seseorang yang berdiri di ambang pintu ruang tidur Genna yang masih berantakan.

"D-dario?"

Part 25

Kembali Ke Tempat Pertama Bertemu

Genna menelan ludahnya mendengar Rhea yang memanggil sang presdir dengan tanpa embel-embel tuan di depannya.

"Apa yang kau lakukan di sini?"

"Kau sedang tidak dalam posisi yang tepat untuk bertanya, Rhea."

"Bagaimana kau tahu aku ada di sini?" Rhea bangun dari duduknya sambil memasukkan testpack di tangannya ke dalam lubang toilet, menurunkan penutupnya sambil menyalakan flushnya. Mereka tak perlu menambah masalah dengan hal semacam ini, kan.

"Apakah itu pertanyaan yang penting sekarang?" Dario berjalan

mendekat, ujung telunjuknya terangkat untuk mengusir Genna keluar dari tempat itu. "Beruntung aku tak menemukan seorang pria di tempat in."

"Aku tak tahu apa yang kaubicarakan, Dario."

"Aku tak suka jawabanmu tapi sebaiknya kau menjelaskan dengan sangat baik situasimu saat ini." Dario berhenti di ambang pintu kamar mandi dan menyandarkan tubuhnya di kusen pintu. Kamar mandi itu begitu sempit, sehingga ia bisa melihat kepucatan yang merebak di seluruh permukaan wajah Rhea. "Bagaimana bisa kau ada di tempat ini?"

"A-aku hanya berjalan-jalan untuk mencari udara ..."

"Apakah sekarang aku harus menghitung berapa banyak kebaikan yang sudah kuberikan padamu sejak kemarin?" Tangan Dario terangkat, mengangkat setiap jemarinya ketika merunutnya dengan detail. "Aku bukan orang yang suka berhenti di tengah jalan, apalagi hanya untuk membantu masalahmu dengan ibu tirimu. Kedua, aku tak suka mematikan AC dan membuka jendela mobil. Ketiga, aku tak suka ditipu dengan muka menyedihkan yang kau pasang saat memohon padaku. Keempat, aku tak suka orang

yang berpikir bisa membodohiku. Kelima, aku tak mengatakan kau bisa tidur di mana pun kau mau."

Rhea menggigit bibir bagian dalamnya dengan tatapan mengancam Dario yang sukses menciptakan ketakutan di dalam dirinya. "Kau selalu melakukan dan menyukai apa pun yang kau sukai, kan? Tanpa peduli sebesar apa penderitaan yang kau berikan pada orang lain."

"Aku tak perlu peduli. Kupikir hubungan kita memiliki timbal balik yang juga menguntungkanmu. Apakah aku salah?"

Rhea tak mungkin menyangkal dengan semua keuntungan yang didapatkannya dari Dario.

"Apakah uangku tak cukup membuatmu patuh padaku?"

Mata Rhea mengerjap. Mencoba menguatkan diri dan memperingatkan posisinya di hadapan pria itu. "Aku tak akan mengulangi kesalahanku."

Ujung bibir Dario menyeringai saat menegakkan punggungnya.

"Aku akan membereskan barang-barangku dan menyusulmu turun."

Tanpa mengangguk, pria itu berbalik dan berjalan keluar. Dan tak menunggu sedetik, Genna melangkah masuk. "I-itu tuan Carlos, kan?"

Rhea menutup tasnya, melirik Genna yang mengusap mata dengan kedua tangan.

"Aku tak salah lihat."

"Aku harus pulang. Terima kasih membiarkanku bermalam di tempat ini."

"Apa hubunganmu dengannya? Apa hubunganmu dengan pamannya Seth? Kau bahkan memanggil namanya. Ya, tentu saja ini masuk akal. Kau mengenal Seth, tentu saja kau mengenal keluarganya."

Rhea mengambil blazernya di punggung sofa dan mengenakannya. "Aku harus segera pergi," ucapnya kemudian menatap di pintu apartemen yang masih terbuka, dengan salah satu anak buah Dario yang menunggu di sana.

"Dia yang kemarin membuntutimu."

"Apa?"

"Kau tak tahu?"

"Kenapa kau tak mengatakannya padaku?"

"Awalnya aku juga tak tahu." Genna mengernyit, tampak berpikir dalam. "Aku melihatnya di pintu café, dia beberapa kali memandang ke meja kita. Kupikir dia tertarik pada salah satu dari kita, sampai aku membukakan pintu dan dia memanggil tuan Carlos dengan sebutan bos lalu mengatakan kau ada di sini."

Rhea menatap pria dengan sedikit lebih kecil dari Jack tersebut. Ia tak benar-benar menghafal wajah-wajah anak buah Dario, tetapi yang berdiri menunggunya cukup familiar. Jadi Dario juga menyuruh orang untuk membuntutinya?

"Aku harus pergi sekarang," ucap Rhea kemudian melangkah keluar. Saat sampai di bawah, Dario sudah duduk di balik kemudi dan pria yang membuntutinya membuka pintu depan mobil untuknya. Begitu pintu tertutup, mobil melaju pergi. Hingga tak lama bagi Rhea untuk menyadari mereka tidak sedang menuju apartemennya maupun apartemen Dario.

"Ke mana kita?"

Dario hanya melemparkan tatapan dengan seulas senyum tipis yang dingin. Yang artinya, ke mana pun mereka pergi, pria itu tak perlu ijin dari Rhea.

"Aku mual." Rhea menutup mulut dengan telapak tangan. Ia sudah cukup menahan mualnya dalam setengah jam pertama, entah ke mana tujuan pria itu. Tangannya yang lain menggedor pintu yang dikunci otomatis oleh Dario.

Dario sama sekali tak berniat berhenti, ketika menyadari wajah pucat Rhea dan keringat yang mulai membasahi pelipis wanita itu dan terpaksa menghentikan mobil di bahu jalan lalu membuka kunci.

Rhea melompat turun, membungkuk di tanah berpasir saat memuntahkan cairan pahit dari perutnya yang bergejolak hebat. Dan begitu muntahan tersebut berakhir, tubuhnya kembali lemah.

"Sepertinya kau benar-benar mual." Dario bersandar di pintu mobil dengan tangan bersidekap. Mengamati Rhea yang berusaha menormalkan napas sambil bangun berdiri. "Kau tak berharap aku sedikit melunak, kan?"

Rhea tak membalas. Ia pun tak mengharapkan belas kasihan pria itu. Dan sikap pria yang begitu dingin dan tak punya hanya memperburuk kemarahannya pada Dario. Semua ini karena pria itu,

kan? Kalau saja Dario berhati-hati dan selalu menggunakan pengaman setiap kali menidurinya, ia tak akan menjadi seperti ini.

"Aku ingin berjalan kaki."

"Kita akan ke kota besar, kau ingin kakimu patah sebelum kita sampai di sana."

"K-kota besar?"

Dario membuka pintu mobil. "Masuklah, aku punya sesuatu di dalam yang akan membuatmu merasa lebih baik."

"Apa?"

Dario hanya mengedikkan kepalanya, memaksa Rhea masuk dengan tanpa tapi. Begitu wanita itu naik dan duduk dengan baik, tangannya terulur membuka penutup kotak yang ada di tengah jok.

"Apa ini?"

"Obat anti mual."

Rhea menelan ludahnya. Menatap butiran putih tersebut dengan nanar. Jika Dario menawarkannya sebelum melakukan tes kehamilan, ia tak akan berpikir untuk menelannya. Tetapi sesuatu di

dadanya mencegahnya minum sembarangan obat. "Aku tidak bisa minum obat."

Mata Dario memicing tajam. "Apa semua ini hanya sandiwara?"

Rhea tak menyalahkan Dario yang berpikir semua ini hanyalah drama pertunjukannya. "A-aku … kau punya permen atau sesuatu yang asam? Itu akan bekerja lebih baik."

Dario masih terdiam, menelisik kepucatan Rhea yang memang tak main-main. "Ada di sampingmu," ucapnya kemudian menutup pintu dan berjalan memutari depan mobil lalu duduk di balik kemudi.

Rhea merasa benar-benar merasa lega menemukan permen dengan berbagai rasa di kaleng kecil di sana. Memilih rasa lemon dan sisa perjalanannya terasa lebih baik. Satu jam kemudian, kecepatan mobil mulai berkurang ketika memasuki area perumahan elit, yang juga adalah milik pria itu. Dan area terbaik dari yang terbaik tersebut tentu saja milik kediaman Carlos.

Rhea menoleh ke samping, pada pagar tinggi berwarna merah yang ada di sebelah kirinya, rumah Angela Sandjaya. Sementara di sampingnya, yang berpagar emas dan hitam adalah rumah Seth.

Kediaman utama Carlos ada di tengah area perumahan ini, dengan lahan terluas dan pusat dari perumahan ini. Kediaman Dario.

Pertama kalinya ke tempat itu, di acara makan malam perayaan ulang tahun Dario. Seth memintanya menjadi pasangan pria itu di pesta tersebut.

Tiga tahun yang lalu ...

"Paman." Seth melambaikan tangan pada seseorang yang tengah mengobrol dengan kerumunan kecil. "Namanya paman Dario, adik ayahku. Dia banyak membantuku dalam banyak hal, terutama setelah ayahku meninggal. Dan setelah kakek meninggal tahun lalu, dia yang menjadi kepala keluarga menggantikan kakek," jelasnya setengah berbisik. Tepat sebelum Dario berhenti di depan mereka.

"Kau tidak sendirian." Pandangan Dario mengamati Rhea dengan penuh arti.

Seth tersenyum, membawa Rhea ke dalam rangkulannya. "Teman yang kuceritakan."

"Selain Angela?"

"Ya, yang ini namanya Rhea. Rhea Andrea. Dia bekerja di kantor pusat. Salah satu direksi termuda. Kakek mengenalnya."

"Benarkah?"

"Kalau begitu, aku juga harus mengenalnya dengan baik, kan?" Dario tersenyum, mengulurkan tangan ke arah Rhea. Keduanya berjabat tangan dan saling menyebutkan nama. Hingga Angela datang dan menyela pembicaraan tersebut. Langsung menyelipkan lengan di lengan Seth.

"Mamamu mencarimu sejak tadi." Angela setengah menarik Seth, tanpa menatap ke arah Rhea. Tak memberi kesempatan bagi Seth untuk menolak dibawa menjauh dari Rhea.

"Aku akan segera kembali. Tolong temani Rhea sebentar, Paman." Seth dan Angela menghilang di antara kerumunan para tamu yang memadati area ruang tengah. Meningalkan Dario dan Rhea yang mulai merasa tak nyaman oleh tatapan pria itu yang tak lepas dari dirinya.

"Minum?" Dario menghentikan salah seorang pelayan, mengambil dua gelas yang ada di nampan dan mengulurkan salah satunya untuk wanita itu.

"Saya tak terbiasa minum ..."

"Panggil Dario saja. Kau seumuran Seth, kan? Kami hanya berbeda sembilan tahun dan aku tak setua itu untuk dipanggil dengan paman oleh orang luar."

"Maaf."

"Wanita cantik selalu punya alasan untuk dimaafkan." Senyum Dario sambil menggoyangkan gelas untuk Rhea di udara.

Rhea menatap gelas berisi cairan merah tersebut dan tatapan penuh arti Dario. Masih diselimuti kebimbangan, sampai kata-kata Dario kemudian memaksa tangannya terulur.

"Tak baik menolak ajakan atasan, kan? Terutama aku adalah pemilik kerajaan bisnis ini."

Rhea mengambil gelas tersebut dan meneguknya. Rasa panas yang menjalar di tenggorokannya membuatnya terbatuk, tetapi Dario hanya terkekeh geli dan berkomentar.

"Kau memang tak terbiasa minum, ya?" Dario maju satu langkah, tangannya terulur dan menggenggam pegangan Rhea di gelas anggur tersebut, lalu membawanya kembali ke mulut. "Kau harus menyesapnya dengan perlahan," lirihnya dengan suara rendah.

Entah apa yang membuat Rhea begitu menurut, membiarkan Dario menuntun tangannya. Mendekatkan bibir gelas di bibirnya dan ia menyesapnya dengan perlahan seperti yang pria itu perintahkan.

"Kau suka rasanya?" Suara Dario terdengar seperti bisikan yang berat, tepat di depan telinga Rhea.

Rhea jelas tak berani menggeleng. Tak hanya rasanya yang tidak cocok di lidahnya, ia juga tak menyukai rasa panas tersebut di tenggorokannya.

"Mungkin ini alasan Enrio begitu menyukaimu?" gumam Dario saat sedikit menurunkan wajahnya tepat di depan mata Rhea, yang membelalak terkejut.

"E-enrio?" Tubuh Rhea menegang. "A-nda tahu …"

"Ya, bagaimana mungkin aku tak tahu kekasih yang berusaha disembunyikan oleh saudaraku?"

Tubuh Rhea terdorong ke belakang, tetapi kemudian kepalanya mendadak pusing dan tubuhnya oleng. Saat kegelapan perlahan mengaburkan kesadarannya, ia sempat melihat tubuhnya yang jatuh ditangkap oleh Dario.

Part 26

Penolakan Yang Sia-Sia

Saat bangun pada pagi harinya, Rhea menemukan dirinya terbaring di ranjang Dario. Dan merasa begitu lega tubuhnya masih menggunakan gaun pestanya. Pun kelegaan tersebut tak bertahan lama, karena saat Dario muncul di kamar itu. Mimpi buruknya muncul di pagi hari.

"Mengingat masa lalu, eh?" kekeh Dario begitu menghentikan mobil di depan teras rumah. Menatap Rhea yang baru saja tersadar dan menoleh ke arahnya.

"Kali ini aku tak membutuhkan Seth untuk membawamu ke tempat ini." Dario membuka pintu di sampingnya dan melompat turun. Membukakan pintu untuk Rhea yang masih bergeming di kursi penumpang.

"Kenapa kita ke sini?"

"Apa aku harus punya alasan untuk membawa istriku berkunjung ke kediamanku?" Tangan Dario menyentakkan sabuk pengaman Rhea dan menarik lengan wanita itu keluar dari mobil. "Buat dirimu nyaman dan anggap saja rumahmu sendiri," bisiknya sambil merapatkan tubuh keduanya saat menaiki dua undakan di depan teras dan melintasi pintu ganda yang tinggi.

Beberapa pelayan berjajar menyambut kedatangan keduanya, serempak mengucapkan selamat pagi dan dua pelayan bergegas kembali mendekati mobil. Mengambil barang-barang yang ada di bagasi.

"Kapan kita kembali?"

"Ck, kita baru saja sampai dan kau sudah mengajukan pertanyaan konyol itu. Kau terlihat seperti tak nyaman ada di tempat ini."

"Aku memang tak merasa nyaman ada di sini, Dario."

Dario kembali terkekeh, melewati tangga spiral dengan hiasan lampu gantung raksasa di sampingnya, yang menggantung dari atap lantai dua. "Kalau begitu

kau akan mulai terbiasa dengan ketidak nyamanan itu."

Dan Rhea memang tak berharap Dario akan mengatakan kata-kata yang lebih menghiburnya. Pria itu membawanya ke pintu ganda lainnya yang berwarna putih, yang ia ingat sebagai kamar utama di rumah ini. Mendorong terbuka pintunya tanpa melepaskan lengannya dari pinggang Rhea. "Kau ingin berendam atau mandi air hangat saja?"

"Kenapa kau bertanya?" Rhea menggeliatkan tubuhnya, tangannya berusaha melepaskan pegangan Dario di pinggangnya saat pria itu mulai mengeluarkan ponsel, dompet, dan kunci mobil dari kantong jaket dan celana.

Dario tersenyum, kedua tangannya sibuk melepaskan jaket tetapi kedua matanya masih melekat pada Rhea yang bergerak mundur. Berusaha menjauh dari jangkauannya. Apakah dia pikir semua usaha itu akan membuatnya berhasil lepas dari dirinya? Kekehnya dengan geli. Mengamati kegugupan yang membuat wajah wanita itu memerah dengan cara yang menggemaskan. Memindai seluruh ruangan dengan sikap waspada.

"Aku tak masalah dengan keduanya. Jadi aku membebaskanmu untuk memilih agar kau sedikit merasa nyaman.

"Aku tak ingin keduanya," jawab Rhea dengan hati-hati. Ia butuh mandi, tetapi berendam atau mandi air hangat, rasanya Dario tak perlu tahu detailnya, kan?

"Kau tak ingin membersihkan diri?" Salah satu alis Dario terangkat. "Well, aku tak masalah dengan tubuhmu yang sedikit lengket."

"Apa maksudmu?" Rhea mundur dua langkah saat Dario bergerak maju satu langkah. Langkah yamg cukup lebar.

"Langsung saja?" Dario mengedikkan kepala ke ranjang besar yang ada di samping kiri mereka.

Rhea merasakan wajahnya yang semerah kepiting rebus. Tentu saja, memangnya apalagi yang ada di pikiran Dario jika bukan pikiran mesum itu. "I-ini masih pagi, Dario."

"Itulah masalahnya, hasratku selalu muncul setiap kali melihatmu. Tak peduli itu siang, sore, malam, maupun ..." Dario melangkah dengan perlahan. Menarik kaos hitamnya melewati kepala,

terus melangkah hingga Rhea tersudut di punggung sofa. "Pagi hari. Kau ada di sini, jadi kita tak perlu mempermasalahkan keinginanku yang tak tahu waktu dan tempat itu, kan?"

Hanya kau yang sama sekali tak mempermasalahkannya, Dario! teriak Rhea hanya mampu dalam hati. Merasa begitu kesal dan marah pada Dario, tetapi di saat yang bersamaan. Dirinya dipaksa memendam kekesalan dan kemarahan tersebut seorang diri karena tak mungkin mengatakan kehamilannya pada Dario. Pria itu benar-benar tak memikirkan dirinya, kan?

"Aku tak membawa pengaman."

"Pasti ada di laciku."

"Kau berbohong!" Rhea setengah berteriak ketika menyemburkan kalimat tersebut di muka Dario. "Kemarin kau berbohong dan sekarang kau berbohong lagi!"

Dario tersenyum, kedua lengannya bersandar di punggung sofa, memagari tubuh Rhea di kedua sisi. Punggungnya membungkuk untuk menyejajarkan pandangan mereka. Menatap lurus kedua pasang mata mereka, dan tak ada penyesalan sedikit pun

kebohongannya terbongkar. "Ya, sejujurnya itu sangat mengganggu. Aku tak menyukainya."

"Kau sengaja?"

"Tidak boleh."

"Kau benar-benar keterlaluan, Dario!" Rhea mendorong dada Dario menjauh. "Aku hanya meminta satu hal …"

"Hanya satu hal?" Tubuh Dario yang semakin merapat meredam dorongan tersebut dengan mudah. "Kau yakin hanya satu hal?"

Rhea tahu tak hanya satu hal, tetapi ia tak akan menghitungnya. "Aku hanya tak ingin membuat masalah ini menjadi semakin rumit, Dario. Apakah aku salah?"

"Aku sudah tak mempermasalahkan keberadaan si kembar, mungkin aku juga tak akan mempermasalahkan …"

"Aku tidak mau."

Dario membeku, menatap kesungguhan di mata Rhea. "Kau tak mau hamil anakku lagi?"

"Pertama kalinya adalah kesalahan, kau ingin mengulangi hal yang sama?"

"Bagiku, mereka tidak terlihat seperti sebuah kesalahan. Terlebih, mereka lahir di tengah pernikahan yang sah."

"Kau benar-benar tak pernah memahami orang lain, kan?" Rhea hanya mampu menggigit bibir bagian dalamnya demi menahan kefrustrasiannya menghadapi Dario.

"Apakah aku harus?" Tangan Dario mengangkat ujung dagu Rhea. "Dan apa keuntungan yang kudapatkan untuk memahami orang lain? Memahamimu, eh?"

Rhea menyentakkan pegangan Dario, tubuhnya meronta menggunakan seluruh tenaganya yang masih tersisa. "Kau bisa menggunakan tubuhmu sesukamu, Dario. Tapi aku tak sudi mengandung anakmu lagi?"

Dario sama sekali tak tertarik dengan topik pembahasan yang tiba-tiba diangkat oleh Rhea. Membuat wanita itu hamil bukan tujuannya saat meniduri wanita itu. Ia hanya bersenang-senang dengan tubuh Rhea dan juga menikmati kemenangan yang didapatkannya mengingat wanita itu adalah kekasih Enrio.

Begitu mengetahui tentang si kembar, rasanya ia tak perlu menahan diri dengan menggunakan pengaman sialan itu. Dan jika pada akhirnya, Rhea harus hamil lagi, ia juga tak akan mempermasalahkannya. Akan tetapi, penolakan keras wanita itu malah membuat minatnya meningkat berkali-kali. Kemarahan wanita itu malah menggugahnya untuk membuat Rhea benar-benar hamil.

Seringai Dario naik lebih tinggi, satu sentakan kuatnya menangkap kedua tangan Rhea yang masih berusaha mendorong dadanya menjauh. Mendekatkan wajahnya ke wajah Rhea, bibirnya hampir menempel di bibir wanita itu ketika mendesiskan kalimatnya. "Kalau begitu, tak perlu ada pengaman lagi."

Mata Rhea membelalak, menggeleng dengan keras. "Tidak! Lepaskan aku, Dario!"

Dario membawa tubuh Rhea ke ranjang, mengempaskannya tepat di tengah ranjang sebelum menyusul tubuhnya menindih wanita itu. Memaku kedua tangan Rhea ke atas. "Kita lihat, seberapa besar penolakanmu itu akan bicara dalam satu bulan ke depan," bisiknya tepat di atas bibir Rhea. Sebelum menyapu bibir ranum tersebut dengan lumatan yang

panjang dan dalam. Menyesap rasa manis dari mulut wanita itu sebanyak yang bisa didapatkannya. Sambil melucuti pakaian yang menghalangi kulit mereka untuk saling melekat. Dan membiarkan benihnya memenuhi rahim wanita itu di puncak kenikmatannya.

***

Rhea tak bisa menahan air matanya yang mengalir saat Dario melepaskan diri dari tubuhnya dan beranjak turun dari tempat tidur, menatap tubuhnya yang masih telanjang di ranjang yang berantakan dengan kepuasan.

"Semakin kau tidak menginginkannya, itu hanya akan membuatku tergugah untuk melakukannya, sayang. Seharusnya kau belajar sesuatu dengan penolakanmu, kan?" Dario berjalan ke kamar mandi dan tak menoleh ke belakang lagi. Sementara Rhea menarik selimut menutupi tubuhnya dan meringkuk memeluk kedua lututnya. Terisak di tengah suara gemericik air yang terdengar dari dalam kamar mandi, bersama senandung tanpa kata Dario.

Penolakannya sama sekali tak berarti di hadapan Dario. Pria itu sudah menang bahkan sebelum dirinya sempat menunjukkan penolakan. Akan tetapi,

ia tak akan membiarkan Dario mendapatkan kemenangan tersebut dengan mudah. Tekad Rhea dalam hati.

Ia akan menyembunyikan semuanya dengan sangat baik. Penolakan dan kehamilannya.

Part 27

Tempat Baru

Enrio menurunkan kaca mata hitamnya mengenali wanita yang turun dari mobil merah yang tiba-tiba sengaja diparkir tepat di depan mobilnya. Bukan Seth, karena Dario sudah mengambil semua fasilitas sang keponakan. Dan mantan teman Rhea sekaligus mantan tunangan keponakannya itu turun dari dalam mobil, melemparkan senyum lebar padanya.

"Apa yang dilakukan seorang Sandjaya di sini, heh?"

"Kau akan ke kota besar?"

"Dan apa yang membuatmu begitu tertarik dengan urusanku."

"Dario dan Rhea sudah berangkat ke sana pagi-pagi sekali."

Mata Enrio menyipit, entah apa yang direncanakan Dario dengan membawa Rhea ke sana sementara pria itu tahu dirinya akan ke sana hari ini.

"Ada hal yang lebih menarik yang ingin kubahas denganmu."

"Apa kakak ipar sialanku itu yang menyuruhmu?"

"Dia hanya tak suka Rhea bersama dengan Dario, kenapa kau tidak membuka pikiranmu saja? Kita semua memiliki tujuan yang sama." Angela membuka pintu mobil dan duduk di kursi penumpang. Tak menunggu lama bagi wanita itu untuk menemukan Enrio duduk di balik kemudi. "Dan aku akan menjadi penunjuk arahmu kembali pulang. Kudengar kau koma selama tiga tahun."

Enrio hanya mendengus tipis, memasang sabuk pengamannya dan mulai menyalakan mesin mobil.

"Sebagai anak yang lahir di luar pernikahan, latar belakang keluargaku akan sangat membantu posisimu, kan?"

"Aku tak tertarik menjalin hubungan baru dengan wanita manapun. Terutama kau."

"Tak perlu ada cinta. Jika kau berpikir untuk mundur dengan kesepakatan ini saat kau melihat kesempatan kembali berhubungan dengan Rhea, kita akan melakukannya."

Enrio tak menjawab, ujung matanya melirik Angela yang menatapnya dengan penuh antusias. Mengharapkan satu anggukan singkat, wanita itu akan tersenyum puas. Akan tetapi ia bukan orang pemurah pada siapa pun, kecuali Rhea.

Angela memberengut sambil menghempaskan punggungnya kembali ke jok. Menatap jalanan yang lengang dan kecepatan Enrio yang semakin meningkat. "Atau memang tak ada kesempatan itu? Dario pasti memiliki sesuatu yang membuatmu tak bisa berkutik seperti ini, ya?"

Enrio menggeram rendah, pegangannya pada setir menguat.

"Kau punya banyak waktu untuk mempertimbangkannya. Aku akan menunggu." Angela menyilangkan kedua lengan di depan dada, menyandarkan kepala dan mulai memejamkan mata. "Bangunkan aku kalau sudah sampai."

***

"Pakai ini." Dario melemparkan kemeja putihnya ke meja wastafel. Mengamati tubuh Rhea yang hanya di lilit handuk di dada dan rambut yang masih basah. Titik-titik air tampak jelas di menghiasi pundak dan di bawah leher. "Aku sudah menyuruh seseorang untuk menyiapkan pakaianmu, tapi sepertinya butuh waktu lebih lama lagi."

Sial, kenapa wanita itu begitu mudah menggugah gairahnya. Ujung bibirnya menipis, butuh kekuatan besar untuk mengalihkan pandangan dan menatap langsung manik coklat wanita itu. "Kita harus menemui seseorang dan tak mungkin kau mengenakan pakaian yang sudah kotor ini, kan?" Dario melempar pakaian tersebut ke tempat sampah. Teronggok menyedihkan di sana karena beberapa bagian yang sudah robek. "Di sini tak ada pakaian wanita, dan kalaupun ada. Kau tak mungkin mengenakan pakaian pelayan."

"Aku akan menggunakannya."

Dario menyeringai. Menangkap perlawanan yang berusaha wanita itu bangun dengan susah payah. Ia berjalan maju, mengulurkan tangan dan menyentuh ujung dagu Rhea. "Sayangnya, aku tak meniduri pelayanku."

Rhea merasakan ujung jemari Dario yang bergerak ke bawah, membentuk garis lurus melewati lehernya dan berhenti tepat di tengah dadanya. Pada ujung handuk yang ia selipkan di sana. Sebelum ujung jemari pria itu menyentakkan ujung handuknya, tangan Rhea menahan di dada. Tetapi itu tak menghentikan Dario yang menarik tubuhnya ke arah pria itu, membiarkan wajahnya menabrak dada bidang yang keras itu.

"Dan saat kau menjadi pelayanku, kupastikan kau lebih sengsara dari yang kulakukan padamu saat ini, sayang. Percayalah, aku sanggup melakukannya."

Rhea menelan ludahnya yang terasa begitu pekat melewati tenggorokannya.

Dario menyentakkan tubuh Rhea hingga terdorong dua langkah ke belakang. "Waktumu hanya dua menit atau aku akan menyeretmu telanjang dari sini," desisnya sebelum berjalan keluar. Meninggalkan Rhea tertegun sembari menormalkan degup jantungnya. Ketakutan merebak di dadanya. Tak ada yang ia takutkan dengan ancaman Dario, tetapi pria itu sangat tahu dirinya selalu lemah jika dihadapkan dengan si kembar.

Dan benar saja, begitu ia keluar dari kamar mandi, pria itu membawanya keluar kamar. Menemui seseorang yang sudah menunggu di lantai dua. Seorang wanita yang tengah berdiri di tengah ruangan, mengamati seluruh ruangan dan memeriksa jendela serta balkon yang sudah dikosongkan.

"Tuan Carlos," sapa wanita itu, kemudian beralih pada Rhea.

"Istri saya." Dario menarik pinggang Rhea agar lebih mendekat. "Dia yang akan mengatur ruangan ini untuk si kembar."

Rhea sempat melihat keterkejutan di wajah wanita itu sebelum dirinya dibuat terkejut dengan kalimat Dario selanjutnya.

"Namanya Nabila Sandjaya, sepupu Angela."

Nabila melengkungkan senyum dan mengulurkan tangan ke arah Rhea. "Sepertinya saya pernah melihat Anda."

"Dia teman Angela dan Seth."

"Ah." Nabila manggut-manggut pelan. "Kita pasti pernah bertemu di suatu tempat."

"Kemungkinan." Dario tersenyum tipis. Kemudian menunjuk ke dinding di sebelah kanan mereka. "Kau lebih suka ruangan ini menjadi satu atau dipisahkan masing-masing untuk mereka? Sepertinya kau lebih mengenal mereka dibandingkan aku."

"Kenapa kau tak bilang kalau kau akan memindahkan mereka di sini?"

Satu alis Dario terangkat. "Aku sudah bilang akan memindahkan mereka, kan?"

Rhea menelan ludahnya, menarik tubuhnya mundur satu langkah. Ingin menyembur marah pada Dario, tetapi keberadaan Nabila menahannya. Dan Dario pun tak peduli dengan kekesalannya.

"Mereka ada empat, sepertinya ruangan ini terlalu sempit untuk semuanya."

Nabila pun dibuat terkejut dengan jumlah yang baru saja diucapkan oleh Dario. Ia datang karena panggilan Dario yang ingin mengatur ruangan bayi. Bahkan dirinya berpikir itu akan menjadi ruangan untuk calon anak Dario dan Angela. Bukan untuk anak yang sudah ada. Dan empat?

"Tiga laki-laki dan satu perempuan."

"Bisakah kita bicara sebentar?" Rhea menarik lengan Dario, membawa pria itu keluar dari ruangan kosong tersebut. "Apa maksudmu dengan memindahkan mereka di sini?"

"Aku tidak berencana menghabiskan masa tuaku di sana. Kau tahu, keberadaanku di sana hanya sampai perusahaan stabil dan bisa kutinggalkan dengan orang kepercayaanku."

"Kau bahkan tak mengatakannya padaku."

"Apakah aku harus mengatakannya?"

"Mereka anakku."

"Anak kita," koreksi Dario penuh penekanan. "Hanya karena kau memutuskan untuk mempertahankan kehamilan itu dan melahirkannya, kau tak sepenuhnya berhak atas mereka, Rhea. Kau sendiri yang mengatakan padaku kalau mereka adalah sebuah kesalahan. Beberapa saat yang lalu. Apakah aku yang salah dengar? Atau kau yang salah bicara?"

"Aku hanya tak ingin mengandung anakmu lagi?"

"Apakah artinya kau akan mengandung anak Enrio?"

Rhea mengerjap cepat, melepaskan pegangannya di lengan pria itu.

Dario terkekeh, tangannya berganti menahan lengan Rhea. Tanpa sadar mencengkeramnya dengan keras. "Meskipun dia akan melakukannya untuk melepaskanmu dariku, tetap saja aku akan memastikan rencana itu gagal bahkan sebelum dimulai, sayangku."

Rhea memelintir lengannya, satu tangannya berusaha melepaskan jemari Dario yang semakin mengetat di sana. "S-sakit, Dario."

"Kau akan mendapatkan yang lebih buruk dari ini jika kau mencoba lepas dariku, Rhea. Memikirkannya pun sebaiknya tidak."

"Aku bukan barangmu."

"Kau barang yang cukup mahal, jadi bersikaplah menyenangkan sebanyak uang yang kuhamburkan untuk menyelamatkanmu dari ibu tiri sialanmu."

Rhea tak bisa menahan sakit hatinya yang begitu menusuk ke ulu hatinya akan kata-kata Dario.

"Hanya karena kau ibu dari anak-anakkulah yang menahanku untuk tidak melemparkanmu pada wanita itu, Rhea. Aku tak ingin mengotori asal-usul

mereka karena memiliki seorang ibu yang tubuhnya dijajakan pada pria-pria hidung belang. Mereka tak perlu dipermalukan dengan tubuh murahanmu."

"Cukup, Dario!" Rhea tak tahan mendengar lebih banyak lagi. Kata-kata Dario membuatnya semakin terpuruk dan tak berdaya menghadapi kuasa pria itu.

"Oke. Jadi kita masuk ke dalam dan membahas tempat yang nyaman untuk anak-anak kita atau kau bisa pergi dari tempat ini dan jangan harap kau bisa menginjakkan kakimu di rumah ini lagi." Dario melepaskan cengkeramannya dan setelah menunggu beberapa saat, Rhea tak punya pilihan untuk tidak mematuhi titahnya. Tak akan pernah punya.

***

Sepanjang siang itu, Dario menghabiskan waktu di ruang kerja. Meninggalkan Rhea mendekam di dalam kamar tanpa melakukan apa pun. Berbaring, duduk di sofa, berdiri, dan berjalan mondar-mandir. Meskipun ruangan tersebut cukup luas baginya untuk berlari, tetap saja menghabiskan waktu di ruangan yang sama selama berjam-jam tanpa melakukan apa pun adalah pekerjaan yang membosankan.

Ia sudah mencoba melakukan panggilan video dengan Anin untuk melihat si kembar, tetapi sekarang adalah jadwal tidur siang mereka. Kerinduan yang memenuhi dadanya terasa tak tertahankan. Dan ia tak berani membayangkan jika Dario benar-benar akan merebut mereka darinya, tak memberinya kesempatan untuk melihat mereka lagi. Dario jelas orang yang akan mampu melakukan hal sejahat itu.

Telapak tangannya menempel di perut, merasakan kehidupan di sana dengan perasaan yang lebih campur aduk ketika menemukan dirinya hamil si kembar. Apa yang harus dilakukannya?

"Nyonya?" Suara panggilan dari arah pintu kamar yang dibuka mengejutkan Rhea yang tengah duduk di teras kamar. "Makan siang sudah siap."

Rhea mengangguk singkat. Perutnya terasa lapar tetapi tak ada makanan apa pun yang menggugah seleranya.

"Tuan akan segera turun, beliau berpesan pada Anda untuk menunggu."

Rhea tahu arti pesan tersebut. Ia pun lekas beranjak dari duduknya, menggulung lengan kemeja Dario yang jatuh ke pergelangan tangannya dan

memastikan ujung kemeja tersebut tidak terlipat sehingga pahanya tak perlu dipamerkan lebih banyak lagi. Dario bilang sudah menyuruh orang untuk mendapatkan pakaiannya, tapi hingga siang hari. Pakaian itu tidak datang juga.

Lagipula tidak ada pria di rumah ini selain Dario, selain pada pelayan-pelayan yang bekerja di rumah ini, yang kesemuanya perempuan, setidaknya rasa malunya tidak terlalu besar. Dan pemikiran itu baru saja muncul di benaknya ketika kakinya baru saja melewati pelayan yang memberinya jalan dan menutup pintu di belakang mereka. Seluruh tubuh Rhea membeku ketika menemukan seseorang yang baru saja keluar dari area ruang tengah dan hendak menaiki anak tangga pertama. Pandangan keduanya bertemu dan selama beberapa detik, waktu berhenti di antara mereka.

"E-enrio?"

Part 28

Hidup Bahagia

Kecemburuan yang membelah dadanya nyaris tak tertahankan menemukan Rhea yang baru saja keluar dari kamar tidur utama di rumah ini. Ruang tidur Dario dan lihatlah apa yang dikenakan tubuh wanita itu? Tentu saja pakaian Dario.

Hanya membayangkan Dario yang mencumbu tubuh Rhea saja sudah membuatnya menggila karena cemburu dan iri hati, apalagi jika harus melihatnya secara langsung seperti ini. Semua ini lebih buruk dari tulang-tulangnya yang dipatahkan dari dalam dan menusuk tepat di jantungnya. Membunuhnya dari dalam dan perlahan. Dan begitu mematikan.

Butuh waktu lebih dari sepuluh detik penuh bagi Enrio untuk menahan semua perasaan

itu di dalam hatinya. Demi wanita itu, ia akan melakukan apa pun.

Pandangannya berpaling dan melanjutkan langkahnya menaiki anak tangga. Setidaknya tatapan patah hati yang tersorot di manik Rhea membuatnya merasa bahwa bukan hanya dirinya yang hancur. Bukan hanya dirinya yang mencintai wanita itu.

"Kau datang?" Dario baru saja keluar dari lorong kecil tempat ruang kerja pria itu berada.

"Dan kau membawanya ke rumah ini." Wajah Enrio menegang, berbanding terbalik dengan ketenangan yang tertampil di wajah Dario.

"Ya, dia istriku. Nyonya di rumah ini." Dario menoleh ke lorong di sayap rumah sebelah kanan mereka. "Kami baru saja bertemu Nabila untuk mengatur kamar anak-anak kami. Kau tak keberatan mereka tinggal di sebelah sana, kan? Toh kau nyaris tak pernah tinggal di rumah ini."

"Di sini memang bukan tempatku."

"Ya, kau memang orang yang cukup sadar diri," seringai Dario naik lebih tinggi. "Dan apa keperluanmu ke sini."

"Pembagian saham itu, aku ingin detailnya."

"Kau bisa pergi ke pengacara. Tak perlu repot-repot menemuiku." Dario menoleh ke arah tangga. "Atau kau yang tak bisa menahan rasa penasaranmu akan hal lainnya?"

Enrio menggeram rendah, kedua tangannya mengepal. "Cepat atau lambat, kesempatanku akan datang. Jadi mulai sekarang, aku akan melibatkan diri dengan keluarga ini. Mengambil tempat yang diberikan ayah padaku."

Seringai Dario membeku. "Jadi kau menunggu saat yang tepat untuk menusukku dari belakang?"

"Kaulah yang lebih dulu merebut hidupku, Dario. Kau menggunakan Rhea dan menjadikannya alat untuk …"

"Bukankah itu yang dilakukan ibumu padaku?" sengit Dario, kali ini ketegangan di wajahnya mulai dihiasi badai yang bergulung-gulung.

Enrio terdiam, kali ini ketegangan tersebut tak hanya menguar dari Dario. "Kau ingin menggunakan masa lalu mereka?"

Dario maju satu langkah, tinggi keduanya yang hampir sama membuat pria itu tak perlu sedikit mendongak ataupun menunduk. Keduanya saling

melemparkan tatapan tajam. "Ibumu yang tak tahu diri dan berpikir kesalahan ayah bisa memberikan kenyamanan untuk masa depanmu. Pikirannya tak salah, tapi dia tak memperkirakan apa yang akan hilang dari putra kesayangannya."

"Kau menggunakan kesalahan Rhea yang memutuskan untuk mempertahankan kandungannya demi balas dendam ini."

Seringai Dario naik lebih tinggi. "Balas dendam rasanya memang sangat manis. Ck, aku tak bisa menjelaskannya padamu, karena … apa kau bahkan pernah mencicipinya?"

"Berengsek kau, Dario." Enrio menyambar kerah kaos Dario, tetapi tentu kekuatan kedua pria itu cukup seimbang untuk diadu. Tubuh Dario sama sekali tak berpindah dari pijakannya, malah Dario lebih unggul dengan menyentakkan pegangan tersebut dari tubuhnya.

"Tenanglah, aku akan menyisakan cintanya untukmu. Tubuhnya sudah sepenuhnya menjadi miliknya." Dario tersenyum puas dengan api kecemburuan yang membakar Enrio hidup-hidup. "Entah sampai kapan cinta itu akan bertahan. Saat berada di bawah tubuhku dan meneriakkan namaku,

mungkin dia sempat melupakannya. Jadi aku hanya perlu sering-sering menidurinya, kan?"

Cukup sudah, kesabaran Enrio habis dan tubuhnya menerjang ke arah Dario. Dalam setengah detik, tubuh keduanya jatuh ke lantai. Dario terkekeh dengan ujung bibir yang berdarah karena tinju Enrio. Dan pria itu tak pernah membiarkan kebaikan Enrio berlalu begitu saja. Satu dorongan kuat seluruh tubuhnya menggulingkan tubuh Enrio di atasnya, punggung pria itu menghantam meja kecil dan guci di atasnya pecah ke lantai.

***

Pyaarrr ...

Langkah Rhea terhenti ketika mendengar benca pecah dari arah lantai dua. Tubuhnya membeku, sedetik memikirkan apa yang hubungan keberadaan Enrio di lantai atas bersama Dario dengan suara benda pecah tersebut, detik berikutnya tubuhnya berbalik dan menaiki anak tangga. Dan seperti yang sudah diduganya, kedua pria besar itu terlibat baku hantam. Dario duduk di atas perut Enrio, mendaratkan pukulan di wajah Enrio yang membuatnya menjerit histeris.

"Lepaskan, Dario." Rhea kontan mendekati kedua pria itu. Berusaha menghentikan tinju selanjutnya mendarat di wajah Enrio yang sudah lebam dan berdarah. "Cukup! Hentikan!"

Dario menyentakkan tangannya dengan keras hingga tubuh Rhea bersimpuh di lantai, memberi kesempatan bagi Enrio untuk mendaratkan tinju di perutnya dan melepaskan cengkeraman di kerah pria itu. Tubuhnya terdorong ke samping dan Enrio bangun berdiri, membalas satu pukulan lagi di rahangnya.

Oh, ayolah, mereka bisa melakukan ini sepanjang hari. Pukulan tersebut cukup terasa, dan ia akan memberikan yang lebih nikmat. Satu gerakan menghindar dan ia menggunakannya untuk menghantamkan kepalannya tepat di hidung Enrio, tubuh pria itu kembali tersungkur tepat di samping Rhea. Yang kembali menjerit.

"Kumohon hentikan, Dario!" Rhea memeluk kepala Enrio dengan air mata yang sudah memenuhi wajahnya. Yang membuat Dario semakin murka. Pria itu menggeram, menarik lengan atas Rhea hingga berdiri dengan kasar.

"Kau lupa posisimu, eh?" geram Dario dengan cengkeraman yang menguat.

"Lepaskan dia, Dario." Dario menginjak kaki Enrio yang berusaha bangun, pria itu mengerang yang membuat Rhea semakin terisak.

Dario terkekeh. Menambah tekanan pada pijakannya dan erangan Enrio semakin keras. "Satu kali kau menyentuhnya, dia akan mendapatkan yang lebih buruk lagi. Dan kau ..." Dario beralih pada Enrio. "Semakin kau berharap aku akan melepaskannya, aku akan membuatnya lebih tersiksa. Itulah arti cinta sialan yang akan kuberikan pada kalian berdua. Jadi telan racun itu dengan perlahan dan pastikan rasa sakitnya meresap ke dalam hati kalian."

Dario membawa Rhea menjauh dari Enrio, menyeret tubuh wanita itu dengan kasar ketika menuruni anak tangga.

"Lepaskan, Dario. Sakit."

"Sakit?" Dario berhenti, menyentakkan tubuh Rhea ke arahnya dengan kekuatan yang tak ditahan-tahan.

Wajah Rhea membentur dada keras Dario, cengkeraman yang kuat di lengannya sudah terasa kebas, dan ia bisa merasakan amarah pria itu yang begitu besar. Dada Dario naik turun dengan keras. Kepalanya terasa pusing, ditambah rasa takut yang mulai menjalari membuat tubuhnya gemetar.

"Sudah seharusnya, kan? Aku melakukan semua ini untuk menyaksikan kehancuran kalian. Seperti bagaimana keberadaannya menghancurkan keluargaku."

"Enrio tak bertanggung jawab …"

Dario mencengkeram kedua rahang Rhea, mendongakkan kepala wanita itu menghadapnya. Wajahnya begitu dekat, hidung nyaris menyentuh ujung hidung wanita itu saat berbisik dengan suara yang bergetar. "Katakan itu pada dirimu sendiri, sayang. Anak-anakku tak bertanggung jawab untuk setiap rasa sakit yang kuberikan padamu."

Rhea sepenuhnya kehilangan kata-kata. Dan meskipun diberi kesempatan untuk membalas, tetap saja cengkeraman di rahangnya terasa seperti meremukkan tulangnya. Kecuali rasa sakit, tak ada yang didapatkannya jika dirinya berusaha menggerakkan mulut.

"Lakukan hal semacam ini lagi, akan kupastikan kau tak pernah melihat wajah mereka lagi. Pun hanya melalui panggilan video."

Kali ini ancaman Dario benar-benar mengena di hati Rhea. Seluruh tubuhnya meluruh, bersandar pada tubuh pria itu.

Dario menoleh ke ujung tangga, menyentakkan tubuh Rhea dengan pandangan mengarah pada Enrio. "Kau ingin kembali, kan? Maka hentikan dirimu sendiri," ucapnya kemudian berbalik pergi. Meninggalkan Rhea yang masih terisak dengan kepala tertunduk.

Saat isakan tersebut berhenti, keheningan menyelimuti keduanya. Enrio berjalan turun dengan perlahan, mengamati Rhea yang berusaha menenangkan diri. Dan sebelum ia mendapatkan langkah ketiganya, wanita itu sudah berbalik dan menyusul Dario. Tanpa menoleh ke arahnya. Meninggalkannya tercenung di tempatnya berdiri. Dengan remahan-remahan patah hatinya yang semakin menggunung.

***

Seringai kepuasan tersamar di ujung bibirnya melihat Rhea yang datang menyusulnya di meja

makan. Ya, wanita itulah yang membutuhkannya. Dan wanita itulah yang akan datang kepadanya. Dan meskipun Enrio ada di sekitar mereka, tetap saja dirinya akan memastikan pria itu mendapatkan penolakan Rhea. Memastikan bahwa cinta yang begitu mereka agung-agungkan, tak lebih dari seonggok sampah yang menutupi nalar mereka. Bahwa kuasanyalah yang lebih kencang berbicara dibandingkan perasaan sialan itu.

"Mulai besok, aku akan tinggal di apartemenmu."

Wajah Rhea yang masih basah menoleh, tetapi tak ada sepatah kata pun yang melewati bibirnya. Dario bisa dan akan melakukan apa pun yang pria itu inginkan, kan?

"Orang-orangku sudah memindahkan sebagian barangnya malam ini."

Rhea tetap bergeming. Toh Dario hanya memberitahunya. Juga pria itulah yang membayar sewa apartemennya, tentu saja ia tak butuh dimintai pendapat.

"Dan malam ini, kita akan keluar."

Lagi, Rhea hanya memberikan satu anggukan pelan yang memberi kepuasan yang lebih besar untuk

Dario. Keduanya makan dengan penuh ketenangan. Perasaannya juga lebih tenang karena tak harus berhadapan dengan Enrio begitu makan siang selesai. Ya, ia harus mulai terbiasa dengan situasi ini. Meskipun hatinya harus tersiksa dan tak berhenti dikoyak oleh Dario.

Hanya akan ada Dario dan si kembar di hidupnya. Tak ada pilihan lain untuk hidup bahagia selain dengan pria itu.

"Percayalah, bahagia atau sengsara. Semua itu bergantung pada dirimu sendiri." Dario meraih tangan Rhea dan menggenggamnya. Kali ini dengan sentuhan yang lembut, membawa punggung tangan wanita itu ke bibirnya. Dan dengan senyum penuh arti, ia melanjutkan kalimatnya. "Bukankah begitu, istriku?"

Part 29

Makan Malam Romantis

Keluar, yang dikatakan oleh Dario ternyata adalah makan malam di restoran mewah. Mengenakan gaun mahal dengan banyak permata yang bertaburan, mengenakan perhiasan mewah dan penampilan Dario pun tak kalah mengagumkannya seperti biasa. Tak bisa Rhea pungkiri bahwa pria itu lebih darik sekedar tampan. Dan ditambah nama belakang serta kedudukan pria itu, Dario nyaris tak punya apa pun yang tidak diinginkan siapa. Kecuali perasaan. Ya, memang tak ada manusia yang sempurna, kan?

"Kau suka?" Dario membuka lengannya pada satu-satunya meja yang pemandangan terbaik di restora tersebut, yang semuanya sudah disewa oleh pria itu. Restoran terbaik yang ada gedung hotel berbintang di kota ini. Dan

tentu saja ini adalah hal yang biasa Dario lakukan untuk wanita-wanita itu pria itu, kan?

"Aku tidak terbiasa makan di restoran seperti ini."

Dario memasang muka muram yang dibuat-buat, satu telunjuknya terangkat dan seorang pelayan membawakan sebuket besar mawar merah yang nyaris menutupi seluruh wajah pelayan itu. "Kudengar wanita menyukai hal-hal semacam ini."

"Tidak semua."

"Ah, kecuali kau. Jadi apa yang dilakukan Enrio untuk menyenangkanmu? Dia bahkan tak pernah menidurimu. Ck, apa dia bahkan tahu bentuk tubuhmu yang terasa pas di tanganku?"

Wajah Rhea memereah. "Hanya itu yang ada di pikiranmu, kan? Itulah pernedaan antara kau dan Enrio."

"Ya, dia punya hati. Untukmu. Jika aku punya hati, aku akan mempertimbangkannya untukmu." Dario maju satu langkah, menahan pinggang Rhea dan menempelkan tubuh wanita itu ke tubuhnya. "Karena kau adalah ibu dari anak-anakku."

Rhea bisa merasakan perutnya yang menempel di tubuh pria itu. "Lebih baik kau tak punya."

Dario tersenyum. "Ya, itu lebih baik. Aku tak suka masalah lainnnya mengganggu hidupku yang sudah cukup rumit. Kau dan si kembar. Aku lebih hanya kalian yang menjadi masalah hidupku, tak perlu ada tambahan emosi sialan itu."

"Kami akan menjadi masalah yang besar untukmu, kalau begitu."

"Sebesar apa?"

"Cukup untuk mengguncang hidupmu."

Dario tertawa kecil. Menyapukan ciuman di bibir Rhea. "Aku suka tantangan. Sejauh apa kau akan membuatku menggila."

Rhea menelan ludahnya. Ia yang mengancam Dario, kenapa malah dirinya yang merasa ketakutan?

"Kita makan sekarang?" Dario mengambil buket bunga dari tangan pelayan dan memberikannya pada Rhea. "Aku tak suka penolakan. Jika kau begitu tak menyukainya, kau bisa berpura-pura menyukainya untuk menyenangkanku."

Rhea terpaksa mengambil buket tersebut, menatap picingan Dario dan tanpa mengatakan apa pun. Kepalanya tertunduk untuk mencium aroma mawar yang memang harum dan memasang senyum yang diinginkan pria itu. "Terima kasih."

Kemudian pria itu melepaskan tubuhnya dan menarik kursi untuknya. Di satu-satunya meja yang dihiasi lilin. Begitu keduanya duduk, lampu di ruangan tersebut dimatikan. Digantikan cahaya yang temaram dan seorang pelayan menyalakan lilin untuk mereka. Semakin memperindah pemandangan kota dan langit malam yang ada di dinding kaca tepat di samping meja mereka.

"Setelah selesai, kita akan langsung kembali. Aku ingin melihat mereka sebelum berangkat kerja," gumam Dario saat pelayan mulai menyajikan makanan pembuka. Shrimp Cocktail.

Rhea membeku, menatap udang yang mendadak membuat perutnya serasa digelitik rasa mual. Mendorong gelas cocktail menjauh dan mengambil gelas air putihnya.

"K-kenapa?"

"Aku tidak suka bau amisnya."

Dario mengernyit, membawa salah satu udang ke hidungnya. "Tidak amis."

"Aku tidak bisa memakannya."

Dario menyadari kernyitan dalam di kening Rhea dan mengangkat tangan. Memanggil pelayan untuk mengganti makanan pembuka tersebut. Dengan koktail buah. "Ck, aku tak tahu kau serewel ini."

Rhea hanya terdiam. Dia hanya menjadi rewel seperti ini karena sedang hamil. Perubahan yang sangat jelas pada dirinya tersebut tak mungkin ia sangkal. Memastikan dirinya bahwa kehamilan tersebut memang nyata. Dan tak hanya makanan pembuka tersebut yang memancing mualnya. Ia tak suka dengan daging yang dimasak setengah matang dan makanan penutup yang dibuat terlalu manis.

"Kau sengaja?"

"Apa?"

Mata Dario memicing curiga. "Kita tahu apa yang sedang kubicarakan, sayang."

"Lalu kenapa kau tidak menjejalkan semua makanan itu ke mulutku saja agar kau tahu aku sengaja atau tidak."

Dario menyeringai. "Well, aku bukan orang yang penyabar. Tapi aku akan melakukannya untukmu."

"Karena aku ibu dari anak-anakmu?" dengus Rhea dengan sengit. Yang membuat Dario terkekeh.

"Karena kau terlihat begitu cantik malam ini."

Rhea hanya memutar kedua bola matanya dengan jengah. Nyaris memuntahkan makanan penutup yang baru saja singgah ke dalam perutnya.

"Aku akan mulai menyukaimu."

"Dan apa keistimewaan yang akan kudapatkan dengan rasa sukamu itu?"

Dario tersenyum, menatap penuh arti pada kedua mata Rhea yang nyaris mirip dengan cara Cailey menatapnya. "Apa pun."

Rhea seharusnya merasa bahagia dengan janji itu. Tetapi ia sangat tahu, apa pun yang dimaksud Dario adalah segala hal yang hanya akan menyenangkan pria itu. "Aku begitu lelah, ini juga sudah malam. Bisakah kita segera pulang sekarang juga."

Masih dengan senyum yang tersungging di bibir, Dario mengambil kain putih di sebelah piring dan

mengusap ujung bibirnya lalu berkata, "Apa pun yang istriku inginkan."

***

Hari Senin, Rhea belum pernah merasa pagi harinya seberat ini. Rasa lelah yang teramat, mual dan pusing yang semakin menyiksa dan telanjang di balik selimut. Seolah belum cukup dengan makan malam yang begitu menguras emosi dan perjalanan pulang yang begitu melelahkan, Dario tak melewatkan malam itu tanpa menidurinya.

Dan pagi itu, semua karyawan bergosip tentang ruangan Kaniz yang sudah ditata dan akan digunakan untuk saudara laki-laki sang presdir. "Enrio Carlos?" Genna berbisik lirih di telingan Rhea. "Apa kau juga mengenalnya?"

Rhea menoleh, menemukan teman seperjuangannya sejak masuk ke perusahaan ini dan satu-satunya orang yang banyak membantu pekerjaannya tersebut. "Kau terlambat dan malah bergosip."

Genna duduk di kursinya, meletakkan tasnya dan menggeser kursinya menempel di kursi Rhea. "Kau mengenal Seth dan apa yang terjadi di aparteman kemarin pagi tentu saja mengejutkanku, Rhea."

"Kau mengenalnya sebagai atasan yang kejam, kan? Kalau sampai Dario tahu kau bergosip tentang dia, kau tak ingin kehilangan pekerjaan ini, kan?"

"Hanya aku, bukan kau." Genna memanyunkan bibirnya sambil menyandarkan punggung. "Siapa sebenarnya kau?"

"Bukan siapa-siapa."

"Bukan siapa-siapa adalah kata-kata orang yang suka merendah hanya untuk meninggi."

Rhea menghela napas panjangnya, menatap berengut di wajah Genna. "Apa yang terjadi kemarin pagi, anggap saja semuanya tak pernah terjadi, Genna. Untuk kebaikanmu sendiri."

"Oh ya?"

"Ya, kau harus percaya padaku. Hanya itu pilihan yang kau miliki."

"Siang ini, kau akan ikut denganku." Shalen tiba-tiba muncul di samping Rhea dan meletakkan dua tumpuk berkas. Menatap tajam pada Genna yang segera menegakkan punggung. "Dan kau, berhentilah bermalas-malasan sebelum aku memberinya peringatan."

Genna semakin memanyunkan bibirnya saat Shalen membalikkan badan dan berjalan menjauh. "Kau bahkan bukan asistennya tapi selalu memerintahmu sesukanya. Kenapa kau tidak melapor pada …"

"Genna?" delik Rhea sebelum wanita itu melanjutkan kalimatnya.

"Oke. Aku akan melupakannya. Tapi … Dario Carlos yang masuk ke apartemenku terlalu sulit untuk dilupakan, Rhea. Kau lihat, betapa tampannya dia saat mengenakan pakaian santai …"

Rhea segera menutup mulut Genna, tepat pada waktunya saat Seth datang. "Apa yang kalian lakukan pagi-pagi begini?"

Rhea menggeleng. "Kau sudah datang?"

Seth mengangguk dan menarik kursinya. Pandangannya mengarah ke seberang ruangan. "Aku bermalam di rumah paman Enrio."

Rhea membeku, kepalanya bergerak perlaha mengikuti arah pandangan Seth dan menemukan Enrio yang berjalan melintasi ruangan luas tersebut. Pandangan mereka sempat bertemu selama beberapa detik dan Rhea berpaling lebih dulu dengan irisan di

dadanya yang terasa semakin berdarah. Apakah setiap hari mereka akan saling bersinggungan seperti ini?

Genna mendekatkan bibirnya di telingan Rhea dan berbisik, "Jadi kau juga mengenalnya?"

***

Untuk pertama kalinya, Rhea merasa beruntung dengan tumpukan berkas dan kesibukan yang diberikan Shalen untuknya. Hari Seninnya terasa begitu berat, tetapi setidaknya semua pekerjaan itu mengalihkan pikirannya dari Enrio. Dario juga tampaknya sedang ada pertemuan di luar, jadi tak memerlukan dirinya pergi ke ruangan pria itu untuk sekedar seks singkat seperti biasanya.

Ia sudah berhenti bertanya-tanya, apa yang harus dilakukannya untuk memuaskan hasrat Dario sehingga pria itu berhenti melakukan tindakan mesum di mana pun dan kapan pun yang pria itu inginkan.

'Tunggu aku di bawah.'

Dan baru saja ia berhenti memikirkan pria itu, pesan Dario muncul saat tangannya sudah hendak memasukkan benda pipih tersebut ke dalam tas.

Setelah membalas ya dengan singkat, ia mulai membereskan mejanya.

"Kau langsung pulang?" Seth mendekat.

Rhea mengangguk.

"Aku ingin mengajakmu ke suatu tempat."

"Aku tidak bisa, Seth."

"Kenapa? Kau ada acara?"

"Aku harus pergi."

"Kenapa kau selalu punya kesibukan setelah pulang bekerja? Apa kesibukanmu? Paman En …" Seth segera menutup mulutnya sejenak. "Kau sudah tidak perlu ke rumah sakit lagi, kan? Bahkan setelah paman …" Seth merendahkan suaranya. "… sembuh, kau tak pernah melihatnya. Jangan bilang apa yang mereka bicarakan saat di lobi itu adalah …"

"Aku benar-benar harus pergi, Seth."

Seth terdiam, langkahnya terhenti menatap punggung Rhea yang berjalan pergi. Tetapi kemudian wanita itu berhenti, kepalanya tertunduk sejenak sebelum berbalik menatapnya dan ia pun berjalan mendekat.

"Ada hal yang tidak bisa kau ceritakan padaku?"

Rhea memandang wajah Seth. "Aku akan berusaha mendapatkan waktu yang tepat."

Seth masih ingin memaksa, tetapi tatapan Rhea yang diselimuti permohonan membuatnya tak berdaya. "Ini ada hubungannya dengan paman Dario, kan?"

Part 30

Terjebak

Rhea hanya memberikan seulas senyum tipis, kemudian berbalik dan berjalan lebih dulu. Masuk ke dalam lift, keluar di lantai satu dan menuruni anak tangga darurat menuju lantai basement.

"Jadi ini yang kau inginkan?"

Langkah Rhea terhenti ketika baru saja leluar dari pintu tangga darurat, menemukan Enrio yang bersandar di depan mobil hitam yang diparkir tepat di depan pintu lift khusus. Rhea membeku, menatap plester yang masih menempel di ujung bibir pria itu.

"Aku tak akan mempermasalahkannya. Kau masih mencintaiku, kan?"

Rhea masih membungkam, Enrio mendapatkan jawaban dalam tatapannya.

"Pastikan saja perasaanmu padaku tidak berubah. Hanya itu yang kuinginkan."

Rhea tetap bergeming. Keduanya masih saling pandang. "Apa kau harus berada di sini?"

"Jika aku pergi, kesempatan itu tidak akan datang."

"Inilah yang diinginkan Dario dari kita berdua, Enrio."

"Kalau begitu aku akan membuatnya menyesali keputusannya."

"Setidaknya kita tak perlu saling menyaksikan penderitaan satu sama lain."

"Apakah ini lebih buruk dari tiga tahun merawatku yang sedang koma?"

"Aku tidak bisa membiarkanmu mati seperti itu."

Enrio menegakkan punggungnya dan maju dua langkah, tepat di depan Rhea. "Kalau begitu kau masih bisa menahannya."

"Aku tak bisa melihatmu …"

"Itu akan menjadi urusanku."

Rhea merapatkan bibirnya. Merasakan panas yang mulai menjalari kedua matanya.

"Kita akan melakukannya dengan cara ini. Cara yang kau inginkan."

"Maafkan aku, Enrio."

"Jangan meminta maaf."

Keduanya terdiam, hingga denting lift memecah pandangan mereka dan Dariolah satu-satunya orang yang ada di dalam lift.

"Kalian di sini?" Senyum Dario, menatap Enrio dan berhenti di samping Rhea. "Tampaknya ada pembicaraan serius."

"Kami hanya saling menyapa." Rhea memegang lengan Dario. "Kita pergi sekarang?"

Senyum Dario mengembang, menarik pinggang Rhea merapat ke tubuhnya sebelum berjalan masuk ke dalam mobilnya yang sudah disiapkan anak buahnya.

"Kenapa paman membiarkan Rhea pergi dengan paman Dario?" Seth tiba-tiba muncul saat mobil Dario baru saja melaju pergi.

"Darimana kau tahu kalau pernikahan mereka palsu?"

Seth terdiam sejenak, kemudian menggaruk kepalanya yang tidak gatal. "Hanya pikiranku saja. Paman Dario bisa melakukan hal semacam itu hanya untuk main-main, kan? Apa aku salah?"

Enrio tak membalas. Ia berpikir mungkin Seth akan memberinya petunjukan lain atau bukti bahwa memang pernikahan tersebuta hanya omong kosong yang dibuat Dario. Tetapi tujuannya ke kota besar selain untuk mengurus semua kepentingannya, ia juga memeriksa pernikahan tersebut. Dario benar-benar mendaftarkan pernikahan tersebut. Dan bahkan sedang si kembar sebagai putra sah pria itu. Dario memang seniat itu mengambil Rhea dari hidupnya.

"Carl, Calvin, Caleb, dan Cailey Carlos." Enrio tak mungkin tak mengingat keempat anak Dario dan Rhea.

"Apa? Siapa mereka?" Kedua alis Seth saling menyatu, tetapi kemudian menyadari nama Carlos yang diikutkan oleh sang paman.

"Sepupumu." Enrio kembali mendekati mobilnya, meninggalkan Seth yang masih mematung mencerna kata-kata darinya.

***

"Tidak mungkin!" Gianna menggebrak meja di hadapannya dengan emosi yang sulit dikendalikan. "Itu tidak mungkin, Seth. Kau pasti salah dengar. Enrio pasti salah memberikan informasinya."

Seth hanya tercenung di sofanya. Empat? Tak mungkin anak Rhea dan paman berengseknya itu. Ia pun masih tak mempercayai hal itu. Bahkan setelah paman Enrionya menunjukkan bukti sertifitat pernikahan tersebut serta surat kelahiran keempatnya.

Gianna memegang kedua pundak sang putra, menggoyangnya pelan. "Katakan pada mama kalau itu tidak benar."

"Percayalah, Ma. Aku lebih ingin mengatakan semua itu adalah kebohongan. Dan sekarang aku memahami kenapa Rhea sama sekali tak berkutik ketika bersama paman Dario. Karena paman Dario pasti menggunakan anak mereka untuk mengancam Rhea. Hal itu jugalah yang membuat paman Enrio juga tak berkutik."

Gianna kembali berdiri, mengerang frustrasi sambil menjambak rambutnya. "Ini benar-benar gawat, Seth. Kalau mereka menjadi anak sah Dario, kau akan sepenuhnya tersingkirkan."

Seth menghela napas, menatap sang mama. "Apa maksud mama tersingkirkan?"

"Kau akan didepak dari perusahaan. Dan kau tak akan menjadi penerusnya."

"Seth tak ingin menjadi …"

"Kenapa kau tak ingin?"

"Itu tanggung jawab yang besar, Ma. Seth pikir tak akan sanggup."

"Kau anak Riley Carlos. Kenapa kau tak sanggup?"

Seth menatap sang mama dan berpaling.

"Papamu adalah anak sulung Carlos. Kau yang seharusnya duduk di tempat Dario sekarang."

"Bisakah mama berhenti mengatakan itu?"

"Kenapa mama harus berhenti? Posisi itu seharusnya menjadi milikmu."

"Tidak ada yang mengharapkan posisi itu menjadi milikku. Bahkan kakek juga …"

"Seharusnya kau berusaha lebih keras."

"Tetap saja aku tidak bisa dibandingkan dengan paman Dario."

"Itulah alasan mama menyuruhmu kembali ke kota besar."

"Tidak. Aku tak membutuhkan posisi itu."

Mata Gianna membelalak tak percaya. Tangannya sudah melayang di udara, tetapi lagi-lagi pukulannya tak mendarat di tubuh putra kesayangannya tersebut. "Apa kau tak bisa melakukannya. Hanya untuk mama."

"Apa yang diberikan paman Dario pada kita berdua sudah lebih dari cukup, Ma. Berapa banyak lagi yang mama inginkan?"

"Dan kau akan memberikan semua yang tersisa pada anak wanita itu?"

Mata Seth terpejam, mendesah kasar dan beranjak dari duduknya. "Seth ingin pulang."

"Mama belum selesai." Gianna menahan lengan sang putra. Suaranya kemudian berubah lebih lunak.

Mendudukkan Seth kembali di sofa dan merangkulnya. "Mama hanya ingin mempertahankan hakmu. Kau memiliki hak yang lebih dari yang diberikan oleh Dario."

"Sepertinya semua sudah dibagi dengan adil oleh kakek."

"Kakek tidak memikirkannya dengan matang. Wasiat itu ditulis saat …"

"Kenapa mama tidak protes langsung di depan paman Dario?"

Gianna kehilangan kata untuk sesaat. "Kau tahu pamanmu itu dengan kesombongan dan keserakahannya, kan? Dia bahkan membekukan semua fasilitas …"

"Jika aku layak, aku akan mendapatkan posisi yang bagus. Paman Dario sudah menjanjikan itu. Dan meski paman berengsek dan licik, untuk yang satu itu dia tidak main-main dengan wasiat kakek. Pembagian sudah terperinci meski ada beberapa syarat yang harus kita turuti."

Gianna menatap Seth, mulai frustrasi tetap segera menyembunyikannya dengan cepat. "Kau sangat tahu pamanmu licik. Kita tak tahu apa yang

mungkin direncanakannya dan segala sesuatunya bisa berubah. Dia bahkan menjebak wanita itu karena ingin menyingkirkan Enrio dari perusahaan."

Seth terdiam. Teringat pembicaraannya dengan Enrio.

'Paman yakin itu anak paman Dario dan Rhea?'

'Ya, dia sudah mendaftarkan mereka sebagai anak sah. Sudah jelas tujuannya ke mana, kan?'

Ya, kemampuan bisnis Enrio memang tidak bisa disepelehkan. Satu-satunya kelemahan pamannya yang satu itu hanyalah karena pamannya terlahir di luar pernikahan. Bukan masalah perusahaan yang paling dicemaskannya. Tetapi Rhea.

"Enrio sudah setuju untuk menikah dengan Angela, jadi ia akan punya dukungan yang bagus. Tetapi kita, apa yang akan menjamin hidup kita akan tetap aman? Apalagi jika kau masih bersikeras menjadi karyawan biasa seperti yang kau lakukan sekarang? Kau hanya membuang-buang waktu sampai anak mereka tumbuh dewasa."

"Apa yang mama inginkan?"

Senyum Gianna mulai mengembang.

***

"Apa yang kau lakukan di sini?" Enrio

"Menemui calon suamiku." Angela mengangkat botol anggur di tangannya dengan senyum yang melebar.

"Aku butuh akal sehatku untuk menyelesaikan pekerjaanku." Enrio melewati Angela dan mengeluarkan kunci rumahnya.

"Dan ada hal menarik yang ingin kutunjukkan padamu." Angela mengangkat tangannya yang lain. "Kesepakatan yang ditawarkan ayahku. Aku yakin kau tak akan menyesali keputusanmu."

Enrio melirik map biru tersebut.

"Hadiah pertunangan. Dan setelah menikah, hadiahnya akan lebih menarik lagi."

Mata Enrio memicing curiga. Tentu saja semua hadiah ini tidak akan gratis, kan? "Dan apa yang kau inginkan dengan semua ini?"

"Kita akan membicarakannya di dalam." Angela mendorong salah satu pintu ganda tersebut dan masuk lebih dulu. Sementara Enrio bergeming sejenak di tempatnya.

"Kita akan membicarakannya di dalam." Angela mendorong salah satu pintu ganda tersebut dan masuk lebih dulu. Sementara Enrio bergeming sejenak di tempatnya.

Ya, ini akan menjadi keputusan yang tepat, kan?

***

Buukkkk ...

Suara benda jatuh tersebut menyentakkan Rhea dari tidurnya. Matanya seketika terbuka dan menatap ke seberang ruangan. Melihat Dario yang tengah membungkuk dan mengambil sesuatu dari lantai. Ia berkedip dua kali, menjernihkan pemandangannya dan menyadari pria itu yang sudah berpakaian rapi. Rambutnya yang sudah disisir rapi dan ponsel yang menempel di telinga. Jam berapa ini?

Pandangannya bergerak ke gorden kamar yang sudah setengah terbuka dan melihat matahari yang tampak begitu cerah.

"Kau sudah bangun?" Dario menurunkan ponsel dari telinganya dan berjalan mendekat.

"Jam berapa ini?" Sambil menahan selimut tetap menempel di dada, Rhea bangun terduduk. Melirik ponsel di nakas dan membelalak menemukan jam

sudah hampir jam delapan. "Apa tadi alarmku berbunyi? Kau yang mematikannya? Lalu kenapa kau tidak membangunkanku?"

Dario membeku, menatap Rhea yang meraih kaos putihnya dan mengenakannya dengan cepat sambil turun dari ranjang, kemudian dengan cepat masuk ke dalam kamar mandi. Apakah wanita itu baru saja melampiaskan kekesalan padanya?

Ponselnya yang kembali berdering memecah keterpakuannya. "Ada apa, Jack?" perhatiannya pun segera teralihkan. Panggilannya berakhir saat Rhea selesai berpakaian. Mengeringkan rambut sekenanya dan hanya mengenakan lipbalm sebelum mengambil tas lalu berjalan keluar kamar lebih dulu.

"Kita singgah sebentar untuk makan." Dario membukakan pintu mobilnya untuk Rhea.

"Aku sudah bilang akan berangkat sendiri." Rhea menyelesaikan kalimatnya, dan saat itu juga tatapan Dario mengartikan tidak akan melakukan hal semacam itu lagi. "Aku sudah terlambat dan ada banyak hal yang harus kukerjakan untuk rapat nanti siang."

"Apa aku perlu membatalkan rapatnya hanya agar aku bisa makan pagi bersama istriku?" Dario

melemparkan senyum tipisnya sebelum menutup pintu dan duduk di balik kemudi.

Rhea melirik jam tangannya. Sudah jam delapan lewat dan ia masih harus singgah untuk sarapan. Dario benar-benar sengaja menindasnya. "Apa yang kau inginkan dengan semua ini?"

"Tidak ada. Memangnya apa yang bisa kuinginkan darimu selain melayaniku sebagai seorang suami? Apakah itu terlalu berat untukmu? Aku sudah melakukan banyak hal untukmu dan inilah caramu berterima kasih?"

Rhea hanya mampu merapatkan mulutnya. Entah dirinya atau Dario yang memanfaatkan yang lainnya. Sepertinya dirinya memang harus terjebak di hidup pria itu. Karena si kembar atau juga karena anak dalam kandungannya.

Tempat yang dipilih Dario untuk makan pagi pun tampaknya juga sebuah kesengajaan. Begitu ia turun dari mobil, mobil yang baru saja parkir di samping mobil Dario adalah mobil Enrio. Berapa banyak lagi kebetulan semacam ini akan membuat dirinya terjebak di antara kedua pria itu?

Part 31

Kekecewaan Enrio

"Kau sengaja membawaku ke tempat ini?"

"Tidak, dan aku tak peduli kau percaya atau tidak." Dario terkekeh, meraih pinggang Naya dan keduanya berjalan masuk lebih dulu ke dalam café tersebut. "Hanya ini tempat yang menyediakan makan pagi terbaik di kota ini. Aku kenal dengan pemiliknya."

Rhea tentu saja tak percaya dengan alasan yang dibuat-buat tersebut. Meski si pemilik café muncul dan menyambut kedatangan mereka. Bahkan mengantar mereka ke meja yang sudah disiapkan secara khusus.

"Istri?" Arzen menampilkan keterkejutan dan kekaguman yang begitu berlebihan. "Istri yang cantik adalah segalanya, Tuan Carlos."

Dario terkekeh ringan, menatap Rhea dengan senyum lebar yang dibuat-buat. Menarik tangan wanita itu dan mencium punggung tangannya dengan lembut saat berucap lembut, "Well, aku suka membuat siapa pun iri."

Arzen menyambut dengan tawa yang sama, sebelum kemudian berpamit dan mengatakan akan memberikan menu makan pagi terbaik.

Rhea menarik tangannya yang masih berada dalam genggaman Dario. Pandangannya berpaling ke samping dan langsung bertatapan dengan Enrio yang duduk beberapa meja dari tempatnya. Tentu saja Dario sengaja menampilkan kemesraan tersebut.

"Dia sendiri yang memutuskan kembali ke hidupku, dan sebaiknya kau mulai membiasakan diri menatapnya sebagai saudara ipar."

Rhea mengerjap. Meskipun Enrio mengatakan padanya untuk tidak mencemaskan patah hati pria itu, tetap saja rasa bersalah di dadanya menumpuk dan semakin menggunung hingga membuatnya merasa begitu sesak.

"Dan kudengar keluarga Sandjaya akan menyokongnya."

Kepala Rhea seketika terangkat, menatap keseriusan Dario di antara ekspresi kepuasan yang nyarus memenuhi permukaan wajah pria itu. Keluarga Sandjaya?

"Ya, kita tahu ke mana semua itu akan mengarah. Tampaknya mereka semua bersekongkol untuk menyerangku. Enrio, Angela, Seth dan mamanya."

"Apa maksudmu bersekongkol?"

Dario hanya membalas dengan senyuman saat dua pelayan datang dan membawakan menu makanan untuk keduanya. Dan pria itu tak tertarik untuk menjelaskan lebih banyak selain kalimat tanya. "Kita hanya perlu menunggu undangan dari mereka, kan? Pertunangan? Atau bahkan mungkin langsung pernikahan?"

Rhea hanya menelan ludahnya yang terasa getir. Perlahan tapi pasti, sebuah pasak terasa membelah dadanya.

***

Sepanjang perjalanan menuju kantor, Rhea tak berhenti memikirkan Enrio yang akan menikahi Angela. Ke sanalah hal yang dikatakan Dario akan mengarah. Keluarga Sandjaya memiliki pengaruh

yang cukup untuk mendukung Enrio di Carlos Group. Dan harus dirinya akui, latar belakang Angela jauh lebih baik untuk mendukung posisi Enrio dibandingkan dirinya. Mungkin itu adalah pilihan terbaik untuk kehidupan pria itu yang lebih baik.

Meskipun dirinya tak akan bisa menahan kecemburuannya melihat pria yang dicintainya akan menikah dengan wanita lain. Tetapi sebesar itu pulalah patah hati yang diberikannya pada Enrio saat memutuskan tetap berada di sisi Dario karena si kembar.

Rhea berusaha meluaskan hatinya, menata remahan-remahan patah hatinya dan merelakan pria itu sepenuhnya. Pun usahanya tak akan membuahkan hasil apa pun.

"Turunlah."

Rhea tersadar dari lamunannya, menoleh ke samping dan menemukan Dario yang sudah membukakan pintu mobil untuknya. Saat itulah ia baru menyadari kalau mereka sudah sampai di basement kantor. Keduanya berjalan menuju lift, tetapi Rhea langsung menuju pintu darurat untuk naik ke lantai satu dan masuk ke dalam lift karyawan. Dan begitu sampai di lantai empat, Shalen sudah

menunggunya dengan map tebal yang harus disalin menjadi 18 salinan. Sekaligus memastikan tidak ada yang terselip satu halaman pun karena itu adalah laporan proyek yang dipegang tuan Henri dan sudah diperiksa dengan teliti. Sehingga salinannya pun tidak boleh terlewat.

"Ah, 19." Shalen melirik ke pintu utama divisi mereka dan melihat Seth yang melangkah keluar. "Karyawan baru itu keponakan tuan Carlos, kan? Sepertinya dia juga harus memperlajari berkas itu karena nyonya Carlos berpesan untuk mengikutsertakannya di setiap pertemuan penting dengan tuan Carlos."

Rhea mengangguk. Hendak kembali ke mejanya, tetapi Shalen masih menatapnya. Seolah ada sesuatu yang masih ingin dibicarakan. "Ada lagi?"

"Apa kau berkencan dengan keponakan tuan Carlos itu?"

Rhea tersedak kemudian menggeleng dengan cepat. "T-tidak. Tidak mungkin Shalen."

"Benarkah?"

"Ya, tentu saja."

"Dia tampaknya begitu lengket denganmu."

"Kami hanya berteman."

"Hanya itu?"

"Ya, tentu saja." Rhea kemudian berpamit dan bergegas kembali ke mejanya. Meletakkan tasnya dan pergi ke ruang fotokopi. Karena berkasnya yang cukup tebal, Rhea berdiri cukup lama dan ditambah harus memastikan tidak ada satu halaman pun yang terlewat, kepalanya tiba-tiba terasa pusing.

"Kenapa?" Genna mendekat, memegang pundak Rhea dan mengamati kepucatan di wajah wanita itu. "Kau sakit?"

Rhea menggeleng. Menarik kursi yang ada di sudut ruangan dan mulai menghela napas rendah. Perlahan pusingnya berkurang, tetapi masih ada yang terasa tak nyaman di kepala dan perutnya. Yang tak perlu lagi dipertanyakan alasannya. Hari ini pekerjaannya tak akan mudah.

Tepat jam sepuluh, rapat dimulai. Dengan keringat memenuhi wajahnya, ia sampai di lantai sembilan bersamaan dengan Dario yang keluar dari lift khusus.

"Apa yang kau lakukan?" desis Dario melihat bertumpuk-tumpuk berkas di kedua tangan Rhea.

Wajah yang tampak kuyu dan berkeringat, membuatnya menggertakkan gigi. "Apa tidak ada yang membantumu?"

Rhea berjalan melewati Dario dan dua anak buah yang selalu mengekori pria itu tanpa mengatakan apa pun.

"Berhenti."

"Akan sangat membantu jika aku sampai lebih dulu daripada kau, Dario. Tidak bisakah kau memberiku bantuan sekecil ini saja?"

Dario menyambar siku Rhea, menarik wanita itu dengan kasar hingga berkas di tangan wanita itu jatuh berhamburan ke lantai.

"Kau benar-benar keterlaluan, Dario." Rhea berusaha melepaskan pegangan pria itu yang malah semakin kuat. Menyentakkan wajahnya hingga pandangan keduanya sejajar.

"Keterlaluan kau bilang?" desis Dario tajam. "Aku bertanya dengan cara yang baik, kaulah yang mengabaikanku."

"Aku terburu-buru."

"Tampaknya kesibukanmu lebih padat dibandingkan aku, eh?"

Rhea menghela napas tanpa suaranya. Semakin Dario kesal, itu hanya akan membuat kesulitannya semakin meningkat. "Maaf," ucapnya lirih. Dan belum cukup kesialannya karena berpapasan dengan Dario. Suara Shalen yang memanggilnya membuat seluruh tubuhnya menegang. "Kumohon, lepaskan aku, Dario," lirihnya mendengar langkah yang semakin mendekat.

Dario menyeringai, melirik ke arah Jack dan salah satu anak buahnya yang berjajar beberapa langkah darinya, menghalangi pemandangan seseorang yang muncul di ujung lorong. "Aku selalu suka setiap kau memohon." Pegangan Dario melonggar dan Rhea bergegas mengambil tumpukan berkas yang sudah dipunguti Jack.

"Kenapa lama sekali?" bentakan Shalen seketika berhenti ketika menyadari dua pria besar dan tinggi. Wanita itu terkesiap kaget, terutama saat menemukan Dario Carlos. Tangannya seketika menarik lengan Rhea untuk mendekat dan berbisik lirih. "Kau membuat masalah lagi?"

Rhea bergerak ke samping, berpura bersikap sopan dan mengikuti Shalen bergerak ke samping untuk memberikan jalan bagi Dario Carlos. Yang sejenak berhenti menatapnya sekali lagi sebelum berjalan lebih dulu menuju ruang pertemuan.

"Masalah apalagi yang kau buat?" sergah Shalen begitu Dario mengjhilang di ujung lorong pendek tersebut.

Rhea menggeleng. "Toh aku tidak dipecat," ucapnya kemudian berjalan mendahului Shalen. "Sebaiknya kita bergegas."

Shalen pun mengikuti langkah Rhea karena satu-satunya orang yang ditunggu di ruang pertemuan sudah datang. Keduanya masuk bersamaan dengan semua orang yang sedang berdiri untuk menyambut kedatangan sang presdir. Duduk di belakang para manager yang mengelilingi meja bundar tersebut.

"Hai," sapa Seth saat Rhea mengambil tempat di belakangnya.

Rhea membelas dengan seulas senyum, yang segera mendapatkan tatapan menelisik dari Shalen yang duduk di samping pria itu.

Rapat pun dimulai begitu Dario memberikan satu anggukan singkat yang nyaris tak bisa dikatakan anggukan. Lalu seorang direksi berdiri di belakang podium untuk mempresentasikan proyek yang sedang berjalan. Menyusul tuan Henri, yang memperkenalkan Enrio di hadapan umum sebagai penampilan pertamanya.

Napas Rhea tertahan, nyeri tersebut masih begitu kuat. Memenuhi dadanya, terutama ketika mengingat bahwa Enrio akan segera menjalin pernikahan dengan Angela.

"Berikan padaku." Henri menyentakkan lamunan Rhea. Mengambil setengah tumpuk salinan di pangkuan wanita itu dan membawanya ke seberang meja.

"Kenapa kau hanya diam saja?" sergah Shalen pada Rhea yang baru saja akan berdiri, membagikan salinan di deretan paling ujung. Sambil berusaha mengabaikan hatinya yang masih patah. Juga kepalanya yang masih pusing.

"Kau baik-baik saja?" Seth menahan langkah Rhea yang berdiri di sampingnya. Mengambil dua salinan yang tersisa dan memberikan salah satunya pada orang yang duduk di sampingnya.

Rhea memberikan satu anggukaan, tetapi tangannya ditahan oleh Seth yang menggenggamnya.

"Kau berkeringat."

"Aku ingin ke toilet sebentar." Rhea menarik tangannya dan berjalan ke pintu yang ada di sudut ruangan. Area tergelap di ruangan tersebut. Ia bisa melihat gagang pintu dengan pencahayaan minim tersebut, tetapi pandangannya yang berkunang membuat pegangannya meleset. Tubuhnya terhuyung dan jatuh terjerembab ke lantai berkarpet saat seluruh pandangannya menggelap.

***

"Apa yang terjadi?" Enrio menghampiri Seth yang baru saja keluar dari klinik kesehatan.

Seth menggeleng dengan wajah muramnya. "Beberapa hari ini dia memang terlihat tidak sehat. Kenapa tidak memilih istirahat di rumah saja?"

"Ambil tasnya dan panggil taksi. Aku akan membawanya turun."

"Tapi dia masih belum sadar."

"Kau tunggu di bawah saja," perintah Enrio lebih tegas, mendorong tubuh sang keponakan ke samping

dan masuk ke dalam ruang kesehatan. Menyibak satu-satunya gorden yang tertutup dan melihat wajah pucat Rhea yang masih terpejam.

"Kenapa dengannya?" tanyanya langsung menghampiri dokter yang bertugas. Seorang wanita.

"Dan siapakah kamu?"

"Yang pasti tidak ingin mendengar pertanyaan apa hubunganmu dengan wanita itu." Tatapan mengancam Enrio seketika membuat wanita berjas putih tersebut menelan ludah. "Enrio Carlos."

Si dokter nyaris tersedak mendengar nama belakang pria yang berdiri di hadapannya tersebut. "S-saya hanya ingin memastikan sesuatu sebelum memutuskan. Tetapi pasien masih belum sadar."

"Apa yang ingin kau pastikan?"

Si dokter tampak meragu, tetapi tatapan mengancam Enrio memaksamnya buka suara. "Apakah pasien sudah mendapatkan haidnya bulan ini."

Enrio membeku. Keterkejutan melintasi raut wajahnya yang mendadak memucat.

"Ada kemungkinan pasien sedang hamil. Pasien sudah tahu atau tidak, sepertinya kita perlu memastikannya sampai pasien sadar."

Enrio menegakkan punggungnya dengan kepucatan yang merebak di seluruh permukaan wajahnya. Ya, kemungkinan itu tentu saja ada. Dario ke kota ini saat dirinya masih koma. Mengancam Rhea menggunakan biaya perawatan dirinya yang nyaris membuat dokter melepaskan semua alat bantu di tubuhnya. Tak hanya si kembar, saudaranya itu pasti akan melakukan apa pun untuk mengikat Rhea dalam pernikahan tersebut.

Part 32

Sangat Nyenyak

Erangan pelan yang terdengar membuat kepala Enrio berputar ke samping. Dan ternyata bukan hanya dirinya yang menyadari Rhea yang mulai tersadar. Si dokter bergegas beranjak dari kursinya dan menghampiri ranjang pasien. Membantu Rhea bangun terduduk. "Kau baik-baik saja?"

Rhea mengangguk, mengangkat tangannya yang sudah dipasangin jarum infus.

"Tuan Carlos begitu mencemaskanmu." Si dokter menoleh ke samping meja, tetapi tak menemukan siapa pun. "Beliau baru saja keluar."

Rhea mengikuti arah pandangan si dokter. "Dario?"

Si dokter menggeleng. "Bukan tuan Dario, ehm … tapi

namanya hampir mirip. Nama belakangnya sama tapi aku tahu tuan Dario yang mana."

Rhea membeku, tentu saja Enrio. "Apa yang terjadi denganku?"

"Ah, ya. Itu yang ingin kupastikan. Apakah kau sudah mendapatkan haidmu bulan ini? Tampaknya kau harus melakukan beberapa tes. Apa saja yang kau keluhkan?"

"Aku mengerti." Rhea mengangguk. Semua keluhannya adalah karena kehamilannya.

"Jadi kau memang hamil?"

Rhea segera menangkap tangan si dokter dan menggenggamnya. "Kumohon jangan beritahu siapa pun."

Si dokter terdiam, menatap kepucatan di wajah Rhea sebelum kemudian mengangguk pelan. Bersamaan pintu ruangan yang kembali terbuka dan Dario muncul dari balik gorden yang disentakkan ke samping. Dengan tatapan tajamnya yang mengarah pada Rhea, pria itu berucap dengan suara rendahnya. "Apa yang terjadi dengannya?"

Si dokter membeku, untuk waktu yang lama menatap pria yang berdiri di ujung ranjang. Darios

Carlos, tentu saja ia mengenali pimpinan tertinggi perusahaan yang sudah memecat atasannya tersebut. "T-tuan Dario?"

"Aku baik-baik saja." Rhea menyingkap selimuti di kakinya dan bergerak turun.

"Dan itu membuatmu berhak bersikap menyebalkan seperti ini di depanku?" Dario menyentakkan siku Rhea sebelum kaki wanita itu menyentuh lantai.

"Lepaskan, Dario!" sentak Rhea tak kalah kuatnya meski merasa tenaganya begitu lemah.

Si dokter tersentak, membelalak dengan keberanian yang dimiliki karyawan biasa tersebut.

"Keluar," desis Dario dan si dokter segera menyadari usiran tersebut bukan untuk si pasien. Ia bergegas melipir ke samping, menutup pintu tepat ketika Dario menyentakkan tubuh Rhea kembali ke ranjang. "Kau tidak sedang berada di posisi yang bagus untuk memerintahku, sayang."

Si dokter menelan ludah ketika sempat mendengar panggilan untuk di pasien di ujung kalimatnya. Meski terdengar begitu mesra, tetao saja

bulu kuduk si dokter sukses dibuat merinding. Sebenarnya siapa wanita itu?

"Kita akan ke rumah sakit kalau begitu."

Rhea berhasil menyembunyikan keterkejutannya dengan suara dinginnya. "Aku tahu kau melakukan ini bukan karena peduli padaku, Dario."

"Memang tidak, tapi jika tubuhmua sakit, aku tak bisa menggunakannya dengan maksimal dan itu mengganggu kesenanganku, kan?"

"Aku berjanji tak akan mengganggu kesenanganmu. Tapi setidaknya beri aku waktu untuk istirahat." Napas Rhea tertahan ketika tubuh Dario membungkuk ke arahnya dan wajah pria itu membayang di atas wajahnya.

"Sekarang kau mendikteku."

"A-aku … aku minta maaf."

"Hanya maaf?"

Rhea terdiam. Menatap kedua manik hijau milik Dario yang lebih hijau dibandingkan milik Enrio. Hanya tubuhnya yang diinginkan Dario, jadi pilihan untuk menyenangkan pria itu hanyalah dengan menggunakan tubuhnya. Tangannya bergerak

merangkul leher pria itu dan menutup jarak di antara bibir mereka.

Ia tak pandai berciuman. Tak tahu cara menyenangkan Dario, tetapi kepuasan yang selalu menghiasi wajah pria itu di akhir permainan panas mereka, setidaknya dirinya tahu sedikit apa yang disukai pria itu. Kontak fisik mereka. Hanya butuh satu ciuman payahnya, wanita itu bisa merasakan ketegangan emosi di tubuh Dario melunak, digantikan oleh ketegangan yang lain. Saat itulah dirinya tahu Dario menginginkannya. Pria itu segera mengambil alih pagutan tersebut, lebih intens dan seketika ritme bernapasnya menjadi tak beraturan.

"D-dario?" Rhea menahan pundak Dario yang semakin merapat di tubuhnya saat ciuman pria itu berpindah ke lehernya, memberinya kesempatan untuk bernapas. "Ada CCTV."

Pagutan Dario berhenti. Mengikuti arah pandangan Rhea pada sudut ruangan.

Rhea tak berani mengatakan jangan lakukan di sini atau bantahan apa pun. Rahang pria itu yang terkatup sudah cukup membuat Dario kesal karena mereka memang berada di tempat yang salah. Dan

rasanya memanga hanya Dario yang tidak tahu tempat dan waktu untuk berbuat mesum.

Napas Rhea seketika lega ketika Dario menegakkan punggung dan melepaskan ciuman di lehernya. Kemudian pria itu menariknya terduduk dan memperbaiki pakaiannya. Dan saat membuka pintu, Dario menyuruh si dokter melepaskan jarum infusnya lalu membawanya keluar. Tepat ketika Seth muncul dengan tasnya.

"Apa yang paman lakukan di sini?"

Mata Dario menyipit tajam. "Kenapa aku harus menjawab pertanyaan tololmu itu?"

Rhea mengambil tas di tangan Seth, mengalihkan perhatian pria itu dari Dario dan menatap lurus pada manik Seth. "Terima kasih."

Seth mengernyit, tetapi dengan cepat menyadari arti tatapan tersebut dan menekan rasa penasarannya. Tanpa mengatakan apa pun hingga Dario menarik Rhea menuju ujung lorong pendek tersebut. Masih ada banyak hal yang tak sempat dibicarakannya dengan Rhea. Tentang sepupu-sepupunya, juga hal lainnya yang membuat sang paman berengseknya itu bisa bersikap sombong di hadapannya dan paman Enrionya. Yang lagi-lagi harus ditahannya.

***

Rhea memaksa mulutnya menghabiskan jus di depannya, sambil menatap isi piringnya yang sudah tandas. Setidaknya ia sudah memiliki tenaga yang cukup, untuk rencana apa pun yang ada di kepala Dario saat ini.

"Kau menghabiskan makananmu tanpa mengeluh ini dan itu," gumam Dario, menatap Rhea dari balik cangkir kopinya.

"Aku merasa lebih baik setelah dokter memberiku infus tadi siang," dalih Rhea. Tak sepenuhnya berbohong, karena setengahnya wanita itu hanya memaksakan diri untuk merasa lebih baik. Perutnya masih terasa mual, tetapi permen lemon yang dibelinya akan membuatnya sedikit nyaman.

"Baguslah, jika tidak aku sudah akan menyuruh Jack enyah dari perusahaan."

"Apa kau akan memecat orang sesuka hatimu hanya karena kau tak menyukai cara kerjanya?"

"Aku akan memecat orang yang bahkan cara bernapasnya tak kusukai." Dario meletakkan gelasnya yang sudah kosong kembali ke meja. Bersamaan ponsel pria itu yang bergetar pelan. "Ya?"

Rhea mengambil gelas kotor dan piringnya kemudian membawanya ke dapur, saat Dario ikut beranjak dengan suara kesalnya. Saat wanita itu kembali ke meja makan, Dario sudah tidak ada. Dan bel apartemen berbunyi.

"Carl rewel sekali, sepertinya kali ini dia benar-benar membutuhkanmu." Anin menggendong Carl yang wajah merahnya dipenuhi air mata. Mengulurkan kedua tangan ke arah Rhea begitu melihat wajah sang mama.

Rhea segera membawa sang putra ke dalam pelukannya. Mengusap kepala dan mengayunkan tubuhnya dengan lembut untuk menenangkan balita mungil tersebut. "Sshhh, sayang. Mama di sini."

Anin tampak mengedarkan pandangan ke dalam apartemen. Ragu saat kakinya hendak melangkah masuk.

"Masuklah," pintah Rhea. "Bagaimana dengan kakak-kakaknya?"

"Calvin dan Caleb sudah tidur, tapi Cailey belum."

"Rewel juga?"

"Sedikit, tetapi saat aku memutuskan untuk membawa Carl ke sini, dia sudah lebih tenang dengan Dina." Anin menutup pintu di belakangnya, masih sesekali mengedarkan pandangan ke ruangan luas tersebut. "Sejak tadi siang dia menanyakanmu terus. Tak seperti biasanya."

"Kenapa kau tidak menghubungiku?"

"Kupikir sepulang kerja kau akan ke sebelah, tapi …"

"Aku tidak enak badan, jadi tadi aku langsung tidur."

"Ah, begitu." Anin mengangguk pelan. "Tuan Dario?"

"Ada apa ini?" Dario muncul dari dalam kamar utama, mendekati Rhea yang masih berusaha menenangkan sang putra. Begitu berhenti di depan Rhea, tangannya terulur dan mengambil alih Carl. Dengan cekatan, Carl berpindah dalam pelukan Dario. Yang membawanya ke dinding kaca.

Rhea duduk di sofa, ingin menyusul tetapi perutnya terasa kaku. Ya, tubuh Carl memang cukup berat, ditambah kandungannya yang masih muda. Sejenak dirinya hanya tercenung di tempatnya,

menatap perutnya yang masih rata. Semakin hari, tak mungkin kehamilannya akan terus disembunyikan dari Dario. Tetapi memberitahu pria itu hanya akan semakin meninggikan dan memperbesar kesombongkan Dario terhadapnya. Kebencian dan kemarahannya pada pria itu masih begitu pekat. Terutama ketika melihat Carl yang mulai diam dengan kepala terlunglai di pundak Dario, dan mata sang putra yang segera terpejam.

"Malam ini dia akan bermalam di sini," beritahu Dario sebelum membawa Carl masuk ke dalam kamar utama.

Anin mengangguk, hendak menuju pintu ketika menyadari Rhea yang masih tertegun di sofa dengan kepala tertunduk. "Ada apa?'

Rhea mendongak dan menggeleng.

Anin terdiam, mengamati wajah Rhea sejenak ketika menyadari ada yang aneh dengan raut wanita itu. Tangannya terulur, merangkum pipi Rhea dan memiringkannya ke samping kanan dan kiri. "Aku baru menyadari pipimu yang sedikit berisi dan kulitmu yang terlihat lebih cerah."

Rhea menepis tangan Anin dari wajahnya. "Aku tak tahu apa yang kau bicarakan, Anin."

"Kau tahu apa yang kubicarakan, Rhea. Dan kau masih ingat kalau aku mantan seorang perawat, kan?"

Rhea membeku meski wajahnya berpaling dari Anin. Ya, Anin seorang perawat yang bekerja sebagai asisten dokter kandungan. Yang ikut membantunya melahirkan si kembar di ruang operasi. Dan wanita itulah yang membantunya di sepanjang kehamilan si kembar. Tentu saja wanita itu menyadari perubahan tubuhnya.

"Apa kau tak mengenakan pengaman?" desis Anin sambil memastikan pintu kamar utama tetap tertutup. "Aku tak yakin apa rahimmu sudah kembali pulih setelah kehamilan pertamamu."

"Aku tak ingin membahasnya, Anin." Rhea beranjak dari duduknya. "Kembalilah atau Dario akan mendengarnya."

"Kau belum memberitahu …"

"Ini di luar rencanaku. Aku …" Pintu kamar yang kembali terbuka menghentikan kalimat Rhea. Kedua wanita itu saling pandang, Anin mengangguk pelan dan berjalan menuju pintu. "Carl sudah tidur?"

Dario menberikan anggukan singkatnya. "Aku harus keluar, temani dia di kamar. Mungkin pagi aku baru kembali."

"P-pagi?"

Tangan Dario terulur, mengangkat ujung dagu Rhea hingga bibir mereka nyaris saling bersentuhan. "Dan pastikan kau masih berbaring di ranjang saat aku kembali. Aku tak suka istri yang suka berkeliaran saat suaminya kembali pulang."

"Memangnya akan ke mana aku malam-malam begini?" Rhea menarik tubuhnya menjauh, tak bisa menahan nada kesalnya akan ejekan yang terselip di suara Dario.

Dario terkekeh. "Ya, memangnya mau ke mana kau malam-malam begini. Ada Jack yang berjaga di bawah."

Rhea menahan lidahnya agar tak sampai membuat Dario kesal dan mencegah pria itu dari urusannya. Lagipula dia butuh tidur nyenyak, dengan Carl berada dalam pelukannya. "Ya, aku tidak akan ke mana-mana," ucapnya dengan suara lirih yang memberi Dario kepuasan. Setelah mendaratkan satu lumatan di bibirnya, pria itu mengambil ponsel dan kunci mobil di meja, lalu berjalan menuju pintu.

Setidaknya malam ini, dirinya akan tidur dengan nyenyak. Sangat nyenyak.

Part 33

Kecurigaan Dario

Suara tangis Carl membangunkan Rhea, wanita itu bergegas bangun terduduk dan membuatkan susu yang sudah disiapkan di nakas, memasukkan air hangat dan menganduknya pelan sebelum memberikan pada sang putra. Balita itu langsung diam dan menghabiskan susunya dalam beberaoa menit. Tetapi tidak mau kembali tidur. Jam masih menunjukkan pukul enam pagi, setidaknya Rhea masih punya waktu paling banyak satu jam untuk menghabiskan waktu dengan sang putra, dan saat itu pula dirinya baru menyadari Dario yang belum kembali. Dan sejak pria itu kembali ke hidupnya, Rhea belum pernah merasa paginya terasa sempurna seperti hari ini.

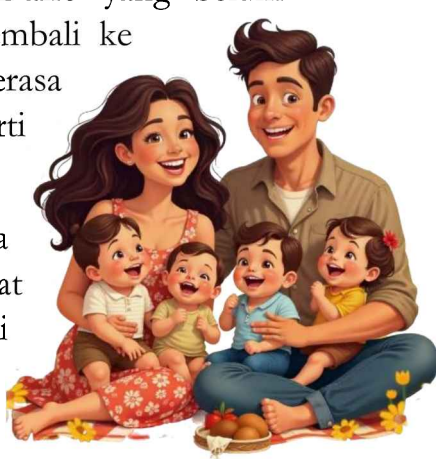

Lalu perasaan tersebut hanya bertahan selama beberapa saat saja, ketika mualnya kembali

muncul dan ia harus pergi ke kamar mandi untuk memuntahkan makan malamnya hingga tak menyisakan apa pun di dalam perutnya.

"Mama?" Carl berjalan menyusulnya dengan langkah mungilnya. "Mama, mama."

Rhea menutup lubang toilet dan mencuci mulut dan mukanya sebelum membawa Carl kembali ke dalam pelukannya.

"Kau membiarkannya berjalan sendirian ke kamar mandi?" Dario tiba-tiba melintasi ruang tidur dan langsung masuk ke dalam kamar mandi. "Bagaimana kalau dia terpeleset, hah?"

Tubuh Rhea seketika menegang. Suara Dario rendah, karena ada Carl di ruangan tersebut. Tetapi tatapan tajam yang dilemparkan Dario padanya sukses membuat napasnya tertahan dengan keras. Terutama ketika pria itu berdiri di depannya dan membawa Carl ke dalam gendongannya lalu berjalan keluar.

Rhea mengembalikan napasnya yang masih terengah, menyusul keluar dari kamar mandi dan mengambil biskuit yang ada di laci pertamanya saat Dario kembali masuk tanpa Carl. Setidaknya kekesalan Dario kali ini memiliki alasan. Dia buru-

buru masuk ke dalam kamar mandi dan tak menutupnya sampai Carl menyusulnya.

"Sebaiknya kau ke rumah sakit untuk memastikan kau tidak menularkan penyakitmu pada mereka, Rhea."

"Apa?" Kemarahan Rhea melonjak seketika. "Apa kau bilang?"

Tangan Dario menyentuh dahi Rhea, tetapi keningnya mengernyit dengan suhu tubuh wanita itu yang normal.

"Aku tidak demam." Rhea menurunkan tangan Dario. "Aku hanya sedikit tidak enak badan dan tak perlu cemas anak-anakku akan tertular penyakitku."

"Siapa yang tahu. Kita tes darah."

Wajah Rhea yang pucat semakin sepucat mayat. Tes darah? Ke rumah sakit? Tidak! Dario akan mengetahui semuanya hanya dalam sekejap. "H-hari ini aku harus ke kantor."

"Pekerjaanmu sama sekali tidak penting dibandingkan kesehatan anak-anakku, Rhea." Dario melepaskan jaket yang dikenakannya. "Pakai ini."

Rhea menatap jaket kulit tersebut sambil menelan ludahnya. "A-aku …"

"Jangan membuat alasan tak penting lainnya, istriku. Berdiri, sekarang." Kali ini perintah Dario diselimuti ketegasan.

"Aku tidak mau."

"Aku tidak meminta pendapatmu."

"Aku tidak mau pergi, Dario." Suara Rhea diselimuti getaran, menepis jaket Dario dan beranjak dari duduknya. "Kau terdengar seperti mencemaskan aku. Kita berdua tahu, kesenanganmulah yang berbicara dan aku sudah bilang kalau kau tak perlu mencemaskan apa pun."

Dario mencekal siku Rhea. "Apa kau bilang?"

Rhea menatap tatapan Dario yang menajam di antara wajah kusut pria itu. Rambut yang tampak berantakan dan mata pria itu yang tampak memerah. Sepertinya Dario tidak tidur semalamam. Entah urusan apa yang dilakukan Dario hingga tidak sempat tidur. "Kau terlihat begitu lelah," ucapnya kemudian dengan suara yang lebih lembut demi mencoba peruntungannya. "Dan jika kau begitu mencemaskan

penyakitku, aku akan ke rumah sakit sendirian dan memberikan hasil pemeriksaannya padamu."

Kemarahan di mata Dario perlahan mulai melunak. Ditambah rasa lelah dan kantuk yang membuat kepalanya pusing, tentu saja ia tak bisa mengantar Rhea ke rumah sakit. Kali ini kalimat wanita itu benar. Pegangannya pada siku Rhea pun melonggar. "Siang nanti, sebaiknya kau ada di ruanganku saat aku datang."

Rhea memberikan anggukan pelannya dengan sikap patuh dan bergegas kembali ke kamar mandi saat Dario menjatuhkan tubuh ke tengah ranjang. Merasa begitu lega menemukan pria itu sudah terlelap ketika keluar dari kamar mandi. Tepat jam tujuh, Rhea ke unit sebelah dan satu-satunya orang yang akan memahami dirinya hanyalah Anin.

"Ya, kau hanya perlu melakukan tes darah lengkap. Lagipula tuan Dario tak benar-benar memahami tentang kehamilan atau kadar HCG, itu tak akan bermasalah." Anin menjelaskan, tetapi kemudian tampak meragu. "Namun, mungkin saja akan ada hasilnya yang tidak normal mengingat kehamilanmu."

"Apa kau bisa memalsukan hasilnya saja?"

Anin menggeleng dengan tegas. "Butuh stempel dan tanda tangan yang asli, Rhea. Kalau tuan Dario tahu kau memalsukan hasilnya, itu hanya akan membuat kebohonganmu semakin tak meyakinkan."

"T-tapi …"

"Tapi kenapa kau begitu ingin menyembunyikan kehamilanmu? Toh tuan Dario sudah tahu tentang si kembar."

"Dan membuatnya semakin besar kepala? Membuatnya semakin semena-mena pada diriku? Aku sudah mengorbankan banyak hal karena pernikahan ini, Anin."

Anin mendesah pelan sambil mengangkat kedua tangannya tanda menyerah. "Setidaknya dia bukan ayah yang buruk untuk si kembar. Jadi kupikir dia juga akan bersikap baik pada anak dalam kandunganmu, kan?"

Rhea tak menyangkal pernyataan tersebut. Kedekatan Dario dengan si kembar semakin membuat kecemburuan di dadanya menggunung. Bahkan setelah tiga tahun ketiadaan pria itu di hidup si kembar, tetap tak menghentikan ikatan ayah dan anak di antara mereka.

"Aku harus ke rumah sakit sebelum ke kantor." Rhea menghampiri si kembar, mencium kening masing-masing dengan ciuman yang bertubi-tubi sebelum benar-benar keluar apartemen. Berharap hasilnya akan menjadi normal mengingat tubuhnya yang sedikit lebih sehat dibandingkan kemarin-kemarin.

***

Tentu saja Rhea menolak ketika dianjurkan dokter untuk memeriksakan diri ke dokter kandungan. Tahu ke mana pemeriksaan itu akan mengarah, jadi ia hanya membutuhkan tes darah yang diinginkan Dario. Semuanya berjalan dengan lancar meski dirinya harus terlambat sampai di kantor.

Siang hari, tepat ketika Dario mengirim pesan untuk mempertanyakan janjinya, Rhea pun naik ke ruangan pria itu. Menemukan pria itu sedang bicara dengan dua direksi. Membubuhkan tanda tangan pada berkas di meja yang kemudian diberikannya pada dua pria itu.

Rhea mendekat saat dua pria itu berpamit pergi, sejenak mengamati penampilan Dario yang tidak mengenakan jas seperti biasa, melainkan pakaian santai. Kaos putih polos dan celana pendek berwarna

krem. "Semuanya normal," ucapnya sambil meletakkan amplop putih dengan logo rumah sakit ke meja.

Dario mengambil amplop tersebut dan membukanya sambil menghubungi seseorang di ponselnya. Memberikan perintah singkat. "Suruh Eric masuk."

Rhea mengernyit terheran, napasnya tertahan sampai suara pintu ruangan diketuk satu kali dan seorang pria berpakaian hitam khas anak buah Dario melangkah masuk. Diikuti Jack. "Tuan, saudara Anda menunggu di depan."

Tubuh Rhea membeku. Satu-satunya saudara Dario yang masih hidup tentu saja hanya Enrio. Dengan kepucatan yang merebak di wajahnya, wanita itu langsung bertatapan dengan seringai di ujung bibir Dario.

"Suruh masuk," perintah Dario dengan seringai yang semakin tinggi, sambil memberikan isyarat pada Eric untuk lebih mendekat. Mendorong hasil tes darah Rhea pada pria itu. "Bacakan hasilnya untukku. Apakah ada yang tak beres?"

Eric mengambil lembaran putih tersebut, wajahnya diselimuti keseriusan. Rhea tak tahu harus

lebih cemas pada Eric yang membaca hasil tes darahnya -seolah anak buah Dario yang satu ini mengerti tentang dunia kedokteran- atau Enrio yang sekarang berjalan masuk dengan berkas di tangannya.

"Semua normal?" Pandangan Dario langsung melekat pada sang saudara yang berhenti tepat di depannya meski pertanyaan pertama ditujukan pada Eric.

"Laporan yang kau butuhkan." Enrio mendorong berkas di tangannya ke hadapan Dario.

Dario membuka berkas tersebut sambil memberikan isyarat pada Eric untuk memulai penjelasannya.

"Semua hasilnya memang normal, tetapi beliau mengalami anemia yang cukup serius. Hbnya juga rendah, hanya 8 gram/dL. Tekanan darah Anda juga rendah dan …" Kernyitan muncul di kening Eric saat mengajukan pertanyaan pada Rhea. "Apakah dokter tidak mengatakan apa pun lagi, Nyonya?"

Rhea menelan ludahnya dan menggeleng dengan mantap. Dirinya bahkan tak berani bertatapan langsung dengan Eric yang tampaknya seahli dokter yang memeriksanya tadi pagi. Bahkan kernyitan di kening pria itu semakin bertumpuk dengan

jawabannya. "Kau pikir aku berbohong?" sergahnya kemudian mengambil lembar kertas tersebut dan melemparnya ke meja. "Dokter memang mengatakan tentang itu, tetapi itu karena aku kurang istirahat dan makanku yang tidak teratur. Apa kau tak percaya padaku?"

Eric menggeleng dan tak mengatakan apa pun lagi.

"Itu yang kau katakan normal?" dengus Dario kemudian.

"Tidak ada penyakit serius. Hanya itu yang kau butuhkan, kan?" Suara Rhea naik lebih tinggi. "Apakah aku bisa pergi sekarang?"

"Obat apa yang diberikan dokter? Tunjukkan padanya."

Rhea menggigit bibir bagian bawahnya. Dokter tentu saja tidak memberikan obat karena tidak semua obat bisa diberikan pada wanita hamil. Dan sebelum kehamilan tersebut terkonfirmasi, dokter itu tidak berani memberikan sembarangan obat. Terutama ketika Rhea menolak keras untuk dipastikan kehamilannya melalui tes kadar HCG pada darahnya. "Kenapa aku harus menunjukkan padanya untuk

diperiksa? Dia hanya anak buahmu, kan? Tak mungkin …"

"Dia juga seorang dokter."

Rhea membeku, menelan ludahnya dan melirik pada Eric yang sama sekali tak memiliki penampakan seorang dokter dengan wajahnya yang dingin dan datar seperti bosnya tersebut. "A-apa?"

Part 34

Menyenangkan Pandangan

"Jadi biarkan dia memastikan kecurigaan apa pun yang dirasakannya."

Rhea merasakan telapak tangannya yang mulai berkeringat. "Sebenarnya apa yang kau butuhkan dengan semua ini, Dario?!" Kemarahannya menutupi kegugupan yang memenuhi dadanya. "Kau lebih percaya anak buahmu dibandingkan aku, hah?"

"Seingatku, memang tidak ada kepercayaan di antara kita, sayang. Dan jangan buat aku salah paham karena kau mencemburui anak buahku sendiri. Toh aku tidak meniduri mereka."

"Tidak ada!" Rhea melotot marah pada Eric dengan wajah yang merah padam. "Kalau kau juga tak mempercayaiku, kau bisa menemui dokter yang memeriksaku untuk memuaskan

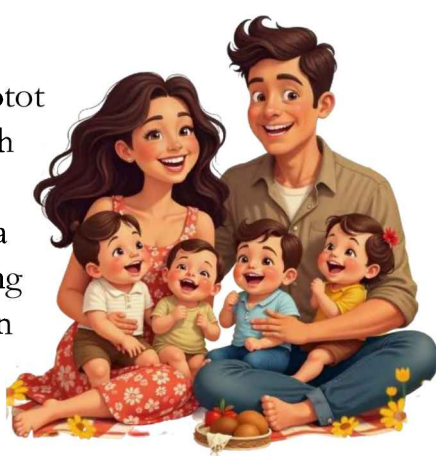

rasa penasaran tuanmu!" bentaknya kemudian mengambil kembali kertas hasil lab di meja, meremasnya dan melemparnya ke tempat sampah. Lalu berkata pada Dario dengan kemarahan yang lebih besar. "Kenapa aku harus repot-repot ke rumah sakit kalau anak buahmu lebih pintar dari dokter di sana?!"

"Maafkan saya, Nyonya. Saya tak bermaksud …"

"Diam saja kau!" Rhea lalu berjalan ke pintu dan membantingnya marah.

Braakkk …

Dario memberikan satu isyarat dan Eric berjalan keluar. "Tidakkah kau melihat kebenciannya yang sebesar rasa cintanya padamu?"

Enrio hanya mendengus tipis. "Aku sudah memperingatkanmu, kan? Hanya tubuhnya yang akan kau miliki."

Dario terkekeh. "Kau lupa, kalau benci dan cinta hanya berbeda tipis?"

Enrio membeku.

"Aku akan memastikan dia membenciku lebih banyak dan besar dari perasaannya padamu."

"Pastikan saja itu lebih dulu sebelum mengatakannya."

"Ya, aku akan." Dario menutup berkas di depannya dengan seringai yang lebih tinggi. "Ada lagi yang ingin kau katakan?"

Enrio melirik berkas tersebut. "Ada beberapa selisih angka yang cukup berantakan, aku sedang menelusurinya. Kemungkinan laporan keuangan mereka dipalsukan untuk menutupi kegagalan dan kebangkrutan di beberapa proyeknya."

"Oke. Laporkan secepatnya sebelum kami memutuskan kerjasama ini dua hari lagi, juga buktinya."

Enrio tak mengangguk, langsung berbalik dan berjalan keluar. Pria itu mempercepat langkahnya menuju lift karyawan, tetapi lift baru saja terbuka dan dua orang melangkah masuk. Rhea bukan salah satunya.

Ia pun berjalan ke pintu tangga darurat, menjulurkan kepala ke bawah dan memastikan wanita itu memang tengah menuruni anak tangga beberapa lantai di bawahnya. Pria itu kembali keluar, masuk ke dalam lift khusus dan keluar di lantai empat. Menunggu wanita itu tepat di depan pintu

tangga darurat di lantai tersebut, bersamaan Rhea yang baru sampai di ujung tangga. Langkah wanita itu sempat terhenti ketika menyadari keberadaannya.

"Kenapa kau harus menyembunyikannya dari Dario?" pandangan Enrio berhenti di perut Rhea. Ada kecemasan yang menyelimuti kedua maniknya menyadari betapa pucatnya wanita itu dan terutama keringat yang melembabkan kening dan pelipis. "Ada lift, apa kau perlu menyiksa dirimu seperti ini?"

Rhea tak menjawab, mengikuti arah pandangan Enrio dan tentu saja pria itu tahu tentang kehamilannya. Seolah tidak ada cara yang lebih memalukan untuk menunjukkan betapa bobroknya hubungan yang dipilihnya di hadapan pria itu. "Bukan urusanmu."

Enrio menggeram, menangkap pergelangan tangan Rhea sebelum melewati dirinya seolah tiang yang ada di depan wanita itu. "Kau bilang bukan urusanku?"

"Lepaskan, Enrio."

"Sejak kapan urusanmu tidak menjadi urusanku, Rhea?" Enrio mendorong tubuh Rhea ke dinding. Memposisikan wajahnya tepat di depan wajah wanita itu, dan dengan tatapannya yang tajam, pria itu

berkata dengan suara bergetar oleh emosi. "Sejak kau menyelamatkanku dari kecelakaan itu, sejak kau melakukan semua hal yang dibutuhkan untuk memastikanku tetap hidup, sejak kau memutuskan untuk jatuh ke pelukan Dario demi diriku. Urusanmu akan selalu menjadi milikmu."

"Apalagi yang kau inginkan, Enrio? Kupikir kita sudah memiliki jalan hidup masing-masing."

"Jalan hidup masing-masing untuk saling menyaksikan betapa menyedihkannya hidup kita, kan? Kau yang memberikan jalan ini untuk kita berdua, Rhea. Ingat?"

"Ya, yang artinya semua urusan dan masalahku dengan Dario tak akan menjadi urusanmu. Dan kau tak akan mempermasalahkannya selama hatiku tetap menjadi milikmu."

Enrio membeku. Keduanya saling pandang dalam ketegangan.

"Apa pun yang terjadi dengan tubuhku, bagaimana cara Dario memanfaatkan tubuhku, semua itu tidak akan menjadi urusanmu."

"Termasuk dengan menghamilimu." Ada kesinisan yang tajam dalam tatapan dan suara Enrio.

Yang diselimuti kecemburuan yang begitu membuncah di dadanya.

"Dia meniduriku, Enrio. Menurutmu apa yang terjadi jika dua orang dewasa berbaring di ranjang, hah?!" Rhea mendorong dada Enrio untuk membentangkan jarak di antara mereka. Napasnya terasa naik turun dengan keras dan di saat yang bersamaan terasa begitu sesak dengan jarak di antara mereka. "Kumohon tinggalkan aku sendiri, Enrio. Kau yang bilang aku tak perlu mengurus perasaanmu saat menyaksikan apa yang kudapatkan dengan semua ini, kan? Biarkan itu menjadi urusanmu."

Enrio kembali dibuat terpaku dengan permohonan sekaligus kata-kata emosional Rhea. Kesunyian menyelimuti keduanya, hingga pintu di samping Enrio terbuka dan Seth muncul. "Kupikir aku salah lihat, ternyata benar kau, Paman." Suaranya tiba-tiba melayang di udara. Ia pun juga mengenali suara Rhea sebelum membuka pintu, dan seketika menyadari ketegangan di antara kedua orang tersebut. "Kalian tidak seharusnya bertengkar."

Rhea dan Enrio saling berpaling.

"Inilah yang diinginkan paman Dario."

Rhea kemudian berjalan pergi dan Seth bergegas menyusul setelah mengatakan akan menenangkan Rhea lebih dulu.

"Paman Enrio tak berhenti memikirkanmu, Rhea. Itu bentuk kecemburuannya karena dia masih mencintaimu."

"Ya, tak dibutuhkan cinta untuk menikah dengan Angela kan, semua hanya untuk bisnis."

"Juga tak dibutuhkan cinta dalam pernikahanmu dan paman Dario."

Rhea terdiam sejenak, lalu menjawab, "Ada si kembar di antara kami dan … " Kalimat terhenti, menghela napas rendah sebelum melanjutkan langkahnya dan kembali ke mejanya. Yang memaksa Seth berhenti untuk bicara lebih banyak lagi karena ada banyak orang, dan terutama Genna.

"Ada apa dengan wajahmu?" Genna mendekatkan wajahnya ke arah Rhea, yang mendorong kursi Genna menjauh. "Dan darimana saja kalian berdua? Aku mencari-cari kalian di kantin."

Seth tak menjawab, menatap Rhea sejenak lalu kembali duduk di balik mejanya sendiri. Sepertinya ia

memang harus bertindak lebih dulu sebelum semuanya menjadi lebih rumit.

***

Saat keduanya sampai di apartemen, Rhea mengernyit melihat meja makan yang sedang disiapkan oleh dua orang berpakaian putih. "Siapa mereka?"

"Mulai sekarang, mereka yang akan mengurus dapur. Kalau kau ingin makan sesuatu, sebaiknya kau mengatakan seleramu yang rewel tersebut dan berhenti memuntahkannya saat kau memaksanya menelan. Sehingga kesehatanmu itu tidak perlu menjadi masalah."

"Rewel?" Rhea menekan kejengkelannya, teringat selera makannya yang naik turun dan kerewelannya ini adalah karena kehamilannya. "Masalah kau bilang?"

"Tidak?"

Bibir Rhea seketika merapat. "Ya, lakukan saja apa pun yang kau inginkan, Dario," kesalnya kemudian mendahului masuk ke dalam kamar. Tetapi, pada akhirnya keberadaan koki dan asistennya tersebut cukup membantu perut Rhea

yang sering terasa mual. Makan malam yang disiapkan koki tersebut -yang katanya baik untuk memperbaiki anemianya-, menghilangkan pusing di kepalanya. Dan setelah menghabiskan makan malamnya, tubuhnya terasa lebih sehat dan lidahnya terpuaskan.

"Lagipula, dibutuhkan tubuh yang sehat untuk hamil, kan?"

Rhea tersedak air minum yang baru saja ditelannya. Menoleh pada Dario yang bersidekap dan mencondongkan tubuh ke arahnya. "A-apa?"

Dario terkekeh, tangannya terulur dan mengusap basah di ujung bibir Rhea kemudian mengusap sisa basah di ibu jarinya ke mulut. "Kenapa kau begitu terkejut? Apa kau begitu gugup dengan kehamilanmu?"

"A-apa maksudmu?"

"Kau tahu apa yang kukatakan, sayang."

Mata Rhea mengerjap.

"Aku sudah mengatakan kalau akan membuat Enrio berhenti mengharapkanmu, kan? Sebaiknya kau membantunya berhenti bersikap menyedihkan

seperti ini dengan segera mengandung adik untuk si kembar."

Rhea mendapatkan napasnya kembali. Bernapas dengan lebih lega ketika sekali lagi mencerna kata-kata Dario. Pria itu tidak tahu. Kesunyian yang terasa begitu mencekik tersebut akhirnya dipecahkan oleh dering ponsel Dario di meja.

Dario melirik sejenak si pemanggil, beranjak dari duduknya dengan tangan menyentuh ujung dagu Rhea. Mendaratkan ciuman singkat di sana sambil berbisik, "Tunggu aku di ranjang. Aku akan menyusul dalam sepuluh menit dan ... jangan lupa kenakan yang kusiapkan secara khusus untukmu di sana."

Napas Rhea membeku, saat sekali lagi ketika Dario menciumnya dan mengucapkan ancaman yang dibungkus bisikan mesra. "Meski aku tetap akan menelanjangimu, aku ingin melihatmu mengenakannya."

Rhea terhenyak di tempatnya duduk untuk waktu yang lama. Memangnya apa yang diharapkannya dengan semua usaha Dario untuk membuat tubuhnya merasa lebih baik dan bertenaga seperti ini. Tentu saja untuk menguras tenaganya kembali.

Dan seolah belum cukup dengan kemesuman pria itu selama ini, lingerie hitam yang entah bagaimana ada di ujung ranjang semakin mempermalukan dirinya. Ia bahkan tak tahu kapan Dario meletakkan kain kekurangan bahan tersebut di sana. Kenapa pria itu tidak membiarkannya telanjang seperti biasa saja?

'Meski aku tetap akan menelanjangimu, aku ingin melihatmu mengenakannya.' Kalimat ancaman itu kembali bergaung di kepalanya. Yang artinya, dirinya tak punya pilihan selain mengenakannya demi menyenangkan pandangan Dario.

Sekali lagi Rhea mengangkat kain tipis yang terawang tersebut di hadapannya. Hanya untuk merasakan kulit wajahnya yang terasa dikelupas oleh rasa malu. Bahkan sebagai wanita, dirinya merasa malu dengan pakaian itu. Kenapa ada orang yang kurang kerjaan membuat model pakaian semacam ini? Kenapa sempat-sempatnya orang itu memikirkan hal semacam ini?

"Kau belum memakainnya?"

Rhea tersentak, pegangannya pada lingerie tersebut terlepas dan kain itu jatuh ke lantai.

Dario menutup pintu di belakangnya, berjalan dengan langkah perlahan menghampiri Rhea dan memungutnya. "Ukurannya tak mungkin tidak cocok dengan tubuhmu. Aku sendiri yang memilihnya untukmu."

"Di tengah kesibukanmu, aku merasa tersanjung kau harus merepotkan diri untuk hal sia-sia seperti ini, Dario."

Dario terkekeh, menempelkan lingerie tersebut di tubuh Rhea dan menatapnya dengan puas. "Ranjang harus tetap panas untuk mempertahankan sebuah hubungan, istriku. Ini hanya salah satu usaha yang harus kita lakukan agar pernikahan ini tetap langgeng."

Rhea menepis kedua tangan Dario yang menempel di pundaknya, menjauhkan kain sialan itu dari tubuhnya. "Apa kau masih belum puas dengan semua yang kau lakukan padaku? Dengan semua hal yang sudah kau renggut dari hidupku?"

"Kau ingin mengeluh?"

Rhea bergerak mundur, tetapi pundaknya kembali ditangkap oleh Dario. Kali ini tatapan pria itu mengeras, memaksa Rhea berhenti bergerak.

"Aku akan memberimu satu kesempatan." Dario menyentakkan tubuh Rhea ke tubuhnya. "Kau ingin mengenakannya sendiri atau aku yang melakukannya untukmu?"

Part 35

Musuh Lama

"Apa kau benar-benar sudah menyerah dengan hubungan kalian?" Pertanyaan Seth menyadarkan Rhea dari lamunannya. Siang itu, keduanya makan di kantin. Tanpa Genna yang sakit dan tidak masuk kerja. Membuat suasana di antara mereka lebih sering diselimuti kesenyapan karena Rhea yang berubah menjadi pendiam. Sejak seorang Dario Carlos kembali ke hidup wanita itu.

Mengingat bahwa dirinyalah yang juga ikut andil dalam kehancuran hubungan sang paman dengan wanita itu, Seth tak bisa memprotes untuk perubahan diri Rhea. Wanita menjadi lebih pendiam dan tertutup, bahkan dirinya nyaris tak pernah melihat senyum di wajah murung itu lagi.

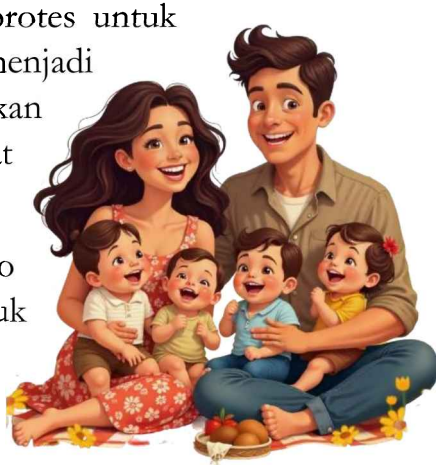

"Percayalah, paman Enrio akan melakukan apa pun untuk

membebaskanmu dari pernikahan itu. Jangan pernah menyerah."

"Aku hamil." Rhea menelan nasi di mulutnya, kemudian mendorong piringnya yang masih tersisa setengah dan meneguk air putihnya.

Seth membeku. Untuk sepuluh detik penuh, pria itu hanya tertegun di depan nampan makanan yang sudah tandas semua isinya.

Rhea mendorong gelas air putihnya yang masih tersisa setengah untuk pria itu. "Jadi, aku tidak menyerah. Aku hanya tahu memang sudah tidak ada harapan di antara kami selain saling menyaksikan penderitaan masing-masing. Dan aku akan mulai terbiasa dengan semua ini."

Seth menghabiskan air minum Rhea hanya dalam satu tegukan. Matanya memicing pada bekas merah yang mengintip dari balik kerah kemeja wanita itu. Kecemburuan dan rasa bersalah bercampur aduk memenuhi dadanya.

"Kenapa dulu kau tidak memilih untuk menggugurkannya? Toh pernikahan itu hanya omong kosong."

Rhea tak menjawab. Ia pernah memikirkan hal tersebut dan rasa bersalah yang ditanggungnya masih begitu membekas hingga sekarang. Terutama ketika menatap wajah si kembar. "Aku tak memiliki keberanian sebesar itu, Seth," ucapnya lirih. "Aku sempat memilikinya, tepat sebelum dokter mengatakan bahwa janin kembar. Ada empat. Dibutuhkan lebih dari sekedar keberanian, aku juga harus tak punya hati saat memutuskan untuk menggugurkan mereka, kan?"

Seth bernapas dengan berat. "Apa paman Dario sudah tahu?"

Rhea menggeleng pelan.

"Itulah yang digunakan paman Dario untuk mengancammu, kan? Dia tahu itulah kelemahanmu."

"Sangat tahu. Jika tidak, aku tak mungkin sudi bertahan dalam pernikahan ini."

Seth menggulurkan tangan dan menggenggam tangan Rhea. "Kalau begitu kau hanya perlu mempercayakannya padaku."

Rhea mengernyit tak mengerti. "Apa maksudmu?'

Seth menambah tekanan dalam genggamannya. Menatap lurus kedua mata Rhea dengan penuh keyakinan.

"Apa maksudmu aku harus percaya padamu?" Rhea mengulang pertanyaannya, ketika tiba-tiba Angela berdiri di antara keduanya.

"Ternyata memang kalian ada di sini." Angela melengkungkan senyum palsunya terlalu lebar. "Aku baru saja dari ruangan Enrio ketika menanyakan di mana kalian berdua. Shalen bilang kalian sedang makan siang bersama. Ya, aku tak terkejut. Kalian selalu pergi ke mana pun berdua, kan?"

"Ada apa kau mencari kami?" Seth mengalihkan kesinisan di wajah Angela untuknya.

Tangan Angela merogoh ke dalam tas dan mengeluarkan sebuah kartu undangan yang digulung dengan hiasan pita emas. "Minggu depan, di gedung Goldest. Dan pernikahan kami akan dirayakan dirayakan di kota besar. Kau pasti datang untuk mengucapkan selamat pada kakak ipar sekaligus mantan kekasihmu, kan? Untuk hidup baru yang sudah kau pilih untuk kami berdua."

Rhea memastikan wajahnya terpasang penuh ketenangan meski perasaan yang masih berserakan

kembali dihancurkan. "Sekarang kau mengakui aku bagian dari keluarga Carlos"

"Bagaimana pun kita harus akrab, kan?"

"Cukup angela, kau bisa pergi sekarang." Seth beranjak dari duduknya dan menghadang di antara kedua wanita itu.

"Kau mengusirku?"

Rhea beranjak dari duduknya dan berjalan meninggalkan keduanya.

"Kau tak perlu membuat keributan di tempat umum seperti ini, Angela."

"Bagaimana pun tujuan kita sama, kan?"

"Kita memiliki kesepakatan tetapi sepertinya yang kau inginkan lebih banyak dari kita sepakati."

"Ck, kapan kau berhenti membelanya, Seth? Dia bahkan tak pernah memandangmu sebagai seorang pria. Hanya Enrio yang ada di hatinya. Tubuhnya juga sudah dimiliki oleh Dario. Apalagi yang bisa kau harapkan dengan perasaanmu?"

"Itu tidak perlu menjadi urusanmu."

"Lalu, apakah Rhea tahu kalau kita bersekongkol untuk menghancurkan pernikahannya?"

"Membebaskannya dari paman Dario," koreksi Seth.

Angela mengangguk sekali. "Oke. Apa pun yang kau bilang. Aku hanya tak yakin dia suka kita membodohinya di belakangnya."

Seth terdiam, menoleh ke arah Rhea yang sudah sampai di pintu utama kantin. Tetapi langkah wanita itu tiba-tiba terhenti ketika Enrio Carlos muncul.

"Aku akan sedikit mengkonfrontasi untuk memicu semangatnya." Angela berbalik, menghampiri Enrio dan bergelayut manja di lengan pria itu. "Sayang, kantinnya begitu ramai. Mungkin kita bisa ke restoran di seberang jalan untuk tempat yang lebih privasi?"

Enrio mengangguk singkat, tanpa melepaskan pandangan dari Rhea, yang berpaling lebih dulu dan berjalan melewati keduanya.

Rhea menunggu di depan lift, tetapi perasaannya yang semakin hancur melihat Enrio dan Angela tampil mesra seperti itu, membuatnya kesulitan untuk menampilkan tampang baik-baik sajanya. Ia berjalan ke ujung lorong, masuk ke dalam toilet dan mengurung diri di balik bilik sebelum kemudian

menumpahkan emosi di dalam dadanya lewat air matanya.

Perasaan yang mendekam di dadanya lebih buruk dari Dario yang memaksanya untuk memilih si kembar dan mencampakkan Enrio. Butuh lebih dari sepuluh menit baginya untuk merasa sedikit lebih baik, menghentikan rasa panas yang menjalar di kedua matanya, dan bernapas lebih longgar. Ia akan mencoba untuk terbiasa dengan rasa sakit tersebut.

"D-dario?" pekik Rhea terkejut menemukan Dario yang bersandar di wastafel. Tepat di depan pintu bilik yang baru saja dibukanya. "Apa yang kau lakukan di toilet wanita?"

"Well, toiletku," koreksi Dario dengan angkuh.

"Menjadi pemilik perusahaan tak seharusnya membuatmu begitu sombong, Dario."

"Kenapa tidak bisa?"

Rhea terdiam. Dario dengan keangkuhannya, memangnya apa yang bisa dilakukannya untuk melawan pria itu. Wanita itu berjalan ke wastafel yang ada di paling ujung, mencuci wajahnya dengan air dingin.

"Ini hanya permulaan dari persekongkolan mereka dan kau sudah terlihat begitu kacau."

Rhea menoleh ke samping. Dario berjalan mendekat dan berhenti tepat di sampingnya. "Apa maksudmu?"

"Kau bisa mulai melupakannya." Tangan Dario merangkum sisi wajah Rhea, ibu jarinya bergerak menyeka basah di bawah mata wanita itu yang masih digenangi air mata. Lalu tangannya bergerak turun. Mengusap leher, pundak, dan berhenti di dada. "Melupakan apa pun itu yang ada di dalam sana."

Wajah Rhea memerah dengan remasan Darip di dadanya. Terasa sakit karena memang tubuhnya yang sensitif. Salah satu pengaruh kehamilannya. "Lepaskan, Dario."

"Tidak ada CCTV."

Rhea menyentakkan tangan Dario, tetapi pinggangnya ditangkap dengan gerakan yang halus, mengangkat wanita itu duduk di meja wastafel. "Jangan gila kau. Ini toilet umum."

'Sedang ada perbaikan, kalian bisa pergi ke toilet lain.' Suara yang terdengar dari luar toilet menjawab kecemasan Rhea. Meski merasa begitu kesal dengan

sikap Dario yang semena-mena, tetap saja dirinya sedikit lega ada yang berjaga di luar sana.

"Angela sudah memberimu undangannya?"

"Aku tak berniat datang."

"Menghindar hanya akan membuat sakitnya semakin bertahan, sayang." Tangan Dario bergerak melepaskan kancing kemeja Rhea, sementara tangannya yang lain melepaskan pengait bra di balik punggung wanita itu tanpa menelusup ke balik kemeja. "Kecuali kau ingin bermain-main dengan rasa sakit tersebut dan menikmatinya. Maka tak ada yang bisa kulakukan untuk membantumu."

"Hentikan, Dario." Rhea berusaha memberontak. Seolah belum cukup dengan kata-kata pria itu yang membuat perasaannya semakin amburadul, cumbuan panas Dario tak bisa dihentikan. Saat Dario memutuskan untuk menginginkannya. Di mana pun dan kapan pun pria itu mau, makan akan mendapatkannya.

***

Seminggu kemudian, Dario benar-benar menikmati patah hati yang dialami Rhea dengan menggandeng wanita itu di pesta pertunangan Enrio

dan Angela. Di gedung paling megah dan mewah yang ada di kota tersebut. Dengan gaun berwarna peach, yang senada dengan sapu tangan di saku tuxedo Dario, Rhea berharap tak ada orang di gedung itu yang mengenalinya. Tapi itu hanyalah harapan, dan dirinya tak seberuntung yang diinginkannya.

Sebagai mantan salah satu jajaran direksi Carlos Group, tidak hanya satu atau dua orang dari orang-orang besar di perusahaan tersebut yang mengenali dirinya. Meski orang-orang lebih mengenal Dario ketimbang Enrio, tetap saja keluarga Sandjaya termasuk konglomerat yang disegani di kota besar. Yang tentu saja tidak sedikit orang yang ingin menyaksikan hari bahagia satu-satunya pewaris tahta dalam keluarga tersebut.

"Istri?" Paul Sandjaya, sepupu Angela yang berdiri di antara tiga pria paruh baya yang menyapa Dario tersebut mengulang. "Kenapa kami tak pernah tahu kabar bahagia tersebut, Tuan Carlos."

Rhea bisa merasakan tatapan Paul yang menelisiknya.

"Aku terlalu posesif dengan milikku, jadi biarkan kebahagiaan ini menjadi milikku sendiri." Jawaban Dario disambut tawa, terutama ketika Dario

merapatkan tubuh Rhea ke tubuhnya dan mendaratkan kecupan di ujung kepala wanita itu dengan mesra.

"Menghilang selama tiga tahun, ternyata Anda merahasiakannya dengan sangat baik, Tuan Carlos. Bolehkah saya merasa iri dengan keberuntungan Anda?"

"Well, hentikan dirimu sendiri, Paul."

Paul membalas dengan senyum yang membungkus seringainya. "Nyonya Rhea terlalu sulit untuk dilupakan."

Senyum Dario membeku, mengamati tatapan penuh arti Paul yang mengarah lurus pada Rhea. "Apa kalian saling mengenal?"

Part 36

Tak Terselamatkan

"Tidak."

"Ya." Jawaban Paul dan Rhea bersamaan. Yang membuat Dario menatap keduanya secara bergantian. "Secara profesional ya, secara pribadi. Bisa dibilang tidak," jelas Paul kemudian. "Saya pernah mengurus beberapa kerjasama."

Ujung bibir Rhea menipis dengan penjelasan Paul. Terutama dengan tambahan kalimat lancang pria itu.

"Saya yang lancang. Jatuh cinta pada pandangan pertama dan melamar beliau tanpa mengetahui kalau ternyata sudah menjadi milik pria lain."

Dario mengernyit, menelangkan kepala ke samping. "Benarkah?"

"Hanya masa lalu yang tak penting bagi istri Anda, Tuan Carlos. Dengan kecantikan dan kecerdasan beliau, saya rasa bukan saya sendiri yang melakukan ketololan semacam itu, kan?"

"Aku ingin ke toilet sebentar." Rhea melepaskan pegangan Dario. Paul masih saja selancang seperti yang diingat Rhea. Nyaris seperti sang sepupu, Angela. Rhea berjalan ke di antara kerumunan. Ke mana pun asalkan bukan dengan keluarga Sandjaya yang cukup mengenal dirinya. Ditambah muncul sebagai istri Dario, yang semua orang kenal sebagai kekasih Angela. Semua itu seolah belum cukup mempermalukan kepelikan kisah cintanya.

"Istri Dario Carlos?" dengus suara wanita itu yang bisa didengar Rhea dengan sangat jelas dari balik bilik toilet. Mencegahnya untuk keluar. "Bukankah tuan Dario tunangan Angela? Apa karena itu tiba-tiba Angela menikah dengan Enrio?"

"Angela yang malang. Dia dikhianati temannya sendiri dan terpaksa harus menikah dengan tuan Enrio."

"Teman?"

"Ya, dia teman Seth Carlos dan Angela."

"Aku tak tahu."

"Wajahnya yang cantik ternyata tak secantik hatinya. Jadi karena itu hubungan tuan Dario dan Angela berakhir? Karena tuan Dario yang termakan kelicikan wanita itu?"

"Oh, demi apa. Hindarkan aku dari teman semacam itu."

Mata Rhea terpejam. Hanya beberapa saat Dario memperkenalkan dirinya sebagai istri pria itu dan gosip menjalar begitu cepat. Dengan berbagai macam perkiraan yang mereka semua inginkan.

"Ayo cepat. Sepertinya acara utamanya akan segera dimulai." Begitu suara langkah ketiga wanita itu semakin menjauh dan tak terdengar lagi, barulah Rhea berjalan keluar. Menatap penampilannya yang memang sempurna, meski kesempurnaan tersebut sama sekali tak menutupi kebobrokan dalam pernikahannya dan kesengsaraan dideranya.

Jam masih menunjukkan pukul sembilan malam. Acara utama tampaknya baru saja dimulai dan dirinya sama sekali tak berminat bergabung untuk memeriahkan acara yang akan sangat meriah

tersebut. Jadi ia berlama-lama mencuci tangan dan menikmati kesendiriannya. Lebih dari sepuluh menit dirinya berdiri di depan cermin, mengabaikan pesan singkat yang dikirim oleh Dario yang mempertanyakan keberadaannya. Baru membalas pesan tersebut saat melangkah keluar dari toilet.

'Aku ke sana sekarang.' Jemarinya baru saja menekan tombol kirim ketika wajahnya menabrak seseorang. Ponselnya jatuh ke lantai dan kepalanya terdongak.

"Kau mencampakkan Enrio untuk ikan yang lebih besar?" Paul menahan pergelangan tangan Rhea yang hendak membungkuk mengambil ponsel di samping kakinya.

"Lepaskan, Paul." Tubuh Rhea terhuyung ke belakang saat tiba-tiba cekalan kuat Paul sengaja dilepaskan. Punggungnya membentur pinggiran pintu toilet.

"Menikah? Apa kau benar-benar menikah dengan Dario? Atau hanya …"

"Itu bukan urusanmu." Rhea mendorong lengan Paul ke samping, yang sengaja berdiri menghalanginya.

"Tentu saja akan menjadi urusanku. Kau menolakku karena kau mencintai Enrio. Kau bilang tak peduli dengan semua yang dimiliki oleh pria itu. Tapi … pada akhirnya uang Dario membuatmu berpaling dari cintamu, kan?"

"Lepaskan, Paul!" Rhea menarik lengannya yang kembali dicekal Paul.

Napas Rhea naik turun dengan memburu. Tubuhnya jatuh meluruh ke lantai, menyaksikan Enrio yang mendaratkan tinju ke wajah Paul. Paul mengerang kesakitan, tinju kedua berhasil mendarat di rahang, tetapi pukulan selanjutnya berhasil ditepis.

Kedua tangan Paul mencengkeram pinggan Enrio, menggulingkan tubuh pria itu ke samping sebelum membalas pukulan telak di perut. Saat Enrio jatuh ke lantai, Paul menggunakan kesempatan tersebut untuk bangkit berdiri. "Kau merusak malam spesialmu, heh? Demi wanita murahan yang sudah ditiduri saudaramu?"

"Kenapa? Apakah penolakan wanita murahan itu menyinggung harga dirimu?" kekeh Enrio sambil bangkit dari lantai.

Seringai Paul membeku, wajahnya mengeras dan kepalan tangannya sudah siap saat Enrio

menghambur ke arahnya. Baku hantam pun tak terelakkan. Tinju dibalas pukulan, hantaman disambut erangan. Rhea menjerit histeris ketika punggung Enrio membentur pinggiran meja wastafel karena dorongan kuat Paul. Kemudian jatuh ke lantai dengan kepala mendarat lebih dulu. Vas bunga yang ada di meja menggelinding jatuh, nyaris menghantam wajah Enrio yang tepat berada di bawahnya jika Rhea terlambat melompat ke arah pria itu. Membiarkan vas tersebut jatuh ke punggungnya.

"Sial, apa yang kau lakukan, eh?" Enrio menangkat pundak Rhea yang membungkuk ke arahnya. Mendudukkan wanita itu

"Ck, ck. Betapa romantisnya kalian, heh?" decak Paul mengeluarkan ponsel dari dalam saku celananya. Menangkap gambar Enrio dan Rhea.

"Berengsek." Enrio melompat berdiri, tetapi terlambat untuk merampas ponsel di tangan Paul yang bergegas melarikan diri. Saat pria itu sampai di pintu toilet, Paul sudah menghilang di ujung lorong. Tetapi keberadaan Rhea mencegahnya untuk mengejar pria sialan itu.

"Kau baik-baik saja?" Enrio kembali membungkuk, sekali lagi memeriksa tubuh Rhea.

Rhea mengangguk. Punggungnya terasa nyeri, tetapi rasa sakit itu tak seberapa dibandingkan perutnya yang tiba-tiba terasa mulas. Tangannya bergerak memegang perutnya, menggigit bibir bagian dalamnya ketika rasa sakit tersebut semakin menusuk di sana.

"Ada apa? Perutmu sakit?"

Rhea tak menjawab, kepalanya hanya tertunduk menatap perutnya dengan air mata yang tiba-tiba membanjiri wajahnya. Tidak, sungguh dirinya tak pernah mengharapkan hal ini terjadi, isaknya dalam hati.

Dering ponsel dari arah pintu toilet mengejutkan keduanya. Wajah Rhea dipenuhi peluh demi menahan mulas yang mulai tak tertahankan.

"Kau berdarah." Tangan Enrio menyentuh lantai di samping paha Rhea. "Kita harus ke rumah sakit."

Rhea menggeleng, menepis tangan Enrio yang hendak menyelipkan lengan di balik lutut dan punggungnya. "Pergilah," ucapnya lirih di tengah rintihannya. "Pergi sekarang, kumohon."

"Diam saja kau. Kau ingin mati di sini, hah?" Enrio mulai frutrasi dengan penolakan Rhea, yang bersikeras menepis tangannya.

"Dario akan datang dan menolongku. Tapi kau, aku tidak akan bisa menolongmu."

"Aku tak butuh pertolonganmu."

Kali ini tak hanya suara dering ponsel Rhea yang terdengar. Juga suara langkah kaki yang mendekat. "Kumohon, Enrio. Sembunyilah."

***

Genggaman tangan Dario semakin menguat karena panggilannya yang tak dijawab oleh Rhea. Pria itu kembali menekan nomor sang istri. Jika sekali lagi Rhea tak menjawab, maka ia sendiri yang akan mendatangi wanita itu. Baru saja sumpah itu selesai ia batin, panggilannya tersambung. "Di mana kau?" desisnya tajam. Namun suara yang didengarnya bukan suara Rhea.

'Maafkan saya, Tuan. Saya menemukan nyonya pingsan di toilet dan ponselnya tergeletak di lorong.'

Dario langsung membalikkan badannya, menerobos di antara kerumunan para tamu yang masih menunggu si pemilik pesta muncul. Sebaiknya

Enrio yang tiba-tiba menghilang tidak ada hubungannya dengan istrinya yang tiba-tiba mendekam di toilet, kan? Atau dengan istrinya pingsan.

"Apa yang terjadi?"

'Beliau mengalami pendarahan, saya …'

Dario tak perlu mendengar penjelasan selanjutnya, begitu ia keluar dari dari pintu belakang dan berbelok ke samping kiri. Ia melihat Jack yang tengah membopong Rhea. Dan bahkan dari jarak yang cukup jauh tersebut, warna merah mengotori bagian bawah gaun wanita itu. "Siapkan mobil," perintah Dario saat tubuh lunglai Rhea berpindah dalam gendongannya.

Jarak gedung dan rumah sakit tidak begitu jauh karena berada di pusat kota. Hanya sepuluh menit hingga Rhea segera ditangani oleh dokter dan membuat kecemasannya sedikit berkurang. Darah yang menempel di kemeja putihnya masih basah ketika dokter keluar dari ruang tindakan.

"Maafkan saya, Tuan. Janin dalam kandungannya pasien tidak bisa diselamatkan."

Part 37

Menyesalinya

"Dia hamil?" Bibir Dario nyaris tak bergerak. Wajahnya yang mengeras tampak menggelap. Kedua tangannya terkepal. Sang dokter yang sempat terkejut dengan pertanyaan tersebut, sekarang dibuat memucat dengan badai yang berkilat di manik hijau gelap tersebut.

Jack segera mengambil tempat di depan sang tuan, memberikan satu arahan pada dokter tersebut untuk segera pergi. Tepat sebelum tinju Dario mendarat di wajahnya dan tubuhnya tersungkur di lantai.

"Bawa kemari dokter yang didatanginya di rumah sakit beberapa hari yang lalu," perintahnya kemudian.

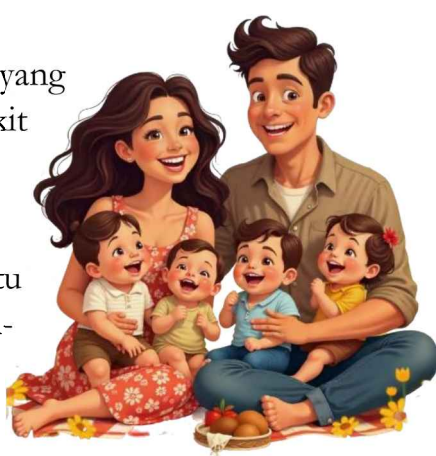

Dan benar saja. Wanita itu membohonginya mentah-

mentah. Sejak awal, Rhea tahu tentang kehamilan tersebut. Bahkan menolak ketika dokter mengarahkannya untuk melakukan tes kehamilan melalui testpack maupun darah. Kedua tangan Dario mengepal. Menyadari kebodohannya dan mengakui kelicikan wanita itu.

"Nyonya baru saja dipindahkan ke ruang pemulihan dan sudah sadar." Jack memberikan kabar terbaru, pada sang tuan yang masih duduk tertegun dikursi di depan ruang tindakan. Kepala tertunduk dengan kedua pundak yang jatuh terlunglai.

Dario Carlos adalah pria kejam yang tak punya hati. Kuat dan tak ada hal apa pun yang ditakuti. Sepuluh tahun dirinya menjadi kaki tangan sang Dario, ia tak pernah melihat pundak tersebut turun, selalu berdiri tegap. Apa pun yang ada di depannya.

"Aku akan menemuinya." Dario mengangkat kepalanya, beranjak dari duduknya. "Di mana ruangannya?"

***

Kedua tangannya memeluk erat perutnya. Rasa nyeri itu sudah berhenti, tetapi sakit yang tersisa tak lebih baik dari semua itu. Perasaannya jatuh ke dasar

terdalam, bersama rasa kehilangan yang teramat. Seolah membawa separuh jiwanya terbang.

Sungguh, betapa pun dirinya tak mengharapkan kehamilan tersebut, tetap saja bukan hal semacam ini yang diinginkannya. Janin itu hidup di dalam tubuhnya. Bertahan hidup pada dirinya. Sekarang di sana terasa kosong. Kosong yang begitu menyesakkan.

Air matanya mengalir terjatuh, menangis tanpa suara dengan tubuh meringkuk yang bergetar hebat. Kata maaf tak berhenti terucap di dalam batinnya. Hingga kemudian kesunyian tersebut dipecahkan oleh suara pintu yang dibanting terbuka. Langkah dari balik punggungnya, bagaimana mungkin dirinya tak mengenali siapa pemiliknya.

Tubuhnya disentakkan ke belakang, dan raut gelap tersebut berdiri menjulang di hadapannya. Ketakutan segera menyergapnya dengan keras.

"Kau sengaja menyembunyikannya?" Bibir Dario nyaris tak bergerak, suaranya juga sangat lirih, tetapi tak mengurangi sedikit pun kemarahan yang berkobar di mata pria itu.

"Kau sendiri yang mengatakan untuk menyembunyikan kebohongannku dengan sangat baik."

"Apa?" Mata hijau yang lebih hijau dari biasanya milik Dario tersebut tampak mengerjap dengan cepat. Amarah di dadanya kembali menggelegak dengan jawaban penuh perlawanan yang diberikan Rhea. Tetapi melihat wajah Rhea yang tampak lemah dan lebih pucat dari biasanya, kemarahan tersebut meredup dengan cepat. "Kau bilang apa?" Bahkan suaranya tak sekeras sebelumnya.

Rhea menepis pegangan Dario di pundaknya menggunakan tangannya yang dipasangi jarum infus. Gerakan kasar tersebut membuat jarum tersebut bergeser dan merintih kesakitan.

Dario lekas menangkap pergelangan tangan Rhea. Kembali meletakkannya di samping tubuh wanita itu. "Kita akan membicarakannya setelah kau keluar dari rumah sakit," ucapnya yang lebih mengejutkan dirinya sendiri. Kedatangannya ke tempat ini hanyalah untuk memastikan Rhea tahu betapa murka dirinya pada kecerobohan wanita itu yang membuat anak mereka pergi bahkan sebelum dirinya mengetahui keberadaan makhluk lemah dan rapuh tersebut di perut Rhea. Tetapi semua rencana

tersebut berhamburan entah ke mana begitu keduanya saling berhadapan. Jejak basah yang masih menghiasi wajah wanita itu seketika membuat kemarahannya terbungkam dengan keras.

Selanjutnya, kesunyian kembali melingkupi keduanya untuk waktu yang lama. Hingga kemudian Dario berbalik dan meninggalkan Rhea yang masih tertegun seorang diri di ruangan tersebut. Menatap pintu yang tertutup rapat yang ditinggalkan Dario.

Satu jam kemudian Rhea dipindahkan ke ruangan perawatan, dua hari memulihkan tenaga dan ketika dokter mengijinkannya untuk pulang Dario tak muncul lagi. Jacklah yang mengatur kepulangannya dan Eric yang membawanya pulang ke apartemen.

Rhea merasa lebih baik tanpa melihat Dario selama beberapa hari ini. Pun semua itu tak menutupi sesuatu yang terasa mengganjal di hatinya mengingat kejadian di gedung Goldest.

'Apakah Dario mengetahui tentang pertengkaran Enrio dan Paul?'

Wanita itu berusaha menepikan pertanyaan tersebut, melintasi ruang tidurnya menuju kamar mandi. Membersihkan diri dengan cepat karena begitu merindukan si kembar. Akan tetapi, bahkan

ketiadaan Dario di hadapannya tak membuat pria itu berhenti mengekang hidupnya.

"Tuan melarang Anda keluar ke mana pun."

Rhea melotot menatap Eric yang berdiri menghadangnya di depan pintu apartemen. "A-apa? Aku hanya ke sebelah."

"Bahkan hanya ke sebelah."

Rhea mendorong Eric ke samping, tetapi ada satu bodyguard lain yang menghadangnya. Dan wanita itu tak berdaya ketika dua pria tinggi dan besar tersebut memasukkannya kembali ke dalam apartemen.

"Kau tidak bisa melakukan ini padaku, Dario!" teriak Rhea begitu panggilannya tersambung ke nomor Dario yang dijawab di deringan ketiga. Seolah pria itu memang sengaja mengulurnya. "Aku hanya ingin melihat anak-anakku."

'Ya, renungkan itu saat kau berpikir untuk membodohiku lagi, Rhea.'

"Apa maksudmu?"

'Kau pikir aku tak tahu rencana yang coba kau sembunyikan dengan kehamilan itu, kan?'

"Aku tak tahu apa yang kau bicarakan!" Suara Rhea lebih lantang hanya untuk menutupi kebohongannya.

'Apakah keguguran itu kesengajaan?'

Rhea tersentak kaget, tubuhnya jatuh terlunglai di tepi ranjang. "A-apa?!"

'Sebaiknya tidak, sayang. Karena aku pun tak tahu apa yang akan kulakukan pada orang yang membunuh anakku.' Dario mengakhiri panggilan.

Tangan Rhea jatuh ke atas pangkuannya, masih dengan ponsel yang tergenggam di tangannya. Kali ini tak hanya rasa bersalah dan duka yang memenuhi dadanya. Tetapi juga ketakutan yang teramat sangat pada ancaman Dario. Dario bisa menjadi begitu kejam, amat sangat jika pria itu menginginkannya. Dan satu-satunya hal yang begitu ditakutinya adalah tak pernah melihat wajah anak-anaknya.

***

Sudah seminggu sejak keguguran tersebut dan Dario masih tak muncul di apartemennya. Dan bahkan masih melarangnya untuk keluar dari apartemen. Berapa ratus kali dirinya merenungkan kesalahannya, tetap saja dirinya tak merasa berhak

diperlakukan seperti ini oleh Dario. Kecuali panggilan suara yang dilakukannya dengan Anin, Dario juga tak mengijinkannya untuk melakukan panggilan video.

'Ya, setiap sore tuan Dario singgah di sini untuk menemani si kembar. Lebih lama dari biasanya. Tadi malam beliau pulang jam sembilan karena Cailey rewel dan memanggil-manggilmu.'

"Dan tetap saja dia tidak mengijinkanku melihat mereka." Rasa panas menjalari kedua matanya. Dario benar-benar mengambil langkah yang serius dengan kejadian tersebut. Dan akan lebih buruk lagi jika pria itu tahu Enrio juga terlibat.

Helaan Anin terdengar lebih berat dari sebelumnya. *'Aku tak bermaksud lancang, Rhea. Tapi … tak ada cara selain kau membujuk tuan Dario.'*

Dan betapa pun Rhea membenci nasehat itu, hati terdalamnya tak mampu menyangkal bahwa hal itu ada benarnya. Ia meninggalkan Enrio untuk tetap bisa melihat wajah si kembar.

'Rhea, aku harus mengakhirinya, tuan Dario baru saja datang.' Panggilan terputus dan ponsel Rhea masih menempel di telinganya. Matanya terpejam, berusaha membayangkan Dario yang menghampiri si kembar.

Memeluk buah hati mereka dengan begitu erat, membuat kedua lengannya memeluk dirinya sendiri. Seolah-olah si kembar memang benar-benar ada di dalam pelukannya.

Angin malam yang berhembus menerpa tubuhnya. Sejak sore tadi, ia masih termenung di balkon. Tak berhenti meresapi kerinduan pada si kembar, juga setiap ketakutan yang tak menghantui benaknya bahwa dirinya tak akan pernah melihat mereka lagi.

Sejak pagi tadi, tubuhnya terasa menggigil. Padahal kemarin ia baik-baik saja. Tubuhnya juga sudah mulai pulih meski masih pendarahan. Dan besok siang adalah jadwalnya kontrol ke rumah sakit, memastikan rahimnya sudah bersih.

Ia ingin kembali masuk ke dalam kamar untuk istrahat sejenak sebelum kemudian keluar apartemen dan berusaha bicara dengan Dario. Akan tetapi, kakinya baru saja menginjak lantai yang dingin ketika tiba-tiba tubuhnya terhuyung ke samping, bersama rasa pusing yang tiba-tiba datang dan selanjutnya hanya ada kegelapan yang memenuhi pandangannya.

***

"Stress pasca keguguran." Eric menurunkan stetoskop dari kedua telinganya.

"Apa itu?" Dario mengalihkan pandangannya dari wajah pucat Rhea yang lebih tirus dari terakhir mereka bertemu di rumah sakit pada sang pengawal.

"Beliau sering menangis tanpa sebab, selera makannya juga menurun drastis, sulit tidur dan beberapa kali saya mendengar beliau menangis dalam tidurnya."

Ekspresi datar Dario semakin membeku dengan penjelasan tersebut.

"Dan maafkan kelancangan saya, Tuan. Memisahkan beliau dengan si kembar memperburuk stress tersebut. Akan lebih serius lagi jika hal ini terus berlanjut."

Bibir Dario menipis keras.

"Besok saya akan membawa beliau ke rumah sakit jika demamnya tidak segera turun. Untuk ditangani dokter kandungan yang lebih ahli."

Dario tak mengatakan apa pun, memberikan anggukan singkat pada Eric yang kemudian berpamit keluar. Sial beribu sial. Jika biasanya kelemahannya seseorang memberinya kepuasan, kenapa perasaan

tersebut tidak mempan jika berhadapan dengan Rhea?

"Maafkan aku."

Suara lirih tersebut mengalihkan lamunan Dario. Menatap bibir Rhea yang bergetar meggumamkan kata-kata tersebut di tengah isakan pelannya.

"Ck, jadi kau benar-benar menyesalinya, eh?"

Part 38

Pemandangan Penuh Kehangatan

Pusingnya tidak terasa lagi dan tubuhnya tak lagi menggigil ketika pagi itu Rhea menemukan tubuhnya terbaring di tempat tidur. Dan sesuatu terasa menempel di dahinya. Tangannya pun bergerak ke kepala, memegan handuk yang setengah basah. Saat itu pula dirinya baru menyadari keberadaan Dario yang duduk bersandar di kepala ranjang dengan mata terpejam.

Benaknya seketika mengingat kejadian terakhir sebelum dirinya tak sadarkan diri, baru saja mengakhiri mengakhiri panggilannya dengan Anin di balkon.

"Kau sudah bangun?"

Rhea tersentak, terkejut melihat mata Dario yang tiba-tiba sudah membuka sempurna dan mengambil handuk di tangannya.

"Apa yang kau lakukan di sini?" ucapnya sambil beringsut menjauh, tetapi tak bisa lebih jauh lagi karena dirinya ada di tepi ranjang. Juga …

Dario menangkap siku Rhea sebelum wanita itu terjungkal ke bawah. "Tidak bisakah kau memperhatikan gerakanmu, hah?"

Rhea menyentakkan pegangan Dario, tetapi tubuhnya malah ditarik ke tengah ranjang dengan mudahnya. Tak hanya itu, pria itu juga menempelkan telapak tangan di kening.

"Sudah turun," gumam Dario sambil bergerak turun dari ranjang.

"Kau datang ke sini untuk mengejek penderitaanku? Kau puas sekarang?"

Dario mendengus, berjalan memutari ranjang sambil menjawab, "Sangat puas. Tampaknya kau menyesalinya, ya?"

Rhea sudah akan menyemburkan makiannya, tetapi kemudian teringat kata-kata Anin untuk membujuk Dario. Agar setidaknya pria itu kembali mengijinkannya melihat si kembar. Semua itu memaksanya merapatkan mulut kembali. Terutama ketika mengamati Dario yang tengah mengangkat

baskom di nakas, juga memasukkan termometer kembali ke dalam kotak p3k sebelum mengembalikannya ke dalam laci. Apakah pria itu menjaganya sepanjang malam?

"Bagaimana tidak?" Dario melanjutkan kepuasannya setelah beberapa sata kemudian keluar dari kamar mandi. "Kau tak berhenti meminta maaf sepanjang malam. Untukku? Atau …." Pria itu berhenti di tepi ranjang, menangkap ujung dagu Rhea dan mendongakkan ke arahnya. "Untuk anak kita?"

Rhea menarik kepalanya dan berpaling.

"Setidaknya cukup untuk menebus kecerobohanmu." Dario kembali membungkuk, menyelipkan kedua lengannya di balik lutut dan punggung Rhea, lalu mengangkat tubuh ringkih tersebut ke dalam gendongannya.

"Apa yang kau lakukan, Dario?!" Rhea berusaha memberontak, tetapi rasa takut akan terjatuh memaksa kedua lengannya melingkari leher pria itu.

"Kau harus membersihkan tubuhmu yang lengket, kan? Sebelum kita ke rumah sakit."

"Aku bisa melakukannya sendiri."

"Aku tak bertanya apakah kau bisa atau tidak."

Rhea kembali menahan diri ketika gejolak kekesalan kembali memenuhi dadanya. *Sabarlah, Rhea. Lakukan ini untuk si kembar, lakukan ini untuk mereka.*

Wajah Rhea memerah ketika pria itu melucuti pakaiannya di bawah shower. Dan tak hanya itu, bahkan pria itu menggosok tubuhnya dengan telaten. Dengan cara yang tak pernah dilakukan pria itu sebelumnya.

Sebelumnya, pria itu selalu melucuti pakaiannya dengan satu tujuan dan dengan penuh gairah. Menyentuhnya dengan keinginan yang sangat jelas terhadap tubuhnya. Dan untuk sesaat, ketelatenan pria itu menyisipkan perasaan hangat di dalam dadanya.

"Kau mandilah, aku bisa berpakaian sendiri." Rhea menyelipkan belahan jubah handuknya di bagian depan tubuhnya, kemudian berjalan keluar kamar mandi lebih dulu. Bahkan pria itu tidak melepaskan pakaiannya yang masih. Juga plester di buku jari pria itu yang pinggirannya sudah mengelupas, waktunya diganti.

Setelah keduanya selesai bersiap, Rhea dan Dario makan di meja makan dalam keheningan. Tak ada

pembicaraan apa pun sampai Eric muncul dan mengatakan kalau mobilnya sudah siap. Mereka pun keluar bersama dan Rhea menoleh ke pintu unit di sebelah apartemennya sebelum Dario menariknya menuju lift.

"Aku benar-benar ingin melihat mereka, Dario. Bukan ini yang kita sepakati saat kau menyuruhku memilih mereka dibandingkan Enrio."

Dario hanya membalas dengan seulas senyum tipis. Ingin membalas bahwa dirinya bisa melakukan apa pun yang disukainya untuk menghukum Rhea dengan caranya, tetapi lalu teringat kata-kata Eric untuk berhenti menghajar habis-habisan emosi wanita itu yang baru saja keguguran. Ck, hanya beberapa hari saja, betapa drastisnya perubahan terjadi pada tubuh wanita itu. "Setelah keadaanmu benar-benar pulih, kau bisa melihat mereka."

Mata Rhea membelalak, sekali lagi mengulang kalimat yang baru saja diucapkan Dario di telinganya. Ia tak salah dengar, kan?

"Akhir-akhir ini kau terlihat tak punya semangat untuk hidup. Aku tak bisa membiarkan ibu dari anakku mati dengan cara seperti ini, kan?" Salah satu ujung bibir Dario bergerak naik. Sementara

pandangan pria itu mengamati lebih intens wajah Rhea yang masih tampak terbengong. Juga secercah harapan yang mulai menghiasi manik hitam wanita itu. "Dan aku perlu menjaga reputasiku di hadapan mereka. Pembunuh ibu mereka jelas bukan riwayat yang kuinginkan."

Rhea tak peduli dengan alasan apa pun itu yang diberikan oleh Dario untuk membiarkannya tetap hidup. Bibirnya sudah bergerak, spontan bergerak untuk mengucapkan terima kasih. Tetapi suara denting bel membiarkan kata-kata tersebut tertelan kembali. Lalu Dario menariknya keluar dari dalam lift.

Dan pemeriksaan hari itu membuat Dario tampak lega. Rahim Rhea sudah bersih, dan meskipun sempat demam dan berat badan yang turun drastis, setidaknya emosi Rhea mulai membaik setelah dirinya mengijinkan wanita itu pergi ke apartemen sebelah. Dan sepertinya yang dikatakan Eric, hal tersebut memberikan dampak yang cukup besar terhadap Rhea.

Nafsu makan wanita itu meningkat, dan terlebih wajah wanita itu terlihat mulai kembali berwarna. Dario mengerjap tersadar ketika Cailey menyodorkan boneka beruang ke arahnya. Mengalihkan

perhatiannya dari Rhea yang tengah menciumi pipi gembul Calvin di sofa. Entah kenapa, Dario merasa hanya itu yang dibutuhkannya dari wanita itu.

***

"Aku tak yakin apakah tuan Dario menangis atau tidak. Tapi aku yakin melihatnya mengusap mata. Kupikir dia juga merasa kehilangan dengan keguguranmu, Rhea."

Rhea berhenti mengusapkan handuk di wajahnya. Menoleh pada Anin yang kemudian berdiri di sampingnya setelah memasukkan pakaian-pakaian kotor di kembar di keranjang. "Aku tak ingin mempercayainya. Yang ada di pikirannya hanyalah menggunakanku untuk mengalahkan Enrio dan dia memang sudah melakukannya. Kehilangan? Kupikir dia hanya marah karena dia tak tahu tentang kehamilanku. Itu saja."

Anin mengernyit, sejenak mencerna kata-kata Rhea dan mempertimbangkannya. "Mungkin, tapi caranya menatap si kembar dan caranya memperhatikan mereka. Itu sama seperti yang kau lakukan pada mereka."

Rhea terdiam sesaat. "Mereka anaknya. Setidaknya hubungan semacam itu memang ada."

"Ya. Betapa pun jahatnya tuan Dario, tetap saja mereka anak kandungnya. Hubungan darah tak bisa diputus begitu saja, kan?"

Mata Rhea menyipit curiga, mengamati ekspresi di wajah Anin. "Sebenarnya apa yang ingin kau katakan?"

Anin menggeleng. "Aku tak yakin kau akan mau mendengarkan pendapatku tentang kerumitan pernikahanmu."

"Dan pendapat macam apa itu? Membujuk Dario seperti yang kau katakan kemarin?"

"Lebih dari itu."

"Katakan."

Anin menggeleng dan berjalan menuju pintu kamar mandi. Rhea menyusul keluar dan tak menerima jawaban gelengan tersebut.

"Katakan saja." Rhea menahan lengan Anin. Entah kenapa, wanita itu merasakan perubahan sikap Anin yang begitu tiba-tiba ini.

"Apa kau masih mencintai Enrio?"

"Kenapa kau mempertanyakannya?"

"Apakah kau masih berharap kembali padanya?"

"Kau tahu jawabannya, Anin. Jika masih ada, artinya aku tak akan melihat Carl, Calvin, Caleb, dan Cailey."

"Ya, itu yang ingin kuperjelas padamu. Kau menjalani pernikahan ini setidaknya untuk alasan yang jelas. Hubunganmu dan Enrio lebih mudah diputuskan dibandingkan hubunganmu dengan si kembar. Kau tak bisa memiliki keduanya dan dipaksa memilih salah satunya. Yang artinya, berhenti mengharapkan hal yang kau tahu dengan pasti harapan tersebut tak akan pernah kau dapatkan dan membuat dirimu sendiri tersiksa seperti ini."

"Apa kau bilang perasaan cinta kami hanyalah omong kosong?"

"Jika aku berpikir demikian, sejak awal aku akan memandangmu seperti orang tolol untuk semua yang kau lakukan padanya selama tiga tahun ini, Rhea. Apakah aku pernah melakukan itu padamu? Pada semua pengorbananmu padanya selama itu?"

Rhea tak menggeleng meskipun jawabannya tidak.

"Kau pikir si kembar akan bahagia melihatmu seperti ini? Kebahagiaan mereka rupanya berada di atas penderitaan ibunya."

"Tidak seperti itu, Anin."

"Yang kulihat, terlihat seperti itu."

"Tunggu saja sampai mereka besar dan melihatmu yang masih seperti ini. Aku yakin pendapat mereka tak berbeda jauh dariku. Jika kau mengakuinya, setidaknya kau masih punya waktu sampai mereka besar dan mulai memahami apa yang terjadi dengan kedua orang tuanya."

"Kenapa kau terdengar seperti memihaknya?" Tiba-tiba Rhea merasa kesal pada dirinya sendiri. "Apa Dario menyuapmu?"

Anin mendecih. "Setelah tiga tahun dan kau baru mempertanyakannya sekarang?"

Rhea seketika menyesali kata-katanya. "Maaf, aku hanya masih kesal Dario tidak membiarkanku melihat si kembar seminggu ini."

"Kau memang selalu kesal pada tuan Dario."

"Memang."

"Kalau begitu, mulailah terbiasa dengan kekesalanmu sampai kau merasa semua itu hanya menguras emosimu dan sia-sia." Anin berjalan mendekati lemari pakaian. "Keluarlah dulu, aku

masih harus menyusun semua ini sebelum kalian kembali."

Rhea terpaku sejenak di tempatnya, menatap punggung Anin sambil memikirkan kata-kata wanita itu. Dan saat keluar kamar, ia melihat Dario yang duduk di karpet berbulu sementara Carl naik di pundak dan Cailey duduk di pangkuan pria itu. Kedua tangan mungil sang putri terangkat, memain-mainkan hidung dan dagu Dario. Kedua lengan Carl memeluk kepala bagian atas Dario dan tergelak.

"Papa, papa!" panggil Caleb untuk mendapatkan perhatian Dario. Menunjukkan mainan yang disusun setinggi tubuh sang putra. Begitu mendapatkan perhatian sang papa, senyum semringah menyelimuti wajahnya mungil tersebut dengan penuh kebanggaan.

Rhea tertegun menyaksikan pemandangan tersebut. Pemandangan yang seolah dipenuhi dengan kehangatan. Hanya satu minggu dirinya tidak melihat si kembar dan interaksi Dario dengan si kembar sudah sedalam ini. Mungkin inilah yang dimaksud oleh Anin.

'Kau pikir si kembar akan bahagia melihatmu seperti ini? Kebahagiaan mereka rupanya berada di atas penderitaan

ibunya.' Dan demi apa, kata-kata wanita itu kembali bergema di kepalanya. Bagaimana mungkin dirinya menyalahkan senyum-senyum itu sebagai alasan untuk penderitaannya.

"Mama?" Hanya Calvin satu-satunya yang menghampiri Rhea, memelukkan kedua lengan mungil tersebut di kakinya.

"Hai, sayang." Rhea mengusap kepala sang putra dan membungkuk untuk mencium kedua pipi gembul yang harum tersebut. Tak cukup dua ciuman, seolah untuk melampiaskan kerinduannya sepanjang minggu ini. "Maafkan mama, sayang," bisiknya lirih.

Kebahagiaan mereka tidak seharusnya berada di atas penderitaannya. Lalu, haruskah dirinya mencari kebahagiaannya sendiri dalam pernikahan tersebut?

Part 39

Hidup Bersama

"Pindah?"

"Apartemen yang kau sewa terlalu kecil untuk kita berenam. Sementara butuh waktu setidaknya setahun untuk mengurus perusahaan di sini. Aku tak mungkin menempatkan mereka di kediaman utama Carlos."

"Itu sudah sangat layak bagi kami dan kenapa kau tiba-tiba membahas tentang ini? Apa maksudmu untuk kita berenam?"

Dario meletakkan cangkir kopinya yang sudah tandas. Masih ada pekerjaan yang harus diurusnya, setidaknya bisa mengalihkan perhatiannya dari Rhea yang tidak bisa ditidurinya malam ini. Atau untuk beberapa malam lagi. Sial, dirinya belum

pernah menahan hasratnya hingga sepayah ini.

Ada banyak wanita yang rela menjadi penyalur hasratnya dan tubuh mereka bisa ia gunakan untuk setidaknya meredakan ketegangan di tubuhnya. Hanya bisa, bukan ingin. Dan sialannya hanya Rhea yang diinginkannya.

"Berapa lama lagi tubuhmu akan pulih?"

"Besok aku ingin mulai kembali bekerja." Rhea tiba-tiba merasa tak nyaman dengan tatapan intens Dario.

"Kau tak membutuhkan pekerjaan itu, Rhea."

"Aku membutuhkannya."

"Kau bersenang-senang dengan pekerjaanmu?"

"Orang bekerja untuk mencari uang, Dario. Bukan untuk bersenang-senang. Tidak seperti dirimu."

"Aku mencari uang untuk bersenang-senang," koreksi Dario penuh penekanan. "Dan lagi, kau bisa menggunakan kartu didompetmu untuk apa pun yang kau butuhkan."

Rhea kehilangan kata untuk membalas.

"Kau tak punya alasan lagi untuk mempertahankan pekerjaan itu."

"Dan kau ingin aku bermalas-malasan di rumah sepanjang hari?"

"Lakukan saja apa pun yang kau inginkan, menghabiskan waktu lebih banyak dengan si kembar dan menjadi istri yang patuh, menyenangkan, dan baik untukku."

"Sepertinya itu yang kau inginkan."

"Kau tak suka?"

"Aku tak ingat pernah mengatakan akan melepaskan pekerjaanku dan inilah yang ingin kulakukan. Jangan memaksaku lebih dari ini. Kau sudah cukup mengambil banyak hal di hidupku, tidak bisakah kau membiarkan yang satu ini?"

Dario mendengus. Menarik punggungnya bersandar pada kursi saat ujung matanya melirik piring Rhea yang sudah tandas isinya. "Oke."

Rhea terdiam, matanya mengerjab pelan dengan jawaban singkat Dario yang terasa mencurigakan. Sekali lagi ia menatap wajah pria itu, yang tak lagi mengatakan apa pun. Termasuk pengancaman. "Kau akan menyuruh orang HRD memecatku?"

"Hanya memikirkannya. Tapi tampaknya kau begitu ingin mempertahankannya. Jadi ... mungkin aku tak perlu mempermasalahkannya."

"Pastikan kau tak mengingkari ucapanmu, Dario."

"Tergantung." Mata Dario mengerling.

Rhea berpaling dengan pipi yang memerah, sebelum kemudian teringat perbincangan pertama mereka. "Kau belum menjawab pertanyaanku. Kenapa begitu tiba-tiba?"

"Kau begitu ingin tahu alasannya?"

"Hanya ingin tahu."

"Dan apa alasan yang dibutuhkan untuk sebuah keluarga yang ingin berkumpul di atap yang sama? Kau membiarkan mereka tinggal di unit sebelahmu karena ingin menyembunyikan mereka dariku, kan?"

"Kau bisa menggunakanku sebagai alat untuk pertengkaranmu dengan Enrio, tetapi mereka tetap anak-anakmu dan tidak bisakah kau tidak melibatnya si kembar dengan hal ini?"

Dario tertawa kecil. "Kalau kau tak suka dengan rencanaku, kau bisa tetap di sini, Rhea. Jangan

mendikteku tentang cara yang kugunakan padamu maupun pada mereka," balasnya kemudian beranjak dari duduknya dan berjalan ke set sofa yang ada di ruang tengah, dengan setumpuk berkas yang sudah siap di meja.

Rhea masih tertegun di kursinya, menatap punggung Dario. Suka ataupun tidak dengan rencana pria itu, bagaimana mungkin dirinya membiarkan si kembar tinggal dengan Dario tanpa keberadaannya. Dan bahkan tidak ada yang salah dengan rencana tersebut. Sebuah keluarga memang seharusnya tinggal dalam satu atap. Hanya saja, kecurigaannya terhadap Dario tak mungkin bisa diabaikannya begitu saja.

***

"Kudengar kau ... keguguran? Apakah itu benar?"

"Enrio yang memberitahumu?"

Seth mengangguk dengan hati-hati. "Begitu acara selesai, paman memintaku mengambil rekaman CCTV dan langsung ke rumah sakit. Aku memastikan tidak ada yang tahu tentang Paul berengsek itu. Ck, dia memang suka mencari masalah."

Rhea terdiam, tak benar-benar ingat detail kejadia pada malam itu. Paul mencoba bersikap kurang ajar dan Enrio tiba-tiba datang untuk menyelamatkannya.

"Tapi … dua hari setelah kejadian itu, paman ke kota besar untuk mencari Paul. Sepertinya paman tak puas telah menghajarnya."

"Paul sempat memotret kami sebelum kabur. Aku hanya cemas Paul memberitahu Dario bahwa Enrio terlibat dengan kejadian tersebut. Semua akan semakin rumit. Dario … kau tahu apa yang bisa dilakukannya, Seth."

Seth menghela napas rendahnya yang panjang. "Kau benar."

"Aku tak ingin membuat Enrio berada dalam masalah yang lebih besar lagi."

"Kita butuh kerjasama yang bagus dan rencana yang matang untuk melawan paman Dario."

"Kau bilang apa?" Kepala Rhea terdongak mendengar gumaman lirih Seth.

Seth menggeleng dengan cepat. "Tidak ada. Aku … mamaku mulai mencemaskan karir dan masa depanku. Dia ingin menikahkanku dengan seseorang yang cukup berpengaruh. Tapi … entahlah. Aku …

aku tak tahu pernikahan macam apa yang harus kujalani jika tujuannya seperti ini. Aku hanya ingin menikah dengan seseorang yang kucintai dan menghabiskan waktu dengannya untuk waktu yang lama. Apakah keinginanku itu terlalu berlebihan?"

"Aku tak tahu apa yang harus kukatakan. Orang-orang sepertimu biasanya tak punya banyak pilihan, kan?"

"Terutama dengan mama seperti mamaku." Keduanya kemudian menghela napas secara, lalu berjalan masuk ke lobi gedung. Menyeberangi ruangan luas tersebut menuju lift khusus karyawan yang mengantre cukup lama. "Ah, Shalen merundung Genna selama seminggu ini," bisiknya saat melihat Shalen yang baru saja keluar dari ruangan manager. "Dan aku mengatakan kau sakit keras dan paman Enrio membantuku untuk membuat surat keterangan dokter. Paman Dario tak akan repot-repot melakukannya, kan?"

"Terima kasih. Pantas saja dia tidak menghubungiku sepanjang minggu ini."

"Aku mengatakan untuk tidak mengganggunya. Nama Carlos benar-benar berguna, kan?"

Rhea harus mengakui itu. Keduanya berhenti ketika Shalen menghadang di depan mereka.

"Seth, tuan Enrio memanggilmu dan kau Rhea, ada banyak hal yang harus kau kerjakan hari ini. Tapi …" Shalen melirik ke arah Seth sejenak sebelum melanjutkan. Dan suaranya terdengar lebih rendah. "Apa kau sudah sepenuhnya pulih?"

"Ya, tentu saja."

"Baguslah. Aku benar-benar tak suka dengan semua hal yang Genna lakukan hari ini. Bisakah kau memastikanku tidak perlu bicara maupun melihatnya. Semuanya ada di meja Genna."

"Ya." Rhea mengangguk. Melirik sekilas pada Seth yang kemudian berjalan ke ruangan Enrio di ujung lorong sementara dirinya langsung ke mejanya. Menemukan Genna yang wajahnya tampak kusut. "Ada apa itu dengan matamu?"

"Rhea." Genna memutar kursi dan melebarkan kedua lengannya, memeluk erat-erat Rhea. "Kau tak tahu apa yang dilakukan Shalen gila itu selama kau tidak ada."

Rhea menatap tumpukan berkas tersebut. "Jam berapa kau datang?"

"Aku datang satu jam lebih awal dan pulang dua jam lebih lama daripada orang-orang. Laporan ini benar-benar membuat kepalaku pusing dan semua angka itu membuat perutku mual."

Dan ternyata semua pekerjaan tersebut memang benar-benar membuat kepala Rhea ikut pusing.

***

"Ck, kau benar-benar sesuatu, Rhea." Rhea tak yakin apakah itu sebuah pujian atau sindiran ketika Shalen yang mengucapkannya. Menutup berkas paling atas dengan kepuasan sebelum kemudian matanya memicing penuh curiga ke arah wanita itu. "Aku tak perlu memeriksa semuanya, kan? Tuan Henri akhir-akhir ini begitu kesal karena semua laporan yang dibuat Genna berantakan. Dia bahkan tak becus membuat salinan hingga ada beberapa halaman yang sama di rapat kemarin siang."

Rhea mngangguk dengan penuh keyakinan. "Aku sudah memeriksanya dengan teliti, termasuk yang dikerjakan oleh Genna."

Ujung bibir Shalen terangkat sedikit. Ada kecemasan yang menyelinap ke dalam hatinya. Jika seperti ini terus, saat menjadi karyawan tetap di perusahaan ini, Rhea akan menjadi saingan

terberatnya untuk naik dipromosikan sebagai manager. Terutama saat tuan Henri mengakui pekerjaan Rhea yang rapi dan penuh perhitungan yang tepat. "Kembalilah ke mejamu."

Rhea pun berpamit pergi.

"Beberapa hari ini tuan Henri menanyakan tentangmu padaku. Mengatakan alamatmu yang tertera di berkasmu tak sesuai atau mungkin kau lupa menggantinya."

"Untuk?"

"Kau tahu, Rhea. Aku tak sengaja melihat berkas di meja tuan Henri. Kita akan segera memperbarui kontrak dan menjadi karyawan tetap. Itulah sebabnya aku bertahan dengan semua rundungan Shalen."

"Benarkah?"

Genna tersenyum, secercah semangat mulai menghiasi wajahnya. "Itulah sebabnya Shalen jadi uring-uringan sepanjang minggu ini dan melampiaskannya padaku. Mungkin besok atau lusa, kita akan segera dipanggil oleh tuan Henri. Kau lihta." Genna mengedikkan dagu ke arah pintu ruangan tuan Henri yang terbuka dan pria tinggi itu

melangkah keluar, berjalan menuju arah barat. "Sepertinya tuan Henri akan bertemu tuan Enrio."

Rhea mengikuti arah pandangan Genna. Dan benar saja, tak lama kemudian Shalen mendatangi meja mereka. Tetapi rupanya ada hal yang berbeda. Ia harus ke ruangan Enrio, sementara Genna ke ruangan tuan Henri.

"Apa?" Rhea dan Genna saling pandang, sebelum kemudian Shalen menggertak keduanya untuk bergergas sebelum tuan Enrio dan Henri mengamuk. "Kau ingin membuat mereka berpikir aku tak becus melaksanakan perintah mereka?!"

Kedua wanita itu pun lekas beranjak dan berpisah ketika berbelok di ujung lorong. Rhea berhenti di depan pintu ruangan Enrio ketika asisten pria itu mempersilahkannya masuk. Wanita itu mengatur napasnya sejenak sebelum mendorong pintunya terbuka. Langkahnya berhenti, ketika tak menemukan Enrio di kursinya. Tetapi pria itu berada tepat di sampingnya, menutup pintu di belakang mereka sebelum Rhea sempat terpekik.

Part 40

Luar Biasa

"Jill bilang, ruangan ini kedap suara."

Mata Rhea membelalak, kakinya mundur satu langkah dengan jarak di antara mereka yang begitu dekat. Ia bahkan tak benar-benar mengerti kenapa Enrio mengatakan tentang hal itu. "Enrio?"

"Kau baik-baik saja?"

Rhea mengangguk pelan. "Shalen bilang ada yang ingin kau bicarakan tentangku?"

"Tentang pembaruan kontrakmu." Dan sejujurnya itu hanya alasan. Kinerja Rhea tak perlu dipertanyakannya lagi. Ia tahu betapa bertanggung jawab, cerdas, dan telitinya wanita itu. Posisi direksi di Carlos Group bukan orang yang sembarangan. Karir wanita itu seharusnya bisa

lebih tinggi lagi jika bukan karena dirinya. Dan seharusnya bisa mendapatkan pekerjaan yang lebih baik di mana pun jika tidak menyembunyikan diri karena dirinya.

"Bisakah kita duduk untuk …"

"Tak perlu bersikap kaku, Rhea." Enrio menahan lengan Rhea. "Aku mendengar tentang kehilanganmu. Maafkan aku."

Rhea menggeleng. "Aku mengerti, tetapi kau tak perlu merasa bersalah."

"Kau keguguran karena aku."

"Tidak bisakah kita tidak membahasnya?" Rhea merasa tak sanggup menghadapi rasa bersalah Enrio di tengah rasa bersalah yang masih memekati perasaannya sendiri. "Kumohon."

Ada kekecewaan yang melintasi dadanya dengan permohonan dan tampaknya pembicaraan yang mengarah ke arah serius. Yang hanya tentang pekerjaan. Dan bagaimana mungkin dirinya melupakan semua yang terjadi pada malam itu.

"Apa yang ingin kau bicarakan?" tanya Rhea begitu duduk di seberang meja Enrio.

"Aku menggunakan kontrak itu hanya untuk bicara denganmu." Enrio memberi jeda sejenak sebelum melanjutkan. "Urusan pribadi."

"Ada apa dengan kontrak kerjaku?" Rhea berusaha tak mengubah tujuannya datang ke ruangan ini meski Enrio memiliki tujuan yang berbeda. Ia menatap berkas di depan Enrio.

Enrio tampak menipiskan bibirnya. "Henri memberiku semua hasil kerjamu dan beberapa ide serta masalah yang pernah kau pecahkan. Aku sama sekali tak terkejut mengingat dan memberitahunya tentang pekerjaanmu sebelumnya."

"Apa?" Mata Rhea seketika membelalak.

"Dan aku tak mengerti kenapa kau tidak memberitahu pengalaman kerjamu itu saat melamar di perusahaan ini. Kau bisa menggantikan beberapa direksi yang dipecat Dario."

"Tidak, Enrio," tegas Rhea. Mengambil berkas di depan Enrio. "Dan kumohon jangan ikut campur tentang pekerjaanku yang satu ini."

"Dan berapa banyak lagi aku harus melihat hidupmu yang kesulitan karena diriku, hah?!" Enrio tak bisa menahan gejolak amarahnya. "Kau

memohon padaku tidak ikut campur urusanmu. Tidak ikut campur pernikahanmu, tidak ikut campur hidupmu. Keguguranmu. Dan sekarang kau memohon padaku tidak ikut campur tentang pekerjaanmu, hah?!"

Rhea tersentak, tubuhnya bergerak mundur hingga menyentuh punggung kursi.

"Sampai kapan kau akan melakukan hal ini padaku, Rhea? Apakah memang seperti itu caramu memandangku, hah? Pria lemah dan tak becus yang menggantungkan semua urusannya pada wanitanya?"

"Kau tahu aku tak pernah memandangmu seperti itu, Enrio."

"Aku melihatnya seperti itu, dan aku merasakannya seperti itu. Bahkan lebih buruk lagi."

Rhea tahu pembicaraan ini tak akan berakhir dengan baik. Ia pun berdiri dan mengambil kontrak kerja di meja Enrio. Tetapi berkas tersebut hanya sejenak berada dalam pegangannya, Enrio mengambilnya dan melemparnya ke tempat sampah. Kemudian memberikan dua berkas yang cukup tebal di sudut meja pada wanita itu.

"Selidiki keuangan tersebut. Ini perintah atasan. Kecuali kau ingin aku langsung menunjukmu sebagai asistenku dan aku tak peduli apakah Dario akan menentangnya atau tidak." Wajah Enrio tampak mengeras. "Keluar."

Rhea menatap map hitam tersebut dan terpaksa berjalan keluar, dengan perasaan yang semakin tak menentu.

***

Dalam waktu tiga hari, Dario benar-benar mengatur pemindahan tersebut. Saat sekali lagi Rhea mempertanyakan tujuan tersebut, jawaban pria itu masih tak cukup memuaskannya.

"Mereka anakku, aku hanya ingin melihat mereka kapan pun aku ingin. Juga untuk membiasakan mereka tinggal di kota besar nantinya."

Tak banyak barang-barang miliknya, tetapi semua barang-barang milik di kembar pun sudah dipindahkan dan ditata oleh orang-orang Dario di apartemen pria itu. Hanya dirinya yang tak terbiasa tinggal di tempat itu selain kunjungan-kunjungan saat Dario menginginkan tubuhnya.

"Kenapa? Kau tak suka dengan konsep pernikahan kita yang baru ini?" Dario menelengkan kepalanya saat dirinya tengah mengamati boks-boks bayi di ruangan luas tersebut. Sementara keduanya berdiri di ambang pintu. Si kembar sudah tidur sejak satu jam yang lalu. Bagaimana mungkin ia tak senang, sekarang ia bisa melihat si kembar kapan pun dirinya mau. Seperti yang dikatakan oleh Dario.

"Aku hanya belum terbiasa," balasnya sambil lalu. Menarik pintu tertutup dengan hati-hati dan turun ke lantai bawah.

"Dan kau akan terbiasa." Dario menangkap pinggang Rhea, menempelkan tubuh mungil tersebut ke tubuhnya. "Pendarahanmu sudah selesai sejak dua hari yang lalu, kan?"

Tubuh Rhea seketika menegang, matanya berkedip dengan gugup. Bagaimana Dario tahu, tentu saja tak perlu dipertanyakan. Pria itu memang tahu semua hal tentang tubuhnya, kan?

"A-aku belum siap, Dario. Bisakah …"

"Kau, bukan tubuhmu, kan?" Dario menurunkan wajahnya. Ck, ia sudah menunggu lebih dari dua minggu, bagaimana mungkin dirinya bisa menahan diri lebih lama lagi.

Rhea menelan ludahnya. "T-tapi … bisakah kita menggunakan pengaman?"

Dario menutup jarak di antara bibir mereka. Tak masalah, meski pengaman itu terasa mengganggu. Lagipula dokter mengatakan kalau rahim Rhea belum siap untuk kehamilan selanjutnya, kan?

Selalu, lumatan tersebut selalu menjadi lebih dalam dan panas. Dan kali ini lebih menggebu dari yang dikiranya. Seolah pria itu meluapkan hasrat yang sudah menggunung selama dua minggu ini.

Begitu keduanya sampai di dalam kamar, Rhea sudah setengah telanjang meski pakaiannya masih menempel di tubuhnya. Setidaknya tidak berceceran di luar kamar. Dan tak menunggu lama, Dario sudah berhasil menelanjangi tubuhnya dan tubuh pria itu sendiri. Menciumi setiap jengkal kulit di tubuhnya, dan Rhea belum pernah begitu kewalahan seperti ini untuk bernapas demi mengikuti gairah pria itu.

"Jangan menahan diri, sayang," bisik Dario ketika hidungnya mengendus area belakang telinga Rhea. Senyumnya melengkung ketika menangkap satu erangan dari bibir pria itu.

"D-dario?"

"Aku suka mendengar kau memanggil namaku, sayang." Bibir Dario meninggalkan jejak basah di sana, dan satu gigitan lembut di daun telinga Rhea membuat wanita itu kembali mengerang. Napas yang semakin memberat dan tubuh yang mulai rileks di bawah tubuhnya, memberi Dario kepuasan yang berkali-kali lipat. Ia akan membuat Rhea menginginkannya sebesar dirinya menginginkan tubuh wanita itu. Akan memberikan kenikmatan yang juga didapatkannya dari wanita itu.

Rhea bisa merasakan tak hanya wajahnya yang memerah oleh rasa panas karena cumbuan Dario di seluruh tubuhnya. Tetapi seluruh tubuhnya, seperti biasa mengkhianati perasaan cinta yang masih dimiliki Enrio. Saat Dario mengatakan agar dirinya tak perlu menahan diri, saat itu pula dirinya tak lagi menyangkal dirinya yang sudah terseret gairah pria itu. Tubuhnya terlalu payah untuk tidak tergoda, atau mungkin dirinya yang memang tak benar-benar menolak sentuhan pria itu.

Bibir Dario bergerak di sepanjang rahangnya, lalu berhenti di ujung bibir Rhea saat mata wanita itu terbuka dan keduanya saling pandang dengan tatapan berkabut. "Ya, ini terlalu nikmat untuk ditolak, kan?" bisiknya.

Rhea tak tahu ke mana rasa malunya pergi. Tetapi dirinya sudah terlanjur basah dan panas. Dan sialan, Dario benar. Semua ini terlalu nikmat untuk ditolak. Maka biarkan saja semua mengalir seperti yang diinginkan Dario. Biarkan dirinya tenggelam ke tengah pusaran gairah pria itu. Sebelum pikirannya kembali jernih.

Tubuh Dario mulai bergerak dengan perlahan di atas tubuhnya. Pada awalnya perlahan, tetapi kemudian semakin cepat dan cepat lagi. Sambil melumat bibirnya, hingga napas keduanya semakin memburu, semakin memberat, dan Rhea bisa merasakan pelepasan pria itu di dalam tubuhnya. Memberinya kepuasan yang teramat dan kenikmatan yang belum pernah wanita itu capai.

Sekali lagi Dario melumat bibir Rhea sebelum tubuhnya berguling ke samping, membawa kepala wanita itu ke atas dadanya sembari menormalkan napas. Pandangannya masih dipenuhi kabut, dentum di dadanya tak kalah kencangnya dengan degup jantung di dada Rhea. "Selalu luar biasa, sayang."

Mata Rhea terpejam, tubuhnya terasa lembab. Di seluruh tubuhnya dan tubuh Dario yang berada di bawahnya. Wajahnya tak bisa lebih merah padam lagi

dengan pujian tersebut. Luar biasa, dan memang luar biasa.

***

Dan pagi itu, Rhea dikejutkan dengan kedatangan Gianna dan Seth Carlos di depan pintu apartemen mereka. Dengan dua koper besar di samping mereka.

"Ini acara besar keluarga, Dario. Dan hanya kita bertiga anggota keluarga Carlos tersisa untuk menjadi pemilik pesta pernikahan Enrio dan Angela."

"Kita bertiga?" Dario terkekeh. "Dan sejak kapan kau mengakui Enrio bagian dari Carlos?"

Gianna melirik ke arah Rhea yang duduk di seberang meja, kemudian pada Seth yang menatap ke arah ruang tengah. Dan menelan ludahnya melihat anak-anak Dario dan Rhea yang sedang diasuh oleh pengasuh. "M-maksudku dia juga. Dan mereka. Aku masih perlu terbiasa dengan tambahan anggota yang kau bawa."

Dario menyeringai tipis, melirik Seth yang tak bisa menyembunyikan kekecewaan dan kesengsaraan di wajahnya. Keponakannya tersebut pasti sudah mendengar tentang si kembar, kan.

"Dan bagaimana pun, kita tak bisa mengabaikan Enrio begitu saja. Dia menikahi seorang Sandjaya dan itu tidak bisa diabaikan begitu saja. Siapa yang tahu kalau dia akan menusuk kita dari belakang."

"Enrio bukan orang seperti itu." Rhea tak bisa mencegah lidahnya untuk membalas. Yang seketika mendapatkan perhatian semua orang, terutama Dario. Raut wanita itu seketika memucat, terutama ketika Dario tertawa.

Gianna mendengus. "Kau memang lebih mengenalnya daripada siapa pun, Rhea. Tapi dia tak melakukan hal semacam itu hanya kepadamu karena dia kekasihmu. Bukan berarti tidak pada kami."

Tawa Dario berhenti, kemudian tatapannya tajamnya beralih pada Gianna dan Seth. "Dan bukankah pernikahan ini adalah hasil persekongkolan kalian berempat, eh?" Raut dari

Part 41

Berhenti Berharap

Gianna tergelagap. "A-apa maksudmu, Dario?"

"Untuk memisahkanku dengan istriku? Percayalah, kesempatan itu tidak akan ada. Jadi biarkan dia menjalani pernikahan mereka dengan penuh ketenangan, seperti yang akan kami lakukan." Dario menelengkan kepala ke arah Rhea. "Bukan begitu istriku?"

Rhea tak mungkin menjawab tidak, meski begitu ia tak akan mengatakannya di depan Dario yang hanya akan membuat pria itu besar kepala.

"Aku tak tahu apa yang kalian inginkan dengan semua rencana amburadul ini, tapi yang terpenting adalah keluarga kecil kami tidak akan berubah jumlahnya kecuali dengan anak yang lahir dari perut istriku di

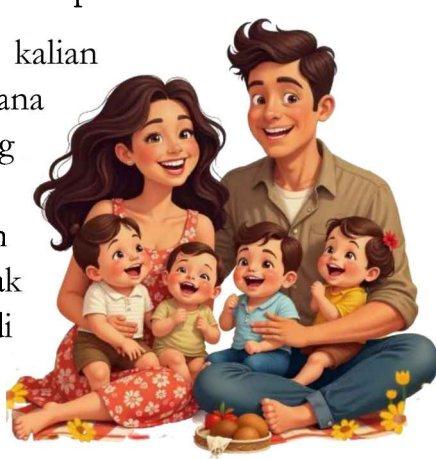

masa depan." Dario kembali menatap Rhea yang masih membeku di sampingnya. "Bukan begitu, sayang?"

Rhea menelan ludahnya. Untuk sementara, Dario memang menggunakan pengaman. Tetapi ia tahu niat Dario untuk membuatnya hamil masih membuat pria itu bersemangat. Setelah aktifitas panas mereka tadi malam, pria itu mengelus perutnya. Dengan cara yang lembut yang pernah dilakukan pria itu ketika mengatakan akan menghamilinya.

"Perceraian kami? Hentikan harapan kalian sendiri," tambah Dario dengan decakan mengejek. Menyandarkan tubuh di punggung kursi sambil melemparkan tatapan geli pada Gianna dan Seth. "Apakah tuan tuan Varro menerima lamaranmu, keponakan?"

Seth dan Gianna terperangah bersamaan. "

Dario terkekeh. "Aku sudah bilang akan mengawasi kalian, kan? Hal sebesar ini tak mungkin lepas dari pandanganku. Tapi … bagaimanapun selamat. Aku akan bicara dengan tuan Varro secara pribadi untuk memperlancar semuanya."

Gianna tampak menelan ludahnya sementara kedua tangan Seth mengepal di atas pangkuan dengan

"Tidak butuh bantuanku?"

Gianna menggeleng dengan cepat. "Ya, bantu kami, Dario."

"Ma?" Seth segera menunjukkan keberatannya. Tetapi tangan Gianna segera menggenggam tangan sang putra dengan kuat. Memaksa Seth menelan apa pun yang sudah ada di ujung lidahnya.

"Dengan semua kebaikan yang kulakukan untuk kalian, setidaknya kalian tak mungkin menusukku dari belakang, kan?" Dario kembali terkekeh. "Jika urusan kalian sudah selesai, kalian bisa pulang …"

"Seperti yang kau bilang, Rhea sudah jadi bagian dari keluarga Carlos, kan?" Gianna cepat-cepat menjelaskan tujuannya. "Mengingat Angela juga temannya seperti Seth, dia harusnya juga ikut andil dalam persiapan pernikahan ini, kan? Sebagai teman Angela juga sebagai adik ipar Enrio."

Mata Rhea melebar tak percaya. "A-apa?"

"Apa kau keberatan, Dario? Melihat keyakinanmu pada pernikahan kalian, seharusnya hal semacam ini tidak akan mengusikmu, kan?"

Dario melirik ke arah Rhea. "Ya, kenapa tidak."

Rhea menoleh dengan cepat, lebih tak percaya pada persetujuan Dario.

"Sebagai anggota keluarga Carlos, kan?"

Gianna tersenyum lebar, menampilkan kebahagiaan yang dibuat-buat. "Karena mengingat anak-anak kalian masih kecil sekaligus mempermudah istrimu, untuk sementara kami akan mengurusnya dari sini. Ada banyak kamar tamu untuk kami berdua, kan?"

"Ck, kalian benar-benar sengaja mengganggu kesenanganku, ya?"

"Hanya sebulan, Dario. Momen semacam ini tidak datang satu tahun sekali. Bukankah pesan papa kalau kau harus akrab dengan Enrio."

"Sekarang kau mengatakannya?"

"Kita hanya tak perlu membuat papa cemas, kan?"

"Seolah kau lebih peduli dibandingkan denganku?" decih Dario. "Percayalah, Gianna. Aku lebih tahu apa yang kau pedulikan dengan semua ini." Pria itu kemudian beranjak dari duduknya dan masuk ke dalam kamar utama.

"Aku bisa menjelaskan, Rhea," ucap Seth kemudian.

"Diam saja kau, Seth," gertak Gianna melemparkan tatapan kesalnya. "Tidak ada yang perlu kita jelaskan. Toh ini demi kebaikannya sendiri, kan?"

"Apa maksudnya?" Rhea semakin dibuat tak mengerti.

Gianna menoleh ke arah pintu kamar Dario. "Kami ingin membantumu lepas dari pernikahan ini."

Rhea menatap Seth, yang melemparkan tatapan akan kujelaskan nanti. Tetapi mungkin dirinya memang perlu mendengarkan dari sisi Gianna Carlos, kan?

"Bukannya aku tak menyukai kau sebagai anggota keluarga Carlos. Tapi kami hanya ingin menyatukan kau dengan Enrio. Pria yang kau cintai."

Mata Rhea terpejam. Tetapi harapan semacam itu hanya akan membuatnya merasa dipermainkan. Satu hal yang pasti dengan kebebasannya, ada si kembar yang harus dikorbankan dan dirinya tak akan melakukan hal itu. "Tidak."

Senyum Gianna seketika membeku, begitu pun dengan Seth yang terperangah dengan penolakannya. "A-apa maksudmu dengan tidak?"

"Dario benar, apa pun yang sedang coba kalian rencanakan, sebaiknya jangan melibatkan diriku."

"Rhea?" Seth segera menyusul langkah Rhea yang hendak meninggalkan ruang tengah, menyusul Dario masuk ke dalam kamar utama. "Aku minta maaf dengan kata-kata mama yang mungkin membuatmu salah paham. Tapi …"

"Ya, aku akan menganggapnya sebagai kesalah pahaman dan sungguh, biarkan aku menyelesaikan masalahku sendiri. Tanpa harus ada ikut campur tangan kalian."

"Kau tahu aku tak pernah memiliki niat buruk apa pun denganmu, kan?"

Rhea mengangguk. "Ya, tentu saja aku sangat tahu, Seth. Hanya kebaikanku yang selalu kau

inginkan. Tak peduli jika kebahagiaanku akan sangat merepotkanmu, kau akan melakukannya untukku."

Bahkan jika itu mematahkan perasaanku, lanjut Seth dalam hati. "Kau juga percaya padaku, kan?"

Sekali lagi Rhea membalas dengan satu anggukan. "Hubunganku dengan Enrio benar-benar sudah berakhir. Jadi aku akan mencoba melupakan Enrio dan meskipun aku tak mungkin mencintai Dario, maka aku akan memandangnya sebagai seorang suami dan ayah dari anak-anakku."

"Apa?" Seth tentu saja dibuat terkejut dengan keputusan tersebut. "A-apa aku tak salah dengar."

"Apa yang kukatakan pada Enrio saat itu tidak perlu kutarik kembali. Menyelamatkan aku atau membebaskan aku, kupikir itu berlebihan, Seth. Menyelamatkan aku dari anakku sendiri? Aku tak akan menukar mereka dengan kebebasanku, Seth."

"T-tapi …"

Rhea mengangkat tangan. "Aku tak akan membahas hal ini lagi."

Seth terpaksa merapatkan mulut meski penolakan tampak jelas di kedua matanya. Tanpa mengatakan apa pun lagi, Seth membiatkan Rhea

masuk ke dalam kamar. Di pintu yang sama tempat sang paman menghilang. Ya, mereka suami istri, kan?

"Apa yang kalian bicarakan?" Gianna mendekat, setengah berbisik agar tak sampai didengar siapapun. "Apa dia mengatakan sesuatu …"

"Paman Dario sudah tahu tentang tuan Varro, tampaknya tuan Varro lebih percaya pada paman dibandingkan dengan mama, kan?"

"Ya, tapi kau akan menjadi menantu mereka. Kita membutukan dukungan pamanku untuk mendapatkan dukungan yang lebih besar."

"Aku tak yakin semuanya akan lancar seperti yang mama pikirkan."

"Ck, pikirkan saja bagaimana caramu membuat putri tuan Varro menyukaimu, Seth. Sisanya biarkan mama yang mengurusnya."

"T-tapi …" Kata-kata Rhea mendadak membuatnya meragu.

"Bereskan barang-barangmu." Gianna menarik lengan sang putra, menuju koper mereka di samping set sofa.

***

"Bukan orang seperti itu, eh?" Dario menyambar pinggang Rhea begitu wanita itu menutup pintu kamar. Membawa punggung sang istri menempel di dadanya dan wajahnya kembali tenggelam di cekungan leher Rhea. Merasakan kehangatan tubuh wanita itu.

"Aku memang mengenalnya dibandingkan siapa pun, Dario. Apakah salah jika aku mengatakan sebuah kejujuran."

"Ada banyak kejujuran yang dia yang kau pilih untuk dibicarakan?"

"Kita harus bergegas ke kantor, Dario."

"Ya." Satu lengan Dario bergerak turun untuk mengangkat kedua lutut Rhea. Tanpa melepaskan bibirnya dari leher wanita itu, pria itu membawa tubuh Rhea ke dalam kamar mandi. "Untuk menghemat waktu, kan?"

Rhea tak menolak, lebih baik membiarkan pria itu sibuk dengan tubuhnya dibandingkan harus membahas Enrio bersama Dario, kan? Di bawah guyuran air dingin, tubuh keduanya terbakar gairah.

***

Tak hanya direpotkan dengan Enrio yang benar-benar membuktikan dirinya lebih dari sekedar layak untuk menjadi salah satu jajaran direksi. Rhea benar-benar dibuat kewalahan saat Enrio mengatakan pada orang-orang di ruang pertemuan penting dan mengumumkan bahwa dirinyalah yang mendapatkan semua bukti-bukti kebobrokan perusahaan Xelix dan mencegah mereka dari kerugian yang cukup besar.

"Bukankah keputusan ada di tangan presdir?" Enrio memutar kursinya ke arah kepala meja, tempat kursi Dario berada dan hanya satu-satunya. "Tanpa ketelitiannya, aku juga tak akan menemukan kecurangan mereka. Dia banyak membantuku, tampaknya kecerdasannya tidak berkurang sedikit pun."

Kepala Rhea hanya bisa tertunduk, bisa merasakan ketegangan di tubuh Dario meski jarak tubuh di antara mereka sangat jauh. Terutama dengan beberapa direksi yang sudah ditugaskan Dario ke perusahaan ini, yang cukup mengenalnya dan memberikan persetujuan mereka untuk mempromosikan dirinya. Bukan menggunakan jalur khusus, tetapi keahlian yang dimilikinya memang sulit dicari.

"Kita hanya menyia-nyiakan bakatnya jika dia bekerja sebagai karyawan biasa. Minimal sebagai asistenku, tetapi beberapa orang tahu hubungan di masa lalu yang cukup rumit akan membuat beberapa orang mencemaskan kami," tambahan kalimat Enrio kali ini benar-benar membuat Rhea berharap dirinya tenggelam ke lantai. Sudah cukup Dario memperkenalkan dirinya sebagai istri pria itu, dan sekarang Enrio ikut-ikutan memperjelas hubungan mereka yang lebih dari sekedar rumit.

"Seingatku agenda hari ini hanya untuk membahas perkembangan proyek baru Xelix yang sudah berjalan setengah. Dan beberapa ide yang mungkin akan menarik perhatianku demi menghindari kerugian yang mungkin lebih besar." Dario berhenti memainkan pen di antara sela-sela jarinya. "Itu akan menjadi urusan HRD."

"Ya, aku akan membicarakannya dengan bagian HRD."

Wajah Dario yang diselimuti ketenangan tampak membeku, tetapi tatapannya menajam pada sang saudara. "Rapat selesai." Pen di tangan Dario terlempar ke lantai, pria itu beranjak dari duduknya dan keluar dari ruang pertemuan.

Rhea langsung beranjak dari duduknya, sebelum Shalen yang selesai mencerna ketegangan yang tiba-tiba membentang di ruangan luas tersebut. Mantan direksi muda di Carlos Group? Seberapapun puas dirinya dengan kinerja Rhea, tetap saja pikirannya tak sampai sejauh tentang riwayat kerja karyawan baru itu. Apalagi saat di rapat, meski wanita itu hanya seorang karyawan baru, tetap saja ide dan jalan keluar yang dikatakan Rhea selalu berhasil. Ah, pantas saja berhasil. Wanita itu rupanya lebih dari berpengalaman.

"Apa semua itu benar?" Shalen menahan lengan Rhea. "Kenapa kau tidak pernah …"

"Tidak sekarang, Shalen." Rhea belum pernah bersikap sedingin ini pada Shalen. Tetapi perbuatan Enrio …

"Kau keberatan?" Suara Enrio mengalihkan perhatian keduanya.

Part 42

Carlos Yang Lemah

"Kau benar-benar keterlaluan, Enrio. Aku sudah bilang ini tak akan menjadi urusanmu. Kau sengaja memberiku berkas itu untuk hal ini?"

Shalen membelalak dan menelan ludahnya dengan kemarahan yang diluapkan Rhea pada sang atasan, yang bahkan sama sekali tak menunjukkan kemarahan.

"Aku melakukannya untuk membalas semua kebaikan yang …"

"Kau benar-benar akan mengungkit hal ini?"

"Kau menyelamatkan nyawaku, bagaimana mungkin …"

"Maka jangan buat aku menyesal telah melakukannya untukmu."

Enrio membeku, sebelum kemudian wajahnya menggelap dengan perlahan. "Pergi!" perintahnya pada Shalen yang masih terpaku di tempatnya. Wanita itu seketika tersadar dan berjalan pergi dengan terburu.

"Dulu, ada alasan aku melakukan hal ini. Dan sekarang, aku pun memiliki alasannya, Enrio. Alasan yang tidak ada hubungannya denganmu."

"Apa maksudmu?"

"Dario tahu kenapa aku tidak ingin melakukan hal itu."

Sekali lagi keterkejutan melintasi kedua mata Enrio yang mulai menggelap. "Dario?"

"Dan aku tak perlu menjelaskan apa pun." Rhea sudah membalikkan badannya ketika Enrio menangkap lengannya. Ketegangan membentang di antara keduanya dan ia merasa bersyukur dengan langkah kaki dari ruang pertemuan. Memaksa pria itu melepaskannya dan dirinya segera menghilang sebelum orang-orang muncul di lorong.

Pesan singkat Dario membawa langkah Rhea ke dalam lift, naik ke lantai tertinggi di gedung ini. Dan seperti yang sudah diduganya, Dario menunggu dengan kemarahan yang siap dilampiaskan padanya. Begitu langkah pertamanya memasuki ruangan luas tersebut, pintu di belakangnya tertutup dan bibir pria itu memagutnya dengan kasar. Tak memberinya kesempatan untuk menolak, apalagi menjelaskan tentang situasi di ruang rapat yang mendadak menjadi urusan pribadi mereka bertiga. Setelah memuaskan diri di dalam tubuhnyalah, Rhea baru memiliki kesempatan tersebut.

"Kau bilang ingin tetap menjadi karyawan biasa agar melakukan pekerjaan yang mudah. Untuk meluangkan waktumu bersama si kembar dan mengurangi stres karena pekerjaan. Sekarang apa yang dilakukan kakak sialanku itu, eh? Untuk memamerkan masa lalu yang penuh kenangan di antara kalian?"

"Aku minta maaf," ucapnya lirih sambil meraih kemejanya dan mengenakannya. Sementara Dario lebih tertarik pada dirinya dibandingkan merapikan penampilan pria itu sendiri.

Dario terkekeh. Tangannya terjulur dan mengangkat ujung dagu Rhea.

"Tak ada yang perlu kau cemaskan. Aku akan menemui bagian HRD untuk memperbarui kontrak."

"Kau tak perlu melakukannya. Aku akan menjadikanmu asisten."

Rhea melompat berdiri saking terkejutnya.

"Sebelum dia yang melakukannya."

Mata Rhea terpejam, kepalanya terasa berdenyut. Darah memang lebih kental dari air, kan? "Kau sudah mengambil banyak hal dariku, Dario. Kenapa kalian pun harus ikut campur dengan pekerjaanku, hah?!"

Dario memicingkan matanya, menelisik kefrustrasian yang mulai menyelimuti raut Rhea.

"Hanya ini kumiliki."

"Aku bisa …"

"Dulu aku melakukannya untuk mencari uang. Tetapi kali ini aku melakukannya hanya agar pikiranku tetap waras."

"Mungkin menghabiskan waktu lebih banyak dengan si kembar bisa menghiburmu."

"Itu hanya memperjelas bahwa kau menguasai seluruh hidupku."

"Memang." Salah satu ujung bibir Dario bergerak naik.

"Jika tidak di sini, aku akan melakukannya di tempat lain?"

"Aku akan memastikan kau tak punya tempat lain selain di sini."

"Hanya agar kau bisa mengawasiku?" Rhea sangat tahu Dario akan mampu melakukan hal picik semacam itu.

"Seperti yang kau bilang, kau bekerja untuk mencari uang, kan? Bukan untuk bersenang-senang."

"Kumohon, Dario."

Ck, Dario mendecakkan lidahnya. Saat memohon, wanita itu lebih menyenangkannya. "Oke, lakukan apa pun yang kau inginkan, sekarang aku pun begitu." Tangan pria itu kembali meraih lenga Rhea, menarik tubuh wanita itu duduk di pangkuannya dan kembali melucuti pakaian yang bahkan belum sepenuhnya terkancing.

***

Dan pilihan-pilihan warna gaun yang akan dirancang untuk hari besar pernikahan Enrio dan

Gianna pun membuat kepala Rhea pusing. "Anda yang lebih tua, bukankah seharusnya keputusan ini sudah diputuskan."

"Angela sudah menyerahkan semua keputusan pada kita, dia tahu temannya tak akan mencewakannya."

Atau hanya untuk membuatnya kesal, desah Rhea dalam hati. "Aku tak cukup mengenal Angela dibandingkan Enrio, dan dia suka warna hitam. Tak mungkin hari pernikahan mereka dipenuhi warna gelap, kan? Itu hari yang bahagia untuk mereka."

"Dan hari berkabungnya cintamu."

Rhea menarik napasnya sekali lalu menyambar tasnya di meja dan berkata, "Hanya itu ide yang bisa kuberikan."

Gianna hanya tersenyum tipis, mengambil sampel-sampel warna yang ada di meja. "Akhir minggu ini, kita akan ke kota besar untuk mengambil ukuranmu."

"Aku tidak pemilih untuk ukuran apa pun."

"Dan aku tidak ingin keluarga kita terlihat konyol karena kau mengenakan pakaian yang kedodoran."

Langkah Rhea terhenti, matanya terpejam dan sekali lagi menarik napas untuk memperpanjang kesabarannya. "Dario tak suka aku pergi tanpa ijinnya."

"Aku akan bicara dengannya."

Dan Gianna benar-benar bicara dengan pria itu. Yang lebih membuatnya tak percaya, Dario juga mengijinkannya pergi.

***

"Kenapa hasil tesnya bisa berbeda? Aku sangat yakin golongan darahnya sama dengan Riley."

Tubuh Rhea menegang ketika nama papa Seth diucapkan. *Golongan darah?*

"Riley dan Gianna memiliki golongan darah B+, seharusnya salah satu dari mereka A atau ada yang salah dengan tesnya." Pandangan Dario tiba-tiba berhenti pada raut Rhea yang diselimuti ketegangan. "Atau ... aku akan memberikan sampel darahku? Untuk memastikan dia keponakanku atau tidak?"

Kali ini Rhea tak bisa menyembunyikan keterkejutannya. Pegangannya pada berkas yang sudah ditumpuknya di meja meleset, nyaris membuat semua buku itu jatuh berhamburan di lantai.

"Aku tak suka membongkar makam ayah dan kakakku untuk hal semacam ini, kan?" Ujung bibir Dario menyeringai saat mengakhiri panggilan tersebut. "Kau sudah tahu?"

Hanya Seth keponakan yang dimiliki Dario, dan Rhea tak mungkin menjawab ya meskipun memang ya.

"Bagaimana kau mengetahuinya?"

Rhea tak langsung menjawab, tetapi tangan pria itu yang kemudian menyentuh dagu dengan tegas memaksanya buka mulut. "Aku dan Enrio tak sengaja mendengar pembicaraan Gianna dan ayahmu."

"Kebetulan, eh?"

"Apa yang akan kau lakukan padanya, Dario? Ayahmu sudah menganggapnya sebagai cucu."

"Jadi ayahku juga sudah tahu?"

"Apa kau akan merundungnya?"

"Ck, kau pikir aku anak kecil?" Pria itu lalu tertawa kecil. "Dan apa yang akan kulakukan padanya, kenapa itu harus menjadi urusanmu?"

Rhea kembali menelan ludahnya, napasnya tertahan dengan ujung jemari Dario yang bergerak turun di sepanjang garis lehernya, lebih turun dan turun hingga di antara belahan jubah tidurnya. Seketika ia tahu, Dario menyuruhnya membantu membereskan berkas tersebut sebelum naik ke tempat tidur hanyalah alasan.

"Pantas saja, seorang Carlos tidak lemah seperti dirinya. Itulah sebabnya ayah selalu membelanya dan meninggalkan beberapa recehan itu khusus untuk mereka. Tak seharusnya mereka mendapatkan lebih setelah mengkhianati kakakku, kan?"

"Itu bukan kesalahan Seth."

"Ya, memang."

Hawa dingin menerpa kulit dada Rhea, saat tubuhnya berpindah ke atas pangkuan pria itu. Jubah tidurnya teronggok di lantai berkarpet. Dan pria itu melakukannya di sofa sebelum kemudian pindah ke tempat tidur.

***

"Ya, aku hanya mengalami sedikit insiden." Seth menunjukkan plester di punggung tangan. Pagi-pagi sekali pria itu baru kembali setelah sepanjang malam

tak membalas pesan singkat maupun panggilan Rhea. "Hbku rendah dan aku pingsan saat tengah menyetir pulang."

"Apa?!" Rhea membelalak tak percaya. "Sedikit insiden kau bilang? Bagaimaan mungkin kau seceroboh ini, Seth."

"Mama yang memaksaku menyetir mobil paman Dario untuk datang ke acara makan malam itu." Seth tersenyum, menggaruk kepalanya yang tak gatal.

"Lalu kenapa kau tidak menghubungi kami?"

"Aku yakin kau akan langsung datang, tapi ..." Ujung mata Seth melirik ke arah pintu kamar utama yang dibuka dan Dario melangkah keluar. "Paman tak akan mengijinkannya, kan?" lanjutnya dengan suara yang lebih rendah.

"Lalu bagaimana keadaanmu?"

"Ck, selalu ada banyak orang yang melakukannya jika paman tahu, Rhea. Dia pasti tak ingin aku membuat keributan yang akan mempermalukan keluarga." Kali ini Seth berbisik. "Tapi aku harus minta maaf untuk mobilnya. Tunggu sebentar." Pria itu segera mendekati Dario

"Sudah selesai membuat masalahnya?" Alis Dario terangkat. "Kita bicara di ruanganku sekarang."

"Dario?" Rhea segera mendekat, sepertinya bukan hal yang tepat untuk membicarakan kecurigaan pria itu secara langsung. Pun semua itu tak hanya akan menjadi kecurigaan. Dan ia bisa menangkap seringai di ujung bibir Dario saat mencoba menghentikan niat pria itu. "Bisakah kita bicara sebentar?"

Seth menoleh, dengan kedua alis yang terlipat heran. Terutama ketika Rhea mencoba menyentuh lengan Dario, seolah ingin mendapatkan perhatian lebih dari sang paman.

"Seth sayang?" Suara pintu apartemen yang terjemblak terbuka segera memecah keheningan yang sempat mencuat di antara ketiganya. Gianna berlari masuk dengan raut yang tampak berantakan meskipun penampilannya begitu sempurna. Dan begitu menemukan keberadaan Seth di ruang tengah, wanita itu langsung memegang kedua pundak sang putra dengan kecemasan yang begitu kental dan napas yang memburul. "Kau baik-baik saja? Mama dengar kau mengalami kecelakaan dalam perjalanan pulang di acara makan malam itu?"

"Dan dari mana mama?" Seth pun juga dibuat terheran dengan arah munculnya sang mama. Sepagi ini, harusnya mamanya masih ada di kamar, kan? Ia memang melarang anak buah pamannya untuk memberitahu mamanya.

Kecemasan di wajah Gianna seketika membeku. "M-mama ... ponsel mama kehabisan daya. Mama juga baru mengetahuinya dari Angela, tadi malam mama bermalam di sana untuk membicarakan beberapa persiapan." Pandangan Gianna seketika berhenti pada plester di kening Seth. "Kau terluka?"

"Hanya sedikit. Mobil paman yang rusak parah. Karena pengamannya terpasang dengan baik, jadi aku tidak banyak terluka."

"Lalu bagaimana kau bisa kecelakaan?"

"Hanya ..."

"Hbnya yang terlalu rendah," lanjut Dario, menatap lurus ke arah Gianna.

"H-hb?" Suara Gianna tertelan ke tenggorokan. "Kau pingsan lagi? Dokter melakukan tes darah?"

"Ya." Seringai Dario naik lebih tinggi dengan kepucatan yang segera merebak terlalu cepat di wajah

Gianna. "Kita bisa bicara? Atau dengan yang bersangkutan sekalian?"

Part 43

Kecurigaan Seth

"Tidak." Gianna segera menarik Seth menjauh dari Dario. "Aku bisa menjelaskannya, Dario."

"Sebaiknya penjelasan yang memuaskan."

"Penjelasan apa maksudnya, Ma?" Seth menatap Dario dan Gianna dengan penuh kecurigaan. "Apakah ada hubungannya denganku?"

"Tidak ada." Gianna menarik lengan Seth dan membawa sang putra menuju kamar. Dan tak lama kemudian menghampiri Dario dan keduanya berjalan menuju ruang kerja. Rhea hanya berharap, kapanpun kebenaran ini terungkap, Seth tidak begitu terkejut.

"Entah bagaimana kau bisa menyembunyikan semua ini dengan sangat rapi, Gianna. Apa kakakku juga tahu?"

"Dia orang yang baik, kalau pun tahu dia juga akan memaafkanku."

Dario mendengus penuh cela. "Dan kau membalas kebaikannya dengan sebuah pengkhianatan?"

"Tidak seperti itu. Riley mandul."

Dario sempat terkejut, tetapi kemudian tertawa. "Semua masih tentang keserakahan, Gianna."

"Kami menikah karena saling mencintai?"

"Tampaknya cinta saja tak cukup untuk kalian berdua, ya?" Dario melempar lembaran yang baru saja ditariknya dari mesin printer. "Dia tak akan memiliki kesempatan untuk menjadi penggantiku. Dan kebetulan aku sudah memilikinya."

Gianna menggeleng dengan cepat. "Tidak bisa seperti itu, Dario. Ayah sudah menganggapnya seperti cucu kandungnya sendiri."

"Itulah sebabnya semua yang diberikan padanya lebih dari cukup untuk hidup nyaman." Dario menyandarkan tubuhnya di tepi meja, kedua lengannya bersidekap saat mengamati kesengsaraan yang memenuhi ekspresi di wajah Gianna.

"Lalu apa bedanya dengan Enrio? Kenapa Enrio kebih berhak mendapatkan posisi yang layak di perusahaan?"

"Dia tak punya darah Carlos. Setidaknya." Dario mendecakkan lidahnya. "Kenapa hal semacam ini saja kau tak mengerti, Gianna? Kau tak akan menutupinya serapat ini jika kau tak tahu jawabannya."

"Kau bilang dia bisa menjadi penerusmu jika layak."

"Sejauh ini, aku tak melihat kelayakan itu. Bahkan di tengah pertemuan, pun. Dia tak lebih dari pion yang kau letakkan di sana. Dia tak tahu cara menjalankan tugasnya dengan baik dan hanya tahu cara bersenang-senang. Juga membuat masalah. Meski kepala bagian itu memberinya makalah rapat, apa dia mengerti?"

Gianna menelan ludahnya.

"Sebagai ibunya, tidakkah kau memikirkan hal lainnya yang lebih dibutuhkannya? Jika pekerjaannya tak berjalan dengan mulus, setidaknya kau tahu apa yang benar-benar diinginkannya, Gianna."

"Yang diinginkannya belum tentu yang terbaik untuk dirinya."

"Dan yang terbaik versimu, tampaknya juga tak akan menjadi yang terbaik untuknya. Ck, apa kau bahkan mengenali putramu sendiri?"

"Aku ibunya, tentu saja aku mengenali putraku sendiri." Dagu Gianna sedikit terangkat. "Dia anak yang penurut."

"Kau yakin dia begitu penurut? Bukan karena kasihan padamu yang sudah berusaha terlalu keras untuk membuatnya menjadi seperti yang kau inginkan?"

"Itu sama saja."

Dario mengibaskan tangan di depan muka. "Apa pun yang kau katakan, itu urusan kalian."

Gianna segera menahan lengan Dario yang mulai berjalan keluar. "Tunggu, Dario."

"Ada lagi?"

"Dia sudah berusaha menjadi seperti yang kau butuhkan dan memulainya dari bawah. Apa kau tidak menghargai semua usahanya?"

"Sayang sekali, usahanya masih tak cukup memuaskanku."

"Lalu bagaimana jika anak-anakmu juga tak cukup memuaskanmu? Dan mereka masih terlalu kecil. Kau butuh seseorang …"

"Siapa pun orang yang kubutuhkan, tampaknya orang itu bukan Seth. Tapi aku tak akan menutup kesempatan jika dia berusaha lebih keras lagi mulai sekarang. Ada banyak hal yang bisa dilakukannya di perusahaan."

Tubuh Gianna terdorong ke belakang saat Dario menyentakkan pegangannya.

"Kau tahu perusahaan ini sudah turun temurun dari kakek dari kakekku, Gianna. Kenapa kerja keras keluargaku harus jatuh ke tangan orang asing? Tidakkah kau sedikit sadar diri? Sejak awal, sudah jelas niatmu tidak baik. Kau pikir aku akan membiarkannya begitu saja?"

Gianna benar-benar dibuat tak berkutik lagi. Wajahnya yang sepucat mayat, diselimuti kesengsaraan yang teramat besar. Lebih dari dua puluh tahun ia berusaha, tak mungkin semua kerja kerasnya berakhir begitu saja, kan?

"Keluar." Dario membuka pintu lebar-lebar. Menunggu Gianna berjalan mendekat. "Apa karena tahu Riley mandul, kau merayuku malam itu?" dengusnya dengan tatapan geli.

"Aku akan melakukan apa yang harus kulakukan, Dario. Cara yang kau lakukan pada Enrio dan Rhea tak lebih baik dari yang kulakukan."

"Kau benar-benar akan melakukan apa pun untuk mencapai tujuanmu, ya?" Dario sedikit memajukan tubuhnya hingga bibirnya nyaris menyentuh telinga Gianna saat melanjutkan kalimatnya. "Hanya sedetik, pikiran itu muncul di benakku."

"A-apa?" Suara Gianna tercekat di tenggorokannya. Senyum yang berkilat di kedua mata Dario sebelum pria itu mendekat membuat seluruh tubuhnya lebih tegang lagi.

"Aku bahkan hampir yakin kalau kau terlibat dalam kecelakaan Enrio."

Sepenuhnya, Gianna tak mampu bergerak saking terkejutnya.

***

"Mamaku bersikap aneh setelah bicara dengan paman Dario," gumam Seth saat ketiganya makan siang hari itu.

"Aneh bagaimana?" Rhea memastikan suaranya terdengar normal seperti biasanya.

"Jadi lebih banyak diam. Tidak cerewet seperti biasa. Dan tidak memaksaku memakai mobil paman Dario yang lain lagi."

"Mungkin ada hal yang dipikirkannya. Atau ada masalah di kota besar. Mamamu memiliki banyak hal yang harus dipikirkannya di sana, kan?"

"Sebaiknya salah satunya bukan perjodohanku."

"Kau akan dijodohkan?" sahut Genna yang duduk di samping Rhea, sambil mengunyah ayam goreng di mulutnya. "Kau bilang tidak akan memikirkan pernikahan saat menolakku?"

Rhea menoleh ke samping dan memberikan satu gelengan pelan. Genna pun merapatkan mulut.

"Aku selalu merasa kesal setiap kali mama mengatur semua hal di hidupku, tapi kali ini ada yang berbeda, Rhea."

Rhea tak membalas, sesekali ia menghindari tatapan Seth dengan menatap makan siangnya.

"Bukankah pagi itu paman Dario bilang *atau dengan yang bersangkutan sekalian?*" Seth menirukan nada datar Dario. "Itu aku, kan? Paman Dario melihatku tapi kemudian mama menyeretku masuk ke dalam kamar. Kau dengar, kan?"

"A-aku tak terlalu mendengarkan."

"Ck, saat itu juga paman ingin bicara denganku, tapi kau tiba-tiba memanggilnya dan memegang lengannya." Seth memberikan tekanan dalam suaranya. "Kalau kau bisa semanja itu padanya, kau hanya akan membuat paman Enrio semakin hancur perasaannya, Rhea."

Rhea tersedak nasinya. "A-aku … aku tak tahu apa yang kau bicarakan, Seth."

"Benarkah?"

Rhea menandaskan isi gelasnya dan langsung beranjak dari duduknya. "Aku mau ke toilet dulu," dalihnya bergegas melangkah pergi. Dan dengan tumpukan berkas di mejanya, Rhea bisa terhindar dari cecaran Seth hingga pulang kerja.

Tetapi ia memang tak bisa menghindari pria itu terus menerus. Sekarang mereka tinggal bersama di apartemen Dario. Saat mereka sampai di apartemen bersamaan, Rhea baru saja masuk ke dalam kamar ketika Seth membuka pintu secara tiba-tiba.

"Kenapa mama tidak ada di kamarnya?" Pandangan Seth mengarah lurus pada Dario. Penuh dengan kecurigaan yang terang-terangan.

"Kau bukan anak kecil yang panik mamamu tiba-tiba tidak menyambut kepulanganmu, kan?"

"Kopernya juga tidak ada dan nomornya tidak aktif."

Mata Dario berkedip sekali. "Ada urusan di kota besar," jawabnya singkat. "Tutup pintunya dan lain kali jika kau tidak mengetuknya sebelum masuk dengan lancang, aku akan benar-benar melemparmu keluar, keponakan."

"Apa mama memberitahu paman?"

"Keluar sekarang. Kau bukan anak kecil, Seth. Kau kabur dari rumah selama seminggu lebih dan sekarang kau seperti kebakaran jenggot hanya karena mamamu pergi tidak pamit."

"A-aku ..." Seth menggaruk kepalanya yang tak gatal, kemudian menatap layar ponselnya yang sudah mati dan berbalik keluar. "Lalu apa yang paman bicarakan dengan mama pagi itu?"

"Kau ingin tahu?" Salah satu alis Dario terangkat. Tetapi tekanan dalam genggaman tangan Rhea di tangannya membuatnya tersenyum geli.

"Apa itu?"

"Sayangnya itu bukan urusan anak kecil."

Wajah Seth seketika dipenuhi kejengkelan. "Aku sudah dewasa."

"Ya, jadi berhentilah menjadi anak-anak dan tutup pintunya." Kali ini perintah Dario dengan tatapan mengancam. Seth menutup pintu dan suara langkah pria itu terdengar semakin menjauh.

"Kau berbohong," gumam Rhea di tengah kelegaannya.

"Kau yang meminta, kan?" Dario mengangkat pergelangan tangannya yang digenggam Rhea ke depan wajah wanita itu lalu mendengus tipis. "Dan berbohong atau tidak, sepertinya tergantung situasinya, kan? Aku memiliki tujuan dengan semua

yang kulakukan dan kukatakan. Termasuk jika itu sebuah kebohongan."

Rhea gegas melepaskan pegangannya di tangan Dario. "Ya, itu terdengar seperti dirimu, Dario."

"Aku akan menganggapnya sebagai pujian." Dario berjalan ke ujung tempat tidur sambil melepaskan jas dan dasinya. "Dan berhenti mencemaskannya, membuatku cemburu. Aku tak suka berbagi tubuh istriku dengan pria mana pun, termasuk perhatiannya. Lagipula cepat atau lambat dia juga akan tahu."

Rhea tak membalas. Ya, cepat atau lambat Seth pun akan tahu. Hanya saja …

"Kita mandi sekarang?"

Rhea tersentak ketika tiba-tiba Dario sudah ada di sampingnya. Lengan pria itu melingkari pinggangnya saat melempar tas di pundaknya ke kasur lalu membawanya ke kamar mandi.

"Aku ingin cepat-cepat bertemu mereka."

Dan itu hanyalah basa-basi.

Selama dua hari kepergian Gianna, Rhea pikir itu adalah hal yang menenangkannya. Setidaknya wanita itu menghubungi Seth dan memberi kabar yang baik karena sedang memiliki urusan yang tiba-tiba di luar negeri. Walaupun terdengar begitu berlebihan dan Seth tak berhenti merasa curiga. Tetap saja setidaknya Seth merasa cukup tenang. Dan berhenti mencari-cari hal yang lainnya lagi.

Selebihnya, dirinyalah yang harus direpotkan dengan ketiadaan Gianna Carlos. Hari Sabtu, tepat setelah Dario pergi karena beberapa urusan siang itu. Angela berjalan masuk mengikuti langkah pelayan menuju ruang bermain si kembar.

"Kupikir berisik apa, ternyata ..." Angela berhenti di ambang pintu yang terjemblak terbuka, mengedarkan pandangan pada satu persatu wajah si kembar. "Apa kepalamu tidak pusing?"

Rhea memberikan Cailey yang tengah berada di pangkuannya pada Anin dan menghampiri wanita itu. Menutup pintu di belakang mereka.

Angela mendengus. "Kenapa? Kau takut aku akan menculik mereka?"

"Kenapa kau kemari? Dario baru saja pergi."

"Urusanku kali ini bukan dengan Dario."

"Denganku?"

"Kau belum bersiap?"

Rhea mengernyit tak mengerti. "Untuk?"

"Bukankan kak Gianna sudah memberitahumu kalau kau akan pergi ke kota besar untuk mengepaskan ukuran."

"Dia tidak ada."

"Ya, aku tahu."

Kernyitan Rhea semakin bertumpuk. "Lalu?"

"Kau yang harus melakukannya, kan?"

"Aku tak mengatakan …"

"Dario juga sudah mengijinkanmu, kan?"

Mulut Rhea yang sudah membuka pun hanya mampu dirapatkan kembali. Entah akan jadi apa perjalanannya jika dengan Angela.

Part 44

Pengaruh Alkohol

"Catering dan gedung?" ulang Rhea tak percaya. "Bukankah hanya ke butik?"

Angela melengkungkan senyum yang menjengkelkan. "Seingatku, kak Gianna juga mengatakan untuk mengurus semua persiapan, kan? Kesehatan mamaku menurun sejak mengetahui hubunganku dan Dario berakhir. Setidaknya kau harus melakukannya untuk rasa bersalahmu, kan?"

"Rasa bersalah?" Rhea mengulang tak percaya. "Sejak awal kau tahu kalau Dario sudah menikah denganku, Angela."

"Ya, aku dan Seth berpikir kalau itu hanya permainan saja. Aku tak menyangka kalau dia benar-benar anak meniduri orang sepertimu."

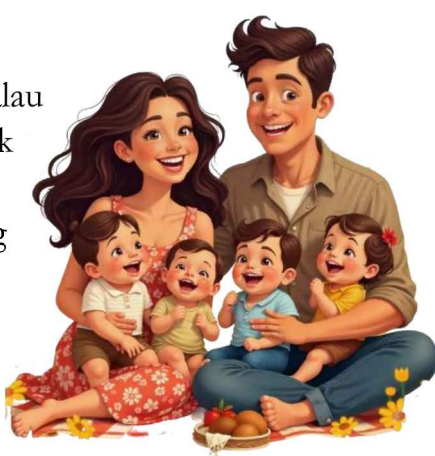

"Orang sepertiku apa yang maksud?"

Angela menggeleng. "Kita harus berangkat sekarang. Janji dengan desainernya dua jam lagi. Itu janji yang sudah diatur satu bulan yang lalu, jadi kau tak akan mengacaukannya."

"Satu bulan yang lalu?"

"Ya, seharusnya merancang gaun pernikahanku dan Dario." Angela masuk ke dalam mobil lebih dulu, begitu Rhea duduk di sampingnya, sopir langsung melajukan mobil.

"Tak ada yang ingin kau katakan padaku?" Angela memecah keheningan yang sengaja dipertahankan Rhea setelah setengah jam lebih wanita itu berpura tertidur. "Aku tahu kau tidak tidur, Rhea."

Rhea melirik ke samping lalu memperbaiki posisi duduknya. "Apakah ada?"

Angela memutar tubuhnya menghadap Rhea. "Kau masih saja bersikap sombong, ya?"

"Sepertinya kau yang memiliki sesuatu untuk dibicarakan."

"Ya, kesombonganmu tidak bisa menyembunyikan kecemburuanmu. Itu sangat jelas jadi jangan berlagak seperti ini."

"Oh ya?"

Angela tertawa kecil. "Akhirnya hal yang paling kau inginkan. Aku bisa memilikinya."

"Kau puas?" Rhea menelan ludahnya yang terasa pekat. "Sebaiknya sangat puas, Angela."

"Cukup puas," senyum Angela sembari mengibaskan rambutnya yang terurai ke belakang pundak.

"Dan kuharap itu membuatmu berhenti merasa tersaingi olehku."

Senyum Angela seketika membeku. "Apa? Tersaingi? Olehmu? Kau membuatku ingin tertawa, Rhea."

"Tidak?"

"Kenapa aku harus merasa tersaingi oleh orang sepertimu? Anak yatim piatu yang diperlakukan kejam oleh ibu tirimu? Yang bahkan kesulitan untuk makan sehari-hari? Kelebihan apa yang membuatmu merasa disaingin oleh aku, hah?"

"Aku tak memiliki kelebihan apa pun. Apalagi jika harus dibandingkan dengan kau yang serba sempurna. Maafkan kesalah pahamanku." Tak ada penyesalan sedikit pun dalam tatapannya.

"Kau mengejekku?"

"Kau membawaku ke kota besar untuk menunjukkan semua hal yang akan kau miliki dengan Enrio, kan? Aku akan menyaksikannya dengan seksama, jadi sebaiknya kita berhenti membicakan basa basi busuk ini agar tenaga kita tidak sia-sia begitu sampai di kota."

Mulut Angela hanya membuka nutup tanpa suara.

"Jika kau berubah pikiran, kau bisa menurunkanku di sini. Aku sama sekali tak keberatan."

Angela pun merapatkan bibirnya, menahan kedongkolannya. Wanita itu harus ada di kota besar.

***

Dan sepuluh jam kemudian, Rhea dan Angela masih mencicipi macam-macam kue yang akan dihidangkan di acara resepsi.

"Ini terlalu manis, sepertinya yang pertama tadi saja." Angela menunjuk kue berwarna merah muda yang berada di depan Rhea. Yang tak peduli lagi perbedaannya dengan yang baru saja dicicipi Angela. "Bagaimana menurutmu, Rhea? Kau suka yang mana?"

Rhea menegakkan punggung. "Ini saja," ucapnya dengan malas sambil menguap sekali.

"Kau yakin?" Mata Angela menyipit.

"Ya, seyakin kau menunjuknya tadi."

"Kau tidak melibatkan perasaan pribadimu dengan pilihan itu, kan?"

Rhea hanya menganga. Entah berapa kali mengatakan pertanyaan yang sama tersebut sepanjang hari ini. Ia yakin tujuan wanita itu menyeretnya ke tempat ini hanya untuk membuatnya kesal. Dan ia sudah menduganya sejak awal.

"Kau tak ingin membuat para tamu undangan yang datang mengucapkan selamat merasa kecewa karena tidak menikmati setiap hidangan yang ada, kan?"

Rhea menghela napasnya dengan kasar. "Ada ribuan orang yang kau undang, kan?"

"Dan kau tak mungkin membuat mereka kecewa hanya karena emosi pribadimu, Rhea."

"Yang semuanya tak ada yang kukenali selera mereka. Jadi aku tak tahu bagaimana cara membuat mereka kecewa, kalau aku tahu. Mungkin aku akan mempertimbangkan untuk membuat mereka benar-benar kecewa. Atau sekalian saja sakit perut." Rhea tak bisa menahan emosinya lebih lama lagi. Tubuhnya sudah begitu lelah dan sepanjang hari ini sudah cukup dibuat frustrasi oleh drama Angela. "Dan sekalian saja beritahu mereka kalau semua itu perbuatanku. Mantan yang sedang patah hati. Itu yang kau inginkan, kan? Kau puas!"

Mulut Angela menganga, wajahnya terdongak menatap Rhea yang berdiri di hadapannya. Dan dua koki yang duduk di seberang mereka pun tak kalah terperangahnya dengan semburan kata-kata Rhea.

"Aku tunggu di mobil." Rhea menyambar tasnya dan berjalan keluar dari ruang VIP tersebut. Turun ke lantai satu dan tak menemukan mobil Angela di area depan gedung. Saat itulah ponselnya berdering, panggilan dari deretan nomor tak dikenal.

'Ini aku.' Suara Angela menajwab dari seberang.

"Di mana sopirmu?"

'Dia sedang istirahat.'

"Apa maksudmu?"

'Ini sudah terlalu malam untuk kembali, Rhea. Besok kita kembali.'

"Kau tidak bilang kita akan bermalam."

'Aku juga tidak bilang kita tidak akan bermalam, kan?'

"Aku ingin pulang sekarang juga. Urusan kita sudah selesai, kan?"

'Kenapa? Kau merindukan, Dario? Malam ini dia juga tidak akan kembali.'

Mata Rhea menyipit meski Angela tidak benar-benar ada di hadapannya. "Dan bagaimana kau bisa tahu?'

'Dia pergi ke pulau pribadi milik Xelix dengan Enrio. Terutama dengan penemuan Enrio tentang penggelapan dana dari perusahaan yang akan bekerjasama dengan mereka. Mereka harus menemui si pemilik untuk membatalkan atau merevisi kontrak baru. Pertemuannya tak berjalan dengan baik. Di tambah cuaca yang tak mendukung, jadi tidak ada kapal yang membawa mereka kembali. Baru saja Enrio

mengabariku kalau Dario sedang naik ke kamar dengan seorang wanita. Sepertinya butuh kehangatan.'

"Dan apa maksudmu mengatakan semua ini padaku?"

'Dan Enrio tidak. Kau mengenalnya dengan sangai baik kalau dia tipe pria yang setia.'

"Kau sudah selesai bicara?" Rhea benar-benar nyaris kembali meledak. Terserah Dario bermalam dengan siapa pun, ia tak peduli!

'Ya, terserah kau saja kalau masih ingin nekat pulang. Toh besok juga hari Minggu. Aku ingin tidur dulu. Nomor kamarku 1502, dan aku tahu kau tak nyaman satu kamar denganku. Jadi aku juga memesan kamar di sampingku. Cepatlah kemari untuk mengambil kartunya sebelum aku benar-benar ketiduran.'

Panggilan terputus sebelum Rhea sempat membalas satu patah kata pun. Mata wanita itu terpejam dan menarik napas dalam-dalam. Sebelum kemudian mengembuskannya secara perlahan. Setidaknya malam ini dirinya bisa tidur tanpa dibuat frustrasi oleh Angela lagi, kan?

***

Badannya terasa lebih segar dan pikirannya mulai terasa jernih setelah berendam dengan air hangat. Pegal-pegal di seluruh tubuhnya juga sudah tidak terasa. Rhea menalikan jubah tidur yang berada di lemari, melipat pakaiannya dengan rapi sebelum meletakkanya di meja untuk dikenakan kembali esok pagi.

Ada pesan singkat balasan dari Anin saat ia menanyakan kabar anak-anak sebelum masuk ke dalam kamar mandi. Juga foto masing-masing si kembar yang tengah terlelap yang menuntaskan kerinduannya. Seharusnya akhir minggu adalah waktunya menghabiskan waktu bersama anak-anaknya, tetapi ia terjebak dengan sikap menjengkelkan Angela.

'Tuan Dario tampaknya juga belum pulang saat aku turun ke bawah.'

"Ya, setidaknya dia tak tahu kalau aku tidak pulang," balasnya kemudian meletakkan ponselnya di nakas. Ia baru saja akan naik ke tempat tidur ketika pintu kamarnya digedor. Dan betapa tercengang dirinya menemukan Enriolah yang berdiri di hadapannya, dengan bau alkohol yang menyeruak dari tubuh pria itu.

"Enrio?"

"Rhea?" Tubuh Enrio terhuyung ke depan sambil mengulurkan kedua lengannya pada Rhea. "Kau di sini."

Rhea tak punya waktu lama untuk terkejut akan keberadaan pria itu di tempat ini yang secara tiba-tiba. Mengerahkan seluruh tenaganya untuk menahan tubuh besar dan berat Enrio atau pria itu akan terjerembab di lantai.

"Kau benar-benar ada di sini."

"Bagaimana kau tahu aku ada di sini, Enrio? Bukankah kau pergi dengan Dario?"

"Ya, dia sedang tidur dengan wanita yang ditawarkan Xelix." Enrio tertawa. Terlalu lebar. "Dia memang seberengsek itu, kan? Aku tak tahu kenapa kau lebih memilihnya."

Rhea bisa merasakan hatinya yang mendadak mencelos dengan pengakuan tersebut.

"Jika cukup beruntung, Xelix akan diuntungkan dan Dario membuang recehannya untuk kesenangan semalam. Seperti yang biasa dilakukannya."

Rhea berusaha menulikan telinganya meski sudah terlanjur mendengarkan. Sungguh, dirinya juga tak ingin peduli. Apa pun yang akan dilakukan Dario dengan siapa pun di luar sana. Tetapi rupanya ia lebih ingin tak mendengarkan semua itu.

Dengan langkah tertatihnya, Rhea membawa tubuh Enrio ke tempat tidur. Melepaskan jas, sabuk, dan sepatu pria itu yang lembab.

"Aku akan memanggil Angela sebentar. Dia ada di sebelah." Rhea sudah berbalik, tetapi kemudian lengannya diraih oleh pria itu. Mendudukkan wanita itu di tepi ranjang dan menempatkan kepala di pangkuannya. "Hentikan, Enrio. Kita tidak bisa …"

Kedua lengan Enrio melilit pinggang Rhea. Menenggelamkan wajahnya di perut wanita itu hingga Rhea berhenti meronta. "Kenapa kita tidak bisa?"

Rhea membeku? Matanya terpejam dan berusaha mengendalikan perasan cinta dan kehangatan yang begitu familiar di dadanya. Seolah kerinduannya dengan cepat dituntaskan oleh pelukan tersebut. Namun, semua ini hanyalah harapannya. Wanita itu segera menyadarkan diri. Tidak, mereka tidak boleh seperti ini.

Tangan Rhea terulur ke arah nakas. Meraih ponselnya yang sempat menyala. Hanya beberapa detik, sebelum kemudian layarnya berubah gelap karena kehabisan daya.

Selesai sudah.

Part 45

Rencana Licik Angela

Dario melirik tak tertarik pada wanita yang sudah berdiri telanjang di hadapannya tersebut. Jubah tidurnya teronggok di lantai, melingkari kedua kaki jenjang tersebut. Well, harus diakuinya, wanita itu memiliki tubuh yang sempurna. Lekukan yang begitu menggoda dan ukuran dada yang membuat pria manapun meneteskan air liur. Tak lebih kecil dari yang dimiliki Rhea, tetapi milik Rhea terasa pas di tangannya.

Sial, kenapa dia memikirkan Rhea? Matanya kembali menatap manik si wanita yang berpose memamerkan kesempurnaan tubuh dan wajahnya. Sangat tahu bagaimana cara menyenangkan seorang pria, dan lagi-lagi ia tak suka berselera pada wanita yang terlalu menginginkannya. Kepolosan Rhea selalu

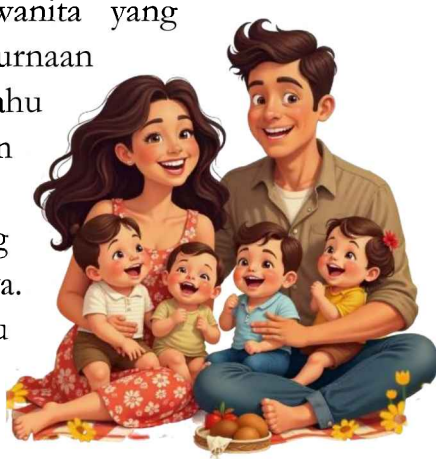

memberinya kepuasan dan saat ini juga, dirinya membayangkan membawa wanita itu ke tempat tidur. Dan sebaiknya bayangan ini tidak bertahan lama karena ia ingin segera melaksanakannya.

"Berapa dia membayarmu?"

Senyum si wanita membeku, dan seketika menyadari ketidak tertarikan kliennya dengan sangat jelas. "Anda menyukai sesuatu yang lain?"

"Aku akan membayarmu, lima kali lipat." Dario memajukan tubuhnya, memastikan si wanita mendengarnya dengan seksama sebelum melanjutkan. "Dan apa hal yang paling kau inginkan?"

Wanita itu masih mematung di tempatnya. Jawaban darinya lebih membuat pria itu tertarik dibandingkan tubuh telanjangnya. Mengusik harga dirinya sebagai seorang wanita yang tak pernah ditolak pria mana pun.

"Dan jangan tersinggung. Kau cantik dan tubuhmu bagus. Hanya saja, kau bukan tipeku." Dario menyandarkan tubuhnya. Menunjukkan cincin di jari manisnya. "Aku tak suka melukai harga diri istri dan ibu dari anak-anakku. Melukai harga diriku juga sebagai seorang suami."

"Saya dengar, Anda adalah pria berengsek yang tak kenal ampun. Juga tak segan-segan berbuat kasar dan kejam meskipun pada seorang wanita."

"Terdengar seperti aku." Dario terkekeh. "Hanya berengsek, bukan tidak punya harga diri."

Wanita itu tertegun sejenak. "Anda menolak saya?"

"Dan aku tak suka Xelix mendikte apa yang harus kulakukan dengan proyek sialan itu. Dia berpikir tahu tentang kesenanganku, tapi jelas dia tak tahu cara bersenang-senang dengan baik."

Wanita tanpa nama tersebut kembali dibuat terdiam. Membungkuk dan mengambil jubah tidurnya. Ada sedikit hatinya yang tergelitik untuk menggoda sang klien. Dengan wajah setampan dan tubuh sesesmpurna itu, ia rela menyenangkan pria itu tanpa dibayar satu sen pun. Tetapi sang klien tampaknya sama sekali tak tertarik dengan dirinya.

"Kau belum menjawab pertanyaanku."

"Dan apa yang Anda inginkan jika saya tertarik dengan penawaran Anda?"

"Ya, tentu saja ada yang harus kau lakukan." Dario menyeringai. "Apa kau pernah ke ruangan pribadi Xelix? Ruang bawah tanah, maksudku."

***

'Istri Anda belum pulang.'

Dario mengernyit dengan pesan singkat tersebut. Angela membawa Rhea ke kota besar atas ijin darinya. Dan seharusnya mereka sudah kembali sebelum jam 6. Tanpa membalas pesan tersebut, Dario menghubungi Jack. "Cari tahu keberadaannya sekarang juga."

'Baik, Tuan.'

Dario baru saja akan menurunkan ponselnya, menatap langit malam yang diselimuti awan gelap. Ia hanya ingin cepat kembali ke rumah dan bergabung dengan Rhea di tempat tidur. Tetapi sepertinya tidak akan mudah.

"Kau bersenang-senang?" Xelix menghampiri Dario yang berdiri di halaman salah satu resort miliknya. Melirik pada Yulia yang baru saja turun dari lantai atas dan menghampiri keduanya.

"Well, tidak mengecewakan."

"Sepertinya kau tidak cukup bersenang-senang. Mungkin kau bisa memberitahu seleramu, aku akan menyediakannya untuk minggu depan."

Seringai tersamar di ujung bibir Dario yang sedikit melengkung. "Aku memiliki seseorang yang menggugah seleraku."

"Tak mungkin istrimu, kan?"

Dario tak menjawab. "Jadi, bisakah kau menyediakan transportasi untukku?"

"Cuaca sedang tidak mendukung dan ini masih jam 3 pagi. Tidak sekalian menunggu …"

"Aku tak bertanya kenapa tidak bisa."

Senyum Xelix membeku, tetapi kemudian pria itu mengangguk. "Apa pun untukmu."

Ponsel Dario kembali berdering

***

Suara gedoran pintu membangunkan Rhea dengan keras, matanya terbuka sempurna dan seketika tersadar di mana keberadaannya. Alarm dalam kepalanya berdengung kuat hingga kepalanya terasa begitu pening. Dan sosok yang masih

berbaring di tempat tidur membuat ketakutannya menjadi nyata.

Wanita itu segera melompat turun dari sofa. Menghampiri Enrio yang berbaring terkurang di tengah ranjang. "Bangun, Enrio." Tangannya memegang pundak pria itu dan menggoyangnya. Di tengah gedoran di balik pintu yang semakin menjadi. "Cepat bangun, Enrio."

Enrio mengerang pelan, membuka kedua mata dan membalik tubuhnya.

"Bersembunnyilah di kamar mandi, aku akan membukakan …"

Terlambat bagi Rhea untuk melanjutkan kalimatnya, pintu sudah didorong terbuka dan Rhea terperangah menemukan Dariolah yang berdiri di ambang pintu. Dengan wajah merah padam. Ini bukan hanya mimpi buruk yang menjadi kenyataan. Lebih buruk dari yang terburuk. Jantungnya berhenti berdetak selama beberapa saat melihat wajah Dario yang menggelap. Dan cukup tatapan tajam pria itu membuat seluruh tenaga di tubuhnya raib seketika. Digantikan ketakutan yang teramat.

"Kali ini kau tak bisa menyembunyikan kebohongan dengan baik, istriku." Suara Dario

sangat rendah, tetapi memberikan dampak yang begitu besar bagi Rhea.

"Atau memang kami tak berusaha memyembunyikan apapun di hadapanmu, kan?" Enrio yang membalas. Pria itu beranjak berdiri dari tepi ranjang, menatap sang saudara dengan kepuasan yang teramat. Dan sejujurnya tak mengira keberadaannya di kamar hotel ini akan memberikan dampak yang begitu besar bagi Dario.

Amarah tampak mendidih hingga dirinya nyaris melihat asap keluar dari kepala pria itu. Ah, jadi sekarang Dario pun mulai terbiasa memiliki Rhea dan tak ingin miliknya disentuh begitu? Dan kali ini tampaknya kepemilikan Rhea bagi pria itu bukan hanya untuk membuatnya terpengaruh. Sang adik menginginkan Rhea, meski tak sebesar perasaan cintanya untuk wanita itu.

"Ini tidak seperti yang terlihat, Dario. Semalam Enrio mabuk dan …" Dengan suara yang bergetar, Rhea berusaha menjelaskan. Maju satu langkah di depan Enrio, berusaha untuk menghadang apa pun yang akan dilakukan Dario pada Enrio.

"Kami saling mencintai sebelum kau merebutnya, Dario. Apa salahnya dia menemaniku

meski hanya untuk satu malam. Setidaknya sebagai hadiah untuk pernikahan kami?"

"Enrio?" Rhea menoleh ke belakang, menatap tak percaya dengan kata-kata tantangan Enrio yang akan semakin memperburuk situasi kami.

"Atau sebagai ucapan perpisahan untuk kita berdua."

Mata Rhea membelalak, sedetik kemudian tubuhnya terpental ke samping dan jatuh ke tempat tidur. Sementara tubuh Dario melayang ke arah Enrio hingga keduanya jatuh ke lantai. Baku hantam pun tak terelakkan. Dan seperti yang sudah-sudah, Dario selalu lebih unggul dibandingkan Enrio. Wajah pria itu babak belur dan dipenuhi darah. Kali ini lebih parah dari sebelumnya karena Enrio dibuat tak sadarkan diri.

"Kumohon hentikan, Dario." Rhea menahan lengan Dario yang terangkat di samping kepala, terisak dengan keras. "Kumohon."

Dario menggeram, menyentakkan pegangan tersebut hingga tubuh Rhea tersungkur ke lantai. Tetapi wanita itu tak menyerah, memeluk lengannya. "Aku minta maaf. Aku tak akan membiarkan hal semacam ini terjadi."

"Hanya kata sialan itu dan kau pikir cukup untuk membuatku luluh. Begitu?"

Rhea menggeleng. "Percayalah padaku, aku tidak melakukan apa pun yang tak seharusnya kulakukan."

Manik hijau gelap Dario mengamati lebih lekat penampilan Rhea. Memang tidak ada tanda-tanda ataupun jejak apa pun di tubuh Rhea yang biasa ia tinggalkan setiap kali selesai meniduri wanita itu. "Dan apa yang membuatmu berpikir aku akan mempercayaimu?"

Rhea semakin terisak dan pegangannya pada lengan Dario semakin menguat. Tak ingin melepaskan pria itu. Tak ada jawaban apa pun yang keluar dari mulutnya, tetapi dirinya pun tak bisa hanya berdiam diri melihat Enrio dihajar habis-habisan.

Napas Dario naik turun dengan keras. Isakan Rhea yang semakin menjadi membuat tubuhnya beranjak dari atas perut Enrio. Menyambar lengan wanita itu dan menyeretnya keluar. Jack melangkah masuk untuk membereskan sisanya.

Rhea beberapa kali hampir jatuh ke lantai karena mengikuti langkah besar Dario yang terburu-buru. Keduanya masuk ke dalam lift. Ia tak tahu ke lantai

berapa Dario akan membawanya, tetapi begitu pintu lift terbuka, ia melihat ruangan yang kolam renang yang besar di tengah ruangan tersebut. Ada beberapa orang di ruangan tersebut, tampak menikmati kolam renang yang merupakan salah satu fasilitas di hotel ini.

"Tuan Carlos." Seorang pria menggunakan jas abu-abu gelap menghampiri keduanya. "Saya mendapat pesan untuk menunggu Anda di sini."

"Kosongkan tempat ini, sekarang juga."

Dan tak menunggu lebih dari lima menit, hanya Rhea dan Dariolah satu-satunya orang yang ada di area kolam renang. Dengan cengkeraman di lengan, Dario membawanya ke tepi kolam.

"Aku akan memberimu satu kesempatan. Sebaiknya penjelasan yang bagus, sayang." Dario menyentakkan tubuh Rhea hingga wajah wanita itu hampir menabrak wajahnya. "Karena pilihannya hanya dua, kau mati dengan cepat atau dengan perlahan."

Rhea menggeleng, pandangannya mengabur karena air mata yang menggenangi kedua matanya. Dario kemudian menyentakkan jubah tidur yang masih dikenakannya. "A-aku tidak bisa berenang."

"Kau pikir aku membawamu ke sini karena tak tahu." Begitu Dario menyelesaikan kalimatnya, tubuh Rhea melayang di udara dan jatuh ke dalam air.

Rhea tak sempat menebak apa yang akan dilakukan Dario saat setengah detik berikutnya tubuhnya tenggelam ke dalam air. Air masuk ke dalam mulut dan hidungnya, memenuhi paru-parunya dengan cepat hingga membuatnya kesulitan untuk bernapas. Kedua tangannya menggapai ke permukaan air, menangkap tangan Dario yang terulur. Memegangnya begitu kuat di tengah batuk kerasnya. "A-aku … benar-benar tak tahu apa pun bagaimana Enrio tiba-tiba muncul di depan pintu kamar dalam keadaan mabuk."

"Begitu?"

"Angela bilang kau dan Enrio bermalam di pulau itu."

"Angela?" Salah satu alis Dario terangkat.

"Aku bersungguh-sungguh dengan yang kukatakan."

"Dan itu membuatmu berpikir tidak apa-apa kalau kalian tidur bersama."

Kepala Rhea menggeleng. Jika mau, Dario memang bisa menjadi begitu menakutkan. Salah satu pegangannya sempat terlepas karena begitu licin, tetapi ia segera menguatkannya kembali. "Kami hanya tidur di ruangan yang sama. Sungguh, tidak seperti yang kau pikirkan."

Part 46

Permohonan Rhea

"Kau terlihat seperti bersungguh-sungguh," gumam Dario tak peduli.

"Aku memang." Rhea merasakan matanya yang mulai perih dan kembali terbatuk. "Meskipun Enrio berusaha membujukku, aku sudah memutuskan keputusanku dan tak akan merubahnya. Aku tak mungkin menukar cintaku dengan si kembar. Aku akan mulai melupakan perasaan cintaku padanya."

Mata Dario memicing tajam.

"Kumohon percayalah padaku."

"Kau terlalu banyak memohon, Rhea. Kau tak berpikir aku akan bosan mendengarnya?"

"Aku akan melakukan apa pun yang kau inginkan?"

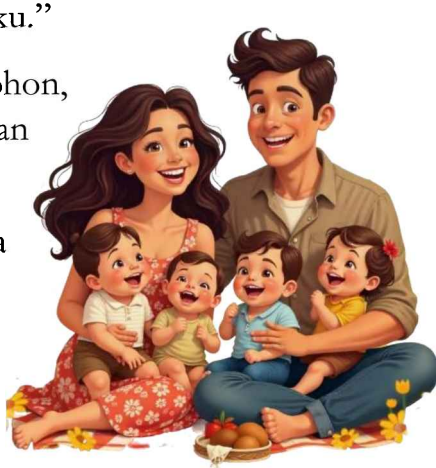

"Apa pun?"

Rhea mengangguk dengan cepat.

"Tak masalah jika aku ingin anak darimu, kan?"

Rhea membelalak. "A-anak?" Suaranya tercekat keras.

"Kau tahu, anak adalah ikatan yang tak akan diputuskan dengan mudah. Yang akan selalu mengingatkan batasan untukmu saat kau lupa diri."

"T-tapi …"

Dario melepaskan pegangannya, tubuh Rhea kembali tenggelam dan berusaha naik ke permukaan. Dan begitu wanita itu berhasil menggapai tangannya, ia mengangkat tubuh telanjang Rhea ke pinggiran kolam. "Sekarang tubuhmu sudah bersih."

***

Setidaknya Rhea memang mengatakan kejujuran. Dari CCTV di lorong, Enrio memang mendatangi wanita itu dalam keadaan mabuk. Tak lama wanita itu keluar dan mengetuk pintu kamar Angela berkali-kali. Tetapi tak ada balasan dari dalam. Hingga setelah lebih dari sepuluh menit, barulah Rhea kembali ke kamar.

Tak sulit untuk menebak apa yang sedang terjadi. Dario mendengus dalam hati. Mereka benar-benar berniat menggunakan Rhea untuk membuatnya muak. Dan untuk semua itu, tujuannya adalah melepaskan wanita itu.

Ck, ck, ck. Sejak awal ia memang merasa ada yang aneh dengan Enrio yang tiba-tiba kembali dan Rhea yang tidak pulang ke rumah. Tetapi menangkap basah Rhea dan Enrio yang ada di ruang tidur bersama, juga usaha wanita itu untuk membela sang kakak. Membuat dadanya bergemuruh. Ia tak suka miliknya disentuh oleh pria mana pun. Dan bahkan jika ada orang yang membuat wanita itu sengsara, satu-satunya orang itu hanyalah dirinya.

Ujung bibir pria itu membentuk senyum menatap raut tenang wanita itu di sampingnya. Mata yang terpejam dan bibir yang sedikit terbuka. Napas yang berhembus teratur dan rambut yang terurai berantakan. Dan jas hitamnya tampak kebesaran membungkus tubuh mungil tersebut. Memeluk diri dengan kedua lengan.

Well, harus diakuinya. Ada sesuatu yang membuatnya gusar jika Enrio akan menggunakan cara licik yang sama untuk merebut Rhea kembali. Ia tak suka jumlah lengkap dalam anggota keluarganya

yang sudah lengkap harus berkurang, apalagi jika harus bertambah dari luar. Ayah, ibu, dan anak. Bukankah itu yang sempurna?

Kecepatan mobil mulai berkurang dan berhenti tepat di halaman gedung. Dario mendekatkan wajahnya dan mendaratkan satu lumatan di bibir ranum Rhea sambil berbisik, "Bangun, sudah sampai."

Rhea tersentak kaget, matanya membulat dan masih saja terkejut dengan wajah Dario yang berjarak begitu dekat di depannya. Dan saat kepalanya bergerak mundur, malah membentur kaca jendela. "Y-ya," jawabnya dengan suara serak dan memalingkan muka ke depan.

Dario turun lebih dulu dan menunggu Rhea menghampirinya. Kedua lengannya merapatkan jas pria itu di tubuhnya. Cemas jika sedikit saja dirinya lengah, belahan depannya akan terbuka dan keduanya tengah berada di depan umum.

Begitu sampai di lantai atas, Seth tengah duduk di ruang tengah. Tampak bosan dengan layar televisi yang menyala. Berganti dari satu channel ke yang lainnya. "Kau jelas punya banyak waktu untuk dibuang sia-sia ya?" dengus Dario.

"Dari mana saja kalian?" Seth meletakkan remote ke meja dan menatap Rhea dan Dario bergantian. "Bukankah Rhea ke kota besar dan paman ke …"

"Dari mana saja bukan urusan yang harus diketahui bocah sepertimu."

"Bocah?" Seth membelalak tak terima. "Paman tidak berhenti memperlakukanku seperti anak kecil. Aku dan Rhea seumuran. Apa paman sekarang meniduri bocah? Seolah tidak banyak wanita di bumi ini yang sesuai dengan selera paman."

Dario hanya mendengus saat menggunakan ujung telunjuknya untuk mendorong kening Seth hingga kembali berbaring di sofa lalu masuk ke dalam kamar. Tetapi kemudian bangkit lebih cepat dan menahan lengan Rhea yang hendak menyusul Dario.

"Dan pakaian apa yang kau kenakan? Kenapa kau terlihat …" Seth mengamati penampilan Rhea. Yang bahkan bertelanjang kaki. "Tidak berlebihan jika aku bilang terlihat berantakan, kan?"

Rhea ingin menyalahkan mama Seth yang membuatnya terjebak dengan situasi ini. Tetapi kemudian teringat masalah pria itu dengan Gianna yang entah keberadaannya di mana. "Ya, sedikit masalah. Aku ingin ke kamar dulu."

Seth pun melepaskan pegangannya dan menatap punggung Rhea yang menghilang di balik pintu kamar utama unit ini. Mamanya dan Angela mengatur sebuah rencana tentang melibatkan Rhea dalam persiapan pernikahan. Apakah rencana itu ada hubungannya dengan Angela yang membawa Rhea ke kota besar kemarin siang? Dan sepertinya rencananya gagal total mengingat pamannya dan Rhea yang masih terlihat baik-baik seperti ini.

Hari minggu adalah hari yang membosankan. Di sini ia tak punya banyak teman dan tak memiliki beberapa uang yang cukup untuk membuatnya bersenang-senang di luar sana. Hufftt, ternyata memulai semuanya dari bawah tidak semudah yang diperkirakannya.

***

Anak?

Lagi-lagi Rhea dibuat tak berhenti memikirkan hal tersebut. Setelah kegugurannya dan harapan Dario yang lagi-lagi membuatnya tak berkutik tersebut. Dan betapa bodohnya dirinya masuk ke dalam jebakan Angela dengan sukarela seperti ini. Yang lebih membuatnya tak percaya lagi adalah sikap Enrio. Pria itu seolah memang sengaja membiarkan

Angela dan Gianna merencanakan apa pun terhadap dirinya.

Ya, Enrio memang bersumpah akan mencari kesempatan apa pun dengan berada kembali di hidupnya. Tujuan pria itu tentu saja menghancurkan Dario.

'Kau tahu, anak adalah ikatan yang tak akan diputuskan dengan mudah. Yang akan selalu mengingatkan batasan untukmu saat kau lupa diri.'

Kata-kata Dario kembali terngiang di benaknya. Seolah belum cukup empat kembar yang memaku kedua kaki dan hatinya untuk tetap berada di sisi pria itu. Dario ingin menambah satu ikatan di lehernya.

Helaan napas panjang lolos di antara celah bibir Rhea. Dan kesepakatan yang dibuatnya dengan Dario di kolam renang, kali ini sepenuhnya meraibkan apa pun itu harapan yang mungkin masih samar-sama tersisa di dalam hatinya. Ia akan mencoba menjejak langkah barunya di dalam pernikahan mereka. Meninggalkan apa pun yang ada di belakangnya. Sebelum lebih banyak lagi yang lebih tersiksa karena ingin membebaskannya dari Dario. Terutama Enrio.

Dan sejak kejadian itu, serta penolakan tegasnya pada Angela yang masih saja berusaha melibatkan

dirinya ke dalam persiapan pernikahan tersebut. Wanita itu tentu saja berang bukan main.

"Ya, Dario lebih licik darimu. Dari siapa pun di antara kita. Jadi demi ketenangan dalam keluargaku, dalam hidupku, aku memang tak ingin mencari masalah dengannya."

"Aku tak tahu apa yang kau katakan, Rhea. Kelicikan? Kelicikan apa yang kau maksud?"

"Apa yang terjadi di kota besar, kau tahu yang sebenarnya, kan?"

Mulut Angela membuka nutup tampa suara. "K-kota besar? Memangnya apa yang terjadi di sana dua minggu yang lalu? Pagi itu aku mengetuk pintu kamarmu tapi kau tidak membukanya. Aku juga sudah menghubungi nomormu, tapi ponselmu tidak aktif. Saat aku turun ke bawah untuk membayar, ternyata kau sudah keluar dan membayar tagihannya."

"Ya, aku sudah mengira kau akan mengatakan itu. Aku akan berpura itu yang memang sebenarnya terjadi. Lebih baik kau pergi sekarang."

"Tapi semua urusannya belum selesai."

"Kenapa kau tidak membawa Enrio dan minta pendapatnya saja. Dia yang akan menjadi suamimu dan pesta pernikahan tersebut milik kalian berdua."

"Enrio sedang tidak sehat."

"Ah, kau tahu dia sedang tidak sehat?"

"A-aku …"

"Kau sudah bertemu dengannya, kan?"

"Y-ya. T-tapi …"

"Artinya kau tahu apa yang terjadi." Rhea memenggal kalimat terbata Angela, melewati wanita itu hingga pundak mereka saling berbenturan. Masuk ke dalam lift yang akan membawaamnya langsung ke unit apartemen Dario.

Sore itu ia pulang sendirian dengan hanya ditemani sopir Dario. Tiga hari ini, pria itu menyuruhnya untuk pulang sendirian karena ada pekerjaan yang harus dikerjakan di luar kantor. Dan pulang ketika hampir tengah malam. Salah satu alasannya karena Enrio tidak bisa diandalkan setelah dihajar Dario.

Entah berapa kali kedua pria itu saling menghajar. Satu-satunya hal yang dicemaskan oleh

Rhea adalah luka yang diberikan Dario tak sampai membuat kepala Enrio cedera. Kecelakaan Enrio tiga tahun yang lalu sangat keras, bahkan hingga membuat pria itu kehilangan ingatan.

Terkadang, sesekali kecemasan terhadap pria itu muncul. Namun ia segera menepisnya. Meyakinkan diri bahwa Enrio bisa menjaga diri dengan baik dan tak membutuhkan dirinya untuk mencemaskan pria itu.

Setelah menjadi pegawai tetap, tak banyak pekerjaan kantor yang dilakukannya. Shalen pun tak lagi membuatnya terlalu sibuk. Bahkan wanita itu sering kali menghindarinya. Dan sesampainya di apartemen, semua kepenatan tersebut langsunng lenyap begitu melihat si kembar.

"Aku tak menyangka, mereka benar-benar nyata ada di dunia ini," celetuk Seth yang tiba-tiba berada di samping Rhea. Membungkuk dari balik punggung sofa dengan kepala terjulur untuk melihat Cailey lebih dekat. "Dan wajahnya terlihat menyebalkan karena mirip dengan paman. Kenapa kau harus menurunkan gen sialan itu pada anak semungil ini, Rhea."

"Shh, jaga kata-katamu, Seth," delik Rhea dengan tatapan peringatan. Seth kemudian menegakkan punggungnya dan duduk di samping Rhea.

"Dan ada empat," lanjut pria itu sementara pandangannya bergantian mengamati Caleb, Calvin, dan Carl. "Percayalah, jika gen paman lebih kental. Semakin mereka besar, semakin akan membuat kepalamu pusing."

Tepat ketika Seth menyelesaikan kalimatnya, mainan pesawat terbang di tangan Carl melayang ke udara dan mengenai kepala Seth.

Rhea membelalak dan menyembunyikan tawanya dengan mencium ujung kepala Cailey.

"Ayah dan anak sama saja. Tak perlu tes DNA lagi, kan?" Seth menggosok kepalanya, tetapi tak bisa merasa kesal begitu melihat wajah polos Carl yang mendatanginya dan meminta mainan tersebut kembali. "Ah, tes DNA."

Rhea menoleh. Kepalanya menoleh dengan perlahan. "Apa?"

"Apakah tes DNA sama dengan golongan darah? Aku merasa ada yang aneh dengan golongan darahku."

"M-maksudmu?"

"Golongan darahku tidak sama dengan mama dan papa. Padahal mereka sama."

Kali ini Rhea tak bisa menyembunyikan keterkejutannya.

Part 47

Ancaman Paul

Rhea tercekat napasnya sendiri. Menatap keraguan yang melekati tatapan Seth. "Kenapa dengan golongan darahmu?"

"Golongan darahku A-, dan mereka B. B+, B-, atau B saja tapi mereka memiliki golongan darah yang sama. Apakah mungkin aku anak angkat keluarga ini?"

"Apa yang kau bicarakan, Seth? Kau tidak mabuk, kan?"

Seth menggeleng dengan lesu, kemudian menjatuhkan kepalanya di punggung sofa sambil memasang muka cemberut yang dibuat-buat. "Pikiranku lebih aneh lagi saat mabuk."

"Oh ya?"

"Hanya pemikiranku saja. Aku selalu menjadi orang yang asing di tengah paman Enrio dan Dario. Mereka … seolah tidak sama denganku."

"Apa maksudmu?"

"Kau tahu, kakek dan nenek memiliki mata hijau. Itulah sebabnya paman Dario, paman Enrio dan papaku juga memilikinya. Dan kau bisa lihat mereka." Seth menunjuk keempat kembar. Yang memang memiliki manik hijau meski dengan cara yang berbeda. Ada yang terang seperti milik Caiiley, sedikit hijau milik Caleb dan Calvin, dan yang paling hijau dan paling identik dengan hijau gelap serta bentuk wajah dari Dario adalah Carl.

Rhea ikut mengamati si kembar, hal itu memang tak perlu diperjelas. Gen Dario memang menguasai si kembar. Hal itulah yang membuatnya kesulitan menyangkal bahwa Dario adalah ayah kandung mereka sejak mereka lahir.

"Apa yang kau bicarakan, Seth?" Gianna tiba-tiba menyela pembicaraan tersebut. Tatapan sinisnya langsung mengarah pada Rhea dan seketika berubah lembut untuk sang putra. "Tentu saja kau seorang Carlos. Bagaimana mungkin kau meragukan dirimu sendiri, hah?"

"Mama sudah pulang?" Seth bangkit berdiri dan menghampiri sang mama yang bahkan masih mengenakan mantel perjalanan.

"Dan dari mana pemikiran semacam itu datang di kepalamu? Apakah ada seseorang yang mempengaruhimu?" Tatapan sinis Gianna lagi-lagi beralih pada Rhea, menyipit penuh curiga.

"Ini tidak ada hubungannya dengan Gianna, Ma." Seth menarik lengan sang mama dan keluar dari ruang bermain si kembar. Menghilang dari pandangan Rhea. "Kenapa mama masih saja menatap Rhea seperti musuh besar."

"Dia memang."

Seth menghela napas rendah dan segera mengalihkan pembicaraan. "Dari mana mama?"

Gianna melepaskan mantelnya sambil membuang muka. "Mama sudah menjelaskan padamu. Ada urusan pekerjaan di luar negeri."

"Tiba-tiba?"

Gianna menatap manik sang putra. "Sudahlah. Mama lelah, ingin ke kamar dulu," ucapnya kemudian meninggalkan ruang tengah. "Dan jangan memikirkan hal yang macam-macam," peringatnya

sekali lagi sebelum benar-benar menghilang dari pandangan sang putra.

Seth masih berdiri tertegun. Entah kenapa, peringatan sang mama sama sekali tak membuat keraguan di hatinya enyah. Apa yang sebenarnya terjadi, pertanyaan tersebut tak bisa hilang dari benaknya. Seolah memang ada sesuatu yang disembunyikan darinya dan terasa semakin benar.

***

Rhea tentu saja tak meragukan kemewahan dan kemeriahan pesta resepsi pernikahan yang digelar di gedung Golden Royal. Salah satu properti milik Carlos Group tersebut tentu saja yang paling bagus mahal di kota besar ini. Yang sudah menjadi langganan acara-acara besar dan penting para konglomerat di kota ini.

Karena sebelumnya persiapan pesta ini diperuntukkan Dario dan Angelalah yang membuat Angela bisa melakukan pesta tersebut di tempat eksklusif ini. Jika tidak, jelas dibutuhkan beberapa bulan untuk memesan tempatnya. Dengan uang muka yang tidak sedikit tentunya.

"Kenapa? Kau tak nyaman dengan pakaianmu?" Dario sedikit menurunkan wajahnya saat berbisik di

pipi Rhea. Sementara telapak tangannya bergerak turun dengan perlahan, dan sebelum sempat meremas di bagian yang lebih ke bawah dari pinggang Rhea, tangan wanita itu menahan pergelangan tangannya. Membuatnya terkekeh.

"Tidak bisakah kau menahannya?" sergah Rhea menjauhkan wajahnya dari tatapan geli Dario yang begitu dekat. "Kita ada di tempat umum."

"Ada beberapa tempat khusus yang hanya bisa kuakses di gedung ini. Kau ingin kita singgah …"

"Tidak, Dario." Rhea mengembalikan tangan Dario tetap di pinggangnya saat pria itu mencoba kembali bergerak turun. Meskipun sejujurnya dirinya lebih ingin tidak mendatangi acara resepsi pernikahan tersebut. Tetapi tetap saja ia harus membiasakan diri dengan Enrio yang sudah menjadi iparnya. Sebagai anggota keluarga Dario. Bukan lagi kekasih yang begitu dicintainya yang tak lagi bisa digapainya. Ya, ia harus melangkah maju. Melepaskan perasaan apa pun yang ada di hatinya, dan inilah salah satu caranya. Melihat pria itu juga melangkah maju.

Perlahan, dirinya akan mulai terbiasa. Terutama setelah menyaksikan acara pernikahan Enrio dan Angela tadi pagi. Mendengarkan keduanya yang

saling mengucapkan sumpah pernikahan. Mengucapkan janji untuk saling mencintai dan hidup bahagia. Dan selanjutnya, semuanya akan lebih terbiasa lagi.

"Kau bilang kita sudah terlambat, kan?"

"Ya, kita tak akan melewatkan acara dansa mereka." Dario berbisik tepat di telinga Rhea. Membiarkan napas beratnya berhembus di sana.

Seketika seluruh tubuh Rhea dibuat bergidik. Tetapi bukan dengan cara yang menakutkan. Sesuatu terasa menggelitik perutnya. Gelenyar tersebut seketika menyebar ke seluruh tubuhnya. Dan harus dirinya akui, Dario sepenuhnya sudah menguasai tubuhnya. Seluruhnya.

"Aku memikirkan kau mengenakan yang warna merah."

"A-apa?" Wajah Rhea sedikit terdongak. Rasa panas menyebar ke seluruh permukaan wajahnya dan ia yakin wajahnya semerah kepiting rebus.

"Kau belum pernah mengenakan yang satu itu."

"Apa pun yang kau inginkan." Hanya itu yang bisa dikatakan Rhea untuk menyenangkan pria itu.

Dan setidaknya menghentikan Dario mengatakan secara blak-blakan pikiran mesum pria itu.

Seperti di pesta pertunangan Enrio, Dario membawanya berkeliling. Dan kabar tentang pernikahan mereka tentu saja sudah menyebar luas. Satu-satunya hal yang membuat Rhea tak tenang di sepanjang pesta tersebut adalah keberadaan Paul Sandjaya. Amarah dan ketakutan bercampur aduk setiap kali mengingat kejadian di toilet pada hari itu.

"Kau menghindariku?" Paul berhenti tepat di samping Rhea yang tengah mengambil segelas minuman di meja. Kepalanya menatap sekilas pada Dario yang tengah berbincang dengan salah satu pimpinan dari perusahaan lain sebelum beralih wanita di sampingnya. Dengan senyum tipis di ujung bibir. Matanya berbinar oleh kepuasan yang diselimuti kelicikan.

"Kau merasa kuhindari?" Rhea memberanikan diri. Menghadapi kelicikan Paul jelas bukan dengan rasa takut. Yang malah membuat pria itu besar kepala.

"Dan seharusnya kau merasa cemas, sayang." Paul sedikit membungkuk, mendekatkan bibirnya di telinga Rhea sebelum melanjutkan. "Aku menyimpan

sesuatu yang akan membuat Dario membunuhmu dengan tangannya sendiri."

Rhea tak meragukan ancaman tersebut. Jika Dario tahu tentang apa yang terjadi di toilet di hari pertunangan Enrio dan Angela, pria itu tak akan ragu untuk membunuhnya dan Enrio. Ujung mata Rhea melirik ponsel di tangan kiri Paul yang diletakkan di tepi meja. Layarnya menyala, menampilkan gambar dirinya yang tengah memeluk Enrio di lantai toilet. Gaun pestanya lebih dari cukup untuk memberitahu kapan foto tersebut diambil. Karena sekarang gaun itu masih disimpan oleh Dario di salah satu sudut lemari.

"Kudengar kau mengalami keguguran karena insiden itu." Paul menarik sedikit kepalanya ke belakang. Mengamati setiap kebekuan yang mulai menggaris di raut Rhea. "Karena kau lebih mementingkan keselamatan Enrio dibandingkan anakmu sendiri."

Rhea tak memungkiri ketakutan tersebut. Dario bisa membunuhnya di tempat. Pria itu tak membiarkannya menemui si kembar karena dirinya menyembunyikan kehamilannya tersebut, apalagi jika sampai tahu apa yang sebenarnya terjadi di toilet pada malam itu.

"Dan aku mendengar rumor yang aneh akhir-akhir ini. Saat Dario memergokimu dan Enrio berada di kamar hotel yang sama, dia benar-benar murka, kan? Entah apa yang kau lakukan hingga kemarahan pria itu reda, tampaknya kau memang punya sesuatu yang spesial."

"Tak perlu basa-basi, Paul. Apa yang kau inginkan?" Suara Rhea berhasil keluar dengan penuh ketenangan.

Paul tersenyum, dengan kelicikan yang berkilat di kedua mata. Mulutnya pun sudah bergerak membuka untuk mengatakan keinginannya. Tetapi rupanya Rhea sama sekali tak berminat mendengarnya.

Tangan Rhea terangkat, membungkam pria itu seketika. "Ah, apa pun yang kau inginkan, kau tak akan mendapatkannya."

Senyum Paul membeku. "Apa?"

"Kau bisa memberikannya pada Dario sekarang juga. Aku tak peduli." Rhea hanya punya pilihan untuk mencoba keberuntungannya. Kalaupun Dario membunuhnya, setidaknya ia juga akan memastikan kalau Paul juga ikut bertanggung jawab dengan insiden tersebut. "Dan kau yakin hanya aku yang akan dirugikan dengan hal ini?"

Wajah Paul mulai mengeras.

"Dario tidak sebodoh itu untuk termakan bualanmu. Kita berdua tahu itu, Paul. Dia sangat pemarah dan bisa menghajar orang karena tahu berapa banyak koneksi dan uang yang dimilikinya." Rhea menarik senyum di ujung bibirnya. Seumur hidup, tak pernah membayangkan akan membanggakan kesombongan Dario yang satu itu.

Ketegangan seketika membentang di antara keduanya hingga Dario menyela. Menarik pinggang Rhea merapat di tubuhnya untuk menjauhkan posisi wanita itu dari Paul.

"Kalian begitu serius."

Rhea menggeleng dan berpaling. "Hanya saling menyapa," jawabnya lirih.

"Ya, hanya saling menyapa, Tuan Carlos. Istri Anda terlalu sulit diabaikan begitu saja keberadaannya." Senyum Paul penuh arti hanya pada Rhea. Sebelum kemudian mengangkat gelas sampanyenya dan berbalik pergi.

"Anda melupakan sesuatu." Dario melirik ponsel di tepi meja. Jantung Rhea seketika terhenti, melihat tangan Dario yang terulur pada benda pipih tersebut.

Paul kembali berbalik, langsung bertatapan dengan ketegangan di wajah Rhea. Sebelum kemudian beralih pada Dario yang meraih ponselnya dan mengulurkan padanya. Seharusnya layarnya menyala, batinnya menyeringai. "Terima kasih, Tuan Carlos."

Napas Rhea kembali, kelegaan mengaliri tenggorokannya saat Paul melemparkan seulas senyum padanya sebelum kemudian kembali berbalik sambil memasukkan ponsel ke dalam saku celana.

"Dia masih menginginkanmu," bisik Dario tepat di telinga Rhea. "Dan sebaiknya dia segera berhenti atau aku yang akan membuatnya berhenti menatapmu seperti itu."

"Aku tak tahu apa yang kau bicarakan, Dario." Rhea menelan ludahnya. Hanya berharap Paul yang tak cukup bodoh untuk mencari masalah dengan Dario.

"Ya, memang tak perlu kau pahami."

Langkah Rhea seketika terhenti merasakan napas Dario yang sengaja ditiupkan di telinganya. Kedua kakinya terasa meleleh, membuat tubuhnya jatuh ke tubuh pria itu. Selain menguasai tubuhnya, pria itu tahu dengan sangat baik setiap inci tubuhnya.

Termasuk bagian-bagian tubuhnya yang sensitif terhadap sentuhan pria itu.

"Peringatan itu bukan untukmu," tambah Dario sebelum kemudian menarik Rhea melewati pintu yang tepat berada di sampingnya.

Rhea tak sempat menelaah keterkejutannya. Begitu pintu balkon ditutup di belakang mereka dan angin malam berhembus menerpa wajahnya. Darioa sudah menghimpit tubuhnya ke dinding kaca dan mengambil lumatan yang panjang dan panas di bibirnya.

Ya, pria itu tahu di mana tempat-tempat yang lebih privasi untuk menyalurkan kemesumannya, kan?

***

Rhea tak punya pilihan selain memperbaiki penampilannya menggunakan pantulan dinding kaca yang ada di hadapannya. Sementara Dario duduk di kursi santai sambil mengamati dirinya.

"Kau benar-benar tidak bisa bersabar sebentar saja, ya."

Dario terkekeh. "Bisa, tapi salahkan Sandjaya yang satu itu yang mencoba memprovokasiku."

"Kau hanya mencari alasan." Rhea berusaha membalas dengan ketenangan meski ada kecemasan yang masih menyelinap ke dalam hatinya setiap kali mengingat Paul.

Dario tak membalas, mengamati punggung Rhea yang tengah menarik resleting di punggung. Membuat ujung bibirnya berkedut tak suka pemandangan indahnya tertutup rapat seperti itu. Tetapi memikirkan pemandangan itu harus ikut dinikmati oleh pria lain, tentu lebih tak disukainya.

"Sudah selesai?" Dario bangkit dari duduknya, mengancingkan jasnya sebelum menghampiri Rhea yang juga baru saja selesai menutupi kissmark di cekungan leher dengan rambut yang dibiarkan tergerai ke samping.

Dengan lengan melingkari pinggang, Dario membawa Rhea kembali bergabung dengan kemeriahan pesta yang semakin riuh. Para gadis berkumpul di depan panggung untuk berebut buket bunga milik Angela. Sementara Enrio tidak tampak di mana pun.

"Kita kembali sekarang." Dario menarik tubuh Rhea menuju pintu utama ballroom.

"Kau bilang …"

"Sekarang aku bilang kita akan kembali."

Rhea merapatkan mulutnya. Kata-kata Dariolah peraturannya. Tepat setelah Dario selesai dengan tubuhnya dan Rhea tengah menormalkan napasnya, pria itu mengatakan akan menemui tuan Varro. Calon mertua Seth. Tetapi entah apa yang membuat Dario tiba-tiba berubah pikiran.

Keduanya langsung masuk ke dalam lift, dan menggunakan kartu yang dikeluarkan dari dompet pria itu. Lift bergerak ke lantai tertinggi. Begitu pintu lift terbuka, Rhea langsung melihat ruangan luas. Dengan satu set sofa dan pintu ganda yang tepat berada di seberang ruangan tersebut.

"Kita bermalam di sini."

"T-tapi si kembar?"

"Mereka ada di gedung ini."

"Kau bilang …"

"Sekarang aku bilang kita akan bermalam di sini." Dario melepaskan pegangannya di pinggang Rhea. "Jangan membuatku mengulangi perintahku, Rhea."

Rhea kembali merapatkan mulut. Masih bergeming di tempatnya saat Dario berjalan ke sudut

ruangan dengan ponsel menempel di telinga. Sebelum dirinya masuk ke dalam ruang tidur, ia masih sempat mendengar Dario yang bicara dengan Jack dan memberikan perintah untuk naik ke atas.

Rhea tak pernah peduli dengan urusan Dario, jadi ia mengambil ponselnya untuk menghubungi Anin saat langkahnya terhenti melihat ranjang yang dipenuhi oleh kelopak bunga mawar merah. Juga lampu yang sengaja diatur redup. Tak hanya itu, buket bunga mawar juga diletakkan di meja kaca, dengan ucapan selamat menempuh hidup baru.

Apa mereka salah kamar?

Rhea segera berbalik, membuka pintu kamar dan menabrak dada bidang yang tiba-tiba ada di hadapannya. "E-enrio?"

Part 48

Wanita Itu

Dengusan dingin yang membalasnya tentu saja bukan milik Enrio. Wajah Rhea terdongak dan meneguk ludahnya yang terasa pekat dengan ketegangan di wajah Dario. "D-dario?"

"Ya, sangat jelas ini aku, istriku."

"A-aku … kupikir kita salah kamar."

"Ini memang kamar untuk kita."

"T-tapi …"

"Kenapa? Kau tak suka kejutannya?" Dario menelengkan kepalanya ke samping. Ya, memang ia sudah memesan ruangan ini dengan pengaturan sebaik mungkin untuk pasangan yang baru menikah.

"J-jadi ini memang …" Rasa panas menyebar ke seluruh permukaan wajah Rhea.

Dario tersenyum, sedikit merundukkan wajah untuk menyapukan ciuman di bibir Rhea. Bersamaan dengan denting pintu lift yang terdengar di belakangnya. "Aku harus mengurus sesuatu. Kau bersiaplah."

"B-bersiap?"

Dario mengambil kantong putih yang tepat berada di samping mereka. Menggenggamkan kantong tersebut di tangan Rhea.

Rhea tak perlu membuka kantong di tangannya untuk mengetahui apa isinya. Ibu jari Dario yang menyapu bibir bawahnya dan tatapan penuh arti tersebut. Rasanya merekalah yang menikah malam ini. Bukan Enrio dan Angela.

***

"Aku melihatnya." Ujung jemari Dario tak berhenti mengetuk lengan sofa. Ada kecemasan yang menyelinap masuk ke dalam dadanya. Wanita itu sudah mati bertahun-tahun yang lalu. Mungkin ia salah lihat, tetapi firasatnya tidak bisa berbohong. Wajah itu, sudah terpatri di ingatannya.

"Saya akan memeriksa semua CCTV untuk memastikannya."

Dario memberikan anggukan singkat meski tatapannya masih mengarah pada meja kaca di depannya. "Gaun biru tua dengan hiasan kepala berwarna putih. Aku yakin dia akan menemui Enrio."

"Baik, Tuan."

"Dan cari tahu ke mana Gianna pergi tiga minggu yang lalu," tambah Dario sebelum memberikan satu isyarat dan Jack melangkah keluar. Pria itu masih bergeming di tempatnya. Wanita itu juga melihatnya. Dario yakin itu.

Ia mulai kehabisan napas, tubuhnya terasa dingin. Di sekujur tubuh. Darah di perutnya juga tak berhenti mengalir, menggenang di lantai berdebu tempat tubuh lemahnya terbaring. Pandangannya mulai kabur saat pintu di ruangan pengap tersebut terbuka dan seorang wanita dengan sepatu berhak tinggi itu melangkah masuk. Berhenti tepat di depan wajahnya saat satu kaki yang lain menginjak punggung tangannya yang berusaha menghentikan darah mengalir lebih banyak dengan sia-sia. Ya, ia akan mati karena kehabisan darah. Di tempat

'Ya, aku memang tak perlu mengotori tanganku. Seperti cara yang kugunakan untuk membunuh ibumu.'

Dario mengerang ketika tekanan di perutnya bertambah. Ujung heels yang dikenakan wanita itu menusuk di punggung tangannya. Sebelum kemudian menendang lengannya dan jatuh terlunglai ke lantai. Di tengah genangan darah yang semakin melebar.

'Setelah ibumu dan Riley, sekarang giliranmu.'

Mata Dario terbuka. Ia pikir saat itu dirinya sudah mati. Dengan cara yang paling tidak adil yang tak pernah dibayangkannya. Tetapi rupanya ia masih diberi kesempatan untuk memperbaiki diri. Dan yang terutama, tidak membiarkan dirinya disingkirkan dari keluarga Carlos dengan cara yang mudah.

Ia terbangun di rumah sakit setelah koma selama satu minggu. Nyaris kehabisan darah. Dua minggu kemudian ia memulihkan diri di luar negeri. Membiarkan gosip tentang dirinya yang lumpuh dan dibuang oleh sang ayah berkembang semakin menggila. Memberikan Enrio panggung sebagai penerus ayah mereka, Cesar Carlos. Sementara kesibukan tersebut memberinya ruang untuk bangkit.

Dan kedatangannya lima tahun kemudian tentu saja mengejutkan semua orang. Persaingan di antara dirinya dan Enrio selalu menciptakan ketegangan yang terhindarkan. Perbedaan argumen dan

perebutan proyek yang terus menerus untuk mendapatkan dukungan dari berbagai pihak. Perlahan, dirinya mulai mengurangi pengaruh sang kakak. Yang memang tak secerdik dan selicik dirinya. Dan puncaknya adalah kematian sang ayah yang mendudukkannya sebagai pewaris tahta. Juga Rhea sebagai bonus untuk menghancurkan hidup sang kakak.

Dario menghela napas kasar sambil mengusap wajahnya. Menepis semua ketakutan yang pernah begitu melekat di dadanya. Ketidak berdayaannya pada malam itu, masih mengendap di dadanya. Ia tak perlu lagi merasa cemas karena dirinya sudah mendapatkan semua yang diinginkan wanita itu. Tak ada yang akan berani menyentuhnya lagi.

***

'S-sakit …'

'Tolong aku …'

Rhea terbangun dengan gerakan kasar di belakang punggungnya. Ketika tubuhnya berbalik, tangannya menyentuh lengan Dario yang sekaku kayu dan basah oleh keringat. Mata pria itu terpejam dan merintihkan kata-kata yang tak terlalu jelas dan putus.

"J-jangan bunuh aku."

"Kumohon."

"Selamatkan ibuku."

Rhea bangun terduduk, menyentuh pundak Dario yang basah. Kepala pria itu bergerak ke samping kanan dan kiri dengan gusar. "Dario."

"Aku akan membunuhmu!" Kali ini suara bergetar pria itu bukan lagi rintihan. Tetapi sumpah yang diucapkan dengan penuh ancaman.

"Bangun, Dar …" Rhea tersentak ketika tiba-tiba tangan di pundak Dario dicengkeram dan tubuhnya dibanting ke kasur saat mata pria itu terbuka dan melompat bangun.

Rhea sempat menjerit terkejut dan seketika berhenti melihat wajah Dario yang ada di atas wajahnya. Dengan napas yang terengah dan lebih terkejut dari dirinya sendiri. "S-sepertinya kau bermimpi buruk," lirihnya.

Mata Dario mengerjap tersadar. Kemudian menarik diri dan duduk di tepi kasur. Kepalanya tertunduk dalam. Dengan telapak tangan menutupi mukanya yang basah, ia menormalkan deru napasnya.

Mimpi buruk? Ia bahkan tak benar-benar ingat apa yang dimimpikannya.

"Apa aku melukaimu?" Kepalanya menoleh ke samping. Menatap Rhea yang masih berbaring telentang dengan selimut yang menutupi ketelanjangan wanita itu hanya sampai di dada. Anggukan pelan wanita itu melegakannya. Sekilas ia melirik jam tangan di nakas sebelum masuk ke kamar mandi dan mengguyur tubuhnya dengan air dingin.

***

Rhea terbangun dan menemukan sisi tempat tidur di sampingnya yang sudah kosong. Ia ingat Dario kembali bergabung dengannya saat keluar dari kamar mandi. Sejenak ingatannya berkelebat. Selama beberapa bulan terakhir tidur satu ranjang dengan Dario, ini pertama kalinya pria itu bermimpi buruk. Merintih dalam mimpi buruk. Seolah menahan rasa sakit yang teramat. Dan ia juga mendengar pria itu memohon. Dengan tanpa daya.

Mungkin dirinya yang salah ingat. Rhea menepis ingatan tersebut. Dario tak mungkin terdengar selemah itu. Bahkan pria itulah yang selalu membuat siapa pun untuk memohon ampun.

Turun dari tempat tidur, Rhea bergegas membersihkan diri di kamar mandi. Tentunya selesai lebih cepat karena tak ada gangguan dari pria itu. Selesai berpakaian, wanita itu memeriksa ponselnya dan melihat foto si kembar yang dikirim oleh Anin. Dan mereka bersenang-senang di ruangan yang sama dengannya.

Ia hendak keluar dari ruang tidur untuk mencari Dario ketika pintu terbuka dan pria itu berjalan masuk. "Pergilah ke lantai bawah, aku harus mengurus sesuatu sampai siang nanti."

"Bawah?"

Dario mengulurkan kartu berwarna emas pada Rhea. "Suite 07"

Rhea mengangguk paham dan mengambil kartu tersebut. Sejenak masih bergeming di tempatnya hingga Dario masuk ke dalam kamar mandi. Kemudian ia membereskan barang-barangnya ke dalam tas kecilnya dan keluar dari kamar tersebut. Suite 07 berada tepat satu lantai di bawah kamarnya dan Dario. Begitu melihat si kembar, semua kepenatannya seketika hilang dengan wajah-wajah menggemaskan anak-anaknya.

***

"Di mana dia?" Angela tiba-tiba menghadang langkah Rhea yang hendak keluar dari dalam lift.

"Apa kau tahu di mana Enrio?"

"Kau bertanya padaku?"

Angela menelan rasa malunya. Sejak acara pernikahan selesai, ia tak menemukan Enrio di mana pun. Salah seorang pelayan mengatakan seorang wanita menemuinya dan keduanya masuk ke dalam lift. Dan satu-satunya wanita yang dipikirkannya tentu saja hanyalah Rhea. "Jangan membodohiku, Rhea. Aku tahu kau mengetahuinya."

"Kau tahu Dario hampir membunuhku karena menemukanku dan Enrio di kamar hotel. Kau pikir aku bisa menyembunyikan suamimu di depan hidung Dario?"

Angela juga meragukan hal tersebut. Tetapi tak ada satu pun orang bisa memberinya kesaksian siapa wanita itu. "Dan di mana saja kau semalaman?"

"Menurutmu?"

"Aku tak melihat Dario." Angela melirik lift yang kosong.

"Dia sedang ada sedikit urusan. Selain malam hari, aku tak harus selalu menempel padanya, kan?"

Mata Angela menyipit, tak bisa melepaskan kecurigaan yang masih menggayuti hatinya. Terutama ketika melihat kissmark di leher Rhea yang disembunyikan dengan payah. Juga rambut lembab wanita itu yang tidak berusaha dikeringkan dengan baik. Tak perlu menerka-nerka apa yang dilakukan Dario dan Rhea di kamar mereka. Siapa yang menikah dan sekarang siapa yang menghabiskan malam dengan panas? Apa belum cukup wanita itu merebut semua hal yang dimilikinya?

"Lalu di mana Enrio sekarang?"

"Kenapa kau menanyakan keberadaan suamimu padaku?"

"Sudah jelas, karena kau mantan yang masih bertahta di hatinya."

Rhea menepis perasaan nyeri yang masih terasa di dadanya. Pernah, sekali lagi ia mengingatkan dirinya sendiri. "Seperti yang kau bilang, aku hanya mantan. Dan bukan ranahku untuk ikut campur pernikahan kalian."

Angela semakin dibuat kesal dengan jawaban Rhea. Kemarin adalah hari bahagianya dengan Enrio. Tetapi semuanya tak berjalan mulus dan …

"Jadi inilah menantuku?"

Suara lembut tersebut tiba-tiba menyela di antara keduanya. Rhea dan Angela menoleh ke samping dan melihat Enrio yang berdiri di samping seorang wanita paruh baya. Yang kemudian mendekati Angela dan meraih kedua tangan wanita itu. "Maafkan orang tua ini karena telah merebut perhatian suamimu. Perkenalkan, aku ibunya Enrio. Renata."

Part 49

Ibu Enrio

Angela mengernyit, menatap Enrio yang memberinya anggukan singkat sebelum kemudian berpaling pada Rhea. Yang sama terkejutnya dengan Angela.

Rhea menatap wanita paruh baya tersebut. Sejak mengenal Enrio dan berhubungan dengan pria itu, Enrio memang cukup tertutup tentang ibunya. Dan dari gosip yang pernah didengar dan tak sepenuhnya ia percaya, mengatakan bahwa ibu Enrio sudah mati dalam sebuah kecelakaan. Bahkan ada yang mengabarkan kalau wanita itu telah bunuh diri.

Hubungan ibu Dario dan ibu Enrio memang tidak cukup baik. Sama seperti pertikaian antara Dario dan Enrio. Selebihnya, dirinya tak tahu apa pun.

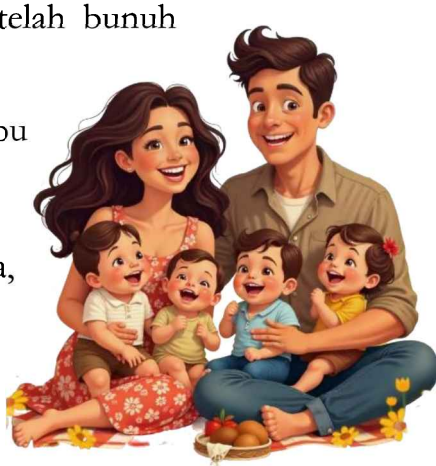

"Saya sangat senang bertemu dengan Anda, Nyonya Renata."

"Panggil saja mama." Renata merangkum wajah Angela dengan lembut. "Kau sangat cantik. Lebih cantik dari yang kubayangkan."

Rhea seketika merasa berada di tempat yang tidak tepat. Sejenak ia membalas tatapan Enrio lalu melangkah ke samping. Dan ia baru mendapatkan langkah pertamanya ketika panggilan tersebut menghentikan niatnya.

"Kau pasti yang namanya Rhea." Renata melepaska pegangannya pada Angela dan meraih tangan Rhea. Memutar tubuh wanita itu menghadapnya. "Enrio sudah menceritakan semua kebaikan yang telah kau berikan padanya. Aku tak tahu bagaimana caranya harus membalas semua pengorbanan itu, sayang."

Rhea melirik pada Enrio. Seberapa banyak yang sudah diceritakan Enrio pada wanita paruh baya ini. Ia sungguh berharap tidak secara keseluruhan. Tetapi tatapan Enrio sudah menyiratkan segalanya. Terutama dengan kata *pengorbanan* yang digunakan Renata.

"Dan kau juga adalah adik ipar putraku."

"Rupanya Anda cukup mengenal istri saya, Nyonya Renata." Dario tiba-tiba muncul dari arah samping. Menarik pinggang Rhea mendekat ke tubuhnya dengan tatapan dingin yang mengarah pada Renata. "Setelah sepuluh tahun menghilang, Anda tahu terlalu banyak tentang hidup kami di sini."

Dengan senyum yang masih melengkung di bibirnya, Renata sedikit mendongakkan wajah untuk mengamati wajah Dario. "Nak Dario, kau tumbuh semakin besar."

"Ya, tentu saja. Sepuluh tahun bukan waktu yang sebentar untuk menjadi seperti sekarang, kan?" Tatapan Dario mengarah luruh pada mata Renata. Yang sama sekali tak terpengaruh dengan kata-kata dinginnya. "Apa yang membuat Anda kembali, Nyonya Renata? Merindukan putra kesayangan Anda?"

"Sudah waktunya aku menemui putraku, Dario. Terutama di hari spesial ini."

"Ya, seharusnya ibuku juga datang di hari pernikahanku." Kali ini pandangan Dario beralih pada Enrio. "Meski pernikahanku tidak semeriah pesta tadi malam dan ibuku tidak bisa datang, tetap

saja itu akan menjadi pernikahan yang akan diingat oleh siapa pun. Salah satunya putra Anda."

Enrio menggeram, menarik perhatian Renata.

"Kau masih belum memaafkan perbuatan tante, Dario?"

"Apakah harus?"

Rhea bisa merasakan pegangan Dario yang mengeras di pinggangnya. Juga kepalan tangan di sisi tubuh Enrio. "Maafkan kami, Tante. Kami harus pergi."

Senyum Renata kembali mengembang mendengar nada sopan Rhea. "Ya, sayang. Sampai jumpa lagi," ucapnya sambil melambaikan tangan.

Rhea menarik tubuh Dario, menuju ujung lorong pendek tersebut dan menghilang dari pandangan ketiga orang tersebut.

"Sayang?" Dario menirukan panggilan Renata dengan nada mengejek. "Kau menyukai panggilan mantan calon mertuamu itu?"

"Aku tak tahu apa yang kau bicarakan, Dario."

"Oh ya?"

Rhea melepaskan diri dari pegangan Dario. Keduanya berhenti di tengah lobi yang luas dan cukup sunyi tersebut. "Aku tak ingin berdebat atau bertengkar denganmu, Dario. Apalagi tentang hal-hal yang berada di luar kontrolku seperti ini."

Dario tertegun dengan kata-kata tersebut. Menatap kesungguhan dalam tatapan Rhea.

"Hubungan burukmu dengan Enrio maupun ibunya. Tentang apa pun yang ada di keluarga kalian sebelum aku terlibat denganmu. Aku tak tahu semua itu dan tak ingin tahu. Dan sebaiknya kau juga tidak mengait-ngaitkanku dengan mereka lagi. Seperti yang kubilang, aku akan berusaha mengakhiri perasaan apa pun antara aku dan Enrio. Jadi kumohon jangan menambah permasalahan dalam pernikahan kita lebih banyak lagi."

Lima detik penuh Dario terdiam, mencerna setiap kata dan kesungguhan Rhea untuk membuka lembaran baru dalam pernikahan mereka. Yang tak mungkin ia tolak. "Baguslah jika kau punya pikiran yang sama." Tubuh Dario bergerak maju satu langkah, tangannya terulur dan menyentuh ujung dagu Rhea. "Ya, hanya diriku dan si kembar yang perlu kau pikirkan. Aku tak akan membuatmu mencemaskan hal apa pun lagi."

Rhea membalas dengan satu anggukan. Merasakan ketegangan di tubub Dario yang perlahan melunak, juga tatapan pria itu yang menjadi lebih lembut. "Anak-anak sudah menunggu di mobil."

"Hmm." Dario membawa Rhea ke pelukannya dan kemudian keduanya berjalan menuju pintu utama gedung.

***

'... Seperti yang kubilang, aku akan berusaha mengakhiri perasaan apa pun antara aku dan Enrio.'

Kepalan tangan Enrio semakin menguat mendengar kalimat tersebut diucapkan secara langsung oleh bibir Rhea. Apakah sekarang Rhea berusaha untuk mengingkari janji wanita itu padanya?

Tentu saja tak akan semudah itu. Semua yang dilakukannya sejauh ini, bukan untuk hal yang sia-sia. Dario tak akan mendapatkan apa pun itu lebih dari yang didapatkan dari tubuh Rhea. Cinta wanita itu hanya miliknya.

"Kau masih menyukainya?" Renata menghampiri sang putra, meraih kedua tangan yang mengepal tersebut dan mengelusnya dengan lembut.

"Jangan buat dirimu mengulangi kesalahan yang sama dengan mama, Enrio."

Enrio menarik tangannya. Kecemburuan masih bergemuruh di dadanya, tetapi apa yang dikatakan ibunya pada Rhea tentu saja lebih menarik perhatiannya. "Kapan aku bercerita tentang Rhea?"

"Mama selalu mengawasimu dari jauh, Enrio."

"Atau setelah aku kembali ke Carlos Group?" Enrio menekan setiap kata dalam suaranya.

Raut Renata sempat membeku dengan pertanyaan yang diucapkan dengan tatapan menelisik sang putra. "Mama hanya tak berani menunjukkan diri. Kau tahu seberapa bencinya Dario pada mama, kan? Dia masih menyalahkan mama atas kematian ibunya."

"Mama tidak terlibat dengan kematian ibunya, kan?"

"Ya, tentu saja tidak. Tak mungkin mama memiliki niat seburuk itu, Enrio. Ayahmu bilang semua itu hanya kecelakaan. Bahkan mama mengetahui kecelakaan itu dari ayahmu."

Enrio tak membalas, sekali lagi menatap senyum di wajah sang mama. "Dan apa yang mama inginkan sekarang?"

"Selain bertemu denganmu, tidak ada lagi keinginan mama, Enrio. Mama ingin menghabiskan masa tua mama dengan melihatmu bahagia. Bersama istri dan anak-anakmu."

"Itu harapan yang berlebihan."

"Karena Angela bukan wanita yang kau inginkan?"

Enrio tak berniat membalas. Tanpa mengucapkan sepatah kata pun, ia berjalan kembali ke lorong dan masuk ke dalam lift. Menunggu sang mama sejenak sebelum lift membawa mereka ke lantai atas.

***

Seminggu telah berlalu sejak pernikahan Enrio dan Angela. Sementara pasangan itu menghabiskan bulan madu di luar negeri, hubungan Rhea dan Dario berjalan dengan lancar dan lebih baik dari sebelumnya.

Seth dan Gianna pun masih tinggal di apartemen Dario. Karena Dario terlalu sibuk dengan pekerjaan

di kantor, pria itu nyaris tak pernah bertatap muka dengan sang keponakan maupun kakak iparnya. Dan meskipun Rhea sudah mulai jengah dengan Gianna yang tak berhenti mengoreksi setiap perbuatannya. Bahkan caranya bernapas pun tak luput dari komentar wanita itu.

"Bukankah persiapan pernikahan Enrio dan Angela sudah selesai?" Malam itu, Rhea benar-benar kesal dengan Gianna yang mulai mengatur menu makan malam. Sudah cukup wanita itu merecoki kesehariannya dengan berlagak menjadi seorang mertua di hidupnya. Sepertinya ia memang harus turun tangan.

Mulut Gianna menganga dengan maksud terang-terangan yang disampaikan Rhea. "K-kau mengusir kami?"

Rhea menggeleng pelan, melirik Seth sekilas yang menyembunyikan senyum tipis pria itu dari pandangan Gianna. "Hanya mengingatkan, kalau Dario sudah menyerahkan urusan dapur padaku."

"Kau tak tahu apa pun tentang menu makanan yang sehat untuk keluarga, kan? Selama ini kau dan anak-anakmu hanya makan makanan yang mampu kau beli menggunakan gajimu yang tak seberapa itu.

Aku hanya membantumu mengatur jadwal makanan. Toh kokinya yang akan memasak, bukan kau."

"Kokinya sudah punya jadwal makanan yang diatur sendiri setelah menanyakan apa saja yang diinginkan Dario, aku dan anak-anak."

"Ya, tapi tidak sesuai dengan seleraku. Aku lebih suka masakan barat. Lidahku tidak cocok dengan menu yang dibuatnya."

"Dan kenapa selera kami harus sesuai dengan selera kakak ipar?"

Mulut Gianna yang menganga semakin melebar. "K-kau … kau … kau semakin berani berlagak sebagai nyonya di rumah ini, ya?"

"Ma, Rhea memang istri paman." Seth menyela. Kali ini dirinya tak menyalahkan Rhea yang mulai protes dengan sikap sok berkuasa sang mama di apartemen ini. Terutama mengingat jika merekalah yang menumpang di tempat ini.

"Aku tak mengakui pernikahan mereka."

"Sepertinya kami juga tak membutuhkan pengakuan kakak ipar."

"Apa?!" Mata Gianna membulat sempurna. Melemparkan pisau dan garpu yang masih menusuk potongan steak ke piring. "Kau benar-benar tak sopan, ya?"

"Aku harus mengantar makan malam Dario." Rhea beranjak dari duduknya. Mendekati meja pantry untuk mengambil nampan yang sudah disiapkan dan membawanya ke ruang kerja Dario. Diiringi gerutuan Gianna dan Seth yang berusaha menenangkan sang mama. Seth pun angkat tangan, dan akhirnya Gianna berhenti ketika pria itu berkata, "Mama tak ingin paman Dario benar-benar mengusir kita kalau membuat Rhea mengadu padanya, kan?"

Rhea hanya memutar kedua bola matanya. Mengadu pada Dario jelas bukan hal yang akan dilakukannya. Ditambah, ia tak akan mengusir Seth dengan cara apa pun. Satu-satu hal yang membuatnya menahan diri berhadapan dengan Gianna Carlos hanyalah sang sahabat.

'Paul Sandjaya?' Langkah Rhea membeku tepat sebelum tangannya mengetuk pintu di depannya yang sedikit terbuka. Membawa suara Dario sampai di telinganya. Suara pria itu rendah, tetapi ia bisa mendengarkan dengan jelas di lorong yang sunyi tersebut. Ia baru merasa tenang jarak antara kota

besar dan kota kecil ini menjauhkannya dari Paul dan masalah pria itu. Sekarang apalagi, hah?

Part 50

Sumpah Enrio

'Bagaimana cara dia terlibat dengan proyek itu?' Rhea menarik napas dengan perlahan. *'Awasi saja perkembangannya. Pastikan saja dia tidak mengambil manfaat yang tak dibutuhkan hanya karena pernikahan Angela dan Enrio.'*

Rhea mengetuk pintu setelah Dario mengakhiri panggilan tersebut. Mendorong pintu dan berjalan masuk dengan ketenangan yang terjaga. "Makan malammu."

Dario menutup berkas dan mematikan layar komputer. Menyingkirkan semua yang ada di depannya untuk nampan yang dibawa Rhea. "Anak-anak?"

"Sudah tidur setelah makan."

Dario mengangguk singkat. Menangkap lengan Rhea sebelum membalikkan badan. "Temani aku."

Rhea membeku, memberikan satu anggukan dan duduk di kursi di depan meja. Tak ada perbincangan apa pun selama Dario menandaskan isi piring dan cangkir kopinya. "Aku akan membawanya ke dapur."

"Biarkan saja."

Rhea kembali duduk di kursinya. Dario meletakkan nampan tersebut ke sudut meja, menatap lurus pada Rhea yang tampak menggigit bibir bagian dalam. Demi meredakan kegugupan yang berusaha disembunyikan.

"Ada yang ingin kau bicarakan denganku?"

"Beberapa hal."

Tanpa sadar, Rhea menahan napasnya dengan jawaban tersebut. Salah satunya tak mungkin tentang Paul, kan? Kalaupun tentang Paul, ia hanya berharap itu hal yang sama dengan yang dipikirkannya. Dario tak tahu apa pun tentang yang terjadi di toilet pada malam itu dan tak perlu mengetahuinya. "A-apa?"

"Aku akan mulai melimpahkan semua pekerjaan di perusahaan setelah Enrio kembali. Dan mungkin

dalam waktu beberapa bulan, kita akan mulai tinggal di kota besar."

"S-secepat ini?"

"Hmm, ada hal-hal yang harus kulakukan di pusat. Tampaknya tak bisa lagi dilakukan dari sini." Mata Dario menyipit pada raut keberatan yang terlalu jelas. "Ada yang membuatmu enggan meninggalkan kota ini?"

Rhea menggeleng pelan. "Lakukan saja seperti yang kau rencanakan."

"Dan kau tahu artinya itu."

"A-apa?"

"Aku ingin kau fokus pada anak-anak dan program kehamilanmu."

Rhea menelan ludahnya.

"Sebagai gantinya, kau bisa melakukan apa pun yang kau sukai. Kecuali bekerja tentu saja Sepertinya semua itu akan membuatmu sibuk."

"T-tapi ..." Tatapan menelisik Dario menghentikan kalimatnya. Ada yang berbeda dengan pembicaraan mereka kali ini. Tak ada pemaksaan dan perintah yang biasanya ditekankan Dario dalam

setiap percakapan mereka. Kali ini pria itu benar-benar ingin berbicara dan mendengarkannya. "Bolehkah aku mempertimbangkannya?"

Dario mengangguk.

Rhea pun dibuat terkejut dengan anggukan tersebut. Tertegun dengan keseriusan dalam jawaban Dario. "Saat di pesta, beberapa istri para direksi mengundangku ke acara-acara sosial yang mereka lakukan. Aku hanya tak nyaman berada di sekitar mereka dan memperbincangkan hal-hal yang tak kusukai."

"Seperti?"

"Banyak hal. Tas keluaran terbaru, model baju, dan perhiasan yang aku tak benar-benar mengetahuinya."

"Kau bisa menolaknya dan tak perlu peduli dengan omongan mereka."

"Tapi tahun depan si kembar mulai masuk sekolah dan tampaknya aku juga butuh berkumpul dengan mereka untuk …"

"Aku mengerti." Dario mengangguk tipis. Beberapa informasi membutuhkan kerjasama orang tua. Mengingatkan pada masa kecilnya yang tak

cukup menyenangkannya karena pengasuhnyalah yang selalu menggantikan orang tuanya untuk berbagai kegiatan di sekolah. Tak ada satu pun teman-temannya yang cukup tolol untuk mengatainya sebagai anak pengasuh karena tahu latar belakangnya. Tetapi ia tahu julukan itu diucapkan mereka saat berbicara di belakangnya.

Rhea mengernyit dengan kalimat Dario yang memenggal penjelasannya. Ada sepintas emosi yang melintasi kedua manik hijau pria itu. Yang tak mungkin dipertanyakannya.

"Buat dirimu dan anak-anak nyaman. Aku bisa membereskan sisanya. Kau tak perlu memikirkan hal yang tak penting. Apalagi sekedar gosip murahan."

Rhea tak langsung mengangguk. "Sebenarnya aku mengatakannya karena ingin mempertimbangkan sekolah mana yang tepat untuk si kembar."

"Aku akan mendapatkan daftarnya. Kau bisa memilahnya sendiri, kan?"

Rhea kembali memberikan satu anggukan. Hening sejenak. "Ada lagi?"

Dario tak langsung menjawab. Menatap lebih lekat raut Rhea sebelum menanyakannya. "Seth melakukan tes DNA dengan sampel ibunya yang dilakukannya secara diam-diam."

"A-apa?" Suara Rhea tercekat. Hasilnya tentu saja mereka dinyatakan ibu dan anak.

"Sepertinya tak akan berhenti sampai di situ." Dario mencondongkan tubuhnya ke depan. "Dan sebaiknya kau tidak ikut campur dengan permasalahan ini. Cepat atau lambat, dia juga akan mengetahuinya."

Rhea tak mungkin menyangkal dengan kalimat Dario. "Seberapa banyak hal itu akan mempengaruhi hidupnya?"

"Tidak ada, tetapi tentu saja akan berdampak besar pada harapan Gianna."

Rhea tak meragukan hal tersebut. Saat melihat cara Gianna menatap si kembar, wanita itu jelas menganggap mereka sebagai saingan.

"Dan itu tak akan menjadi urusanmu." Kali ini ada ketegasan dalam suara Dario. Juga tatapan pria itu yang mendadak menjadi intens. "Kau sudah mengantuk?"

Kepala Rhea sudah menggeleng ketika menyadari arti pertanyaan tersebut. Maksud yang tersirat dalam tatapan pria itu seketika membuat wanita itu menyesali jawabannya. Pria itu kemudian beranjak dari kursi dan memutari meja. Membungkuk ke arahnya dan memagut bibirnya sambil menarik tubuhnya untuk berdiri. Tanpa melepaskan ciumannya, pria itu menghempaskan tubuhnya ke sofa panjang. Menindihnya dan gairah pria itu tak mampu ditolaknya untuk kesekian kalinya. Atau sekarang dirinya tak lagi menolak setiap keinginan Dario terhadap dirinya. Tak lagi ingin menolak setiap sentuhan dan cumbuan pria itu di tubuhnya.

***

Dan waktu berlalu begitu cepat, dalam waktu enam bulan. Enrio mulai bertanggung jawab dengan perusahaan. Dario tak cukup mempercayai Enrio, tetapi pria itu jelas tak punya pilihan untuk mempercayakan pada pada sang kakak. Bagaimana pun, Enrio tak akan membuat perusahaan kembali berada di ambang kebangkrutan, kan?

"Kau benar-benar akan meninggalkan kota ini?" Enrio menahan lengan Rhea yang hendak keluar dari ruangannya. "Kau tak menepati janjimu, Rhea."

"Lepaskan, Enrio." Rhea memelintir lengannya, tetapi usahannya untuk membebaskan diri malah membuat pria itu mendorong dan menghimpit tubuhnya ke dinding. "Aku tak menjanjikan apa pun."

Wajah Enrio seketika mengeras. Cengkeraman di tangan Rhea semakin mengeras.

"Aku tak pernah mengatakan akan bercerai dengan Dario."

"Dan sekarang kau bersikap seperti istri yang setia untuk tetap berada di samping suamimu, hah?"

"Aku harus melakukannya. Bukankah itu yang dilakukan Angela untukmu?"

"Jangan bawa Angela dengan hubungan kita."

"Memang tidak perlu. Selain sebagai ipar, kita memang tidak memiliki hubungan apa-apa, Enrio."

Enrio menggeram. Napasnya naik turun dengan memburu. Dadanya bergemuruh oleh kecemburuan yang semakin tak tertahankan. "Aku melakukan semua ini, bukan untuk mendapatkan akhir menyedihkan seperti ini."

"Tidak akan menyedihkan jika kita berdua bisa melangkah …"

"… untuk mendapatkan kebahagiaan yang lain?" decih Enrio. Menyentakkan pegangannya pada tangan Rhea. "Jangan katakan omong kosong itu, Rhea."

Rhea menatap ketegangan di wajah Enrio. Memaku kakinya tetap di tempatnya sementara batinnya menguatkan hati menyaksikan kepedihan di tersirat jelas di wajah pria itu. Ia pikir kesibukan masing-masing selama enam bulan terakhir lebih dari cukup bagi pria itu untuk terbiasa dengan kehidupan baru mereka.

Menyaksikan hubungan Enrio dan Angela, kemesraan yang sering ditampilkan keduanya di depan umum. Rhea pikir, dirinya yang mulai terbiasa dengan kehidupan baru mereka. Artinya Enrio pun melakukan hal yang sama.

Rhea memperbaiki lengan kemejanya sebelum mendekati pintu. Langkahnya sempat terhenti dengan tubuh Enrio yang kemudian jatuh terlunglai ke sofa. Bahkan dari balik punggungnya, dirinya bisa merasakan kesengsaraan yang menyelimuti pria itu. Ia pernah merasakannya. Sebesar cintanya pada

Enrio, sebesar itu pula kehancuran yang didapatkannya. Begitu pun dengan yang dirasakan oleh pria itu saat ini.

"Aku tak akan pernah hidup bahagia."

Tangan Rhea yang sudah memutar gagang pintu kembali membeku.

"Aku tak akan menemukannya dan tak akan berusaha untuk menemukan caranya."

Mara Rhea terpejam kuat. Nyaris berteriak dengan gigitan di bibir bagian dalamnya yang menguat.

"Hanya untuk melihatmu menyesali keputusanmu." Suara Enrio lebih kuat lagi saat melanjutkan sumpahnya. "Aku akan menghancurkan hidup yang sudah berusaha mati-matian kau berikan padaku, hanya agar kau menyesal telah mencampakkanku dengan cara seperti ini, Rhea. Aku bersumpah."

***

Sudah seminggu sejak Dario membawa Rhea dan si kembar tinggal di kediaman utama Carlos. Semua barang-barang sudah dipindahkan satu hari sebelum mereka sampai di kota besar. Dengan banyaknya

anak buah Dario dan pelayan yang bekerja di rumah tersebut, Rhea nyaris tak melakukan apa pun.

'Kau memang tidak boleh menforsir tenagamu untuk hal lainnya.'

Rhea tentu saja memahami makna yang terselubung dalam kalimat tersebut. Sejak ia mengajukan surat pengunduran diri, Dario tak membiarkannya kelelahan selain saat mereka berada di atas ranjang. Program kehamilan yang mereka lakukan masih belum membuahkan hasil yang memuaskan pria itu.

Setidaknya sampai satu minggu yang lalu, tepat ketika mereka sampai di rumah ini. Rhea menyadari jadwal haidnya yang belum datang bulan ini. Tetapi satu garis di testpack yang berada di tangannya saat ini memberitahunya bahwa usaha mereka masih belum memberikan hasil yang maksimal.

Rhea membuang dua testpack tersebut ke tempat sampah. Mungkin jadwal haid yang belum datang karena pengaruh kelelahan dalam perjalanan ke kota besar. Akhir-akhir ini memang kesehatannya menurun karena pergantian musim.

"Badanmu sedikit hangat." Dario mengernyit, sedikit membungkuk untuk mengamati wajah Rhea yang pucat.

"Sepertinya gejala flu."

"Aku akan menelpon dokter untuk memberikan obat. Sebelum flunya semakin parah."

"Tidak perlu, Dario." Rhea menurunkan tangan Dario. "Aku akan ke rumah sakit. Sekalian mengantar Carl. Sepertinya dia juga terkena flu karena aku."

"Carl?"

"Anin baru saja memberitahuku. Pantas saja tadi malam dia sedikit rewel, kupikir karena belum terbiasa tinggal di tempat baru."

"Kalau begitu aku akan membatalkan …"

"Tidak usah, Dario." Rhea menahan tangan Dario yang sudah bergerak mengambil ponsel di meja. "Aku bisa melakukannya sendiri. Kau punya banyak pekerjaan di kantor."

Dario terdiam. Ya, sejak kembali ke kota ini, ada banyak tumpukan masalah dan berkas di mejanya. Yang membuatnya nyaris tidak pulang ke rumah jika

tak ingat ada istri dan anak-anaknya di rumah. "Hubungi aku jika sesuatu yang serius."

Rhea mengangguk. "Kita keluar, sepertinya meja makan sudah siap."

Dario memasukkan ponselnya ke balik saku jasnya dan

Part 51

Aku Percaya Padamu

Dengan janji temu yang rupanya sudah diatur oleh Dario, memudahkan Rhea dan Anin untuk langsung diperiksa oleh dokter anak. Ya, Carl terkena flu. Dan selama beberapa malam berikutnya, putranya tersebut tidur di kamar lain.

"Tunggu di mobil saja, aku akan ke ruang dokter sendiri dan menebus obat Carl," pintahnya pada Anin setelah ketiganya keluar dari ruangan dokter. Anin dan Carl masuk ke dalam lift untuk turun ke lantai satu sementara dirinya masuk ke lift lain yang akan membawanya naik ke lantai enam.

Panggilan dari Dario berdering ketika ia baru saja melewati pintu lift, menempelkan ponselnya di telinga sembari mengikuti petunjuk yang akan

mengarahkannya ke ruang praktek dokter umum.

"Ya, Dario?"

'Bagaimana?'

"Flu, seperti yang kubilang."

'Kau?'

"Sepertinya sama. Aku baru saja akan masuk ke ruangan dokter."

'Sampai di rumah, minum obatmu dan langsung istirahat. Sepertinya aku akan terlambat pulang lagi.'

"Hmm." Rhea berbelok ke samping, melewati ruang tunggu dengan pintu-pintu ruangan dokter di sisi lain ruangan. Begitu panggilan berakhir, wanita itu mengedarkan pandangan ke setiap pintu yang berjajar. Dokter kandungan, dokter saraf, dokter gigi, dokter ... ia langsung menemukan dokter umum yang ada di paling ujung.

"Rhea?" Suara panggilan dari arah samping tiba-tiba menahan lengan Rhea yang hendak berbelok memutari ruang tunggu. "Kau di sini?"

Rhea melepaskan pegangan Paul dan mundur satu langkah.

"Akhirnya kita bertemu kembali."

Tanpa membalas sapaan basa-basi tersebut, Rhea berjalan ke samping melewati tubuh Paul yang menghadang di depannya. "Makan siang, eh?"

Rhea masih tak menanggapi, terutama ketika Paul mengekor di belakangnya.

"Atau aku punya ucapan selamat datang kembali untuk kalian berdua?"

"Aku tak senaif itu untuk mempercayai orang licik sepertimu, Paul."

"Nyonya Rhea Andrea." Panggilan dari pintu di sampingnya segera mengalihkan perhatian Rhea pada Paul. Wanita itu berbalik dan masuk ke ruangan dokter, dan benar-benar dibuat jengah setelah sepuluh menit kemudian ia keluar dari ruangan tersebut. Paul menunggunya.

"Restoran Meat Guy. Tak jauh dari sini."

Rhea berusaha menahan rasa sabarnya, melangkah dengan cepat menuju lift.

"Hanya lima menit, aku akan memberimu tumpangan."

"Enyah saja kau dari hadapanku, Paul. Aku tak peduli dan tak akan peduli dengan semua yang kau lakukan," gusar Rhea.

"Kau yakin?" Tangan Paul terulur, menahan pintu lift yang sudah bergerak menutup. "Siang ini aku ada pertemuan dengan Dario."

Kekesalan di wajah Rhea seketika membeku, menatap kesungguhan di mata Paul.

"Kau bisa menanyakan sendiri padanya."

Rhea masih terdiam. "Kalau kau mau, kau bisa mengirim foto-foto sialan itu tanpa mengancamku, Paul. Aku tak peduli."

"Dan di mana letak kesenangannya? Kali ini lebih dari sekedar keberuntungan bagimu untuk mendapatkan maaf dari perselingkuhan ini."

"Aku tidak berselingkuhan."

"Urusan rumah tanggaku tak perlu menjadi urusanmu."

"Kita akan lihat nanti." Paul mengeluarkan ponselnya. Dengan seringai yang semakin melebar, pria itu menghubungi seseorang. Begitu panggilan

terjawab di deringan ketiga, pria itu menekan pengeras suara.

Tubuh Rhea menegang mengenali pemilik suara tersebut adalah Enrio.

"Aku berubah pikiran. Jadi, apa yang bisa kau berikan padaku untuk satu gambarnya?"

'Sialan kau, Paul. Apa yang kau inginkan?'

"Makan siang dengan kekasihmu, tetapi dia menolakku mentah-mentah." Seringai Paul semakin tinggi. "Lagi."

'Apa Rhea bersamamu?'

"Dia mendengarmu."

Rhea melangkah maju, berusaha menyambar ponsel di tangan Paul. Tetapi pria itu menangkap pergelangan, lalu menariknya keluar dari dalam lift. "Lepaskan, Paul."

'Rhea?!'

Paul tertawa, mengakhiri panggilan ketika sekali lagi Enrio memanggil nama Rhea. "Sekarang kau mendengarku?"

***

Rhea langsung menemukan Dario yang berdiri menunggu di depan pintu restoran. Mendekati mobil dan membuka pintu untuknya. "Carl?"

"Langsung ke rumah." Rhea menurunkan telapan tangan Dario yang langsung memeriksa suhu badannya. Perhatian pria itu lagi-lagi mengejutkannya, juga ciuman lembut yang kemudian mendarat di keningnya. "Apa aku mengganggu acaramu?"

"Kita masuk. Aku sudah memesan makanan untukmu."

Rhea mengangguk, membiarkan Dario membawanya masuk ke dalam restoran, bersamaan mobil Paul yang berhenti menggantikan mobil yang membawanya. "Apa aku terlambat, Dario?"

Rhea mengernyitkan dahinya dengan panggilan Paul yang sudah berubah ketika mereka terakhir bertemu di pesta pernikahan Enrio dan Angela.

"Aku yang datang lebih awal," jawab Dario. Jika bukan karena Rhea yang tiba-tiba ingin makan siang di restoran yang secara kebetulan menjadi tempat pertemuannya dan Paul, ia masih ada di kantornya untuk membahas rencana akhir proyek baru yang baru dimenangkan olehnya.

"Ada Rhea." Paul berhenti tepat di depan keduanya, menatap wanita itu lebih lama dengan seringai yang tersamar sebelum beralih pada Dario. "Seharusnya aku juga membawa pasangan."

"Aku akan mengatur tempatnya, tak akan mengganggu pertemuan ini."

"Tidak perlu." Paul tertawa kecil. "Bagaimana mungkin aku terganggu dengan keberadaan istrimu, Dario. Kita sudah menjadi keluarga, kan?"

Dario membalas dengan anggukan singkat dan ketiganya masuk ke ruangan yang lebih pribadi di lantai tiga. Asisten Dario dan Paul sudah menunggu di sana.

Rhea semakin dibuat dongkol dengan seringai kepuasan yang tak berhenti dilemparkan Paul padanya setiap kali ada kesempatan di tengah makan siang tersebut. Dario sudah mengatakan kalau ini bukan pertemuan yang akan memakan waktu lama. Karena pertemuan sebelumnya sudah membahas beberapa kesepakatan dan sekarang hanya membahas poin-poin yang sudah direvisi, jadi makan siang tersebut hanyalah bentuk formalitas bahwa kesepakatan sudah disepakati.

"Kalian benar-benar pasangan yang serasi. Membuat siapa pun iri," komentar Paul dengan nada memuji.

"Aku akan menganggapnya pujian." Bibir Dario nyaris membentuk senyuman. "Mungkin kau bisa berbagi sedikit kisahmu."

"Tidak ada yang spesial. Beberapa kali hanya kurang beruntung dengan pasanganku. Pasangan yang sekarang pun menggantung. Beberapa hari yang lalu, Stella mengalami kecelakaan mobil. Bersama selingkuhannya dan keguguran."

Raut Rhea seketika memucat. Mengambil gelas air putih untuk membasahi tenggorokannya yang mendadak kering.

"Sepertinya aku memang selalu sial jika berurusan dengan pasangan. Tapi kuharap kerjasama ini membawa keberuntungan, kan?"

"Aku tak tahu harus mengatakan apa untuk ketidak beruntunganmu."

"Bukan hal baru, jadi aku sudah terbiasa." Paul mengedikkan bahunya. "Satu-satunya penyesalanku hanya tak berusaha lebih keras untuk meluluhkan istrimu lebih dulu dibandingkan Enrio, kan?" Pria itu

kemudian tertawa kecil. "Jangan diambil hati, Dario. Aku hanya bercanda."

"Tak masalah." Dario memutar kepalanya ke samping, membawa tangan Rhea dan mencium punggung tangan sang istri dengan mesra. "Itu hanya masalah. Sekarang dia sudah menjadi milikku."

Paul tertawa lebih keras. "Tak masalah juga jika aku merasa sedikit cemburu, kan?" Tangannya terangkat, menunjukkan ibu jari dan telunjuknya yang saling bersentuhan. "Hanya sedikit."

Dario hanya mengedikkan bahunya. Masih dengan senyum tipis di ujung bibirnya. Kata-kata Paul jelas menyiratkan maksud yang tak baik. Tetapi tampaknya kata-kata tersebut bukan ditujukan padanya.

"Aku ingin ke toilet sebentar." Rhea melepaskan pegangan Dario dan meraih tasnya, berjalan dengan terburu menuju pintu.

Sejenak Dario menatap pintu ruangan yang tertutup, lalu berpindah pada Paul yang juga memperhatikan langkah Rhea. Sebelum pria itu berbalik menghadapnya, ia sempat menangkap seringai di bibir Paul.

"Jadi, sepertinya semuanya berjalan dengan baik." Paul menutup berkas yang sudah ditandatangani oleh kedua belah pihak dan asistennya segera mengambil berkas tersebut. Dario ikut beranjak dan keduanya saling berjabat tangan. "Kuharap kita mendapatkan keuntungan yang diharapkan."

Dario memberikan satu anggukan singkat. Begitu Paul keluar, ia kembali duduk.

"Pertemuan selanjutnya dengan tuan Harvey."

"Jam berapa?"

"Jam tiga."

Dario melirik jam tangan di pergelangan tangannya. Satu jam lagi.

"Saya harus kembali ke kantor untuk mempersiapkan berkasnya. Apakah ada hal lainnya yang Anda butuhkan, Tuan?"

Kernyitan membentuk di kening Dario. Semakin dalam ketika mencoba memikirkan kata-kata Paul lebih dalam lagi. "Tunda satu jam. Aku akan mengantar istriku pulang."

"Baik, Tuan." Wanita muda itu berpamit keluar. Meninggalkan Dario yang masih tertegun di tempatnya. Hubungannya dan Rhea berjalan dengan lancar sejak beberapa bulan terakhir. Kepercayaannya pada wanita itu juga semakin bertambah, terutama dengan niat dan usaha nyata sang istri yang benar-benar berusaha untuk pernikahan mereka. Keberadaan Enrio di sekitar mereka pun sudah tak lagi mengusiknya meski sang kakak masih menatap Rhea dengan tatapan sialan itu.

"Jack?" panggil Dario pada kepala pengawalnya yang berjalan di sisinya. "Cari tahu siapa saja wanita yang pernah berhubungan dengan Paul."

"Baik, Tuan."

Baru saja berbelok di lorong pendek tersebut, langkah Dario terhenti. Mundur satu langkah untuk menyembunyikan keberadaannya karena melihat Paul yang baru saja keluar dari sisi kanan. Lorong ini sedikit lebih panjang dari lorong yang baru saja dilewatinya. Di tengah lorong sebelah kiri adalah pintu toilet pria, sementara di sisi kanan ... tidak seharusnya Paul berjalan keluar dari arah sana. Pria itu kemudian melangkah menuju ujung lorong, menuruni tangga menuju lantai dua dan mengarah pada pintu belakang restoran.

Jadi memang ada sesuatu, kan?

Tak lama, Rhea keluar menyusul langkah Paul, tetapi wanita itu mengarah ke tempat Dario berdiri.

"D-dario?" Rhea tersentak, nyaris terjungkal ketika langkahnya yang terburu bertabrakan dengan dada bidang pria itu. Tetapi uluran tangan Dario yang menahan pinggangnya memastikannya tidak kehilangan keseimbangan. "K-kau di sini?"

"Kau lama sekali."

"M-maaf. Aku …" Suara Rhea terbata, menatap wajah Dario dan bertanya, "Apa kau akan langsung ke kantor?"

Dario tak langsung menjawab, mengamati kepucatan di wajah Rhea yang kali ini dirinya yakin tak ada hubungannya dengan gejala flu wanita itu. "Kau tak bertanya apakah pertemuanku dan Paul sudah selesai?"

Rhea menelan ludahnya. Jantungnya berhenti berdetak. Tentu saja, ia keluar saat Paul dan Dario masih berbincang. "A-aku … berpapasan dengan Paul. Dia ke sebelah sana."

Tatapan Dario lebih dalam. Merasakan ketegangan di seluruh tubuh Rhea. "Hmm, hanya berpapasan, kan?"

Rhea kembali menelan ludahnya yang lebih pekat. Nyaris tak mampu menyembunyikan gemetar ketakutan di tubuhnya saat memberikan satu anggukan sebagai jawaban.

Dario mengangguk, membawa tubuh Rhea menempel di tubuhnya saat mendaratkan kecupan di ujung kepala. "Aku percaya padamu."

Napas Rhea kembali meski kecemasan masih menyelinap ke dalam dadanya.

Part 52

Saat Yang Tepat

Belum cukup dengan masalah yang dibawa Paul dengan makan siang tersebut, begitu sampai di rumah. Rhea dibuat terkejut dengan keberadaan mobil yang sudah terparkir di halaman rumah.

"Enrio?" Dario mengernyit. "Kau tahu dia akan ke sini?"

Rhea tersentak dengan pertanyaan tersebut. "Apa maksudmu, Dario?"

"Tidak ada. Hanya saja, kenapa dia tiba-tiba ada di sini."

"Aku tak tahu." Rhea membuka pintu hanya untuk menyembunyikan kepucatan di wajahnya dari tatapan menelisik Dario yang semakin dalam. Begitu turun dari mobil, ia langsung

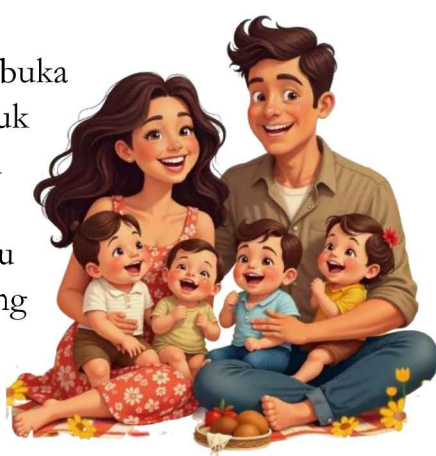

berjalan masuk ke dalam rumah. Tanpa menatap Enrio yang masih berdiri di samping mobil.

Dario berhenti di depan Enrio, menatap tubuh Rhea yang mulai menghilang dari pandangan mereka. "Ada urusan?"

Enrio beralih pada Dario. Tak repot-repot menutupi perhatiannya pada Rhea. Biasannya Dario akan terpengaruh, tetapi kali ini ada ketenangan yang begitu apik terjaga di raut sang adik. "Tampaknya kalian sedang tidak baik-baik saja."

"Hanya dia. Gejala flu. Kau tak mungkin repot-repot datang ke sini karena mencemaskan istriku yang terkena flu, kan?"

"Dia lebih suka minum minuman herbal dibandingkan obat dokter."

"Ya, simpan saja informasi itu untuk dirimu sendiri." Dario terkekeh sambil berjalan masuk ke dalam rumah. Tak peduli urusan apa pun yang membawa Enrio ke sini. Menyusul langkah Rhea menuju lantai dua, ke kamar lamanya yang sementara dipakai Carl.

"Panasnya sudah turun dan baru saja tidur setelah minum obat." Dario mendengar Anin bicara

dengan Rhea di depan pintu kamar yang setengah terbuka.

"Syukurlah. Kalau dia sudah bangun, panggil saja aku. Sepertinya semalamam kau belum istirahat sejak semalam."

"Lebih baik kau yang banyak istirahat dulu, Rhea. Aku baik-baik saja, justru kau yang sakit, kan?"

"Hanya tidak enak badan."

"Bagaimana hasil tes darahnya?"

Rhea terdiam, teringat dokter yang menyuruhnya untuk pergi ke laboratorium setelah memeriksanya. Tetapi karena Paul yang mengancamnya menggunakan Enrio. Ia terburu-buru dan tak mendengar penjelasan dokter dengan seksama. Begitu dokter memberinya obat untuk flunya, ia bergegas ke restoran. "Hanya flu."

"Itu yang dikatakan dokter?" Kening Anin mengernyit. "Coba kulihat hasilnya."

Rhea menangkap raut penuh arti Anin. "Tidak seperti yang kau pikirkan, Anin. Tadi pagi aku sudah memeriksanya menggunakan testpack, tapi hasilnya tetap sama."

"Nega …" Anin tak sempat menyelesaikan perkataannya ketika menyadari kedatangan Dario dari arah tangga.

Rhea memutar tubuhnya. "Aku akan turun."

Anin mengangguk, masuk ke dalam kamar dan Rhea menghampiri Dario.

"Carl baru saja tidur," beritahu Rhea dan keduanya pun kembali menuruni anak tangga. "Kau tidak langsung ke kantor?"

"Kau ingin aku cepat-cepat kembali ke kantor?"

Langkah Rhea membeku, menoleh ke samping untuk menatap mata Dario yang memicing curiga. Menyadari kesalahan dalam pertanyaannya, terutama dengan keberadaan Enrio di rumah ini. "Aku sama sekali tak memiliki maksud apa pun dengan pertanyaanku, Dario."

Dario tersenyum. "Aku masih punya beberapa menit untuk mengganti pakaianku." Tangan Dario melepaskan kancing jasnya, menunjukkan noda merah yang mengotori kemejanya.

"A-aku tak tahu …"

"Entah apa yang membuatku begitu ceroboh hari ini."

Rhea sempat tertegun dengan kalimat tersebut, tetapi segera menepis kecurigaannya. "Aku akan menyiapkan pakaian untukmu."

Keduanya kembali berjalan, sempat berpapasan dengan Enrio yang baru saja muncul di ruang tengah.

"Ada yang ingin kubicarakan denganmu." Enrio jelas tak peduli dengan pengabaian Rhea.

"Tidak ada yang harus kubicarakan denganmu," jawab Rhea dengan tegas. Puluhan panggilan pria itu yang sudah diabaikannya sejak Paul menghubungi pria itu jelas tak membuat Enrio berhenti mencemaskan masalahnya.

Dario mendengus, menghadang langkah Enrio yang hendak menyusul istrinya masuk ke dalam kamar. "Sepertinya kau perlu memeriksakan telingamu ke dokter THT."

Enrio menggeram kesal. Menekan amarahnya dalam-dalam. Sial. Ia hanya perlu menghantam keangkuhan Dario dengan semua hal yang sudah berusaha dilakukan wanita itu untuk dirinya. Tetapi itu malah akan membuat Dario semakin menggila

dan entah kegilaan apa yang akan dilakukan pria itu pada Rhea.

Sebaiknya ia menyelesaikan akar masalah ini seorang diri. Menemui Paul.

"Tampaknya urusanmu selesai dengan singkat," pungkas Dario lalu menyusul Rhea. Langkahnya terhenti di depan pintu ketika melihat Enrio berjalan menuju pintu. Suara mesin mobil yang terdengar dari kejauhan membuat seringainya semakin tinggi.

"Kau tahu urusan apa yang ingin dibicarakannya denganmu." Dario menyandarkan tubuhnya di kusen pintu. Menatap Rhea yang tampak kebingungan. Tatapannya bergerak turun, mengamati kedua tangan wanita itu yang saling meremas satu sama lain.

"Apa kau akan percaya kalau aku menjawab tidak tahu?"

Bibir Dario melengkung ke atas, tetapi senyum itu tak mencapai matanya. "Hmm, aku akan percaya padamu."

Rhea mengerjap terkejut dengan jawaban tersebut. Keduanya saling pandang sejenak lalu ia membalikkan badan. Hendak ke ruang ganti untuk mengambil pakaian ganti Dario. Akan tetapi,

keheningan yang mendadak menyelimuti ruangan tersebut terasa aneh.

Langkah Rhea seketika terhenti. Dario mengulang kalimat itu untuk ketiga kalinya. Yang malah membuatnya semakin tertekan. Setelah Paul dan Enrio, sekarang bahkan Daruo membuat perasaannya semakin berantakan. Hening yang cukup lama di antara keduanya. Dario masih berdiri di ambang pintu dan Rhea di tengah ruangan. "Apa sebenarnya yang ingin kau katakan?"

"Apa sebenarnya yang ingin kau katakan?"

Rhea tercekat. Tak yakin apakah Dario hanya mengulang pertanyaannya ataukah pria itu yang memang mengajukan pertanyaan dengan sungguh-sungguh. "A-apa yang dikatakan Paul padamu?"

"Apakah dia harus mengatakan sesuatu padaku?"

Sekali lagi, napas Rhea sukses dibuat tercekik dengan pertanyaan Dario.

"Atau ada sesuatu yang harusnya kau katakan padaku?"

"A-apa?" Suara Rhea seperti menguap di udara. Dario melangkah maju sambil menutup pintu di belakangnya. Langkah pria itu begitu perlahan, tetapi

tatapan tajam yang mengunci mata Rhea begitu menusuk. Membuatnya tak bisa berpaling.

"Kau tahu, aku memberikan kepercayaanku padamu karena kau sendiri yang memintanya padaku, Rhea. Aku tak pernah merasa perlu mempertanyakannya mengingat betapa bersungguh-sungguhnya kau memohon padaku saat itu."

"D-dario … aku …"

Tatapan Dario bergerak turun. Gemetar di seluruh tubuh Rhea terlalu jelas meski dirinya berusaha mengabaikan. Sudah tentu memang ada hal-hal yang tidak disukainya yang memang berusaha disembunyikan wanita itu darinya. "Aku akan memberimu satu kesempatan."

Rhea mereguk liurnya. Tanpa sadar, tubuhnya bergerak mundur saat Dario berusaha menjadi lebih dekat lagi. Tas di pundaknya jatuh ke lantai. Beberapa barangnya berhamburan keluar, tetapi bahkan wanita itu tak berani menurunkan pandangan untuk memeriksa barang-barangnya.

"Kau ingin mengatakannya sendiri atau aku yang akan mencari tahunya sendiri."

Kepala Rhea menggeleng dengan cepat. Matanya mengerjap beberapa kali demi menahan air matanya tak sampai meleleh. Suara dan ekspresi Dario begitu tenang. Tampak dari luat. Tetapi Rhea bisa merasakan kemarahan dan kegilaan yang begitu besar yang tersimpan di dalamnya. "Maafkan aku," hanya kata itu yang mampu dicicitkan bibirnya.

Perlahan, gurat-gurat ketegangan mulai menggaris di permukaan wajah Dario. Berusaha menenangkan diri meski sama sekali tak berhasil. Kata maaf Rhea selalu mengawali kesalahan besar yang dilakukan oleh wanita itu, kan? "Kuharap ini tidak ada hubungannya dengan Paul dan Enrio."

Kepucatan di wajah Rhea sudah cukup untuk dijadikan jawaban kalimat Dario baru saja. Air mata yang mengalir deras dan isakan yang lolos dari mulut. Ditambah tubuh Rhea yang langsung jatuh terduduk dan memeluk kaki pria itu.

Mata Dario terpejam. Wajahnya merah padam dan kedua tangannya terkepal. "Seberapa besar pengkhianatanmu kali ini?"

"Aku benar-benar menyesal, Dario."

"Kau benar-benar mengujiku, Rhea," geram Dario kemudian membungkuk, mencengkeram

rahang Rhea hingga kepala wanita itu terdongak menatapnya dengan paksa. Dengan isakan yang semakin menjadi.

"Aku benar-benar tak tahu semuanya akan menjadi serius seperti itu." Kata-kata Rhea nyaris tak terdengar jelas di telinga Dario. Bercampur isakan tersedu tersebut.

"Apa kau tahu berapa banyak kesempatan yang sudah kuberikan untukmu? Dan sekarang semua itu membuatmu besar kepala, begitu?"

Rhea menggelengkan kepalanya. "T-tidak. Tidak seperti itu."

Dario menyentakkan wajah Rhea dan menarik kakinya hingga wanita itu tersungkur. "Katakan." Bibirnya nyaris tak bergerak tetapi perintahnya keluar dengan desisan yang tajam. Sukses menambah ketakutan yang semakin bergejolak di dalam diri sang istri. Oh, entah berapa banyak kesabaran yang sudah diberikannya pada Rhea. Rasanya hanya Rhea yang berhasil menambah stok kesabarannya. Karena sejauh ini, tak ada siapa pun yang cukup tolol untuk bermain-main dengan kesabarannya.

Rhea berusaha menghentikan isakannya, tangannya bergerak menghapus air mata di seluruh

permukaan wajahnya. Menatap Dario yang berdiri menjulang di hadapannya. Ia bisa merasakan amarah yang mendidih dalam diri pria itu. Cepat atau lambat, Paul juga akan membongkarnya. Seberapa besar amarah Dario yang akan pria itu luapkan padanya. Semakin cepat dirinya menerima hukumannya, seharusnya semakin cepat masalah ini selesai, kan. Dan dirinya tak perlu lagi menahan kecemasan dan ketakutan jika Dario mengetahui apa yang terjadi pada malam itu.

"A-aku ..." Gerakan dari samping tubuh Rhea menghentikan kalimat yang hendak diucapkannya. Kepala wanita itu menoleh, melihat ponselnya yang menyala di samping amplop putih dengan logo rumah sakit dan plastik putih berisi obat flunya. Satu notifikasi muncul, pesan gambar dari Paul. Tangannya sudah terjulur hendak meraih benda pipih itu, tetapi gerakannya kalah cepat dengan Dario. Yang membuka pesan tersebut.

Mata Rhea terpejam erat, benar-benar di saat yang tepat. Ketika Dario mengangkat layar ponselnya tepat di depan wajahnya. Wanita itu tak perlu membuka matanya untuk mengetahui dengan tepat apa yang dikirim oleh Paul saat ini.

Part 53

Tak Ingin Melepaskan

'Kau tidak terpeleset.' Genggaman Dario pada ponsel itu semakin menguat. Sedetik kemudian benda itu terbanting ke lantai.

Hanya satu konfirmasi yang diucapkan Dario sebelum kemudian pria itu keluar. Meninggalkan dirinya yang masih tersungkur di lantai. Sebelumnya, dirinya belum pernah melihat Dario semarah itu padanya. Bahkan ketika mengetahui tentang keguguran tersebut, kemarahan yang tampak di wajah pria itu kali ini lebih pekat.

'Aku tak yakin apakah tuan Dario menangis atau tidak. Tapi aku yakin melihatnya mengusap mata. Kupikir dia juga merasa kehilangan dengan keguguranmu, Rhea.'

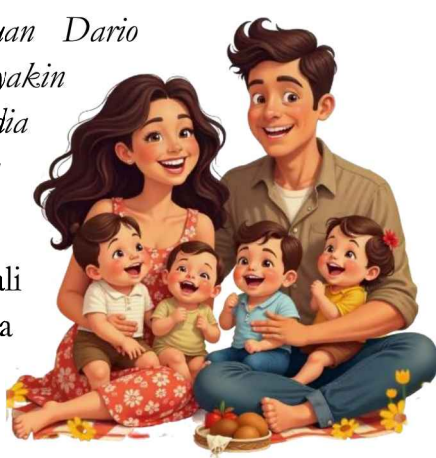

Kata-kata Anin kembali terngiang di benaknya. Dario juga

merasakan kehilangan yang teramat besar terhadap keguguran tersebut. Dan semakin dirinya menerima pernikahan dan hidup barunya bersama Dario, mengenal pria itu lebih dalam. Dario tidak seburuk itu. Setidaknya terhadap dirinya dan anak-anak.

Kali ini, Rhea tak yakin Dario akan memberinya kesempatan lagi. Sudah terlalu banyak kesempatan yang sudah diberikan Dario untuknya. Dan entah apa yang akan dilakukan pria itu padanya.

"Nyonya?" Seorang pelayan membantunya bangkit dari lantai, membopong tubuhnya ke tempat tidur. Kepalanya terasa pusing dan entah ke mana perginya semua tenaganya. "Anda demam."

Rhea tak menjawab, memiringkan tubuh dan mendapatkan posisi yang nyaman untuk memejamkan mata. Ia hanya butuh istirahat dan akan merasa lebih baik saat bangun. Sembari menunggu emosi Dario sedikit membaik untuk menjelaskan semuanya. Jika pria itu masih berminat untuk mendengarkannya. Sekarang, pria itu pasti sedang mencari detail kejadiannya.

***

"Semuanya dihapus?" Jemarinya tak berhenti. Menyumpahi dirinya sendiri akan kelalaiannya hingga

tak mengetahui kejadian sebesar ini terjadi di depan batang hidungnya.

Malam itu, ia pikir Enrio memang butuh waktu untuk berdamai dengan perasaannya sendiri. Mengingat Rhea dan Enrio yang saling mencintai, mengingat semua pengorbanan Rhea untuk Enrio dan betapa hancurnya hidup sang kakak setelah tahu dirinya menghancurkan Rhea. Cinta keduanya jelas tak mudah dilupakan begitu saja.

Terbukti, hingga detik ini pun Rhea masih berusaha melindungi pria itu. Bahkan meskipun Enrio telah membuat anak mereka terbunuh. Dan apa yang sebenarnya terjadi, tak ada yang bisa diketahuinya. Semua CCTV yang ada di lorong, pintu masuk di toilet pria maupun wanita. Semuanya dihapus bersih. Bahkan Jack, yang menemukan Rhea di toilet wanita pun tak merasa ada sesuatu yang janggal saat membopong tubuh istrinya yang sudah berlumuran darah.

Satu-satunya hal yang bisa dilihatnya adalah CCTV yang ada di ballroom. Yang hanya memberikan waktu tepatnya Rhea ke toilet, tak lama menyusul Paul, dan Enrio lewat pintu lainnya. Pikirannya terlalu buntu untuk menebak-nebak apa yang mungkin terjadi. Yang membuat kemarahan

dan kecemburuan di dalam dirinya semakin mendidih.

Foto itu jelas memperlihatkan saat Rhea dan Enrio yang saling berpelukan. Dengan darah di sekitar wajah sang kakak. Yang ia yakin tak ada hubungannya dengan pendarahan karena keguguran tersebut.

Entah apalagi yang akan dilakukannya pada wanita itu? Kenapa Rhea begitu mempengaruhinya? Kenapa wanita itu terasa begitu mengusik dirinya, lebih besar dari yang bisa diperkirakannya?

Ia pikir berhasil memiliki tubuh wanita itu sudah lebih dari cukup untuk mengklaim kemenangannya atas Enrio? Sampai kemudian keberadaan si kembar membuatnya ingin menguasai hidup wanita itu? Lalu ingin lebih dan lebih mengikat wanita itu di hidupnya dengan anak yang lainnya. Seolah dirinya tak rela jika terpaksa melepaskan Rhea. Selama ini, dirinya selalu mencari dan mencari alasan untuk mengikat Rhea tetap berada di sisinya.

"Di mana Enrio?"

"Pergi ke kediaman Paul Sandjaya."

Mata Dario terpejam. Mengembuskan napasnya dengan perlahan. Tentu saja dirinya tak akan pernah memaafkan orang yang telah membunuh darah dagingnya. Tetapi sekarang dirinya dibuat tak punya pilihan untuk mendapatkan detail informasinya dari mulut Rhea sendiri, kan?

"Di mana istriku?"

"Beliau masih belum keluar dari kamar. Pelayan bilang sedang demam, jadi saya meminta Eric untuk memastikan keadaannya beliau."

Suara pintu yang diketuk menyela pembicaraan tersebut. Dario memberikan perintah singkat dan Eric berjalan masuk. Sejenak melirik jam di pergelangan tangannya, baru jam sepuluh.

"Ada apa?"

Eric meletakkan amplop putih di tangannya di hadapan Dario. Dengan logo rumah sakit berada di bagian atasnya. "Saya menemukan di dalam tas nyonya Rhea saat memeriksa obat flu beliau."

Dario membuka lembaran tersebut, melihat hasil tes darah siang tadi. Ya, Rhea memang sempat menceritakan tentang hal tersebut setelah mengatakan tiba-tiba ingin makan siang di restoran,

yang secara kebetulan adalah tempat pertemuannya dengan Paul. Atau memang semua itu bukan kebetulan.

"Apa ada masalah?" Dario membuka lembaran tersebut, tetapi jelas tak cukup memahami semua huruf dan angka yang tertera di tabel.

Eric sedikit memajukan tubuh, tangannya menunjuk salah satu baris. "Kadar hCG beliau cukup untuk dipastikan kehamilannya."

Seketika tubuh Dario menegang. Menatap angka 18 yang tertera di sana. Jelas-jelas tadi siang ia mendengar pembicaraan Anin dan Rhea yang mendapatkan hasil negatif ketika melakukan tes kehamilan menggunakan testpack. "Kau yakin?"

"Dalam waktu seminggu, hasilnya bisa lebih pasti. Saat ini, usianya masih terlalu dini untuk dipastikan lewat tes kehamilan maupun tes USG. Tetapi saya memiliki keyakinan yang lebih besar untuk kemungkinan tersebut."

Dario kembali melipat kertas tersebut dan memasukkannya ke dalam amplop. "Aku mengerti."

Ada sesuatu yang bergelenyar di dalam dadanya membayangkan kemungkinan akan harapannya yang

mulai terpenuhi. Juga sesuatu yang lain, yang tiba-tiba saja tidak mengertinya. Kepuasan? Kemenangan? Kesempurnaan yang telak?

"Tuan?"

Suara panggilan Jack menyadarkan Dario, yang bahkan tak menyadari dirinya tengah melamun. Ujung matanya melirik Jack dan Eric yang masih berdiri di depan meja. Menunggu perintah.

"Apa sakitnya akan mengganggu kehamilannya?"

Raut Eric seketika diselimuti kepucatan. "Jika ditangani dengan cepat dan tepat, tidak akan bermasalah. Saya akan memantau kondisi beliau secara berkala."

Kali ini ada kecemasan yang menyelinap ke dalam dadanya. Mengingat sikap kasarnya pada wanita itu sebelum keluar dari kamar. Bahkan dengan flu yang membuat wanita itu terlihat pucat saja sudah begitu mengganggunya. Apalagi jika Rhea benar-benar hamil.

***

Rhea tersentak kaget ketika pintu kamar tiba-tiba terbuka. Bahkan sebelum kepalanya menoleh ke arah pintu, tubuhnya sudah menegang oleh rasa takut.

Hanya Dariolah satu-satunya orang yang masuk ke dalam kamar tanpa mengetuk pintu.

Pandangan mereka langsung bertemu dan napas Rhea tercekat keras menyadari ketenangan yang masih tertampil di raut wajah pria itu. Ketenangan Dario selalu sukses membuat siapa pun lebih tak berkutik.

Mengabaikan pusing dan tubuhnya yang terasa menggigil. Entah karena demamnya atau karena ketakutan yang semakin merebak di dadanya.

"Kau tahu Enrio sudah menghapus semua buktinya?"

Rhea tak menjawab. Ia tak benar-benar mengetahuinya, tetapi ia yakin Enrio pasti melakukan sesuatu untuk menyembunyikan apa yang terjadi pada malam itu. "Aku hanya tak ingin masalah ini semakin diperpanjang, Dario."

"Anakku terbunuh karena dia dan kau bilang tak ingin memperpanjang masalah ini."

"Enrio tak ada hubungannya."

Dario mendengus. "Kau tak akan setakut ini jika memang dia tak ada hubungannya."

"Itu kecelakaan. Dengan permusuhan di antara kalian, aku tahu kau tak akan menerima penjelasan ini jika tahu Enrio ada di sana."

Seberapa pun kerasnya Dario mencoba untuk menyangkal pernyataan tersebut, pikirannya masih mampu untuk berpikir dengan jernih. Baiklah, ia akan memberi wanita itu kesempatan untuk menjelaskan. "Dan apa yang sebenarnya terjadi?"

Rhea menelan ludahnya, bersusah payah untuk mengeluarkan suaranya. "Apa kau akan marah lagi?"

Tangan Dario terulur, menahan diri untuk tidak mencengkeram lebih kuat lagi rahang Rhea yang terasa hangat di telapak tangannya. Ah, wanita ini sedang demam, dan mungkin sedang hamil. Hanya kedua hal itulah yang sukses membujuknya untuk bersikap sedikit lebih lunak. "Kau tidak sedang berada dalam posisi untuk menentukan apakah aku akan marah atau tidak, Rhea."

Rhea mencoba menahan gemetar di seluruh tubuhnya. "A-aku …"

"Dan jangan coba-coba memohon sebuah kesempatan yang tak bisa kau penuhi."

Rasa kering di bibir Rhea kini merambat ke tenggorokannya. Tetapi ia bisa merasakan ketegangan di tubuh Dario yang mulai meluruh saat ia menjelaskan kejadiannya dengan runtun.

"Apa yang membuatmu berpikir aku akan mempercayai penjelasan ini?" Dario menyentakkan pegangannya. Tidak cukup kuat tetapi cukup bagi Rhea untuk merasakan kemarahan yang masih bergemuruh di dadanya. "Kau tak punya bukti."

"Aku mengatakan yang sebenarnya."

"Dan sampai kapan kau berencana menyembunyikan hal ini?"

Rhea menggeleng tak tahu. "Aku hanya tak ingin mengungkit hal ini, Dario. Aku …" Air matanya mulai meleleh dengan penyesalan yang masih mendekam di dadanya. Tak peduli seberapa keras dirinya berusaha melupakan kejadian tersebut. "… ini sepenuhnya kelalaianku."

Dario masih bergeming. Mengamati dengan teliti raut pucat Rhea. Pengakuan wanita itu lebih dari cukup sebagai bukti akan kejujurannya. Tetapi masih tak cukup membuatnya membiarkan kejadian berlalu begitu saja.

Baiklah, Enrio mencoba membantu Rhea dari kekurang ajaran Paul. Hingga baku hanyam tersebut tak terelakkan. "Kau masih berusaha melindunginya."

Rhea tak membantah. "Hanya kali ini saja, lepaskan dia."

Dario menggeram. Bukan karena memang Enrio yang tak sepenuhnya bersalah, tetapi karena Rhea yang masih saja membela Enrio secara terang-terangan.

"Dario." Rhea menangkap lengan Dario yang sudah memutar tubuh. Memegangnya kuat-kuat. "Kau mau ke mana?"

Wajah Dario semakin mengeras menangkap kepanikan yang terlalu jelas dalam tatapan wanita itu. "Kau begitu mencemaskannya, ya?"

Rhea tak bisa menggeleng, tetapi pegangan pada tangan Dario semakin erat. "Hanya kali ini," cicitnya dengan air mata yang mulai meleleh.

"Kali ini saja, eh?"

"Aku bersungguh-sungguh saat ingin melepaskan semua tentang Enrio dan memulai

dengan pernikahan kita. Itulah sebabnya aku tak ingin mengungkit hal ini lagi."

Dario bergeming. Mengamati lekat-lekat ekspresi di wajah wanita itu. Tahu bahwa wanita itu memang bersungguh-sungguh dengan janjinya. Dan Rhea sudah membuktikan janji itu selama beberapa bulan terakhir. "Aku akan percaya padamu."

Rhea kembali bernapas, kelegaan seketika mengaliri tenggorokannya. Kali ini kata-kata Dario tak lagi membuatnya merasa cemas dan panik seperti sebelumnya. "Terima kasih, Dario."

Part 54

Kembali Membaik

Dario membungkuk, menyapukan lumatan di bibir Rhea yang kering dan terasa panas. “Kau masih demam.”

Rhea mengangguk pelan. Tangannya masih memegang kuat pergelangan Dario yang menyentuh ujung dagunya. Menatap wajah pria itu yang hanya berjarak beberapa senti darinya. “Maaf,” lirihnya. Tahu malam ini dirinya tak akan mampu menyenangkan pria itu. Tubuhnya terlalu lemah untuk melayani hasrat Dario.

“Kau belum menjelaskan padaku apa saja yang dikatakan dokter.”

“Hanya flu.”

“Kau yakin dokter tak mengatakan apa pun lagi?”

Rhea menggeleng. Ia memang tak benar-benar mendengarkan penjelasan dokter selain mengatakan untuk kontrol kembali minggu depan. Karena program kehamilannya yang sedang dijalaninya. Lagipula hasilnya sudah jelas. Negatif.

Dario mengernyit. Jadi wanita itu juga tak tahu tentang kemungkinan akan keberadaan janin di dalam kandungan sang istri. "Minggu depan, kita akan menemui dokter kandungan."

Rhea mengangguk pelan. Melepaskan pegangannya saat Dario menarik diri. Merasa bersalah akan kekecewaan yang tersirat di mata pria itu. Ia sendiri tidak tahu kenapa dirinya tak kunjung hamil, bahkan setelah melakukan program kehamilan. Padahal kedua kehamilan sebelumnya terjadi begitu tiba-tiba, meski ia sempat tak menginginkannya.

"Apa kau benar-benar menginginkannya?" Rhea bertanya dengan hati-hati ketika Dario berdiri di ujung ranjang untuk mengambil ponsel pria itu yang tergeletak di sana.

"Apa?"

Rhea terdiam sejenak. "Ingin aku hamil lagi?"

"Kau tak suka?"

Kepala Rhea menggeleng dengan cepat.

Katakan dirinya berengsek karena menggunakan anak untuk menambah ikatan untuk menjerat Rhea di hidupnya. Ia merasa hubungan mereka terlalu rentan dan mudah koyak hanya dengan satu goncangan kecil. Enrio masih begitu mempengaruhi pernikahan mereka dan ditambah sang kakak yang tak berniat melepaskan Rhea, tentu saja ia memerlukan lebih dari keinginan Rhea yang tak ingin dipisahkan dengan si kembar. Lebih dari tubuh wanita itu yang sudah dimilikinya. Dan lebih dari hubungan pernikahan yang sah di mata hukum dan agama.

"Kau belum menepati janjimu yang satu itu, kan?"

Rhea kembali dibuat terdiam saat memberikan satu anggukan lagi. "Aku akan berusaha lebih keras," jawabnya dengan lirih.

Dario menatap ponselnya, jemarinya bergerak-gerak di layar sejenak lalu menempelkan benda pipih tersebut di telinga.

"Kumpulkan semua berkas kerjasama yang ada hubungannya dengan Paul Sandjaya."

Tubuh Rhea seketika menegang dengan perintah yang diucapkan oleh Dario. Semua? Semua yang ada hubungannya dengan Paul. Ia memang begitu marah dan kesal dengan perilaku Paul, terutama dengan kekurang ajaran pria itu terhadapnya pada malam itu. Juga kelicikan Paul yang terlalu bodoh untuk bermain-main dengan Dario. Tetapi …

"Dan putuskan semua kontraknya. Tak peduli berapa pun ganti rugi yang harus kubayarkan. Selesaikan semuanya dengan cepat." Panggilan berakhir dengan singkat dan ponsel itu kembali tergeletak di ujung ranjang.

Raut Rhea tak bisa lebih pucat lagi ketika bertatapan dengan ekspresi datar dan tanpa hati yang kini menyelimuti permukan wajah pria itu. Tak ada sepatah kata pun yang mampu keluar dari bibirnya untuk mengomentari sikap tegas dan tak main-main pria itu.

"Sebaiknya tak ada lagi hal-hal tolol semacam ini yang kau sembunyikan dariku, Rhea." Dario melepaskan kancing kemejanya, sementara pandangannya mengunci ketakutan yang tersirat di

kedua manik wanita itu. "Kau tahu aku benci dikhianati dan kau tak bisa mencoba peruntunganmu lebih dari ini."

"Aku mengerti," balas Rhea dengan lirih.

***

"Ponsel Anda, Nyonya." Rhea menatap ponsel baru yang diulurkan oleh Jack. "Nomornya masih saja dan beberapa data yang tersimpan di kartu memorinya. Tetapi …"

Rhea mengangguk mengerti. Data yang tersimpan di ponselnya jelas tak terselamatkan. Setidaknya lebih banyak yang tersimpan dibandingkan yang hilang. Terutama foto-foto si kembar yang diabadikannya.

"Tuan baru saja menghubungi, beliau ingin Anda menghubungi dengan segera."

"Aku akan menghubunginya." Rhea berjalan keluar, menuju halaman samping rumah. Si kembar tengah bermain di taman. Dan dari kejauhan, ia bisa melihat Carl yang sudah kembali ceria dan aktif setelah sembuh dua hari yang lalu. Lebih aktif dari biasanya, seolah bocah itu melampiaskan energinya yang selama tiga hari hanya berbaring di ranjang.

'Kau sudah mendapatkan ponselmu?' Suara Dario langsung menjawab di deringan pertama. Seolah pria itu memang sengaja menunggu panggilannya.

"Ya. Baru saja. Ada apa?"

'Apa maksudmu ada apa?'

Rhea mengernyit. Bukankah Dario menyuruhnya untuk segera menghubungi pria itu karena ada sesuatu yang ingin dibicarakan? "A-aku ... kupikir ada ..."

'Apakah harus ada sesuatu saat seorang suami ingin menghubungi istrinya?'

Wajah Rhea memerah. Meski ia tak bisa melihat wajah Dario secara langsung, kata-kata pria itu yang terdengar mesra sukses membuatnya gugup.

'Apa yang kau lakukan?'

"Aku baru saja membereskan camilan si kembar." Tak yakin informasi tersebut akan menarik perhatian Dario. Tak biasanya pria itu tertarik tentang kegiatannya selain untuk memastikan apa yang akan dan harus dilakukan untuk pria itu. Selain untuk mempertanyakan apakah si kembar baik-baik saja.

Hening sejenak.

Rhea mendadak merasa aneh dengan keheningan tersebut. Menatap layar ponselnya untuk memastikan panggilan masih berlangsung. "D-dario?"

'Hmm?'

"K-kau baik-baik saja?"

Terdengar kekehan dari seberang. *'Ya, tentu saja. Pertanyaanmu terdengar seperti kau mencemaskanku.'*

Rhea membeku. "M-maksudku … apa kau sedang sibuk?"

'Ya, selalu.'

"K-kau tak bersuara. Jadi kupikir sesuatu sedang terjadi."

'Aku hanya sedang membaca laporan.'

"A-apa aku mengganggumu?" Entah kenapa Rhea mendadak dibuat gugup. Dan itu pasti terdengar jelas oleh Dario dari suaranya yang terbata.

'Tidak. Aku memang ingin mendengar suaramu.'

Rhea kembali dibuat membeku. Jantungnya sukses dibuat berdebar dengan kata-kata Dario, yang lagi-lagi terdengar mesra dan membelai telinganya

dengan cara yang asing. Yang belum pernah dirasakannya pada pria itu. "A-apa?"

'Kenapa? Apa aku juga tidak boleh merindukan istriku?'

Rhea nyaris tersedak ludahnya sendiri. Tubuhnya jatuh terduduk di kursi dan ia bisa merasakan wajahnya yang memanas. Beruntung Dario tidak menatapnya secara langsung. Jika pria itu benar-benar ada di hadapannya, wajahnya benar-benar serasa dikuliti oleh rasa malu yang luar biasa.

Wanita itu pun menghela napas dengan tanpa suara. Lagipula itu hanya kata basa-basi. Dario tentu saja tak benar-benar merindukannya. Bagaimana mungkin dirinya dibuat segugup ini? "A-aku tak tahu harus mengatakan apa, Dario?"

Terdengar helaan panjang dari seberang, juga kekehan tipis yang terselip saat Dario membalas, 'Katakan kau juga merindukanku.'

Bibir Rhea merapat. Bayangan wajah Dario yang menyeringai tampak begitu jelas di benaknya. Tetapi bukan seringai mengejek yang dingin. Melainkan seringai yang tampak lembut, nyaris menyerupai senyum.

Kemudian kekehan Dario terdengar lebih keras. 'Ya, aku memang tak suka basi-basi.'

Rhea terdiam. Ada kekecewaan yang menyelinap di dalam hatinya. Kata Dario dan rindu tentu saja tidak bisa bersanding bersamaan.

'Ah, aku memang ingin mengatakan sesuatu. Sebelum makan malam, ada seseorang yang akan datang ke rumah.'

"Seseorang?"

'Hmm, jadi aku akan pulang lebih awal.'

"Siapa?" Rhea memberanikan diri untuk bertanya. Rasanya seseorang yang datang ke rumah ini hanya Enrio. Dan ia …

'Angela, Enrio dan ibunya.'

Rhea seketika membeku. Rasanya itu bukan hanya seseorang.

'Juga Gianna dan Seth.'

"Kenapa tiba-tiba? Kenapa tidak memberitahuku sejak awal?"

'Bukan informasi yang penting dan tak ada apa pun yang harus kau lakukan untuk menyambut mereka.'

Rhea menelan ludahnya. Apakah ini pertemuan keluarga? Atau memang pertemuan keluarga dengan tanda tanya?

'Aku harus menyelesaikan beberapa hal sebelum pulang.'

Panggilan berakhir dan Rhea masih tertegun di tempatnya duduk. Apa yang terjadi? Mungkinkah ini ada hubungannya dengan Seth?

***

Tepat jam lima, pelayan menghampirinya dan mengatakan kedatangan tamu pertama yang dikatakan Dario. Renata, ibu Enrio.

"Rumah ini masih sama, tak ada yang berubah."

Perhatian Rhea pada pelayan yang berdiri di sampingnya segera teralih dengan Renata yang muncul dari pintu ruang tamu. Mengedarkan pandangan ke seluruh ruangan, kemudian berhenti di foto keluarga yang dipasang di dinding. Pasangan Carlos, Riley dan Dario.

"Sedikit pun," tambah Renata lagi lalu menatap Rhea yang beranjak dari duduknya. Membawa langkahnya mendekati wanita itu. "Dario belum pulang?"

Rhea mengangguk pelan, sejenak mengamati penampilan wanita itu paruh baya yang adalah ibu dari Enrio tersebut. Sempat ada kegugupan

"Kudengar kalian sudah memiliki seorang anak. Kau yakin itu bukan milik Enrio?"

Rhea menelan ludahnya. Entah cerita macam apa yang sudah didengar oleh wanita paruh baya itu. Tetapi tampaknya tak ada yang berusaha menjelaskan kesalah pahaman tersebut.

"Maaf jika menyinggungmu. Tujuanku kembali hanya ingin membuat putraku bahagia dan tampaknya kebahagiaannya sedang tidak berada di tempat yang tepat."

Rhea masih berusaha untuk memilah sikap menghadapi ibu dari pria yang pernah dicintainya tersebut, tetapi tampaknya ibu Enrio sudah menentukannya sendiri. "Saya tak tahu apa yang Anda katakan," jawabnya dengan suara setenang dan sesopan mungkin. "Sepertinya ada kesalah pahaman di sini."

Renata bergerak maju, dengan senyum yang melengkung lebar. Tangannya meraih kedua pundak Rhea. "Kau bahagia dengan pernikahan ini?"

Tak perlu menerka lebih dalam arti pertanyaan tersebut. Semua orang mengatakan hal yang sama, tanpa benar-benar memahami dirinya. "Ya, tentu saja," jawabnya menarik diri, melepaskan pegangan Renata.

Tangan Renata mengibas di depan wajah, tawa kecil lolos dari bibirnya. "Karena Dario memiliki lebih dari yang dimiliki oleh Enrio atau karena keterpaksaan untuk terlihat bahagia?"

Raut Rhea membeku dengan pertanyaan tersebut.

Kepala Renata berputar menatap foto besar yang terpasang di dinding. "Ya, ampun. Menantu dan mertua sama saja," gumamnya kemudian. "Kau melihatnya, Chintya? Semua yang kau miliki bukanlah cinta, sama seperti yang dimiliki oleh putra-putramu."

Part 55

Pertemuan Keluarga?

"Dan bahkan, anakmu merebut apa yang dimiliki oleh putraku. Mengulang takdir yang kau lakukan pada kami."

Rhea tak tahu kisah di balik keluarga Dario. Terlepas Enrio adalah anak di luar pernikahan dari ayah Dario dan melihat umur Enrio yang lebih muda dari ayah Seth. Tentu saja Enrio hadir di tengah pernikahan kedua orang tua Dario.

"Tapi kali ini aku tak akan membiarkan anakku kehilangan miliknya." Pandangan Renata kembali beralih pada Rhea. Menatap lekat wanita itu. "Tak akan membiarkan anakku hancur dan patah hati seorang diri seperti yang dilakukan mertuamu padaku."

Tubuh Rhea masih membeku. Menelaah dengan seksama kata-kata Renata.

"Kau masih mencintai anakku, kan?"

"Hubungan kami sudah berakhir."

"Hanya hubungan kalian yang berakhir. Bukan perasaanmu padanya."

"Itu juga sudah berakhir." Rhea mengatakan dengan kemantapan dalam suaranya. Ia pun tak menyadarinya hingga pertanyaan tersebut diajukan padanya. Entah sejak kapan, tetapi perasaan tersebut sudah berlalu bersama harapan yang sudah dilupakannya pada hubungan mereka. Perasaannya sudah mulai melepaskan cintanya pada Enrio, bersama dirinya yang mulai menerima pernikahannya dengan Dario. Mulai menerima Dario sebagai suaminya.

Raut Renata membeku dengan jawaban tersebut. Ada keterkejutan yang melintasi matanya, tetapi ia sudah memperkirakan penyangkalan tersebut, kan? Enrio mengatakan Rhea terpaksa memilih Dario karena tak ingin kehilangan anak mereka. Dan Rhea memiliki hati yang begitu lembut. Ya, darah memang selalu lebih kental dibandingkan air.

"Hubungan saya dan Enrio sudah berakhir. Saya sudah menikah dengan Dario dan Enrio pun sudah menikah dengan Angela."

"Sama seperti kau yang berada di sisi Dario demi keselamatan Enrio, Enrio juga menikahi Angela demi dirimu."

Rhea menghela napas rendah dengan jawaban lembut yang begitu keras kepala tersebut. "Anda bisa berpikir seperti yang Anda inginkan," hanya itu yang bisa dikatakannya untuk membalas. "Dan anak saya bukan milik Enrio."

"Kau yakin? Dario jelas mampu memalsukan hasil tes DNA, meski hanya untuk memenangkan dirimu dan menghancurkan hidup putraku. Dia seseorang seperti itu."

Rhea tak meragukan itu. "Ya, sangat yakin. Hanya Dario pria yang meniduri saya."

Renata terdiam.

"Saya tidak mungkin tidak ingat siapa yang membuat saya hamil, kan." Tatapan Rhea semakin tajam. "Dan tanpa mengurangi rasa hormat saya pada Anda. Sepertinya pernikahan kami tidak perlu menjadi urusan Anda."

Hening sejenak. "Aneh. Aku mendengar jawaban yang sama dengan yang diberikan Cinthya padaku. Sekitar … tiga puluh tahun yang lalu. Saat aku membawa bayi Enrio di depan pintu. Saat wanita itu baru saja pulang dari rumah sakit, dengan bayi Dario di dalam gendongannya."

Rhea bahkan tak bisa membayangkan bagaimana perasaan ibu Dario. Dan bagaimana mungkin ada seseorang yang tak punya hati seperti ini.

"Dia juga bilang. Tidak ada yang salah dengan pernikahan yang mereka jalani. Tidak ada yang salah saat seorang istri memiliki anak dari suaminya sendiri. Meskipun tak ada cinta di antara mereka. Apakah kau memiliki pendapat yang sama?"

"Tidak ada yang benar-benar salah ataupun benar untuk sebuah pendapat. Tampaknya Anda juga memiliki pendapat, bahwa cinta yang hadir di tengah pernikahan seseorang adalah hal yang benar. Tak peduli jika itu berada di atas penderitaan orang yang lain."

Ekspresi Renata kembali dibuat membeku. Semakin membeku dengan kalimat selanjutnya.

"Bagi saya, itu terdengar egois. Maaf jika pendapat saya tidak sejalan dengan kehendak yang

Anda miliki." Rhea mengangguk pelan. "Saya permisi. Tak lama lagi suami saya datang. Anda bisa menunggu di ruang tengah dan memanggil pelayan jika membutuhkan sesuatu."

"Bukankah pernikahanmu juga berada di atas penderitaan Enrio? Artinya kau juga mengakui keegoisanmu?" Renata menahan pundak Rhea dan kembali memutar tubuh wanita itu menghadapnya.

"Ya. Saya tak pernah mengatakan diri saya tidak egois." Rhea melepaskan pegangan Renata. Keheningan sempat menyelimuti keduanya, sampai kemudian suara langkah dari ruang tamu memecah tatapan keduanya. Rhea bergegas menghampiri Dario, yang sempat terpaku dengan keberadaan Renata di ruangan tersebut.

Raut Dario seketika menegang. Tidak berlebihan jika dirinya curiga seorang Renata memiliki niat tersembunyi terhadap Rhea dengan datang lebih awal dari yang dijanjikan.

"Kebetulan aku ada di kota besar, jadi tak masalah untuk datang lebih awal, kan?"

Dario tak membalas, merangkul pundak Rhea dan berjalan masuk ke dalam kamar.

"Berapa lama dia datang?" Tatapan Dario menelisik wajah Rhea, sembari melepaskan jasnya.

Rhea menangkap sikap dingin yang begitu emosional dan pertanyaan tersebut. "Tidak lama."

"Dan apa saja yang dikatakannya padamu?"

"Hanya kesalah pahaman kecil. Aku sudah meluruskannya."

Tangan Dario terulur. Meluruskan pandangan Rhea dengannya. "Enrio?"

Rhea mengangguk. Mengambil dasi yang diulurkan Dario dan berjalan ke ruang ganti. Dario menyusul, berhenti di ambang pintu dan mengamati setiap gerakan Rhea yang tengah memilihkan pakaian ganti untuknya di depan lemari.

"Ada apa?" tanyanya yang mulai tak nyaman. Bukan hanya karena tatapan penuh telisik pria itu, tetapi juga pria itu yang tidak langsung ke kamar mandi. "Kau ingin berendam dulu? Aku akan menyiapkan …"

"Eric bilang, ada kemungkinan kau sedang hamil."

Rhea tersentak pelan. Tubuhnya membeku. Mengulang kalimat tersebut.

Mata Dario memicing. Reaksi Rhea sama dengan dirinya.

"B-benarkah?"

"Dari hasil tes darahmu."

Rhea masih tertegun di tempatnya. Sampai kemudian Dario berjalan ke hadapannya. Memecah keterpakuannya dengan melumat bibirnya.

"Jadi sebaiknya kau sangat berhati-hati jika kemungkinan itu memang benar."

Rhea mengangguk pelan. Tetapi kali ini tubuhnya yang membeku bukan karena kata-kata Dario. Melainkan karena jejak ciuman Dario yang masih membasahi bibirnya. Tangan pria itu kemudian bergerak menyentuh perutnya, menelusup ke balik pakaiannya dan mengelus kulit telanjangan perutnya dengan sentuhan yang lembut. Kehangatan di dalam sana segera menyebar k seluruh tubuhnya. Memenuhi dadanya dengan perasaan membuncah.

"Jika kau benar-benar menyesali kehilangan kita beberapa bulan lalu, pastikan kau tidak melakukan apa pun yang akan membahayakan calon anak kita."

"Aku akan mengusahakan yang terbaik untuk menjaganya."

Sekali lagi Dario mendaratkan ciuman di bibir Rhea, kali ini ciuman tersebut lebih lama dan lebih dalam. Rhea membalas, dengan ciuman yang tak kalah lembutnya. Kedua lengannya juga terangkat, membalas pelukan Dario. Matanya terpejam, menikmati setiap lumatan yang diberikan oleh pria itu.

Lidah pria itu mulai menelusup masuk ke dalam mulut dan pelukan Dario semakin dalam ketika tiba-tiba gerakan tersebut terhenti. Dario menarik diri dan melepaskan tubuhnya. Menahan kedua pundak dengan napas yang memburu.

Mata Rhea berkedip dua kali, mengamati kabut di mata Dario yang mulai lenyap. Digantikan ekspresi datar. "Dan sebaiknya kau mewaspadai ibu Enrio. Yang terutama."

Rhea masih tertegun, mencerna peringatan Dario. Di tengah kabut hasrat yang masih menyelimutinya. Ciuman itu tiba-tiba berhenti. Kekecewaan menyusup ke dalam dadanya dengan jarak yang tiba-tiba membentang di antara mereka.

"Kau mendengarku?" Dario menggoyang pelan tubuh Rhea, menyadarkan wanita itu dari kebengongan.

Rhea mengangguk pelan dan Dario kemudian berbalik. Keluar dari ruang ganti dan meninggalkan Rhea yang masih tertegun. Oleh ciuman Dario masih terasa membekas di bibirnya. Dan ketika tersadar, Rhea mengingat kata-kata Renata yang diucapkan padanya secara langsung. Tentu saja ia tahu tentang satu hal tersebut, pun tak benar-benar ingin tahu tujuan ibu Enrio terhadap dirinya.

***

"Memalsukan wasiat?" dengus Dario yang masih tak habis pikir dengan tuduhan teramat tolol yang dilemparkan padanya tersebut. Menatap Gianna dan Renata dengan dengusan mengejeknya. "Apa keuntungan yang kudapatkan? Dan … apa motif yang sedikit masuk akal yang harus kumiliki?"

"Kau sanggup melakukan hal semacam itu, Dario."

"Ya, tentu saja. Melenyapkan kalian pun aku bisa. Hanya saja, apa keuntungan yang kudapatkan untuk waktu yang harus terbuang sia-sia?"

"Menguasai semua yang ditinggalkan ayahmu."

"Ayah dan ibuku," koreksi Dario menatap lebih tajam pada Enrio dan Renata, kemudian pada Gianna. "Sekarang aku mulai menyadari kebodohanmu. Untuk apa aku membuang waktuku duduk di sini bersama kalian semua para tikus yang serakah."

"Cukup, Dario!" geram Enrio yang duduk di sofa terdekat. Kedua tangannya terkepal. "Namaku terdaftar sebagai putra sah ayah."

"Dan nyatanya, itu tak cukup membuatmu menyentuh hati para pemegang saham, kan?" Pandangan Dario beralih pada Angela yang duduk di samping sang suami. "Tampaknya pengaruh Sandjaya tak membawa peringkatmu naik lebih tinggi dari sebelumnya."

"Ini karena kau yang bersikap tidak profesional," sela Angela. "Keluargaku tak ada sangkut pautnya dengan apa yang dilakukan Paul pada istrimu."

"Katakan pada suamimu tercintamu," decak Dario.

Angela dan Enrio seketika dibuat terbungkam.

"Dan sebaiknya tidak ada salah satu di antara kalian yang mencoba bersikap tolol untuk menyentuh keluargaku."

"Pembagian itu tidak adil untuk Seth dan Enrio." Untuk pertama kalinya Gianna bersuara.

Dario menghela napas dengan gusar. "Bukannya sibuk melakukan apa yang harus dilakukan sekarang kau sibuk menghitung hal-hal yang bukan milikmu. Sepertinya kau memiliki waktu luang yang sangat banyak, ya?"

"2,5 % saham, villa mewah, dan rumah seharga 200M. Kuhitung itu cukup bagimu dan Seth untuk hidup nyaman, Gianna. Lebih dari yang berhak kalian berdua dapatkan. Dan jangan lupakan kartu yang kuberikan padamu untuk memuaskan rasa pamermu terhadap teman-temanmu. Aku akan membekukannya."

"K-kau …" Napas Gianna tercekat, tetapi tangan Dario yang terangkat.

"Terima itu atau tidak sama sekali, kau punya lima menit untuk memikirkannya. Dari sekarang. Jika kau ingin menggugat ketidak adilan ini, aku akan membuatmu kehilangan semuanya, Gianna. Bicarakan itu dengan pengacaramu."

Dengan wajah merah padam, Gianna menarik Seth berdiri dari duduknya. Memberikan anggukan pada pengacara yang disewanya dan ketiganya menghilang dari ruang tengah.

Part 56

Para Tikus Tak Tahu Diri

"Dan kau … apa kau ingin berhitung berapa banyak hak yang kau miliki yang ditinggalkan ayah padamu, eh?" Dario beralih pada Enrio. Ingin mengakhiri perbincangan sialan ini lebih cepat dari yang diperhitungkannya. "Tidak ada seperempat yang dimiliki ayah. Dan milik ibuku, kau sama sekali tidak punya urusan untuk mempertanyakannya."

"Ibumu sama sekali tak memiliki apa pun saat menikah dengan ayahmu, Dario." Renata menyela dengan kepercayaan diri yang terlalu tinggi. "Perusahaan itu dibangun oleh ayahmu dengan susah payah, bahkan sebelum menikah dengan ibumu dan masih berhubungan denganku. Semua yang ditinggalkan atas namamu ibumu adalah hadiah karena dia memberikan Riley dan kau dalam pernikahan mereka. Semua itu

hadiah untuk kerja kerasnya sebagai seorang istri dan merawat kalian berdua."

Dario tertawa, semakin keras dengan kata-kata terakhir Renata yang begitu tak tahu malu dan tak tahu diri tersebut. "Rupanya Anda masih belum menyadari posisi Anda yang sebenarnya, ya?"

Mata Enrio terpejam. Satu-satunya hal yang dipedulikan dengan semua ini hanyalah tentang Rhea. Satu-satunya alasan mengikuti alur sang mama dan Gianna hanyalah untuk wanita itu. Ia tak akan berhenti mengusik hidup Dario hanya untuk bersinggungan dengan hidup Rhea. Tak peduli dengan semua kedudukan dan pembagian warisan yang ditinggalkan ayahnya.

Bahkan belum cukup dua minggu Rhea pindah ke kota besar. Pikiran dan perasaan menjadi begitu kacau. Berapa banyak lagi dirinya akan menjadi menyedihkan seperti ini, semua itu karena Rhea yang tak berhenti memenuhi hatinya.

"Apa yang membuat Anda begitu tidak tahu diri seperti ini, Nyonya Renata?" Daria melemparkan tatapan singkat pada pengacaranya yang langsung mengeluarkan dua berkas. "Selain tak tahu diri, rupanya Anda juga tak tahu apa-apa tentang ayah dan

ibuku, ya? Tapi ... pernikahan mereka memang bukan urusan Anda, kan?"

Wajah Renata membeku bercampur geram. Terutama ketika pengacara Dario membuka berkas di meja dan mendorongnya ke hadapannya. Surat perjanjian pernikahan dengan tanda tangan Cesar dan Chintya Carlos.

"Kecuali rumah ini yang dibangun sebelum menikah dengan ibuku. Semua harta atas naman Chintya Carlos adalah miliknya sendiri. Termasuk 32,5 % saham di Carlos Group."

Kepucatan segera merebak di seluruh permukaan wajah Renata. Meraih berkas yang diletakkan pengacara Dario di meja. Semua aset Cesar dan Chintya dijelaskan dengan terperinci.

Enrio pun tak kalah terkejutnya. Rupanya inilah yang alasan Dario memiliki kepercayaan diri yang begitu besar untuk duduk di kursi tertinggi Carlos Group dan menjadi satu-satunya penerus ayah mereka.

"Menjadi tak tahu diri pun ada batasnya, Nyonya Renata. Kerja keras sebagai seorang istri? Apa yang pernah Anda miliki dengan ayahku tak lebih besar dari yang dimiliki keluarga kecil kami. Dan jangan

membicarakan omong kosong tentang cinta. Nyatanya cinta sialan yang kau agung-agungkanlah yang membuatmu tak berhenti bersikap serakah. Jangan gunakan omong kosong tentang cinta untuk membenarkan apa yang telah Anda perbuat pada keluarga kami."

"Ini tidak mungkin." Renata menggeleng-gelengkan kepala tak percaya dengan apa yang dibacanya. Membuka setiap lembarannya dengan tak sabaran dan tanpa sadar tangannya meremas berkas tersebut. Mencoba menahan diri untuk tidak merobek kertas sialan tersebut. "Kau sudah merencanakan semuanya, kan?"

"Ya, setelah berhasil selamat dari kecelakaan pertamanya, ibuku mempersiapkan semuanya dengan matang. Terutama ketika aku diculik oleh seseorang yang diduga memiliki niat jahat terhadap keluarga kami." Tatapan Dario mengarah lurus pada Renata, yang masih terpaku oleh semua ini. "Anda bukan salah satunya, kan?"

Renata tersedak ludahnya sendiri. "A-apa …"

"Cukup, Dario," geram Enrio memukulkan kepala tangannya di lengan sofa. Wajahnya menggelap, melompat berdiri dan meninggalkan

ruangan. Angela yang sempat bimbang untuk tetap berada di ruangan tersebut memutuskan menyusul langkah sang suami. Menghindarkan diri dari amarah Dario yang tampaknya mulai menguar. Dan entah kenapa, ia sangat yakin melarikan diri dari tempat itu adalah pilihan yang terbaik.

Dario tak melepaskan pandangannya dari Renata. Tanpa sadar, pegangan tangannya pada lengan sofa menguat menyadari hanya Renata satu-satunya orang yang tertinggal. Minus dua pengacara masing-masing yang masih menunggu perintah kliennya.

Pandangan keduanya saling memaku. Renata menampilkan ketenangan yang luar biasa. "Ada lagi yang ingin kau katakan?"

"Keserakahanmu sudah memakan banyak korban. Hentikan sekarang juga atau kali ini aku tak akan melepaskanmu begitu saja."

Tak ada perubahan apa pun di raut Renata yang begitu dingin. "Kau mengatakannya seolah bisa membunuhku kapan saja?"

Dario tak membalas.

"Kau yakin dirimu bisa?"

Dario masih tak membalas. Menangkap seringai di ujung bibir Renata yang kemudian berdiri.

"Kau terlihat begitu kuat dengan semua yang ditinggalkan oleh kedua orang tuamu, Dario. Tapi …" Mata Renata memicing saat melemparkan ejekannya. "Tapi itu hanyalah cangkang kosong yang membungkus tubuh kecil yang meringkuk dan menggigil ketakutan."

Dario merasakan ludahnya yang pekat melewati tenggorokannya. Ia sangat yakin dirinya tampak seperti danau yang begitu tenang, tetapi di baliknya menyimpan gemuruh riuh emosinya yang mencabik-cabiknya dari dalam.

"Jika sebelumnya kelemahanmu hanya satu, sekarang tampaknya ada lima. Ck, ck, ck. Kenapa kau tak belajar dari kesalahanmu, heh?" Renata meraih tas di mejanya dan mengangguk pelan pada pengacaranya dan keduanya berjalan ke arah lain, menuju pintu utama.

Napas Dario tersengal begitu tubuh Renata menghilang dari pandangannya.

"Anda baik-baik saja, Tuan?"

Dario mengangkat tangan. Mencegah si pengacara bergerak lebih dekat. "Lakukan seperti yang sudah direncanakan." Napasnya terhenti ketika melontarkan perintah tersebut. Tubuhnya melompat berdiri dan berjalan dengan langkah lebarnya. Ia butuh udara. Sangat butuh.

***

Rhea baru saja akan berbelok menuju ruang makan ketika melihat tubuh yang bersandar di dinding, dengan posisi memunggungi dirinya.

"Dario?" Tangan Rhea menyentuh pundak Dario. Yang bahkan tak menyadari suara langkah kakinya yang cukup keras. Telapak tangannya merasakan ketegangan di seluruh tubuh pria itu. Keningnya mengernyit saat kepalanya terjulur ke depan dan menangkap wajah pria itu yang dibasahi oleh keringat. "Kenapa denganmu?"

Dario menggeleng, menurunkan lengannya dari dinding. Perlahan napasnya mulai kembali normal melihat wajah Rhea. Tangannya terulur, merangkum pipi wanita itu dan ibu jarinya bergerak mengelus lembut di sana. Menghilangkan kecemasan yang menggurat di sana.

"Anak-anak?"

"Sudah tidur semua."

Dadanya terasa sedikit lega. Ingin ke atas untuk melihat wajah si kembar, tetapi perasaannya yang berantakan mencegahnya naik ke lantai atas. Ia butuh ketenangan lebih dulu.

"Kau baik-baik saja?" Rhea bertanya dengan hati-hati. Menagamati basah yang masih menghiasi kening pria itu. Sempat meragu, tetapi kemudian telapak tangannya mengusap basah di sana. "Kita ke kamar."

Dario mengangguk, membiarkan Rhea merangkulkan lengannya di pundak wanita itu dan membawanya masuk ke dalam kamar. Kakinya terasa begitu lemah, tetapi keberadaan Rhea di dalam dekapannya memberinya kekuatan untuk berjalan. Hingga mendudukkannya di tepi ranjang.

Oh, Dario. Bagaimana bisa kau menjadi selemah ini dan mengandalkan wanita rapuh ini menopangmu?

"Aku akan mengambilkan air untukmu." Tubuh Rhea yang sudah berbalik kembali diputar. Kemudian keduanya lengannya ditarik dan wajah pria itu tenggelam di perutnya. Merapatkan pelukkan dengan kedua lengan yang melingkari pinggangnya.

"Aku hanya butuh ini."

Rhea tertegun dengan perubahan suara Dario yang terdengar lemah. Belum pernah ia mendengar suara selemah ini. Terumata dari seorang Dario Carlos. Yang angkuh, dingin, dan tak mengenal ampun. Entah apa yang terjadi dengan pertemuan keluarga tersebut hingga membuat Dario menjadi seperti ini. Dengan kekejaman yang sudah menjadi riwayat hidup pria itu, Rhea bahkan tak menyangka seorang Dario akan mengenal sebuah kesedihan seperti yang dirasakan pria itu saat ini.

Tangan Rhea terjatuh di punggung Dario bergerak terangkat. Membalas pelukan pria itu demi mengurangi beban yang begitu memberatkan suaminya. Ya, suaminya.

***

Enrio menandaskan isi gelasnya dalam sekali tegukan. Cairan merah itu sudah berkurang setengah botol, tetapi tak cukup membuatnya mabuk dan melenyapkan semua yang ada di kepalanya.

'Terutama ketika aku diculik oleh seseorang yang diduga memiliki niat jahat terhadap keluarga kami.'

Kata-kata sialan Dario tak bisa enyah dari benaknya. Berputar-putar di sana dengan suara yang semakin nyaring. Memaksa dirinya ke dalam ingatan yang mengendap di dasar hatinya. Genggamannya pada gelas yang sudah kosong semakin menguat. Mencegah semua ketenangan ingatan tetap terjaga, atau semua airnya akan kembali keruh dan menghancurkannya menjadi remahan-remahan yang menyedihkan.

' ... anakku.' Enrio segera mengenyahkan suara lemah dan tak berdaya itu dari ingatannya. Meneguk cairan merah itu langsung dari botolnya. Darah selalu lebih kental dari air. Darah itulah yang mengalir di nadinya. Memaksanya hidup. Entah apakah hanya bernapas bisa dikatakan hidup. Semuanya telah hilang dari genggamannya. Rheanya.

Suara langkah kaki yang bergema di tengah kesunyian menghentikan rutukan di batinnya. Dan dialah yang sedang dipikirkannya.

"Jadi Dario sudah membereskannya?" Langkah Rhea terhenti, menoleh ke samping dan melihat Enrio yang duduk di kursi pantry. Tengah botol anggur ke meja dan menghadap ke arahnya. "Dia benar-benar membuat Paul kehilangan segala-galanya."

Rhea tak perlu mengkonfirmasi hal tersebut. Tetapi dengan perintah Dario setelah mendengar penjelasannya, ia tahu bagaimana Paul akan berakhir. Toh dia sudah memperingatkan pria itu.

"Dan tampaknya dia memberikanmu kesempatan."

"Setidaknya masalah ini selesai dengan cara yang lebih baik dari yang kubayangkan." Ujung mata Rhea melirik cairan di botol yang hampir habis. Tak hanya Dario, dan sekarang Enrio. Dan kali ini, dirinya menahan diri untuk lebih peduli pada Enrio. Inilah yang diinginkan Enrio, kan? Memperlihatkan betapa menyedihkannya pria itu.

"Kau masih melindungiku."

"Aku tak ingin mengungkit masalah yang sudah selesai," jawab Rhea. Melanjutkan langkahnya ke balik meja pantry. Menuangkan segelas air putih dan segera kembali ke kamar secepatnya. Tetapi Enrio sama sekali tak bermiat mempermudah dirinya. "Lepaskan, Enrio."

Patah hati dan ditambah alkohol yang mulai mempengaruhinya, Enrio tentu saja tak mengindahkan perintah tersebut. Malah mendorong tubuh Rhea ke dinding hingga gelas yang berada di

genggamannya jatuh ke lantai. Memecah kesunyian malam.

Part 57

Seorang Ibu

Plaakkk ….

Suara tamparan tersebut bergema di tengah keheningan malam. Rhea terkejut dengan reflek yang dilakukan kedua tangannya, begitu pun dengan Enrio.

"K-kau …" Suara Enrio seperti dicekik. Tamparan tersebut sama sekali tidak sakit, tetapi hatinya yang sudah hancur serasa diremas oleh kekecewaan.

"Aku sudah bilang untuk berhenti, Enrio." Suara Rhea keluar dengan dingin seperti yang diharapkannya. Menguatkan hatinya yang didera penyesalan. Sungguh, ia tak bermaksud akan bersikap sejahat ini pada Enrio. Tetapi jika

keegoisan dan kejahatannya akan membuat Enrio berhenti, ia tak akan menyesalinya.

Tubuh Enrio masih membeku ketika Rhea mendorongnya menjauh. Kembali mengambil gelas bersih dan menuangkan air putih sebelum membawanya ke dalam kamar. Dario masih berbaring di ranjang, dengan mata terpejam dan bersyukur pria itu tidak terbangun karena keributan di pantry.

Rhea ikut bergabung di tempat tidur. Mencoba melupakan semua kemelut tentang Enrio yang memenuhi kepalanya. Lalu menyerah pada rasa kantuk.

***

Pagi itu, Rhea keluar kamar lebih dulu. Berniat menyiapkan makan pagi untuk Dario saat menemukan Angela yang tengah membuat jus buah di meja pantry.

"Apakah menurutmu aku juga harus memiliki anak untuk mempertahankan pernikahan?" Angela menuangkan jus di dua gelas dan mendorong salah satunya ke hadapan Rhea. "Ibu mertuaku secara terang-terangan mengatakan kalau aku tidak berada di posisi yang tepat setelah apa yang dilakukan Paul

mempengaruhi kerjasama keluarga kami dengan Carlos Group. Kami mendapatkan kerugian yang cukup besar."

Rhea tak tahu harus merasa ikut menyesalkan apa yang dilakukan Dario pada Paul atau merasa semua itu adalah hasil dari perbuatan Paul sendiri.

Angela meneguk setengah jusnya lalu mencondongkan tubuh ke depan dan suaranya berubah rendah saat melanjutkan kalimatnya. "Kenapa kita tidak mempermudah semuanya untuk kita berdua, Rhea? Entah kenapa, aku merasa membuat masalah dengan ibu Enrio bukanlah hal yang baik."

Rhean masih membeku.

"Kali ini aku benar-benar serius. Bukan karena aku … ya kuakui aku selalu merasa iri padamu. Dan aku mengatakan ini sungguh bukan karena aku menginginkan Dario yang lebih baik dari Enrio. Aku hanya ingin menghindari bencana."

"Aku tak tahu apa yang kau katakan, Angela."

"Setidaknya perhitungkan persahabatan kita."

Rhea mendengus tipis. "Aku tak tahu arti mempermudah yang kau maksud dan tak ingin

mengerti, Angela." Tangannya bergerak mendorong gelas jus yang ditawarkan Angela. Peringatan Dario kemarin sore sudah memperjelasnya untuk berhati-hati. Sangat berhati-hati pada siapa pun.

"Kembalilah pada Enrio dan aku dengan Dario."

Rhea tak mungkin terkejut dengan permintaan satu ini. Yang bukan hanya diucapkan oleh Angela. Kenapa semua orang rasanya berbondong-bondong ikut campur dengan hidupnya? Karena tak mungkin bagi dirinya untuk menutup mulut semua orang dengan tangannya yang hanya ada dua, jadi lebih baik kalau ia menggunakan tangannya untuk menutup telinganya, kan?

Angela melompat dari kursinya saat Rhea berbalik mengabaikan kata-katanya. Menarik lengan wanita itu menuju ke sudut ruangan. Mengedarkan pandangannya ke sekeliling lalu berbisik dengan suara yang lebih rendah lagi.

"Aku melihat ibu Enrio mencekik pelayan restoran yang tak sengaja menyenggol tasnya jatuh ke lantai. Dia benar-benar orang yang menakutkan, Rhea. Aku tak bisa menjelaskannya lebih banyak, tapi aku tahu ada yang tak beres dengan dirinya."

"Ah, jadi kau ingin kita bertukar posisi demi keamananmu?" Rhea menghela napas dengan perasaan jengah yang luar biasa. Meskipun harus diakuinya kalau Angela menggunakan cara yang berbeda dan benar-benar seperti Angela Sandjaya yang dikenalnya.

"Dia menyukaimu karena kau adalah orang yang dicintai Enrio. Jadi dia tak mungkin menyentuhmu."

"Sepertinya kau memang harus memiliki anak dengan Enrio. Ibu Enrio akan sangat menyukaimu karena kau memberinya seorang cucu yang tampan atau cantik. Atau bahkan keduanya." Rhea mendorong Angela ke samping dan berjalan menuju area dapur. Mengatakan pada koki untuk menyiapkan sarapan Dario yang akan dibawanya ke kamar.

"Aku sebenarnya sudah pernah hamil." Angela tak menyerah setelah beberapa saat kemudian Rhea keluar dari dapur dengan nampan berisi makanan.

Langkah Rhea terhenti. *Sudah pernah?*

Angela mengangguk. "Dan aku keguguran setelah meminum minuman yang diberikan ibu Enrio padaku."

"Itu tuduhan yang serius untuk ibu mertuamu sendiri, Angela."

"Kau tak percaya padaku?"

"Sejak kapan kita saling memberikan kepercayaan masing-masing?" Pertanyaan Rhea membungkam mulut Angela. Wanita itu terpaku, kali ini benar-benar membiarkan Rhea menganggap dirinya mengatakan lelucon. Ia bahkan tak berani mengatakan semua itu pada Enrio.

'Akan lebih baik kalau Enrio tidak pernah mengetahui semua ini, menantuku. Kau tahu, akhir-akhir ini pekerjaan di kantor sedang banyak-banyaknya. Kau tak ingin menambah beban pikirannya, kan?'

Dan ia merasa itu bukan hanya sebuah nasihat, tetapi peringatan yang keras. Yang entah kenapa ia turuti begitu saja.

***

"Kau sudah bangun?" Rhea baru saja meletakan nampan di meja ketika menyadari Dario yang sudah berbaring miring dengan posisi menghadap ke arahnya. Pria itu kemudian turun dari tempat tidur dan duduk di sofa. "Makanlah. Aku juga sudah

menyiapkan pakaian kerjamu jadi aku ingin memeriksa si kembar di atas."

Dario menahan lengan Rhea dan mendudukkan wanita itu di sampingnya. "Makan bersamaku. Toh seharian nanti kau bisa melihat mereka sepuasmu."

Rhea tak tahu maksud kata-kata Dario baru saja, tetapi ia bisa merasakan pipinya menghangat mendengar kata-kata tersebut. Terutama ketika Dario menyuapkan sepotong waffle ke mulutnya.

"Apa Enrio dan Angela sudah pergi?"

"Aku hanya melihat Angela di dapur."

Dario berhenti mengunyah. Seth dan Gianna meninggalkan rumah setelah ibu Enrio. Dan tentu saja Enrio tidak akan pergi secepat ini. Ia kembali menyuapi Rhea, bergantian dengannya.

"Ada yang ingin kau katakan padaku?" Dario mengernyit dengan Rhea yang berkali-kali menatapnya, tetapi kemudian wanita itu berpaling. Ck, apakah Rhea pikir dirinya tak menyadari hal tersebut.

"A-apa?"

"Dan kau terlihat gugup? Tak mungkin karena aku menyuapimu, kan?"

Rhea tersedak, meraih gelas air putih di meja dan meneguknya hingga habis. "T-tidak."

Dario mengedikkan bahu. "Oke."

Hening lagi.

"Dario?"

"Ehm?"

Rhea tampak meragu. Kata-kata Angela sempat kembali melintas di pikirannya, pun ia tak benar-benar mengambil perhatian. Teringat juga peringatan Dario. "Tentang ibunya Enrio."

Gerakan tangan Dario yang tengah mengambil potongan waffle membeku, begitu pun dengan ekspresinya.

"Tidak apa-apa kalau kau tak ingin membicarakannya." Rhea mengambil gelas air putih dan meneguknya. Mencairkan suasana yang mendadak diselimuti ketegangan dari tubuh pria itu.

"Kenapa?" Suara Dario dingin, yang tak ada hubungannya dengan Rhea. Jemarinya menggenggam erat garpu sampai buku jari-jarinya

memutih. Rautnya begitu datar meski tatapannya berubah lembut pada sang istri.

"Hubungan Enrio dan ibunya. Apakah kau tahu seberapa dekat?"

Mata Dario menyipit, tak menyukai topik pembicaraan yang berhubungan dengan Enrio. "Kau masih tak berhenti memikirkannya?"

"Tidak seperti itu, Dario."

"Lalu seperti apa?"

"Enrio tak pernah menceritakan apa pun. Tapi ibunya tampak akan melakukan segalanya untuk dia."

Dario mendecakkan lidahnya. "Ya, dia memang akan melakukan apa pun demi Enrio. Segalanya."

Rhea menyadari nada penuh arti dalam suara Dario.

"Bukankah semua ibu memang akan melakukan apa pun demi anaknya? Ibuku, juga kau. Hanya saja ada beberapa jenis cinta yang mematikan, kan? Untuk orang lain."

Kening Rhea mengernyit. Gumaman Dario begitu rendah, hampir tak terdengar. Meyakinkan

dirinya kalau kata segalanya yang ia maksud sama dengan yang diucapkan oleh Dario.

Hening sejenak. Dario menyuapkan potongan terakhir ke mulut Rhea dan beranjak dari duduknya.

Rhea terdiam, membeku dengan Dario yang hanya diam menatapnya. Kemudian wajah pria itu mendekat, menyapukan ciuman di sepanjang bibirnya dan beranjak menuju kamar mandi. Meninggalkan Rhea yang masih membeku. Dengan jantugng berdentum keras dan jejak basah yang mulai meresap di bibirnya.

***

Enrio sama sekali tak bergerak dari duduknya di sofa. Tubuhnya terasa kaku, seolah berperan menjadi patung manusia di ruangan tersebut. Ini pertama kalinya ia melihat secara langsung anak-anak Rhea dan Dario. Benar-benar replika Dario. Semuanya.

Untuk beberapa alasan melihat tingkah mereka, cara mereka tersenyum, juga suara gelak tawa dan cara mereka berbicara. Ia memahami kenapa Rhea lebih rela mencampakkan dirinya dibandingkan bocah-bocah ingusan tersebut. Meski dalam hatinya bersikeras mengabaikan semua itu. Tak ingin memahami keegoisan Rhea.

"Kau belum makan apa pun." Angela meletakkan piring berisi potongan buah di depan Enrio. Mengalihkan perhatian pria itu dari keributan yang tampaknya sudah terbiasa di rumah ini. "Mereka sangat berisik."

Enrio tak meragukan itu, tetapi … dalam sekejap telinganya sudah terbiasa mendengarkan keributan tersebut. Tangannya bergerak mengambil sepotong melon. Keduanya kembali terdiam, menonton dua pengasuh yang mulai kewalahan mengikuti kelincahan satu bocah yang paling aktif. Entah siapa namanya, tapi bocah yang satu itu yang paling menonjol di antara yang lain. Semua wajahnya mirip, hanya satu yang bisa dikenali Enrio. Cailey, yang perempuan. Carl, Calvin, dan Caleb yang mana, ia tak akan mengingatnya.

Helaan napas lembut yang terdengar membuat Enrio menoleh, menatap sisi wajah Angela yang ternyata juga iku mengamati si kembar. "Kau menghela napas."

Angela mengerjap terkejut dan menoleh. "Hanya … memikirkan pembicaraan tadi malam."

"Aku sudah bilang, jangan mengharapkan sesuatu yang memang bukan milikmu."

"Lalu kenapa kau juga ikut datang ke sini?"

Enrio terdiam dan membuang wajahnya.

"Bagaimana kalau aku hamil?"

"Kau bertanya padaku?" dengus Enrio. Mengingat betapa frustrasinya Angela saat minta ditiduri.

'Aku tak peduli kalau kau menganggapku sebagai pengganti Rhea.' Itulah kata-kata yang diucapkan Angela saat menelanjangi diri di depannya. Hanya memperjelas betapa menyedihkannya mereka berdua dalam pernikahan ini.

"A-aku hanya memikirkannya." Angela kemudian beranjak dari duduknya sambil berkata, "Aku harus membereskan barang-barang."

Part 58

Permintaan

Tujuh minggu …

Rhea bisa melihat senyum di mata Dario meski bibir pria tidak melengkung. Pandangannya mengarah ke layar monitor di dinding dan melihat titik putih yang ada di sana. Begitu terpaku hingga tanpa sadar genggaman Dario semakin kuat di tangannya.

"Sekecil itu?" tanya Dario pada dokter Leanna. Kernyitan bertumpuk di keningnya. Ini pertama kalinya ia melihat secara langsung sebuah kehamilan. Melihat si kembar yang tiba-tiba besar saat mereka dipertemukan dengannya, tentu saja ia tak pernah menyangka awal mula mereka ternyata sekecil ini.

"Ya, Tuan," senyum sang dokter. "Janin tunggal.

Mengingat riwayat kehamilan Nyonya Rhea adalah kembar."

Dario tak membalas. Sangat lebih dari cukup dan belum pernah merasa keterikatan yang lebih kuat dibandingkan dengan siapa pun sejak si kembar, Rhea dan sekarang kehamilan ini datang di hidupnya. "Semuanya baik-baik saja? Apakah ada yang perlu dicemaskan?"

"Keguguran sebelumnya memungkinkan kehamilan kali ini memiliki presentasi yang cukup tinggi. Terutama kehamilan yang masih muda. Anda harus memastikan kondisi emosi dan kesehatan ibu hamil tetap terkontrol seperti saat ini."

Dario mengangguk, menatap wajah Rhea tampaknya lebih tenang dibandingkan dirinya. Mendengarkan dengan seksama penjelasan dokter hingga selesai.

"Setiap minggu?" Rhea mengulang permintaan Dario pada sang dokter untuk memeriksanya setiap minggu di rumah.

"Kau pikir aku berlebihan?"

Rhea menggeleng pelan, merasakan jemari Dario yang memenuhi sela jarinya. "Kalau itu membuatmu merasa tenang."

"Tentu saja. Itu yang kubutuhkan."

Rhea pun membutuhkan ketenangan tersebut dan semua perhatian Dario membuatnya sangat tenang.

"Kali ini kau tak akan menolaknya, kan?"

Rhea seketika membeku. Langkah keduanya terhenti, Dario menelengkan kepala ke samping dengan kecurigaan yang tak ditutupinya. Ya, Rhea tentu saja memahami kecurigaan tersebut. Kegugurannya menorehkan luka yang mendalam, tak hanya bagi dirinya. Juga Dario.

"Aku akan percaya. Kau melakukan segalanya untuk si kembar, meskipun kau sangat membenciku dan perbuatanku dulu memang pantas membuatmu mendendam." Tangan Dario menyelipkan helaian rambut Rhea ke belakang telinga. "Naluri keibuanmu tak bisa berbohong."

"Bolehkah aku memiliki satu permintaan?"

"Apa?"

Rhea terdiam, mengamati lebih lekat ekspresi di wajah Dario sebelum melanjutkan. "Kau sudah memenangkanku terhadap Enrio. Apakah ada kemungkinan suatu hari nanti kau sudah tak menginginkan dan anak-anak?"

Dario cukup terkejut dengan pertanyaan tersebut. "Itu pertanyaan."

"Permintaanku tergantung jawabanmu."

Mata Dario memicing. "Kau mulai pandai berkata-kata, ya?"

Rhea terdiam. Pikiran itu melintas di benaknya saat ia berbaring di ruangan dokter beberapa saat yang lalu.

"Kalau ya?"

Mata Rhea mengerjap terkejut. Ada benda tajam yang terasa menusuk dadanya. Tetapi …

"Apa kau akan kembali pada Enrio, eh?"

"Kupikir kau mengatakan pernikahan ini berlangsung selamanya."

"Ya, itulah jawabannya." Dario menjawil ujung hidung Rhea. "Jadi kenapa kau mempertanyakannya."

Rhea tersadar, Dario benar. Kenapa ia mendadak tolol begitu menyadarinya.

"Jadi langsung saja, apa permintaanmu. Karena demi ketenangan emosi ibu hamil, aku perlu mempertimbangkannya, kan?"

Wajah Rhea tersipu malu. Terutama ketika ibu jemari Dario bergerak mengelus pipinya dengan lembut. "Jangan menggunakan anak-anak untuk mengikatku."

Gerakan tangan Dario tiba-tiba terhenti. Keduanya membeku, lebih lama dirinya karena kemudian Rhea bergerak lebih dulu. Menyentuh punggung tangannya di wajah wanita itu dan menggenggamnya. Genggamannya terasa kuat, seolah-olah takut terlepas. Tetapi itu hanya perasaannya saja, kan? Wanita tak mungkin takut kehilangannya.

"Lalu?" Bibir Dario tak bergerak, tetapi suaranya keluar dengan sangat jelas di antara mereka.

"Aku akan melakukan semua ini karenamu."

Dario membeku, mengulang pernyataan tersebut untuk sepuluh detik yang begitu lama. Karena aku?

"Aku melakukannya karena kau."

Dengusan tipis lolos di antara celah bibir Dario. "Ya, aku tahu kau melakukannya karena aku, Rhea."

"M-maksudku ..." Rhea menjilat bibirnya yang mendadak kering. Sekali lagi menatap kebengongan di wajah Dario. Menyadari bahwa pria itu tak benar-benar menangkap arti yang dimaksudkannya. Kepalanya kemudian menggeleng, menahan malu yang luar bisa. "Ya, kau tahu." Suaranya melirih.

Kernyitan membentuk di kening Dario. Dengan perubahan di raut Rhea yang terasa janggal. Dan meskipun dirinya sempat menjadi emosional dengan kata-kata dan cara Rhea menatapnya, tetap saja ia tak mengerti ke arah mana pembicaraan tersebut. Permintaan? Jangan menggunakan anak-anak untuk mengikat wanita itu?

Walaupun ia menggunakan anak-anak mereka untuk mengikat Rhea dalam hidupnya. Ia tetap menyayangi darah dagingnya sebagai seorang ayah seharusnya menyayangi mereka. Ia tetap akan melindungi dan memberikan kenyamanan untuk mereka. Memastikan mereka tidak kurang suatu apa pun. Dan sejauh ini, semua yang dilakukannya adalah bentuk tanggung jawabnya sebagai seorang suami dan ayah. Apakah ada lagi yang dibutuhkan Rhea darinya? Cinta? Oh, hati wanita itu masih milik Enrio,

kan? Apa yang bisa diharapkannya selain raga wanita itu yang akan tetap berada dalam dekapannya?

Sejauh ini, mereka memerankan hubungan sebagai suami istri dan orang tua dari anak-anak mereka dengan sangat baik. Dan itulah yang memang akan mereka lakukan.

"Aku pusing." Rhea menurunkan tangan Dario yang masih ada di wajahnya lalu berjalan mendahului pria itu menuju pintu utama rumah sakit. Dan sepanjang perjalanan pulang, tak ada lagi pembicaraan apa pun karena ia berpura tidur dan berusaha melupakan percakapan yang rasa bertepuk sebelah tangan.

***

Setelah kehamilan tersebut terkonfirmasi, tubuh Rhea yang sebelum baik-baik saja dan tak ada tanda-tanda dari gejala kehamilan. Keesokan harinya ia harus terbangun dengan morning sicknessnya. Juga indera penciumannya mendadak menjadi begitu sensitif. Perutnya akan mual setiap kali mencium aroma lemon. Sementara di dua kehamilan sebelumnya, biskuit rasa lemon adalah makanan yang malah meringankan perutnya yang mual.

Namun ada hal yang begitu melegakannya. Jika ia menghindari satu hal itu, maka dirinya akan baik-baik saja. Tidak pusing dan punya tenaga lebih untuk bermain-main dengan si kembar.

"Gaun untuk nanti malam?" Rhea mendekati Anin yang membawa dua kantong berwarna putih di tangan kananya.

"Ya, orang butiknya menitipkan pesan itu. Dia bilang ponsel suamimu kehabisan daya, jadi akan menghubungi setelah sampai di kantor."

Rhea mengernyit, pantas saja ponsel Dario tidak aktif beberapa saat yang lalu saat ia mencoba menghubungi kembali setelah melihat panggilan tak terjawab di ponselnya. Dan baru saja Anin memindahkan dua kantong tersebut ke tangannya, ponselnya berdering. Panggilan dari Dario.

Undangan perayaan salah satu kolega Dario? Huftt... Ini akan jadi malam yang melelahkan. Tetapi satu pikiran melintas di benaknya. Yang membuatnya tak keberatan menemani Dario ke sana.

***

Begitu keduanya bergabung di tengah kemeriahan pesta. Selain lengannya yang

menggandeng lengan Dario dengan mesra dan menemani pria itu menyapa para tamu undangan penting yang lainnya, Rhea tak berhenti mengedarkan pandangan untuk mencari keberadaan Seth.

Setelah pertemuan di rumah beberapa minggu yang lalu dan saling bertukar pesan yang singkat. Entah kenapa Rhea merasa pria itu sedang membutuhkan seseorang untuk bercerita. Tetapi komunikasi mereka begitu renggang, hanya menunggu waktu untuk benar-benar hilang. Dan percakapannya dengan Genna dua hari yang lalu membuatnya semakin yakin untuk bicara secara langsung dengan pria itu.

"Kau mencari seseorang?" Dario menurunkan kepalanya untuk mencium pelipis Rhea saat membisikkan pertanyaan tersebut.

"Seth." Rhea merasa kejujuran tersebut yang terpenting meski tahu reaksi Dario jika berhubungan dengan Seth. Dengusan mengejek sebagai jawabannya. "Aku benar-benar butuh bicara dengannya, Dario."

"Aku mengajakmu ke sini bukan untuk melihat kalian saling melepas rindu." Pasangan muda

mendekati keduanya. Memperkenalkan diri sebagai penerus tunggal sang pemilik pesta. Setelah mendengarkan puja dan puji mereka atas kedatangan keduanya, Dario kembali menarik Rhea menyapa kerumunan kecil yang ada di samping meja prasmanan. Dan saat itulah Rhea menemukan Seth yang baru saja mengganti gelas kosong di nampan salah satu pelayan.

"Hanya sebentar, aku hanya tak bisa berhenti memikirkannya."

"Ck, kau mengaku memikirkan pria lain?"

"Tidak seperti yang kau pikirkan. Kumohon."

Bibir Dario mengeras, tetapi permintaan Rhea akhir-akhir ini sering membuatnya luluh. "Lima menit."

Rhea mengangguk dan tersenyum saat mengucapkan terima kasih. Melewati beberapa orang, langkahnya mengikuti pria berjas abu gelap yang berjalan menuju balkon. Raut muram Seth terlalu jelas, bahkan dari kejauhan. Ke mana lagi pria itu akan menyendiri.

Wanita itu mempercepat langkahnya, sudah memanggil nama Seth tetapi tiba-tiba pergelangan

tangannya ditahan oleh seseorang. Menghentikan kejarannya dan tubuhnya berputar ke samping.

"Kau juga datang?" Renata tersenyum, dengan senyum yang membuat siapa pun merasa waspada.

Rhea tak perlu memberikan anggukan singkat meski hanya sebagai bentuk sopan santun. Rasa hormatnya terhadap wanita paruh baya itu tiba-tiba saja terkikis. "Saya harus pergi."

"Kau hamil?"

Keterkejutan di hati Rhea teramat besar. Hingga membuat wanita itu mundur ke belakang dan kehilangan kata dalam lima detik penuh. Kepala Renata bergerak lebih dekat, mengamati perubahan di wajah Rhea yang begitu kentara. Melihat Rhea beberapa minggu lalu, tanda-tanda itu sudah mulai terlihat. Tetapi saat itu dirinya berpikir mungkin Rhea menjalani perawatan wajah yang lebih intens demi terlihat mempesona. Hatinya tersentil karena semua itu dilakukan bukan untuk anaknya.

'Dokter bilang itu karena hormon kehamilan.'

'Kenapa hormon kehamilanku?'

'Kau jadi terlihat lebih cantik.'

Wajah Chintya tersipu, menyentuh pipinya dan tertunduk malu.

'Kulitmu terlihat lebih berkilau dan halus.'

'Jadi sebelumnya aku tidak seperti itu?'

Ia bisa menangkap tawa kecil Cesar dan hatinya bergelora penuh kecemburuan. Mendengarkan percakapan mesra tersebut di belakang punggungnya. Bersembunyi dengan jaket hitam di menutupi kepala. Seolah-olah dirinya adalah pendosa yang tak layak di maafkan.

Renata tersadar, menepis ingatan tersebut dari benaknya dan kembali menatap Rhea yang bahkan wajahnya memiliki bentuk yang sama dengan Chintya.

Rhea melepaskan cekalan Renata di pergelangan tangannya, tetapi wanita itu malah semakin mengetatkan pegangannya. Kemudian menarik tubuh Rhea hingga tubuhnya maju ke depan dan lengan Renata memeluknya. Mendekatkan bibir di telinga dan berbisik, "Aku tak menyukai kehamilanmu."

Tubuh Rhea membeku. Alarm peringatan berdengung di kepalanya. Arti kata Renata

menyiratkan maksud yang membuat Rhea bersikap waspada.

Part 59

Rahasia Renata

"Aku begitu muak melihat kalian tersenyum, seolah-olah hanya kalianlah satu-satunya orang yang berhak bahagia. Sementara putraku harus menjadi menyedihkan dengan patah hatinya."

tRhea menarik kuat-kuat cekalan Renata dan menatap kejahatan yang tersorot jelas di bola mata hitam tersebut.

"Ya, akulah yang membunuh ibunya dan kakaknya. Hampir berhasil membunuhnya juga kalau Cesar terlambat lima menit saja. Dan semua hal ini tak perlu terjadi. Enrio akan menjadi satu-satunya penerus Cesar. Bertemu dan menikah denganmu. Hidup kalian akan bahagia dengan anak-anak yang cantik dan tampan."

Mata Rhea melebar terkejut dengan pengakuan yang diselingi

tawa kecil tersebut. Tak ada secercah penyesalan dalam tatapan wanita itu. Ketakutan seketika membuat jantungnya diremas. Dan masih dirinya dibuat terkejut di dalam setiap pertemuan mereka.

Ingatan Rhea seketika berputar pada malam itu. Ketika dirinya terbangun oleh igauan Dario. Ia tidak salah dengar. Dan mimpi itu bukan sekedar mimpi. Tetapi juga bagian dari ingata Dario yang masih menyimpan trauma.

"Dan kau pikir semua usahaku itu untuk menjadikan anakku seperti saat ini?"

"Apa Enrio tahu semua ini?"

"Anak tak perlu tahu pengorbanan ibunya, kan? Mereka hanya perlu merasakan kasih sayang yang diberikan."

"Kalau Enrio tahu, dia bahkan tak akan berani menatap wajah Dario. Dan sekarang, aku mengerti kenapa dia tak pernah menceritakan tentang Anda sepanjang hubungan kami." Rhea berhenti, menatap lekat-lekat wajah Renata yang membeku lalu melanjutkan. "Dia terlalu malu menceritakan Anda padaku. Bahkan pada orang yang dicintainya."

Warna gelap seketika merebak di seluruh permukaan wajah Renata. Bibirnya menipis dan tatapan menajam penuh emosi.

"Kenapa Anda tak pernah mempertanyakan itu pada putra Anda sendiri? Setelah semua pengorbanan yang sudah Anda lakukan untuknya."

Kedua tangan Renata mengepal, bibirnya bergetar saking kuatnya menahan emosi yang sudah membendung memenuhi dadanya. Jika tak ingat mereka sudah cukup menarik perhatian dengan pelukan yang dipaksakannya. Ya, ia memang sengaja menunjukkan kedekatannya dengan Rhea di depan umum demi menggiring opini akan kisah cinta Rhea dan Enrio yang sudah banyak diketahui orang-orang. Untuk menjatuhkan reputasi Dario yang telah menghancurkan pasangan kekasih yang saling mencinta tersebut demi menjadi penerus Cesar Carlos. Bahwa kekejaman Dario benar-benar nyata dan lebih buruk dari yang hanya digosipkan selama ini.

Rhea menoleh ke samping kanan dan kiri, merasakan bisik-bisik rendah yang tengah kemeriahan canda dan tawa para tamu yang lainnya. Mereka menarik perhatian beberapa orang, tetapi

tidak sebanyak yang didapatkannya saat Dario menggandengnya.

"Dan seberapa banyak kau mengenal seorang Dario Carlos, heh?" Setelah menguasai ekspresi wajahnya dengan sangat baik, Renata sedikit menelengkan kepalanya ke samping. Mengarahkan pandangannya ke belakang punggung Rhea.

Rhea ikut berbalik, melihat seorang wanita yang mengenakan gaun biru laut tengah bergelayut manja di lengan sang suami.

"Kau lupa, kau hanyalah pion yang digunakan Dario untuk mematahkan perasaan cinta Enrio. Menurutmu, berapa lama pernikahan kalian yang tampak baik-baik saja ini akan bertahan?"

Ada perasaan dicubit di dadanya saat melihat pemandangan tersebut secara nyata di depan matanya. Yang sebelumnya tak pernah dirasakannya terhadap Dario. Cemburukah? Melihat tawa wanita itu dan caranya saat merapikan sapu tangan di saku dada Dario. Rhea tak menampik betapa tampannya dan sempurnanya seorang Dario Carlos. Bahkan saat ia masih menjalin hubungan dengan Enrio, para wanita lajang tak berhenti membahas tentang

ketampanan pria itu. Berlomba-lomba untuk menarik perhatian pria itu.

Oh, ya. Sekarang Rhea merasa cemburu. Tetapi ia akan menyimpan perasaan itu untuk dirinya sendiri. Bukan untuk memuaskan Renata.

"Aku istrinya yang sah. Anak-anak kami lahir di tengah pernikahan yang sah juga. Kesenangannya dengan wanita lain, aku hanya perlu memejamkan mata." Suara Rhea keluar dengan penuh ketenangan seperti yang diharapkannya. Memberikan anggukan singkatnya pada Renata kemudian berjalan ke arah terakhir kali Seth terlihat. Berharap pria itu benar-benar ada di balkon.

***

Jantung Rhea berdebar kencang begitu dirinya benar-benar yakin telah menghilang dari pandangan Renata. Bagaimana tidak, pengakuan wanita itu benar-benar mengejutkan. Benarkah wanita itu yang telah membunuh ibu dan kakak Dario? Hampir membunuh Dario.

Telapak tangannya menempel di dada dan degupan itu terasa semakin jelas. Jika memang benar? Kenapa wanita itu tidak mendapatkan hukumannya? Apakah pembunuhan itu disamarkan dengan

kecelakaan? Ya, Seth pernah bercerita kalau ayahnya meninggal dalam sebuah kecelakaan.

Apakah tidak ada yang tahu kalau kecelakaan tersebut adalah pembunuhan? Apakah tidak ada bukti? Atau semuanya memang sengaja dikubur dalam-dalam?

"Kau melihat hantu?"

Rhea tersentak dan hampir menjerit saking kagetnya. "Seth?"

"Ya, ini aku." Suara Seth berubah muram saat berpaling dan duduk di salah satu kursi. Meneguk habis isi gelas di tangannya lalu menghela napas. "Aku melihatmu bicara dengan ibunya paman Enrio."

Rhea menarik satu-satunya kursi kosong dan menariknya ke dekat Seth. "Bagaimana kabarmu?"

"Baik."

"Tidak baik."

"Ehm, sedikit tidak baik."

"Kau menghindariku."

Seth kembali mendesah, menatap wajah Rhea dan tersenyum tipis. "Sedikit. Aku terlalu malu menghadapimu."

"Jadi kau sudah tahu semuanya?"

"Seharusnya aku tidak terlalu terkejut, tetapi aku menghadapinya dengan cara yang buruk dan sekarang hanya mamaku yang kupunya."

"Kau memiliki aku."

"Kau milik paman Dario," koreksi Seth, dengan nada bercanda yang terselip.

"Ya, aku sedikit sibuk dengan mereka, tapi kau tahu aku juga tak berhenti mencemaskanmu."

"Kau tahu sejak awal."

"Aku tak sengaja mengetahuinya dan kupikir itu bukan ranahku untuk ikut campur."

Seth memanggut-manggutkan kepalanya. "Ya, aku juga akan melakukan hal yang sama."

"Aku akan menemanimu."

"Kalau paman Dario tidak cepat-cepat memergoki kita."

"Ehm, dia … sibuk."

Hening yang cukup lama. Keduanya menatap langit malam yang ditaburi bintang.

"Seth?"

"Ehm?"

Rhea menatap wajah Seth dan berpikir ingin menanyakan tentang ayah pria itu. Tetapi tampaknya bukan waktu yang tepat.

"Kau ingin bertanya tentang paman Enrio?" Salah satu alis Seth terangkat. "Tidak baik. Tak pernah baik-baik saja. Pernikahan mereka juga dan aku tak tahu apa yang akan terjadi dengan pernikahanku juga."

"Kau sudah menentukan hari?" Rhea sengaja mengalihkan pembicaraan begitu ada kesempatan.

Seth mengangguk. "Mama sudah mengatur semuanya dan terkadang aku berpikir akan menikahi siapa pun sebelum semuanya terjadi. Bahkan setelah semua yang kami dapatkan dari keluarga Carlos lebih dari yang berhak kami dapatkan. Tampaknya mama tak ingin berhenti, malah semakin berusaha mendapatkan lebih banyak. Ambisinya benar-benar sulit kuhentikan, Rhea. Hal terakhir yang

diinginkannya sebelum mati adalah melihat masa depanku terjamin."

"Calonmu?"

"Aku sudah mengatakan semuanya. Dia tidak terkejut dan tujuannya hanya ingin membahagiakan kedua orang tuanya. Setidaknya kami punya alasan yang sama."

"Aku tahu dia, sepertinya dia gadis yang baik."

"Ya, memang."

"Kalau begitu kau hanya perlu mencobanya."

Mata Seth menyipit. "Kau merestui pernikahan kami? Setelah kau tahu perasaanku padamu? Dan lagi, kau pikir pernikahan bisa dicoba-coba?"

Rhea mengembuskan napasnya dengan perlahan sambil memutar kedua bola matanya.

"Tidakkah seharusnya kau perlu terlihat berpura-pura patah hati untuk sedikit menghiburku?"

Rhea mengulurkan kedua lengannya dan membawa pria itu ke dalam pelukannya. "Lebih baik."

"Hmm."

***

Ujung mata Rhea melirik tepat di bawah saku dada Dario. Warna setelan jas pria itu malam ini berwarna abu muda. Jadi lipstik yang menempel di sana terlihat cukup mencolok betapa pun dirinya berusaha mengabaikan. Betapa pun dirinya berusaha tak melemparkan pandangan ke arah sana.

Bahkan Dario sama sekali tak terganggu dengan jejak wanita lain yang masih ada di tubuhnya. Dan punya hak apa dia harus melarang Dario dekat dengan wanita lain? Kepercayaan dirinya saat mengatakan dirinya sebagai istri sah Dario pada ibunya Enrio menguap seketika. Bayangan bagaimana cara bibir wanita itu menempel dan meninggalkan lipstiknya di sana sudah cukup meruntuhkan kepercayaan dirinya hanya dalam hitunga detik.

"Kau mendesah. Lagi."

Kepala Rhea berputar ke samping dan mengerjapkan mata beberapa kali. "Kau memperhatikanku?"

"Kau juga memperhatikanku. Ada yang salah dengan penampilanku?"

Pandangan Rhea bergerak turun ke dada Dario lalu menggeleng sekali dan berpaling. "Aku mengantuk."

Dario hanya mengernyitkan kening. Apa wajah muram itu ada hubungannya dengan Seth? Atau bahkan Enrio? Perhatiannya seketika teralih pada ponselnya yang berdering. Siapa? Batinnya dengan deretan nomor.

"Hallo?" jawabnya dan suara feminim yang lembut menyapa dari seberang.

'Ini aku. Ashley Varro.'

"Ashley? Ehm, kakak Jennifer."

Mata Rhea yang sudah terpejam mendadak terbuka mendengar nama wanita yang disebutkan Dario. Jennifer? Calon Seth. Kepalanya sudah akan bergerak untuk menoleh pada Dario, tetapi ia segera menekan rasa penasarannya. Tahan, Rhea. Tahan. Dario mengenal banyak keluarga konglomerat. Juga banyak wanita cantik.

Dan meskipun pernikahan mereka akan bertahan untuk selamanya, ia pun tak berhak menginginkan kesetiaan pria itu sebagai seorang suami, kan? Dirinya pun tak lebih menarik dibandingkan wanita-wanita

yang memuja Dario di luaran sana. Tubuhnya tak lebih seksi dibandingkan wanita-wanita yang menggairahkan Dario di luaran sana.

Matanya kembali terpejam, mencoba mengundang rasa kantuk demi membuang cemburu yang memenuhi benaknya dan terasa membuncah di dadanya. Ia tak berhak mencemburui Dario, kan.

"Ya, tentu tak masalah. Pilih saja semua yang kau sukai." Pria itu berhenti sejenak. "Istriku? Dia bukan seseorang yang akan melakukan hal semacam itu dan semua ini tak perlu menjadi perhatiannya."

"Besok siang? Ya, aku akan menjemputmu." Panggilan pun berakhir. "Jack, hubungi Fera untuk membatalkan pertemuan siangku besok."

"Baik, Tuan."

Rhea menggigit bibir bagian dalamnya. Berpura tertidur dan benar-benar tertidur hingga sampai di kediaman utama Carlos.

Part 60

Sakit Hati

"Kau cemburu?"

Mata Rhea membelalak terkejut, bercampur malu. Mulutnya membuka nutup karena tak mungkin menjawab ya dan terlalu munafik untuk menjawab tidak. "Hentikan, Anin. Perkataanku yang mana yang membuatmu menyimpulkan kalau aku cemburu?"

"Kau bilang tuan Dario sedang bertemu dengan seseorang. Seorang wanita."

"Aku hanya mengatakannya."

"Dan tak biasanya kau mengatakan kegiatan tuan Dario secara detail seperti ini."

"A-aku …" Rhea kembali terbata. Mulutnya yang membuka dan tak mengeluarkan sepatah

kata pun akhirnya kembali merapat. "Kau sudah selesai bicaranya?"

Anin mengangguk sambil menahan senyum yang teramat. "Lagipula apa salahnya mencemburui suami sendiri."

"Hubunganku dan Dario tidak seperti hubungan suami istri pada umumnya."

"Pada umumnya yang mana yang kau katakan, hah? Dibandingkan dengan siapa? Pernikahan Enrio? Atau pernikahan Seth mendatang? Tak ada yang saling mencintai saat pernikahan terjadi. Tapi mungkin itu bisa jadi progres yang perlu dicapai dalam pernikahan kalian. Dan kalian butuh waktu seumur hidup untuk mencapainya."

Rhea tak membalas. Saling mencintai? Mungkin perasaannya pada Enrio memang sudah berubah. Tetapi semudah dan secepat itu jatuh hati pada Dario? Rasanya bukan itu yang terjadi.

Ya, walaupun hubungan mereka memang sudah jauh lebih baik dibandingkan dengan sebelumnya. Yang dirinya pikir, Dario telah tenggelam dalam perannya sebagai seorang suami dan seorang ayah. Nyatanya, dirinyalah yang telah jatuh lebih dalam sebagai istri pria itu.

"Jadi?" Anin mengulur suaranya, masih dengan senyum yang tertahan.

"Jadi apa?"

Anin mengambil ponsel Rhea di meja dan meletakkannya di telapak tangan wanita itu. "Katakan saja kau tiba-tiba ingin melihat wajah suamimu. Aku yakin tuan Dario akan langsung kembali."

"Ck, kau berlebihan, Anin." Rhea mengambil ponselnya. Tetapi kemudian langsung beranjak dari duduknya dan berjalan menuruni anak tangga ke lantai satu. Begitu masuk ke dalam kamar, ia berbaring di tengah ranjang. Meletakkan ponsel tepat di samping wajah.

Ashley?

Satu helaan napas lolos. Hanya membayangkan apa yang sedang dilakukan Dario dan wanita bernama Ashley saja sudah cukup membuat perasaannya semakin campur aduk. Lama dirinya melamun, berkubang dengan rasa cemburunya. Rhea berusaha keras menyadarkan diri. Menghentikan semua emosi tersebut dan terduduk mencubit pipinya sendiri.

Satu helaan panjang dan berat berhasil mengalihkan pikirannya. Teringat pembicaraannya dengan ibu Enrio tadi malam.

'J-jangan bunuh aku.'

'Kumohon.'

'Selamatkan ibuku.'

Apakah Dario tahu? Apakah bahkan Enrio juga mengetahuinya?

'Aku begitu muak melihat kalian tersenyum, seolah-olah hanya kalianlah satu-satunya orang yang berhak bahagia. Sementara putraku harus menjadi menyedihkan dengan patah hatinya.'

Rhea tiba-tiba merasa harus melakukan sesuatu. Ada hal besar yang entah kenapa memberinya firasat yang buruk akan kemunculan Renata kembali di hidup Dario dan Enrio? Apa yang harus dilakukannya?

Bangun terduduk, Rhea mengambil ponselnya dan menghubungi Seth.

***

Tepat jam 4 sore itu, Rhea berjalan memasuki restoran yang ada di hotel tempat Enrio menginap.

Menemukan pria itu sudah duduk di salah satu kursi dan duduk bersama Seth. Ada keterkejutan di kedua manik hijau terang tersebut, dan Rhea tak menebak ekspresi selanjutnya karena tak ada keinginan apa pun untuk menemui pria itu selain hanya untuk berbicara.

"Apakah aku harus pergi?" Seth meneguk habis minumannya. Toh Rhea menghubunginya memang bukan untuk bicara dengan dirinya. "Aku tunggu di bawah."

Rhea memberikan anggukan singkat dan berterima kasih setelah duduk di kursi yang ditarik Seth untuknya.

"Dan sebentar lagi minumanmu datang." Seth tersenyum sebelum kemudian berbalik dan berjalan menuju pintu utama restoran.

"Kau bisa langsung menghubungiku." Enrio meletakkan cangkir kopinya, melirik sekilas ponselnya di meja. "Atau kau tak ingin Dario mengetahui pertemuan ini."

"Dia akan tahu." Rhea pun yakin hal itu. Dia juga sangat tahu pria itu tak akan menyukainya, tetapi dirinya tak punya pilihan. Hanya Enrio yang bisa

memberitahunya. "Ada yang ingin kubicarakan denganmu. Tentang Dario."

Enrio membeku. Rasanya wajahnya tak bisa terlihat lebih kecewa lagi dari ini. "Setelah kau menolak untuk bicara denganku?" dengusnya mengejek. Menarik tubuhnya bersandar di punggung kursi dan membuang wajah ke samping.

Rhea tahu betapa tidak tahu malu dirinya. "Ibumu masih terus salah paham dengan hubungan kita."

"Tidak juga," jawab Enrio penuh makna yang tersirat. Ibunya toh berpikir dirinya masih mencintai Rhea, dan itu bukan kesalah pahaman meski wanita itu berharap dirinya dan Rhea akan kembali bersama.

"Dan kupikir aku bisa hanya mengabaikannya."

"Jadi apa yang begitu mengganggumu?" Enrio melirik pergelangan tangannya. Meski hanya berpura terburu. Hanya demi bisa melihat wajah Rhea saja, ia akan melakukan apa pun. Walaupun dari kejauhan. Ya, cintanya sudah menjadi begitu menyedihkan dan tak tertolong lagi.

"Sebelumnya, kau tak pernah bercerita tentang ibu kandungmu."

Enrio membeku, menatap lurus manik Rhea dengan tatapan yang tajam. "Toh sekarang kau tak membutuhkannya untuk mengenalnya lebih jauh, kan?"

"Aku tahu kau memiliki alasan yang lain, Enrio. Alasan yang mungkin sama dengan alasanku saat kau bertanya tentang hidupku."

Enrio membuang wajahnya. Menyembunyikan ekspresi yang muncul di wajahnya yang diamati lekat-lekat oleh Rhea. Seketika merasa ini bukan pembicaraan yang bagus. "Apa sebenarnya yang ingin kau korek dariku, eh?"

"Kau menangis saat melihat foto ibu Dario." Rhea berhenti sejenak. "Hanya perasaanku saja atau ibu Dariolah yang lebih menjadi seorang ibu di hatimu."

Kedua tangan Enrio mengepal di atas pangkuannya. Wajahnya mengeras dan melompat berdiri hingga kursi di belakangnya jatuh ke belakang. "Kau tak tahu apa pun tentangku, Rhea. Dan mengingat kau memutuskan hubungan kita, kurasa kau memang tak perlu tahu apa-apa lagi tentangku."

"Enrio?" Rhea menahan pergelangan tangannya.

Enrio berhenti, ujung matanya melirik pegangan Rhea yang menahannya. Tetapi dirinya harus kembali ke realita. Wanita itu tidak menahan dirinya.

"Aku hanya tak ingin kau menyesali apa pun."

Enrio menyentakkan pegangan Rhea dan berjalan pergi. Dengan ketegangan yang akan semakin menghancurkan dirinya. Ia benar-benar ingin menghancurkan sesuatu menggunakan kepalan tangannya.

Rhea masih tertegun di tempatnya bahkan setelah Enrio menghilang dari pandangannya. Mengambil tasnya dan menyusul langkah pria itu keluar dari restoran. Di ruang tunggu di lantai bawah, Seth segera menghampirinya yang baru saja keluar dari pintu lift.

"Kenapa cepat sekali?" Seth menyadari wajah muram Rhea. Sepertinya pembicaraan tidak berakhir dengan baik. "Aku akan mengantarmu pulang."

Rhea tak mengangguk. Membiarkan Seth menggandengnya melintasi ruang tunggu yang luas, menuju pintu putar gedung. Tetapi keberadaan Eric di halaman gedung dengan mobil yang sudah siap, ia tahu mereka harus berpisah. "Beritahu aku, kapan kau akan kembali?"

"Minggu depan."

"Enrio?"

"Besok. Angela masih ada sedikit urusan dengan keluarganya. Kau tahu apa yang dilakukan paman Dario pada Paul, kan? Itu juga berimbas pada keluarga Sandjaya."

"Seberapa buruk?"

Seth tak langsung menjawab. "Aku akan menceritakannya. Mungkin besok aku akan berkunjung ke rumah utama. Aku juga belum singgah ke rumah karena menemani paman Enrio di sini. Mama tak berhenti merecokiku, apalagi nanti malam kami harus pergi ke rumah Jennifer untuk makan malam keluarga."

'Jennifer?'

"Nyonya." Panggilan rendah Eric menghentikan pembicaraan tersebut dan Rhea pun masuk ke dalam mobil.

"Di mana Dario?" tanya Rhea saat Eric duduk di balik kemudi dan mulai melajukan mobil.

"Kita akan ke sana, Nyonya."

Ke sana yang dimaksud Eric rupanya adalah restoran mewah yang berada tak jauh dari hotel tempat Enrio menginap. Begitu mobil memasuki halaman restoran, keberadaan Dario yang berdiri di teras restoran dan tengah berbincang dengan seorang wanita langsung menarik perhatian Rhea.

Mata Rhea tak bisa berhenti mengamati bagaimana cara keduanya berinteraksi, yang lagi-lagi membuat kecemburuan mengambang naik ke permukaan hatinya. Keduanya kemudian mendekati mobil merah yang terparkir di depan mobil yang dinaikinya. Dan pria itu bergabung di sampingnya setelah mobil yang ditumpangi 'Ashley' bergabung dengan padatnya lalu lintas.

"Kau menemui Enrio dengan dalih menemui Seth?" cecar Dario tanpa basa-basi. Kepalanya meneleng ke samping dengan perubahan wajah yang begitu cepat.

Baru beberapa saat Rhea bahkan melihat Dario tersenyum, sekarang ia bisa merasakan emosi pria itu yang mulai memuncak karena dirinya. "Aku memang bertemu dengan Seth."

"Dan Enrio."

Rhea sudah memperkirakan kemarahan Dario. Ia pun sudah memikirkan jawaban yang akan diberikannya pada pria itu. Tetapi hatinya yang masih membara oleh kecemburuan, membuatnya kesulitan untuk bersikap lebih rendah hati. "Aku sudah menghubungimu, tapi tampaknya kau terlalu sibuk dan tak menjawab panggilanku."

Dario mengernyit, merogoh ponsel di saku dalam jasnya dan baru melihat tiga panggilan tak terjawab tersebut. "Aku tak melihatmu."

"Sebelumnya kau tak pernah tidak melihat panggilanku," gumam Rhea lirih sambil membuang wajahnya ke samping. Pada padatnya lalu lintas.

"Kau bilang apa?"

Rhea menggeleng pelan, menyandarkan kepala dan menjawab dengan suara yang lebih jelas. "Kepalaku pusing, bisakah kita bicara di rumah saja."

Bibir Dario mengeras, tangannya sudah terangkat untuk mencekal lengan Rhea dan memaksa wanita itu kembali bicara dengannya. Apakah sekarang wanita itu memilili keberanian untuk menemui Enrio secara terang-terangan seperti ini? Ingin mencecar wanita itu dengan jawaban yang seharusnya memuaskannya. Tetapi kemudian

teringat kehamilan Rhea yang masih begitu muda dan rentan. Jadi ia menekan gemuruh di dadanya dengan kuat. Menghindari perdebatan yang membuat wanita itu tertekan.

Namun, rupanya Rhea sengaja menguji kesabarannya. Begitu sampai di rumah, wanita itu langsung ke atas karena Cailey yang tiba-tiba ingin digendong mamanya. "Berikan padaku," ucapnya sebelum Rhea mengambil alih sang putri dari Anin. "Aku sudah bilang untuk tidak menggendong mereka."

Rhea tersentak. Suara Dario memang rendah, tetapi tatapan pria itu melemparkan peringatan yang keras. Jika tidak ada si kembar, ia yakin pria itu pasti akan membentaknya. Tanpa mengeluarkan sepatah kata pun, Dario membawa Cailey ke arah balkon. Ia masih berdiri di depan pintu ruang bermain si kembar, menatap lengan mungil Cailey yang merangkul leher Dario, kemudian menyandarkan kepala di pundak papanya, dan tak menunggu lama sang putri langsung terdiam.

"Tuan Dario pulang lebih awal," gumam Anin, mengalihkan lamunan Rhea lalu kemudian wanita itu membeku. "K-kau menangis?"

Rhea menghapus air mata dengan punggung tangannya. Hatinya terasa sakit. "Dia baru saja membentakku tetapi bisa menjadi begitu lembut saat menatap anaknya," isaknya pelan. Menghapus air mata yang segera membanjiri wajahnya dan langsung kembali turun ke lantai satu.

Mata Anin membelalak, mulutnya yang menganga tak sanggup mengeluarkan sepatah kata pun.

Part 61

Hadiah

"Ashley Varro?"

"Ya, Tuan. Kakak dari Jennifer Varro, tunangan tuan Seth."

Dario mengernyit. "Cari tahu kenapa Angela dan Gianna menemuinya. Sepertinya lebih dari tentang perjodohan."

Jack mengangguk patuh, tetapi tak beranjak dari tempatnya.

"Ada lagi?"

"Mengenai kecelakaan saudara Anda yang Anda minta saya untuk mencari tahunya." Jack berhenti sejenak dengan perhatian Dario yang kini sepenuhnya beralih padanya. Meletakkan pen yang dipegang sang tuan. "Saya

menemukan sesuatu yang janggal dan kemungkinan nyonya Rhea mengetahui siapa yang bertanggung jawab atas kecelakaan tuan Enrio."

"Apa?" Keterkejutan melintasi mata Dario. Tetapi kemudian dirinya teringat kalau Rhealah yang menolong Enrio sebelum mobil itu masuk ke dalam jurang.

Jack maju satu langkah setelah merogoh ponsel dari dalam saku jas hitamnya. Jemarinya bergulir sejenak sebelum meletakkan benda pipih tersebut di meja. "Rekaman kamera di dashboard mobil pengawal yang tak sengaja menangkap nyonya Rhea sebelum menyusul tuan Enrio."

Dario menekan tombol putar di bagian tengah dan durasi mulai berjalan saat sebuah mobil berhenti tepat di depan mobil. Rhea keluar dari mobil putih tersebut dengan raut yang berantakan, melompat turun dan masuk ke dalam rumah. Ya, Dario ingat kejadian tersebut. Wanita itu ke rumah hanya untuk mencari Enrio yang menggila. Tak lama kemudian wanita itu keluar dengan langkah yang terburu. Sudah akan membuka mobil ketika tiba-tiba pandangannya terpaku pada sesuatu yang ada di dalam carport miliknya.

"Kamar tuan Enrio dan balkon kamar tamu yang ada di area sayap barat," jelas Jack kemudian. "Saya sudah mencoba memeriksa di dalam carport, tetapi di sana tidak ada titik butanya. Dan saat itu, setelah pesta perayaan perusahaan yang Anda adakan. Ada beberapa kamar tamu yang masih terpakai oleh beberapa teman Anda, teman tuan Enrio dan Seth. Saya sedang menyelidikinya satu persatu, namun tidak semua arah pandangan nyonya Rhea tertangkap CCTV. Bahkan ada beberapa kamera yang sedang dalam pemeliharaan."

Dario mengangguk. Jack memberitahunya karena lebih mudah untuk bicara langsung dengan istrinya. "Kirim ke ponselku."

Jack mengambil ponselnya dan langsung melaksanakan perintah tersebut. Kemudian berpamit keluar saat Eric berjalan masuk.

"Bagaimana pemotretannya?"

"Dikawal dengan keamanan dari Black Guard."

"Sesi terakhir?"

"Satu jam lagi."

Dario mengangguk dan menutup berkas di meja serta mematikan layar komputernya saat memerintah

Eric untuk mempersiapkan mobil. Begitu sampai di lokasi pemotretan, Ashley Varro sudah menunggu di halaman rumah bersama asistennya. Mengenakan mini dress berwarna merah dan rambut kecoklatan bergelombangnya yang gerai.

Tak ada yang menarik perhatiannya dari wanita satu ini selain sebagai model brand dari perusahaan perhiasan milik Gianna yang sedang mengalami penurunan. Semakin hari mengalami keterpurukan karena kesalahan Gianna dalam mengambil keputusan. Sibuk mengurus hal-hal yang bukan urusannya, tentu saja ia tahu ke mana larinya perusahaan itu.

"Tuan Carlos?" Ashley menampilkan senyum terbaiknya saat Eric membukakan pintu mobil untuknya dan duduk di samping Dario. "Anda sedikit terlambat sehingga tidak melihat pemotretannya."

Dario hanya memberikan seulas senyum tipisnya. Mendengarkan cerita wanita itu sepanjang perjalanan menuju restoran yang sudah dipesan jauh-jauh hari. Di ruang pribadi dengan pelayanan terbaik yang disediakan restoran. Selebihnya tak ada yang perlu didengarnya. Wanita itu menginginkannya, satu hal yang membuatnya mulai bosan. Tetapi semua masih belum selesai.

"Aku harus memeriksa sesuatu." Dario berjalan keluar dan langsung bertemu Eric yang berdiri siaga di depan pintu. Yang mengarahkannya ke ruang pribadi di sebelah.

"Griffin, yang memimpin pengawalan."

"Tunjukkan padaku."

Pria tinggi dan besar yang ditunjuk Eric memberikan isyarat singkat pada anak buahnya. Ketiga orang yang membawa koper hitam berjalan mendekat, meletakkan ketiga koper hitam tersebut dan membukanya. Menujukkan enam set perhiasan dengan tema dan warna yang berbeda-beda.

"Semua desain memiliki ciri khas yang sama seperti yang milik ibu Anda," jelas Eric. "Saya sudah mengumpulkan semua buktinya."

Dario mengangguk puas. "Bawa ke ruanganku dan atur pertemuan dengan kakak iparku. Jangan lupa, suruh dia membawa pengacaranya. Yang terbaik yang bisa didapatkannya, tentu saja," ujung bibirnya

"Baik, Tuan." Eric memberikan anggukan patuhnya.

Tubuh Dario sudah berbalik, tetapi kembali menatap set perhiasan yang ada di paling ujung. Kalung dengan batu permata merah muda, senada dengan antingnya. Tangannya terulur, menyentuh batu yang paling besar tersebut dan berkata, "Aku akan mengambil yang satu ini."

"Anda ingin saya membawanya langsung ke rumah Anda atau …."

"Aku akan membawanya sendiri. Aku punya pengawal yang mengamankannya." Dario melirik Eric, dan menangkap keraguan yang muncul saat si pengawal memasukkan ponsel ke balik jas. "Ada apa?"

"Sesaat setelah Anda masuk ke ruangan bersama nona Varro, Bob menghubungi saya dan memberitahu kalau nyonya Rhea baru saja keluar."

"Ke mana?"

"Restoran di hotel tempat tuan Enrio menginap. Tidak jauh dari sini."

Wajah Dario seketika mengeras. Tangannya merogoh masuk ke dalam tas tetapi ponselnya tidak ada di sana. Ah, ia meninggalkannya di meja. "Bawa kemari."

Hingga mereka pulang ke rumah dan berhasil menenangkan Cailey yang tidur dalam gendongannya, Dario masih didera kecemburuan atas pertemuan tersebut. Dengan penjelasan yang belum didapatkannya hingga detik ini.

Setelah membaringkan Cailey di boks bayinya, Dario menyusul Rhea yang sudah masuk ke dalam kamar mereka. Wanita itu baru saja selesai membersihkan diri dan tengah menyisir rambut di depan cermin. Ujung mata Rhea meliriknya sejenak saat dirinya berhenti tepat di belakang kursi.

"Sudah lebih baik?"

Rhea menggeleng pelan. "Aku ingin istirahat dan bangun saat makan malam."

"Dan menghindariku."

Wajah Rhea membeku, tetapi kemudian tatapannya dikunci oleh pantulan mata Dario di cermin. Pria itu kemudian melepaskan jas sambil mengeluarkan ponsel dari balik saku. Melempar jas ke meja rias dan berkata rendah, "Aku akan langsung saja."

Rhea menahan napas sejenak. Semakin dirinya menghindar hanya akan membuat Dario berpikir

yang tidak-tidak. Lagipula, kecemburuan yang bergejolak di hatinya dan perasaan teriris oleh bentakan pria itu sudah mulai mereda. "Ada sesuatu yang harus kubicarakan dengan Enrio. Tapi ini tidak berhubungan tentang hubungan kami. Hanya itu yang bisa kuberikan untukmu."

"Sesuatu?"

"Kalau kau tidak percaya, aku juga tak akan memaksamu." Rhea berpaling, kembali meraih sisirnya di meja. "Dan jangan katakan aku percaya padamu dengan nada yang menyebalkan. Simpan saja keraguanmu untuk dirimu sendiri," tambahnya dengan nada sinis.

Dario menutup mulut. Kalimatnya kembali masuk ke dalam kerongkongan. Ada hal lain yang ingin dibahasnya meski masih tentang saudara sialannya itu. Ia menyalakan layar ponselnya. "Ada yang ingin kutunjukkan padamu."

Rhea berhenti menyisir, kernyitan membentuk di keningnya saat Dario meletakkan ponsel di depannya. Seketika wajahnya memucat saat video tersebut diputar. Ingatannya dipaksa tarik ke belakang dan seluruh tubuhnya menegang. Terutama

ketika Dario menghentikan rekaman di detik yang tepat. Sebelum dirinya naik ke dalam mobil.

"Dengan siapa kau bicara?"

Rhea menyingkirkan benda itu dari hadapannya dan setengah melempar sisir ke meja. "Aku tak tahu apa yang kau bicarakan." Suaranya bergetar dan kepalanya tertunduk. Kemudian ia berjalan ke tempat tidur dan membaringkan tubuh dengan posisi memunggungi Dario.

Dario masih membeku di tempatnya. Menatap lengan Rhea yang diletakkan di sisi kepala demi menutupi wajah. "Kau tetap akan memberikan jawabannya, Rhea. Meski tidak sekarang."

Mata Rhea terbuka saat mendengar suara pintu kamar mandi yang tertutup di belakangnya. Bagaimana Dario bisa mendapatkan rekaman itu?

'Apa yang kau lakukan dengan benda itu?'

'Kau tak punya waktu mendengar jawabanku.'

***

Tepat jam enam, seorang pelayan membangunkan Rhea dan mengatakan meja makan sudah disiapkan. Ia tengah menunggu pusing di

kepalanya berkurang dengan duduk di tepi ranjang ketika melihat kotak beludru berwarna hitam di nakas. Ia yakin itu adalah kotak perhiasan, tetap tak benar-benar yakin hingga matanya terpukau melihat permata berwarna merah muda yang begitu indah.

Meskipun dirinya tak benar-benar menggilai yang namanya perhiasan, tetap saja ia seorang wanita yang suka dengan keindahan. Sebuah cincin dengan permata paling besar di tengahnya menggantung di tengah dua lengkungan kanan dan kiri. Sementara permata-permata kecil membentuk seperti daun dengan warna senada.

Ia belum pernah melihat perhiasan seindah ini. Tak hanya kalung, tetapi juga anting dan gelangnya. Siapa yang meletakkannya di sini? Dario?

"Kau suka?"

Baru saja Rhea memikirkan pria itu, Dario sudah melangkah masuk dengan mengenakan pakaian santai. Kaos polos dan celana pendek.

Rhea menutup kotak tersebut dan mengembalikannya di meja kecil. Masih bergeming hingga pria itu berdiri di hadapannya. "Apa itu?"

Dario mengernyit tak mengerti dengan sikap dingin Rhea. "Apa?"

"Untuk apa itu?" Saat pertanyaan itu keluar dari mulutnya, Rhea seketika teringat rekaman yang ditunjukkan Dario sebelum tidur. Apakah ini semacam suap?

"Apakah seorang suami tidak boleh memberikan hadiah untuk istrinya sendiri?"

Rhea sempat terenyak dengan jawaban tersebut. Hatinya terasa melayang, meski hanya untuk sejenak. Hadiah? "Tiba-tiba?"

Dario mengernyit. "Pertanyaan macam apa itu, eh?"

Rhea beranjak dan berjalan ke samping tubuh Dario. Menyadari sikapnya yang begitu emosional dan perasaannya yang sensitif. Mungkin pengaruh kehamilan. "Terima kasih. Aku menyukainya," ucapnya kemudian. Dario sudah mengatakan itu hadiah untuknya. Tak peduli apa pun niat yang tersembunyi di belakangnya, tetap saja itu sebuah pemberian. Ditambah keindahannya yang begitu sempurna, tak mungkin itu pemberian yang murah. Dan ia memang menyukainya.

"Baguslah." Dario tersenyum puas, menangkap pinggang Rhea dan merapatkan tubuh mereka. Menyapukan ciuman di bibir lembut sang istri. Hanya satu ciuman dan ia kembali melepaskan diri sebelum ciuman selanjutnya akan membuatnya mengempaskan tubuh Rhea ke tempat tidur. Serta membiarkan wanita itu kelaparan. "Kita makan sekarang."

Part 62

Hadiah?

Rhea tengah menemani si kembar bermain-main di halaman belakang saat Seth dan Jennifer datang. Pasangan calon pengantin tersebut segera bergabung dengannya.

Dan seperti yang diceritakan oleh Seth, Jennifer gadis manis yang begitu lembut dan baik. Begitu melihat si kembar, gadis itu meminta ijin pada Rhea untuk menggendong salah satu dari si kembar.

"Kenapa kau tersenyum?" Mata Seth menyipit melihat Rhea yang tersenyum-senyum mengamati Jennifer.

"Aku menyukainya."

Seth mendengus tipis. "Aku tak butuh pendapatmu."

Rhea terkikik, mengambil sepotong buah melon dan

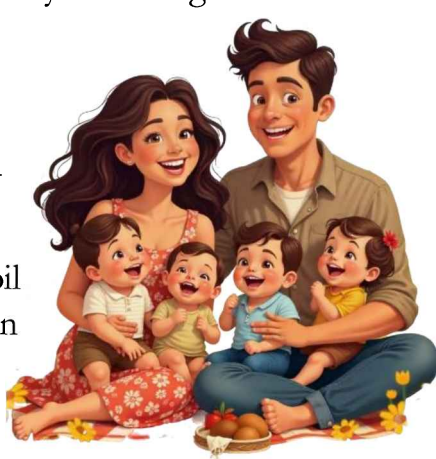

menawarkan buah jeruk yang tadi dikupasnya pada Seth. "Dan kenapa kau membawanya ke sini? Seharusnya ajak dia ke tempat yang bagus, Seth. Kalian butuh waktu khusus untuk saling mendekatkan diri."

"Dia hanya mengantar hadiah dari mamanya untuk mamaku. Jadi mamaku memaksaku mengajaknya keluar dan aku mengatakan tentang janjiku padamu. Dia sama sekali tak keberatan aku mengajaknya ke sini untuk melihat sepupu-sepupuku." Ada penekanan yang dalam saat Seth memandang si kembar. "Kenapa mereka harus jadi sepupuku? Seharusnya mereka keponakanku. Itu lebih masuk akal."

Kali ini Rhea tertawa dengan raut tersiksa yang ditampilkan Seth.

"Dan bisa-bisanya kau tertawa, hah?"

Tawa Rhea akhirnya berhenti saaat wanita itu menghela napas panjang. Hening sejenak dan Rhea teringat tujuan Seth datang kemari.

"Tampaknya kau mulai nyaman, ya?"

"Kau tahu dengan sangat baik dan aku tak ingin membahas tentang pernikahanku. Kau punya pernikahan yang akan kau pikirkan sendiri."

Seth hanya memberengut sambil mengunyah jeruknya. "Aku mendengar, Paul nyaris tak bisa bertahan. Beberapa kontrak kerjasama dengan keluarga Angela juga diputus secara sepihak. Semua dukungan yang mereka miliki berkurang hampir setengah, tetapi ayah Angela berhasil meyakinkan beberapa bahwa semua yang terjadi pada Paul tak ada hubungannya dengan mereka. Satu-satunya hal yang mereka miliki adalah pernikahan paman Enrio dan Angela. Jika tidak, bisa dipastikan semua keluarga Sandhaya menjadi pelampiasan emosi paman Dario."

Sejujurnya Rhea tak ingin mendengar lebih banyak. Kekejaman Dario memang bukan sekadar gosip. Pria itu bisa melakukan lebih, tak ada keraguan di sana.

"Seth?"

"Ehm?" Kepala Seth menoleh, dari Jennifer yang tengah memangku Cailey pada Rhea. Ia tak tahu kalau rupanya gadis itu cepat akrab dengan anak-anak.

"Bolehkah aku bertanya tentang kecelakaan ayahmu?"

Seth membeku. Kesedihan terpancar di kedua matanya.

"Tidak apa-apa kalau kau tak ingin menjawabnya." Rhea menggenggam tangan Seth dan memberikan tekanan yang lembut. Ya, seharusnya ia tahu rasa penasarannya akan membuka luka lama untuk Seth dan Dario. Tetapi pengakuan Renata lagi-lagi membuat bertekad untuk menuntaskan rasa penasarannya tersebut, Kenapa kematian ibu dan kakak Dario harus terpendam begitu saja? Ataukah pengakuan Renata hanyalah omong kosong?

Jika memang hanyalah omong kosong, lalu apa tujuan Renata mengatakan semua itu padanya?

"Tidak apa-apa. Saat itu aku masih berumur sekitar sebelas tahun. Dalam sebuah kecelakaan. Tanggal dan tempat yang sama dengan kecelakaan nenek."

"Apa?"

"Tepat satu tahun setelah kematian nenek. Di hari ulang tahun kakek."

Rhea tiba-tiba tersedak, tangannya terulur mengambil gelas jusnya dan meneguknya hingga tandas. Kenapa ada kebetulan semacam itu? Atau memang bukan sebuah kebetulan.

"Kebetulan yang menyakitkan, kan? Sejak saat itu, kakek tak pernah mau merayakan ulang tahunnya, dan bahkan tak ada yang boleh berani mengingatnya."

"A-apakah ini memang kebetulan?"

"Maksudmu?" Alis Seth saling bertaut.

"Maksudku, mungkin ada orang yang ingin mencelakai keluarga ini. Kau pernah mengatakan kalau keluarga kalian memiliki banyak musuh karena begitu berkuasa. Itulah sebabnya keluarga tetap keluarga."

"Ah, ya. Mungkin saja. Tapi itu memang kecelakaan. Jika bukan, kakek tak mungkin membiarkan semuanya begitu saja, kan? Aku ingat ada beberapa polisi yang datang berkunjung ke rumah setelah pemakaman nenek dan papa."

"Tak banyak yang kuingat saat itu. Aku hanya menangis di pelukan paman Enrio."

Sekali lagi Rhea menarik napas panjangnya.

"Kenapa kau tiba-tiba ingin tahu?"

Rhea mengerjap dan kembali menoleh pada Seth. "Hanya ingin tahu. Juga ..."

"Juga apa?"

"Tampaknya aku merasa hubungan Enrio dan ibunya tidak begitu baik." Rhea mengatakannya dengan hati-hati. "Ataukah hanya perasaanku saja. Kau tahu, selama kami berkencan, Enrio tak pernah menceritakan apa pun tentang ibu kandungnya."

"Hmm, paman Enrio memang lebih dekat dengan nenek dibandingkan papa dan paman Dario."

"Benarkah?" Rhea tersentak, tetapi segera menguasai keterkejutannya.

"Sebelumnya aku tak tahu kalau paman Enrio adalah ... kau tahu. Nenek tak pernah membedakannya. Sampai papaku meninggal, aku baru tahu semuanya."

'Apa bedanya Enrio dan Seth? Mereka memang anak haram, tapi Riley menginginkannya.' Rhea teringat kata-kata Gianna pada Cesar pada hari itu.

"Nenek memang orang yang baik. Sepertinya kebaikan itulah yang menurun pada papa," gumam Seth lebih kepada dirinya sendiri.

"Maaf." Sekali lagi Rhea menggenggam tangan Seth.

"Meski keluarga ini kacau, entah kenapa aku merasa terikat dengan mereka di sini." Tangan Seth menyentuh dadanya dan bibirnya tersenyum lembut.

Rhea mengerti apa yang dimaksud oleh Seth dan mengangguk. Membalas senyum pria itu saat langkah kaki berhenti di samping mereka.

"Tuan, ada tamu." Seorang pelayan memberitahu. Rhea dan Seth beralih pada si pelayan.

"Kau ada janji dengan seseorang?"

Rhea menggeleng dan suara langkah kaki yang bergema dari dalam rumah kembali menarik perhatian keduanya. Tubuh Rhea membeku mengenali wanita yang tengah berjalan menghampiri mereka saat ini.

Ashley Varro. Rhea ingat namanya meski tak pernah saling berkenalan, apalagi bersapa. Ia tahu nama dan wanita itu dari Dario.

"Jennifer bilang kau ada di sini." Ashley berhenti di samping Seth. Mendengus tipis saat melihat Jennifer yang sibuk tertawa dengan bayi-bayi itu. "Mama menyuruhku untuk singgah ke rumahku dan menjemput dia."

"Aku yang akan mengantarnya."

"Seharusnya kau menghubungiku lebih dulu." Pandangan Ashley beralih pada Rhea. "Dan kau pasti istri tuan Carlos. Rhea."

Rhea mengerjap menyadari dirinyalah yang diajak bicara oleh Ashley kali ini. Suaranya terdengar gugup saat menjawab ya.

"Rumah yang bagus." Ashley mengedarkan pandangan ke seluruh halaman belakang yang luas, dilengkapi kolam renang dan fasilitas mewah yang ada di kediaman ini. "Kau sangat beruntung bisa menikah dengan tuan Carlos, Rhea."

Apa pun maksud kata-kata Ashley baru saja, Rhea merasakan nada penghinaan yang terselip dalam kata-kata wanita itu.

"Rhea?" Seth mengulang sambil menelengkan kepalanya.

Senyum Ashley yang menyiratkan ejekan seketika membeku dengan tatapan Seth yang menusuk tajam padanya. "K-kenapa?"

"Nyonya Carlos, Ashley," koreksi Seth kemudian. "Jika pamanku mendengarmu merendahkan istrinya seperti ini, aku tak yakin dia akan membiarkanmu begitu saja."

"M-merendahkan?" Ashley seketika memperbaiki ekpresi wajahnya. "A-aku sama sekali tak ada niat untuk merendahkannya, Seth. Dan aku tak tahu apa yang kau maksud, calon adik ipar."

Ujung bibir Seth tertarik ke atas. Satu-satunya anggota keluarga Varro yang berusaha untuk dihindarinya. Mengenal Jennifer sejauh ini, adik kakak ini memang memiliki kepribadian yang berbeda 180°.

Tangan Ashley bergerak menyibakkan rambutnya yang diurai ke belakang pundak, lalu menyentuh bandul kalung yang dipakainya. "Kau tahu hubunganku dan tuan Carlos cukup dekat, kan? Aku hanya berpikir kami cukup dekat."

Seth mendengus tipis. "Coba saja panggil dia seperti itu lagi di depan pamanku."

Raut Ashley seketika membeku. Melihat Seth yang kemudian menghampiri Jennifer. "Apa aku mengatakan hal yang berlebihan terhadapmu?"

Rhea tersentak. Perhatian teralih dari kalung yang dipakai Ashley pada wajah cantik wanita itu. "Apa?"

"Apa kau merasa aku merendahkanmu?"

Rhea tak langsung menjawab, "Apa pun niatmu, tersampaikan dengan baik."

Ashley tak membalas meskipun ada perasaan tertusuk di dadanya. Bibirnya menipis keras, tetapi tak ada separtah kata pun yang keluar. Keduanya saling pandang sejenak hingga Jennifer menghampirinya, dan bahkan adiknya itu bersikap sangat sopan dibandingkan pada dirinya saat berpamit pergi.

"Ada apa?" Pegangan Seth di pundak mengejutkan Rhea dari punggung Jennifer dan Ashley yang menghilang dari pandangannya.

Rhea menggeleng. Hadiah? Apakah hadiahnya harus sama dengan simpanan Dario, hah?! Tidakkah ini keterlaluan!

"Dia memang suka tak tahu tempat."

Rhea kembali duduk di kursinya.

"Tapi mama membutuhkannya. Dia salah satu model yang terbaik yang bisa didapatkan."

"Model?" Rhea tak terkejut dengan pekerjaan yang digeluti Ashley. Wajah dan tubuh seksi wanita itu memang sempurna untuk seorang model. Dan pantas saja Dario tertarik pada wanita itu.

"Hmm, kupikir itu ada hubungannya dengan perjodohan kami. Mama menjodohkanku dengan Jennifer untuk menarik Ashley jadi model brandnya. Tapi mereka tidak tahu saja kalau aku tak memiliki darah Carlos. Seperti membeli kucing dalam karung." Seth tertawa, tapi tak sampai di mata dan hatinya.

Rhea hanya memberikan helaan pelannya. "Hentikan keraguanmu dan tentukan pilihanmu. Lakukan terbaik dari yang bisa kau usahakan. Aku yakin kau tak akan menyesalinya."

"Seperti yang kau lakukan saat ini."

Rhea membeku sejenak dan berkata, "Ya, semacam itu."

"Ck, aku masih berharap kau kembali dengan paman Enrio."

"Dia sudah menikah dengan Angela."

"Hanya menikah."

"Terserah apa yang ingin kau bilang." Rhea mengambil piringnya yang sudah kosong dan beranjak dari duduknya. "Aku ke belakang sebentar."

Seth menyandarkan tubuhnya di punggung sofa. Mengamati si kembar yang berlari-larian di arena bermain. Pernikahan? Anak? Ouh, masa depan apa yang menunggunya.

Pyaarrr …

Suara benda pecah dari dalam rumah seketika mengejutkan Seth. Pria itu melompat dari sofa dan berlari masuk. Terkejut menemukan Rhea yang berbaring di lantai dan tak bergerak, dengan pising yang tadi dipegangnya.

"Rhea?!"

Seth sudah satu langkah mendekati tubuh Rhea ketika tiba-tiba kakinya terpeleset dan kehilangan keseimbangan. Tubuhnya melayang ke belakang dan jatuh ke lantai dengan pantat mendarat lebih dulu.

Ia sedikit beruntung dengan Rhea, jatuh dengan posisi duduk dan telapak tangan menempel di lantai.

Saat tangannya terulur, hendak menyentuh pundak Rhea untuk memastikan keadaan wanita itu, Seth merasa ada sesuatu yang menempel di telapak tangannya.

"M-minyak?"

Part 63

Kiriman Ancaman

"Jangan katakan apa pun."

"Kau gila, Rhea! Ini jelas-jelas percobaan pembunuhan. "

"Aku baik-baik saja." Telapak tangan Rhea menempel di perutnya. Begitu menyadari kakinya menginjak sesuatu yang salah, refleknya adalah mendarat di lantai dengan sisi tubuhnya. Tidak ada pendarahan dan Anin juga sudah memeriksa kandungannya. Denyut jantung janinnya kuat meski tetap menyuruhnya untuk segera ke rumah sakit dan melakukan USG jika masih ragu.

"K-kau hamil?" Seth membelalak tak percaya. Memangnya akan punya anak berapa banyak lagi pamannya itu, hah?! "Lagi?"

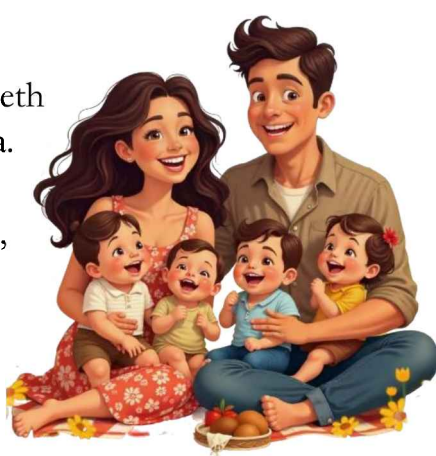

"Sepertinya itu hanyalah kesalahan …"

"Jangan bilang kesalahan kecil, Rhea," sergah Seth kemudian tak terima. Sikunya saja masih terasa sakit, bahkan mungkin patah. "Kita berdua sudah tahu dan pelayan itu sudah mengakuinya. Jangan suruh aku diam. Aku benar-benar tak menyangka dia pelakunya."

"Dia sengaja."

"Memang." Suara Seth mulai diselimuti kefrustrasian. Tetapi kemudian rautnya membeku menatap maksud yang tersirat di mata Rhea.

"Ini adalah peringatan."

"Apa maksudmu peringatan?"

Rhea menghela napas panjangnya. "Akan lebih baik jika kau berpura-pura tak tahu."

"Kalaupun aku mau, CCTV tak bisa berbohong, Rhea. Dan apa yang membuatmu berpikir bisa menyembunyikan semua ini dari paman Dario."

Rhea menggigit bibir bagian dalamnya. Dario sulit dikendalikan emosinya jika berhubungan dengan kehamilannya. Dan tak menutup kemungkinan pria itu akan menghajar semua anak

buahnya dengan kelalaian semacam ini. Memancing emosi Dario adalah apa yang diinginkan oleh orang itu, yang tak akan diberikannya.

"Aku akan mengatakan tersandung kakiku sendiri karena tak berhati-hati. Lagipula tadi kita tak mengatakan apa pun pada anak buahnya, kan? Juga saat memeriksa CCTV."

Seth menggeram kesal. Menyentakkan kesepuluh jemarinya yang tenggelam di rambut kepalanya. "Kau yang menyuruhku untuk diam."

Tangan Rhea terulur, meraih tangan Seth dan menggenggamnya. "Bisakah aku minta tolong padamu untuk mencari tahu pelayan itu?"

"Tidak."

"Kemungkinan dia berada dalam tekanan yang besar, Seth. Aku cemas dia berada dalam bahaya."

"Kau yang sedang berada dalam bahaya."

"Kumohon."

"Ck, kau benar-benar menyebalkan, Rhea." Seth menarik lengannya dan berdiri.

"Kumohon."

Seth menggeram kesal, tak bisa menolak keinginan wanita itu.

***

Rhea sudah mempersiapkan diri menyambut amarah Dario begitu pria itu masuk ke dalam kamar. Wajahnya tampak mengeras dan menyeberangi ruang tidur dengan langkah besarnya.

"Bagaimana kau bisa melakukan hal seceroboh ini, eh?"

"Itu hanya kecelakaan ..."

"Oh ya?"

"Aku baik-baik saja. Hanya itu yang kau butuhkan, kan?"

Dario menggeram. Menangkap dagu Rhea dan tatapan tajamnya menelisik setiap guratan di wajah sang istri. "Ada apa dengan nadamu?"

"Kenapa dengan nadaku?" Meskipun jantungnya berdebar kencang, ia tetap harus berusaha untuk tampil setenang mungkin.

"Ada sesuatu yang kau sembunyikan dariku. Dan kita sudah membahas untuk yang satu ini, ingat?"

Rhea menjilat bibirnya yang kering. Menatap lurus kedua manik hijau Dario dan melontarkan pertanyaan tersebut. "Apakah benar ibunya Enrio yang membunuh ibumu dan ayah Seth?"

Keterkejutan melintasi wajah Dario. Rautnya yang membeku sepenuhnya tampak pucat hanya dalam sepersekian detik.

Rhea menangkap tangan Dario yang jatuh dari wajahnya. Tubuhnya pun sudah bergerak maju untuk menangkap tubuh Dario yang akan meluruh ke lantai, tetapi pria itu kemudian menyentakkan tangannya. Mendorong tubuhnya ke kepala ranjang dan kembali menangkap wajahnya. Kali ini dengan cengkeraman yang lebih kuat.

"Darimana kau mendapatkan semua omong kosong ini?" desis Dario tepat di depan wajah Rhea. Seluruh tubuhnya gemetar, tetapi pertanyaan wanita itu jelas mengobrak-abrik endapan lumpur di dalam dadanya. "Katakan."

"S-sakit, Dario," rintih Rhea memegang pergelangan tangan Dario yang semakin menguat.

Mata Dario yang menggelap mengerjap tersadar. Pegangannya terlepas dan tubuhnya terlontar ke belakang. Menatap wajah Rhea yang tampak

memerah karena cengkeramannya. Menyumpahi ketololannya yang kehilangan kendali hanya karena kata-kata yang tak benar-benar dimengerti oleh Rhea. Ya, Rhea tak tahu apa yang dikatakannya.

"Rhea?"

Rhea menepis uluran tangan Dario. Ini bukan pertama kalinya Dario bersikap kasar terhadapnya, tetapi rasa sakitnya jauh lebih dalam dari yang dirasakan sebelumnya. Ia berusaha meyakinkan diri bahwa semua ini adalah karena hormon kehamilan yang membuat perasaannya berkali-kali lipat lebih sensitif. "Aku ingin makan malam di kamar saja," ucapnya kemudian. Wajahnya berpaling dari tubuh Dario yang masih berdiri mematung di samping tempat tidur.

Dario berusaha bernapas meski paru-parunya serasa dipenuhi lumpur. "Y-ya." Hanya satu kata itu yang keluar dari bibirnya. Sebelum kemudian memaksa kedua kakinya bergerak menuju pintu.

***

Dario tidak menampakkan batang hidungnya hingga Rhea selesai menghabiskan makan malamnya. Pelayan mengatakan pria itu tengah berada di ruang kerja dan tidak keluar lagi.

Tubuh Rhea berguling ke samping kanan dan kiri, untuk kesekian kali. Tak bisa memejamkan mata meski ingin segera tidur.

Pandangannya berhenti pada kotak beludru hitam di nakas. Yang tak disentuhnya lagi setelah melihat kalung yang dipakai Ashley. Jadi apakah itu tanda bahwa mereka adalah wanita milik Dario?

Mendesah kasar, Rhea bangun terduduk. Menepis semua pikiran yang membuat hatinya patah. Oh, ia berpikir tak mungkin jatuh hati pada seseorang secepat ini, tetapi rupanya ia patah hati bahkan sebelum menyadari jatuh hatinya dengan jelas.

Dengan perasaan yang semakin berkecamuk, Rhea menepis hal itu. Menyingkirkannya lebih dulu untuk hal yang lebih serius. Keselamatan si kembar dan anak dalam kandungannya. Dan jika Dario sedikit tidak fokus, itu hanya akan membuat mereka yang ingin menghancurkan Dario Carlos, mendapatkan keinginan mereka lebih cepat dan lebih mudah.

Ia melihat jam di nakas sudah menunjukkan jam sebelas lebih dua puluh ketika memutuskan untuk bicara dengan Dario yang masih mengurung diri di ruang kerja. Setidaknya tidak ke mana pun untuk

menemui seseorang yang akan menghibur pria itu, kan?

Pintu ruangan Dario ada di lantai dua, tertutup rapat dan tak ada suara apa pun yang didengarnya dari balik sana. Tangannya mengetuk satu kali, tak ada balasan dan kedua kalinya, Rhea mendorong pintu yang tak dikunci tersebut dengan perlahan. Melongokkan kepalanya lebih dulu sebelum melangkah masuk.

"Dario?"

Dario terkejut saat mengangkat kepala dari meja kerja yang dipenuhi berkas yang berantakan. Sama berantakannya dengan wajah kusut dan rambut pria itu. "Apa yang kau lakukan di sini?" Tangannya bergerak menutup beberapa berkas yang masih terbuka. Mematikan layar komputer dan beranjak dari kursinya.

Rhea berhenti di depan meja, pandangannya berhenti pada selembar foto mobil yang tampak terbalik di samping pohon ketika tangan Dario membalik lembaran tersebut dan membawa wajahnya menatap pria itu.

"Apa kau tahu jam berapa ini?"

Rhea mengangguk singkat. Mengamati penampilan Dario sekali lagi. Pria itu sudah berganti pakaian meski Rhea tak tahu di mana. Karena jelas bukan di kamar mereka. "Ada yang ingin kubicarakan den ..."

"Kembali ke kamarmu, aku masih harus menyelesaikan beberapa hal."

Rhea terdiam. Perintah tersebut seperti pintu yang ditutup di depan mukanya. Ketika Dario meraih tangannya untuk membawanya menuju pintu, ia melepaskan pegangan tersebut dan mundur dua langkah untuk menghindari pemaksaan selanjutnya. "Aku tak akan bisa tidur kalau tidak membicarakannya denganmu sekarang juga."

"Ini sudah malam. Kau tidak boleh kurang tidur."

"Semakin cepat kita bicara, semakin cepat aku pergi ke kamar dan tidur dengan tenang."

Bibir Dario menipis, menutup jarak di antara mereka hanya dengan satu langkah besarnya. Tetapi rupanya Rhea menjadi keras kepala. Wanita itu bergerak mundur untuk menghindarinya saat dirinya semakin mendekat. Hingga lagi-lagi Rhea melakukan kecerobohan dengan terserimpet langkahnya sendiri

dan nyaris terjungkal jika ia terlambat menangkap pinggang wanita itu. "Kau," geramnya dengan suara bergetar dan gelombang amarah yang menggelapkan kedua manik hijaunya.

"A-aku sudah bilang ingin bicara denganmu," jawab Rhea dengan lirih setelah berhasil menelaah keterkejutannya sendiri. Kedua tangannya mencengkeram kuat lengan Dario sebagai pegangan tubuhnya yang sempat kehilangan keseimbangan. Juga dari rasa takut akan kemarahan Dario yang semakin serius.

"Aku tahu apa yang akan kau bicarakan, Rhea. Dan itu sama sekali bukan urusanmu."

"Tentu saja itu menjadi urusanku."

"Urusanmu hanyalah memastikan anakku yang ada di dalam kandunganmu tumbuh sehat hingga dia lahir dan menjadi ibu yang baik untuk si kembar. Jangan menjadi serakah karena tak mampu mengendalikan rasa penasaranmu."

Tubuh Rhea menggeliat marah, mendaratkan satu pukulan di dada Dario meski tak berhasil membebaskan diri dari kedua lengan pria itu. "Kau pikir ini hanya sekedar rasa penasaran, hah?"

"Pergi ke kamar."

"Dan menurutmu kenapa ibunya Enrio memberitahuku semua itu?"

Pegangan Dario membeku. Ya, siapa lagi yang memberitahu Rhea tentang semua itu jika bukan seorang Renata. Dan apa yang diinginkan wanita itu dengan memberitahu Rhea adalah pertanyaannya yang membutuhkan jawaban yang serius. Ia melepaskan tubuh Rhea dan kembali duduk di balik mejanya. "Itu akan menjadi urusanku. Kembali ke kamar."

Rhea melihat wajah Dario yang sengaja ditundukkan agar tak bertatapan dengannya. Wanita itu berjalan ke depan meja. "Dia juga tahu kalau aku sedang hamil."

Entah kenapa Dario tidak terkejut dengan hal tersebut. Jika Renata sudah bergerak sejauh itu untuk mengawasi keluarganya, rencana wanita itu pasti bukan sekedara ancaman yang dilontarkan padanya, juga pada Rhea. "Kau tak percaya aku bisa mengurus hal ini?"

"Ini bukan tentang kepercayaan."

Ketika kepala Dario terangkat, wajahnya yang menggelap semakin gelap lagi hingga membuat Rhea membeku. "Kau benar. Sekarang kau ingin pergi ke kamar atau Jack yang akan membawamu ke sana?"

Rhea benar-benar sukses dibuat frustrasi. "Kalau bukan darimu, aku akan mendapatkannya dari siapa pun," ucapnya kemudian berjalan keluar. Meninggalkan Dario yang mendesar keras sembari mengusap wajah dengan keras. Sementara kecemasan memenuhi dada hingga membuatnya begitu sesak.

Ia benar-benar tak siap dengan serangan ini! Si kembar, Rhea, dan calon buah hatinya. Apa yang harus dilakukannya? Darimana ia harus mulai membangun keamanan untuk mereka semua? Setelah bahkan dirinya tak becus melindungi ibu dan kakaknya. Yang mati karena dirinya.

Part 64

Hanya Kalian

Sejak percakapan di ruang kerja Dario malam itu, pria itu benar-benar mengira Rhea yang menjadi semakin diam. Juga sikap wanita itu yang sengaja menghindarinya. Berbicara singkat setiap kali ia mengajukan pertanyaan dan mengoreksi sikap wanita itu hanya akan membawa mereka pada perbincangan yang tak diinginkan.

"Jamuan makan malam keluarga?" Dario mengulang pernyataan Rhea saat melihat gaun malam yang diletakkan di punggung sofa.

Rhea mengangguk. "Besok malam, di kediaman keluarga Varro."

Dario mengeryit, mencoba mengingat jadwal tersebut. "Siapa yang memberitahumu?"

"Seth. Semua keluarga Carlos harus datang, kan? Menyambut hubungan keluarga yang akan diresmikan."

Mata Dario memicing penuh curiga. Mengamati Rhea yang tengah menyisir rambut di depan cermin. Sudah mengenakan pakaian tidur dan membalas tatapannya tanpa repot-repot memutar kepala ke belakang. Memegang undangan berwarna biru gelap di sudut meja.

"Undangannya dikirim beberapa hari yang lalu, kupikir kau sudah melihatnya. Aku meletakkannya di sana."

Dario melirik undangan tersebut dan ujung bibirnya tersenyum menyadari itu adalah kalimat terpanjang Rhea sepanjang dua minggu ini. Dan dengan semua pekerjaan yang memenuhi kepalanya, Dario tak mungkin memperhatikan detail tersebut. Dirinya bahkan lebih tertarik dengan rencana Renata selanjutnya setelah gagal membujuk beberapa eksekutif di perusahaannya.

Niat Renata yang satu itu terlalu jelas, tetapi tak menutup kemungkinan hal itu disengaja untuk mengalihkan perhatian dari tujuan yang sesungguhnya. Dan apa pun itu, ia sudah yakin telah

meningkatkan keamanannya untuk si kembar dan Rhea di rumah ini. Bahkan pada koki yang bertanggung jawab pada satu butir nasi untuk mereka.

'Minyak?' geram Dario ketika Jack mengatakan alasan sebenarnya Rhea dan Seth jatuh terpeleset di depan pantry. Orang tolol mana yang sengaja menumpahkan minyak di lantai kalau bukan untuk mencelakai istrinya.

'Nyonya Rhea sudah bicara dengan pelayan tersebut dan mengusirnya keluar. Sebelum kami sempat mengetahui kesengajaan tersebut dan menginterogasinya lebih lanjut.'

'Apa yang mereka bicarakan?'

Jack menggeleng dan mendapatkan jawaban gebrakan keras di meja. Dan sebelum sang tuan memerintah untuk membawa kepala atau tangan atau kaki pelayan itu, ia berkata lebih dulu sambil mendorong berkas yang tadi diletakkan di meja lebih dekat ke hadapan Dario. 'Kami sudah memeriksa semua informasinya. Tetapi dia tiba-tiba menghilang setelah keluar dari tempat ini.'

'Kalau begitu buat keluarganya yang membayar.'

'Nyonya Rhea melindungi mereka.'

Mata Dario membelalak tak percaya.

'Beliau meminta tuan Seth mengawasinya dan tuan Seth membawanya ke kediaman saudara Anda di kota kecil.'

Telapak tangan Dario mengepal kuat di pangkuannya dan jelas Rhea tahu itu adalah satu-satunya tempat yang tak akan disentuhnya. Apa lagi yang direncanakan istrinya, eh?

"Siapa yang bilang kita akan datang?" Pertanyaan retoris tersebut akhirnya mendapatkan perhatian Rhea sepenuhnya. Tubuh wanita itu berbalik menghadapnya yang tengah berdiri di tengah ruangan. Melepaskan jas dan mengurai dasinya sembari duduk di sofa panjang.

"Ini acara Seth."

"Sepertinya aku harus mulai membatasi hubungan kalian."

"Lakukanlah." Rhea beranjak dari duduknya sambil membanting sisir ke meja. "Malam ini …"

"Ingin tidur di kamar si kembar?"

"Di manapun selain kamar ini." Tangannya bergerak mengikat tali jubah tidurnya di perut.

Mata Dario terpejam sejenak. "Aku tak ingin berdebat," ucapnya dengan nada rendah. Benar-benar tak punya tenaga untuk berdebat dengan

wanita itu yang tampak siap dengan kekuatan penuh siap bertarung.

Oh, Dario berhenti mempertanyakan kenapa dirinya begitu lemah berhadapan dengan wanita ini. Dan merasa semakin lemah setiap kali mengingat tujuan Renata kembali ke negara ini. Belum pernah dirinya merasa tak berdaya seperti ini kecuali pada malam itu.

Rhea mengernyit. Wajah Dario tampak kusut dan tatapan pria itu juga tak setajam seperti biasanya. Ditambah nada lirih yang terdengar penuh permohonan tersebut, bagaimana mungkin perasaannya tidak luluh.

Ya, hatinya sudah jatuh terlalu dalam pada pria itu meski beberapa kali pria itu membuatnya patah hati. Ujung matanya melirik kotak beludru hitam di nakas. Tak pernah disentuhnya lagi hingga detik ini.

Tanpa mengatakan apa pun, Rhea berjalan ke samping tempat tidur dan berbaring sembari menarik selimut hingga menutupi pundak. Matanya terpejam dan merasakan langkah Dario menuju pintu kamar mandi.

Dan dengan keras kepalanya, Rhea akhirnya berhasil membawa Dario memenuhi undangan Seth

di kediaman keluarga Varro. Tetapi lupa kalau Ashley adalah kakak Jennifer dan lagi-lagi ia harus berinteraksi dengan model itu.

Gaun yang dikenakan Ashley membuat Rhea merinding. Ya, memang pantas dikenakan oleh seorang model, tetapi pakaian yang memamerkan lekuk tubuh seksi Ashley. Mendorongnya untuk memegang erat-erat lengan Dario di sisi tubuhnya.

"Sepertinya kami yang paling akhir datang," ucap Dario melihat Enrio, Seth, dan Gianna yang sudah duduk mengeliling meja makan besar. Dengan hidangan yang sudah disiapkan memenuhi meja, menyisakan dua tempat di samping kepala meja, tempat tuan Varro duduk. Membalas uluran tangan pria paruh baya tersebut sebelum kemudian menarikkan kursi untuk Rhea.

"Semuanya hanya datang lebih awal."

"Ya. Semuanya menyambut hubungan dua keluarga ini dengan penuh antusias," balas Dario sambil mengamati satu persatu semua orang dan berhenti lebih pada Gianna. "Begitu pun dengan saya, hanya saja jadwal yang begitu padat."

"Ya, kami sangat senang anda menyempatkan datang, Tuan Carlos."

"Untuk keponakanku," senyum Dario kemudian. Jika bukan karena Rhea yang sedang hamil, ia tak akan melakukan kerepotan semacam ini. Dan berdebat dengan wanita itu selalu menjadi opsi terakhir yang dimilikinya.

Rhea duduk tepat di depan Ashley. Di sebelah wanita itu duduk Jennifer, Seth, dan Gianna. Sementara di sebelah dirinya, Enrio dan Angela. Benar-benar posisi canggung yang tak diperkirakannya.

"Ada yang membuatmu tak nyaman?" Pertanyaan dengan suara rendah tersebut berasal dari sisi kiri kanan tubuh Rhea.

Rhea menoleh ke samping, pada tangan Enrio yang mendekatkan gelas air putihnya. Tangannya terulur dan meneguk airnya hingga tandas. Meski pandangannya tak lepas dari Ashley yang terang-terangan menatap penuh pujaan pada Dario. Benar-benar membuatnya gerah.

Menyelesaikan makanannya dengan cepat, Rhea beranjak dari meja makan dan pergi ke toilet untuk mencuci tangan. Begitu selesai, ruang makan sudah kosong. Para pelayan sedang membereskan meja makan. Tasnya sudah tidak ada, mungkin Dario yang

membawanya. Ia berjalan ke ruang tengah, hanya menemukan tuan Varro yang sedang berbincang dengan Enrio. Tidak ada Enrio.

Rhea terus berjalan ke area samping rumah. Gianna dan nyonya Varro, juga Angela. Yang kemudian beranjak dari duduknya dan menghampirinya.

"Ada yang ingin kutanyakan padamu." Angela menarik lengan Rhea menuju jalan setapak yang mengarah ke belakang rumah. Sebelum wanita itu benar-benar membawanya bersembunyi di balik pohon palen, Rhea sempat melihat Seth dan Jennifer yang duduk di tepi kolam. "Anak buah Dario, dia menanyakan padaku tentang kecelakaan Enrio."

Perhatian Rhea segera teralih pada Angela, yang kini diselimuti kecemasan. "Lalu?"

"Saat itu …" Angela menggigit bibir bagian dalamnya. "Apa kau mengatakan sesuatu pada Enrio?"

"Ck, kau berkeringat, Angela." Pandangan Rhea berhenti pada pelipis Angela yang basah. Melepaskan kuku-kuku wanita itu yang menusuk lengannya hingga berbekas.

"Apa yang kau katakan pada Dario?"

"Pada akhirnya semuanya juga akan terbongkar."

"Bukan aku pelaku yang sebenarnya."

"Jadi kau tak perlu sepanik ini." Rhea membalikkan badannya, tetapi sekali lagi pegangan Angela menahannya. Dan wanita itu dibuat terkejut ketika Angela tiba-tiba menjatuhkan kedua lutut di depannya. "Apa yang kau lakukan, Angela?"

"Aku mohon padamu, Rhea. Hanya kau yang bisa menolongku dari semua ini."

Mata Rhea masih membelalak dengan apa yang dilakukan Angela. Angela Sandjaya dengan kesombongannya, bagaimana mungkin bisa merendahkan kepala di hadapannya? Apalagi jatuh berlutut seperti ini. Sebenarnya seberapa putus asanya wanita itu hingga rela mengotori gaun mahal demi memohon padanya.

"Bangun, Angela." Rhea menarik genggaman Angela untuk berdiri, tetapi wanita itu masih keras kepala membutuhkan jawaban darinya.

"Katakan padaku kau tak akan buka mulut pada Dario."

"Kau pikir mereka juga tak akan tahu? Hanya menunggu waktu, Angela. Dario memiliki daftar orang-orang yang ada di rumah pada malam itu dan siapa saja yang bermalam di sana. Aku tak mengatakan apa pun hanya karena semua itu bukan urusanku. Enrio sekarang baik-baik saja, hanya itu yang kupedulikan saat itu."

Rhea menyentakkan pegangan Angela dan mundur dua langkah. "Dia memang tidak mati seperti yang kau harapkan, tapi bukan berarti kau bisa lolos dari perbuatanmu, kan? Dan Enrio berhak tahu …"

"Sebenarnya bukan aku pelakunya."

"Apa?" tanya Rhea bingung. Menatap Angela yang sekarang mengangkat lututnya dari tanah. "Sekarang kau menyangkalnya karena dia masih hidup?"

"Bukan aku saja," koreksi Angela kemudian. "A-aku memang memegang gunting itu. Tapi … tapi sebenarnya yang memotong remnya bukan aku."

Rhea mendengus. "Kalau begitu kau sendiri yang akan menjelaskan pada Enrio, kan?"

Angela menggeleng dengan cepat. Bergerak maju untuk menangkap tangan Rhea tetapi wanita itu menghindar lebih cepat. "Aku … semuanya benar-benar berantakan setelah ibunya kembali, Rhea."

Rhea tahu tapi tak akan mengatakan apa pun.

Pandangan Angela bergerak turun pada perut Rhea. "Aku dan kak Gianna benar-benar dibuat tak berkutik."

"Apa kau sudah selesai? Aku ingin mencari Dario dan pulang." Rhea benar-benar tak berminat ingin tahu masalah Angela dan Gianna. Masalahnya dan Dario sudah cukup banyak dan …

"Dia akan membiarkan kau dan anak-anakmu hidup."

Wajah Rhea seketika membeku. Sekali lagi mencerna kata-kata Angela.

Angela mengganggguk dan tatapannya lebih serius dari sebelumnya. Menatap lekat-lekat mata Rhea. "Hanya kalian."

Part 65

Perasaan Terdalam Enrio

"Kau tak bisa hidup tanpa mereka, kan? Kebahagiaanmu ada pada mereka dan kebahagiaan Enrio ada padamu. Jadi satu-satunya orang yang akan disingkirkan olehnya hanyalah Dario."

"Aku tahu mencelakai Dario tidak akan semudah itu, tapi dia mengakui sesuatu yang …" Angela menutup mulut dan matanya menyiratkan ketakutan yang teramat besar. "Ini benar-benar gila, Rhea. Dia seorang psikopat."

"Aku harus pergi."

"Kau tak mendengarku, Rhea!" teriak Angela. "Ok. Aku mengaku salah. Aku memang tak suka melihatmu mendaapatkan semua yang kuinginkan tanpa bersusah payah. Aku membenci semua yang ada pada dirimu. Tapi tidak

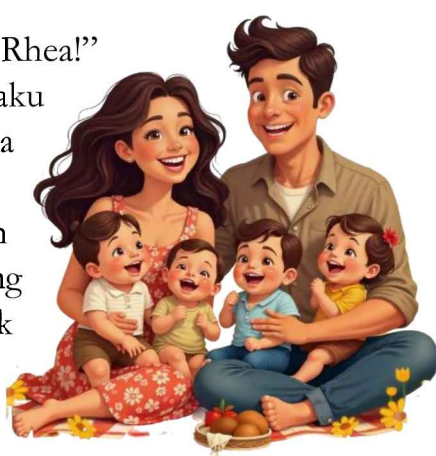

bisakah kau mengesampingkan permusuhan kita? Atau setidaknya untuk pertemanan kita?"

"Aku mendengarmu, Angela. Tapi aku tak akan menjanjikan apa pun yang kauinginkan dariku."

"Ada apa ini?" Seth muncul dari belakang Angela, langsung berdiri di antara kedua wanita itu.

Angela menghapus tetesan di sudut mata dengan punggung tangannya sambil memiringkan tubuh. Dengan wajah tertunduk, ujung matanya melirik Seth yang langsung membalikkan badan. Ia pun mengambil kesempatan itu untuk meninggalkan tempat itu.

"Apa kau baik-baik saja?" Seth memegang kedua pundak Rhea.

Rhea mengangguk. "Aku ingin pulang. Kau tahu di mana Dario?"

"Paman?" Seth menggeleng tak tahu.

"Kembalilah, aku akan mencarinya."

"Apa yang dikatakan Angela padamu?"

Rhea memberikan satu gelengan. Sedang tak ingin membahas apa pun, apalagi yang baru saja dikatakan oleh Angela. Kenapa pikiran tentang

ibunya Enrio tak berhenti menggantung di atas kepalanya? Seolah-olah wanita itu telah menebarkan teror yang tak hilang-hilang.

Hanya dirinya dan anak-anak? Apa sebenarnya yang ada di pikiran wanita itu? Rhea menggelengkan kepala. Apakah ucapan Angela bisa sepenuhnya dipercaya atau tidak?

Pertanyaan tersebut masih mengambang di benaknya saat langkahnya terhenti tiba-tiba karena pandangannya menangkap gerakan dari arah tangga. Pada Dario dan Ashley yang sedang menuruni anak tangga. Pada senyum yang menempel di wajah Ashley, juga pada jarak tubuh mereka yang saling merapat.

Rhea bergerak mundur, menyembunyikan tubuhnya ke balik lemari hias yang digunakan sebagai sekat ruang. Mendengarkan percakapan keduanya.

"Terima kasih untuk hadiahnya, Tuan Carlos."

"Tak perlu sungkan. Kau mendapatkan semua ini karena jerih payahmu sendiri."

"Ya, kerja keras tak mengkhianati hasil, kan?"

Rhea nyaris memekik ketika tanpa sadar menggigit bibir bagian dalamnya terlalu kuat hingga

rasa amis memenuhi mulutnya. Dengan telapak tangan membekap mulut, ia membawa langkahnya menuju lorong pendek yang ada di samping kanannya. Menuju pintu di ujungnya. Ke mana pun pintu itu mengarah, ia yakin itu adalah jalan keluar. Keluar ke mana pun selain melihat Dario bermesraan dengan wanita itu.

Oh, jerih payah? Kerja keras? Pikirannya tak mungkin lebih ringan dari bayangan apa yang telah dilakukan Ashley dan Dario seperti yang dilakukan Dario dengannya di ranjang. Berkeringat bersama.

Bughh …

Wajah Rhea membentur sesuatu yang keras sebelum tubuhnya benar-benar melewati pintu yang baru saja dibukanya. Hampir jatuh ke belakang jika lengan kekar tersebut tidak menangkap pinggang.

"E-enrio?"

Enrio memastikan tubuh Rhea berdiri dengan kedua kakinya sebelum menarik tangannya. Dan kernyitan yang tebal menumpul di antara kedua alisnya saat melihat kedua mata Rhea yang digenangi air mata. Dengan seluruh perasaannya pada wanita itu yang tak berkurang sedikit pun di dalam hatinya, bagaimana mungkin dirinya mengabaikan hal

tersebut. Pun setelah pembicaraan terakhir mereka yang berakhir sangat buruk untuknya.

Tangan Rhea bergegas menghapus air mata yang sudah meleleh di ujung mata saat wajahnya berpaling. Melepaskan diri dari lengan Enrio.

"Kau menangis?"

Rhea menyingkirkan tubuhnya ke samping, memberi jalan bagi Enrio lebih dulu tanpa membalas pertanyaan pria itu.

Kernyitan Enrio menukik lebih dalam. Saat pandangannya sedikit terangkat melewati atas kepala Rhea. Dari kejauhan, ia bisa melihat dua orang yang berjalan bersisian melewati ujung lorong. Menuju area ruang keluarga dan tak sulit untuk mengira-ngira kalau itu adalah Dario dan Ashley.

Tangan Enrio terulur, mendongakkan wajah Rhea dengan ujung jemarinya di dagu wanita itu. "Karena Dario?"

Sebesar rasa cintanya pada Rhea, tentu saja kekecewaan yang diberikan akan sama besarnya. Air mata itu mengatakan dengan lantang tepat di depan wajahnya bahwaw Rhea telah memiliki perasaan yang lebih terhadap Dario. Lebih dari sekedar seorang ibu

yang tak ingin dipisahkan dari anak-anaknya. Lebih dari sekedar ketidak berdayaan wanita itu menghadapi situasi yang mendesak. Lebih dari …

"Lepaskan, Enrio." Rhea menepis tangan Enrio dan memutuskan berjalan lebih dulu karena pria itu yang masih bergeming di tempatnya. Ya, ia menangis karena Dario. Ia menangis karena cemburu. Karena hatinya dipatahkan oleh pria itu.

"Ada yang ingin kubicarakan denganmu." Enrio menyusul langkah Rhea setelah menutup pintu di belakang mereka.

"Tidak sekarang." Rhea menoleh ke samping kanan dan kiri. Benar saja, sekarang ia berdiri di area samping rumah. Melihat mobil Dario yang diparkir di bawah pohon rindang, tepat di samping teras rumah.

"Kau benar. Ibunya lebih seperti seorang ibu dibandingkan ibu kandungku."

Langkah Rhea seketika terhenti. Setelah keheningan sempat melingkupi keduanya, Rhea membalik tubuhnya dengan perlahan. Menatap raut Enrio yang berkali-kali lipat berantakan dari beberapa saat yang lalu.

"Bisakah kita bicara di sana?" Enrio menoleh ke tempat duduk yang berada tak jauh dari posisi mereka.

Rhea mempertimbangkan sejenak. Dario sedang sibuk dengan Ashley, Seth bersama Jennifer dan Angela mungkin sudah kembali bergabung dengan Gianna dan nyonya Varro. Keduanya pun berjalan ke kursi kayu tersebut.

Rhea tengah menatap bunga teratai yang baru saja mekar di atas kolam di samping mereka saat Enrio kembali bersuara.

"Itulah alasanku malu menceritakan tentang ibu kandungku padamu." Kepala Enrio yang tertunduk perlahan terangkat. Menatap air yang begitu tenang di dalam kolam saat kepala Rhea berputar menatapnya. Tak tahan harus bertatapan langsung dengan mata wanita itu. "Saat itu aku masih berumur lima tahun, saat melihat ibuku mendorong Riley ke kolam renang. Tangannya menggapai-gapai ke permukaan kolam dan dia tersenyum. Ingatan itu tak pernah hilang di benakku hingga aku tumbuh besar. Dan di hati kematiannya, aku menyadari banyak hal. Dialah penyebab Riley takut berenang, dialah penyebab trauma Riley pada air kolam, dan aku mulai

berpikir kalau niat ibuku saat lebih dari sekedar mencelakai Riley."

"Dan saat penculikan Dario, satu-satunya alasan ibuku tidak menjadi tersangka adalah karena akulah alibinya. Kami sedang berlibur ke villa di puncak, tapi aku di sana sendirian."

Rhea menahan kesiap terkejut tak lebih besar dari suara Enrio yang rendah. Menatap tangan pria itu yang mencengkeram lengan kursi kuat-kuat meski tak cukup menutupi gemetar yang menyerang seluruh permukaan tubuh pria itu.

Pandangannya bergerak lebih ke bawah, pada kaki Enrio yang tak berhenti mengetuk di tanah berumput. Dan Enrio kembali melanjutkan.

"Aku terlalu takut memikirkan semuanya lebih jauh lagi. Saat ibu Dario memberi pelajaran pada ibu-ibu anak lain yang mengurungku di kamar karena aku anak haram, ibuku membunuh kucing peliharaan Riley dan ikan Dario. Saat ibu Dario memelukku dengan penuh kehangatan, ibuku berusaha mencelakai Riley dan Dario dengan segala cara." Napas Enrio terasa sesak ketika menghela napas dengan kasar. "Dan setelah ibu Dario dan Riley meninggal, dia tak berhenti membantuku untuk

mengalahkan Dario dengan segala cara. Aku sengaja membutakan mata dan menulikan telingaku dari semuanya. Meyakinkan diriku bahwa semua yang terjadi adalah kebetulan. Tak ada campur tangan ibuku. Kebetulan seperti cara kita bertemu untuk pertama kalinya."

Ingatan tujuh tahun yang lalu kembali berputar di benak Rhea. Saat itu Enriolah yang membantunya menemukan kartu idnya yang jatuh di dalam lift. Beberapa kali berinteraksi di tempat kerja dan berkenalan. Menjadi lebih dekat dan benih-benih cinta mulai tumbuh di antara mereka.

"Aku hanya hidup untukmu. Kaulah alasanku hidup. Kata-kata itulah yang selalu diucapkannya padaku. Membuatku berpikir kalau aku tidak mendapatkan apa yang diinginkannya, dia akan mati karena aku." Enrio menghela napas panjang sebelum melanjutkannya. "Dan sekarang, aku berpikir kalau mereka mati karena aku. Semua yang dikatakan Dario benar. Keberadaanku dan ibukulah yang menghancurkan keluarga ini."

Rhea masih membeku, bibirnya kelu menatap sisi wajah Enrio yang tak berpaling dari air di kolam. Tak ada sepatah kata pun yang keluar dari bibirnya. Satu-

satunya yang dibutuhkan pria itu adalah pelukan, yang bahkan tak bisa diberikannya.

Setelah hening yang cukup lama, Enrio memutar kepalanya dengan perlahan. "Sejak bangun dari koma, berkali-kali aku menyangkal bahwa semua yang kudapatkan adalah bayaran untuk semua kejahatan yang dilakukan ibuku pada keluarga Dario. Tapi ... sepertinya aku tak bisa membantah lagi dengan apa yang terpampang jelas di hadapanku."

***

"Dari mana saja kau, eh?" Rhea tersentak kaget ketika Dario tiba-tiba muncul saat pintu di depannya terbuka dari dalam. Wajah pria itu tampak mengeras dan seketika tatapannya menajam saat menatap ke belakang punggungnya. "Aku mencarimu ke mana-mana."

Rhea melepaskan pegangan Dario dan berkata dengan nada yang lirih. "Aku ingin pulang."

Dario masih tertegun di tempatnya berdiri, mencari-cari tanda keberadaan seseorang di area taman dan kolam tersebut dan memutuskan membuang keinginannya memergoki saudaranya di tempat itu.

Kenapa ia masih mencemaskan hal sialan ini? Seolah-olah kapan saja Rhea bisa lepas dari genggamannya. Pun setelah penyerahan diri wanita itu.

Tak ada pembicaraan apa pun sepanjang perjalanan pulang, wajah Rhea berpaling sejak masuk ke mobil. Dan ia tak mengatakan apa pun meski tahu wanita itu berpura tertidur.

"Apa yang kalian bicarakan?"

"Apa?" Rhea meletakkan tasnya di meja, menatap bayangan tubuh Dario di cermin. Pria itu tengah duduk di tepi tempat tidur, melepaskan jas dan dasi dengan tatapan melekat ke arahnya.

"Kau dan Enrio."

Meskipun pria itu tak menemukan Enrio di mana pun, entah bagaimana Dario tetap mengetahui hal tersebut. Dan mengatakan dia tak membicarakan apa pun dengan Enrio hanya akan memperjelas ketololannya.

"Hanya pembicaraan ringan."

Mata Dario memicing curiga. "Itu bukan jawaban yang kuharapkan."

Part 66

Pengakuan

Hening yang cukup lama hingga Dario mendekati kursi Rhea dan berhenti di belakang punggung wanita itu. Mengunci manik hitam sang istri.

"Kau memutuskan mencari tahu darinya?"

"Aku sudah menanyakannya padamu terlebih dahulu."

Dario melemparkan dengusan mengejeknya. Ujung bibirnya tampak mengeras. "Itu tak akan menjadi urusanmu."

Ya, reaksi apalagi yang diharapkannya dari Dario. Rhea meletakkan antingnya di meja dan berdiri, menghadap pria itu. "Bukan urusanku, tapi setidaknya

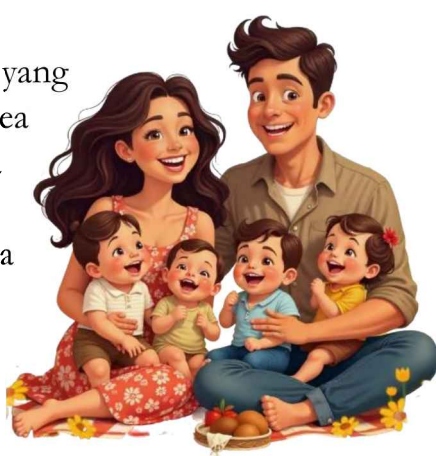

aku harus tahu tentang suamiku sendiri, kan?"

"Tak ada apa pun yang perlu kau tahu. Aku suamiku dan kau istriku. Semua itu sudah menjadi yang kau butuhkan."

"Aku istrimu dan kau suamiku, hanya itu yang perlu kuketahui, begitu?"

Dario menarik napas sekali sebelum membalas lagi. "Kau mendengar lelucon yang sama sekali tak lucu, Rhea. Benar atau tidak yang dikatakannya, semua itu …"

Tawa kecil Rhea menghentikan kalimat Dario. "Ya, memberikan istri dan selingkuhan hadiah yang sama juga tidak terlihat lucu bagiku." Rhea melepaskan kalung di lehernya dan melemparkannya ke meja, lalu berjalan masuk ke ruang ganti. Ia berhasil menurunkan resleting gaunnya hingga ke bawah punggung ketika Dario menyusulnya dan berdiri di ambang pintu untuk mengamati dirinya.

"Selingkuhan?"

Rhea tak menyahut, lebih sibuk melepaskan gaun malanya yang mendadak tersangkut di punggung. Kepalanya menoleh ke belakang karena merasakan rambutnya yang terurailah yang rupanya menahan

gaunnya jatuh ke lantai. Tersangku pada beberapa permata yang ditempel di bagian belakang gaun. Tangannya meraih ke belakang, tetapi tak sampai menyentuh pusat dari masalahnya saat ini. Menarik paksa gaunnya malah membuat rambutnya serasa dijambak.

Usahanya terhenti ketika Dario tiba-tiba berdiri di belakangnya. Mencegah rambutnya rontok lebih banyak lagi dengan memisahkan helaian-helaian rambut permata-permata tersebut dengan hati-hati dan telaten.

"Jangan gunakan gaun ini lagi." Dario melempar gaun tersebut ke meja.

Rhea tak mengatakan apa pun. Suara Dario tak lagi diselimuti ketegangan. Begitu pun bibir Rhea yang terasa kelu untuk mengucapkan terima kasih karena rasa malu. Terutama setelah bentakannya pada pria itu karena tak bisa menahan kecemburuannya.

Ya, terserah Dario jika memberinya hadiah yang sama dengan selingkuhan pria itu, kan?

"Dan aku tidak punya selingkuhan."

"Hmm," balas Rhea hanya dalam gumaman. Meraih pitama tidur yang ada di depannya sambil mengenakannya di depan Dario. Ya, ia sudah terbiasa berpakaian maupun melepaskan pakaiannya tepat di hadapan pria itu, kan?

"Hmm?" ulang Dario dengan jawaban ambigu tersebut. "Hanya hmm? Apa maksudnya gumaman itu?"

"Aku akan mempercayai kata-katamu."

"Kau mengatakannya karena berpikir aku berbohong."

Rhea tak mengiyakan. Kebohongan atau tidak, ia memang sudah memutuskan untuk mempercayai pria itu.

"Dan jika hadiah yang kau bicarakan adalah perghiasan yang Ashley pakai, itu berbeda. Tidak sama dan bukan aku yang memberikan kalung itu padanya."

Rhea berhenti mengaitkan kancing bajunya ketika Dario memutar tubuhnya menghadap pria itu.

"Hadiah yang kuberikan padamu adalah perhiasan yang dibuat Gianna secara diam-diam dari desain ibuku yang dicurinya. Sementara yang dipakai

Ashley memang sedikit mirip dengan yang kuberikan padamu, tapi itu tidak sama."

Rhea terdiam. Mencerna penjelasan tersebut dan … benarkah?

"Sekilas memang sama, tapi desainnya memiliki perbedaan." Dario meraih tangan Rhea, membawa keluar dari ruang ganti dan mendudukkannya di tepi ranjang. Lalu mengambil kotak beludru hitam di nakas dan membukanya. "Perhatikan baik-baik?"

Rhea mengernyit, mengamati kalung tersebut tetapi yang diingatnya, bentuk batu berliannya memang sama. Selebihnya ia tak benar-benar mengingatnya karena tak tahan dengan pemikiran akan hubungan Dario dan Ashley yang dekat.

"Kau lihat." Ujung telunjuk Dario menyentuh permata besar di tengah cincin, yang seolah dipegang oleh dua lengkungan dengan permata-permata lebih kecil yang membentuk seperti daun dengan warna senada. "Warnanya juga berbeda, yang ini lebih pekat."

"Kau memperhatikan kalungnya sedetail itu?" Kenyitan membentuk di antara kedua alis Rhea.

"Ya, kupikir itu sama karena itulah aku memperhatikannya."

"Kau memiliki pandangan yang tajam, ya?" Mendadak Rhea tak tertarik membahas tentang kalung tersebut. Tangannya bergerak menutup kotak beludru tersebut dan menutupnya lalu meletakkannya kembali ke meja nakas.

Dario membeku, menelan ludahnya ketika Rhea menaikkan kedua kakinya ke tempat tidur. Perasaannya saja atau dirinya memang melakukan kesalahan besar yang membuat wanita itu marah? "Apa aku melakukan kesalahan?"

"Dario Carlos tak pernah melakukan kesalahan, kan?" Rhea memosisikan bantal seperti yang diinginkannya. Ya, ia memang salah lihat. Kalung itu memang tak sama. Tetapi yang terutama dari semua penjelasan panjang lebar Dario baru saja adalah bukan Dario yang memberikan kalung itu pada Ashley. Ia merasa lega, tetapi sedikit kesal dengan perhatian yang diberikan Dario pada wanita lain. Hufftt, kenapa dia menjadi seemosional ini, hah? Hanya memikirkan bahwa ada banyak wanita yang berusaha memancing perhatian Dario saja sudah membuat dadanya bergejolak.

"Apa lagi yang ingin kau dengar dariku, hah? Untuk membuat emosimu tetap stabil dan kandunganmu baik-baik saja."

Rhea terdiam, menatap kesungguhan Dario yang tak mungkin diabaikannya. Kepedulian dan perhatian pria itu pada si kembar dan anak mereka selalu bersungguh-sungguh. "Lalu apa hubunganmu dengannya?"

Dario tak langsung menjawab. Membuka kotak beludru hitam itu lagi dan mengambil gelangnya sebelum duduk di samping kaki Rhea. "Bukan sesuatu yang harus kau cemaskan sebagai istriku," ucapnya sambil meraih tangan Rhea ke atas pangkuannya dan memasangkan gelang tersebut. Setelah terpasang, ia mengangkatnya ke udara dan tersenyum puas. "Sangat pas dan sempurna."

Rhea setuju dan menyukainya. "Aku memang istrimu."

"Ya, memang."

"Dan tidak apa-apa kalau istri mencemburui suami, kan?"

Pertanyaan Rhea kali ini membuat Dario membeku. Cemburu? Lama pria itu hanya tertegun

menatap wajah sang istri yang menunggu reaksi darinya. Ya, tidak masalah kalau seorang istri mencemburui suaminya sendiri. Dan apakah baru saja wanita itu mengaku cemburu padanya?

"Aku bersungguh-sungguh saat mengatakan akan bertahan karena kau."

Dario masih tertegun, sekali lagi mencerna pernyataan tersebut. "Apakah ini pernyataan … cinta?"

Mata Rhea berkedip dua kali, tampak waspada dengan reaksi yang terlihat di wajah Dario. "K-kau tak suka?"

"Bukannya tak suka. Aku hanya … ini pertama kalinya seseorang mengatakan mencintai dengan cara yang berbeda dan rasanya juga berbeda."

"Berbeda?"

Dario memberikan satu gelengan singkat. Biasanya ia hanya mendengarkan pernyataan cinta tersebut hingga membuatnya begitu muak. Dan tak ada apa pun yang terasa menyentuh dadanya seperti yang dirasakannya saat ini. Tentu saja berbeda, Rhea adalah istrinya, kan? Satu-satunya wanitanya.

"A-aku ..." Suara Rhea mendadak terbata dengan Dario yang masih saja bergeming. Mata mereka saling pandang beberapa saat, dan ia tak tahu siapa yang bergerak maju lebih dulu untuk menutup jarak di antara keduanya. Bibir Dario menyapu bibirnya dengan lembut. Ciuman yang lembut dan ringan. Membelainya dengan cara yang tak pernah dilakukan oleh Dario sebelumnya.

Seringai Dario tersamar di tengah-tengah ciuman tersebut. Tak hanya tubuh Rhea, apakah sekarang ia juga memiliki hati wanita itu? Dario nyaris tak bisa mempercayai semua ini. Tetapi satu hal yang pasti, dirinya merasa begitu sempurna dan lengkap dengan pernyataan cinta tersebut.

***

Rhea tak pernah merasa hari-harinya begitu bersemangat lebih dari ini. Seolah semua berjalan dengan sempurna dan sangat lancar. Seolah tak ada lagi yang diinginkannya selain menjalani hari-harinya dengan perasaan bahagia yang memenuhi dadanya seperti saat ini.

Hubungannya dan Dario berjalan dengan lancar. Semakin hari semakin hangat. Dilengkapi dengan gejala-gejala kehamilan yang semakin

menyempurnakan harinya. Oh, calon anak mereka jelas tahu bagaimana cara untuk mendapatkan perhatian papanya.

"Kau tidak pergi ke kantor?" Rhea mengernyit dengan setelan yang dikenakan Dario tidak seperti hari biasanya. Pria itu hanya mengenakan kemeja berwarna hitam saat bergabung di meja makan.

"Aku harus pergi ke suatu tempat."

Rhea menatap dua pengawal Dario yang juga mengenakan pakaian yang sama. Serba hitam. Berjalan menyeberangi ruangan setelah mendengarkan arahan Dario yang tak didengarnya. "Ada seseorang yang meninggal?"

Dario mengamati Rhea yang menyiapkan makanan di piringnya. "Hari ini aku akan makan siang di rumah."

Rhea mengangguk, tak bertanya lebih jauh karena kalimat itu membuat dadanya dipenuhi dengan rasa senang. Menghabiskan waktu dengan Dario dan anak-anak adalah hal yang tak akan pernah ditolaknya. Bahkan jika itu hanya lima menit, ia selalu menikmati momen kebersamaan mereka di setiap detiknya.

Setelah menghabiskan makan pagi dan mencium si kembar satu persatu, Rhea mengantar Dario ke teras depan. Jemarinya memenuhi sela-sela jari Dario ketika tiba-tiba dirinya merasakan sesuatu yang janggal dengan ekspresi di wajah pria itu. Dan pertanyaan itu sudah ada di ujung lidahnya saat langkah mereka terhenti dan pria itu mencium keningnya. "Aku berangkat dulu."

Rhea masih termenung di teras rumah hingga mobil Dario menghilang di balik pintu gerbang. Mencoba memikirkan penyebab kejanggalan yang dirasakannya terhadap Dario. Apakah ada masalah besar di perusahaan? Sejak acara makan malam di rumah keluarga Varro dua minggu yang lalu, Rhea tak pernah mendengar hal-hal serius dari Seth. Dario juga tak lagi lembur hingga larut dan sering pulang lebih awal meski terkadang juga terlambat karena jamuan-jamuan bisnis yang diatur malam.

Getaran ringan terasa dari benda di dalam genggamannya ketika masih memikirkan ekspresi Dario yang terasa asing. "Seth?" jawabnya.

'Apa paman sudah berangkat?'

Kernyitan membentuk di kening Rhea dengan nada panik yang tertangkap telinganya dalam suara pria itu. "Ya, baru saja. Ada apa?"

'Tiba-tiba aku merasa tak tenang, Rhea. Hari ini ...' Kalimat Seth terhenti sejenak. *'Sekarang adalah hari ulang tahun kakek.'*

Tubuh Rhea membeku, begitu pun dengan detak jantungnya. Sebelum kemudian jantungnya terasa dihentakkan ke dasar perutnya dengan keras. Apakah kata-kata yang diucapkan Angela benar-benar serius? *'Dia akan membiarkan kau dan anak-anakmu hidup.'*

'Aku tak bisa menghubungi nomor paman, Rhea. Cepat kau hubungi Jack atau Eric untuk berhenti. Di mana pun mereka berada sekarang.'

Part 67

Akhir Keangkuhan Sang Mertua

Suara tamparan tersebut bergema di seluruh ruangan. Menciptakan keheningan yang begitu menegangkan. Saat kepala Angela terdongak dengan pipi kanannya yang memerah, air mata menggenang di kedua mata.

"Siapa yang menyuruhmu untuk bersikap lancang seperti ini, hah?" Mata Renata terlihat memerah, nyaris seperti darah. "Kau hanya perlu menjadi menantu yang patuh. Itu satu-satunya cara kau bisa bertahan sebagai istrinya. Saat Dario mati, kau tahu siapa yang akan menjadi penguasa Carlos Group, kan? Aku hanya perlu menjentikan jari untuk menghancurkan keluargamu."

"Kenapa kau masih tak menyadari posisimu, hah? Kau hanyalah pengganti. Kau hanyalah

batu loncatan bagi putraku yang sangat berharga untuk sampai di puncak kejayaannya." Renata menjambak rambut Angela hingga kepala wanita itu terdongak ke atas. "Hanya Rhea satu-satunya wanita yang akan membuat Enrio bahagia."

Air mata Angela mengalir lebih deras, meskipun begitu tak ada suara isakan yang keluar dari bibirnya karena penyiksaan Renata akan semakin menjadi jika dia bersuara. Ia hanya mampu menahan jerit kesakitannya di tenggorokannya.

"Sejujurnya dia memang wanita yang keras kepala. Tetapi semua pengorbanan dan ketulusan yang dimilikinya untuk putraku. Semua itu tak bisa dinilai dengan dirimu. Sebelum dia berpindah ke lain hati, aku akan membuatnya kehilangan Dario dan membuatnya kembali ke pelukan Enrio."

Renata mendekatkan wajahnya, tepat di depan wajah Angela. Seringai jahat dan kilat kelicikan di matanya tampak begitu mengerikan hingga membuat tubuh Angela bergidik.

Ujung mata Angela menangkap gerakan dari arah kirinya. "Bagaimana kalau Enrio tahu semuanya?"

"Dia akan berterima kasih padaku."

"Apakah mama juga yang membuatku keguguran?"

Renata terkekeh. "Hati Enrio selembut dan selemah Rhea. Jadi mereka tak membutuhkan anak darimu yang hanya akan menjadi pengganggu untuk hubungan mereka di masa depan." Dengan jambakan di rambut Angela yang semakin keras, wanita itu mendorong tubuh menantu menjauh hingga tersungkur ke lantai.

"Keguguran?"

Tubuh Renata membeku, kepicikan di wajahnya membeku mengenali suara sang putra. "K-kau di sini?" suaranya terbata.

Wajah Enrio tak bisa lebih gelap lagi saat menghampiri Angela dan membantu wanita itu bangun dari lantai.

Tatapan Renata mengeras, melihat Angela yang merapat ketakutan ke tubuh sang putra. "Kau menjebakku?"

Angela menggenggam lengan Enrio kuat-kuat, takut kalau pria itu akan melepaskan dirinya. Ya, ia sengaja meninggalkan berkas penting Enrio di kamar agar pria itu kembali pulang begitu dirinya mengirim

pesan. Bersamaan dengan sang mertua yang datang karena mengetahui dirinyalah yang memberitahu Seth tentang rencana jahat Renata dan segera pergi ke kota besar.

Harus diakuinya, setidaknya Enrio masih memiliki hati dan pikiran yang jernih untuk melihat sendiri bagaimana wajah sang ibu yang sebenarnya. Hanya itu satu-satunya cara baginya untuk terbebas dari mertua ularnya tersebut.

"Kau hamil?"

"Pernah." Angela mengangguk pelan sambil menghapur air mata dengan punggung tangannya.

"Ini hanya kesalah pahaman, Enrio." Suara Renata masih diselimuti ketenangan.

"Sekarang adalah hari ulang tahun papamu." Angela menyela, menarik lengan Enrio untuk kembali mendapatkan perhatian pria itu. Sekaranglah saatnya menghancurkan kepercayaan diri sang mertua yang tersentuh tersebut. "Sama seperti mamamu membunuh ibunya Dario dan Riley, dia juga ingin membunuh Dario di hari yang sama dan di tempat yang sama."

"Pembohong!" teriak Renata seperti kesetanan. "Beraninya kau berbohong dan menuduh mertuamu sendiri …"

Angela memeluk Enrio erat-erat saat Enrio menggunakan tubuhnya untuk menghalangi serangan Renata. "Cukup!"

"Kau tak mungkin mempercayainya, Enrio. Dialah yang membuatmu kecelakaan empat tahun yang lalu. Dia yang punya niat untuk membunuhmu."

Enrio membelalak. "A-apa?"

"Dia dan Gianna yang merusak rem di mobilmu dan membuatmu koma selama tiga tahun. Kalau kau tak percaya, Rhea akan menjadi saksi kejujuran mama."

Angela semakin terisak, tubuhnya gemetar hebat dan pegangannya pada lengan Enrio lebih kuat lagi. "A-aku …"

***

"Eric!" panggil Rhea dengan suara yang bergetar. Meraih ponselnya yang jatuh ke lantai dan menghubungi nomor Enrio. Panggilannya seketika

dijawab di deringan pertama. "Di mana tempat ibu Dario dan Riley kecelakaan?"

Seluruh tenaganya raib dan tubuhnya limbung ke samping saat Eric menangkapnya. "Jalan Hutani. Apa kau tahu di mana itu?"

Eric mengangguk.

"Bawa aku ke sana." Rhea memaksa tubuhnya berdiri di atas kedua kakinya sendiri. Tangannya yang berkeringat menggenggam kuat ponselnya. Dengan bantuan Eric, ia duduk di jok depan. Memasang sabuk pengaman dan Eric melajukan mobil menuju gerbang.

Rhea menarik napas panjang dan mengembuskannya secara perlahan. Mengulang tiga kali hingga dirinya benar-benar tenang dan pikirannya kembali jernih. Ia tak bisa mengandalkan Dario yang dalam bahaya. Ponsel pria itu tidak aktif, kemungkinan terburuk sesuatu itu telah terjadi.

"Hubungi yang lain untuk segera ke sana dan cari tahu apa yang terjadi. Ini bukan kecelakaan jadi temukan bukti apa saja yang mencurigakan," perintahnya kemudian pada Eric. "Apakah Jack sudah bisa dihubungi?"

Eric memberikan satu gelengan.

Mata Rhea terpejam, berusaha mempersiapkan kemungkinan terburuknya. Namun, semua itu sama sekali tak membantu ketika mereka sampai di tempat yang dikatakan oleh Enrio. Melihat kerumunan orang dan suara ambulan serta kemacetan yang ada di hadapannya.

Rhea membuka pintu mobil dan melompat turun. Menyeruak di antara orang-orang dan napasnya tersekat keras melihat mobil yang terbalik di tengah jalan adalah mobil yang dinaiki Dario beberapa saat yang lalu.

"T-tidak." Rhea berlari menghampiri petugas ambulance yang menggorotong seseorang ditandu. Segera mengenali wajah yang dilumuri darah adalah suaminya.

"Beliau istrinya." Eric memberitahu petugas kepolisian yang sempat mencegah Rhea untuk mendekat. "Saya yang akan memberikan laporan yang dibutuhkan."

Rhea meraih tangan Dario. Terasa dingin dan tak bergerak. Hatinya menangis histeris tetapi tak ada suara tangisan yang keluar dari bibirnya. Ia naik ke dalam mobil, duduk di sudut mobil dengan petugas

kesehatan yang memasang alat-alat di tubuh Dario. Mengatakan semua hal yang tak dimengertinya dan terdengar jelas di telinganya. Satu hal yang pasti, keadaan Dario begitu buruk.

***

Rhea masih terpaku di depan pintu ruang operasi. Menatap tubuh Dario yang menghilang di balik pintu kaca yang buram tersebut. Dadanya terasa sesak. Nyeri yang menusuk dan hancur. Tak tahu mana yang lebih mendominasi perasaannya saat ini. Yang pasti ia tak ingin kehilangan pria itu.

Kejadian ini terulang kembali di hidupnya. Saat ia membawa Enrio ke rumah sakit. Namun kali ini gejolak yang memenuhi dadanya, terasa lebih sulit untuk ditahannya. Jauh lebih sulit.

Kepalanya tertunduk, menatap darah yang masih mengotori telapak tangannya. Rentetan kejadian itu terjadi begitu cepat, tetapi Rhea nyaris tak mampu bertahan di setiap detiknya. Saat ia naik ke dalam ambulance, menyaksikan dokter dan perawat yang berusaha mengembalikan detak jantung Dario yang sempat hilang. Meskipun lemah, detak itu akhirnya kembali. Membawa harapan yang tak akan pernah dilepaskannya. Rhea berjanji.

"Kau tak bisa meninggalkanku dengan cara seperti ini, Dario. Kau tak boleh meninggalkan kami seperti ini," gumam Rhea lirih, penuh kepiluan.

"Rhea?" Seth berlari menghampiri dari ujung lorong. Langkahnya membeku melihat darah di tangan Rhea dan mengotori pakaian wanita itu.

"Seth?" tangis Rhea akhirnya pecah. Tak mampu menahan luapan emosi di dadanya yang tak berbendung lagi. Jatuh ke pelukan pria itu dan isakannya semakin tersedu.

***

'Di ruang operasi.'

"Kabari aku di setiap perkembangannya." Enrio mendengarkan jawaban ya dari sang keponakan sebelum mengakhiri panggilan. Menurunkan ponselnya dari telinga dan menoleh pada Angela. "Bagaimana kau yakin kalau itu perbuatan ibuku?"

"Dia yang mengatakannya padaku, Enrio. Sungguh, aku berpikir itu hanyalah ancaman seperti yang dikatakannya padaku seperti biasanya. Aku bahkan berpikir itu adalah candaan saat mengatakan akan membuat Rhea kembali menjadi milikmu dengan menyingkirkan Dario. Aku juga berpikir

kalau ibumu mungkin sedikit gila. Aku tak tahu yang mana. Dan saat aku mengatakan itu pada Rhea, dia juga tak mempercayaiku. Tapi aku kembali memikirkannya sepanjang minggu ini ketika menyadari sekarang adalah hari ulang tahu papamu. Mengingat Dario tak pernah melewatkan hari ini untuk pergi ke makam mereka. Aku menghubungi Seth dan dia yakin apa yang kukatakan adalah kebenaran. Terutama setelah mendengar pengakuan dari pelayan itu."

"Pelayan?"

Angela mengangguk. "Pelayan disuruh mamamu untuk melukai Rhea karena tahu dia hamil lagi."

Napas Enrio tersekat. Kecewa? Marah? Kedua perasaan itu bercampur aduk di dadanya. Fakta itu nyata, terpampang jelas di hadapannya dan ia tak lagi menyangkal wajah sebenarnya ibu yang telah melahirkannya tersebut. "Rhea hamil?"

Enrio tahu jawabannya meskipun Angela tak mengangguk.

"Dan mengenai kecelakaanku?"

Angela merapatkan bibirnya, tetapi tatapan Enrio memaksanya membuka mulut. "Itu perbuatan kak

Gianna. Aku tak sengaja menemukan gunting itu terjatuh di lantai depan carport. Rhea memang melihatku memegang gunting itu, tapi aku bersumpah itu bukan perbuatanku."

"Rhea tahu?"

Angela menggeleng.

"Dan entah bagaimana ibumu juga tahu tentang hal ini. Menggunakannya untuk mengancam kami berdua. Jika ibumu tertangkap, dia akan menyeret kami berdua ke penjara juga, Enrio. Bantulah kami."

"Kau memintaku membantu orang yang berusaha membunuhku?"

Angela meraih tangan Enrio, tetapi pria itu menepisnya dan melompat berdiri. "Maafkan kami, Enrio. Aku benar-benar menyesal."

"Menyesal? Artinya kau sanggup menanggung resikonya, kan?"

Angela menggeleng dengan keras. "Aku tak mungkin membawa anakku ke penjara. Apa kau tega memasukkan kami ke penjara?"

Langkah Enrio membeku, kepalanya kembali berputar pada Angela yang kini bersimpuh di lantai dan memeluk kakinya. "A-apa?"

"Setiap hari ibumu mencekokiku dengan pil kontrasepsi. Tetapi setiap kali meminumnya aku merasa mual dan memuntahkannya. Kupikir karena itu aku bisa hamil lagi."

Mata Enrio terpejam. Anak? Ia tak pernah memikirkan hubungannya dan Angela akan menjadi sejauh itu.

Part 68

“Jangan Tinggalkan Aku”

Ruangan tersebut begitu sunyi ketika Seth melangkah masuk. Ia menutup pintu dengan perlahan. Memastikan tak memecah kesunyian yang begitu pekat. Begitu melewati sekat kaca yang memisahkan ruang untuk pengunjung dan ruang perawatan, pandangannya langsung mengarah pada ranjang pasien yang di samping dinding kaca. Di sampingnya, Rhea duduk dengan kepala berbaring di tepi ranjang.

Pamannya masih tampak begitu tenang dengan mata terpejam. Luka goresan kaca mobil yang mengenai wajah sempurna sang paman sudah mengering. Operasi tiga hari yang lalu juga berjalan dengan lancar meski sang paman sempat mengalami pendarahan yang begitu hebat. Kondisi vitalnya juga normal. Tetapi entah kenapa

paman berengseknya itu tak juga membuka mata. Membuat Rhea lebih menderita lagi, yang tak bisa diterimanya.

"Bangun, Rhea," bisik Seth sambil menyentuh pundak wanita itu dengan lembut.

"Kau sudah datang lagi?" Rhea mengucek matanya dan menatap wajah Seth yang tampak segar. Rambut yang masih lembab dan disisir ke belakang. "Dan sudah mandi."

"Hmm, aku juga sempat tidur dengan nyaman di kasur. Tidak seperti kau." Seth menarik lengan Rhea dan membawa wanita itu ke ranjang kecil yang diletakkan di sisi ruangan. "Kau ingin makan dulu atau istirahat?"

Perutnya terasa penuh dan sama sekali tak berselera untuk makan, tetapi Rhea memilih makan mengingat kehamilannya. Memaksa mulutnya terbuka, setidaknya demi memenuhi gizi yang dibutuhkan untuk anak dalam kandungannya.

"Bukankah kau seharusnya senang akhirnya paman mendapatkan karmanya untuk semua keberengsekannya yang dilakukan padamu?" Seth menghela napas panjangnya.

Rhea mengunyah suapan terakhirnya, meneguk air putih sambil menatap Seth. Ada senyum tipis tetapi tatapannya menyiratkan kesedihan yang begitu dalam.

"Tapi lihatlah, kau yang malah terlihat berantakan seperti ini."

"Karena dia ayah dari anakku."

Seth memutar kedua bola matanya. "Alasan membosankan, Rhea. Kau mempertahankan pernikahan karena itu. Beri aku alasan yang lebih baik dan terdengar masuk akal."

Rhea memutar kepalanya ke arah ranjang pasien. Tak ada perubahan apa pun sejak keluar dari ruang operasi. Dulu, ia dipaksa terbiasa dengan melihat Enrio yang berbaring tak berdaya di ranjang pasien. Setiap hari dalam tiga tahun dan harapannya tak pernah pupus. Tetapi kali ini, Dario baru tiga hari tidak sadarkan diri dan ia merasa ingin putus asa di setiap detiknya karena tak tahan melihat semua ini, tetapi hatinya harus dipaksa kuat untuk tetap bertahan. Tetap yakin bahwa pria itu tidak akan meninggalkannya dan anak-anak mereka seperti ini.

Hembusan napas Seth lebih keras dari sebelumnya, meletakkan tisu di tangan Rhea.

Ponselnya bergetar pelan ketika mendapati pesan dari sang paman. "Paman Enrio di bawah, aku harus ke depan untuk memastikan Eric tidak menghalanginya masuk."

Rhea mengangguk, menyeka air mata yang mulai mengalir di sudut mata saat Seth berjalan menuju pintu. Langsung berpapasan dengan Eric yang dan satu pengawal yang lain kedua sisi pintu. "Pamanku akan datang."

Eric menampilkan raut datar, tatapannya menyiratkan penolakan yang jelas.

"Dia tidak akan melukai paman Dario. Kau ingat paman Enrio yang memberikan informasi yang bagus untuk menangkap ibunya sendiri, kan? Informasi yang bahkan tak bisa kalian dapatkan selama tiga hari ini untuk menangkap dalang utamanya. Menunggu melarikan diri ke luar negeri lagi, heh?"

"Saya akan masuk ke dalam."

Seth mendengus tipis, tapi tak menolak syarat tersebut. Begitu sang paman muncul di ujung lorong, Enrio langsung menemukan pintu mana yang harus didekati. "Bagaimana keadaan Jack?"

"Lebih baik dan sudah sadar. Tadi malam."

Seth mengangguk lega. Pengawal yang satunya juga sudah sudah bangun di hari pertama setelah menjalani operasi di tulang rusuk yang patah.

"Rhea?"

"Baru selesai makan." Keduanya berjalan masuk dengan Eric menyusul di belakang. "Bagaimana prosesnya?"

"Ibumu?"

Seth tak mengangguk meski itu satu-satunya hal yang ingin didengarnya dari sang paman. Menunggu dengan cemas. Kalaupun sang paman ingin menuntut mamanya atas percobaan pembunuhan, yang hampir berhasil. Mamanya layak mendapatkan hukuman apa pun yang menunggu di balik jeruji.

"Sepertinya fakta bahwa kau bukan anak Riley sudah cukup. Gia Jewerly juga sudah diambil alih oleh Dario. Dan … toh aku masih hidup."

"Aku baik-baik saja kalau paman memang ingin melanjutkannya."

"Ya, aku tahu. Ditambah aku harus membuka kembali kasus kecelakaan nenekmu dan papamu.

Sepertinya itu akan lebih membuatku sibuk. Juga … aku tak mungkin membiarkan anakku ikut ibunya yang harus mondar-mandir mengurusi hal semacam ini."

"A-anak?" Mata Seth membelalak. Sekali lagi mencerna maksud sang paman.

Enrio mendesah dan memberikan satu anggukan. Tepat sebelum masuk ke area ruang perawatan Dario. Pandangannya langsung menemukan Rhea yang duduk di samping ranjang, tertunduk menatap kedua tangan yang menggenggam tangan saudaranya.

Kesedihan yang begitu pekat menyelimuti wajah wanita itu. Hanya dengan melihat dari samping saja, Enrio tahu betapa hancurnya wanita itu. Yang semakin memperjelas bahwa hati wanita itu sudah ikut dikuasai oleh Dario. Oh, hatinya terasa berdenyut nyeri. Tak cukup patah hati, tetapi hancur berkeping-keping. Dan itu akan membekas di dadanya. Sebanyak kenangan indah yang pernah ditorehkan wanita itu di hidupnya.

"Dia hampir tidak tidur dan pingsan di kamar mandi," bisik Seth kemudian. "Itulah sebabnya aku tidak bisa meninggalkan tempat ini."

Bibir Enrio menipis, mendekati wanita itu. "Kau baik-baik saja?"

Rhea menoleh dan mengangguk.

"Ck, kau pikir kau pandai berbohong, ya?"

Enrio menatap wajah Dario yang dipenuhi ketenangan. Kemudian pada wajah Rhea yang berantakan dan membayangkan dirinyalah yang berbaring di sana. Ya, dirinya pernah terbaring 3 tahun di ranjang pasien. Tak bergerak dan tak bersuara, hanya bernapas. Dengan Rhea yang tak berhenti berharap bahwa dirinya akan kembali untuk wanita itu di sampingnya.

"Meskipun aku tak menyukainya, dia akan kembali. Kau bisa tenang." Enrio melengkungkan senyum tipis untuk Rhea. "Dia tak akan bisa mati dengan tenang kalau aku yang menggantikan posisinya. Apalagi jika aku mengambilmu kembali dengan anak-anaknya, kan?"

Senyum tanpa sadar muncul di bibir Rhea. Kata-kata Enrio berhasil membuatnya merasa lebih tenang. Hening yang cukup lama di antara keduanya.

"Aku belum pernah mengucapkan terima kasih."

Kepala Rhea menoleh. Mengernyit tak mengerti.

"Juga maaf."

Rhea membalas tatapan Enrio. Ada yang telah berubah dalam diri pria itu. Perubahan yang baik dan penerimaan. Meskipun belum sepenuhnya, tetapi itu ada.

"Apa pun yang kukatakan dan kulakukan padamu, setelah semua yang kau lakukan pada hidupku. Aku memang tak tahu diri dan tak tahu terima kasih, ya?"

Rhea tak menggeleng dan tak mengangguk. Hanya ada kelegaan di dalam hatinya. Binar cinta Enrio masih begitu jelas di manik hijau itu untuknya. Tetapi pria itu sedang dalam proses untuk melepaskan dirinya.

"Jadi …" Lengan Enrio terbuka dengan canggung dan Rhea langsung jatuh ke dalam pelukannya. Terisak mengucapkan terima kasih. "Terima kasih untuk melepaskanmu?"

"Terima kasih untuk semuanya."

Enrio terkekeh meski hatinya masih berdenyut nyeri. Setidaknya nyeri melihat Rhea tersiksa derita jauh lebih buruk dibandingkan nyeri saat menyaksikan Rhea berbahagia dengan pria lain.

Kedua lengannya memeluk semakin erat, mendaratkan ciuman di ujung kepala wanita itu. Untuk yang terakhir kalinya. Menyesap aroma tubuh wanita itu yang terasa berbeda karena tak lagi menjadi miliknya.

"Enrio?"

"Mungkin dia akan terbangun kalau aku memelukmu lebih erat lagi," kekeh Enrio. Memaksa diri untuk melonggarkan kedua lengannya dan melepaskan tubuh wanita itu.

Rhea tersenyum. Sekali lagi menatap wajah Enrio dan siapa yang menyangka kata-kata pria itu benar-benar terjadi saat pandangannya tak sengaja menangkap gerakan di ujung jemari Dario.

Enrio pun terkejut dengan gerakan tersebut. Juga Seth yang duduk di sofa.

"Mungkin paman harus mencium Rhea," celetuk Seth saat Rhea menyelipkan jemari di sela-sela jari Dario, mengelus dengan lembut dan memanggil-manggil nama sang paman dengan lirih. "Dan paman Dario akan langsung bangun."

"Mungkin akan langsung bangkit jika aku menikahi istrinya dan menggantikan tempatnya," tambah Enrio. Sama sekali tak melirihkan suaranya.

Seth tertawa kecil dan keberadaan Eric yang berdiri di samping sekat kaca langsung membuat tawanya membeku. "Kenapa kau tidak memanggil dokter?"

Eric pun berjalan mendekati ranjang pasien dan menekan tombol biru di dinding. Lalu kembali berjaga di samping meja kecil.

"Dario?" Rasa panas menyengat matanya melihat kelopak mata Dario yang bergerak perlahan. Air matanya meleleh saat mencium tangan Dario yang ada di dalam genggamannya. "Kau sudah bangun."

Akhirnya, Dario berhasil mengumpulkan kesadarannya menemukan dinding putih yang ada di hadapannya adalah ruangan di rumah sakit. Ingatan ketika mobil melaju kencang dan kehilangan kendali membuat tubuh mereka terguncang. Sabuk pengamannya terlepas dan tubuhnya membentur pintu mobil. Suara hantaman yang keras menusuk telinganya. Satu-satunya ingatan yang masih membekas di benaknya adalah mobil truk yang keluar dari jalur dan menabrak bagian depan mobil mereka.

"Dario?" Isakan tertahan tersebut mengalihkan pandangannya dari langit-langit. Pandangannya beralih ke samping dan menemukan wajah Rhea yang dibanjiri air mata.

"Kau di sini?" Suaranya terdengar lemah di telinganya meski ia terlalu berusaha terdengar kuat. "Dan bukan hanya kau saja." Kali ini suara Dario diselipi kesinisan saat menyadari keberadaan Enrio dan Seth. "Apa yang kalian berdua lakukan di sini?"

"Yang pasti bukan karena kau." Enrio berbalik dan berjalan ke arah sofa. Bersamaan suara langkah kaki dari arah pintu. Dokter dan perawat bergegas mendekat.

"Tuan Carlos?" sapa sang dokter. Yang membuat Rhea beranjak dari kursi dan hendak menjauh saat genggamannya kembali dirapatkan oleh Dario. Dokter Andros tersenyum kecil dan berpindah ke sisi lain ranjang untuk mulai memeriksanya Dario.

"Ya, aku ingat. Jack dan Ferdy?"

"Anak buah Anda sudah bangun dan keadaannya sudah jauh lebih baik. Bagaimana perasaan Anda?"

Dario melirik ke arah sang saudara dan keponakannya. "Jauh lebih baik kalau mereka pergi dari sini."

Rhea hanya bisa memberikan cengiran tipisnya pada sang dokter. Yang segera memaklumi sikap kasar sang suami. Setelah Dario menjawab pertanyaan lain dengan lancar dan memastikan organ vitalnya baik-baik saja. Barulah sang dokter berpamit, diikuti Enrio, Seth, dan Eric.

"Jadi, apa yang terjadi?" Dario mengulang pertanyaanya setelah Rhea berhasil membantunya duduk. Tangannya yang lain berusaha menyingkirkan perban yang membebat kepalanya. "Benda sialan apa ini?"

"Kepalamu terbentur, Dario." Rhea menepis tangan pria itu dari kepala. "Kau juga mengalami luka serius di dada, perutmu tertusuk pecahan kaca, dan sedikit retak di kaki kananmu."

Pandangan Dario beralih pada kaki kanannya yang berada di balik selimut. Alasan rasa tak nyaman itu terasa di sana. "Berapa lama aku berbaring di sini?" Pandangannya baru menyadari luka goresan di sekitar pergelangan tangannya yang sudah mengering.

"Tiga, hampir empat hari." Tangan Rhea mengusap air mata yang kembali meleleh di ujung matanya. "Kenapa kau tidur begitu lama?"

"Dan kau menangis."

Rhea menjilat bibirnya yang terasa kering meskipun matanya masih terasa begitu lembab. "Jika tahu kau akan segera bangun saat Enrio menjengukmu, seharusnya aku memintanya datang ke sini di hari pertama."

Mata Dario seketika memicing tajam mendengar kata-kata yang tak terlalu jelas diucapkan Rhea di tengah isakannya. "Dan apa maksudnya itu, hah?"

Rhea tak membalas, dan dengan genangan air mata yang menghalangi pandangannya, wanita itu mendaratkan ciuman di bibir Dario. "Jangan tinggalkan aku."

Dario membeku. Membalas ciuman tersebut. Tentu saja ia tak akan meninggalkan Rhea. Meninggalkan si kembar dan calon anaknya yang ada di dalam Rhea. Terutama dengan Enrio yang masih mengincar istrinya. Tak akan pernah!

Extra Part 1

"Semuanya?"

Eric mengangguk dengan mantap. "Ya, Tuan. Semuanya."

"Dan dia yang melakukannya?"

"Ya, Tuan."

"Kenapa kau tidak bisa mempercayai kebaikan orang, Dario?" sela Rhea dengan nada gusar.

"Orang, bukan Enrio," koreksi Dario penuh penekanan. Lalu melemparkan tatapan tajam dan penuh curiganya pada Rhea. "Baru beberapa saat yang lalu kau mengatakan agar aku tak meninggalkanmu dan sekarang kau terdengar membelanya, Rhea. Apa yang dikatakannya padamu?"

"Hanya beberapa hal."

"Dan apakah itu?"

Rhea beralih pada Eric, yang kemudian berpamit keluar setelah mendapatkan tatapan tajamnya. "Aku tahu kau tak akan mempercayainya, jadi aku tak berminat mengatakannya padamu."

"Dan kau lebih mempercayai dia dibandingkan suamimu sendiri?"

"Saat membicarakan soal kepercayaan, kau tahu aku lebih mempercayai Enrio, Dario. Kami saling mengenal sudah hampir sepuluh tahun, berkencan selama lima tahun sampai kau menginginkan pernikahan kita dan apa kita perlu menghitung dengan detail semua perbuatanmu."

"Minus tiga tahun. Kau sudah menjadi istriku empat tahun yang lalu."

"Dan hubungan kita benar-benar menjadi sebuah hubungan hanya dalam beberapa bulan terakhir. Masih bisa disebut dengan orang asing."

"Kau memiliki anak dengan orang asing."

Mulut Rhea akhirnya hanya menganga dan tak mengeluarkan satu perkataan pun untuk membalas dalam beberapa saat yang lama. "Kau sama sekali tidak menyesali apa pun, ya?"

Ya, sama sekali tak ada rasa penyesalan di wajah dan hati Dario. "Tanpa semua keberengsekan dan keegoisannya pada Rhea, tidak akan ada si kembar dan anak yang ada dalam kandunganmu."

Sekali lagi Rhea merasa kalah telak dengan pembicaraan tersebut.

"Kau?"

"Kau curang mengungkit hal itu."

Dario menyentakkan tubuh Rhea naik ke atas ranjang. Jahitan di perutnya masih terasa nyeri, tetapi kekuatannya yang sudah puluh lebih dari cukup untuk membawa tubuh mungil istrinya berada di pangkuannya.

"Turunkan aku, Dario. Perutmu masih belum sembuh."

"Kau mencemaskanku." Bibir Dario menempel di telinganya, bergerak turun di belakang daun telingnya. Satu endusan seolah menyegarkan pikirannya. "Dan aku merindukan yang satu ini."

Pemberontakan Rhea seketika terhenti. Ia pun merindukan pelukan dan sentuhan itu dari Dario. Tubuhnya mulai merasa nyaman meski was-was akan melukai pria itu.

"Aku pernah mendapatkan luka yang lebih buruk lagi," ucap Dario kemudian setelah menyapukan ciuman di bibir Rhea.

Rhea tersentak pelan, sedikit menarik wajahnya ke belakang untuk menatap raut pria itu. Ada kesedihan yang mendalam dalam manik hijau gelap tersebut. "Apakah mimpi buruk itu adalah ingatan yang tak pernah lepas dari kepalamu?"

Dario terdiam, tetapi kemudian menjawab dalam anggukan yang sama.

"Apa yang harus kulakukan agar ingatan itu berhenti menghantuimu?"

Dario terkekeh, kepalanya bersandar di dinding sehingga semakin memperlebar jarak di antara wajah mereka. "Kau bertanya?"

Rhea serius dengan pertanyaannya. Suara rintihan Dario terdengar begitu nyata di telinganya. Seolah jiwa pria itu telah ditarik ke masa lalu untuk mengulangi penderitaan yang pernah dialaminya.

Tangan Dario bergerak membuka kancing teratas Rhea, tatapannya yang tajam masih mengunci tatapan emosional sang istri. "Yang pertama, berhenti melihatku dengan cara seperti itu dan yang

kedua ..." Tangannya membuka kancing kedua. "Kau tahu apa yang kuinginkan, sayang."

Rhea tersentak dan baru menyadari apa yang dilakukan Dario saat pria itu sudah membuka kancing ketiga yang tepat berada di dadanya. "Apa yang kau lakukan, Dario? Ini di rumah sakit."

"Inilah yang harus kau lakukan untuk membuatku senang."

Rhea tahu Dario sengaja mengalihkan pembicaraan. Seolah dengan membicarakan hal tersebut akan membuat Dario terlihat begitu lemah di hadapannya. Ya, ego Dario jelas tak tersentuh dibandingkan Enrio. Tapi ia masih punya banyak waktu untuk memanjatnya, kan? Setinggi apa pun.

***

Tatapan Dario masih melekat pada Rhea yang berbaring di kasur kecil yang diseret ke samping ranjang pasiennya. Setelah bersikeras menolak tak ingin tidur di ranjang yang sama dengannya.

"Kau belum tidur?" Rhea kembali membuka matanya merasakan tatapan Dario di sisi wajahnya. Tubuhnya berputar ke samping, menggunakan bantalan kedua tangannya dan menatap Dario yang

juga berbaring miring menghadap dirinya. "Kau bilang tidak ada keluhan apa pun. Atau kau ingin kupanggilkan perawat untuk … apa yang kau lakukan, Dario?"

Dario tiba-tiba beranjak dari ranjang pasien sambil melepaskan jarum infus yang masih menempel di punggung tangan.

"Dario?" Tubuh Rhea sudah setengah bangun ketika Dario melompat turun dan mengempaskan tubuh mereka ke kasur yang kecil tersebut. Terlalu kecil untuk tubuhnya yang panjang dan besar.

"Kau tak memberiku pilihan." Lengan Dario menyelinap ke tengkuk Rhea sementara lengannya yang lain merapatkan tubuh mereka.

"Infusmu …"

"Sangat mengganggu. Jika bukan karena kau yang tak berhenti terlihat pucat melihat bekas-bekas lukaku, aku sudah melepaskannya dari tadi."

"Kau membutuhkannya."

"Aku lebih membutuhkan ini." Dario menyambar satu ciuman di bibir Rhea yang segera membekukan bibir wanita itu. "Atau lebih dari ini."

Wajah Rhea sempurna merah, tersipu memikirkan lebih dari ciuman yang dimaksud oleh Dario. "Keinginanmu benar-benar tak tahu tempat dan waktu, ya?""

"Di mana pun tempat dan saat kau ada di sampingku."

Rhea tersenyum. Meletakkan telapak tangannya di pipi Dario yang masih dihiasi goresan. Ada keheningan yang panjang. Ketika Dario tiba-tiba memecah dengan suara yang tak pernah digunakan sebelumnya. "Saat tak sadarkan diri, aku mendengarmu menangis sepanjang waktu."

Tatapan Rhea membeku, merasakan ketegangan di tubuh Dario yang meluruh dalam pelukannya.

"Memanggil namaku dan mengatakan kau …" Kalimat Dario terhenti. Sekali lagi menatap lekat manik Rhea, yang menunggunya menyelesaikan ucapannya. Dan keraguan kembali menyelimuti dadanya.

Ya, Rhea mengatakan mencemburuinya. Ia tahu dirinya sudah menguasai perasaan wanita itu. Namun itu hanyalah perasaan yang baru tumbuh, yang akan dengan mudah pupus begitu saja. "Itu hanya mimpi. Aku tak tahu apa yang baru saja kukatakan," ucapnya

kemudian. Dan itu mimpi yang sangat indah. Ia tak sendirian di dunia ini. Ada seseorang yang menginginkannya hidup. Ada seseorang yang menangisinya. Ada seseorang yang menunggunya. Semua terasa sempurna, meskipun hanya untuk sejenak.

"Aku mencintaimu." Suara Rhea begitu lirih, pun begitu terdengar sangat jelas di telinga Dario.

Keduanya saling pandang. Saling merasakan udara di antara mereka yang begitu hangat. Yang kemudian digantikan ciuman Rhea di bibir Dario.

"Dan kau tidak bermimpi," bisik Rhea dengan bibir yang masih saling melekat satu sama lain. "Aku belum pernah merasakan ketakutan sebesar ini terhadap seseorang."

"Hmm, aku tahu."

Rhea melepaskan ciumannya dan menatap wajah Dario dengan terbengong. "A-apa?"

Dario hanya terkekeh, membawa wajah Rhea tenggelam di dadanya dan memeluk tubuh mungil tersebut dengan erat. Seolah bersumpah tak akan melepaskan pelukannya pada wanita ini. Untuk selamanya.

Ujung bibirnya menyeringai ketika sekali lagi mengingat pengakuan petugas kesehatan yang membawanya dari tempat kecelakaan dan yang setiap hari memeriksa organ vitalnya. Menceritakan Rhea yang menangis tersedu-sedu di lengannya.

'Jangan tinggal aku.'

'Apa kau tega meninggalkanku dan anak-anakmu sendirian?'

'Anakmu bahkan belum lahir dan si kembar masih begitu kecil. Bagaimana aku harus menjelaskan pada mereka kalau mereka mencarimu?'

Kata-kata itulah yang tak berhenti didengar mereka hingga sudah hafal di luar kepala. Termasuk Eric.

Sepertinya, sekarang ia pun sudah mulai merasakan perasaan yang sama. Perasaan yang ia pikir tak akan pernah dirasakannya pada siapa pun. Jenis perasaan yang sudah dibunuhnya bahkan sebelum ia tahu dengan benar apa itu cinta.

"Aku tak akan meninggalkan kalian," bisik Dario, sekali lagi mendaratkan ciuman yang lembut di bibir Rhea, yang sudah memejamkan mata dalam dekapannya.

***

"Sepuluh minggu tiga hari." Dokter menjawab pertanyaan yang baru saja dilontarkan oleh Angela. Yang masih tengah menggerak-gerakkan alat di kulit perutnya. Mendengarkan penjelasan dokter tentang berat, ukuran, dan bentuknya yang mulai sempurna. Juga gejala-gejala kehamilan yang mulai dirasakannya. Yang paling melegakan, kandungannya tumbuh dengan baik.

"Setelah anak ini lahir, aku akan mempertimbangkan untuk bercerai denganmu. Dan kita akan membicarakan tentang kesepakatan apa pun …"

"Apa maksudmu?" Langkah Enrio seketika terhenti, tubuhnya berputar menghadap wanita itu untuk memastikan apa yang baru saja didengarnya adalah memang kata-kata yang baru saja diucapkan oleh wanita itu.

"Aku hanya tak ingin keluargaku memanfaatkanmu lebih banyak lagi setelah perbuatan Paul pada anak Dario. Kali ini kesepakatan …"

"Berhentilah bicara atau kau akan membuat anakku tertekan," penggal Enrio dengan suara penuh penekanan.

"A-apa?"

"Bercerai atau apa pun itu, mungkin akan menghadang di tengah pernikahan kita, di masa depan. Aku tak bisa menjamin apa pun." Enrio berhenti sejenak. "Tapi apa pun itu, kita tak akan membahasnya sekarang. Ada banyak hal yang harus kuurus karena ibuku dan kau hanya perlu fokus pada kehamilanmu."

Angela membeku. Matanya berkedip dua kali ketika mengulang kalimat panjang Enrio baru saja.

"Dan berhenti membuat masalah apa pun. Apalagi jika berhubungan dengan Rhea atau perusahaan Dario. Sekali lagi kau berulang, hanya kau yang akan kusingkirkan dari hidupku, Angela. Apa kau mengerti?"

Angela masih terpaku sesaat sebelum kemudian memberikan satu anggukan pelan pada Enrio.

"Sepertinya apa yang dilakukan ibuku padamu sudah cukup untuk membayar semua perbuatan dan sikap dengkimu pada Rhea, kan."

Angela tak menyangkal untuk yang satu itu. Renata benar-benar definisi mertua jahat yang sering dilihatnya di drama-drama. Pun dirinya yang selalu tampil baik-baik saja di depan siapa pun. Terutama Rhea.

Enrio mendesah pelan sebelum memutar tumitnya dan melanjutkan langkah menuju pintu putra rumah sakit. Hanya anak itu dan pernikahan merekalah yang akan menjadi alasannya untuk tidak menghambur ke hidup Rhea. Perlahan, dirinya akan benar-benar melepaskan wanita itu dari hatinya. Entah kapan, yang pasti tidak akan pernah mudah dan sebentar.

"Kak Gianna?" Angela mengernyit melihat seseorang yang berdiri di teras hotel tempatnya dan Enrio sementara bermalam.

"Kau memanggilnya?" Enrio menghentikan mobil di area parkir yang paling dekat dengan pintu masuk hotel. Mematikan mesin saat Angela menggeleng. Tetapi kemudian melihat tiga panggilan tak terjawab dari Gianna yang tak diketahuinya.

"Keluarga Varro berniat membatalkan rencana pernikahan karena tahu Seth adalah …" Cecaran kalimat Gianna terhenti, menelan ludahnya seolah

menyelesaikan kalimat tersebut adalah hal kotor yang tak seharusnya diucapkan oleh mulutnya. "Apa yang harus kulakukan, Enrio? Setidaknya hanya ini satu-satunya hal yang akan menjamin masa depan Seth."

"Apakah Seth menginginkannya?"

Ada keraguan yang besar di wajah Gianna sebelum menjawab, "Ya, tentu saja."

Enrio mendengus. "Rumahmu tidak disita, kan? Atau … setelah kepala Dario terbentur, mungkin dia akan menjadi sedikit gila dan melemparmu ke jalanan?"

"A-apa?"

"Sebaiknya kau tak membuat masalah lagi, Gianna. Kau tahu maksudku?"

Mulut Gianna hanya menganga.

"Karena kau tak punya apa-apa, sebaiknya menjadi orang yang baik hati. Sekali lagi kau tergelincir karena ulahmu sendiri, tak ada yang akan menolongmu dari kesulitan ini. Termasuk Seth."

Kini kengerian merebak di seluruh permukaan wajahnya. Beralih pada Angela. "Lalu bagaimana dengan Angela? Pernikahan kalian …"

"Aku tak ingat mengatakan kalau kau bisa mengatur pernikahan kami." Enrio melemparkan tatapan yang membuat Angela mengikuti langkahnya.

"Kita bicara sebentar." Gianna meraih tangan Angela. Menarik wanita itu yang tampak menurut di bawah tatapan tajam Enrio. "Hanya sebentar," gusarnya akan dominasi Enrio terhadap mereka berdua.

"Tiga menit."

Angela pun mengangguk dan membiarkan dirinya ditarik menuju sudut teras, menjauh dari Enrio yang mulai memasuki pintu utama hotel.

"Ada apa ini dengan kesepakatan kita, hah?" gusar Gianna. "Kenapa kau terlihat ketakutan di depannya? Apakah dia memegang kelemahanmu?"

"Dia memegang kelemahan kita, Kak."

Mata Gianna melebar. "A-apa?"

"Enrio sudah tahu semuanya. Tentang kecelakaan itu."

Gianna terkesiap, membekap mulutnya dan tubuhnya terdorong ke belakang.

"Seth juga sudah tahu semuanya."

Kali ini kesiap Gianna lebih keras. "Apa Renata yang mengatakannya? Mereka tak mungkin mempercayai kata-kata penjahat seperti dia, kan?"

"Dario punya dan Rhea melihatku memegang gunting yang kaka tinggalkan."

Gianna tampak linglung. Masih berusaha mencerna dan menyangkal semua yang telah terjadi. "Lalu kenapa dia tidak memenjarakan kita?"

"Aku memohon padanya." Angela menyentuh perutnya yang masih rata.

"Kau hamil lagi?"

"Setidaknya anak ini yang menyelamatkan kita. Dan mungkin yang dikatakan oleh Enrio benar. Sebaiknya kita tak membuat masalah lagi."

"Apa dia sudah berhenti menginginkan Rhea?"

Angela menggeleng. "Tapi dia yang menjebloskan ibunya ke penjara. Dia sudah tahu semuanya. Situasi kita telah berubah, kak. Aku tak ingin membuat masalah lagi. Ibunya benar-benar sudah cukup menyiksaku. Tak ada yang lebih baik

dari situasi kita saat ini, Kak. Dan aku tak ingin jatuh lebih dalam lagi."

Gianna masih enggan untuk mengangguk meski kata-kata Angela ada benarnya. "Apakah ini akhirnya?"

"Sepertinya begitu."

***

Rhea pikir dengan kesalah pahaman yang sudah terjernihkan di antara dirinya dan Dario. Juga Renata yang akhirnya mendapatkan imbalan untuk kejahatannya, Rhea bisa mulai merasa tenang dengan kehidupan pernikahannya. Menikmati setiap momen kedekatannya dan Dario yang semakin hari semakin membuatnya nyaman sekaligus aman, sampai kemudian wanita tidak tahu diri yang dikatakan Seth itu muncul di hadapannya. Dengan sekeranjang buah dan buket bunga mawar merah.

"Tuan Carlos?" sapa Ashley dengan senyum lebar yang dibuat-buat, menyeberangi ruangan dan berhenti di samping ranjang pasien, melewati Rhea yang duduk di sofa seolah wanita itu hanyalah boneka pajangan. "Maafkan saya baru datang sekarang. Saya baru mendengar tentang kecelakaan yang Anda alami."

Dario melirik pada Ashley yang sekarang kebingungan meletakkan buket bunga dan keranjang buah tersebut di samping ranjang pasien karena ada banyaknya hadiah lain yang nyaris memenuhi lantai.

"Rhea, bisakah kau membantuku meletakkan ini …" Ashley mengedarkan pandangan ke seluruh ruangan. Pada Eric yang juga sibuk membawa tiga keranjang buah besar menuju ruangan di depan.

"Istri saya sedang hamil muda, Nona Varro." Ada penekanan yang kuat dalam suara Dario. "Dan hal semacam ini bukan tugasnya."

Raut Ashley memias, merasakan batasan yang mendadak dibentangkan oleh Dario dan itu menghancurkan kepercayaan dirinya hanya dalam hitungan detik. "Ehm, maafkan saya, Tuan Carlos." Ashley memaksa menoleh pada Rhea dan mulutnya terasa kaku saat mengucapkan. "Saya sama sekali tak memiliki maksud yang buruk, Nyonya Carlos."

Rhea beranjak dari duduknya dan mengembil buket serta keranjang di tangan Ashley, kemudian memberikannya pada Eric yang gegas mendekatinya. "Ya, niat Anda tersampaikan dengan baik. Suami saya hanya terlalu posesif jika berkaitan dengan saya dan anak-anaknya."

Ashley menampilkan senyum lebar yang terlihat sempurna. Tatapannya melekat penuh kekesalan dengan seringai kepuasan yang mengejeknya di bibir Rhea.

"Seingat saya, kita tak terlalu dekat untuk saling menyapa dengan menggunakan nama depan," tambah Rhea kemudian. "Meskipun Anda cukup dekat dengan kakak ipar saya."

Wajah Ashley tak bisa lebih pucat lagi. Tak pernah dirinya merasa begitu dipermalukan seperti ini.

Rhea kemudian mendekati ranjang tempat yang sedang duduk dengan tab di pangkuannya. "Terima kasih untuk kunjungannya, Nona Varro."

Bibir Ashley menipis dengan kata-kata yang menyiratkan pengusiran tersebut. Tetapi bukan Ashley Varro namanya kalau semudah itu diusir oleh wanita sialan itu. "Tuan Carlos, ada sesuatu yang hendak saya bicarakan dengan Anda."

Dario membalik tabnya dan mengangguk singkat. "Katakan."

Ashley terang-terangan menunjukkan keraguan akan keberadaan Rhea.

"Katakan saja. Tak ada yang perlu disembunyikan di depan istriku dan urusan pekerjaan tak perlu menarik perhatiannya."

Ashley menelan ludahnya. Ujung bibirnya mengeras berusaha menyembuyikan kekecewaannya.

"Hueekkk ..." Rhea membekap mulutnya, menahan rasa mual di perut.

"Kau baik-baik saja?"

Rhea menutup hidungnya. "Maafkan saya, Nona Varro. Saya sama sekali tak bermaksud menyinggung Anda, tapi aroma parfum Anda membuat saya mual."

Mata Ashley seketika mendelik tak terima. "A-apa?!"

"Biasanya saya tidak sensitif seperti ini, tetapi ini semata-mata hanya karena kehamilan saya."

Wajah Ashley tak bisa lebih merah padam lagi. Tanpa mengucapkan sepatah kata pun, dan dengan rasa malu yang luar biasa, wanita itu berbalik dan melesat keluar.

"Seingatku, beberapa saat yang lalu kau masih baik-baik saja." Dario meletakkan tabnya di meja

kecil dan memberikan seluruh perhatiannya pada Rhea.

"A-aku … aku memang sedikit sensitif jika mencium parfum wanita."

"Oh ya?"

Rhea mengangguk dengan ragu sementara pandangannya berpaling ke mana pun karena tatapan menelisik Dario yang begitu intens. Kemudian ponsel di tangannya bergetar dan ia berdiri. "Ehm, mereka sudah sampai. Aku akan menjemput di bawah."

Tangan Dario sudah terulur untuk menahan Rhea, tetapi wanita itu lebih gesit dan menghilang dari pandangannya dalam hitungan detik. Senyum melengkung di bibirnya, tak pernah mengira kalau kecemburuan bisa membuat Rhea terlihat begitu menggemaskan seperti ini.

***

"Kau sengaja, kan?" Ashley menghadang Rhea yang baru saja keluar dari dalam lift. Ya, ia tengah meluapkan kekesalannya di tangga darurat yang sepi ketika melihat Rhea yang menunggu di depan lift.

Kemudian menyusul wanita itu ke lantai satu rumah sakit.

"Kau hanya pura-pura." Ashley mendorong pundak Rhea dengan kesal. Hanya satu kali, ketika doronga keduanya ditangkap oleh wanita itu dan disentakkan ke samping.

"Ya, kau benar." Rhea maju satu langkah dan dagunya sedikit terangkat untuk menyejajarkan pandangannya dengan wanita itu. Ashley seorang model, tentu saja wanita itu memiliki tinggi yang tak biasa. Dan bukan berarti dirinya juga bisa direndahkan hanya karena tinggi badannya lebih rendah dari wanita itu, kan? "Tak ada larangan untuk mencari perhatian suami sendiri, kan? Yang menjadi masalah adalah kalau kau mencari perhatian suami wanita lain."

"A-apa?" Mata Ashley melotot sebulat-bulatnya dan mulutnya membuka nutup kehilangan kata-kata.

"Lagipula aku hanya mengusirmu. Bukan meminta Dario menghentikan kerja samanya denganmu." Rhea mendengus dengan kepercayaan diri yang tak pernah sebesar ini. "Dan kau tahu aku bisa melakukannya meski alasannya hanya karena aku tak menyukai bentuk alismu, kan?"

Wajah Ashley yang mengeras tampak berapi-api. Kedua tangannya mengepal kuat di kedua sisi tubuhnya.

"Mama?" Suara panggilan dari arah pintu rumah sakit segera mengalihkan perhatian Rhea. Yang meninggalkan Ashley mematung di depan pintu lift. Ia baru saja mencium Cailey ketika mendengar jeritan wanita itu yang melempar tas ke lantai. Menarik perhatian semua orang yang ada di lobi rumah sakit.

"Kau mengenalnya?" tanya Anin.

Rhea hanya membalas dengan kedikan bahu. "Hanya salah satu pemuja suami orang."

Extra Part 2

Beberapa bulan kemudian …

Begitu mobil berhenti, Dario lekas turun untuk membuka pintu penumpang. Menggunakan tangannya untuk dijadikan pegangan Rhea yang dengan hati-hati bergerak turun. "Sepertinya acaranya sudah dimulai."

Dario hanya membalas dengan gumaman kecil, pandangannya sibuk mengawasi kaki Rhea yang melangkah di sampingnya. Memastikan gaun panjang yang dikenakan wanita itu tidak membuat jalan wanita itu terganggu.

"Kau tak mendengarku?"

"Aku sudah bilang, seharusnya kau mengenakan gaun yang satunya lagi. Kita kembali ke mobil, tadi aku meminta pelayan meletakkannya di mobil untuk berjaga-jaga."

"Aku baik-baik saja, Dario."

"Bagaimana kalau gaunmu tersangkut di tengah-tengah kau melangkah, hah? Lalu kau jatuh dengan perut sebesar ini," gerutu Dario. "Ini salahnya, menggelar pernikahan saat kau sedang hamil."

Rhea hanya menghela napas rendahnya. Tangannya membelai perutnya yang sudah mulai semakin membesar dengan usia kandungan mencapai 7 bulan. Tidak sebesar saat hamil si kembar, jadi tentu saja kehamilannya kali ini jauh lebih mudah. Dan ia tak akan mengungkit tentang hal itu lagi di depan Dario.

'Kenapa kau tak mengatakan padaku tentang semua ini?'

'Apa?'

'Kalau ternyata hamil bisa membuatmu tersiksa seperti ini?'

'Ini tidak ada apa-apanya dibandingkan yang pertama, Dario. Kenapa kau terlihat semarah ini?'

Dario mendesah, tampak kesulitan mengendalikan kegusarannya saat mengempaskan tubuhnya ke tepi ranjang. Kepala pria itu kemudian tertunduk dengan wajah yang dibekap kedua telapak tangan. Keheningan membentang di

antara mereka, cukup lama hingga Rhea duduk di sampingnya. Menyentuh pundaknya dengan lembut. Ketegangan di tubuhnya pun mulai mengendor meskipun tak mengurangi kecemasan yang menggenggam jantungnya.

'Kau marah karena mencemaskanku atau kau mencemaskanku hingga marah?'

'Aku tidak marah,' sergah Dario menyentakkan kedua tangannya dan menoleh ke samping. 'Aku berpikir, semakin banyak ikatan yang kugunakan untuk menjeratmu, itu akan berhenti membuatmu memikirkan pilihan hidup lainnya selain bersama kami. Jika aku tahu …'

Rhea memajukan wajahnya dan satu ciuman mendarat di bibir yang menipis keras tersebut. 'Sepertinya rencanamu bekerja dengan baik.'

'Sedikit melenceng. Jika tahu hamil bisa menjadi serumit ini, aku akan mencari cara yang lain. Toh kau tak akan meninggalkan si kembar demi keegoisanmu.'

Rhea tertawa kecil. Memutar tubuhnya menghadap Dario dan mengalungkan kedua lengan di leher pria itu. 'Tidak juga. Aku menyukai semuanya. Setiap momen yang kujalani karena kehamilan ini. Aku akan mengingatnya, hanya untuk kenangan di masa lalu yang akan membuatku bahagia.'

Mata Dario berkedip tak mengerti.

'Saat mual, muntah, pusing, sesak napas, dan semua ketidak nyamanan itu. Terlihat begitu menyiksa, tetapi saat anak ini lahir dan aku mengingat kembali semuanya, yang kuingat hanyalah kebahagiaan. Itu yang terjadi pada si kembar. Dan aku akan selalu mengingatnya. Tak ada sedikit penyesalan itu.'

'Kau tak menyesali apa pun?'

Sekali lagi Rhea menyapukan ciuman di bibir Dario dan menggeleng. Dan keduanya tersenyum di tengah-tengah ciuman yang semakin dalam. 'Tidak.'

Pembicaraan mereka memang berakhir dengan baik, tetapi setelahnya. Rhea tahu Dario tak berhenti memastikan dirinya nyaman dengan segala hal yang dilakukannya. Bahkan untuk sekedar cara jalannya dan bernapas. Dan itu benar-benar merepotkan melebih kehamilan yang dijalaninya.

"Aku bukan anak kecil yang masih belajar cara berjalan, Dario. Sepatu yang kugunakan juga tidak tinggi. Lebih dari nyaman di setiap pijakannya. Setelah banyaknya model dan bahan yang kau seleksi dengan teliti." Rhea menepis tangan Dario yang mengangkat gaunnya agar tidak menyentuh

sepatunya. "Gaun ini sama sekali bukan masalah. Kaulah masalahnya."

"Kau bilang apa?"

Rhea menggeleng, menunjuk lengkungan bunga yang ada di samping kolam. "Acaranya sudah dimulai. Ayo," tangannya menarik Dario berbelok ke jalanan berbatu. Tetapi sebelum kakinya menyentuh bebatuan tersebut, langkahnya terhenti. "Apa lagi?"

Dario membungkuk, menggendong tubuh Rhea hanya dalam sekali gerakan ringan. "Jalanannya berbatu."

Rhea hanya menghela napas dan berpegangan pada leher pria itu. Menolak perhatian pria itu hanya akan membuat perdebatan mereka semakin panjang. Dan beruntung semua orang sedang sibuk memperhatikan pengantin yang tengah mengucap janji, jadi tak ada siapa pun yang memperhatikan dirinya dan Dario.

"Sudah, turunkan aku."

Dario berhenti di sebuah kursi kosong yang ada di paling belakang dan mendudukkan Rhea di sana.

"Bagaimana kalau aku pingsan?"

Rhea baru saja memosisikan duduk yang nyaman ketika mendengar suara bisik-bisik yang ada di depan kursinya. Keningnya mengernyit mengenali suara tersebut.

"Hbku rendah dan aku sering merasa tiba-tiba pusing," lanjut suara wanita itu. Menggoyang-goyang lengan pria yang duduk tepat di depan Dario.

"Hanya pingsan, kan? Sebelum benar-benar pingsan, kau bisa mencari tempat tidur atau sofa yang nyaman. Selama kau tidak pingsan di kolam renang, kau akan baik-baik saja, Angela."

"Kau pikir pingsan bisa diatur waktunya?"

"Kau bilang tadi ada tanda-tandanya, kan. Kepalamu terasa pusing dan seperti akan melayang. Jadi sebelum kesadaranmu benar-benar hilang, kau masih punya waktu untuk menelponku atau memanggil siapa pun untuk memberitahu kondisimu."

"Oh ya? Begitu? Hanya pingsan kau bilang?" Angela menyentakkan lengan Enrio. "Saat aku hampir pingsan di kamar mandi hari itu, kau menggendongku ke tempat tidur dan menangis tersedu sambil memeluk kedua kakiku. Itu hanya

setengah pingsan, bagaimana kalau aku benar-benar pingsan di depanmu, hah?"

"I-Itu …" Suara Enrio mendadak terbata. "Itu karena ada banyak darah. Aku tak suka darah. Dan kupikir aku akan kehilangan anakku."

"Hanya anakmu?" dengus Angela.

"Dan aku tidak menangis," tandas Enrio penuh penekanan, seolah bisa merubah fakta tersebut seperti yang dikatakannya.

"Aku tak tahu kalau dia bisa menangis," decak Dario menyahut. Membuat Enrio dan Angela menoleh ke belakang secara bersamaan.

"Apa yang kau lakukan di sini?" Suara Enrio berubah tajam.

"Melihat pernikahan keponakanmu."

Enrio menoleh ke arah Rhea sebelum Dario menyelesaikan kalimatnya. Dan ekspresinya seketika berubah lembut. "Aku senang kau duduk di sini."

Dario menggeram.

"Kenapa kau begitu dingin pada istrimu yang sedang hamil, Enrio?" senyum Rhea.

"Karena sikap lembutnya sudah dihabiskan padamu," jawab Angela dengan sinis. "Apa kau tak pernah merasa pusing? Seperti tubuhmu akan melayang karena kekurangan darah?"

"Ya, tentu saja pernah," angguk Rhea.

"Kau dengar, Rhea juga mengalaminya. Aku tidak mengada-ada."

"Hb dia tidak rendah, dokter sudah memeriksanya setiap minggu," jelas Enrio kemudian. "Tapi apa kau pernah pingsan hanya karena ingin membeli tas yang kau incar?"

Rhea melirik ke arah Angela dan Enrio yang mulai tampak frustrasi.

"Kau bilang aku bisa melakukan apa pun yang kuinginkan demi ketenangan emosiku. Tapi bahkan kau tak mau membeli tas yang kuinginkan dan membekukan semua kartuku."

"Itu karena kebiasaan burukmu yang sudah tak bisa diobati."

"Itu karena kehamilanku. Memangnya apa yang bisa kulakukan?"

"Yang pertama, gunakan otakmu. Kaupikir uangku tidak akan habis?" Enrio beralih pada Rhea. "Keluarganya menolak saat aku ingin mengembalikannya. Aku tak tahu kalau ternyata dia seperti ini, kenapa kau tidak memperingatiku saat memutuskan untuk mempertahankan pernikahan ini?"

Rhea menutup mulut dengan telapak tangan saat menahan tawanya. "Enrio benar, Angela. Tapi tas apa yang kau bicarakan? Baru-baru ini Dario membelikanku tas …"

"Jangan bilang, orang yang membeli tas itu adalah kau Dario?" Tatapan tajam Angela beralih pada Dario. "Kau tahu Rhea tidak pernah menggilai hal-hal semacam itu dan kau masih membelikannya tas itu. Kau membelinya karena tahu aku menginginkannya, kan?"

Dario mendengus tipis dan memalingkan mukanya. "Kau sama sekali tak menarik untuk mendapatkan perhatianku, Angela."

"Kau akan memberikannya padaku, kan? Atau setidaknya meminjamkannya untukku?" tanya Angela pada Rhea. Kemudian suaranya berubah penuh permohonan dan kedua tangan di depan dada.

"Aku berjanji akan bersikap lebih baik pada mantanmu dan ini terakhir kalinya aku membeli tas itu."

"Jangan coba-coba kau, Rhea," hardik Dario. "Itu hadiah dariku? Suamimu. Dia bukan siapa-siapamu."

Rhea menatap Dario dan Angela bergantian. "Aku tak mungkin menggunakan semuanya, Dario. Warna dan modelnya sama."

"Apa?!" Angela melompat berdiri. Matanya membeliak tak percaya saat menatap Dario dan Rhea? "Tiga-tiganya kau yang membelinya?! Dan itu hanya ada tiga di muka bumi ini."

Rhea hanya meringis malu. Ini bukan pertama kalinya Dario memberinya hadiah yang diincar oleh Angela. Tapi ia merasa curiga saat minggu lalu Dario memberinya tas dengan warna dan model yang sama. *'Aku tak suka ada orang yang merasa spesial di muka bumi ini karena mendapatkan barang yang sama denganmu,'* Hanya itu jawaban Dario yang begitu romantis saat ia mempertanyakan hal tersebut.

Keheningan segera menyusul teriakan Angela, yang baru menyadari dirinya menjadi pusat perhatian di pesta tersebut. Tetapi kemudian pembawa acara

mempersilahkan pengantin untuk berciuman dan tepuk tangan meriah menyusul, mengalihkan perhatian beberapa orang pada Angela.

"Dia tak pernah berhenti mempermalukan dirinya sendiri," gumam Enrio pada Rhea. "Setiap saat dan di mana pun."

Rhea hanya tersenyum. Meski tampak kesal, Rhea bisa merasakan kehangatan dalam tatapan pria itu pada Angela yang akhirnya diam dan menundukkan kepala dalam-dalam.

"Berhenti menatapnya." Tangan Dario menyentuh pipi Rhea dan memutar wajah sang istri menghadapnya. Mendaratkan satu ciuman di bibir Rhea yang membuat Enrio mendesah kesal dan menghadap ke depan.

"Aku mencintaimu," bisik Rhea.

"Ya, aku juga mencintaimu," balas Dario dengan suara yang lebih tinggi. Memastikan saudaranya mendengar dengan seksama.

***

Pandangan Rhea tak beralih pada Seth dan Genna yang berdiri di panggung dan menerima ucapan selamat dari para tamu undangan. Senyum

melengkung di wajah keduanya, meski tak sebesar yang terpasang di wajah seorang Gianna Carlos.

Ya, Genna jelas bukan menantu yang diinginkan oleh Gianna. Tetapi akhirnya wanita itu mengalah demi kebahagiaan Seth. Walau dengan setengah hati.

Rhea menegus jusnya sambil mengedarkan pandangan untuk mencari keberadaan Dario. Saat seseorang menyenggolnya dari samping dan membuat pegangannya meleset.

"Maaf, aku …" Wanita itu gegas memutar tubuhnya. "Rhea?"

Rhea mengangkat wajahnya dan menemukan si pendorong. "Shalen?"

Pandangan Shalen tertuju pada jus jeruk yang mengotori bagian depan gaun Rhea, tetapi yang lebih mengejutkannya adalah perut bawahannya yang terlihat besar. "K-kau hamil?"

Rhea meletakkan gelas kosongnya di meja dan mengambil tisu, berusaha membersihkan noda kuning di gaun biru mudanya.

"Ah, maaf. Aku tak sengaja," sesal Shalen kemudian. Ikut mengambil tisu dan membantu mengeringkan noda tersebut. "Sepertinya kita harus

ke toilet. Kau tahu di mana? Ini pertama kalinya aku ada di tempat ini."

"Tidak apa-apa." Rhea mengambil dompetnya, Shalen benar. Ia harus membersihkan di toilet.

"Saat tuan Enrio menjadi presdir baru, kau tiba-tiba menghilang. Ternyata kau tinggal di kota besar. Jadi kau juga sudah menikah?"

Rhea hanya membalas dengan anggukan singkat.

"Dengan?"

Rhea melirik tatapan penuh penasaran di kepala Shalen yang terjulur ke arahnya. "Hmm, seseorang."

Shalen menarik tubuhnya menjauh dengan menelan kecewa. "Aku mendengar beberapa gosip yang aneh. Apa kau jad istri kedua tuan Enrio?"

Rhea tersedak ludahnya sendiri. "A-apa?"

"Hmm, saat kau pingsan waktu itu. Perawat yang berjaga mengatakan ada kemungkinan kau hamil dan tuan Enrio yang merawatmu, kan? Apa kau …"

"Aku tak tahu gosip ternyata bisa menyesatkan seseorang seperti ini."

Shalen hanya mengedikkan bahunya. "Tapi itu tidak benar, kan?"

"Tentu saja tidak."

"Hmm, kau benar. Tadi aku juga melihat tuan Enrio menggandeng istrinya." Shalen mengamati kandungan Rhea. "Sepertinya perutnya sama besar denganmu."

Rhea tanpa sadar mengangguk. Ya, kebetulan usia kandungannya dengan Angela memang hanya berbeda satu minggu.

"Ya?"

"Sepertinya," koreksi Rhea kemudian.

"Kau datang dengan suamimu?"

Di tengah-tengah pertimbangan Rhea untuk menjawab pertanyaan Shalen, ponsel di dalam dompetnya berdering. "Ya?" jawabnya membalas panggilan Dario dari seberang.

'Di mana kau?'

"Ehm, aku di toilet. Gaunku kotor, tak sengata tertumpah jus."

'Aku akan membawakan baju ganti untukmu.'

"Tidak perlu, hanya basah sedikit. Sebentar lagi juga kering."

'Tunggu di sana.'

Rhea mengernyit dengan perintah tersebut sebelum panggilan benar-benar berakhir.

"Suamimu?" Mata Shalen sudah melirik ke samping untuk mengintip layar ponsel Rhea, tetapi ia terlambat setengah detik sebelum Rhea membaliknya dan memasukkan ke dalam dompet.

"Aku harus pergi." Rhea menutup dompetnya dan membuang tisu yang sudah kotor di tangannya ke tempat sampah. Melesat keluar dari toilet.

Shalen mengeryitkan keningnya, menatap penuh curiga pada punggung Rhea yang terburu keluar. Mendorong dirinya untuk menyusul wanita itu. Apa benar kalau wanita itu simpanannya tuan Enrio?

Pertanyaan tersebut masih menggantung di benaknya ketika melihat Rhea yang berhenti di belokan.

"Apa yang kau lakukan di sini? Ini toilet wanita."

Shalen mempercepat langkahnya dan kedua kakinya membeku begitu melihat sosok yang berdiri di depan Rhea. Matanya membeliak tak percaya mengenali pria itu adalah seorang Dario Carlos.

"Kau sedang hamil anakku. Jangan buat anakku kedinginan."

"Aku tidak kedinginan. Bahkan aku merasa gerah, Dario."

"Kita ke atas."

"Aku belum menemui Seth untuk mengucapkan selamat."

"Tidak penting, yang terpenting anakku ..." Kalimat Dario terhenti saat menyadari keberadaan seseorang di belakang Rhea. Salah satu alisnya terangkat. "Siapa kau?"

Mata Rhea terpejam. Shalen.

"Kau mengenalnya?" tanya Dario pada Rhea.

Rhea mengangguk. "Dia kepala divisi di kantor lamaku."

Shalen maju satu langkah dan memberikan satu anggukan. "Tuan Carlos," sapanya kemudian. Siapa yang tidak tahu Dario Carlos?. "J-jadi ... suamimu?"

Rhea tersenyum. "Ya, suamiku."

END